Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab Tafsir Mimpi; Fitnah (Cobaan)

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

53

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh, kalimat, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)

FB 53

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 53

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Penebar Sunnah

فتح الباري
شرح صحيح البخاري

Fathul Bari Jilid 53

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bârî Syarhu Shahîh al-Bukhârî
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Umar Mujtahid
Editor Isi : Husnan Nurhadi, Lc; Ahmad Sofyan, S.Ag.
Muraja'ah : Tim Editor Pustaka Imam asy-Syafi'i
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1444 H / Oktober 2022 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimamasysyafii

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhar / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). - Jakarta Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2011.

56 jil. ; 17 x 24 cm.

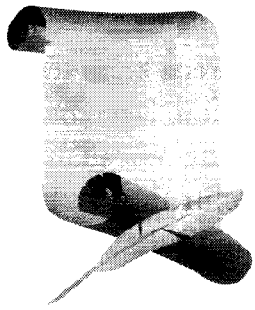
Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahi h al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengk.p)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)

1. Hadis Bukhari - Kumpulan. I. Judul.
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

B SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah,* dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Jilid 53 ini membahas Kitab "at-Ta'bir" atau takbir mimpi (lanjutan) dan Kitab "al-Fitan" atau fitnah-fitnah. Antara lain membahas mimpi tentang mata air; istirahat dalam mimpi; istana dalam mimpi; mimpi berwudhu; mimpi thawaf serta jenis mimpi lainnya; hadits terkait fitnah; munculnya berbagai fitnah; kekuasaan tanpa jama'ah; berlindugn dari berbagai fitnah; fitnah yang bergelombang; azab yang menimpa suatu kaum; dajjal dan tentang Ya'juz dan Ma'juz; serta berbagai permasalahan lainnya yang dikupas secara mendalam dan sangat ilmiah sebagaimana kebiasaan penulis (Ibnu Hajar رحمه الله) dalam kitabnya ini.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Dzulhijjah 1443 H
Juli 2022 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB XCI: TA'BIR — 1

BAB 27: Mata Air Yang Mengalir Dalam Mimpi — 1

• Hadits [7018] — 1

BAB 28: Menimba Air Dari Sumur Sampai Orang-orang Kenyang Minum; Diriwayatkan Oleh Abu Hurairah Dari Nabi ﷺ — 8

• Hadits [7019] — 8

BAB 29: Penarikan Satu Ember Dan Dua Ember Dari Sumur Dengan Kelemahan — 17

• Hadits [7020] — 17 • Hadits [7021] — 18

BAB 30: Istirahat Dalam Mimpi — 20

• Hadits [7022] — 20

BAB 31: Istana Dalam Mimpi — 22

• Hadits [7023] — 22 • Hadits [7024] — 24

BAB 32: Wudhu Dalam Mimpi — 26

• Hadits [7025] — 26

BAB 33: Thawaf Di Ka'bah Dalam Mimpi — 28

• Hadits [7026] — 28

BAB 34: Jika Ia Memberikan Sisanya Kepada Orang Lain Dalam Mimpi — 30

• Hadits [7027] — 30

BAB 35: Rasa Aman Dan Hilangnya Ketakutan Dalam Mimpi — 32

• Hadits [7028] — 32 • Hadits [7029] — 34

BAB 36: Posisi Sebelah Kanan Dalam Mimpi — 39

• Hadits [7030] — 39 • Hadits [7031] — 40

BAB 37: Gelas Dalam Mimpi — 41

• Hadits [7032] — 41

BAB 38: Jika Sesuatu Terbang Dalam Mimpi — 42

• Hadits [7033] — 42 • Hadits [7034] — 42

BAB 39: Jika Mimpi Melihat Sapi Disembelih — 47

• Hadits [7035] — 47

BAB 40: Tiupan Dalam Mimpi — 53

• Hadits [7036] — 53 • Hadits [7037] — 53

BAB 41: Jika Bermimpi Mengeluarkan Sesuatu Dari Satu Sisi Dan Menempatkannya Di Tempat Lain — 60

• Hadits [7038] — 60

BAB 42: Perempuan Hitam — 65

• Hadits [7039] — 65

BAB 43: Perempuan Dengan Rambut Terurai — 67

• Hadits [7040] — 67

BAB 44: Jika Menggoyangkan Pedang Dalam Mimpi — 68

• Hadits [7041] — 68

BAB 45: Orang Yang Berdusta Terkait Mimpinya — 71

• Hadits [7042] — 71 • Hadits [7043] — 72

BAB 46: Jika Bermimpi Yang Tidak Disukainya Maka Janganlah Ia Mengabarkannya Jangan Pula Mengungkapkannya — 82

• Hadits [7044] — 82 • Hadits [7045] — 83

BAB 47: Orang Yang Tidak Memandang Mimpi Sesuai (Penafsiran) Ahli *Ta'bir* Pertama Jika Ia Tidak Benar (Penafsirannya) — 86

• Hadits [7046] — 86

BAB 48: Men-*ta'bir*-kan Mimpi Setelah Shalat Shubuh — 110

• Hadits [7047] — 110

KITAB XCII: FITNAH — 143

BAB 1: (Hadits-Hadits) Terkait Firman Allah ﷻ: "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja ....*" (QS. Al-Anfâl [8]: 25) — 147

• Hadits [7048] — 147 • Hadits [7049] — 148
• Hadits [7050, 7051] — 149

BAB 2: Sabda Nabi ﷺ: "Kalian akan melihat perkara-perkara yang kalian ingkari sepeninggalku" — 155

• Hadits [7052] — 155 • Hadits [7053] — 156 • Hadits [7054] — 156
• Hadits [7055] — 157 • Hadits [7056] — 156 • Hadits [7057] — 156

BAB 3: Sabda Nabi ﷺ: "Kebinasaan umatku ada di tangan anak-anak kecil yang belum sempurna akalnya" — 173

• Hadits [7058] — 173

BAB 4: Sabda Nabi ﷺ: "Celakalah orang-orang Arab, karena suatu keburukan yang telah mendekat" — 183

• Hadits [7059] — 183 • Hadits [7060] — 184

BAB 5: Munculnya Berbagai Fitnah — 192

• Hadits [7061] — 192 • Hadits [7062, 7063] — 193
• Hadits [7064] — 193 • Hadits [7065] — 194 • Hadits [7066] — 194
• Hadits [7067] — 195

BAB 6: Tidaklah Datang Suatu Zaman, Melainkan Zaman Yang Setelahnya Lebih Buruk Daripadanya — 217

• Hadits [7068] — 217 • Hadits [7069] — 218

BAB 7: Sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami" — 233

• Hadits [7070] — 233 • Hadits [7071] — 233 • Hadits [7072] — 234

• Hadits [7073] — 234 • Hadits [7074] — 235 • Hadits [7075] — 235

BAB 8: Sabda Nabi ﷺ: "Janganlah kalian berbalik menjadi orang-orang kafir sepeninggalku: saling menebas leher satu sama lain" — 244

• Hadits [7076] — 244 • Hadits [7077] — 244 • Hadits [7078] — 245

• Hadits [7079] — 247 • Hadits [7080] — 247

BAB 9: "Akan terjadi suatu fitnah; orang yang duduk pada saat itu, lebih baik daripada orang yang berdiri" — 260

• Hadits [7081] — 260 • Hadits [7082] — 261

BAB 10: "Apabila dua orang muslim berhadapan dengan (membawa) pedang masing-masing" — 268

• Hadits [7083] — 268

BAB 11: Bagaimanakah Urusan (Kekuasaan) Manakala Tidak Ada Jamaah — 282

• Hadits [7084] — 282

BAB 12: Orang Yang Tidak Suka Memperbanyak Kelompok Pelaku Fitnah Dan Kezhaliman — 292

• Hadits [7085] — 292

BAB 13: Apabila (Seorang Muslim) Tinggal Di Tengah-Tengah Komunitas Manusia Yang Bobrok — 296

• Hadits [7086] — 296

BAB 14: Tinggal Bersama Orang-Orang Pedalaman (Badui) Ketika Fitnah Terjadi — 305

• Hadits [7087] — 305 • Hadits [7088] — 306

BAB 15: Berlindung Dari Berbagai Fitnah — 315

• Hadits [7089] — 315 • Hadits [7090] — 316 • Hadits [7091] — 317

BAB 16: Sabda Nabi ﷺ: "Fitnah itu dari arah terbitnya matahari" — 323

• Hadits [7092] — 323 • Hadits [7093] — 323 • Hadits [7094] — 324
• Hadits [7095] — 325

BAB 17: Fitnah Yang Bergelombang Seperti Ombak Lautan — 334

• Hadits [7096] — 335 • Hadits [7097] — 336 • Hadits [7098] — 339

BAB 18 — 360

• Hadits [7099] — 360 • Hadits [7100] — 360 • Hadits [7101] — 361
• Hadits [7102, 7103, 7104] — 362
• Hadits [7105, 7106, 7107] — 363

BAB 19: Apabila Allah Menurunkan Adzab Kepada Suatu Kaum — 392

• Hadits [7108] — 392

BAB 20: Sabda Nabi ﷺ Untuk Al-Hasan Bin Ali: "Sesungguhnya, anakku ini benar-benar seorang pemimpin. Mudah-mudahan dengannya Allah mendamaikan dua golongan (yang bertikai) di antara kaum muslimin" — 399

• Hadits [7109] — 399 • Hadits [7110] — 401

BAB 21: Apabila Seseorang Berkata Sesuatu Di Hadapan Suatu Kaum, Lalu Setelah Pergi Meninggalkan Mereka, Ia Berkata Lain — 428

• Hadits [7111] — 428 • Hadits [7112] — 429 • Hadits [7113] — 431
• Hadits [7114] — 431

BAB 22: Kiamat Tidak Terjadi Sampai (Orang-Orang Yang Masih Hidup) Merasa Iri Pada Para Penghuni Kubur — 454

• Hadits [7115] — 454

BAB 23: Perubahan Zaman, Hingga Berhala-Berhala Disembah — 460

• Hadits [7116] — 460 • Hadits [7117] — 460

BAB 24: Munculnya Api — 471

• Hadits [7118] — 471 • Hadits [7119] — 472

BAB 25 — 482

• Hadits [7120] — 482 • Hadits [7121] — 482

BAB 26: (Hadits-Hadits Yang) Menyebutkan Tentang (Al-Masih) Dajjal — 517

• Hadits [7122] — 517 • Hadits [7123] — 518 • Hadits [7124] — 518
• Hadits [7125] — 519 • Hadits [7126] — 519 • Hadits [7127] — 520
• Hadits [7128] — 521 • Hadits [7129] — 521 • Hadits [7130] — 522
• Hadits [7131] — 522

BAB 27: Dajjal Tidak Memasuki Madinah — 565

• Hadits [7132] — 565 • Hadits [7133] — 566 • Hadits [7134] — 567

BAB 28: Ya'juj Dan Ma'juj — 586

• Hadits [7135] — 586 • Hadits [7136] — 587

GLOSARIUM — 607

BAB 27

Mata Air Yang Mengalir Dalam Mimpi

٢٧ – بَابُ الْعَيْنِ الْجَارِيَةِ فِي الْمَنَامِ

(٧٠١٨) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ -وَهِيَ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَائِهِمْ- بَايَعَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: طَارَ لَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُونٍ فِي السُّكْنَى حِينَ[1] اقْتَرَعَتِ الْأَنْصَارُ عَلَى سُكْنَى الْمُهَاجِرِينَ فَاشْتَكَى فَمَرَّضْنَاهُ حَتَّى تُوُفِّيَ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ فِي أَثْوَابِهِ فَدَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْكَ أَبَا السَّائِبِ فَشَهَادَتِي عَلَيْكَ لَقَدْ أَكْرَمَكَ اللهُ قَالَ وَمَا يُدْرِيكِ؟ قُلْتُ لَا أَدْرِي وَاللهِ ، قَالَ أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِينُ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ مِنَ اللهِ وَاللهِ مَا أَدْرِي وَأَنَا رَسُولُ اللهِ مَا يُفْعَلُ بِي[2] وَلَا بِكُمْ. قَالَتْ أُمُّ الْعَلَاءِ فَوَاللهِ لَا أُزَكِّي أَحَدًا بَعْدَهُ قَالَتْ وَرَأَيْتُ لِعُثْمَانَ فِي النَّوْمِ عَيْنًا تَجْرِي فَجِئْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ ذَاكِ[3] عَمَلُهُ يَجْرِي لَهُ.

---

1 Dalam naskah (ص) tertulis حَيْثُ di mana (teks di atas السُّكْنَى).
2 Dalam naskah (ق) tertulis: به.
3 Dalam naskah (ق) tertulis: ذَلِكَ (teks di atas ذَاكِ).

7018. Abdan meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari Ummul Ala—yakni seorang perempuan dari kaum perempuan mereka yang telah berbaiat kepada Rasulullah ﷺ—mengatakan; Utsman bin Mazh'un menjadi bagian kami untuk menempati tempat tinggal saat kaum Anshar membagi tempat tinggal kepada kaum Anshar melalui undian. Lalu ia mengeluh sakit. Kami pun merawatnya sampai ia wafat. Kemudian kami membalutnya dengan pakaian-pakaiannya. Lalu Rasulullah ﷺ pun menemui kami. Aku katakan (kepada jenazahnya); Rahmat Allah bagimu, Abus Saib, kesaksianku atasmu, sungguh Allah memuliakanmu. Beliau bertanya: "Dari mana kamu tahu?" Aku katakan; Aku tidak tahu, demi Allah. Beliau pun mengatakan: "Dia itu benar-benar sudah menemui ajalnya. Namun, aku sungguh berharap ia mendapatkan kebaikan dari Allah. Demi Allah, aku tidak tahu—meskipun aku utusan Allah—apa yang diperbuat padaku, tidak pula pada kalian." Ummul Ala mengatakan; Demi Allah, aku tidak akan menganggap suci seorang pun setelahnya. Ia mengatakan; Dalam mimpi aku melihat Utsman memiliki mata air yang mengalir. Lalu aku menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan hal itu. Beliau mengatakan: "Itu amalnya yang mengalir untuknya."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْعَيْنِ الْجَارِيَةِ فِي الْمَنَامِ] "Bab mata air yang mengalir dalam mimpi." Al-Muhallab berkata; Mata air yang mengalir ini dapat dimaknai dengan klasifikasi. Jika airnya jernih, ia di-*ta'bir*-kan sebagai amal kebaikan. Jika tidak jernih maka tidak demikian. Lainnya berkata; Mata air yang mengalir itu adalah amal yang mengalir, seperti berupa sedekah atau kebaikan yang dilakukan oleh orang yang hidup atau yang sudah mati yang mengadakannya atau mengalirkannya. Kalangan yang lainnya mengatakan; Mata air adalah nikmat dan berkah serta kebaikan dan juga tercapainya cita-cita, meskipun orang yang mendapatkannya tertutupi. Namun jika ia sebagai orang yang tidak menjaga diri, ia pun terkena musibah yang membuat keluarganya menangisinya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Yakni Abdullah bin al-Mubarak.

Perkataan: [عَنْ أُمِّ الْعَلَاءِ وَهِيَ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَائِهِمْ] "Dari Ummul Ala, yaitu seorang perempuan dari kaum perempuan mereka." Telah dipaparkan sebelumnya dalam Kitab Hijrah, bahwa ia ibunda dari Kharijah bin Zaid, sebagai perawi darinya (Ummul Ala) di sini, dan bahwa hadits tersebut disampaikan dari jalur Abun Nadhr, dari Kharijah bin Zaid, dari ibunya. Saya menyebutkan nasabnya di sana, dan bahwa namanya adalah julukannya itu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang mengatakan di sini dengan: "ia seorang perempuan dari kaum perempuan mereka" ialah az-Zuhri, perawinya dari Kharijah bin Zaid. Sementara yang tercantum dalam "bab mimpi kaum perempuan", yang baru saja dipaparkan dari jalur Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Kharijah: "Bahwa Ummul Ala, seorang perempuan Anshar yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, mengabarkan kepada beliau." Dan Ahmad serta Ibnu Sa'ad menyampaikan dengan sanad yang di dalamnya ada nama Ali bin Zaid bin Jad'an, bahwa ada sisi kelemahan padanya, dari hadits Ibnu Abbas, ia mengatakan: "Pada saat Utsman bin Mazh'un meninggal dunia, istrinya berkata; Selamat bagimu Surga." Lalu ia mengungkapkan seperti kisah ini. Perkataan "istrinya", perlu ditinjau lagi. Barangkali di situ dinyatakan "seorang perempuan berkata" tanpa ada kata ganti, yaitu Ummul Ala. Namun ada kemungkinan bahwasanya ia menikahi Ummul Ala sebelum Zaid bin Tsabit. Ihwal kemungkinan lainnya, ada sejumlah perkataan yang diriwayatkan dari keduanya.

Yang juga terdapat pada riwayat Ibnu Sa'ad dari *Mursal Zaid bin Aslam* dengan sanad hasan: "Ia mengatakan; Rasulullah mendengar seorang perempuan tua berkata pada jenazah Utsman bin Mazh'un, di belakang jenazahnya; Selamat bagimu Surga, hai Abus Saib." Lalu ia mengungkapkan seperti itu, dan di situ dinyatakan: "Cukup tidak perlu dikatakan lagi, sungguh ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Perkataan: [طَارَ لَنَا] "Menjadi bagian kami." Telah dijelaskan dalam "bab undian dalam berbagai persoalan", dan tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur lain dari Ma'mar: "Lalu, kaum Anshar berebut untuk mendapatkan mereka, supaya mereka tinggal di tempat tinggal mereka sampai kaum Anshar mengundi mereka. Utsman bin Mazh'un pun menjadi bagian kami." Yakni undiannya jatuh di bagian kami. Demikian redaksinya yang tercantum dalam tafsir aslinya, dan saya menduganya dari perkataan az-Zuhri atau yang lainnya.

Perkataan: [حِيْنَ اقْتَرَعَتْ] "Saat melakukan undian." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Abu Dzar dari selain al-Kusymihani: ((أَقْرَعَتْ)), dengan meniadakan huruf *ta.* Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat Uqail tersebut ialah bahwa mereka: "membagi kaum Muhajirin melalui undian."

Perkataan: [فَاشْتَكَى فَمَرَّضْنَاهُ حَتَّى تُوُفِّيَ] "Kemudian ia mengeluh sakit. Kami pun merawatnya sampai ia wafat." Dalam ungkapan perkataan ini ada bagian yang tidak dinyatakan, dengan asumsi; ia tinggal di tempat kami selama beberapa waktu, lalu ia mengeluh, yakni sakit, dan kami pun merawatnya, yakni kami mengurusi saat ia dalam kondisi sakit. Yang tercantum dalam redaksi riwayat Uqail: "Kemudian Utsman bin Mazh'un menjadi bagian kami, lalu kami menempatkannya di rumah kami. Kemudian, ia jatuh sakit yang mengantarkan dirinya sampai ia wafat." Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Ia wafat pada bulan Sya'ban, tahun 3 H, demikian menurut catatan Ibnu Sa'ad dan lainnya. Seluruh faedah yang dapat disimpulkan dari hadits ini telah dipaparkan. Yakni pada bahasan sebelumnya di awal Kitab "al-Janaiz", dan dalam bahasan tentang perkataan "apa yang diperbuat padanya" beserta perbedaan pendapat terkait hal ini.

Perkataan pada bagian akhirnya: ((ذَاكَ عَمَلُهُ يَجْرِي لَهُ)) "Itu amalnya yang mengalir untuknya." Ada yang mengatakan; Kemungkinan, Utsman mempunyai sesuatu yang diamalkannya dan pahalanya tetap mengalir untuknya, seperti sedekah. Mughalthai menyanggah pendapat ini dan mengemukakan; Utsman bin Mazh'un tidak mempunyai apa

pun dari tiga perkara yang diungkapkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan olehnya secara *marfu'*: "Jika anak Adam mati maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga."

Saya (Ibnu Hajar) katakan; Ini adalah penafian yang terbantahkan karena ia mempunyai anak yang shalih dan menjadi pejuang Badar, juga yang setelahnya, yaitu as-Saib yang meninggal dunia pada masa kekhalifahan Abu Bakar, sehingga ia adalah satu dari tiga perkara yang dimaksud. Dan Utsman sendiri pun termasuk orang kaya, sehingga tak tertutup kemungkinan bahwa ia mempunyai sedekah yang tetap atau terus berlanjut sepeninggalnya.

Ibnu Sa'ad menyampaikan dari *Mursal Abu Burdah bin Abu Musa*, ia mengatakan: "Istri Utsman bin Mazh'un menemui istri-istri Nabi. Begitu melihat penampilan dirinya (yang sederhana), mereka bertanya; Kenapa kamu? Di antara orang-orang Quraisy tak ada yang lebih kaya dari suamimu. Ia pun mengatakan; Dia itu malamnya diisi dengan ibadah." Dan, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan amal Utsman bin Mazh'un ialah saat ia melakukan tugas penjagaan dalam jihad melawan musuh-musuh Allah ﷻ. Karena orang yang melakukan penjagaan ini termasuk yang amalnya mengalir untuknya, sebagaimana yang diungkap dalam *as-Sunan* dan dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan juga al-Hakim dari hadits Fadhalah bin Ubaid yang meriwayatkannya secara *marfu'*: "Setiap mayit amalnya ditutup kecuali yang melakukan penjagaan di jalan Allah, maka amalnya pun berlanjut untuknya sampai hari Kiamat, dan ia aman dari fitnah kubur."

Hadits ini diperkuat oleh riwayat Muslim, an-Nasai, dan al-Bazzar dari hadits Salman yang meriwayatkannya secara *marfu'*: "Penjagaan sehari siang dan malam di jalan Allah lebih baik daripada puasa sebulan disertai shalat malam. Jika ia mati, maka amalnya ini tetap mengalir untuknya dan ia aman dari fitnah." Masih ada lagi riwayat-riwayat lain yang menguatkannya. Dengan begitu, keadaan Utsman bin Mazh'un dapat dipahami sesuai apa yang dinyatakan dalam riwayat-riwayat itu dan persoalannya yang mendasar itu pun terselesaikan dengan tuntas.

BAB 28

Menimba Air Dari Sumur Sampai Orang-orang Kenyang Minum; Diriwayatkan Oleh Abu Hurairah Dari Nabi ﷺ

٢٨ بَابُ نَزْعِ الْمَاءِ مِنَ الْبِئْرِ حَتَّى يَرْوَى النَّاسُ، رَوَاهُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

٧٠١٩ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا صَخْرُ بْنُ جُوَيْرِيَةَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا عَلَى بِئْرٍ أَنْزِعُ مِنْهَا إِذْ جَاءَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَأَخَذَ أَبُو بَكْرٍ الدَّلْوَ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ فَغَفَرَ اللهُ لَهُ ثُمَّ أَخَذَهَا ابن[4] الْخَطَّابِ مِنْ يَدِ أَبِي بَكْرٍ فَاسْتَحَالَتْ فِي يَدِهِ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَفْرِي فَرْيَهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

7019. Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir meriwayatkan kepada kami: Syu'aib bin Harb meriwayatkan kepada kami: Shakhr bin Juwairiyah meriwayatkan kepada kami: Nafi meriwayatkan kepada kami, bahwa

---

[4] Dalam naskah (ق) tertulis: عمر بن.

Ibnu Umar رضي الله عنهما meriwayatkan kepadanya, ia mengatakan; Rasulullah ﷺ mengatakan: "Pada saat aku berada di suatu sumur untuk menimba darinya, tiba-tiba aku didatangi Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar pun mengambil timba lalu menimba satu ember atau dua ember. Namun ada kelemahan saat ia menimbanya, namun Allah mengampuninya. Kemudian Ibnul Khathab mengambilnya dari tangan Abu Bakar lantas (timba itu) di tangannya berubah menjadi *gharb* (ember besar). Aku tidak pernah melihat ada seorang *'abqari* (kuat) yang kekuatannya sebanding dia sehingga orang-orang berkumpul di *athan*."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ نَزْعِ الْمَاءِ مِنَ الْبِئْرِ حَتَّى يَرْوَى النَّاسُ] "Bab menimba air dari sumur sampai orang-orang kenyang minum." Kata (يَرْوَى) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dari kata (الرَّيُّ) aliran air. Sementara kata (نَزْعِ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *zai* yakni mengeluarkan air untuk memenuhi kebutuhan atasnya.

Perkataan: [رَوَاهُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ] "Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Penulis dari hadits beliau dalam bab yang setelahnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ كَثِيْرٍ] "Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir meriwayatkan kepada kami." Maksudnya, ad-Dauraqi. Adapun Syu'aib bin Harb ini adalah al-Madaini yang dipanggil dengan julukan Abu Shalih. Ia berasal dari Baghdad lalu tinggal di Madain sehingga ia dinisbatkan kepada Madain, lantas pindah ke Makkah dan menetap di sana sampai wafat di sana. Ia seorang yang jujur dan sangat bersahaja. Ia dipercaya oleh Yahya bin Ma'in, an-Nasai, ad-Daraquthni, dan juga lainnya. Namun, ia tidak mempunyai riwayat pada al-Bukhari selain satu hadits ini. Setelah menyebutnya termasuk kalangan perawi yang lemah, Syu'aib bin Harb mengatakan haditsnya *munkar majhul* (tidak diketahui keberadaannya).

Saya (Ibnu Hajar ﷺ) menduga yang dimaksudkan itu orang lain yang kebetulan namanya sama termasuk nama ayahnya. Allah yang mengetahui segalanya.

Perkataan: [بَيْنَا أَنَا عَلَى بِئْرٍ أُنْزِعَ مِنْهَا] "Saat aku berada di suatu sumur untuk menimba darinya." Yakni, untuk mengeluarkan air darinya dengan suatu alat seperti timba. Yang tercantum di dalam hadits Abu Hurairah pada bab setelahnya dengan redaksi: "Aku bermimpi berada di *qalib* dan di atasnya ada timba, lalu aku menimba darinya, *masya Allah*." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Hammam: "Aku bermimpi berada di kolam untuk memberi minum orang-orang." Dua riwayat ini dapat diselaraskan bahwa *qalib* ialah sumur yang dinding tanahnya terbalik dan belum sampai tertutupi. Sementara itu kolam, ia adalah penampungan air besar yang dibuat di samping sumur untuk minum unta. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi.

Perkataan: [إِذْ جَاءَنِي أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ] "Tiba-tiba aku didatangi Abu Bakar dan Umar." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Yunus dari Abu Hurairah: "Aku didatangi Abu Bakar. Lantas, Abu Bakar mengambil timba." Yakni, timba yang diisi air oleh Rasulullah. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Hammam berikut setelah ini: "Lalu Abu Bakar mengambil timba itu dariku agar aku istirahat." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Yunus: "Agar aku istirahat." Bagian awal hadits Salim dari ayahnya, pada bab setelahnya, dengan redaksi: "Aku melihat orang-orang berkumpul." Namun ia tidak mengungkap kisah pengambilan air. Yang tercantum dalam riwayat Abu Bakar bin Salim dari ayahnya: "Aku melihat dalam mimpi, aku mengambil air dari *qalib* dengan timba yang ditarik dengan roda." Lalu ia mengungkapkan hadits seperti itu yang disampaikan oleh Ibnu Awanah.

Perkataan: [فَنَزَعَ ذَنُوْبًا أَوْ ذَنُوْبَيْنِ] "Lalu menimba satu ember atau dua ember." Demikian redaksinya di sini. Redaksi serupa juga tercantum di dalam riwayat mayoritas perawi. Sedangkan yang tercantum dalam redaksi riwayat Hammam tersebut "dua ember" tanpa ada keraguan darinya. Redaksi seperti ini juga tercantum dalam riwayat Abu Yunus.

Kata (الدَّنُوْبُ) "ember" dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dzal* adalah timba yang penuh.

Perkataan: [وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ] "Namun ada kelemahan pada waktu ia menimbanya." Syarahnya dipaparkan sebelumnya beserta penjelasan perbedaan terkait takwilnya di bagian akhir dari Bab Tanda-Tanda Nubuat (Kitab "al-Manaqib") dan Bab Manaqib Umar.

Perkataan: [فَغَفَرَ اللهُ لَهُ] "Namun Allah mengampuninya." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat-riwayat tersebut dengan lafazh: "Dan Allah mengampuninya."

Perkataan: [ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ الْخَطَّابِ مِنْ يَدِ أَبِي بَكْرٍ] "Kemudian Ibnul Khathab mengambilnya dari tangan Abu Bakar." Demikian redaksinya di sini. Beliau tidak mengungkapkan hadits yang serupa terkait dengan pengambilan timba dari Nabi oleh Abu Bakar. Hal ini mengisyaratkan bahwa Umar akan memimpin kekhalifahan dengan mandat dari Abu Bakar kepadanya, berbeda dengan Abu Bakar yang kekhalifahannya tidak disertai mandat yang jelas dari Nabi ﷺ. Akan tetapi, terdapat sejumlah isyarat yang menunjukkkan mandat itu dengan tingkatan yang mendekati kejelasan.

Perkataan: [فَاسْتَحَالَتْ فِي يَدِهِ غَرْبًا] "Lantas (timba itu) di tangannya berubah menjadi *gharb.*" Yakni timba tersebut beralih menjadi *gharb.* (غَرْب) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain* serta men-*sukun*-kan huruf *ra dan* setelahnya huruf *ba* secara lafazh adalah kebalikan dari *syarq* (timur). Ahli linguistik mengatakan; *Gharb* adalah timba besar yang dibuat dari kulit sapi. Namun jika huruf *ra* di-*fathah*-kan, maka artinya adalah air yang mengalir di antara sumur dan kolam.

Ibnut Tin menyampaikan dari Abu Abdil Malik al-Bauni, bahwa *gharb* adalah segala sesuatu yang tinggi. Serta dari ad-Dawudi, bahwa ia mengatakan; maksudnya bahwa timba itu mengubah bagian dalam dari kedua telapak tangannya hingga menjadi berwarna merah karena banyaknya pengambil air minum yang dilakukannya. Ibnut Tin pun menegaskan; Pendapat ini dipungkiri oleh kalangan ulama dan bahkan mereka menolaknya.

Perkataan: [فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا] "Aku tidak pernah melihat ada seorang *'abqari.*" Penulisan kata (عَبْقَرِيًّا) yang tepat telah dipaparkan sebelumnya beserta penjelasannya dalam keutamaan-keutamaan Umar. Demikian pula perkataan ((يَفْرِي فَرْيَهُ)) "bekerja sekuat dia." Yang terdapat di dalam an-Nasai dalam riwayat Ibnu Juraij dari Musa bin Uqbah dari Salim dari ayahnya; Hajjaj mengatakan, Aku bertanya kepada Ibnu Juraij; Apa itu beralih? Ia menjawab; Berbalik. Aku bertanya; Apa itu *'abqari*? Ia menjawab; Pekerja. Penafsiran *'abqari* dengan makna pekerja adalah tidak lazim.

Abu Amru asy-Syaibani mengatakan; Maka itu bermakna seorang pemuka, orang kuat, dan pembesar mereka. Al-Farabi mengutarakan; Laki-laki *'abqari* itu adalah yang di atasnya tidak ada siapa-siapa lagi. Al-Azhari menyatakan, bahwa Abqar adalah suatu wilayah di daerah pedalaman. Ada yang mengatakan negeri tempat pemintalan alas-alas dari bulu ternak. Kemudian kata ini digunakan untuk menyebut semua yang bagus dan segala sesuatu yang bernilai tinggi. Abu Ubaid lantas menyampaikan bahwa Abqar adalah negeri jin dan kemudian menjadi perumpamaan untuk menyebutkan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada sesuatu yang sangat berharga. Al-Fara mengatakan bahwasanya *'abqari* adalah tokoh pemuka dan semua benda yang mewah baik itu berupa hewan maupun mutiara, berikut permadani yang digunakan sebagai alas. Lalu, mereka menggunakan kata ini untuk menyebut segala sesuatu yang bernilai besar. Di dalam riwayat Uq'il yang telah disinyalir sebelumnya dinyatakan: "Pengangkatan timba sebagaimana pengangkatan timba yang dilakukan Ibnul Khathab ﷺ." Dan yang tercantum di dalam redaksi riwayat Abu Yunus: "Aku belum pernah sama sekali melihat pengangkatan timba oleh seseorang yang lebih kuat darinya."

Perkataan: [حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ] "Hingga orang-orang berada di *athan.*" Kata (عَطَن) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* serta *tha* dan akhirnya huruf *nun* yakni tempat yang disediakan untuk minum di sekitar sumur, seperti tempat menderum bagi unta. *Athan* bagi unta seperti kampung halaman bagi manusia, akan tetapi pada umumnya

sebagai tempat menderumnya di sekitar tempat penampungan air. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Abu Bakar bin Salim dari ayahnya, yang terdapat pada Abu Bakar bin Abu Syaibah: "Sampai orang-orang kenyang dan berada di *Athan.*" Sementara itu yang ada atau tercantum pada redaksi riwayat Hammam: "Ia terus menimba sampai orang-orang beranjak sementara kolam telah dalam keadaan meluber." Dan yang tercantum di dalam redaksi riwayat Abu Yunus: "Penuh hingga meluber."

Al-Qadhi Iyadh mengatakan mengenai zhahir hadits ini, bahwa maksudnya adalah kekhalifahan Umar. Ada yang mengatakan, apakah mungkin itu kekhalifahan mereka berdua sekaligus, sebab Abu Bakar mempersatukan umat Islam yang diawali dengan mengatasi kaum yang murtad serta berbagai penaklukan dimulai pada masanya. Kemudian mandat diserahkan kepada Umar, hingga terjadi banyak penaklukan pada kekhalifahannya dan pengaruh Islam kian luas serta fondasinya semakin kokoh. Yang lainnya mengatakan; Makna "besarnya timba di tangan Umar" adalah banyaknya penaklukan pada masanya. Dan makna "berubah" adalah beralih dari kecil menjadi besar.

An-Nawawi mengatakan; Mereka mengatakan, mimpi ini adalah perumpamaan mengenai apa yang terjadi pada dua khalifah tersebut berupa munculnya berbagai jejak pengaruh dari mereka berdua yang bagus dan manfaat yang didapatkan kalangan khalayak berkat peran mereka berdua, dan itu semua diambil dari Nabi, sebab beliau sebagai pemegang wewenang kemudian melaksanakannya dengan pelaksanaan yang seoptimal mungkin, juga mengokohkan landasan-landasan agama. Lalu beliau digantikan oleh Abu Bakar yang memerangi kaum murtad dan menumpas mereka. Lalu ia digantikan Umar yang memperluas pengaruh Islam pada masanya.

Dengan demikian, urusan umat Islam diperumpamakan seperti sumur yang di dalamnya ada air yang menjadi sumber penghidupan dan kemaslahatan mereka. Adapun pemberian minum kepada mereka dan upaya untuk menyediakan air sebagai perumpamaan bagi upayanya dalam memenuhi kemaslahatan umat.

Dan pada perkataan "agar aku istirahat" terkandung isyarat pada kekhalifahan Abu Bakar setelah Nabi wafat. Karena kematian adalah peristirahatan dari kekeruhan dan kelelahan dunia. Abu Bakar lantas mengatur urusan umat dan berbagai persoalahan yang mereka hadapi. Adapun perkataan "namun ada kelemahan saat ia mengangkatnya" tidak mengandung sesuatu yang mereduksi keutamaannya, tetapi itu hanya pengabaran tentang keadaan pribadinya yang berkaitan dengan singkatnya masa jabatannya. Adapun jabatan Umar, lantaran masanya cukup lama, maka banyak manfaat yang diperoleh khalayak, wilayah kekuasaan Islam semakin luas lantaran banyaknya penaklukan, dan pembangunan berbagai wilayah serta penataan tertib administrasi.

Adapun perkataan berikut: "dan Allah mengampuninya," ini tidak mengindikasikan suatu kekurangan serta tidak pula mengisyaratkan bahwa ia melakukan suatu dosa, akan tetapi itu hanya kata-kata yang dulu biasa mereka ucapkan untuk memantapkan pembicaraan. Dalam hadits ini terkandung pengabaran tentang kekhalifahan mereka berdua dan keabsahan jabatan mereka berdua, serta banyaknya manfaat yang didapat orang-orang berkat peran mereka berdua. Dan ternyata yang terjadi sebagaimana yang beliau katakan.

Ibnul Arabi berkata; Bahwa yang dimaksudkan dengan timba itu bukan pertimbangan yang menunjukkan pada singkatnya jabatan, akan tetapi maksudnya adalah penguasaan terhadap sumur. Dan perkataan yang menyebut timba yang ditarik dengan roda derek dalam riwayat tersebut mengandung isyarat pada kecilnya timba sebelum kemudian menjadi *gharb* (timba besar).

Abu Dzar al-Harawi menyampaikan dalam kitab mimpi dari hadits Ibnu Mas'ud, serupa dengan hadits bab, namun beliau mengatakan di bagian akhirnya: "*Ta'bir*-kan mimpi itu, hai Abu Bakar." Ia (Abu Bakar) berkata; "Aku menduduki jabatan itu setelahmu, dan setelahku Umar yang menjabatnya. Ia mengatakan; Ia juga men-*ta'bir*-kannya sebagai kekuasaan." Hanya saja, pada sanadnya terdapat nama Ayyub bin Jabir; ia perawi lemah, dan tambahan ini tidak dapat diterima.

Hadits ini juga disampaikan dari jalur lain dengan suatu tambahan di dalamnya. Ahmad dan Abu Dawud menyampaikan serta dipilih oleh adh-Dhiya dari jalur Asy'ats bin Abdirrahman al-Jarami, dari ayahnya, dari Samurah bin Jundab: "Bahwa seseorang berkata; Wahai Rasulullah ﷺ, aku bermimpi seakan-akan ada timba dijulurkan dari langit. Lalu datanglah Abu Bakar lantas memegang dua gagangnya lalu meminum dengan tegukan minum yang lemah. Kemudian datanglah Umar lantas memegang dua gagangnya lalu minum hingga kenyang. Kemudian datanglah Utsman yang lantas memegang dua gagangnya lalu minum hingga kenyang. Kemudian datanglah Ali, yang ia lantas memegang dua gagangnya, namun timba itu terlepas, dan ia terkena sedikit percikan darinya."

Ini menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan tarikan timba yang lemah dan tarikan timba yang kuat ialah penaklukan-penaklukan dan berbagai harta rampasan perang.

Perkataan ((دُلِّيَ)) "dijulurkan" dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal* dan *tasydid* pada huruf *lam* yakni dilepas ke bawah. Dan perkataan ((بِعِرَاقَيْهَا)) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *'ain* dan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*. Kemudian perkataan: ((الْعِرَاقَانِ)) adalah dua batang kayu yang dipasang secara menyilang di mulut timba guna mengokohkan ikatan timba. Dan perkataan ((تَصَلَّعَ)) dibaca dengan huruf *dhad* yakni memenuhi sisi-sisi lambungnya, yang merupakan kiasan dari kenyang. Sementara perkataan ((انْتُشِطَتْ)) dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *ta* dan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* yang setelahnya adalah huruf *tha*, artinya yakni terlepas darinya lalu bergolak dan sebagian isinya pun jatuh atau bahkan seluruh isinya.

Ibnul Arabi mengatakan; Hadits Samurah bertolak belakang dengan hadits Ibnu Umar dan keduanya merupakan dua hadits yang berbeda. Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Yang kedua sebagai acuannya. Hadits Ibnu Umar menyatakan dengan, jelas bahwa Nabi yang mengalami mimpi itu. Adapun hadits Samurah, di situ dijelaskan bahwa seseorang mengabarkan kepada Nabi bahwa ia bermimpi.

Ahmad menukilkan dari hadits Abuth Thufail, guna menguatkan hadits Ibnu Umar, bahwa di situ dinyatakan: "Lalu aku mendatangi kambing hitam dan kambing pirang." Di situ, ia mengatakan: "Aku menakwilkan hitam sebagai bangsa Arab dan pirang sebagai bangsa asing." Adapun yang tertera dalam kisah Umar: "Lalu, ia memenuhi kolam dan membuat kenyang yang datang."

Perbedaan lain di antara keduanya juga bahwa dalam hadits Ibnu Umar dinyatakan "ia menimba air dari sumur", sementara itu hadits Samurah menyatakan bahwa air turun dari langit yang menjadi tempat penyimpanannya, lalu ditempatkan di bumi, sebagaimana yang dapat dipahami dari hadits Samurah. Sesudah itu, air dikeluarkan darinya dengan timba, sebagaimana yang disinyalir dalam hadits Ibnu Umar. Hadits Samurah mengandung isyarat pada turunnya pertolongan dari langit kepada para khalifah. Adapun hadits Ibnu Umar mengandung isyarat kepada penguasaan mereka terhadap berbagai kekayaan bumi melalui peran mereka.

Kedua hadits tersebut dapat dipahami dengan jelas dari berbagai penaklukan yang telah diraih Abu Bakar dan Umar. Namun, dalam hadits Samurah terdapat tambahan isyarat pada apa yang terjadi atas Ali berupa fitnah-fitnah dan perselisihan yang menimpanya. Sebenarnya, khalayak menyepakati kekhalifahannya. Tapi tidak lama kemudian, kelompok Jamal melakukan penentangan kepadanya dan Mu'awiyah bersama penduduk Syam menyampaikan penolakan. Karena itu, Ali memeranginya di Shiffin. Tidak lama kemudian. ia menguasai Mesir. Lantas kelompok Haruriyah melakukan penentangan terhadap Ali. Dengan demikian, Ali tidak sempat merasakan kenyamanan selama masa kekhalifahannya. Oleh karena itulah mimpi tersebut dijadikan sebagai panduan yang jelas yang menggambarkan berbagai situasi yang terjadi pada mereka. Keridhaan Allah senantiasa tercurahkan kepada mereka semua.



BAB 29

Penarikan Satu Ember Dan Dua Ember Dari Sumur Dengan Kelemahan

٢٩ – بَابُ نَزْعِ الذَّنُوْبِ وَالذَّنُوْبَيْنِ مِنَ الْبِئْرِ بِضَعْفٍ

(٧٠٢٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُوسَى[5] عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رُؤْيَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ قَالَ رَأَيْتُ النَّاسَ اجْتَمَعُوا فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللَّهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ قَامَ ابْنُ الْخَطَّابِ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَمَا رَأَيْتُ فِي النَّاسِ مَنْ يَفْرِي فَرْيَهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

7020. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Zuhair meriwayatkan kepada kami: Musa meriwayatkan kepada kami, dari Salim, dari ayahnya, tentang mimpi Nabi ﷺ terkait Abu Bakar dan Umar. Beliau mengatakan: "Aku melihat orang-orang berkumpul. Lalu Abu Bakar berdiri lalu menimba satu ember atau dua ember namun pada penimbaannya ada kelemahan, dan Allah pun mengampuninya. Kemudian Ibnul Khathab berdiri, lantas timba pun beralih menjadi *gharb*. Aku tidak pernah melihat di antara orang-orang ada yang bisa mengentaskan sebagaimana pengentasannya hingga orang-orang berada di *Athan* (penampungan air)."

---

[5] Dalam naskah (ق) tertulis: موسى بن عقبة.

٧٠٢١ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ[6] حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيبٍ وَعَلَيْهَا دَلْوٌ فَنَزَعْتُ مِنْهَا مَا شَاءَ اللهُ ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ مِنْهَا ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ اسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَأَخَذَهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنَ النَّاسِ يَنْزِعُ نَزْعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ بِعَطَنٍ.

7021. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepadaku, (bahwa) ia mengatakan: Uqail meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab: Sa'id mengabarkan kepadaku bahwasanya Abu Hurairah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutarakan: "Sewaktu aku tidur, aku pun bermimpi berada di *qalib* (sumur), dan di atasnya ada timba. Lalu aku menimba darinya, *masya Allah.* Kemudian ia (timba itu) diambil oleh Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) lalu ia menimba darinya satu ember atau dua ember, namun pada penimbaannya itu ada kelemahan, dan Allah mengampuninya. Kemudian ia (timba) beralih menjadi *gharb* lalu diambil oleh Umar bin al-Khathab. Aku tidak pernah melihat seorang *'abqari* pun yang menimba sebagaimana halnya Umar bin al-Khathab menimba hingga orang-orang berada di *Athan.*"

---

[6] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: حدثني.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ نَزْعِ الذَّنُوْبِ وَالذَّنُوْبَيْنِ مِنَ الْبِئْرِ بِضَعْفٍ] "Bab penarikan satu ember dan dua ember dari sumur dengan kelemahan." Yakni disertai kelemahan dalam penimbaan. Dalam bab ini beliau mengungkapkan hadits Ibnu Umar yang sebelumnya dan hadits Abu Hurairah sesuai maknanya. Zuhair dalam hadits pertama adalah Zuhair bin Mu'awiyah. Perkataan "tentang mimpi Nabi", sepertinya sudah ada pertanyaan sebelumnya dari seorang generasi Tabi'in mengenai itu, lalu seorang generasi Sahabat mengabarkan hal ini kepadanya. Perkataan "terkait Abu Bakar dan Umar", yakni perkara yang berkaitan dengan masa kekhalifahan mereka berdua.

Dan perkataan "beliau mengatakan aku melihat," yang berkata ini adalah Nabi, dan yang menuturkannya dari beliau adalah Ibnu Umar. Perkataan: "Aku melihat orang-orang berkumpul, lalu Abu Bakar berdiri," ada bagian yang diringkas padanya, tetapi sudah diperjelas dengan yang sebelumnya, dan bahwa awalnya, Nabi yang memulai menimba dari sumur, kemudian Abu Bakar datang.

Paparan faedah selebihnya dari dua hadits bab telah disampaikan pada bab sebelumnya. Sa'id yang dinyatakan pada hadits kedua ialah Sa'id bin al-Musayyab. Pada kedua hadits tersebut, dinyatakan bahwa siapa saja yang bermimpi mengeluarkan air dari sumur, maka ia akan mengemban jabatan besar, serta masa jabatannya sesuai dengan yang dikeluarkan sedikit maupun banyak. Tetapi sumur bisa di-*ta'bir*-kan sebagai perempuan, dan yang keluar darinya anak-anak. Inilah yang dijadikan sebagai acuan oleh ahli *ta'bir* dan mereka tidak merujuk pada yang sebelumnya. Karena inilah yang mesti dijadikan sebagai rujukan. Akan tetapi dengan mempertimbangkan keadaan orang yang menimba air. *Wallahu a'lam.*

BAB 30

Istirahat Dalam Mimpi

٣٠ – بَابُ الْاِسْتِرَاحَةِ فِي الْمَنَامِ

٧٠٢٢ حَدَّثَنَا[7] إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا[8] عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ أَنِّي عَلَى حَوْضٍ أَسْقِي النَّاسَ فَأَتَانِي أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ الدَّلْوَ مِنْ يَدِي لِيُرِيحَنِي فَنَزَعَ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِهِ ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ فَأَتَى ابْنُ الْخَطَّابِ فَأَخَذَ مِنْهُ فَلَمْ يَزَلْ يَنْزِعُ حَتَّى تَوَلَّى النَّاسُ وَالْحَوْضُ يَتَفَجَّرُ.

7022. Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam; Bahwa ia mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata; Rasulullah ﷺ mengatakan: "Pada saat aku tidur, aku bermimpi berada di kolam untuk memberi minum orang-orang. Lalu aku didatangi oleh Abu Bakar yang lantas mengambil timba dari tanganku, agar aku istirahat. Lalu ia menimba dua ember namun pada penimbaannya ada kelemahan, dan Allah mengampuninya. Lalu datanglah Ibnul Khathab, lantas ia mengambil darinya. Ia terus menimba hingga orang-orang beranjak, sementara kolam meluap."

---

[7] Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.
[8] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْاِسْتِرَاحَةِ فِي الْمَنَامِ] "Bab istirahat dalam mimpi." Ahli *ta'bir* mengemukakan; Apabila yang istirahat itu berposisi telentang menghadap atas, maka kedudukannya kuat dan dunia berada di bawah tangannya (dalam kewenangannya) karena bumi adalah sandaran yang paling kuat. Berbeda dengan jika ia tengkurap maka ia tidak tahu apa yang di belakangnya. Dalam bab ini, beliau mengungkapkan hadits Hammam dari Abu Hurairah terkait mimpi Nabi tentang timba. Dan di situ dinyatakan: "Abu Bakar mengambil timba agar aku istirahat."

Faedah-faedah yang disimpulkan dari hadits ini telah dipaparkan pada bab yang sebelumnya. Dan, perkataan di situ: "Aku bermimpi berada di kolam untuk memberi minum bagi orang-orang." Demikian redaksinya dalam riwayat mayoritas kalangan. Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani ialah: "Di kolamku." Akan tetapi, yang pertama lebih tepat. Sepertinya, beliau melakukan pengisian dari sumur lantas ia dituangkan ke dalam kolam sementara orang-orang mencidukkan air untuk ternak-ternak mereka dan untuk diri mereka sendiri. Meskipun riwayat al-Mustamli valid, tetapi masih dimungkinkan bahwa yang dimaksudkan ialah kolam beliau di dunia, bukan telaga beliau yang ada di akhirat.

BAB 31

Istana Dalam Mimpi

٣١ – بَابُ الْقَصْرِ فِي الْمَنَامِ

(٧٠٢٣) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ -حَدَّثَنِي اللَّيْثُ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ[9] أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ قُلْتُ لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ قَالُوا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَبَكَى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ثُمَّ قَالَ: أَعَلَيْكَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ أَغَارُ.

7023. Sa'id bin Ufair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepadaku: Uqail meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia mengatakan: Aku dikabari oleh Sa'id bin al-Musayyab; "Bahwa Abu Hurairah berkata; Saat kami duduk di sisi Rasulullah ﷺ, beliau mengatakan: 'Saat aku tidur aku bermimpi berada di Surga. Ternyata ada seorang perempuan yang berwudhu di samping istana. Aku berkata; Milik siapa istana ini? Mereka menjawab; milik Umar bin al-Khathab. Aku pun teringat kecemburuannya, sehingga aku berbalik kembali.' Abu Hurairah mengatakan; Umar bin al-Khathab menangis, kemudian ia berkata; Apakah kepadamu—ayah dan ibuku jaminanmu, wahai Rasulullah—aku cemburu?"

---

[9] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

(٧٠٢٤) حَدَّثَنَا[10] عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا[11] مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِقَصْرٍ مِنْ ذَهَبٍ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا فَقَالُوا لِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ فَمَا مَنَعَنِي أَنْ أَدْخُلَهُ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ إِلَّا مَا أَعْلَمُ[12] مِنْ غَيْرَتِكَ، قَالَ: وَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُولَ اللهِ.

7024. Amru bin Ali meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Umar meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, bahwa ia mengatakan; Rasulullah ﷺ berkata: "Aku memasuki Surga, ternyata aku sudah berada di satu istana dari emas. Aku bertanya; Milik siapa ini? Mereka pun menjawab; Milik seorang dari Quraisy. Tidak ada yang membuatku enggan memasukinya, hai putra al-Khathab selain apa yang telah aku ketahui terkait kecemburuanmu." Ia (Umar) berkata; "Dan aku cemburu kepadamu, wahai Rasulullah?"

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْقَصْرِ فِي الْمَنَامِ] "Bab istana dalam mimpi." Ahli *ta'bir* berkata; Istana dalam mimpi adalah amal kebaikan milik orang yang taat dalam agama, sementara bagi kalangan lain berarti penahanan dan kesulitan. Dan, memasuki istana bisa ditafsirkan sebagai pernikahan. Di sini Penulis mengungkapkan hadits Abu Hurairah: "Saat aku tidur aku bermimpi berada di Surga." Disampaikan oleh beliau dari riwayat Uqail dari Ibnu Syihab. Yang ada pada Muslim dari Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab: "Saat aku tidur, tiba-tiba aku bermimpi." Kata (رَأَيْتُنِي) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta* untuk *dhamir mutakallim.*

---

[10] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[11] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[12] Dalam naskah (ق) tertulis: أَعْلَمُ.

SYARAH HADITS

Perkataan: [فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ] "Ternyata ada seorang perempuan yang berwudhu." Telah dipaparkan dalam Bab "Manaqib Umar" yang dinukil dari Ibnu Qutaibah dan al-Khathabi, bahwa kata "berwudhu" adalah sisipan, yang aslinya (شَوْهَاءُ) "jelek" dibaca dengan *syin fathah* dan huruf *wawu sukun* kemudian huruf *ha* yang menggantikan *dhad*. Ibnu Qutaibah رَحِمَهُ اللهُ beralasan, bahwasanya Surga bukan negeri *taklif* (penerapan syariat). Lalu saya mendapati, di antara mereka, ada yang menyanggahnya dengan mengatakan; Di Surga tidak ada perempuan jelek. Namun sanggahan ini tidak membantah Ibnu Qutaibah, karena ia menyatakan bahwa maksud (شَوْهَاءُ) adalah cantik, sebagaimana yang telah dijelaskan. Ia berkata; Wudhu itu maknanya secara bahasa, dan tidak ada yang perlu dipersoalkan. Al-Qurthubi berkata; Ia berwudhu semata-mata untuk membuat dirinya semakin cantik dan bercahaya, bukan menghilangkan kotoran atau najis, sebab Surga bersih dari itu.

Al-Karmani mengatakan; Ia berwudhu dari kata (اَلْوَضَاءَةُ) yang berarti kebersihan dan keindahan. Tetapi ada kemungkinan itu memang dari kata wudhu, meski Surga bukan negeri *taklif*, dan wudhu bukan sebagai wujud *taklif*. Saya (Ibnu Hajar) berkata; Ada kemungkinan itu bukan berwudhu yang sebenarnya, karena terjadi dalam mimpi, sehingga ia menjadi permisalan guna mengungkapkan keadaan diri si perempuan. Dipaparkan di dalam bab keutamaan, bahwa ia adalah Ummu Sulaim, yang saat itu masih hidup. Nabi melihat dirinya di Surga, di samping istana Umar.

Dengan demikian, *ta'bir*-nya bahwa ia termasuk penghuni Surga. Dasarnya pendapat mayoritas ahli *ta'bir* bahwa orang yang bermimpi memasuki Surga, maka ia akan memasukinya. Lantas bagaimana bila ternyata yang mengalami mimpi tersebut makhluk yang paling benar. Adapun wudhunya, di-*ta'bir*-kan sebagai kebersihan secara fisik dan maknawi, serta kesuciannya secara jasmani dan ketentuan hukum. Sedangkan terkait bahwa ia berada di samping istana Umar, maka ini mengisyaratkan ia akan menemui masa kekhalifahan Umar, dan yang

terjadi memang demikian, dan ini tidak bertentangan dengan apa yang dipaparkan terkait sifat Surga dari Kitab "Bad'ul Khalqi", juga terkait bahwa mimpi para nabi adalah benar. Ini juga sebagai indikasi atas adanya sifat cemburu pada diri Umar. Sebab meski berupa mimpi, sebagaimana dipahami dengan jelas, namun sebagiannya tidak selalu memerlukan *ta'bir*. Karena mimpi para nabi itu benar, bukan sesuatu yang kacau, baik sesuai kenyataan atau hanya permisalan. *Allahu a'lam.*

Faedah hadits ini telah dipaparkan di dalam Kitab "al-Manaqib". Dan perkataan: "Apakah kepadaku, ayah dan ibuku jaminanmu, wahai Rasulullah, aku cemburu." Sudah diuraikan bahwa lafazh ini terbalik. Karena menurut qiyas mestinya ia (Umar) berkata apakah kepadanya (perempuan itu) aku cemburu karenamu? Al-Karmani mengatakan; lafazh "kepadamu" tidak berkaitan dengan cemburu, tetapi asumsinya; (apakah) karena angkuh kepadamu aku cemburu kepadanya.

Beliau (al-Karmani) mengatakan; klaim qiyas tersebut tidak bisa diterima, karena tidak ada perlunya melakukan pembalikan (susunan kalimat), sementara maknanya sudah begitu jelas. Ada kemungkinan bahwa ia (Umar) menggunakan kata "kepada" tapi maksudnya adalah "karena". Ini sebagaimana yang dikatakan, bahwa *huruf jar* itu saling menggantikan (yakni satu sama lain). Dan dalam hadits ini terkandung ketentuan dibolehkan penyebutan orang terkait perilaku yang sudah diketahui, seperti kecemburuan Umar. Dan perkataan "seorang dari Quraisy" dapat diketahui dari riwayat lainnya bahwa ia adalah Umar. Al-Karmani berkata; Nabi mengetahui bahwa itu Umar bisa melalui petunjuk-petunjuk yang menyertai, dan bisa pula melalui wahyu.

Perkataan: [مُعْتَمِرٌ] "Mu'tamir." Yakni, Mu'tamir bin Sulaiman at-Taimi al-Bashri. Sedangkan Ubaidullah bin Umar adalah al-Umari al-Madani. Hadits Jabir telah diungkapkan sebelumnya dengan redaksi yang lebih lengkap dari ini, beserta syarahnya secara tuntas di dalam Kitab "al-Manaqib".

BAB 32

Wudhu Dalam Mimpi

٣٢ – بَابُ الْوُضُوْءِ فِي الْمَنَامِ

٧٠٢٥ حَدَّثَنِي[13] يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ؟ فَقَالُوا لِعُمَرَ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ: عَلَيْكَ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللهِ أَغَارُ.

7025. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepadaku: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku; "Bahwa Abu Hurairah berkata; Saat kami duduk di sisi Rasulullah ﷺ, beliau mengatakan: 'Saat aku tidur, aku bermimpi di Surga. Ternyata sudah ada seorang perempuan yang berwudhu di samping istana. Aku bertanya; Milik siapa istana ini? Mereka menjawab; Milik Umar. Lalu aku teringat kecemburuannya, sehingga aku berbalik kembali.' Umar pun menangis, seraya berkata; "Kepadamu—ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, wahai Rasulullah—aku cemburu?"

---

[13] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

Perkataan: [بَابُ ٱلْوُضُوْءِ فِي ٱلْمَنَامِ] "Bab wudhu dalam mimpi." Ahli *ta'bir* mengatakan tentangnya; Mimpi wudhu pada saat tidur adalah perantara menuju kekuasaan atau jabatan. Jika ia menuntaskannya saat tidur itu, maka keinginannya dalam kenyataan akan terwujud. Jika tidak wudhunya terkendala karena tidak bisa mendapatkan air misalnya atau ia berwudhu dengan sesuatu yang tidak diperkenankan shalat dengannya, maka tidak demikian adanya. Wudhu bagi orang yang ketakutan ialah keamanan dan menunjukkan akan tergapainya pahala serta terampuninya kesalahan-kesalahan.

Dalam bab ini, beliau mengungkapkan hadits Abu Hurairah yang telah diungkapkan dalam bab yang sebelumnya. Ulasannya pun telah disampaikan di situ.

BAB 33

Thawaf Di Ka'bah Dalam Mimpi

٣٣ - بَابُ الطَّوَافِ بِالْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ

(٧٠٢٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أَطُوفُ بِالْكَعْبَةِ فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبْطُ الشَّعَرِ بَيْنَ رَجُلَيْنِ يَنْطُفُ رَأْسُهُ مَاءً فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا ابْنُ مَرْيَمَ فَذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ فَإِذَا رَجُلٌ أَحْمَرُ جَسِيمٌ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا هَذَا[14] الدَّجَّالُ أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ وَابْنُ قَطَنٍ رَجُلٌ مِنْ بَنِي الْمُصْطَلِقِ مِنْ خُزَاعَةَ.

7026. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Salim bin Abdillah bin Umar رضي الله عنهما mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Umar berkata; Rasulullah ﷺ mengatakan: "Saat aku tidur, aku bermimpi thawaf di Ka'bah. Ternyata ada seorang laki-laki dengan rambut terurai (tidak keriting) berada di antara dua orang laki-laki yang memercikkan air

[14] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: هذا.

ke kepalanya. Aku pun bertanya; Siapa ini? Mereka menjawab; Putra Maryam. Aku pun pergi sambil menoleh ternyata ada seorang laki-laki dengan badan berwarna merah berambut keriting buta mata sebelah kanannya, matanya tampak seperti sebutir anggur yang menyembul. Aku bertanya; Siapa ini? Mereka menjawab; Ini adalah ad-Dajjal. Dan orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan. Ibnu Qathan adalah seorang laki-laki dari Bani al-Mushthaliq dari Khuza'ah."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الطَّوَافِ بِالْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ] "Bab thawaf di Ka'bah dalam mimpi." Ahli *ta'bir* menerangkan; Thawaf menunjukkan pelaksanaan ibadah haji dan pernikahan, juga menunjukkan terwujudnya sesuatu yang diminta dari imam, menunjukkan bakti kepada kedua orangtua, dan menunjukkan pelayanan pada seorang berilmu, serta terlibat dalam urusan imam. Jika yang mengalami mimpi ini seorang budak maka ini menunjukkan ketulusannya kepada tuannya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي أَطُوْفُ بِالْكَعْبَةِ.. الْحَدِيْثُ] "Saat aku tidur aku bermimpi thawaf di Ka'bah. (al-hadits)." Syarahnya telah dipaparkan secara tuntas dalam ulasan tentang Isa dari Kitab "Ahaditsul Anbiya'". Sementara sebagian ulasan yang berkaitan dengan ad-Dajjal, akan dipaparkan dalam Kitab "al-Fitan", *insya Allah.*

BAB 34

Jika Ia Memberikan Sisanya Kepada Orang Lain Dalam Mimpi

٣٤ – بَابُ إِذَا أَعْطَى فَضْلَهُ غَيْرَهُ فِي النَّوْمِ

(٧٠٢٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا[15] اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ[16] قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرِّيَّ يَجْرِي ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلَهُ عُمَرَ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْعِلْمُ.

7027. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab: Hamzah bin Abdillah bin Umar mengabarkan kepadaku, ia menuturkan; Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: "Saat aku tidur, aku diberi segelas susu, lalu aku meminum (sebagian) darinya, hingga aku benar-benar melihat kesegaran yang mengalir. Kemudian aku memberikan sisanya kepada Umar." Mereka pun mengatakan; Lalu apa takwilnya menurut engkau, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Ilmu."

---

[15] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[16] Dalam naskah (ق، ص) tertulis tambahan: أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ إِذَا أَعْطَى فَضْلَهُ غَيْرَهُ فِي النَّوْمِ] "Bab jika ia memberikan sisanya kepada orang lain di dalam mimpi." Di dalam bab ini, beliau mengungkapkan hadits Ibnu Umar yang telah diungkap sebelumnya dalam "bab susu" beserta syarahnya. Perkataan "kesegaran" yakni apa yang membuat beliau merasa segar, yaitu susu. Atau, mungkin pula penggunaan kata tersebut sebagai bentuk kiasan, menurut pendapat al-Karmani; ia mengatakan; Ia dinyatakan keluar sebagai bukti yang menguatkan (kiasan). Dan, ada yang berpendapat bahwa (الرَّيُّ) *ar-rayyu* adalah satu nama dari nama-nama susu.

BAB 35

Rasa Aman Dan Hilangnya Ketakutan Dalam Mimpi

٣٥ – بَابُ الْأَمْنِ وَذَهَابِ الرَّوْعِ فِي الْمَنَامِ

(٧٠٢٨) حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا صَخْرُ بْنُ جُوَيْرِيَةَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: إِنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَرَوْنَ الرُّؤْيَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللهِ[17] فَيَقُصُّونَهَا عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ فِيهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللهُ وَأَنَا غُلَامٌ حَدِيثُ السِّنِّ وَبَيْتِي الْمَسْجِدُ قَبْلَ أَنْ أَنْكِحَ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي لَوْ كَانَ فِيكَ خَيْرٌ لَرَأَيْتَ مِثْلَ مَا يَرَى هَؤُلَاءِ فَلَمَّا اضْطَجَعْتُ ذَاتَ لَيْلَةٍ قُلْتُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ فِيَّ خَيْرًا فَأَرِنِي رُؤْيَا فَبَيْنَمَا[18] أَنَا كَذَلِكَ إِذْ جَاءَنِي مَلَكَانِ فِي يَدِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِقْمَعَةٌ مِنْ حَدِيدٍ يُقْبِلَانِ بِي إِلَى جَهَنَّمَ وَأَنَا بَيْنَهُمَا أَدْعُو اللهَ اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهَنَّمَ ثُمَّ أُرَانِي لَقِيَنِي مَلَكٌ فِي يَدِهِ مِقْمَعَةٌ مِنْ حَدِيدٍ فَقَالَ لَنْ تُرَاعَ[19] نِعْمَ الرَّجُلُ أَنْتَ لَوْ كُنْتَ

---

[17] Dalam naskah (ق) tertulis tambahan: ﷺ.
[18] Dalam naskah (ق) tertulis: فَبَيْنَا (teks di atas فَبَيْنَمَا)
[19] Dalam naskah (ق) tertulis: لَمْ تُرْعْ (teks di atas لَنْ تُرَاعَ).

تُكْثِرُ الصَّلَاةَ فَانْطَلَقُوا بِي حَتَّى وَقَفُوا بِي عَلَى شَفِيرِ جَهَنَّمَ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ لَهُ قُرُونٌ كَقَرْنِ الْبِئْرِ بَيْنَ كُلِّ قَرْنَيْنِ مَلَكٌ بِيَدِهِ مِقْمَعَةٌ مِنْ حَدِيدٍ وَأَرَى فِيهَا رِجَالًا مُعَلَّقِينَ بِالسَّلَاسِلِ رُءُوسُهُمْ أَسْفَلَهُمْ عَرَفْتُ فِيهَا رِجَالًا مِنْ قُرَيْشٍ فَانْصَرَفُوا بِي عَنْ ذَاتِ الْيَمِينِ.

7028. Ubaidullah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Affan bin Muslim meriwayatkan kepada kami: Shakhr bin Juwairiyah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Nafi meriwayatkan kepada kami "Bahwa Ibnu Umar bercerita; Beberapa orang Sahabat Rasulullah ﷺ mengalami mimpi pada masa Rasulullah, lalu mereka menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Menanggapi mimpi mereka, Rasulullah ﷺ pun mengatakan *masya Allah*, sementara aku saat itu masih berusia belia, dan rumahku masjid, sebelum aku menikah. Dalam hati aku berkata; Seandainya ada kebaikan pada dirimu, niscaya kamu pun bermimpi seperti mimpi yang mereka alami. Begitu aku hendak tidur pada suatu malam, aku berdoa; Ya Allah, bila Engkau tahu ada kebaikan pada diriku, maka perlihatkan suatu mimpi kepadaku. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba aku didatangi oleh dua malaikat, yang masing-masing dari keduanya memegang godam dari besi di tangan mereka. Keduanya membawaku membawaku menuju Jahannam dan posisiku ada di antara keduanya. Aku berdoa kepada Allah; Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari Jahannam. Kemudian aku bermimpi ditemui satu malaikat yang memegang godam dari besi di tangannya. Ia berkata; Kamu tak akan ketakutan, sebaik-baik orang adalah kamu andai kamu memperbanyak shalat. Lalu mereka membawaku pergi, hingga mereka menghentikanku di pinggir Jahannam. Ternyata, ia (yakni Jahannam) berongga seperti rongga sumur; dan ia (rongganya) mempunyai tiang-tiang seperti tiang-tiang sumur, di antara setiap dua tiang itu ada malaikat yang memegang godam dari besi di tangannya.

Dan aku melihat di dalamnya beberapa orang tergantung dengan rantai, kepala mereka di bawah mereka, aku mengenali di dalamnya ada beberapa orang Quraisy, lalu mereka (para malaikat) membawaku pergi dari sebelah kanan."

٧٠٢٩ فَقَصَصْتُهَا عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ فَقَالَ نَافِعٌ: لَمْ يَزَلْ بَعْدَ ذَلِكَ يُكْثِرُ الصَّلَاةَ.

7029. "Lantas aku menceritakannya kepada Hafshah. Lalu, Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka, Rasulullah ﷺ pun mengatakan: "Sesungguhnya Abdullah adalah orang yang shalih." Nafi mengatakan; Setelah itu ia terus memperbanyak shalat."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْأَمْنِ وَذَهَابِ الرَّوْعِ فِي الْمَنَامِ] "Bab rasa aman dan hilangnya ketakutan dalam mimpi." Kata (الرَّوْع) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu* setelahnya huruf *'ain*, yang artinya takut.

Adapun (الرُّوْع) dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, berarti relung jiwa. Ahli *ta'bir* mengatakan; Siapa yang bermimpi bahwa ia merasa takut pada sesuatu, maka ia aman darinya. Dan siapa yang bermimpi bahwa ia merasa aman dari sesuatu, maka ia takut padanya.

SYARAH HADITS

Di dalam bab ini, beliau (al-Bukhari) mengungkapkan hadits Ibnu Umar terkait mimpinya, dari jalur Nafi darinya. Syarahnya baru saja diulas sebelum ini.

Perkataan: [إِنَّ رِجَالًا] "Bahwa beberapa orang." Saya tidak mendapati nama-nama mereka.

Perkataan: [فَيَقُوْلُ فِيْهَا] "Menanggapinya (mimpi mereka) beliau pun mengatakan." Yakni beliau men-*ta'bir*-kannya.

Perkataan: [حَدَثُ السِّنِّ] "Berusia belia." Yakni, masih kecil. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Kusymihani: ((حَدِيْثُ السِّنِّ)), dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal.*

Perkataan: [وَبَيْتِي الْمَسْجِدُ] "Dan rumahku masjid." Yakni ia sering berada di masjid sebelum menikah.

Perkataan: [فَاضْطَجَعْتُ لَيْلَةً] "Aku pun berbaring tidur di suatu malam." Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Kusymihani yaitu: ((ذَاتَ لَيْلَةٍ)) "Pada suatu malam."

Perkataan: [إِذْ جَاءَنِي مَلَكَانِ] "Tiba-tiba aku didatangi dua malaikat." Saya tidak menemukan penyebutan nama dua malaikat itu. Lantas, Ibnu Baththal mengatakan; Dari sini bisa disimpulkan bahwa sesuatu dapat dinyatakan dengan pasti meskipun dasarnya berupa argumentasi dengan hujjah. Karena Ibnu Umar berhujjah atas penetapan keduanya sebagai malaikat bahwa keduanya menghentikannya di dekat Jahannam dan memberikan sebuah petuah (nasihat) kepadanya tentang Jahannam, sementara syaitan tidak memberikan petuah, tidak pula mengingatkan pada kebaikan.

Saya mengatakan; Ada kemungkinan bahwa keduanya mengabarkan bahwa keduanya itu adalah malaikat, atau Nabi mengacu pada paparan kisah yang disampaikan oleh Hafshah kepada beliau, sehingga ini yang dijadikannya sebagai acuan.

Perkataan: [مِقْمَعَةٌ] "Godam." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim* bentuk jamaknya (مَقَامِعُ) yaitu seperti cambuk dari besi dan bagian kepalanya bengkok. Al-Jauhari menerangkan: (مِقْمَعَةٌ) seperti tongkat. Ad-Dawudi berpendapat tidak lazim dengan mengatakan; (مِقْمَعَةٌ) dan (مِقْرَعَةٌ) "palu" memiliki arti yang sama.

Perkataan: [لَمْ تَرُعْ] "Tidak takut." Yakni tidak merasa takut lagi. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Kusymihani: "Tidak akan ketakutan." Didasarkan pada versi yang pertama, maka maksudnya ia tidak mengalami ketakutan, akan tetapi lantaran yang ditakutinya itu tidak berlanjut, maka seakan-akan ia tidak takut. Dan bila didasarkan pada versi kedua, maka maksudnya tidak ada ketakutan pada dirimu setelah itu. Ibnu Baththal mengatakan; Ia (malaikat) mengatakan itu kepadanya hanya saat terlihat ada ketakutan padanya. Ia pun percaya pada apa yang dikatakannya itu, sebab tidaklah malaikat mengatakan selain kebenaran.

Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ibnu Abi Syaibah, dari riwayat Jarir bin Hazim, dari Nafi; lalu ia ditemui malaikat sedangkan ia dalam keadaan gemetar. Ia (malaikat) bertutur; Kamu tidak takut. Sementara itu yang tercantum dalam redaksi riwayat banyak perawi: "Kamu tidak akan takut." Dengan kata (لَنْ) "tak akan" yang disertai *jam* (*sukun* pada kata تَرُعْ). Ibnu Malik menjabarkannya, bahwa huruf *'ain* di *-sukun*-kan karena *waqaf* kemudian diserupakan dengan *sukun jazm* lalu huruf *alif* sebelumnya ditiadakan, kemudian bentuk *washl* diposisikan sebagaimana bentuk *waqaf*. Bisa pula *jazm*-nya, lantaran (لَنْ) menurut dialek bahasa yang tidak dominan sebagaimana yang disampaikan oleh al-Kasai. Beberapa hal terkait hadits ini telah diulas sebelumnya dalam Kitab Tahajud.

Perkataan: [كَطَيِّ الْبِئْرِ لَهُ قُرُوْنٌ] "Seperti rongga sumur, ia (rongganya) mempunyai tiang-tiang." Adapun lafazh yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Kusymihani: ((لَهَا)) . Lalu, yang dimaksud dengan tiang-tiang sumur adalah sisi-sisinya yang dibangun dari batu-batu dan di atasnya dipasangkan kayu, yang digunakan untuk mengaitkan roda derek. Dan biasanya, setiap sumur mempunyai dua tiang.

Tentang perkataan: "Dan aku melihat di dalamnya beberapa orang tergantung," yang tercantum dalam redaksi riwayat Salim setelah ini: "Ternyata, di situ ada orang-orang yang sebagaiannya aku kenal."

Saya (Ibnu Hajar) mengutarakan; Di antara berbagai jalur riwayat yang ada, saya tidak menemukan satu pun yang memuat penyebutan nama seorang dari mereka. Ibnu Baththal mengatakan; Mengacu pada hadits ini, bahwasanya sebagian dari mimpi tidak memerlukan *ta'bir*, dan bahwa yang ditafsirkan dalam mimpi itulah penafsirannya yang terjadi pada kenyataan, sebab Nabi tidak menambahkan penafsirannya melebihi penafsiran yang disampaikan oleh malaikat.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Beliau mensinyalir sabda Nabi di akhir hadits: "Sesungguhnya Abdullah adalah orang yang shalih." Dan perkataan malaikat sebelum itu: "Sebaik-baik orang adalah kamu andai kamu memperbanyak shalat." Dan juga yang tercantum pada bab yang setelahnya, bahwa malaikat mengatakan kepadanya: "Kamu tidak akan takut, sesungguhnya kamu seorang yang shalih." Lantas pada bagian akhirnya, bahwasanya Nabi mengatakan: "Sesungguhnya, Abdullah adalah orang yang shalih, andaikan ia memperbanyak shalat malam." Beliau mengatakan demikian, dan ia mengandung ketentuan ancaman hukuman atas ditinggalkannya ibadah-ibadah sunnah, dan bisa saja ada azab atas hal itu.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Hal itu dengan syarat ditinggalkan secara rutin karena tidak menyukainya. Karena ancaman dan siksaan hanyalah dikenakan atas perkara yang dilarang, yaitu meninggalkan (kewajiban) dalam bentuk penentangan. Beliau mengutarakan; Dalam hadits ini, terkandung landasan dasar *ta'bir* dari kalangan para nabi. Maka dari itu Ibnu Umar berharap bisa mengalami suatu mimpi lantas di-*ta'bir*-kan untuknya oleh pengemban syariat (Nabi) agar itu menjadi landasan dasar baginya. Beliau mengatakan; Al-Asy'ari menegaskan, bahwa landasan dasar *ta'bir* bersifat dogmatik yang disampaikan oleh para nabi, yakni melalui lisan mereka.

Ibnu Baththal mengatakan; Itu memang sebagaimana dikatakan olehnya, akan tetapi yang disampaikan dari para nabi dalam hal ini, meskipun sebagai landasan dasar, tidak berlaku umum yang meliputi semua orang yang mengalami mimpi.

Sehingga oleh karena itulah, orang cerdik pandai yang menguasai bidang ini harus bisa berhujjah dengan pandangannya yang bagus, lalu mengarahkan apa yang tidak dinyatakan dalam nash kepada ketentuan permisalan dan memberikan penilaian padanya sesuai dengan rasio yang shahih, lalu membuat landasan dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi yang lainnya, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang ahli fiqih terkait cabang-cabang perkara fiqih.

Di dalam hadits ini terkandung ketentuan dibolehkannya bermalam di masjid, dan disyariatkannya perwakilan dalam menceritakan mimpi, serta adab yang diterapkan oleh Abdullah bin Umar terhadap Nabi, serta keseganannya kepada beliau, di mana ia tidak menceritakan sendiri mimpinya. Sepertinya karena merasakan kengerian karena mimpinya, maka ia lebih memilih tidak menceritakan sendiri mimpinya (kepada beliau), namun ia menceritakannya kepada saudarinya lantaran beliau begitu perhatian kepadanya. Dan keutamaan shalat malam, dan lainnya yang telah dipaparkan dan diulas sebelumnya di dalam Kitab Tahajud. *Wallahu a'lam.*



BAB 36

Posisi Sebelah Kanan Dalam Mimpi

٣٦ – بَابُ الْأَخْذِ عَلَى الْيَمِيْنِ فِي النَّوْمِ

٧٠٣٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا شَابًّا عَزَبًا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ أَبِيتُ فِي الْمَسْجِدِ وَكَانَ مَنْ رَأَى مَنَامًا قَصَّهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ لِي عِنْدَكَ خَيْرٌ فَأَرِنِي مَنَامًا يُعَبِّرُهُ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنِمْتُ فَرَأَيْتُ مَلَكَيْنِ أَتَيَانِي فَانْطَلَقَا بِي فَلَقِيَهُمَا مَلَكٌ آخَرُ فَقَالَ[20] لَنْ تُرَاعَ إِنَّكَ رَجُلٌ صَالِحٌ فَانْطَلَقَا بِي إِلَى النَّارِ فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ وَإِذَا[21] فِيهَا نَاسٌ قَدْ عَرَفْتُ بَعْضَهُمْ فَأَخَذَا بِي[22] ذَاتَ الْيَمِينِ فَلَمَّا أَصْبَحْتُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِحَفْصَةَ.

7030. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Salim dari Ibnu Umar, ia mengatakan; Kala itu aku masih pemuda lajang di masa Nabi ﷺ. Aku biasa bermalam di masjid. Kala itu siapa pun yang bermimpi, maka ia menceritakannya kepada Nabi ﷺ. Aku pun mengatakan (berdoa); Ya Allah, apabila di sisi-Mu aku mempunyai kebaikan, maka perlihatkan kepadaku suatu mimpi yang akan di-*ta'bir*-kan untukku oleh Rasulullah ﷺ.

---

20 Dalam naskah (ق) tertulis: فَقَالَ لِي

21 Dalam naskah (ق) tertulis: فإذا.

22 Dalam naskah (ق) tertulis: فَأَخَذَانِي.

Aku pun tidur lalu bermimpi dua malaikat mendatangiku lantas membawaku pergi. Lalu keduanya ditemui satu malaikat yang lain, dan ia berkata; kamu tidak akan takut, sungguh kamu seorang yang shalih. Lalu keduanya membawaku pergi ke Neraka. Ternyata ia berongga seperti rongga sumur, dan trenyata di dalamnya ada beberapa orang yang sebagiannya aku kenal. Lalu keduanya membawaku di sebelah kanan. Begitu sudah masuk waktu pagi, aku mengungkapkan itu kepada Hafshah."

(٧٠٣١) فَزَعَمَتْ حَفْصَةُ أَنَّهَا قَصَّتْهَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ عَبْدَ اللهِ رَجُلٌ صَالِحٌ لَوْ كَانَ يُكْثِرُ الصَّلَاةَ مِنَ اللَّيْلِ. قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَكَانَ[23] عَبْدُ اللهِ بَعْدَ ذَلِكَ يُكْثِرُ الصَّلَاةَ مِنَ اللَّيْلِ.

7031. "Lalu Hafshah menyatakan bahwa ia telah menceritakannya kepada Nabi, lantas beliau mengatakan: 'Sesungguhnya Abdullah adalah orang yang shalih, andai ia memperbanyak shalat malam.' Az-Zuhri mengatakan; Jadilah Abdullah, setelah itu, memperbanyak shalat malam."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْأَخْذِ عَلَى الْيَمِيْنِ فِي النَّوْمِ] "Bab posisi sebelah kanan dalam mimpi." Yang tercantum dalam riwayat lain: (بِالْيَمِيْنِ) "di kanan." Di sini al-Bukhari mengungkapkan hadits Ibnu Umar sebelumnya dari jalur Salim, yakni Salim bin Abdillah bin Umar darinya, yang telah diulas secara tuntas pula, *alhamdulillah.*

Dari hadits ini, disimpulkan bahwa orang yang dalam mimpinya diposisikan di sebelah kanan saat berjalan, maka di-*ta'bir*-kan baginya termasuk golongan kanan. Kata atau lafazh (الْعَزَبُ) "lajang" dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan *zai* lalu huruf *ba,* yaitu seorang yang tidak punya istri. Dapat pula dikatakan (الْأَعْزَبُ), namun kata ini jarang digunakan. Dan lafazh (أَخَذَانِي) "membawaku" dibaca dengan huruf *nun* atau huruf *ba* (أَخَذَا بِي) dalam riwayat lain. []

---

[23] Dalam naskah (ق) tertulis: وَكَانَ.

Gelas Dalam Mimpi

٣٧ - بَابُ الْقَدَحِ فِي النَّوْمِ

٧٠٣٢ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ ثُمَّ أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الْعِلْمَ.

7032. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Hamzah bin Abdillah dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ mengutarakan: "Saat aku tidur, aku diberi segelas susu lantas aku meminum (sebagian) darinya. Kemudian, aku memberikan sisaku kepada Umar bin al-Khathab." Mereka bertanya; Apa takwilnya, menurutmu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: "Ilmu."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْقَدَحِ فِي النَّوْمِ] "Bab gelas dalam mimpi." Ahli *ta'bir* mengatakan; Gelas dalam mimpi adalah perempuan atau harta bila yang bermimpi perempuan. Gelas kaca menunjukkan mencuatnya hal-hal yang tersembunyi. Gelas emas dan perak adalah reputasi yang bagus. Dalam bab ini, beliau mengungkapkan hadits Ibnu Umar yang telah diungkap dalam "bab susu" dan syarahnya pun dipaparkan di sana.

BAB 38

Jika Sesuatu Terbang Dalam Mimpi

٣٨ – بَابُ إِذَا طَارَ الشَّيْءُ فِي الْمَنَامِ

(٧٠٣٣) حَدَّثَنِي[24] سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَبُو عَبْدِ اللهِ الْجَرْمِيُّ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عُبَيْدَةَ بْنِ نَشِيطٍ قَالَ: قَالَ عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ سَأَلْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رُؤْيَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّتِي ذَكَرَ.

7033. Sa'id bin Muhammad Abu Abdillah al-Jarami meriwayatkan kepadaku: Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Ubaidah bin Nasyith, bahwa ia bertutur: "Ubaidullah bin Abdillah berkata; Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما tentang mimpi Rasulullah ﷺ yang diungkapkannya.

(٧٠٣٤) فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ذُكِرَ لِي أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ أَنَّهُ وُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَقُظِعْتُهُمَا[25] وَكَرِهْتُهُمَا فَأُذِنَ لِي فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَانِ[26] يَخْرُجَانِ.

---

[24] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[25] Dalam naskah (ق) tertulis: فَقَطَعْتُهُمَا.
[26] Dalam naskah (ق) tertulis: كَذَّابَيْنِ.

فَقَالَ عُبَيْدُ اللهِ: أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيْرُوزُ فِي الْيَمَنِ[27] وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ.

7034. Ibnu Abbas pun mengatakan; Disampaikan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan; "Saat tidur, aku bermimpi ada dua gelang dari emas diletakkan di tanganku, lalu aku memotong keduanya dan aku tidak menyukai keduanya. Lalu aku diizinkan, aku meniup keduanya lalu keduanya pun terbang. Aku menakwilkan keduanya sebagai dua pendusta yang keluar." Ubaidullah mengatakan; yang satu dari keduanya al-Ansi yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, dan yang lain Musailamah.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ إِذَا طَارَ الشَّيْءُ فِي الْمَنَامِ] "Bab jika sesuatu terbang dalam mimpi." Yakni, yang biasanya bisa terbang. Ahli *ta'bir* mengatakan; Siapa yang bermimpi bahwa ia terbang, bila itu ke arah langit tanpa mengarah ke atas, maka ia akan mendapatkan *madharat* (sesuatu yang membahayakan). Jika ia ke langit hingga tidak terlihat dan tidak kembali maka ia mati. Jika ia kembali maka ia pulih dari sakitnya. Dan jika ia terbang melandai (tidak ke atas), maka ia bepergian dan mendapatkan kedudukan yang tinggi sesuai dengan pencapaian terbangnya. Jika ia terbang dengan sayap maka itu harta atau kekuasaan saat ia bepergian dalam naungannya. Dan jika tanpa sayap maka itu menunjukkan pada keterpedayaan atas sesuatu yang memasukinya. Mereka berkata bahwa terbang bagi orang-orang jahat adalah petunjuk yang buruk.

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] "Ya'qub bin Ibrahim." Yakni Ibnu Sa'ad az-Zuhri. Sementara Shalih adalah Shalih bin Kisan.

---

[27] Dalam naskah (ق) tertulis: بِالْيَمَنِ (teks di atas فِي الْيَمَنِ).

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عُبَيْدَةَ] "Dari Ibnu Ubaidah." Ia dengan bentuk *tashghir* Ibnu Nasyith dengan huruf *nun* dan *syin* kemudian *tha*, maka polanya seperti kata *'azhim*. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Kusymihani: "Dari Abu Ubaidah." Ia menyebutnya sebagai julukan dan yang benar adalah Ibnu.

Hadits ini terlah dipaparkan sebelumnya dengan sanad ini di akhir Kitab "al-Maghazi" terkait kisah al-Ansi, dan di situ dikatakan lafazh: "dari Ibnu Ubaidah," tanpa ada perbedaan. Sementara pada bagian lain, ditambahkan: "Namanya Abdullah." Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Ia adalah ar-Rabadzi—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan *ba* setelahnya huruf *dzal*—adalah saudara Musa bin Ubaidah ar-Rabadzi al-Muhaddits yang masyhur dengan kelemahan. Abdullah ini tidak mempunyai riwayat pada al-Bukhari selain hadits ini.

Ada perbedaan pendapat mengenai Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad di dalam sanadnya. An-Nasai menyampaikannya dari Abu Dawud al-Harrani darinya dari ayahnya, dari Shalih, bahwa ia mengatakan: "Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah mengatakan." Ia menggugurkan nama Abdullah bin Ubaidah dari sanadnya. Demikian itu pula yang disampaikan oleh al-Isma'ili dari jalur lain dari Abu Dawud al-Harrani, dan dari riwayat Ubaidullah bin Sa'ad bin Ibrahim dari pamannya, Ya'qub. Al-Isma'ili mengatakan; Dua orang ini tepercaya, keduanya meriwayatkannya demikian.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Akan tetapi Sa'id tepercaya, dan riwayatnya juga disampaikan oleh Abbas bin Muhammad ad-Dauri dari Ya'qub bin Ibrahim; yang disampaikan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj* dari jalurnya. Syarah hadits ini telah dipaparkan dalam *al-Maghâzy*, dan sebagiannya akan disampaikan setelah beberapa bab kemudian. Adapun bahwa perkataan Ibnu Abbas dalam riwayat ini: "disampaikan kepadaku" dengan bentuk *majhul* (pasif), dijelaskan dari riwayat Nafi bin Jubair dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang disebutkan di sana, bahwa yang disamarkan tersebut adalah Abu Hurairah.

Al-Muhallab mengatakan; Mimpi ini tidak sebagaimana layaknya, akan tetapi hanya semacam permisalan, dan Nabi menakwilkan dua gelang dengan dua pendusta semata-mata karena kedustaan itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Begitu melihat di kedua lengan beliau ada dua gelang dari emas sedang keduanya tidak boleh beliau kenakan, karena keduanya sebagai perhiasan kaum perempuan, maka beliau menyadari bahwa akan muncul orang yang mengklaim apa yang bukan haknya. Juga terkait bahwa keduanya dari emas, dan sementara emas itu dilarang untuk beliau kenakan, maka ini sebagai dalil atas kedustaan tersebut. Di samping itu bahwa emas, yakni (الذَّهَبُ), ia merupakan turunan dari kata (الذَّهَابُ) "pergi", maka beliau pun tahu bahwasanya (kedustaan) tersebut termasuk sesuatu yang akan hilang dari beliau. Hal itu dipertegas dengan adanya izin bagi beliau untuk meniup keduanya lalu keduanya terbang. Beliau pun tahu bahwasanya tidak ada pengaruh apa pun yang bertahan pada keduanya, dan bahwa wahyu yang beliau ucapkan dan beliau sampaikan akan melenyapkan keduanya dari posisi masing-masing. Tiupan itu sendiri menunjukkan pada ucapan kata-kata.

Sementara itu perkataan di akhir hadits "Ubaidullah mengatakan" yakni Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah perawi hadits ini. Ungkapan tadi disampaikan secara *maushul* dengan sanad kepadanya tersebut, dan tafsir ini mengesankan bahwa hadits ini dari jalurnya. Sebentar lagi akan disampaikan pula dari jalur lain dari Abu Hurairah, bahwa itu dari perkataan Nabi, sehingga dimungkinkan bahwa Ubaidullah tidak mendengar itu dari Ibnu Abbas.

Saya telah mengungkapkan hadits tentang al-Aswad al-Ansi di sana. Saya mengungkap hadits tentang Musailamah dan pembunuhannya dalam hahasan tentang Perang Uhud, serta sebagian dari haditsnya di akhir-akhir Kitab "al-Maghâzi" juga.

Al-Karmani berkata; Al-Aswad al-Ansi dipanggil dengan julukan Dzul Himar karena ia melatih keledai (*himâr*); hingga bila ia berkata kepadanya sujudlah, maka keledai itu merundukkan kepalanya.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Menurut versi ini, dibaca dengan huruf *ha* (*himâr*), padahal yang lazim diketahui itu ditulis dengan huruf *kha* (*khimâr*), dengan lafazh yang bermakna kerudung yang digunakan untuk menutupinya.

Ibnul Arabi mengatakan; Rasulullah telah memprediksi kebathilan klaim Musailamah dan al-Ansi, sehingga beliau menakwilkan mimpi tersebut terkait keduanya agar itu menjadi bentuk peralihan mimpi menjadi kenyataan mengenai keduanya, dan untuk menolak perkara keduanya. Karena jika mimpi itu di-*ta'bir*-kan, maka ia keluar dalam kenyataan. Tetapi ada kemungkinan bahwasanya itu melalui wahyu. Pendapat pertama lebih kuat, demikian yang beliau katakan.

Jika Mimpi Melihat Sapi Disembelih

٣٩ – بَابُ إِذَا رَأَى بَقَرًا تُنْحَرُ

(٧٠٣٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى أَرْضٍ بِهَا نَخْلٌ فَذَهَبَ وَهَلِي إِلَى أَنَّهَا الْيَمَامَةُ أَوْ هَجَرٌ فَإِذَا هِيَ الْمَدِينَةُ يَثْرِبُ وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا وَاللَّهِ خَيْرٌ فَإِذَا هُمُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ أُحُدٍ وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللَّهُ مِنَ الْخَيْرِ وَثَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللَّهُ بِهِ[28] بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ.

7035. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraid, dari kakeknya: Abu Burdah dari Abu Musa menurutku dari Nabi ﷺ, beliau mengatakan: "Aku bermimpi bahwa aku hijrah dari Makkah ke negeri yang ada kebun kurma. Namun sirnalah dugaanku bahwa itu ke Yamamah atau Hajar, karena ternyata itu adalah Madinah Yatsrib. Dan di sana aku melihat sapi, demi Allah, kebaikan. Ternyata itu adalah kaum mukmin pada peristiwa Uhud. Bahwa ternyata, kebaikan itu adalah kebaikan yang didatangkan oleh Allah serta pahala ketulusan yang diberikan Allah kepada kita setelah peristiwa Badar."

---

[28] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بِهِ.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ إِذَا رَأَى بَقَرًا تُنْحَرُ] "Bab jika mimpi melihat sapi disembelih." Demikian redaksi judul bab disertai kata yang bersifat mengikat yaitu penyembelihan, padahal kata ini tidaklah tercantum dalam hadits yang beliau ungkapkan dari Abu Musa. Sepertinya, itu beliau maksudkan untuk mensinyalir apa yang disampaikan dalam beberapa jalur riwayat hadits sebagaimana yang akan saya jelaskan. Sementara hadits Abu Musa yang disebut dalam bab ini telah beliau paparkan dengan sanad ini selengkapnya dalam tanda-tanda nubuat. Sebagiannya beliau paparkan dalam Kitab "al-Maghâzy" dengan sanad ini juga. Beliau memuat sebagian darinya sebagai keterangan di dalam Kitab "al-Hijrah", dengan mengatakan: "Dan Abu Musa mengatakan." Sementara sebagian yang lain beliau ungkapkan di sini dan sebagian lagi setelah empat bab kemudian, dan beliau tidak mengungkapkan sebagiannya lagi. Telah dipaparkan sebelumnya pada Bab "Perang Uhud" syarah sebagian haditsnya yang beliau muat di sana.

SYARAH HADITS

Perkataan: [أُرَاهُ] "Menurutku." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya, yakni aku mengiranya. Saya menjelaskan di sana, bahwa yang mengatakan "menurutku" adalah al-Bukhari, dan bahwa Muslim serta yang lainnya memuatnya dari Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala, syaikhnya al-Bukhari dalam hadits ini, dengan sanad tersebut tanpa lafazh ini, tetapi mereka menegaskan bahwa ini *marfu'*.

Perkataan: [فَذَهَبَ وَهَلِي] "Namun, sirnalah dugaanku." Ibnut Tin mengatakan; Kami meriwayatkan (وَهَلِي) dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha.* Dan yang dinyatakan oleh ahli bahasa dengan men-*sukun*-kannya. Anda katakan (وَهَلْتُ) dengan *fathah* (أَهَلَ وَهْلًا) artinya dugaanku padanya hilang sementara kamu menginginkan yang lainnya. Seperti (وَهَمْتُ) aku mengira-ngira. Dan (وَهَلَ يَوْهَلُ وَهْلًا) dengan *harakat,* artinya takut.

Beliau mengatakan barangkali yang tercantum dalam riwayat serupa dengan yang mereka katakan terkait (الْبَحْرُ) dengan *fathah* menjadi (بَحَرٌ) dan kata (النَّهْرُ) menjadi (النَّهَرُ) dan kata (الشَّعْرُ) menjadi (الشَّعَرُ).

Itulah versi yang dinyatakan oleh ahli bahasa Ibnu Faris, al-Farabi, al-Jauhari, al-Qali, dan juga Ibnul Qaththa, hanya saja mereka tidak mengatakan: "Sementara itu kamu menginginkan yang lainnya." Yang tercantum dalam redaksi hadits tentang seratus tahun: "Orang-orang menduga-duga tentang perkataan Rasulullah dengan suatu dugaan." Ia dengan *fathah* pada (وَهَلًا). An-Nawawi berkata; Maknanya, mereka keliru. Dikatakan (وَهَلَ) dengan *fathah* pada huruf *ha* (يَهِلُ) dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* (وَهْلًا) dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* berarti keliru dan hilang dugaannya yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, dan polanya seperti (ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا). Adapun (وَهِلْتُ) dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* (أَوْهَلُ) dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* (وَهَلًا) dengan *fathah* juga adalah seperti kata (حَذِرْتُ أَحْذِرُ حَذَرًا) maknanya aku takut. Dan kata (الْوَهَلُ) dengan *fathah* (pada huruf *ha*), berarti takut. Penulisannya menurut an-Nawawi dengan harakat *fathah* dan beliau mengatakan (الْوَهَلُ) dengan harakat *fathah* (pada *ha*), maknanya dugaan serta keyakinan. Adapun menurut penulis *an-Nihâyah*, dipastikan bahwa penulisannya dengan *sukun* (pada huruf *ha*).

Perkataan: [أَوِ الْهَجَرُ] "Atau Hajar." Demikian redaksinya di dalam riwayat Abu Dzar di sini, yaitu menggunakan huruf *alif* dan *lam* dan disepakati oleh al-Ashili. Sementara itu yang tercantum dalam redaksi riwayat Karimah ((أَوْ هَجَرَ)) "atau Hajar", tanpa *alif* dan *lam*. Hajar adalah suatu negeri sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bab hijrah ke Madinah.

Perkataan: [وَرَأَيْتُ فِيهَا بَقَرًا وَاللهِ خَيْرٌ] "Dan di sana aku melihat sapi, demi Allah, kebaikan." Sebagian ulasan terkait hadits ini telah disampaikan sebelumnya. Yang tercantum di dalam hadits Jabir yang terdapat pada Ahmad, an-Nasai, dan ad-Darimi dari riwayat Hammad bin Salamah, dari Abuz Zubair, dari Jabir, dan di dalam satu riwayat lainnya pada Ahmad adalah sebagai berikut.

Jabir meriwayatkan kepada kami, bahwa Nabi mengatakan: "Aku bermimpi seakan-akan mengenakan baju besi yang kokoh, dan aku melihat sapi yang disembelih. Aku pun menakwilkan baju besi yang kokoh sebagai Madinah, dan bahwa sapi itu adalah pembedahan, demi Allah, kebaikan." Lafazh yang terakhir tadi, yakni (بَقْرٌ) (pembedahan), dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *qaf* ialah bentuk *mashdar* (بَقَرَهُ يَبْقَرُهُ بَقْرًا) (membelah/memperjelas). Di antara mereka ada yang menuliskannya dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan *fa.*

Hadits ini ada sebabnya dengan penjelasan yang diungkap dalam hadits Ibnu Abbas yang terdapat pada Ahmad juga serta an-Nasai dan ath-Thabrani yang dinilai shahih oleh al-Hakim, dari jalur Abuz Zinad, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, dari Ibnu Abbas terkait kisah Uhud, dan saran Rasulullah kepada mereka bahwa hendaknya mereka tidak meninggalkan Madinah, dan bahwasanya mereka lebih memilih keluar darinya untuk mencari kesyahidan, dan bahwa beliau memakai perlengkapan perang serta penyesalan mereka atas hal itu, dan sabdanya: "Tidak pantas bagi seorang nabi bila telah mengenakan perlengkapan perangnya lantas menanggalkannya hingga ia berperang." Di situ dinyatakan: "Sungguh, aku bermimpi mengenakan baju besi yang kokoh."

Hadits tersebut serupa dengan hadits Jabir, namun lebih lengkap darinya. Hadits ini telah disinyalir sebelumnya, beserta riwayat yang menguatkannya pada Bab "Tentang Perang Uhud". Di sana pun telah disampaikan perkataan as-Suhaili bahwa sapi itu di-*ta'bir*-kan sebagai orang-orang bersenjata yang berjibaku di dalam pertempuran, beserta bahasannya dan bahwa sejatinya ia hanya membicarakan riwayat Ibnu Ishaq: "Sungguh aku melihat, demi Allah, kebaikan; aku melihat sapi." Akan tetapi, dalam hadits yang telah saya ungkapkan bahwa kata sapi terikat dengan kata disembelih, sebenarnya ini sesuai dengan penafsiran beliau terhadap hadits, bahwa mereka adalah orang-orang yang menjadi korban dari kalangan kaum muslim. Namun jika riwayatnya dengan men-*sukun*-kan huruf *qaf* atau dengan huruf *nun* dan *fa,* maka di situ tidak ada sama sekali penyebutan sapi yang saling bertandukan.

Kalangan ahli *ta'bir* mengungkapkan beberapa sisi yang lain terkait sapi dalam mimpi. Di antaranya bahwa seekor sapi betina ditafsirkan sebagai istri, perempuan, pembantu, dan area tanah. Sementara sapi jantan ditafsirkan sebagai pemberontak, karena sapi jantan membajak tanah dengan gerakan yang membuat bagian atas dari tanah itu terbalik menjadi bagian bawahnya. Demikian pula orang yang memberontak untuk mendapatkan kekuasaan atau lainnya. Dan sisi lainnya bahwa jika sapi itu sampai ke suatu negeri, bila itu negeri yang ada lautnya, maka ia bisa ditafsirkan sebagai perahu. Jika tidak ada lautnya, maka ia bisa ditafsirkan sebagai pasukan perang, penduduk pedalaman, atau kekeringan yang terjadi di negeri itu.

Perkataan: [وَإِذَا الْخَيْرُ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْخَيْرِ وَثَوَابِ الصِّدْقِ الَّذِي آتَانَا اللهُ بَعْدَ يَوْمِ بَدْرٍ] "Dan ternyata kebaikan itu adalah kebaikan yang didatangkan oleh Allah dan pahala ketulusan yang diberikan Allah kepada kita setelah peristiwa Badar." Yang dimaksud dengan setelah Perang Badar adalah penaklukan Khaibar, kemudian Makkah. Yang tercantum dalam versi riwayat (بَعْدُ) "setelah" dengan *dhammah* yakni setelah Uhud, dan *nashab* pada (يَوْمَ) "hari (peristiwa)" yakni yang diberikan lagi oleh Allah setelah Badar berupa pengokohan hati kaum mukmin.

Al-Karmani mengatakan; Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan kebaikan itu adalah harta rampasan perang, dan setelah yakni setelah kebaikan. Adapun pahala dan kebaikan, keduanya didapatkan pada Perang Badar.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Redaksi riwayat ini menyiratkan bahwa perkataan beliau ihwal kebaikan ((وَاللهِ خَيْرٌ)) "demi Allah kebaikan" merupakan bagian dari mimpi. Yang dapat saya tangkap dengan jelas bahwa lafazhnya belum terkoreksi pemuatannya, dan bahwa riwayat Ibnu Ishaq itulah yang sudah terkoreksi, dan bahwa beliau melihat sapi juga melihat kebaikan. Lalu beliau menakwilkan sapi sebagai sahabat beliau yang terbunuh pada Perang Uhud, dan menakwilkan kebaikan sebagai pahala yang mereka dapatkan atas ketulusan dalam berperang dan kesabaran dalam jihad pada peristiwa Badar serta yang setelahnya sampai Penaklukan Makkah.

Maka dengan demikian, maksud dari pernyataan setelah itu tidak berlaku khusus hanya di antara Badar dan Uhud. Ini sebagaimana yang disinyalir oleh Ibnu Baththal.

Dan dimungkinkan pula bahwa yang beliau maksud dengan Badar adalah Badrul Mau'id (yakni momentum waktu yang disepakati dalam perjanjian), bukan peristiwa masyhur yang mendahului Uhud itu. Karena Badrul Mau'id terjadi setelah Uhud, dan di sana tidak terjadi peperangan, dan pada saat kaum musyrik kembali dari Uhud, mereka berkata; Waktu yang disepakati di dalam perjanjian bagi kalian pada tahun depan adalah Badar. Lantas Nabi keluar bersama orang-orang yang terpanggil untuk keluar menuju Badar, namun kaum musyrik tidak datang, sehingga ia disebut sebagai Badrul Mau'id. Oleh sebab itu beliau menyatakan ketulusan tersebut sebagai isyarat, bahwa mereka tulus dalam menepati janji dan tidak mengingkarinya, sehingga Allah memberi mereka pahala atas itu berupa penaklukan setelah itu, seperti penaklukan Quraizhah, Khaibar, dan yang setelahnya. *Wallahu a'lam.*

BAB 40

Tiupan Dalam Mimpi

٤٠ – بَابُ النَّفْخِ فِي الْمَنَامِ

(٧٠٣٦) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ حَدَّثَنَا[29] عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ.

7036. Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia mengatakan: Ini yang diriwayatkan kepada kami oleh Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ: "Kita umat terakhir yang mendahului."

(٧٠٣٧) وَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ أُوتِيتُ خَزَائِنَ الْأَرْضِ فَوُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ[30] مِنْ ذَهَبٍ فَكَبُرَا عَلَيَّ وَأَهَمَّانِي فَأُوحِيَ إِلَيَّ أَنِ انْفُخْهُمَا فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا فَأَوَّلْتُهُمَا الْكَذَّابَيْنِ اللَّذَيْنِ أَنَا بَيْنَهُمَا صَاحِبَ صَنْعَاءَ وَصَاحِبَ الْيَمَامَةِ.

---

[29] Dalam naskah (ص) tertulis: أخبرنا.
[30] Dalam naskah (ق) tertulis: سِوَارَيْنِ (teks di atas سِوَارَانِ).

7037. Rasulullah ﷺ mengatakan: "Saat aku tidur, tiba-tiba aku diberi perbendaharaan-perbendaharaan bumi, lantas dua gelang dari emas diletakkan di kedua tanganku, namun keduanya begitu besar hingga membuatku resah, lalu aku mendapat wahyu tiuplah keduanya. Aku pun meniup keduanya, sampai keduanya terbang. Aku menakwilkan keduanya sebagai dua pendusta yang aku berada di antara keduanya; pemuka Shan'a dan pemuka Yamamah."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ النَّفْخِ فِي الْمَنَامِ] "Bab meniup dalam mimpi." Ahli *ta'bir* mengatakan; Tiupan di-*ta'bir*-kan sebagai kalam. Ibnu Baththal mengatakan; Di-*ta'bir*-kan sebagai penghilangan sesuatu yang ditiup tanpa upaya yang berat, karena mudahnya tiupan bagi pelaku (orang yang meniup), dan menunjukkan pada kalam. Allah pun benar-benar membinasakan dua pendusta tersebut berkat kalam beliau dan perintah beliau agar keduanya dihukum mati.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي] "Meriwayatkan kepadaku." Yang tertera dalam redaksi riwayat Abu Dzar: "Meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيّ] "Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali." Yaitu yang dikenal dengan nama Ibnu Rahawaih.

Perkataan:

[هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ قَالَ: نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ. وَقَالَ رَسُولُ اللهِ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ]

Ini yang diriwayatkan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Rasulullah: "Kita umat terakhir yang mendahului. Rasulullah mengatakan: 'Saat aku tidur.'" Penyusunan yang demikian ini telah disinyalir di awal-awal kitab sumpah dan nadzar, dan bahwasanya naskah Hammam dari Abu Hurairah yang terdapat pada Ishaq dengan sanad ini, dan bagian awal pertama di situ adalah hadits: "Kita umat terakhir yang mendahului."

Hadits ini tercantum di dalam Kitab "al-Jum'ah". Sementara itu hadits-hadits selebihnya di dalam naskah, ia digabungkan dengannya dengan lafazh: "Dan Rasulullah mengatakan." Ini lantaran jika Ishaq hendak menyampaikan suatu riwayat darinya, maka ia memulainya dengan penggalan dari hadits pertama dan digabungkan dengan yang diinginkannya. Tetapi cara ini tidak lazim diterapkan oleh al-Bukhari di dalam naskah ini. Adapun Muslim, beliau biasa melakukan hal itu sebagaimana yang telah saya sinyalir di sana. *Wabillahit taufiq.*

Hadits ini dipaparkan sebelumnya dalam "bab utusan Bani Hanifah" pada akhir-akhir *al-Maghâzy* dari Ishaq bin Nashr, dari Abdurrazzaq dengan *isnad* ini. Akan tetapi beliau mengatakan dalam riwayat beliau dari Hammam: "Bahwa ia mendengar Abu Hurairah." Dan di situ Ishaq bin Nashr tidak mengawalinya dengan perkataan: "Kita umat terakhir yang mendahului." Itu termasuk yang menguatkan apa yang telah saya paparkan, dan memperlemah penilaian orang yang menyatakan bahwa kalimat ini adalah hadits pertama bab, dan ia membuat penilaian ini tanpa pertimbangan yang selayaknya. *Wabillahit taufiq.*

Perkataan: [إِذْ أُتِيْتُ خَزَائِنُ الْأَرْضِ] "Tiba-tiba aku diberi perbendaharaan-perbendaharaan bumi." Demikianlah redaksinya yang saya temukan dalam naskah yang dijadikan sebagai acuan dari jalur Abu Dzar. Kata (أُتِيْتُ) dari (الْإِتْيَانُ) yang ini berarti datang, dan huruf *ba* pada (خَزَائِنُ) tidak dicantumkan namun ia diasumsikan ada (mestinya بِخَزَائِنِ). Sementara yang tercantum pada yang lainnya (أُوْتِيْتُ) dengan tambahan *wawu* dari kata (الْإِيْتَاءُ) yang berarti pemberian. Namun. tidak ada masalah terkait tidak dicantumkannya huruf *bab* dengan mengacu pada riwayat ini. Adapun yang terdapat pada sebagian dari mereka seperti versi pertama, akan tetapi dengan pencantuman huruf *ba,* dan itu merupakan riwayat Ahmad dan Ishaq bin Nashr dari Abdurrazzaq.

Al-Khaththabi mengatakan; Yang dimaksud dengan perbendaharaan bumi tidak lain adalah harta rampasan perang yang dibukakan jalan penggapaiannya bagi umat Islam, berupa kekayaan Kisra dan Kaisar, serta perbendaharaan lain semisalnya.

Namun, dimungkinkan bahwa maksudnya adalah barang-barang tambang bumi yang di antaranya berupa emas dan perak. Yang lain mengatakan; Bahkan, kemungkinan maknanya lebih luas dari itu.

Perkataan: [فَوَضَعَ] "Meletakkan." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan keduanya. Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat Ishaq bin Nashr dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan meng-*kasrah*-kan huruf keduanya.

Perkataan: [فِي يَدِي] "Di tanganku." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ishaq bin Nashr: "Di telapak tanganku."

Perkataan: [سِوَارَيْنِ] "Dua gelang." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ishaq bin Nashr: ((سِوَارَانِ)), namun tidak ada masalah padanya. Adapun syarah Ibnut Tin pada bagian ini terhadap lafazh (وُضِعَ) dengan *dhammah*, adapun (سِوَارَيْنِ) dengan *nashab* tetapi ia mengambil langkah yang tidak selayaknya dalam mempertimbangkan hal tadi. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Majah menyampaikannya dari riwayat Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dengan lafazh: "Dan aku melihat di tanganku ada dua gelang dari emas." Adapun Sa'id bin Manshur menyampaikannya dari riwayat Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, seperti itu; dan ia menambahkan: "Dalam mimpi." Kata (السِّوَارُ) dibaca dengan membubuhi *kasrah* pada huruf *sin*, dan boleh juga dengan men-*dhammah*-kannya. Ada versi dialek bahasa yang ketiganya, yaitu (أَسْوَار), dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* pertamanya.

Perkataan: [فَكَبُرَ عَلَيَّ] "Namun ia begitu besar bagiku." Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Ishaq bin Nashr: ((فَكَبُرَا)) "Namun keduanya begitu besar." Yakni dengan bentuk *tatsniyah* dan huruf *ba* di-*dhammah*-kan, artinya agung. Al-Qurthubi mengatakan; Itu dirasa besar bagi beliau semata-mata disebabkan emas merupakan perhiasan kaum perempuan dan termasuk yang diharamkan bagi kaum laki-laki.

Perkataan: [فَأُوْحِيَ إِلَيَّ] "Lalu aku mendapat wahyu." Demikianlah redaksinya dalam riwayat kebanyakan, dengan bentuk *majhul* (pasif). Yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Kusymihani dalam hadits

Ishaq bin Nashr: "Lalu Allah mewahyukan kepadaku." Wahyu ini bisa dalam kategori wahyu ilham atau bisa pula melalui lisan malaikat. Demikian menurut pendapat al-Qurthubi.

Perkataan: [فَنَفَخْتُهُمَا] "Aku pun meniup keduanya." Ishaq bin Nashr menambahkan: "Lalu keduanya pergi." Dan, yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Abbas sebelum ini: "Lalu keduanya terbang." Demikian pula yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Maqburi, dan ia menambahkan: "Lalu yang satu jatuh di Yamamah sementara yang lain ada di Yaman." Ini mengindikasikan betapa sepele perihal keduanya, karena biasanya yang ditiup lalu pergi itu sangat sepele.

Pendapat ini disanggah oleh Ibnul Arabi karena perkara keduanya kala itu sangatlah berat, serta sebelumnya umat Islam belum pernah dihadapkan pada perkara seperti itu. Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Memang seperti itu, akan tetapi yang disinyalir itu semata-mata sebagai bentuk perkara sepele yang bersifat maknawi bukanlah kenyataannya. Sementara keduanya dinyatakan terbang adalah sebagai isyarat bahwa perkara keduanya berakhir dengan kesirnaan, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Perkataan: [فَأَوَّلْتُهُمَا الْكَذَّابَيْنِ] "Aku menakwilkan keduanya sebagai dua pendusta." Al-Qadhi Iyadh mengutarakan; Lantaran mimpi dua gelang itu di kedua belah tangan sekaligus dan Nabi ketika itu berada di antara keduanya (dua pendusta itu), maka dua gelang pada kedua tangan ditakwilkan sebagai peletakan bukan pada tempatnya, karena ia bukan sebagai perhiasan kaum laki-laki. Demikian pula pendusta, ia menempatkan berita bukan pada tempatnya. Adapun terkait keduanya dari emas, ini menyiratkan kesirnaan perkara kedua pendusta itu.

Ibnul Arabi mengatakan; Gelang termasuk perhiasan raja-raja kafir, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: ﴿ فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ ﴾ *"Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas."* (QS. Az-Zukhruf [43]: 53) Tangan mempunyai beberapa makna. Di antaranya adalah kekuatan, kekuasaan, dan keperkasaan.

Beliau (Ibnul Arabi رحمه الله) melanjutkan; Dan, kemungkinan bahwa perumpamaannya menggunakan gelang (*siwâr*) ini sebagai kiasan dari al-Aswar yang merupakan nama raja di antara raja-raja Persia. Beliau mengatakan; Perumpamaan itu kerap dinyatakan dengan meniadakan sebagian hurufnya. Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Dalam riwayat lain menggunakan tambahan huruf *alif*, sebagaimana telah saya jelaskan.

Dalam *al-Mufhim,* al-Qurthubi mengutarakan yang kesimpulannya sebagai berikut; Konteks takwil mimpi ini, bahwa penduduk Shan'a dan penduduk Yamamah masuk Islam sehingga mereka seperti halnya dua lengan penopang bagi Islam. Begitu dua pendusta di dua penduduk tersebut menampilkan diri di hadapan penduduknya dengan kata-kata yang menarik serta pengakuan-pengakuan yang bathil, maka tertipulah kebanyakan dari mereka karena hal itu. Dengan demikian, dua tangan tersebut diibaratkan sebagai dua negeri ini, dan dua gelang diibaratkan sebagai dua pendusta tersebut. Terkait bahwa kedua gelang itu terbuat dari emas, maka hal ini sebagai isyarat pada *zukhruf* penampilan yang menarik perhatian. Dan, *zukhruf* termasuk nama lain dari emas.

Perkataan: [اللَّذَيْنِ أَنَا بَيْنَهُمَا] "Yang mana aku berada di antara keduanya." Zhahirnya bahwa ketika beliau menceritakan mimpi ini, kedua pendusta tersebut sudah ada, dan memang seperti itu faktanya. Akan tetapi, yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ibnu Abbas: "Keduanya keluar setelahku." Namun keduanya dapat diselaraskan, bahwa yang dimaksud dengan keduanya keluar setelah beliau adalah kemunculan pengaruh keduanya dan upaya keduanya agar memerangi beserta pengakuan keduanya sebagai nabi.

An-Nawawi menyampaikan hal ini dari para ulama. Namun perlu dicermati lagi, karena semua itu sudah muncul pada diri al-Aswad di Shan'a pada saat masa hidup Nabi, lalu ia mengaku sebagai nabi, dan pengaruhnya semakin besar, serta memerangi dan menyerang umat Islam, serta berhasil menguasai negeri itu, dan akhirnya ia terbunuh di masa hidup Nabi sebagaimana saya paparkan dengan jelas sebelumnya di akhir-akhir *al-Maghâzy.*

Adapun Musailamah, ia mengaku sebagai nabi pada masa hidup Nabi, tetapi pengaruhnya semakin besar serta upaya memeranginya baru terjadi pada masa Abu Bakar. Dengan begitu, ini bisa dipahami sebagai penilaian keadaan yang dominan, dan bisa pula yang dimaksud dengan "setelahku" adalah setelah kenabianku.

Ibnul Arabi mengatakan; dimungkinkan bahwa penakwilan yang disampaikan oleh Nabi terkait dua gelang itu melalui wahyu, dan juga dimungkinkan bahwa hal itu sebagai bentuk pandangan yang optimis dalam menghadapi perkara keduanya. Sehingga, beliau mengaitkan mimpi itu dengan kenyataan tentang keduanya. Sebab jika mimpi itu di-*ta'bir*-kan, itulah yang terjadi dalam kenyataan. *Wallahu a'lam.*

KETERANGAN TAMBAHAN

Ibnu Abi Syaibah menyampaikannya dari *Mursal al-Hasan* yang ia meriwayatkannya secara *marfu'*: "Aku bermimpi seakan-akan pada tanganku terdapat dua gelang dari emas, namun aku tidak menyukai keduanya lalu keduanya sirna, Kisra dan Kaisar." Ini, apabila al-Hasan mengambilnya dari sumber yang valid, maka zhahirnya bertentangan dengan tafsir yang mengaitkan itu dengan Musailamah dan al-Aswad. Namun dapat pula dipahami bahwasanya itu ada beberapa versi, dan penafsirannya dari versinya sesuai dengan yang menurutnya disisipkan di dalam hadits. Akan tetapi, yang menjadi acuan adalah riwayat yang disampaikan secara *marfu'* (sampai kepada Nabi ﷺ), bahwa keduanya adalah Musailamah dan al-Aswad.

BAB 41

Jika Bermimpi Mengeluarkan Sesuatu Dari Satu Sisi Dan Menempatkannya Di Tempat Lain

٤١ - بَابٌ إِذَا رَأَى أَنَّهُ أَخْرَجَ الشَّيْءَ مِنْ كُوَّةٍ وَأَسْكَنَهُ مَوْضِعًا آخَرَ

(٧٠٣٨) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيدِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ كَأَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ خَرَجَتْ مِنَ الْمَدِينَةِ حَتَّى قَامَتْ بِمَهْيَعَةَ وَهِيَ الْجُحْفَةُ فَأَوَّلْتُ أَنَّ[31] وَبَاءَ الْمَدِينَةِ نُقِلَ إِلَيْهَا. [الحديث ٧٠٣٨-طرفاه في: ٧٠٣٩، ٧٠٤٠]

7038. Isma'il bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Saudaraku Abdul Hamid meriwayatkan kepadaku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Musa bin Uqbah, dari Salim bin Abdillah, dari ayahnya; Bahwa Nabi ﷺ mengatakan: "Aku bermimpi seakan-akan ada seorang perempuan hitam dengan rambut kepala yang terurai keluar dari Madinah hingga tinggal di Mahya'ah, yaitu Juhfah. Aku menakwilkan bahwa wabah Madinah dipindahkan ke sana." [Hadits 7038—dua penggalannya ada pada hadits nomor: 7039, 7040]

---

[31] Dalam naskah (ق) tertulis: أنه.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابٌ إِذَا رَأَى أَنَّهُ أَخْرَجَ الشَّيْءَ مِنْ كُوَّةٍ وَأَسْكَنَهُ مَوْضِعًا آخَرَ] "Bab jika bermimpi mengeluarkan sesuatu dari satu sisi dan menempatkannya di tempat lain." Ada perbedaan terkait penulisan (كُوَّةٍ). Yang tercantum dalam redaksi riwayat Abu Dzar dengan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* dan *tasydid* pada *wawu* yang di-*fathah*-kan. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat selebihnya tanpa *tasydid* pada huruf *wawu* dan di-*sukun*-kan setelahnya huruf *ra*, dan ini adalah yang dijadikan sebagai acuan. Dan (كُوْرَةٌ) sisi arah tempat. Al-Khalil mengatakan dalam *al-'Ain*; (الْكَوْرُ) berarti (الرَّحْلُ) kendaraan, dibaca dengan huruf *ha* dan di-*sukun*-kan. Demikian paparan singkat Ibnu Baththal.

Yang lainnya menerangkan; Kendaraan beserta perlengkapannya. Jika huruf pertamanya di-*fathah*-kan, maka ia adalah kendaraan tanpa perlengkapan. Adapun (الْكُوْرُ) dengan *dhammah* adalah area berkerikil (kerikil). Dan (كُوْرُ الْحَدَّادِ) tempat penempaan yang dipakai pandai besi. Lalu (زِقٌّ) adalah cerobong tiup. Dan (الْكُوْرَةُ) berarti kota dan sisi area. Ibnu Duraid mengatakan; Menurutku, ini bukan dari bahasa Arab murni.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي أَخِي عَبْدُ الْحَمِيْدِ] "Saudaraku Abdul Hamid meriwayatkan kepadaku." Ia adalah Ibnu Abi Uwais, dan nama Abu Uwais sendiri adalah Abdullah.

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ] "Dari Sulaiman bin Bilal." Dan yang tertera dalam redaksi riwayat Ibrahim bin al-Mundzir dari Abu Bakar bin Abi Uwais, yakni Abdul Hamid tersebut: Sulaiman meriwayatkan kepada kami, yakni Sulaiman bin Bilal tadi, dan ia disebutkan setelah satu bab lagi.

Perkataan: [عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيْهِ] "Dari Salim bin Abdillah dari ayahnya." Dalam redaksi riwayat Fudhail bin Sulaiman, pada bahasan setelahnya tertera: "Salim bin Abdillah meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Umar."

Perkataan: [أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: رَأَيْتُ] "Bahwa Nabi ﷺ mengatakan: 'Aku bermimpi.'" Yang tercantum dalam redaksi riwayat Fudhail tentang mimpi Nabi: "Di Madinah." Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Isma'ili dari jalur Ibnu Juraij dan Ya'qub bin Abdirrahman, keduanya dari Musa bin Uqbah, seperti itu; ia mengatakan: "Tentang wabah Madinah."

Perkataan: [رَأَيْتُ] "Aku bermimpi." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Abdul Aziz bin al-Mukhtar dari Musa bin Uqbah: "Sungguh, aku bermimpi."

Perkataan: [كَأَنَّ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ] "Seakan-akan ada seorang perempuan hitam dengan rambut kepala terurai." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ibnu Abiz Zinad, dari Musa bin Uqbah, yang terdapat pada Ahmad dan Abu Nu'aim: "Rambut terurai." Maksudnya adalah rambut kepala. Dan bahwa ia menambahkan: (تَفِلَةً) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* serta meng-*kasrah*-kan huruf *fa* setelahnya huruf *lam* yakni baunya tidak sedap.

Perkataan: [خَرَجَتْ] "Keluar." Demikian redaksinya dalam mayoritas riwayat. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Abiz Zinad: ((أُخْرِجَتْ)) dibaca dengan tambahan *hamzah* yang diberikan *syakal* (harakat) *dhammah* pertamanya sebagai bentuk *majhul* dan lafazhnya: "Dikeluarkan dari Madinah, lantas pun tinggal di Juhfah." Ini sesuai dengan judul bab. Zhahir judul bab ini bahwa yang mengeluarkannya adalah Nabi. Sepertinya al-Bukhari menisbatkan itu kepada diri beliau karena beliau menyatakan itu dalam doa. Telah dipaparkan sebelumnya di bab tentang keutamaan Madinah pada bagian akhir Kitab "al-Hajj"; dari hadits Aisyah, bahwa Nabi berdoa: "Ya Allah, jadikanlah Madinah sebagai negeri yang kami cintai." Dan di situ dinyatakan: "Dan pindahkanlah wabah penyakitnya ke Juhfah." Aisyah pun mengatakan: "Kami tiba di Madinah, dan ternyata ia adalah negeri Allah yang paling banyak wabahnya."

Perkataan: [حَتَّى قَامَتْ بِمَهْيَعَةَ وَهِيَ الْجُحْفَةُ] "Hingga tinggal di Mahya'ah, yaitu Juhfah." Adapun Mahya'ah, ia dibaca dengan mem-*fathah*-kan

huruf *mim* serta men-*sukun*-kan huruf *ha* setelahnya huruf *ya* sebagai huruf yang selainnya yang di-*fathah*-kan, kemudian huruf *'ain*. Ada yang mengatakan; Polanya seperti kata (عَظِيْمَةٌ). Saya menduga bahwa perkataan yaitu Juhfah adalah sisipan dari perkataan Musa bin Uqbah. Karena mayoritas riwayat tidak memuat tambahan ini, tetapi terdapat dalam redaksi riwayat Sulaiman dan Ibnu Juraij. Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Juraij dari Musa yang terdapat pada Ibnu Majah: "Hingga tinggal di Mahya'ah." Ibnut Tin mengatakan; Bisa dipahami dengan jelas dari paparan al-Jauhari, bahwa Mahya'ah termasuk kata yang *munsharif* karena *alif* dan *lam* dimasukkan padanya. Kemudian ia mengatakan; Kecuali bila dimasukkannya *alif* dan *lam* itu dimaksudkan untuk *ta'zhim*, namun ini jauh sekali relevansinya.

Perkataan: [فَأَوَّلْتُ أَنَّهُ وَبَاءُ الْمَدِيْنَةِ نُقِلَ إِلَيْهَا] "Aku menakwilkan bahwa wabah Madinah dipindahkan ke sana." Yang tercantum dalam lafazh atau redaksi riwayat Ibnu Juraij: "Aku menakwilkan, wabah Madinah dipindahkan ke Juhfah." Al-Muhallab mengatakan; Mimpi ini termasuk dalam kategori mimpi yang di-*ta'bir*-kan yakni termasuk yang dijadikan sebagai perumpamaan. Sisi perumpamaannya yaitu bahwa nama (السَّوْدَاءُ) (hitam) dinyatakan sebagai akronim dari kata (السُّوْءُ) (buruk) dan juga (الدَّاءُ) (penyakit) sehingga keluarnya ditakwilkan menurut akronim namanya. Sementara itu terburainya rambut kepalanya ditakwilkan bahwa yang meresahkan dan menebarkan keburukan keluar dari Madinah. Ada yang mengatakan karena terburainya rambut yang disebabkan (اقْشِعْرَارُ الْجَسَدِ) kondisi badan yang menggigil. Ihwal makna badan menggigil, adalah keadaannya yang tidak nyaman lagi. Maka dari itulah, keluarlah reaksi ketidaknyamanan itu dari badan, seperti demam. Saya mengutarakan; Sepertinya yang ia maksudkan dengan ketidaknyamanan itu adalah tampilannya yang terlihat tidak nyaman. Jika tidak demikian, maka sebenarnya (الْاِقْشِعْرَارُ) itu, menurut bahasa, adalah keterhimpunan dan mengerutnya rambut, dan segala sesuatu yang mengalami perubahan dari tampilannya disebut mengerut, seperti bumi yang mengerut oleh sebab kekeringan, dan tanaman mengerut karena kekurangan air.

Al-Qairawani sebagai ahli *ta'bir* mengatakan; Segala sesuatu yang didominasi oleh warna hitam pada kebanyakan sisinya menunjukkan sesuatu yang tidak disukai. Yang lain lagi mengatakan; Terburainya rambut kepala ditakwilkan sebagai demam karena ia membuat badan menggigil, sementara itu naiknya rambut kepala lebih-lebih pada yang berwarna hitam, maka itu menunjukkan lebih tidak nyaman lagi.



BAB 42

Perempuan Hitam

٤٢ – بَابُ الْمَرْأَةِ السَّوْدَاءِ

(٧٠٣٩) حَدَّثَنَا أَبِو بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا مُوسَى حَدَّثَنَا[32] سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[33] فِي رُؤْيَا النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَدِينَةِ رَأَيْتُ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ خَرَجَتْ مِنَ الْمَدِينَةِ حَتَّى نَزَلَتْ بِمَهْيَعَةَ فَتَأَوَّلْتُهَا أَنَّ وَبَاءَ الْمَدِينَةِ نُقِلَ إِلَى مَهْيَعَةَ وَهِيَ الْجُحْفَةُ.

7039. Abu Bakar al-Muqaddami meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Musa meriwayatkan kepada kami: Salim bin Abdillah meriwayatkan kepada kami, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, terkait mimpi Nabi ﷺ, tentang Madinah: "Aku bermimpi melihat seorang perempuan hitam dengan rambut kepala terburai keluar dari Madinah, hingga ia singgah di Mahya'ah. Aku membuat penakwilannya, bahwa wabah Madinah dipindahkan ke Mahya'ah, yaitu Juhfah."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْمَرْأَةِ السَّوْدَاءِ] "Bab perempuan hitam." Yakni dalam mimpi. Dalam bab ini beliau mengungkapkan hadits yang sebelumnya dari jalur yang telah saya sinyalir sebelumnya.

---

[32] Dalam naskah (ق، ص) tertulis: حدثني.
[33] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنهما.

Perkataan dalam hadits ini ((فَتَأَوَّلْتُهَا)) "Aku membuat penakwilannya," tercantum dalam redaksi riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: ((فَأَوَّلْتُهَا)) "Aku menakwilkannya."

Perkataan: [رَأَيْتُ] "Aku bermimpi." Pada bagian ini, tidaklah ada pencantuman lafazh "beliau mengatakan" karena suatu kesalahan, dan semestinya adalah beliau mengatakan aku bermimpi. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan, dari al-Muqaddami, syaikhnya al-Bukhari dalam hadits ini, dan lafazhnya tentang mimpi Rasulullah terkait Madinah: "Rasulullah mengatakan aku bermimpi, dan seterusnya."

BAB 43

Perempuan Dengan Rambut Terurai

٤٣ – بَابُ الْمَرْأَةِ الثَّائِرَةِ الرَّأْسِ

(٧٠٤٠) حَدَّثَنَا[34] إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ امْرَأَةً سَوْدَاءَ ثَائِرَةَ الرَّأْسِ خَرَجَتْ مِنَ الْمَدِينَةِ حَتَّى قَامَتْ[35] بِمَهْيَعَةَ فَأَوَّلْتُ أَنَّ وَبَاءَ الْمَدِينَةِ نُقِلَ إِلَى مَهْيَعَةَ[36] وَهِيَ الْجُحْفَةُ.

7040. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami: Abu Bakar bin Abi Uwais meriwayatkan kepadaku, Sulaiman meriwayatkan kepadaku, dari Musa bin Uqbah dari Salim, dari ayahnya; Bahwa Nabi ﷺ mengatakan: "Aku bermimpi melihat seorang perempuan hitam berambut kepala terurai keluar dari Madinah hingga tinggal di Mahya'ah. Aku menakwilkannya bahwa wabah Madinah dipindahkan (ke Mahya'ah) yaitu Juhfah."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ الْمَرْأَةِ الثَّائِرَةِ الرَّأْسِ] "Bab perempuan dengan rambut kepala terurai." Yakni, terlihat dalam mimpi. Dalam bab ini, beliau mengungkapkan hadits yang disinyalir sebelumnya. Dan, saya telah memaparkan hal-hal yang berkaitan dengannya.

---

[34] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.
[35] Dalam naskah (ص) tertulis: نزلت.
[36] Dalam naskah (ق، ص) tertulis: ينقل إليها.

BAB 44

Jika Menggoyangkan Pedang Dalam Mimpi

٤٤ – بَابُ إِذَا[37] هَزَّ سَيْفًا فِي الْمَنَامِ

(٧٠٤١) حَدَّثَنَا[38] مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأَيْتُ فِي رُؤْيَايَ أَنِّي هَزَزْتُ سَيْفًا فَانْقَطَعَ صَدْرُهُ فَإِذَا هُوَ مَا أُصِيبَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ أُحُدٍ ثُمَّ هَزَزْتُهُ أُخْرَى فَعَادَ أَحْسَنَ مَا كَانَ فَإِذَا هُوَ مَا جَاءَ اللهُ بِهِ مِنَ الْفَتْحِ وَاجْتِمَاعِ الْمُؤْمِنِينَ.

7041. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraid bin Abdillah bin Abi Burdah, dari kakeknya, Abu Burdah, dari Abu Musa; Menurutku dari Nabi ﷺ, beliau mengatakan: "Aku bermimpi bahwa aku menggoyangkan pedang lalu bagian depannya pun putus. Ternyata itu adalah korban dari pihak kaum mukminin pada peristiwa Uhud. Kemudian, aku menggoyangkannya lagi lalu ia kembali dengan keadaan semula yang terbagus. Ternyata itu adalah anugerah yang diberikan Allah berupa kemenangan dan bersatunya kaum mukminin."

---

[37] Dalam naskah (ص) tertulis: bab jika ia bermimpi bahwa ia menggoyangkan, dan seterusnya.
[38] Dalam naskah (ص) tertulis: meriwayatkan kepada kami.

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ إِذَا هَزَّ سَيْفًا فِي الْمَنَامِ] "Bab jika menggoyangkan pedang dalam mimpi." Pada bab ini beliau mengungkapkan hadits Abu Musa, menurutnya dari Nabi, beliau mengatakan: "Aku bermimpi bahwa aku menggoyangkan pedang lalu bagian depannya putus." Hadits dengan kisah ini adalah bagian dari haditsnya yang beliau muat selengkapnya pada bab tanda-tanda kenabian. Beliau pun mengungkapkan sebagian darinya, sebagaimana yang diungkapkan di sini, dalam bab tentang Perang Uhud, dan saya telah memaparkan sebagian syarahnya di sana. Perkataan dalam hadits ini: "Kemudian aku menggoyangkannya lagi lalu ia kembali dengan keadaan semula yang terbagus. Ternyata itulah anugerah yang diberikan Allah, berupa kemenangan dan bersatunya kaum mukminin."

Al-Muhallab mengutarakan; Mimpi ini termasuk dalam kategori perumpamaan. Begitu Nabi dengan perantara para Sahabat melakukan manuver perang maka pedang di-*ta'bir*-kan sebagai mereka, juga *ta'bir* terkait pedang yang beliau goyangkan—atas perintah beliau—kepada mereka untuk mengadakan perang, serta keterputusan pedang sebagai adanya korban yang terbunuh di antara mereka. Sementara pada pada goyangan yang lainnya, lantaran ia kembali pada kondisinya semula sebagaimana mestinya, maka ini di-*ta'bir*-kan dengan persatuan mereka dan kemenangan bagi mereka.

Sementara menurut ahli *ta'bir*, bahwa pedang memiliki beberapa sisi pemaknaan yang beraneka ragam. Di antaranya bahwa orang yang mendapatkan pedang, maka ia mendapatkan kekuasaan bisa berupa jabatan, bisa berupa titipan, bisa juga berupa istri, dan bisa pula berupa anak. Jikalau ia menghunuskannya dari sarungnya namun ternyata ia tumpul, maka istrinya selamat sementara itu anaknya menjadi korban musibah. Jika sarungnya patah dan pedang itu tetap utuh, maka ini menunjukkan sebaliknya. Jika keduanya utuh atau keduanya patah, maka seperti demikian penafsirannya.

Gagang pedang berkaitan dengan bapak dan keluarga inti (*'ashabah*) sementara bagian yang tajam dari pedang berkaitan dengan ibu dan kerabat (*dzawul arham*). Jika pedang tidak pada sarungnya dan hendak membunuh seseorang, maka itu termasuk lisannya yang melontarkan kata-kata secara lepas terhadap lawan perkaranya. Barangkali pedang juga di-*ta'bir*-kan sebagai penguasa yang sewenang-wenang.

Sebagian dari mereka mengatakan; Siapa yang bermimpi bahwa ia menyarungkan pedang, maka akan menikah. Atau menebas seseorang dengan pedang, maka ia memaparkan kata-kata kepadanya. Dan siapa yang bermimpi bahwa ia memerangi orang lain, dan pedangnya lebih panjang daripada pedang orang lain, maka ia dapat mengalahkan orang tersebut. Dan siapa yang bermimpi melihat pedang yang besar, maka itu fitnah. Sementara yang menyandang pedang maka ia menyandang wewenang urusan. Jika pedangnya pendek maka posisinya tidak dapat bertahan lama. Dan jika ia bermimpi menyeret barang-barang bawaan miliknya, maka ia tidak mampu mengembannya.

BAB 45

Orang Yang Berdusta Terkait Mimpinya

٤٥ – بَابُ مَنْ كَذَبَ فِي حُلُمِهِ

(٧٠٤٢) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ وَمَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ. قَالَ سُفْيَانُ وَصَلَهُ لَنا أَيُّوبُ وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلَهُ مَنْ كَذَبَ فِي رُؤْيَاهُ وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ الرُّمَّانِيِّ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ قَوْلَهُ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً وَمَنْ تَحَلَّمَ وَمَنْ اسْتَمَعَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَنِ اسْتَمَعَ وَمَنْ تَحَلَّمَ وَمَنْ صَوَّرَ نَحْوَهُ تَابَعَهُ هِشَامٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلَهُ.

7042. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Abdullah bin Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau mengatakan: "Siapa yang mengaku bermimpi dengan suatu mimpi yang tidak dialaminya, maka ia disuruh mengikat antara dua butir gandum, dan ia tidak akan bisa melakukan. Dan siapa yang menyimak pembicaraan suatu kaum, padahal mereka tidak menyukai atau mau menghindar darinya, maka pada hari Kiamat akan dituangkan lelehan timah ke dalam telinganya. Serta siapa saja yang membuat gambar, maka ia disiksa dan disuruh meniupkan (roh) ke dalamnya, dan ia tidak akan bisa meniupkan." Sufyan mengatakan; Disampaikan secara *maushul* kepada kami oleh Ayyub. Qutaibah pun mengatakan dari Abu Hasyim ar-Rummani; Aku mendengar Ikrimah berkata; "Abu Hurairah menukil ucapan beliau: siapa yang membuat gambar, siapa yang mengaku bermimpi, dan siapa yang menyimak." Ishaq meriwayatkan kepada kami: Khalid meriwayatkan kepada kami, dari Khalid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengutarakan; Siapa yang menyimak dan siapa yang mengaku bermimpi serta siapa yang membuat gambar." Hisyam turut menyampaikan riwayat hadits ini, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ....

(٧٠٤٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِينَارٍ مَوْلَى ابْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِنْ[39] أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ.

7043. Ali bin Muslim meriwayatkan kepada kami: Abdush Shamad meriwayatkan kepada kami: Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar *maula* Ibnu Umar meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan: "Di antara dusta yang paling besar adalah menyatakan matanya melihat yang tidak dilihat oleh matanya."

---

[39] Dalam naskah (ق) tertulis: إِنَّ مِنْ (teks di atas مِنْ).

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ كَذَبَ فِي حُلْمِهِ] "Bab orang yang berdusta terkait mimpinya." Yakni, maka ia tercela. Atau asumsinya, bab dosa orang yang berdusta terkait mimpinya. Mimpi dari kata *hulm* dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, ia adalah apa yang dilihat oleh orang yang tidur. Beliau membuatkan judul bab dengan redaksi: (كَذَبَ فِي حُلْمِهِ) "siapa yang berdusta terkait mimpinya" padahal lafazh haditsnya ialah: (تَحَلَّمَ) "mengaku bermimpi." Ini beliau maksudkan untuk mensinyalir apa yang telah diungkapkan di dalam jalur riwayatnya yang lain, yaitu yang disampaikan oleh at-Tirmidzi dari hadits Ali ﷺ, yang meriwayatkannya secara *marfu'*: "Siapa yang berdusta terkait mimpinya, maka pada hari Kiamat ia disuruh untuk mengikat sebutir gandum." Sanadnya hasan, dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim. Akan tetapi, hadits ini dari riwayat Abdul A'la bin Amir dinyatakan dha'if oleh Abu Zur'ah. Dalam bab ini, al-Bukhari mengungkapkan dua hadits sebagai berikut.

SYARAH HADITS

Hadits pertama beliau sebutkan jalur-jalur riwayatnya, baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*, dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] "Sufyan meriwayatkan kepada kami." Yakni Sufyan bin Uyainah.

Perkataan: [عَنْ أَيُّوْبَ] "Dari Ayyub." Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Humaidi dari Sufyan: "Ayyub meriwayatkan kepada kami." Dan yang tertera pada versi aslinya pun menunjukkan periwayatan itu, yakni perkataan di bagian akhirnya: "Sufyan mengatakan disampaikan secara *maushul* kepada kami oleh Ayyub."

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Dari Ibnu Abbas." Penulis mengungkap perbedaan versi berkaitan dengan Ikrimah; apakah ia dari Ibnu Abbas secara *marfu'* atau *mauquf*, atau ia dari Abu Hurairah secara *mauquf*.

Perkataan: [مَنْ تَحَلَّمَ] "Siapa yang mengaku bermimpi." Yakni siapa yang membuat-buat mimpi.

Perkataan: [بِحُلُمٍ لَمْ يَرَهُ كُلِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعِيْرَتَيْنِ وَلَنْ يَفْعَلَ] "Dengan suatu mimpi yang tidak dialaminya, maka ia disuruh mengikat antara dua butir gandum, dan ia tidak akan bisa melakukan itu." Yang tercantum dalam riwayat Ubad bin Ubad dari Ayyub yang terdapat pada Ahmad "Disiksa hingga mengikat antara dua butir gandum, dan ia tidak bisa mengikat." Dan yang terdapat padanya dalam riwayat Hammam dari Qatadah: "Siapa yang mengaku bermimpi dusta maka disodorkanlah kepadanya sebutir gandum, dan pun ia disiksa sampai (bisa) mengikat di antara ujungnya dan ia tidak bisa mengikatnya." Hal ini termasuk di antara yang menunjukkan bahwa hadits yang terdapat pada Ikrimah adalah dari Ibnu Abbas dan dari Abu Hurairah sekaligus, karena ada perbedaan lafazh riwayat darinya dari keduanya. Yang dimaksudkan disuruh untuk membuat itu adalah suatu bentuk penyiksaan.

Perkataan: [مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيْثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُوْنَ أَوْ يَفِرُّوْنَ مِنْهُ] "Dan siapa yang menyimak pembicaraan suatu kaum, padahal mereka tidak menyukai atau mau menghindar darinya." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ubad bin Ubad: "Dan mereka menghindar darinya." Perawi tidak ragu (tanpa kata "atau").

Perkataan: [صُبَّ فِي أُذُنِهِ اْلآنَكُ يَوْمَ اْلقِيَامَةِ] "Maka pada hari Kiamat akan dituangkan lelehan timah ke dalam telinganya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ubad: "Dituangkan ke dalam telinganya azab pada hari Kiamat." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Hammam: "Dan siapa saja yang menyimak pembicaraan suatu kaum sementara mereka tidak suka bila ia menyimak pembicaraan mereka, maka dituangkan lelehan timah ke dalam telinganya."

Perkataan: [وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً عُذِّبَ وَكُلِّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيْهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ] "Dan siapa yang membuat gambar, maka ia disiksa dan disuruh meniupkan (roh) ke dalamnya, dan ia tidak bisa meniupkan." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ubad, demikian pula dalam riwayat Hammam, adalah:

"Dan siapa yang membuat gambar, maka ia disiksa pada hari Kiamat, hingga meniupkan roh ke dalamnya, dan ia tidak bisa meniupkan ke dalamnya." Hadits ini memuat tiga ketentuan hukum. Yang pertama dusta terkait mimpi. Kedua menyimak pembicaraan orang yang tidak ingin pembicaraannya disimak. Ketiga membuat gambar sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada akhir-akhir Kitab "al-Libas", dari jalur an-Nadhr bin Anas, dari Ibnu Abbas: "Siapa yang membuat gambar." Syarahnya pun telah dipaparkan di sana.

Sementara dusta mimpi, ath-Thabari mengatakan; Ancaman dusta mimpi diperberat padahal dusta dalam kondisi terjaga bisa lebih besar kerusakannya daripada itu, lantaran dusta dalam keadaan terjaga bisa berkaitan dengan kesaksian atas pembunuhan, ataupun hukuman *had,* atau pengambilan harta. Itu semata-mata karena dusta terkait mimpi adalah dusta kepada Allah, bahwa Allah membuatnya bermimpi yang tidak sengaja dialaminya. Dusta kepada Allah adalah jelas lebih berat daripada dusta terhadap makhluk-Nya, didasarkan pada firman Allah: ﴿ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan para saksi akan berkata; orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka."* (QS. Hud [11]: 18) . Dusta terkait mimpi dinyatakan sebagai kedustaan terhadap Allah, semata-mata didasarkan pada hadits: "Mimpi adalah satu bagian dari nubuat." Dan yang merupakan bagian dari nubuat, maka ia dari sisi Allah.

Telah dipaparkan sebelumnya sebagian dari hal di atas dalam bab sebelum "bab tentang Aslam dan Ghifar" dalam ulasan terhadap hadits Watsilah yang akan disinyalir berikutnya pada hadits kedua dari dua hadits bab. Al-Muhallab mengatakan terkait ucapan: "disuruh untuk mengikat di antara dua butir gandum" ini mengandung hujjah terhadap pandangan kalangan al-Asy'ariyah yang membolehkan pemberian beban yang tidak mampu ditanggung. Ini serupa dengan yang diungkapkan dalam firman Allah berikut ini: ﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى ٱلسُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴾ *"(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu."* (QS. Al-Qalam [68]: 42)

Adapun kalangan yang menyanggah pandangan mereka tersebut dengan ayat-Nya: ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 286) Tapi, mereka memaknai ini terkait perkara dunia, juga ayat sebelumnya dan hadits tersebut dimaknai sebagai perkara akhirat.

Masalah di atas cukup masyhur, tak perlu kami bahas detailnya.[40] Yang benar bahwa pembebanan yang disebut pada perkataan "disuruh untuk mengikat" bukan sebagai pembebanan yang lazim sesuai dengan istilahnya, melainkan hanya sebagai kiasan dari penyiksaan. Ini seperti paparan yang lalu. Adapun pembebasan yang disimpulkan dari perintah untuk sujud, maka itu disampaikan sebagai wujud penegasan kelemahan dan kecaman disebabkan mereka diperintahkan bersujud di dunia dalam keadaan mampu namun menolaknya, sehingga mereka diperintahkan untuk sujud saat tidak mampu untuk melakukannya sebagai penegasan kelemahan, kecaman, dan siksaan.

Sementara menyimak pembicaraan, telah disinyalir dalam Kitab "al-Isti'dzan", tepatnya dalam penjelasan hadits: "janganlah dua orang berbisik-bisik tanpa yang ketiga." Adapun dalam hadits bab ini terikat dengan ketentuan bagi orang yang tidak suka apabila pembicaraannya disimak orang lain, sehingga orang yang ridha tidak termasuk dalam kategori ini. Sedangkan orang yang tidak mengetahui itu, maka ia tetap dilarang sebagai bentuk pencegahan agar hal itu tidak terjadi. Tentang ancaman hukuman atas hal itu berupa lelehan timah yang dituangkan di telinga, ini sebagai bentuk balasan yang disesuaikan jenis perbuatan. Lelehan timah dari kata (ٱلْآنُكُ) dibaca dengan *mad* dan diberi *dhammah* pada huruf *nun* setelahnya huruf *kaf*, yaitu timah yang dilelehkan. Ada yang berkata, timah murni. Menurut ad-Dawudi, itu melamin.

---

[40] Pada ulasan sebelumnya dinyatakan bahwa istilah "pembebanan sesuatu yang tidak dimampui" termasuk istilah kekinian yang digunakan kalangan ahli kalam, dan kalangan yang membid'ahkan mereka terkait bab takdir yang merupakan bagian pokok ajaran agama dan ketentuan dasar fiqih. Sebelumnya pun ada penjelasan tentang istilah-istilah baru seperti ini. Akan tetapi harus diketahui bahwa pembebanan dalam nash-nash di sini berkaitan dengan bab hukuman, ancaman, balasan tambahan, pelemahan, dan penimpaan azab, sebagaimana disinyalir al-Hafizh setelah itu, *wallahu a'lam*. Lihat keterangan awal bab dari kitab takdir—di bagian akhirnya—dari jilid sebelas. (ش)

Ibnu Abi Jamrah menerangkan; mimpi di sini disebut dengan kata *hulm,* bukan *ru'ya,* sebab ia mengaku bermimpi padahal tidak melihat apa-apa, sehingga ia berdusta, dan dusta itu hanya berasal dari syaitan. Beliau bersabda: "Sesungguhnya, *hulm* itu dari syaitan." Sebagaimana telah dipaparkan dalam hadits Abu Qatadah. Tentu, yang berasal dari syaitan bukanlah kebenaran. Sehingga, hadits yang satu menguatkan kebenaran hadits yang lain.

Beliau mengutarakan; Makna mengikat antara dua butir gandum adalah menautkan yang satu dengan yang lain, dan itu pada umumnya termasuk yang tidak mungkin terjadi. Beliau mengutarakan; konteks ancaman tersebut bagi orang yang berdusta terkait mimpinya dan bagi orang yang membuat gambar. Bahwa mimpi adalah satu ciptaan Allah yang berupa gambar maknawi, hingga dustanya dengan memasukkan gambar (tabir) yang tidak ada kenyataannya sebagaimana penggambar memasukkan gambar yang bukan sebenarnya dalam wujud hakikinya. Karena gambar sebenarnya itu memiliki roh.

Oleh karena itulah pembuat gambar yang lembut dibebani dengan perkara lembut, yaitu mengaitkan sesuatu yang di-*ta'bir*-kan dengan pengikatan di antara dua butir gandum. Dan, pembuat gambar yang tebal dibebani perkara yang berat, yaitu menyempurnakan apa yang diciptakannya menurut pengakuannya, dengan meniupkan roh. Setiap dari keduanya dikenai ancaman adzab sampai ia dapat melakukan apa yang dibebankan walau tidak mampu melakukannya. Ini sebagai kiasan dari siksaan yang ditimpakan atas mereka secara berkelanjutan.

Beliau mengatakan; Hikmah terkait ancaman yang keras ini bahwa kedustaan pada perkara ini (mimpi) sejenis dengan nubuat, dan bahwa keduanya sebagai bentuk penentangan terhadap Yang Maha Pencipta, terkait kuasa-Nya. Beliau mengatakan, terkait orang yang menyimak pembicaraan orang lain; Termasuk dalam hal ini orang yang memasuki rumahnya dan menutup pintunya serta berbicara dengan orang lain, karena keadaan yang menyertainya menunjukkan bahwa ia tidak ingin orang lain (pihak ketiga) menyimak atau mendengar pembicaraannya.

Jadi siapa yang menyimaknya, ia termasuk yang dikenai ancaman tersebut. Ia seperti orang yang mengintipnya dari sela-sela pintu yang juga dikenai ancaman hukuman, dan seandainya mereka mencungkil matanya maka tindakan ini tidak dikenai tuntutan hukum.

Beliau meneruskan; Ada pengecualian pada keumuman orang yang tidak suka bila pembicaraannya disimak orang lain, yaitu orang yang berbicara dengan orang lainnya dengan nada suara keras dan ada orang yang tak suka mendengarnya, maka orang yang menyimak pembicaraan tidak dikenai ancaman hukuman, karena keadaan yang menyertainya, yaitu suara keras, menunjukkan orang yang berbicara tidak keberatan sehingga pembicaraannya boleh disimak.

Beliau mengatakan; Di dalam hadits ini terkandung faedah, bahwa orang yang keluar dari kriteria penghambaan (dengan membuat gambar bernyawa dan semisalnya), ia layak diberikan hukuman sesuai sejauh mana keluarnya. Terkandung pula peringatan bahwa orang yang tidak mengetahui hal itu, maka ketidaktahuannya tidak dimaklumi. Begitu pula orang yang membuat suatu penakwilan yang bathil dalam hal ini. Sebab, dalam hadits ini tak ada pembedaan antara orang yang tahu dan tidak tahu larangan itu. Ada sisi kelembutan makna yang disampaikan dalam paparan kalangan yang lainnya; Pengungkapan *sya'îr* (gandum) secara khusus dalam hal tersebut, lantaran dalam mimpi itu ada *syu'ûr* (perasaan) terkait apa-apa yang dinyatakan dalam indikasinya, sehingga terwujudlah kesesuaian di antara keduanya dari sisi turunan kata.

Perkataan: [وَقَالَ قُتَيْبَةُ إلخ] "Qutaibah mengatakan, dan seterusnya." Yang tercantum dalam naskah Qutaibah dari Abu Awanah riwayat an-Nasai darinya, dari jalur Ali bin Muhammad al-Farisi, dari Muhammad bin Abdillah bin Zakariya bin Hayawaih, dari an-Nasai, dan lafazhnya "Dari Abu Hurairah, ia berkata; Siapa yang berdusta terkait mimpinya maka akan disuruh mengikat di antara dua ujung biji gandum, dan siapa yang menyimak pembicaraan, serta siapa yang membuat gambar."

Abu Nu'aim menyampaikannya dalam kitab *al-Mustakhraj,* secara *maushul*, dari jalur Khalaf bin Hisyam, dari Abu Awanah, yaitu dengan sanad ini juga secara *mauquf*. Sementara Ahmad dan an-Nasai

menyampaikan dari jalur Hammam dari Qatadah, hadits selengkapnya secara *marfu'*, akan tetapi an-Nasai hanya mengungkapkannya sampai pada perkataan: "Siapa yang membuat gambar."

Perkataan: [وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ الرُّمَّانِيِّ] "Dan Syu'bah mengatakan dari Abu Hasyim ar-Rummani." Kata (الرُّمَّانِيِّ) di sini dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *ra* serta *tasydid* pada huruf *mim*, namanya Yahya bin Dinar. Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Mustamli dan as-Sarkhasi; dari Abu Hisyam, dan ini salah.

Perkataan: [قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ قَوْلُهُ مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً، وَمَنْ تَحَلَّمَ، وَمَنِ اسْتَمَعَ] "Abu Hurairah mengatakan perkataan beliau siapa yang membuat gambar, siapa yang mengaku bermimpi, dan siapa yang menyimak." Demikian menurut redaksi aslinya hanya diungkapkan penggalan-penggalannya dari tiga hadits tersebut. Dan yang tercantum di dalam redaksi riwayat kami dalam *Mustakhraj al-Mustamli* dari jalur Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbari dari ayahnya dari Syu'bah, dari Abu Hasyim, dengan sanad ini, redaksinya dipersingkat hanya pada ucapan Abu Hurairah: "Siapa yang mengaku bermimpi." Dan dari jalur Muhammad bin Ja'far Ghundar, dari Syu'bah. Lalu ia menukil begini: "Siapa yang mengaku bermimpi secara dusta, maka ia disuruh untuk mengikat sebutir gandum."

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ] "Ishaq meriwayatkan kepada kami." Yakni Ishaq bin Syahin. Adapun Khalid adalah syaikhnya, yakni Khalid bin Abdillah ath-Thahhan. Khalid, syaikhnya itu, adalah al-Hadzdza.

Perkataan: [مَنِ اسْتَمَعَ، وَمَنْ تَحَلَّمَ، وَمَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً نَحْوَهُ] "Siapa yang menyimak dan siapa yang mengaku bermimpi dan siapa yang membuat gambar. Seperti itu." Demikianlah Penulis menyampaikannya, secara ringkas. Sementara al-Isma'ili menyampaikannya dari jalur Wahab bin Baqiyah dari Khalid bin Abdillah, beliau menukil dengan sanad ini sampai ke Ibnu Abbas, dari Nabi, diriwayatkannya secara *marfu'* dengan lafazh: "Siapa yang menyimak pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak menyukainya, maka dituangkanlah ke dalam telinganya lelehan timah. Dan siapa yang mengaku bermimpi maka ia disuruh mengikat sebutir gandum, diazab dengannya, tanpa bisa apa-apa. Bagi pembuat gambar, ia diazab hingga meniupkan ke dalamnya, dan ia tidak bisa apa-apa."

Kemudian, al-Isma'ili menyampaikannya dari jalur Wuhaib bin Khalid dan dari jalur Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, keduanya dari Khalid al-Hadzdza dengan sanad ini secara *marfu'*.

Perkataan: [تَابَعَهُ هِشَامٌ] "Hisyam turut menyampaikan riwayat hadits ini." Yakni Hisyam bin Hassan. [عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَوْلُهُ] "Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas perkataannya." Yakni *mauquf*.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ] "Ali bin Muslim meriwayatkan kepada kami." Yaitu Ali bin Muslim ath-Thusi. Ia tinggal di Baghdad, meninggal tiga tahun sebelum al-Bukhari. Abdush Shamad tersebut adalah Abdush Shamad bin Abdil Warits bin Sa'id, al-Bukhari sempat menjumpainya di Sann, dan bahwa ia wafat sebelum al-Bukhari pergi. Al-Isma'ili menyampaikannya dari jalur Abdul Warits bin Abdish Shamad bin Abdil Warits dari ayahnya, dan Abdurrahman bin Abdillah bin Dinar dengan perbedaan padanya; Ibnul Madini mengatakan bahwa ia jujur. Sementara itu Yahya bin Ma'id mengatakan terkait haditsnya; Menurutku, ia lemah. Ad-Daraquthni mengatakan terkait haditsnya al-Bukhari berbeda pandangan dengan pandangan berbagai kalangan, bahwa ia tidak diabaikan.

Saya mengatakan; Pijakan al-Bukhari dalam hal ini ialah perkataan syaikh beliau, Ali. Adapun perkataan Ibnu Ma'in, tidak memberikan penafsiran yang jelas padanya, serta barangkali yang dimaksudkannya adalah hadits tertentu. Tetapi meskipun demikian, tidaklah al-Bukhari menyampaikan riwayat haditsnya terkecuali disertai dengan perawi lainnya atau riwayat yang menguatkan. Adapun perawi lainnya bahwa Ahmad menukilnya dari jalur Haiwah dari Abu Utsman al-Walid bin Abil Walid al-Madani, dari Abdullah bin Dinar, dengan lafazh yang lebih lengkap darinya; yaitu: "Dusta yang paling besar adalah orang yang mengakui orang lain yang bukan ayahnya, dan dusta yang paling besar adalah orang yang mengaku bermimpi yang tidak dialaminya." Ia menyebutkan yang ketiga, dan sanadnya shahih. Adapun riwayat yang menguatkannya sebagaimana telah diungkap dalam Bab Keutamaan

Quraisy, dari hadits Watsilah bin Watsilah bin al-Asqa' dengan lafazh: "Sesungguhnya di antara dusta yang terbesar adalah orang mengakui yang bukan ayahnya atau mengaku bermimpi melihat apa yang tidak dialaminya." Di situ ia menyebut yang ketiga selain ketiga yang terdapat dalam hadits Ibnu Ma'mar yang terdapat pada Ahmad. Penjelasan hal ini telah dipaparkan di sana.

Perkataan: [إِنَّ مِنْ أَفْرَى ٱلفِرَى] "Sesungguhnya di antara dusta yang terbesar." Kata (أَفْرَى) adalah bentuk *tafdhil* dengan pola (أَفْعَلُ) yakni dusta yang terbesar. Dan (ٱلفِرَى) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa* dan *qashr* adalah jamak dari (فِرْيَةٌ). Ibnu Baththal mengatakan; ((ٱلفِرْيَةُ)) adalah dusta besar yang mengherankan. Ath-Thibi mengatakan; ((فَارَى الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ)) orang itu mengelabuhi dua matanya, yakni menuturkan terkait kedua matanya sesuatu yang tidak ada pada keduanya. Beliau mengatakan; Penisbatan dusta-dusta kepada satu dusta sebagai ungkapan *mubalaghah* (hiperbolik), seperti perkataan mereka (لَيْلٌ) dan (أَلْيَلُ) malam.

Perkataan: [أَنْ يُرِيَ] "Menyatakan matanya melihat." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra.*

Perkataan: [عَيْنُهُ مَا لَمْ تَرَ] "Yang tidak dilihat oleh matanya." Seperti itulah redaksinya di sini, tanpa menyebutkan *fa'il* (subjek) dan dengan bentuk tunggal dari mata. Yang tercantum di dalam sebagian naskah: "Yang tidak dilihat oleh dua matanya." Dengan bentuk *mutsanna* (dua). Makna penisbatan mimpi kepada penglihatan kedua matanya padahal keduanya tidak melihat apa-apa, adalah karena ia mengabarkan ihwal keduanya, bahwa keduanya saling melihat padahal ia berdusta. Telah dijelaskan terkait bahwa dusta ini tergolong dusta yang terbesar dalam syarah hadits yang sebelumnya.

BAB 46

Jika Bermimpi Yang Tidak Disukainya Maka Janganlah Ia Mengabarkannya Jangan Pula Mengungkapkannya

٤٦ – بَابٌ إِذَا رَأَى مَا يُكْرَهُ فَلَا يُخْبِرْ بِهَا وَلَا يَذْكُرْهَا

(٧٠٤٤) حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ يَقُولُ: لَقَدْ كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا فَتُمْرِضُنِي حَتَّى سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ يَقُولُ وَأَنَا كُنْتُ لَأَرَى الرُّؤْيَا تُمْرِضُنِي حَتَّى سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللهِ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَلْيَتْفِلْ ثَلَاثًا وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

7044. Sa'id bin ar-Rabi meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abdu Rabbah bin Sa'id, ia mengatakan; Aku mendengar Abu Salamah berkata: "Sungguh, aku pernah bermimpi hingga membuatku sakit, sampai kemudian aku mendengar Abu Qatadah berkata; Dan, aku pun pernah bermimpi hingga membuatku sakit sampai kemudian aku mendengar Nabi ﷺ

bersabda: "Mimpi baik dari Allah. Jika seseorang dari kalian bermimpi yang disukainya maka janganlah ia menyampaikannya kecuali kepada orang yang disukainya. Dan jika ia bermimpi yang tidak disukainya, maka hendaknya ia berlindung kepada Allah dari keburukannya dan dari keburukan syaitan, serta hendaknya ia meludah sebanyak tiga kali dan janganlah ia menyampaikannya kepada seorang pun, sesungguhnya ia tidak akan menimbulkan mudharat baginya."

٧٠٤٥ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَبَّابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يُحِبُّهَا فَإِنَّهَا مِنَ اللهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ.

7045. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi meriwayatkan kepadaku, dari Yazid, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seseorang dari kalian bermimpi yang disukainya, maka sesungguhnya itu berasal dari Allah, hendaknya ia memuji Allah atasnya dan menyampaikannya. Dan jika ia bermimpi selain itu yang tidak disukainya maka sesungguhnya itu berasal dari syaitan, (maka) hendaknya ia memohon perlindungan dari keburukannya dan janganlah ia mengungkapkannya kepada seorang pun, sesungguhnya itu tidak akan menimbulkan mudharat baginya."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابٌ إِذَا رَأَى مَا يُكْرَهُ فَلَا يُخْبِرْ بِهَا وَلَا يَذْكُرْهَا] "Bab jika bermimpi yang tidak disukainya maka janganlah ia mengabarkannya jangan pula mengungkapkannya." Demikian al-Bukhari menggabungkan pada satu judul bab antara dua lafazh hadits. Akan tetapi pada lafazh judul bab "maka janganlah ia mengabarkan" dan lafazh hadits "maka janganlah ia menyampaikan", dua lafazh ini berdekatan (maknanya).

Dalam bab ini, beliau mengungkapkan dua buah hadits.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ رَبِّه بْنِ سَعِيْدٍ] "Dari Abdu Rabbah bin Sa'id." Ia adalah orang Anshar, saudara Yahya. Sementara Abu Salamah adalah Ibnu Abdirrahman bin Auf.

Perkataan: [لَقَدْ كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا فَتُمَرِّضُنِي] "Sungguh, aku bermimpi hingga membuatku sakit." Yang terdapat pada Muslim dalam riwayat Sufyan dari az-Zuhri dari Abu Salamah: "Aku pun mengalami mimpi yang membuatku sakit karenanya, hanya saja aku tidak berselimut."

An-Nawawi berkata; Kata (أُعْرَى) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *'ain* serta mem-*fathah*-kan huruf *ra*, maknanya di sini yaitu demam. "Karena ketakutanku pada zhahirnya (mimpi itu) menurut sangkaanku." Dikatakan (عُرِيَ), dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya serta meng-*kasrah*-kan huruf keduanya tanpa *tasydid* (يَعْرَى) dengan dua *fathah*, artinya terkena (عُرَاءٌ) dibaca dengan *dhammah* dan *fathah* lagi *mad* yang artinya keadaan menggigil karena demam. Makna (لَا أُزَيَّلُ) "aku tidak berselimut" dibaca dengan huruf *zai* dan *mim* ber-*tasydid*, *yaitu* berselimut dari demam.

Hadits serupa tercantum dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Abu Salamah, akan tetapi bahwa ia mengatakan "aku mengalami kesusahan karenanya" menggantikan "aku sakit karenanya."

Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Sufyan, dari az-Zuhri: "Hanya saja aku tidak dijenguk." Yang terdapat pada Muslim juga dari riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Abu Salamah: "Sungguh, aku pernah bermimpi yang lebih berat bagiku daripada gunung."

Perkataan: [حَتَّى سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ يَقُوْلُ: وَأَنَا كُنْتُ أَرَى الرُّؤْيَا] "Sampai kemudian aku mendengar Abu Qatadah berkata; dan aku pun pernah bermimpi." Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Mustamli (لَأَرَى) "sungguh aku bermimpi." Yakni engan tambahan huruf *lam.* Namun yang pertama lebih relevan.

Perkataan: [فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ] "Maka janganlah ia (orang itu) menyampaikannya kecuali kepada orang yang disukainya." Diulas sebelumnya tentang hikmahnya; jika ia menyampaikan mimpi baik kepada orang yang tidak disukainya, bisa jadi orang itu menafsirkan mimpi itu untuknya dengan penafsiran yang tidak disukainya, bisa karena kebencian dan bisa pula karena kedengkian, lalu yang terjadi bisa sesuai dengan apa yang dituturkan itu, atau boleh jadi ia sendiri sudah lebih dulu merasa sedih dan resah karena itu. Oleh karena itu, beliau memerintahkan agar mimpi tersebut tidak disampaikan kepada orang yang tidak disukainya dengan sebab itu.

Hadits kedua adalah hadits Abu Sa'id.

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَاوَرْدِيُّ] "Ibnu Abi Hazim dan juga ad-Darawardi meriwayatkan kepadaku." Telah dipaparkan di dalam "bab mimpi dari Allah", bahwa nama masing-masing dari keduanya adalah Abdul Aziz.

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Yazid bin Abdillah meriwayatkan kepada kami." Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Mustamli dengan tambahan lafazh: "Ibnu Usamah bin al-Had al-Laitsi." Syarah hadits ini telah dipaparkan dalam bab yang disinyalir di atas.



BAB 47

Orang Yang Tidak Memandang Mimpi Sesuai (Penafsiran) Ahli *Ta'bir* Pertama Jika Ia Tidak Benar (Penafsirannya)

٤٧ – بَابُ مَنْ لَمْ يَرَ الرُّؤْيَا لِأَوَّلِ عَابِرٍ إِذَا لَمْ يُصِبْ

(٧٠٤٦) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ فِي الْمَنَامِ ظُلَّةً تَنْطُفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُونَ مِنْهَا فَالْمُسْتَكْثِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ وَإِذَا سَبَبٌ وَاصِلٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلَا بِهِ[41] ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَانْقَطَعَ ثُمَّ وُصِلَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ وَاللهِ لَتَدَعَنِّي فَأَعْبُرَهَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ له اعْبُرْهَا قَالَ أَمَّا الظُّلَّةُ فَالْإِسْلَامُ وَأَمَّا الَّذِي يَنْطُفُ مِنَ الْعَسَلِ وَالسَّمْنِ فَالْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ تَنْطُفُ فَالْمُسْتَكْثِرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِلُّ وَأَمَّا السَّبَبُ الْوَاصِلُ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

[41] Diulang dalam naskah (ق): ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَعَلَا بِهِ، مرتين.

فَالْحَقُّ الَّذِي أَنْتَ عَلَيْهِ تَأْخُذُ بِهِ فَيُعْلِيكَ اللهُ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَيَعْلُو بِهِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ فَيَنْقَطِعُ[42] ثُمَّ يُوَصَّلُ لَه فَيَعْلُو بِهِ فَأَخْبِرْنِي يَا رَسُولَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا قَالَ فَوَاللهِ يَا رَسُولَ اللهِ[43] لَتُحَدِّثَنِّي بِالَّذِي أَخْطَأْتُ قَالَ لَا تُقْسِمْ.

7046. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah; Bahwasanya Ibnu Abbas رضي الله عنهما meriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ lantas berkata; Aku tadi malam bermimpi melihat awan meneteskan minyak samin (mentega) dan madu. Lalu aku melihat orang-orang menadahinya dengan telapak tangan; ada yang mendapatkan banyak, dan ada yang mendapatkan sedikit. Lantas, tiba-tiba ada tali yang menghubungkan dari bumi ke langit. Lalu aku melihatmu mengambilnya, lalu engkau naik. Kemudian tali diambil oleh orang lain, lalu ia naik dengannya, kemudian diambil oleh orang lain namun tali itu terputus, kemudian tersambung. Abu Bakar berkata; Wahai Rasulullah, ayahku jaminan engkau; demi Allah, biarkan aku yang men-*ta'bir*-kannya. Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Tafsirkan ia." Ia berkata; Ihwal awan itu adalah Islam, sedangkan yang meneteskan madu dan minyak samin itu adalah al-Qur-an yang kemanisannya menetes, lalu ada orang yang mendapat banyak dari al-Qur-an dan ada yang mendapat sedikit. Sedangkan tali yang menghubungkan dari langit ke bumi, itu adalah kebenaran yang engkau anut, engkau mengambilnya sehingga Allah meninggikanmu.

---

[42] Dalam naskah (ق) tertulis: terputus dengannya.
[43] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: wahai Rasulullah.

Kemudian diambil oleh seseorang lalu ia naik dengannya. Kemudian diambil oleh orang lain lalu ia pun naik dengannya. Kemudian diambil oleh seseorang lalu tali itu terputus. Kemudian tersambung untuknya lalu ia naik dengannya lagi. Beritahu aku, wahai Rasulullah—ayahku jaminanmu—aku benar atau salah? Nabi ﷺ menjawab: "Kamu benar sebagian dan salah sebagian." Ia berkata; Demi Allah, wahai Rasulullah, sampaikan kepadaku bagian mana yang aku salah. Beliau mengatakan: "Jangan bersumpah."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ مَنْ لَمْ يَرَ الرُّؤْيَا لِأَوَّلِ عَابِرٍ إِذَا لَمْ يُصِبْ] "Bab orang yang tidak memandang mimpi sesuai (penafsiran) ahli *ta'bir* pertama jika ia tidak benar (penafsirannya)." Sepertinya Penulis mensinyalir hadits Anas yang mengatakan Rasulullah bersabda. Lalu beliau mengungkap satu hadits yang menyatakan: "Mimpi itu menurut ahli *ta'bir* pertama." Ini hadits lemah, karena dalam sanadnya terdapat nama Yazid ar-Raqasyi. Akan tetapi, ia didukung riwayat lain yang disampaikan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan juga Ibnu Majah dengan sanad hasan, dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim, dari Abu Rizin al-Uqaili yang meriwayatkannya secara *marfu'*: "Mimpi ada di kaki burung selama belum di-*ta'bir*-kan. Jika di-*ta'bir*-kan, maka ia jatuh." Demikian lafazh Abu Dawud.

Sementara itu yang tercantum dalam redaksi riwayat at-Tirmidzi: "Gugur." Dan yang tertera dalam *Mursal Abu Qilabah*, yang terdapat pada Abdurrazzaq, yaitu: "Mimpi itu sebagaimana yang di-*ta'bir*-kan. Perumpamaannya seperti orang yang mengangkat kakinya, maka ia menunggu kapan ia meletakkannya."

Al-Hakim menyampaikannya secara *maushul* dengan menyebut Anas. Dan yang terdapat pada Sa'id bin Manshur dengan sanad shahih, dari Atha: "Dikatakan mimpi itu sebagaimana takwilannya." Lantas yang terdapat pada ad-Darimi dengan sanad hasan, dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah, ia mengatakan: "Kala itu ada seorang perempuan

penduduk Madinah mempunyai suami seorang pedagang yang ia terbiasa datang dan pergi—yakni untuk keperluan dagangnya—lalu ia (perempuan itu) menemui Rasulullah dan berkata; Suamiku pergi dan meninggalkanku dalam keadaan hamil, lalu aku bermimpi bahwa tiang rumahku patah, dan aku melahirkan anak yang buta sebelah." Beliau mengatakan: "Baik, suamimu akan pulang *insya Allah* dalam keadaan baik dan kamu melahirkan anak yang berbakti." Ia menyebut itu tiga kali. Kemudian ia datang, sementara Rasulullah tidak ada di tempat. Aku pun bertanya kepadanya lalu ia beritahukan mimpi itu kepadaku. Aku katakan; Mimpimu benar, suamimu akan meninggal dan kamu melahirkan anak yang durhaka. Lantas, aku duduk sambil menangis. Datanglah Rasulullah lantas berkata: "Ada apa, hai Aisyah! Jika kalian membuat *ta'bir* mimpi bagi muslim, maka *ta'bir*-kan mimpi itu pada kebaikan. Sesungguhnya, mimpi itu sebagaimana yang di-*ta'bir*-kan untuk orang yang mengalaminya."

Yang terdapat pada Sa'id bin Manshur dari *Mursal Atha bin Abi Rabbah*, ia mengatakan: "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah lantas berkata; Aku bermimpi seakan-akan tiang rumahku patah—sementara suaminya sedang pergi—maka beliau mengatakan: "Allah akan mengembalikan suamimu. Ternyata ia (suaminya) pulang dengan keadaan selamat." Akan tetapi, di situ dinyatakan bahwa Abu Bakar atau Umar yang memberikan *ta'bir* mimpinya yang terakhir, namun di situ tidak ada hadits terakhir yang *marfu'*.

Oleh karena itulah, al-Bukhari mensinyalir adanya kekhususan pada yang itu dengan ketentuan jika orang yang men-*ta'bir*-kan benar dalam *ta'bir*-nya. Dan beliau menyimpulkannya dari perkataan Nabi kepada Abu Bakar dalam hadits bab ini: "Kamu benar sebagian dan salah sebagian."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang tersalah dalam *ta'bir*-nya apabila beliau telah menjelaskan kepadanya, sehingga yang dijelaskan kepadanya itulah *ta'bir* yang shahih, dan *ta'bir* yang pertama tidak perlu dipertimbangkan.

Abu Ubaid dan lainnya mengatakan; makna perkataan "mimpi itu sesuai ahli *ta'bir* pertama" adalah jika ahli *ta'bir* pertama seorang yang berilmu, lalu ia men-*ta'bir*-kan dan benar sesuai dengan *ta'bir*-nya. Jika tidak benar, maka mimpi itu pun mengacu pada (ahli *ta'bir*) setelahnya yang *ta'bir*-nya benar. Sebab, yang menjadi fokus utamanya tidak lain hanyalah ketepatan dalam men-*ta'bir*-kan mimpi, agar dengan demikian ia dapat menangkap keinginan Allah ﷻ melalui perumpamaan yang dibuat. Jika *ta'bir*-nya benar, maka selayaknya ia tidak menanyakan kepada yang lain. Jika tidak benar, hendaknya ia menanyakan kepada orang berikutnya, dan ia harus memberitahu apa yang dialaminya serta menjelaskan apa yang tidak diketahui orang pertama.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Takwil di atas tidak didukung oleh hadits Abu Rizin: "Bahwa mimpi itu jika di-*ta'bir*-kan, maka ia terjadi dalam kenyataan." Kecuali kalau ia menyatakan ada kekhususan pada "di-*ta'bir*-kan", bahwa ahli *ta'bir*-nya harus orang berilmu dan benar. Tetapi kemudian ini kurang selaras dengan sabda beliau terkait mimpi yang tidak disukai: "Dan, jangan menyampaikannya kepada seorang pun." Telah dipaparkan sebelumnya tentang hikmah pelarangan ini, bahwa mungkin saja ia menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak disukai menurut zhahirnya, padahal ada kemungkinan secara batin bahwa mimpi itu termasuk yang disukai, tapi kemudian yang terjadi sesuai dengan yang disampaikan dalam penafsirannya. Dapat dijawab bahwa hal itu tergantung pada orang yang mengalami mimpi. Sebab, apabila ia telah menceritakannya kepada seseorang yang menafsirkan untuknya sebagai sesuatu yang tak disukai, maka ia pun boleh segera bertanya kepada orang lain yang tepat, sehingga kejadian penafsiran pertama bisa dihindari, bahkan yang terjadi sesuai dengan penakwilan yang tepat. Namun jika orang yang mengalami mimpi itu tidak bisa menanyakan kepada orang kedua, maka mimpinya terjadi sebagaimana penafsiran yang diberikan oleh orang pertama.

Sementara terkait adab-adab ahli *ta'bir,* di antaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrazzaq dari Umar; Bahwa ia menulis

surat kepada Abu Musa: "Jika seseorang dari kalian bermimpi, lalu ia menceritakannya kepada saudaranya, hendaknya ia (saudaranya) mengatakan; Baik untuk kita, dan buruk untuk musuh-musuh kita." Para perawinya tepercaya, tetapi sanadnya terputus.

Ath-Thabrani dan al-Baihaqi dalam *ad-Dalâil* dari hadits Ibnu Ziml al-Juhani—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *zai* (pada Ziml) dan men-*sukun*-kan huruf *mim* setelahnya *lam*—tanpa ada penyebutan nama dalam riwayat, namun namanya disebutkan oleh Abu Umar di dalam *al-Istî'âb Abdullah*; ia mengatakan: "Nabi itu, bila telah menunaikan shalat Shubuh," maka beliau bertanya: "Apakah seseorang dari kalian bermimpi sesuatu?" Ibnu Ziml mengatakan; Aku pun berkata, aku wahai Rasulullah. Beliau berkata: "Ada kebaikan yang kamu dapati dan ada keburukan yang kamu hindari, dan baik untuk kita serta buruk bagi musuh-musuh kita, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, ceritakan mimpimu." Sanadnya sangat lemah.

Para imam *ta'bir* menyatakan bahwa di antara adab-adab seseorang yang bermimpi adalah ia mesti mengungkapkan dengan jujur, tidur dalam keadaan punya wudhu, tidur dengan bertumpu pada sisi kanan badannya, saat akan tidur membaca Asy-Syams, Al-Lail, At-Tin, surah Al-Ikhlash, dan *Al-Mu'awwidzatain*, pun membaca doa; Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari mimpi buruk, dan aku memohon naungan kepada-Mu dari permainan syaitan saat terjaga dan saat tidur. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu mimpi baik, benar, bermanfaat, teringat dan tidak terlupakan. Ya Allah, perlihatkan kepadaku dalam mimpiku apa yang aku sukai.

Adab-adab lain untuknya adalah ia tidak boleh menceritakannya kepada perempuan, tidak pula kepada musuh, dan tidak pula kepada orang yang bodoh. Sementara adab orang yang membuat *ta'bir* mimpi di antaranya adalah orang tersebut tidak boleh men-*ta'bir*-kannya pada saat terbit matahari, pun pada saat matahari terbenam, juga pada saat matahari condong ke barat, dan di waktu malam. Demikian beberapa adab yang perlu diketahui.

Perkataan: [عَنْ يُوْنُسَ] "Dari Yunus." Yakni Yunus bin Yazid al-Aili. Saya tidak mendapati pada riwayat al-Laits darinya selain yang terdapat pada al-Bukhari. Kalangan penulis *Mustakhraj* seperti al-Isma'ili, serta Abu Nu'aim, Abu Awanah, dan juga al-Barqani mengalami kesulitan (mendapat riwayat al-Laits) sehingga mereka menyampaikannya dari riwayat Ibnu Wahab, dan al-Isma'ili menyampaikannya dari riwayat Abdullah bin al-Mubarak dan Sa'id bin Yahya; ketiganya dari Yunus.

Perkataan: [عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ] "Dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah." Yang tercantum di dalam riwayat Ibnu Wahab: "Bahwa Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah mengabarkan kepadanya."

Perkataan: [أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ يُحَدِّثُ] "Bahwa Ibnu Abbas meriwayatkan." Demikianlah redaksinya dalam riwayat mayoritas sahabat az-Zuhri. Sementara az-Zubaidi mengalami kebimbangan, apakah itu dari Ibnu Abbas atau Abu Hurairah. Ada perbedaan terkait Sufyan bin Uyainah dan Ma'mar. Muslim menyampaikannya dari Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Ubaidullah, dari Ibnu Abbas atau Abu Hurairah; Abdurrazzaq mengatakan; Bahwa pada suatu ketika Ma'mar mengatakan dari Abu Hurairah, dan di saat yang lain menukilkannya dari Ibnu Abbas. Demikian pula yang tercantum di dalam *Mushannaf Abdurrazzaq* riwayat Ishaq ad-Diri. Abu Dawud dan juga Ibnu Majah menyampaikannya dari Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali dari Abdurrazzaq, lalu di situ ia mengatakan: "Dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Abu Hurairah meriwayatkan." Demikian pula yang disampaikan oleh al-Bazzar dari Salamah bin Syabib, yakni dari Abdurrazzaq, bahwa ia mengatakan; Tidaklah kami mengetahui ada seorang pun yang mengatakan dari Ubaidullah dari Ibnu Abbas dari Abu Hurairah, kecuali Abdurrazzaq dari Ma'mar. Beberapa yang lain meriwayatkannya namun mereka tidak menyebut Abu Hurairah.

Adz-Dzuhali menyampaikannya di dalam *al-'Ilal*, dari Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih dari Abdurrazzaq, tapi ia hanya menyebutkan

Ibnu Abbas dan tidak menyebutkan Abu Hurairah. Demikian pula yang dikatakan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya: "Ishaq mengatakan dari Abdurrazzaq bahwa Ma'mar mengalami kebimbangan padanya sampai kemudian Zam'ah membawakan kepadanya satu kitab yang di situ dinyatakan dari az-Zuhri." Sebagaimana telah kami paparkan. Ia pun tidak ragu lagi setelah itu.

Sementara Muslim menyampaikannya dari jalur az-Zubaidi: "Aku dikabari oleh az-Zuhri dari Ubaidullah bahwa Ibnu Abbas atau Abu Hurairah." Demikian ini redaksinya disertai keraguan. Dan Muslim menyampaikannya dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan bin Uyainah, seperti riwayat Yunus. Al-Humaidi menyatakan bahwa Sufyan bin Uyainah tidak menyebut Ibnu Abbas di dalamnya. Ia (al-Humaidi) mengatakan; Baru di akhir masanya ia (Sufyan) mencantumkan Ibnu Abbas di dalamnya sebagaimana yang disampaikan oleh Abu Awanah dalam *Shahîh*-nya dari jalur al-Humaidi seperti ini.

Perbedaan terkait az-Zuhri di dalamnya dipaparkan secara memadai sebelumnya, di mana Penulis menyebutkannya dalam "bab mimpi di waktu malam,"[44] *wabillahi at-taufiq.* Adz-Dzuhali mengatakan; Yang valid adalah riwayat az-Zubaidi. Sementara itu yang dilakukan oleh al-Bukhari berkonsekuensi pada penguatan riwayat Yunus dan setiap orang yang mengikuti periwayatannya. Padahal itu sudah ditegaskan dalam Kitab "al-Aiman wan Nudzur", di mana ia mengatakan: "Ibnu Abbas berkata; Nabi mengatakan kepada Abu Bakar: "Jangan bersumpah." Ia memastikan bahwa itu dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [أَنَّ رَجُلًا] "Bahwa seseorang." Saya tidak menemukan namanya. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Muslim terdapat tambahan pada bagian awalnya, dari jalur Sulaiman bin Katsir, dari az-Zuhri, dan lafazhnya: "Bahwa Rasulullah itu di antara yang beliau katakan kepada sahabat-sahabat beliau: 'Siapakah di antara kalian yang bermimpi hendaknya ia menceritakannya, maka aku akan men-*ta'bir* untuknya. Lalu datanglah seseorang lantas berkata.'"

---

[44] Dalam naskah (ق) tertulis: اللَّيْلِ tanpa mencantumkan huruf *ba* (teks di atas بِاللَّيْلِ).

Al-Qurthubi mengutarakan bahwa makna perkataan: "hendaknya ia menceritakannya," bahwa hendaknya ia mengungkapkan ceritanya dan mencermati bagian-bagian yang berkaitan dengannya, agar tidak ada apa pun yang diabaikan olehnya. Menceritakan berasal dari kata (قَصَصْتَ ٱلْأَثَرَ) artinya kamu mengikuti jejak, dan saya men-*ta'bir*-kannya yakni saya menafsirkannya.

Terdapat penjelasan ihwal waktu terkait kejadian itu dalam riwayat Sufyan bin Uyainah, yang terdapat pada Muslim juga, dan lafazhnya: "Seseorang datang kepada Nabi ﷺ selepas beliau pulang dari Uhud." Dengan demikian riwayat ini termasuk *mursal* generasi Sahabat, baik ia diriwayatkan dari Ibnu Abbas ataupun dari Abu Hurairah, ataupun dari riwayat Ibnu Abbas dari Abu Hurairah. Karena masing-masing dari keduanya pada masa itu belum berada di kota Madinah. Adapun Ibnu Abbas, ia masih kecil bersama kedua orangtuanya di Makkah. Karena ia lahir tiga tahun sebelum hijrah menurut versi yang shahih, sementara itu peristiwa Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga (hijrah). Sedangkan Abu Hurairah, ia baru datang ke Madinah di masa Khaibar pada awal-awal tahun ketujuh (hijrah).

Perkataan: [إِنِّي رَأَيْتُ] "Aku bermimpi." Demikian itulah menurut kebanyakan riwayat. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab: ((إِنِّي أَرَى)) "aku sedang bermimpi." Ini karena kuatnya kebenaran mimpinya hingga seakan-akan mimpinya terpampang di depan kedua matanya sehingga ia seperti melihatnya secara langsung saat itu.

Perkataan: [ظُلَّةً] "Awan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *zha*, yakni mendung yang mempunyai bayangan, dan semua hal yang menaungi dengan bayangannya seperti atap serta semisalnya disebut dengan (ظُلَّةً). Ini dikatakan oleh al-Khathabi.

Ibnu Faris berkata; ((ظُلَّةً)) adalah permulaan sesuatu yang menaungi. Sulaiman bin Katsir menambahkan dalam riwayatnya yang terdapat pada ad-Darimi dan Abu Awanah, begitu pula dalam riwayat Sufyan bin Uyainah yang terdapat pada Ibnu Majah: "Antara langit dan bumi."

Perkataan: [تَنْطِفُ السَّمْنَ وَالْعَسَلَ] "Meneteskan minyak samin (mentega) dan madu." Kata (تَنْطِفُ) dibaca dengan huruf *nun* dan *tha* yang di-*kasrah*-kan namun boleh pula di-*dhammah*-kan maknanya (تَقْطُرُ) "meneteskan" dibaca dengan huruf *qaf* dan huruf *tha* yang di-*dhammah*-kan, boleh pula di-*kasrah*-kan. Dikatakan (نَطَفَ الْمَاءُ), artinya air itu mengalir. Ibnu Faris berkata; ((لَيْلَةٌ نَطُوْفٌ))[45] artinya malam turun hujan sampai pagi.

Perkataan: [فَأَرَى النَّاسَ يَتَكَفَّفُوْنَ مِنْهَا] "Lalu aku melihat orang-orang menadahinya dengan telapak tangan." Yakni, mengambilnya dengan telapak tangan. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab: "Dengan tangan mereka." Al-Khalil mengutarakan; ((تَكَفَّفَ)) membuka telapak tangannya untuk mengambil. Yang tercantum dalam redaksi riwayat at-Tirmidzi dari jalur Ma'mar: (يَسْتَقُوْنَ) dibaca dengan huruf *sin* dan *ta* serta *qaf*, yakni mengambil di tempat air.

Al-Qurthubi mengatakan; Ada kemungkinan bahwasanya makna (يَتَكَفَّفُوْنَ) ialah mereka mengambil sebatas kecukupan mereka, dan ini pemaknaan yang jelas lebih sesuai dengan perkataan beliau setelah itu: "Ada yang mendapatkan banyak dan ada yang mendapatkan sedikit." Saya mengatakan; saya tidak tahu bagaimana ia menyimpulkan kata (كَفَى) "cukup" dari kata (كَفَّفَهُ) "menadahinya dengan telapak tangan." Tidak ada hujjah pada argumentasi yang disampaikannya, dengan alasan yang akan dipaparkan kemudian.

Perkataan: [فَالْمُسْتَكْثِرُ وَالْمُسْتَقِلُّ] "Ada yang mendapatkan banyak dan ada yang mendapatkan sedikit." Yakni ada yang mengambil banyak dan ada yang mengambil sedikit. Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Sulaiman bin Katsir ialah tanpa *alif* dan *lam* pada kedua kata tersebut. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain, yang terdapat pada Ahmad: "Yang ada antara orang yang mengambil banyak dan orang yang mengambil sedikit dan di antara itu."

Perkataan: [وَإِذَا سَبَبٌ] "Dan tiba-tiba ada tali." Kata (سَبَبٌ) ini berarti sebuah tali.

---

[45] Polanya *fa'ûl*.

Perkataan: [وَاصِلٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلَى السَّمَاءِ] "Yang menghubungkan dari bumi ke langit." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab: "Dan aku melihat tali yang menghubungkan dari langit ke bumi. Dan yang tercantum di dalam redaksi riwayat Sulaiman bin Katsir: "Dan aku melihat ia mempunyai tali yang menghubungkan." Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain: "Seakan-akan ada tali yang dijulurkan dari langit."

Perkataan: [فَأَرَاكَ أَخَذْتَ بِهِ فَعَلَوْتَ] "Lalu aku melihatmu mengambilnya lalu kamu naik." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Sulaiman bin Katsir: "Lalu Allah menaikkanmu."

Perkataan: [ثُمَّ أَخَذَ بِهِ] "Kemudian tali diambil." Demikian redaksinya dalam riwayat mayoritas kalangan. Di dalam redaksi riwayat sebagian dari mereka: "Kemudian diambil." Ibnu Wahab menambahkan dalam riwayatnya: "Setelah itu." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Uyainah dan Ibnu Husain "setelahmu" di dua tempat tersebut.

Perkataan: [فَعَلَا بِهِ] "Lalu ia naik dengannya." Sulaiman bin Katsir menambahkan: "Lalu Allah menaikkannya." Seperti itu pulalah yang tercantum dalam riwayat Sufyan bin Husain di dua tempat tersebut.

Perkataan: [ثُمَّ أَخَذَ بِهِ رَجُلٌ آخَرُ فَانْقَطَعَ] "Kemudian diambil oleh orang lain namun tali terputus." Ibnu Wahab menambahkan di sini lafazh: "Dengannya." Sedang yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain: "Kemudian seseorang datang setelah kalian, lantas ia mengambilnya lalu tali pun putus bersama dengannya."

Perkataan: [ثُمَّ وَصَلَ] "Kemudian tersambung." Yang tertera dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab: "Lalu tersambung lagi untuknya." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Sulaiman yaitu: "Lalu terputus kemudian tersambung untuknya, lalu ia pun terhubung." Lantas yang tercantum di dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain: "Kemudian tersambung untuknya."

Perkataan: [بِأَبِي أَنْتَ] "Ayahku jaminanmu." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ma'mar dengan tambahan: "Dan ibuku."

Perkataan: [وَاللهِ لَتَدَعَنِّي] "Demi Allah, biarkan aku." Dibaca dengan *tasydid* pada huruf *nun.* Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Sulaiman: "Izinkan aku."

Perkataan: [فَأَعْبُرُهَا] "Aku yang men-*ta'bir*-kannya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab: ((فَلَأَعْبُرَنَّهَا)) "Aku benar-benar akan men-*ta'bir*-kannya." Dengan tambahan penegasan, dengan huruf *lam* dan *nun.* Redaksi serupa juga tercantum dalam riwayat Ma'mar, dan juga seperti dalam redaksi az-Zubaidi.

Perkataan: [اعْبُرْهَا] "*Ta'bir*-kan ia." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan yang terdapat pada Ibnu Majah: ((عَبِّرْهَا)) "*Ta'bir*-kan ia." Dengan *tasydid.* Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain: "Lalu beliau mengizinkannya." Sulaiman menambahkan lafazh: "Dan ia (Abu Bakar) termasuk orang yang pandai men-*ta'bir* mimpi setelah Rasulullah."

Perkataan: [وَأَمَّا الظُّلَّةُ فَالْإِسْلَامُ] "Adapun awan itu adalah Islam." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab, demikian pula riwayat Ma'mar dan az-Zubaidi: "Yaitu naungan Islam." Dan riwayat Sufyan seperti riwayat al-Laits, begitu pula Sulaiman bin Katsir yang semakin memperjelas kekuatan riwayat ini.

Perkataan: [فَالْقُرْآنُ حَلَاوَتُهُ تَنْطِفُ] "Al-Qur-an yang kemanisannya menetes." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab adalah: "Kemanisannya dan kehalusannya." Demikian pula di dalam redaksi riwayat Sufyan dan Ma'mar. Sulaiman bin Katsir pun menjelaskannya dalam riwayatnya, dengan mengatakan: "Adapun madu dan minyak samin adalah al-Qur-an semanis madu dan sehalus minyak samin."

Perkataan: [فَالْمُسْتَكْثِرُ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْمُسْتَقِلُّ] "Ada orang yang mendapat banyak dari al-Qur-an dan ada yang mendapat sedikit." Ibnu Wahab menambahkan dalam riwayatnya sebelum ini: "Adapun yang ditadahi orang-orang dengan telapak tangan itu." Yang ada dalam riwayat Sufyan: "Ada yang mengambil banyak dari al-Qur-an, dan ada yang sedikit." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Sulaiman bin Katsir: "Mereka adalah para pengemban al-Qur-an."

Perkataan: [وَأَمَّا السَّبَبُ إلخ] "Adapun tali, dan seterusnya." Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain: "Adapun tali, yaitu yang engkau naiki lalu Allah meninggikanmu."

Perkataan: [ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ] "Kemudian diambil oleh seseorang." Sufyan bin Husain dan Ibnu Wahab menambahkannya: "Setelahmu." Sufyan bin Husain menambahkan lafazh: "Sesuai dengan jalan yang engkau tempuh."

Perkataan: [ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ] "Kemudian diambil." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Husain: "Kemudian usai kalian berdua ada seseorang yang mengambil sebagaimana yang kalian berdua terapkan."

Perkataan: [ثُمَّ يَأْخُذُ بِهِ رَجُلٌ] "Kemudian diambil oleh seseorang." Ibnu Wahab menambahkan: "Yang lain."

Perkataan: [فَيَقْطَعُ بِهِ ثُمَّ يُوْصِلُ لَهُ فَيَعْلُوْ بِهِ] "Lalu tali terputus dengannya. Kemudian tersambung untuknya lalu ia naik dengannya." Sufyan bin Husain menambahkan: "Lalu Allah menaikkannya."

Perkataan: [فَأَخْبِرْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ بِأَبِي أَنْتَ أَصَبْتُ أَمْ أَخْطَأْتُ] "Beritahu aku wahai Rasulullah—ayahku jaminanmu—aku benar atau salah?" Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Sufyan: "Apakah aku benar, wahai Rasulullah, atau aku salah."

Perkataan: [أَصَبْتَ بَعْضًا وَأَخْطَأْتَ بَعْضًا] "Kamu benar sebagian dan salah sebagian." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Sulaiman bin Katsir dan Sufyan bin Husain: "Kamu benar dan kamu salah."

Perkataan: [قَالَ فَوَاللهِ] "Ia berkata; demi Allah." Ibnu Wahab pun menambahkan: "Wahai Rasulullah." Kemudian ada kesamaan redaksi pada keduanya: ((لَتُحَدِّثُنِي بِالَّذِي أَخْطَأْتُ)) "Sampaikan kepadaku bagian yang aku salah." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Wahab: "Apa bagian yang aku salah itu." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Sufyan bin Uyainah yang terdapat pada Ibnu Majah: "Kemudian Abu Bakar berkata; Aku bersumpah kepadamu, wahai Rasulullah, engkau beritahukan kepadaku mana bagian yang aku benar dan mana bagian

yang aku salah." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Ma'mar seperti itu, akan tetapi ia berkata: "Apa bagian yang aku salah itu." Tanpa mengungkapkan selebihnya.

Perkataan: [قَالَ لَا تُقْسِمْ] "Beliau mengatakan: 'Jangan bersumpah.'" Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ibnu Majah ialah: "Nabi pun mengatakan: 'Jangan bersumpah, hai Abu Bakar.'" Ini serupa dengan yang tercantum dalam riwayat Ma'mar, akan tetapi tanpa perkataan: "Hai Abu Bakar." Dan yang tercantum pada redaksi riwayat Sulaiman bin Katsir: "Apa bagian yang aku benar dan apa bagian yang aku salah? Namun beliau enggan memberitahukan kepadanya." Ad-Dawudi pun berkata; Ucapan "jangan bersumpah" yakni jangan ulangi sumpahmu, karena aku tidak memberitahukan kepadamu.

Al-Muhallab mengatakan; Penjabaran dari *ta'bir* Abu Bakar bahwa awan yang menaungi itu adalah suatu nikmat dari Allah bagi penghuni Surga, demikian pula yang pernah diberikan kepada Bani Israil, begitu pula Islam yang melindungi dari gangguan serta sebagai nikmat yang dianugerahkan kepada mukmin di dunia dan akhirat. Adapun madu, sesungguhnya Allah menjadikannya sebagai media kesembuhan bagi umat manusia. Allah berfirman sesungguhnya al-Qur-an itu adalah: ﴿وَشِفَآءٌ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ﴾ *"Penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada."* (QS. Yunus [10]: 57) Dan firman-Nya sesungguhnya al-Qur-an adalah: ﴿شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Penawar (penyembuh) dan rahmat bagi orang yang beriman."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 82) Al-Qur-an itu manis didengar, seperti manisnya rasa madu. Demikian pula yang dipaparkan di dalam hadits: "Sesungguhnya pada minyak samin itu ada sebab kesembuhan."

Al-Qadhi Iyadh mengatakan; Bisa jadi awan di-*ta'bir*-kan seperti itu dikarenakan ia meneteskan madu dan minyak samin, yang keduanya di-*ta'bir*-kan sebagai al-Qur-an, dan itu semata-mata tentang Islam dan syariat. Sementara lafazh (السَّبَبُ) menurut bahasa adalah tali, perjanjian, dan kesepakatan. Adapun mereka yang dinyatakan mengambil tali itu setelah Nabi secara berurutan yang satu setelah yang lainnya, mereka adalah tiga khalifah, dan Utsmanlah yang dinyatakan talinya terputus kemudian tersambung.

Adapun al-Muhallab menjelaskan; Letak kesalahan pada perkataan "kemudian tersambung untuknya" karena dalam hadits dinyatakan "kemudian tersambung", tanpa menyebutkan "untuknya". Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Namun lafazh ini, yakni perkataan "untuknya" meskipun tidak tercantum dalam riwayat al-Laits yang terdapat pada al-Ashili dan Karimah, tetapi ia terdapat dalam riwayat Abu Dzar dari tiga syaikhnya. Demikian pula dalam riwayat an-Nasafi. Dan lafazh ini juga terdapat dalam riwayat Ibnu Wahab serta lainnya. Semuanya dari Yunus, yang terdapat pada Muslim dan lainnya. Juga terdapat di dalam riwayat Ma'mar yang terdapat pada at-Tirmidzi, dan di dalam riwayat Sufyan bin Uyainah yang terdapat pada an-Nasai dan juga Ibnu Majah, serta dalam riwayat Sufyan bin Husain yang terdapat pada Ahmad, dan di dalam riwayat Sulaiman bin Katsir yang terdapat pada ad-Darimi, serta Abu Awanah; semuanya dari az-Zuhri. Sementara Sulaiman bin Katsir menambahkan dalam riwayatnya: "Tersambung untuknya lalu ia terhubung."

Didasarkan pada anggapannya tersebut, kemudian al-Muhallab pun mengatakan; Semestinya Abu Bakar berhenti pada bagian saat mimpi itu berakhir dan tidak menyebutkan ketersambungan untuknya. Karena maknanya bahwa Utsmanlah yang terkait bagian terputusnya tali itu, kemudian tersambung untuk yang lain, yakni khilafah dilanjutkan oleh yang lain. Anda pun sudah tahu bahwa lafazh "untuknya" tercantum dalam hadits ini juga.

Dengan demikian, maknanya bahwasanya Utsman nyaris terputus untuk dapat menjangkau kedua Sahabatnya disebabkan permasalahan yang terjadi padanya, yaitu masalah-masalah yang mereka pungkiri sehingga ia di-*ta'bir*-kan sebagai keterputusan tali. Kemudian Utsman gugur sebagai syahid dan dapat terhubung dengan mereka, sehingga ini di-*ta'bir*-kan bahwa tali itu tersambung untuknya lalu ia pun terhubung dan bergabung dengan mereka. Dengan demikian belum ada penjelasan yang tuntas tentang kesalahan dalam *ta'bir* yang diungkapkan di atas didasarkan pada anggapan al-Muhallab. Tetapi ada yang mengherankan

dari paparan al-Qadhi Iyadh; karena dalam *al-Ikmâl,* ia mengatakan; Dikatakan bahwa kesalahannya terkait perkataan: "lalu tersambung untuknya", padahal dalam mimpi itu yang ada hanya kata tersambung dan tidak ada kata "untuknya" di situ. Maka dari itulah (kekhalifahan) tidak berlanjut pada Utsman, tetapi kekhalifahan berlanjut pada Ali. Sisi yang mengherankan darinya adalah sikap diamnya dari kelanjutan perkataan ini, padahal lafazh ini, yakni "untuknya", tercantum dalam kitab *Shahîh Muslim* yang jelas-jelas membicarakannya. Kemudian, ia mengatakan; Ihwal dikatakan kesalahan di sini bermakna ada bagian yang tertinggal, yakni ia membiarkan sebagiannya tanpa memberikan ulasan penafsirannya.

Al-Isma'ili mengatakan; Ada yang mengemukakan sebab terkait dengan perkataan beliau "kamu salah sebagian", bahwa saat orang itu menceritakan mimpinya kepada Rasulullah, maka beliau lebih berhak untuk men-*ta'bir*-kannya dibanding orang lain. Begitu ia (Abu Bakar) meminta untuk dapat men-*ta'bir*-kannya, maka ini sebagai kesalahan. Oleh karena itu, beliau mengatakan: "Kamu salah sebagian." Demikian jika melihat pertimbangan makna tersebut.

Sementara itu maksud dari perkataannya "ada yang mengatakan" adalah Ibnu Qutaibah, karena dia adalah orang yang mengatakan itu. Ia mengatakan; Kesalahannya semata-mata lantaran ia ingin segera menafsirkannya sebelum disuruh oleh beliau ﷺ. Pandangannya ini ternyata didukung oleh sejumlah kalangan. Akan tetapi, an-Nawawi mengoreksinya, sebagaimana yang ulama lainnya, dengan menyatakan; Ini tidak layak, karena Nabi sendiri telah mengizinkannya untuk itu. Beliau mengatakan kepada Abu Bakar; *Ta'bir*-kan ia.

Saya (Ibnu Hajar) tegaskan; Maksud Ibnu Qutaibah bahwa beliau tidak mengizinkannya pada permulaannya, tetapi ia ingin bersegera dengan meminta beliau agar mengizinkannya untuk men-*ta'bir*-kan mimpi itu, lalu beliau mengizinkannya, lantas mengatakan kamu salah karena segera meminta untuk dapat memberikan *ta'bir*-nya, ini bukan bermaksud untuk menyatakan kesalahan terkait *ta'bir* tersebut.

Akan tetapi, terkait dengan penyebutan kesalahan pada perkara itu perlu ditinjau ulang, karena ia tidak selaras dengan apa yang ditangkap oleh pendengaran dari jawaban pertanyaannya: "Apakah aku benar?" Karena secara zhahirnya, yang ia maksudkan adalah benar dan salah tentang *ta'bir*-nya, bukan karena ia berusaha agar bisa men-*ta'bir*-kan mimpi. Oleh karena itulah, Ibnut Tin dan kalangan yang setelahnya mengatakan yang lebih relevan dengan zhahir hadits bahwa kesalahan tersebut terkait takwil mimpi. Yakni, kamu salah dalam hal sebagian takwilmu. Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Hal ini didukung penulisan bab oleh al-Bukhari yang mengatakan "orang yang tidak memandang mimpi sesuai (penafsiran) ahli *ta'bir* pertama, jika ia tidak benar."

Ibnut Tin menyampaikannya dari Abu Muhammad bin Abi Zaid dan Abu Muhammad al-Ashili serta ad-Dawudi, serupa dengan yang disampaikan oleh al-Isma'ili, dan redaksi mereka; Ia (Abu Bakar) salah mengenai permintaannya kepada beliau untuk dapat men-*ta'bir*-kan mimpi tersebut, dan terkait *ta'bir* yang disampaikannya padahal Nabi ada di tempat bersamanya.

Ibnu Hubairah mengatakan; Kesalahan itu semata-mata karena ia bersumpah untuk dapat men-*ta'bir*-kannya, sementara Nabi ﷺ berada bersamanya, dan seandainya kesalahan itu terkait *ta'bir*, maka beliau tidak akan menyetujuinya. Adapun ucapan beliau "jangan bersumpah" maka maknanya bahwa jika kamu memikirkan apa kesalahan yang telah kamu perbuat, maka kamu akan mengetahuinya. Ia (Ibnu Hubairah) mengatakan; Yang dapat dipahami dengan jelas, bahwa Abu Bakar رضي الله عنه hendak men-*ta'bir*-kannya, lalu Rasulullah pun mendengar apa yang dikatakannya, sehingga dengan itu Abu Bakar dapat mengetahui ilmu pada dirinya karena persetujuan beliau.

Ibnut Tin mengatakan; Ada yang mengatakan ia (Abu Bakar) salah karena yang disebut dalam mimpi ada dua: madu dan minyak samin, lalu ia menafsirkan keduanya kepada satu wujud, padahal seharusnya keduanya ditafsirkan dengan al-Qur-an dan as-Sunnah. Pandangan ini disampaikan dari ath-Thahawi.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Al-Khathib menyampaikannya dari kalangan ahli *ta'bir*. Ibnul Arabi menegaskannya dengan mengatakan; Mereka mengutarakan; di sini Abu Bakar dianggap telah memaknai minyak samin dan madu dengan satu pemaknaan, padahal keduanya merupakan dua makna, yaitu al-Qur-an dan as-Sunnah. Beliau (Ibnul Arabi) mengatakan; Ada kemungkinan bahwa minyak samin dan madu adalah ilmu dan amal. Kemungkinan lainnya bahwa keduanya adalah pemahaman dan hafalan. Ibnul Jauzi ﷺ mendukung pandangan yang dinisbatkan kepada ath-Thahawi, dengan riwayat yang disampaikan oleh Ahmad dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, bahwa ia mengatakan: "Aku bermimpi sebagaimana yang dialami oleh seseorang yang tidur, seakan-akan pada satu jariku ada minyak samin dan pada jari yang lain ada madu, lalu aku menjilati keduanya." Pada pagi harinya, aku pun menyampaikan hal tersebut kepada Nabi. Beliau mengatakan: "Kamu membaca dua kitab Taurat dan al-Furqan." Ternyata, ia benar-benar membaca dua kitab tersebut dalam kenyataannya.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Beliau menafsirkan madu dengan penafsiran tertentu, juga minyak samin dengan penafsiran yang lain. An-Nawawi mengatakan; Ada yang mengatakan Nabi tidak menepati sumpah Abu Bakar semata-mata lantaran pemenuhan sumpah hanya berlaku pada perkara yang tidak mengandung *mafsadat* (kerusakan) dan tidak pula kesulitan yang nyata. Jika ada hal-hal ini, maka tidak boleh ada pemenuhan sumpah. Barangkali, mafsadat di situ sebagaimana yang telah diketahuinya terkait sebab terputusnya tali pada Utsman, yaitu keterbunuhannya, peperangan-peperangan itu, dan fitnah-fitnah yang ditimbulkan karena hal itu, sehingga ia (Abu Bakar) tidak ingin mengungkapkannya karena khawatir perkara-perkara itu akan tersebar luas. Namun ada kemungkinan bahwa sebabnya adalah, seandainya ia mengungkapkan sebab sebenarnya, maka konsekuensinya beliau akan mengecamnya di antara khalayak. Karena dengan demikian berarti ia telah mengungkapkan sesuatu sebelum waktunya yang tepat. Dan ada kemungkinan bahwa kesalahannya itu terkait tidak adanya penetapan orang-orang tersebut.

Dengan demikian, andaikan beliau memenuhi sumpahnya, berarti beliau mesti membantu mereka, padahal beliau tidak diperintahkan untuk itu. Sebab, andaikan ia menetapkan mereka berarti ini sebagai ketetapan atas kekhalifahan mereka. Tetapi Allah sudah menghendaki bahwa kekhalifahan itu memang demikian jalannya, sehingga ia pun tidak menetapkan mereka karena khawatir timbul mafsadat.

Ada yang mengatakan bahwa itu ialah ilmu ghaib sehingga boleh tetap ada padanya (Abu Bakar) secara khusus dan disembunyikannya dari orang lain. Dan ada lagi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan "kamu salah dan kamu benar", bahwa *ta'bir* mimpi rujukannya adalah dugaan, dan dugaan tentu bisa salah dan bisa benar. Ada pula yang berkata bahwa itu lantaran ia hendak bertahan dengan pendiriannya dan tidak sabar sebelum dapat memberikan pandangan (*ta'bir* mimpi), maka kalau begitu ia boleh dicegah selama diperlukan. Dengan demikian pencegahan ini seperti hukuman penyadaran bagi dirinya atas hal itu.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan; Semua yang telah dipaparkan di atas terkait lafazh salah, anggapan, penyadaran, serta lainnya, saya hanya memaparkannya dari orang yang mempunyai pandangan itu dan bukan sebagai bentuk persetujuan terhadap penilaiannya terhadap diri Abu Bakar ash-Shiddiq.

Ada yang mengatakan kesalahan itu berkaitan dengan lengsernya Utsman. Karena dalam mimpi tersebut ia melihatnya mengambil tali lalu tali ini terputus dengannya. Ini menunjukkan atas kelengserannya sendiri. Sementara tafsiran Abu Bakar menyatakan bahwa tali tersebut diambil oleh seseorang lalu terputus padanya, kemudian tersambung untuknya, dan Utsman terbunuh dalam tindakan yang zhalim dan ia tidak melengserkan diri. Jadi, yang benar bahwa ketersambungannya dimaknai sebagai jabatan orang lainnya. Lalu, ada yang mengatakan bahwa tidak dipenuhinya sumpah itu karena berkaitan dengan nyawa (pembunuhan), lebih-lebih orang yang dinyatakan tali itu terputus di tangannya meskipun kemudian tersambung lagi.

Ada perbedaan pendapat terkait tafsir perkataan "terputus". Ada yang mengatakan maknanya terbunuh. Namun pendapat ini ditolak oleh al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi. Beliau mengatakan; Terputus tidak bermakna terbunuh. Karena seandainya demikian, maka Umar pun terkait di dalamnya. Akan tetapi terbunuhnya Umar bukanlah disebabkan perkara jabatan, akan tetapi dilatari permusuhan tertentu, sementara terbunuhnya Utsman dilatari perkara yang membuatnya naik, yaitu jabatan kekuasaan. Alhasil, keterbunuhannya dinyatakan sebagai keterputusan. Beliau (yakni al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi) melanjutkan; Perkataan "kemudian tersambung" yakni tersambung dengan jabatan kekuasaan Ali. Dengan demikian tali itu tersambung tetapi tidak terlihat naiknya. Itulah yang beliau katakan. Pembahasan hal ini telah dipaparkan sebelumnya.

Adapun yang tercantum dalam *Tanqîh az-Zarkasyi* dengan paparan sebagai berikut; Yang terputus padanya dan tersambung untuknya itu adalah Umar. Sebab saat ia terbunuh maka kelanjutannya diserahkan kepada Dewan Syura dan Utsman. Demikianlah yang dikatakannya. Ini didasarkan pada bahwa yang disebutkan di dalam hadits di antara orang-orang itu yang setelah Nabi hanya dua orang, dan ini termasuk peringkasan yang dilakukan oleh sebagian perawinya. Apabila tidak demikian, maka yang tercantum pada riwayat jumhur ada tiga orang. Demikian pula yang dipaparkan di dalam syarah kalangan yang telah disebutkan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Ibnul Arabi berkata; Ucapan "kamu salah sebagian" diperselisihkan terkait penetapan kesalahannya. Ada yang menilai sisi kesalahannya adalah kenekatannya menyebutkan *ta'bir* mimpi tanpa meminta izin, namun Nabi menahan diri darinya karena kedudukannya bagi beliau. Saya nyatakan; Pembahasannya telah dipaparkan sebelum ini. Beliau (Ibnul Arabi) melanjutkan; Dan ada yang mengatakan ia salah karena sumpahnya kepada beliau. Pendapat yang lain mengatakan karena ia memberi pemaknaan minyak samin serta madu dengan satu makna, padahal seharusnya itu dua makna.

Mereka menguatkan penilaian ini dengan perkataan beliau: *kamu salah sebagian dan kamu benar sebagian*. Seandainya kesalahan tersebut terkait penyampaian di kiri atau di kanan (perkara yang lain), niscaya beliau tidak mengatakan itu, karena itu tidak ada dalam mimpi.

Ibnul Jauzi mengatakan; Yang disinyalir dalam perkataan tersebut: "kamu benar dan kamu salah" tak lain karena men-*ta'bir*-kan mimpi. Ibnul Arabi mengatakan; Justru ini yang tidak semestinya, sebab bisa saja memang yang beliau maksudkan ialah kamu salah terkait sebagian apa yang telah disampaikan dan kamu benar terkait sebagiannya lagi. Kemudian Ibnul Arabi pun mengatakan; Aku diberitahu oleh ayahku bahwasanya ada yang menyebut sisi kesalahan itu, bahwa yang benar dalam *ta'bir* bahwa Rasul sebagai awan, sementara minyak samin dan madu sebagai al-Qur-an dan as-Sunnah. Dan ada yang mengatakan sisi kesalahan itu bahwa ia menetapkan sebabnya adalah hak, sementara Utsman belum ada keterputusan hak padanya, dan sebenarnya hak itu bahwasanya jabatan kekuasaan ada pada wilayah kenabian, kemudian menjadi beralih pada sistem kekhalifahan, lantas berlanjut pada Abu Bakar dan Umar, kemudian terputus pada Utsman dikarenakan adanya suatu dugaan negatif yang dikaitkan dengannya, kemudian ia terbukti tidak bersalah, maka Allah menaikkannya, dan ia berada dalam jajaran sahabat-sahabatnya yang dimuliakan-Nya.

Beliau (Ibnul Arabi) mengatakan; Aku bertanya kepada seorang syaikh yang arif mengenai penetapan sisi yang dinyatakan Abu Bakar salah pada sisi itu. Ia menjawab; Siapa yang mengetahuinya? Apabila inisiatif Abu Bakar untuk menyampaikan *ta'bir* mimpi di hadapan atau depan Nabi itu sebagai satu kesalahan, maka upaya untuk menetapkan kesalahannya di hadapan Abu Bakar adalah lebih besar dan lebih besar (salahnya). Namun, menurut pandangan agama dan sikap yang elegan adalah menahan diri hal itu.

Al-Karmani mengatakan; Mereka berani menjelaskan itu meskipun Nabi tidak menjelaskannya, semata-mata karena penjelasannya pada saat itu berdampak pada timbulnya mafsadat kala itu, tetapi kemudian

mafsadat yang dikhawatirkan sudah tiada. Di samping, bahwa semua yang mereka paparkan semata-mata sebatas kemungkinan, tanpa ada apa pun darinya yang dipastikan.

Dalam hadits ini terkandung berbagai faedah. Di antaranya bahwa mimpi tidaklah mesti mengikuti pandangan ahli *ta'bir* yang pertama, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum ini. Akan tetapi menurut Ibrahim bin Abdillah al-Karmani sebagai ahli *ta'bir*; mimpi tak dapat terubah dari pemaknaan semestinya oleh kata-kata yang disampaikan oleh ahli *ta'bir*, tidak pula yang lainnya. Bagaimana mungkin seorang makhluk sanggup mengubah ketetapan yang sumbernya berasal dari Ummul Kitab? Karena itulah, bagi orang yang tidak menekuni ilmu takwil, disarankan untuk tidak melibatkan diri dalam masalah yang sudah dibahas oleh kalangan para ulama yang tidak perlu diragukan lagi keamanahan dan agamanya.

Saya (Ibnu Hajar) mengutarakan; Ini didasarkan pada diterimanya pandangan bahwa mimpi-mimpi tersebut ditetapkan kejadiannya dari Ummul Kitab sesuai dengan apa yang di-*ta'bir*-kan oleh orang arif. Dan sebenarnya, tidak menutup kemungkinan bahwa mimpi-mimpi tadi dapat ditetapkan kejadiannya sesuai dengan apa yang di-*ta'bir*-kan oleh ahli *ta'bir* pertama. Dan bahwasanya tidak dianjurkan ada pemenuhan sumpah bila sumpah ini mengandung mafsadat. Dan dalam hadits ini terkandung ketentuan bahwa orang yang mengatakan aku bersumpah, maka tidak ada kafarat yang dikenakan atasnya. Karena, Abu Bakar tidak mengucap kata-kata tambahan pada ucapan: "Aku bersumpah." Demikian yang dikatakan oleh Iyadh.

Namun kesimpulan ini disanggah oleh an-Nawawi, pasalnya yang tercantum pada semua naskah *Shahîh Muslim* disebut bahwa ia berkata: "Demi Allah, wahai Rasulullah, engkau benar-benar menyampaikan kepadaku." Ini jelas sebagai bentuk sumpah (yang semestinya).

Saya (Ibnu Hajar) nyatakan; Pembahasan hal ini telah dipaparkan dalam Kitab "al-Aiman wan Nudzur".

Ibnut Tin mengatakan; Dalam hadits ini, terkandung ketentuan bahwa perintah untuk menepati sumpah berlaku khusus pada perkara yang boleh diketahui. Oleh sebab itu beliau tidak memenuhi sumpah Abu Bakar, lantaran Abu Bakar meminta kepada beliau sesuatu yang tidak boleh diketahui oleh setiap orang. Saya (Ibnu Hajar) katakan; Ada kemungkinan bahwa keengganan beliau untuk itu karena ia meminta kepada beliau secara terbuka, sementara beliau memberitahukannya secara tersembunyi.

Dan hadits ini mengandung anjuran agar mengajarkan ilmu mimpi dan pen-*ta'bir*-annya, serta ia tidak boleh abai untuk menanyakannya, serta keutamaan mimpi, karena dalam mimpi ada kesempatan untuk mengetahui sebagian perkara ghaib dan rahasia-rahasia alam semesta. Ibnu Hubairah mengatakan; Pada pertanyaan dari Abu Bakar di awal dan akhir serta jawaban Nabi terhadapnya, terkandung indikasi yang menunjukkan keterbukaan hubungan Abu Bakar dengan beliau serta perhatian beliau kepadanya.

Di dalam hadits ini, terkandung ketentuan bahwasanya tidak boleh ada yang men-*ta'bir*-kan mimpi kecuali orang berilmu pemberi nasihat yang amanah.

Dari hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa ahli *ta'bir* bisa salah dan bisa benar, serta bahwa orang yang menguasai ilmu *ta'bir* boleh untuk mendiamkan *ta'bir* mimpi atau sebagian mimpi, bila menurut pertimbangan pribadi menyembunyikan itu lebih ditekankan daripada mengungkapkan. Al-Muhallab mengatakan; Konteksnya adalah bila itu terkait perkara yang bersifat umum. Tapi bila itu terkait satu mimpi tertentu, maka tidaklah masalah bila ia memberitahukannya, agar ia (orang yang bermimpi) bisa mempersiapkan kesabaran diri dan dalam keadaan siap untuk menghadapi kejadian yang akan dialami.

Dalam hadits ini pun terkandung ketentuan, bahwa orang berilmu boleh menunjukkan bidang keilmuan yang dikuasai olehnya, dengan ketentuan niatnya haruslah tulus dan terbebas dari sifat ujub (yakni

membanggakan diri). Dan bahwa orang yang berilmu boleh berbicara tentang ilmu dengan dihadiri oleh seorang yang lebih luas ilmunya daripada dia, dengan ketentuan bahwa orang yang lebih luas ilmunya mengizinkannya untuk itu dengan jelas, ataupun yang menunjukkan adanya izin yang gamblang.

Dari hadits ini, bisa disimpulkan bahwa hal serupa (menunjukkan ilmu yang dikuasai) dalam penyampaian fatwa serta ketentuan hukum, dan bahwa murid boleh bersumpah kepada gurunya supaya sang guru memberi pengajaran tentang ketentuan hukum.



BAB 48

Men-*ta'bir*-kan Mimpi Setelah Shalat Shubuh

٤٨ – بَابُ تَعْبِيْرِ الرُّؤْيَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ

(٧٠٤٧) حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يعني مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ لِأَصْحَابِهِ: «هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا» قَالَ: فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَا[46] شَاءَ اللهُ أَنْ يَقُصَّ، وَإِنَّهُ قَالَ لنا ذَاتَ غَدَاةٍ: «إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ، وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَغُ رَأْسَهُ، فَيَتَدَهْدَهُ الحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الحَجَرَ فَيَأْخُذُهُ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِهِ المَرَّةَ الأُولَى[47]» قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ؟ » قَالَ: « قَالَا لِي:

---

[46] Dalam naskah (ص) tertulis: مَنْ
[47] Dalam naskah (ق) tertulis: مَرَّةَ الْأَوْلَى

انْطَلِقِ انْطَلِقْ « قَالَ: « فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُّوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَّيْ وَجْهِهِ فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ، - قَالَ: وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ: فَيَشُقُّ - « قَالَ: «ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الجَانِبِ الآخَرِ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الأَوَّلِ، فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الجَانِبُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ المَرَّةَ الأُولَى» قَالَ: « قُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ مَا هَذَانِ؟ « قَالَ: « قَالَا لِي: انْطَلِقِ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّورِ - قَالَ: فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - فَإِذَا فِيهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ « قَالَ: «فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضَوْا» قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَؤُلَاءِ؟ « قَالَ: « قَالَا لِي: انْطَلِقِ انْطَلِقْ « قَالَ: «فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى نَهَرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرَ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي النَّهَرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهَرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً،

وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ[48]، ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الحِجَارَةَ، فَيَفْغَرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ حَجَرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ فَغَرَ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجَرًا» قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَانِ؟ » قَالَ: « قَالَا لِي: انْطَلِقِ انْطَلِقْ » قَالَ: «فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ كَرِيهِ المَرْآةِ، كَأَكْرَهِ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلًا مَرْآةً، وَإِذَا[49] عِنْدَهُ نَارٌ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا» قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا؟ » قَالَ: « قَالَا لِي: انْطَلِقِ انْطَلِقْ، فَانْطَلَقْنَا، فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَّةٍ، فِيهَا مِنْ كُلِّ لَوْنِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ، لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُولًا فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ » قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: مَا هَذَا مَا هَؤُلَاءِ؟ » قَالَ: « قَالَا لِي: انْطَلِقِ انْطَلِقْ. «فَانْطَلَقْنَا[50] فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ، لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ» قَالَ: « قَالَا لِي: ارْقَ فارتقيت فِيهَا » قَالَ: «فَارْتَقَيْنَا فِيهَا، فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ، فَأَتَيْنَا بَابَ المَدِينَةِ فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا فَدَخَلْنَاهَا، فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ،

---

[48] Dalam naskah (ق) tertulis: سَبَحَ مَا سَبَحَ.
[49] Dalam naskah (ق) tertulis: فَإِذَا (teks di atas وَإِذَا).
[50] Dalam naskah (ق) tertulis: قال فانطلقنا.

وَشَطْرٌ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ رَاءٍ» قَالَ: « قَالَا لَهُمْ: اذْهَبُوا فَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهَرِ « قَالَ: «وَإِذَا نَهَرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ المَحْضُ فِي البَيَاضِ، فَذَهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ» قَالَ: « قَالَا لِي: هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ « قَالَ: «فَسَمَا بَصَرِي صُعُدًا فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ البَيْضَاءِ» قَالَ: « قَالَا لِي: هَذَاكَ مَنْزِلُكَ « قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: بَارَكَ اللهُ فِيكُمَا ذَرَانِي فَأَدْخُلَهُ، قَالَا: أَمَّا الآنَ فَلَا، وَأَنْتَ دَاخِلَهُ « قَالَ: « قُلْتُ لَهُمَا: فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ؟ « قَالَ: « قَالَا لِي: أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ، أَمَّا الرَّجُلُ الأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ القُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ المَكْتُوبَةِ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي[51] أَتَيْتَ عَلَيْهِ، يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ، فَيَكْذِبُ الكَذْبَةَ تَبْلُغُ الآفَاقَ، وَأَمَّا الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ العُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ، فَهُمُ الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهَرِ وَيُلْقَمُ الحَجَرَ[52]،

---

51 Dalam naskah (ق) tertulis: وأما الذي.
52 Dalam naskah (ق) tertulis: الحجارة.

فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا، وَأَمَّا الرَّجُلُ الكَرِيهُ المَرْآةِ، الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَّا الوِلْدَانُ الَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الفِطْرَةِ » قَالَ: فَقَالَ بَعْضُ المُسْلِمِينَ: يَا رَسُولَ اللهِ ، وَأَوْلَادُ المُشْرِكِينَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَأَوْلَادُ المُشْرِكِينَ، وَأَمَّا القَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنًا وَشَطْرٌ قَبِيحًا[53]، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللهُ عَنْهُمْ»

7047. Muammal bin Hisyam Abu Hasyim meriwayatkan kepada kami: Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Auf meriwayatkan kepada kami: Abu Raja meriwayatkan kepada kami: Samurah bin Jundab meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan; Rasulullah itu, yakni di antara yang sering beliau lakukan, adalah bertanya kepada para Sahabat beliau: "Adakah seseorang dari kalian yang bermimpi?" Ia (Samurah) menuturkan; Lalu diceritakanlah kepada beliau dengan cerita yang *masya Allah* pemaparannya.

Dan pada suatu pagi beliau mengatakan kepada kami: "Tadi malam aku didatangi dua sosok yang datang dari keduanya membawaku. Keduanya berkata kepadaku; Pergilah. Maka aku pun pergi bersama keduanya, dan kami mendatangi seseorang yang sedang berbaring. Sementara itu yang lain sedang berdiri di atasnya dengan membawa sebongkah batu. Tiba-tiba, ia menjatuhkan batu itu ke kepalanya hingga mencederai kepalanya. Lalu batu pun menggelinding ke arah sini. Lalu ia mengejar batu tersebut dan mengambilnya, namun ia tidak kembali kepadanya

[53] Dalam naskah (ق) tertulis: شَطْرًا مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرًا قَبِيحٌ.

sebelum kepalanya pulih seperti sedia kala. Lalu ia kembali kepadanya dan melakukan padanya seperti yang dilakukannya pada kali pertama."

Beliau menuturkan: "Aku bertanya kepada keduanya; *Subhanallah,* kenapa dua orang ini? Keduanya mengatakan kepadaku; Pergi, pergi. Kami pun pergi hingga menemui seorang yang sedang telentang. Dan ternyata ada orang lain yang berdiri di atasnya dengan membawa *kalub* (semacam tongkat bermata tajam) dari besi. Jika ia berbalik ke satu sisi dari dua sisi wajahnya, maka rahangnya disayat sampai ke tengkuknya, dan bagian hidungnya sampai ke tengkuknya, serta matanya sampai ke tengkuknya." Ia mengatakan; barangkali Abu Raja mengatakan: "Ia membelah." Beliau mengatakan: "Kemudian ia beralih ke sisi yang lain. Kemudian, ia melakukan padanya seperti yang dilakukan di sisi yang pertama. Ia tidak akan berhenti dari sisi itu sebelum sisi yang lain pulih seperti sedia kala. Lalu ia mengulanginya dengan melakukan seperti apa yang dilakukannya pada kali pertama."

Beliau mengatakan: "Aku katakan; *Subhanallah,* kenapa dua orang ini? Keduanya mengatakan kepadaku; Pergi, pergi. Kami pun pergi hingga mendatangi seperti perapian." Ia mengatakan; Aku menduga, beliau mengatakan: "Ternyata, di dalamnya ada kericuhan dan suara-suara."

Beliau mengatakan: "Kami pun melongok ke dalamnya, ternyata di situ ada kaum laki-laki dan kaum perempuan yang telanjang. Dan ternyata mereka terkena kobaran api dari bawah mereka. Begitu disasar oleh kobaran api itu, mereka pun ricuh." Beliau mengatakan: "Aku bertanya kepada keduanya; Kenapa mereka?" Beliau menuturkan: "Keduanya berkata kepadaku; Pergi, pergi."

Beliau mengatakan: "Kami pun pergi hingga menjumpai sungai." Aku menduga beliau mengatakan; merah seperti darah. "Ternyata di sungai itu ada orang berenang yang sedang berenang sebagaimana layaknya. Dan ternyata di pinggir sungai ada seseorang yang telah mengumpulkan banyak batu di sisinya. Saat orang yang berenang itu sedang berenang, ia pun mendatangi orang yang mengumpulkan batu di sisinya, lalu ia membuka mulutnya, lantas orang itu pun menjejalkan batu padanya.

Lalu ia melanjutkan berenang, kemudian kembali lagi kepadanya. Setiap kali ia kembali kepadanya, ia membukakan mulutnya, lalu ia (orang tadi) menjejalkan batu kepadanya." Beliau mengatakan: "Aku bertanya kepada keduanya; Kenapa dua orang ini?" Beliau bertutur: "Keduanya berkata kepadaku; Pergi, pergi."

Beliau mengatakan: "Kami pun pergi hingga bertemu dengan seseorang yang berpenampilan jelek, bahkan sejelek-jelek penampilan seseorang yang kamu lihat. Dan ternyata di sisinya ada api yang dikobarkannya dan ia berlari kecil di sekitarnya." Beliau mengatakan: "Aku bertanya kepada keduanya; Kenapa orang ini?" Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepadaku; Pergi, pergi. Kami pun pergi hingga kemudian kami mendatangi suatu taman yang rimbun, di dalamnya ada warna-warni musim semi. Dan ternyata di tengah-tengah taman itu ada seorang yang tinggi, nyaris aku tidak dapat melihat kepalanya karena menjulang ke langit. Dan ternyata di sekitar orang itu ada anak-anak dengan jumlah paling banyak yang baru kali ini aku lihat."

Beliau melanjutkan penuturannya: "Aku bertanya kepada keduanya; Kenapa orang ini, kenapa mereka?" Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepadaku; Pergi, pergi. Kami pun pergi hingga sampai di suatu taman yang besar, aku belum pernah sama sekali melihat ada taman yang lebih besar daripadanya, tidak pula lebih indah."

Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepadaku; naiklah. Aku pun naik ke sana." Beliau mengatakan: "Kami naik ke sana, hingga kami tiba di satu kota yang dibangun dengan lantai emas dan lantai perak. Setelah tiba di gerbang kota, kami meminta untuk dibuka. Gerbang pun dibuka untuk kami. Lalu kami memasukinya, lantas di dalamnya kami disambut oleh orang-orang yang sebagian dari fisik mereka itu seperti fisik terbagus yang pernah kamu lihat, dan sebagian lagi seperti fisik terjelek yang pernah kamu lihat."

Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepada mereka; Pergilah kalian lalu ceburkanlah diri kalian ke dalam sungai itu." Beliau mengatakan: "Ternyata, aliran air itu adalah sungai yang membentang dengan aliran

seakan-akan airnya berupa susu murni, yang ia terlihat begitu putih. Mereka segera pergi lalu menceburkan diri ke dalamnya. Kemudian mereka kembali kepada kami dalam keadaan kejelekan itu sudah hilang dari mereka. Jadilah mereka dengan penampilan fisik yang terbagus." Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepadaku; Ini adalah Surga Aden, dan ini rumahmu."

Beliau kemudian bertutur: "Pandanganku tertuju ke atas. Ternyata, ada istana yang seperti awan putih." Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepadaku; Ini rumahmu." Beliau mengatakan: "Aku katakan kepada keduanya; Allah memberkahi kalian berdua, biarkanlah aku memasukinya. Keduanya berkata; kalau sekarang tidak, namun kamu akan memasukinya kelak."

Beliau pun mengatakan: "Aku katakan kepada keduanya: Aku sudah melihat keajaiban sejak semalam, lantas apa (makna) yang kulihat ini?" Beliau mengatakan: "Keduanya berkata kepadaku; Sebenarnya, kami pun akan memberitahukan kepadamu." Adapun orang pertama yang kamu temui, yang kepalanya dicederai dengan batu, sebenarnya ia adalah orang yang mengemban al-Qur-an namun ia menolaknya dan tertidur dari shalat wajib. Sedangkan orang yang kamu temui sedang disayat rahangnya sampai ke tengkuknya, dan hidungnya sampai ke tengkuknya, serta matanya sampai ke tengkuknya, sungguh ia adalah orang yang pergi dari rumahnya lalu berdusta dengan kedustaan yang menjangkau berbagai penjuru. Sementara kaum laki-laki dan kaum perempuan telanjang yang berada di dalam bangunan seperti perapian, maka mereka adalah para pezina laki-laki dan para pezina perempuan. Adapun orang yang kamu temui sedang berenang di sungai dan dijejali batu, maka ia adalah pemakan riba. Lantas orang yang berpenampilan jelek yang berada di sisi api yang dikobarkannya dan bahwa ia berlari kecil di sekitarnya, maka ia adalah Malik penjaga Jahannam. Adapun orang tinggi yang ada di taman itu, sesungguhnya ia adalah Ibrahim ﷺ. Sedangkan anak-anak yang di sekelilingnya, ia adalah setiap bayi yang mati dalam fitrah."

Ia (Samurah) mengatakan; di antara umat Islam ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, dan anak-anak kaum musyrik?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Dan anak-anak kaum musyrik. Adapun kaum yang sebagian dari mereka bagus dan sebagian yang lain jelek, maka mereka adalah kaum yang mencampur amal kebaikan dan amal keburukan, tetapi Allah memaafkan mereka."

SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بَابُ تَعْبِيْرِ الرُّؤْيَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ] "Bab men-*ta'bir*-kan mimpi setelah shalat Shubuh." Judul bab ini mengisyaratkan pada adanya kelemahan di dalam hadits yang disampaikan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Sa'id bin Abdurrahman, dari seorang ulama mereka; bahwa ia berkata; Jangan ceritakan mimpimu kepada perempuan dan jangan memberitahukannya sampai matahari terbit. Dan judul bab ini mensinyalir sanggahan terhadap kalangan ahli *ta'bir* yang mengatakan bahwa yang dianjurkan adalah hendaknya mimpi di-*ta'bir*-kan setelah terbit matahari sampai jam empat sore, dan dari ashar sampai sebelum maghrib. Karena hadits ini menunjukkan anjuran untuk men-*ta'bir* mimpi sebelum terbitnya matahari, dan pendapat mereka pun tidak bertentangan dengan makruhnya men-*ta'bir*-kan mimpi pada beberapa waktu yang makruh untuk shalat.

Al-Muhallab mengatakan; Men-*ta'bir*-kan mimpi di waktu shalat Shubuh lebih utama daripada waktu-waktu lainnya, karena ingatan orang yang mengalami mimpi itu masih amat segar, karena waktunya berdekatan dengan mimpinya sebelum terlupakan olehnya, dan fokus pikiran orang yang men-*ta'bir*-kannya masih segar, di samping pikiran tentang kehidupan yang menyibukkan dirinya relatif masih sedikit, dan agar orang yang bermimpi bisa segera mengetahui apa yang akan dihadapinya disebabkan mimpinya, sehingga ia dapat bergembira bila hal itu baik dan bersikap waspada bila ia buruk serta mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Barangkali di dalam mimpi itu ada suatu peringatan dari kemaksiatan, sehingga ia dapat menahan diri darinya,

dan barangkali mimpinya sebagai peringatan mengenai suatu perkara sehingga ia bisa mewaspadainya. Beliau mengatakan; Itulah beberapa faedah dari men-*ta'bir*-kan mimpi di awal hari.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا] "Meriwayatkan kepada kami." Yang tercantum dalam redaksi riwayat selain Abu Dzar dengan lafazh sebagai berikut: "Meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [مُؤَمَّلٌ] "Muammal." Berpola seperti Muhammad dengan huruf *hamzah* di tengah. [ابْنُ هِشَامٍ أَبُو هَاشِمٍ] "Ibnu Hisyam Abu Hasyim." Demikian redaksi riwayat Abu Dzar dari sebagian syaikhnya, dan ia mengatakan; Yang benar adalah Abu Hisyam.

Demikian itu pula yang terdapat pada selain riwayat Abu Dzar, dan ia termasuk yang yang julukannya (*kunyah*) bersesuaian dengan nama ayahnya. Ia adalah menantu Isma'il, syaikh (guru)nya dalam hadits ini, karena menikahi putrinya. Namun al-Bukhari tidak menyampaikan riwayat darinya dari selain Isma'il. Al-Bukhari menukilkan hadits ini di sini dengan selengkapnya, dan menyampaikan di Kitab "al-Jumu'ah", serta dalam Kitab "al-Ahaditsul Anbiya'", juga dalam Kitab "at-Tafsir", darinya dengan sanad ini berupa penggalan-penggalan.

Al-Bukhari juga menyampaikannya secara lengkap di akhir-akhir Kitab Jenazah, dari Musa bin Isma'il, dari Jarir bin Hazim, dari Abu Raja. Beliau menyampaikan dalam Kitab "ash-Shalah", dalam Kitab "at-Tahajjud", dalam Kitab "al-Buyu'", dalam Kitab "Bad'ul Khalqi", dalam Kitab "al-Jihad", dalam Kitab "al-Ahaditsul Anbiya]", dan dalam Kitab "al-Adab", darinya, di antaranya bahwa beliau sampaikan dengan sanad tersebut berupa penggalan-penggalan.

Sementara itu Muslim menyampaikan sebagian dari awalnya dari jalur Jarir bin Hazim. Dan Ahmad menyampaikannya dari Yazid bin Harun, dari Jarir, selengkapnya. Beliau juga menyampaikannya dari Muhammad bin Ja'far Ghundar darinya dari Auf selengkapnya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ] "Isma'il bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami." Ia dikenal sebagai Ibnu Aliyyah, bahwa syaikhnya, Auf, adalah al-A'rabi. Sementara Abu Raja adalah al-Atharidi dengan nama Imran. Seluruh perawi sanadnya adalah orang-orang Bashrah.

Perkataan: [كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَعْنِي مِمَّا يَكْثُرُ أَنْ يَقُوْلَ لِأَصْحَابِهِ] "Rasulullah ﷺ, yakni di antara yang sering beliau lakukan, adalah bertanya kepada sahabat-sahabat beliau." Ini riwayat Abu Dzar, dari al-Kusymihani. Adapun riwayatnya dari yang lain, tanpa mencantumkan kata yakni. Demikian pula yang tercantum di dalam redaksi riwayat selebihnya. Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat an-Nasafi, demikian pula riwayat Muhammad bin Ja'far, yaitu: "Di antara yang biasa beliau katakan kepada sahabat-sahabat beliau." Telah dipaparkan sebelumnya dalam Kitab "Bad'ul Wahyi yang dinukilkan oleh Ibnu Malaik, bahwasanya itu semakna dengan: "Di antara yang sering."

Ath-Thibi mengutarakan perkataan ((مِمَّا يَكْثُرُ)) adalah *khabar kana* dan (مَا) *maushulah* dan (يَكْثُرُ) *shilah*-nya, sementara itu *dhamir* tersebut merujuk kepada (مَا) sebagai *fa'il* (يَقُوْلَ) dan (أَنْ يَقُوْلَ) sebagai *fa'il* (يَكْثُرُ) dan (هَلْ رَآىَ أَحَدٌ مِنْكُمْ) adalah yang dikatakan, yakni bahwa Rasulullah ﷺ termasuk kalangan yang sering mengatakan perkataan ini. Sehingga dengan demikian huruf (مَا) ditempatkan pada posisi (مِنْ) sebagai bentuk pengagungan dan penghormatan bagi diri beliau.

Dan intinya adalah Rasulullah ﷺ menguasai *ta'bir* mimpi dengan baik, bahkan dalam hal ini beliau termasuk bagian dari mereka. Sebab seringnya mengungkapkan perkataan ini tidaklah muncul terkecuali dari orang yang telah teruji dan dipercaya betul kebenarannya. Seperti Anda berkata; Zaid termasuk ulama nahwu. Sebagaimana perkataan dua penghuni penjara kepada Yusuf: ﴿نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ *"Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik."* (QS. Yusuf [12]: 36) Yakni termasuk orang yang menguasai *ta'bir* mimpi, dan ia termasuk kalangan yang menguasai ilmunya. Ini disimpulkan oleh keduanya dari yang terlihat pada dirinya.

Itu dari segi penjelasan makna. Sedangkan dari segi tata bahasa atau nahwu, maka dimungkinkanlah bahwa perkataan ((هَلْ رَآى أَحَدٌ مِنْكُمْ رُؤْيَا)) "apakah seseorang dari kalian ada yang bermimpi" sebagai *mubtada'* sementara *khabar*-nya mendahuluinya, berdasar takwil perkataan ini termasuk yang sering dikatakan oleh Rasulullah ﷺ. Lalu ath-Thibi mensinyalir versi sebelumnya sebagai suatu pemaknaan yang kuat, sementara itu yang dapat ditangkap dengan mudah adalah versi yang kedua, yang juga disepakati oleh mayoritas pemberi syarah.

Perkataan: [فَيُقَصُّ] "Lalu diceritakanlah." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan mem-*fathah*-kan *qaf*.

Perkataan: [مَا شَاءَ اللهُ] "*Masya Allah (yang dikehendaki Allah).*" Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Yazid: ((فَيَقُصُّ عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللهُ)) "Lalu berceritalah kepada beliau orang yang Allah kehendaki." Kata (فَيَقُصُّ) "lalu berceritalah" dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* ini menurut riwayat an-Nasafi. Kata (مَا) pada riwayat pertama merujuk pada yang diceritakan, sementara (مَنْ) pada riwayat kedua merujuk pada orang yang menceritakan. Yang tercantum di riwayat Jarir bin Hazim: "Pada suatu hari beliau bertanya dengan mengatakan: 'Apakah ada seseorang yang bermimpi?'" Kami katakan; Tidak. Beliau mengatakan: "Tapi aku bermimpi tadi malam."

Ath-Thibi berkata; Relevansi kata sambung koordinatif "tetapi" dalam hadits ini mengindikasikan bahwa beliau suka men-*ta'bir*-kan mimpi para Sahabatnya. Namun, lantaran mereka mengatakan kami tidak bermimpi apa pun, maka seakan-akan beliau berkata; Kalian tidak bermimpi apa pun, tetapi aku bermimpi. Yang tercantum dalam redaksi riwayat Abu Khaldah, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, namanya Khalid bin Dinar, dari Abu Raja, dari Samurah: "Bahwa pada suatu hari Nabi ﷺ masuk masjid, lantas bertanya: "Apakah seseorang dari kalian bermimpi, hendaknya ia menyampaikannya." Ternyata tidak seorang pun mengaku mimpi. Maka, beliau mengutarakan: "Sebenarnya aku yang bermimpi, maka dengarkan dariku." Disampaikan oleh Abu Awanah.

Perkataan: [وَإِنَّهُ قَالَ لَنَا ذَاتَ غَدَاةٍ] "Dan pada suatu pagi, beliau pun mengatakan kepada kami:" Lafazh (ذَاتَ) adalah kata tambahan, atau dalam kategori penisbatan sesuatu kepada namanya.

Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim, darinya: "Beliau itu bila sudah menunaikan shalat, maka beliau menghadapkan wajah beliau kepada kami." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Yazid bin Harun darinya: "Ketika telah menunaikan shalat Shubuh." Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Wahab bin Jarir dari ayahnya yang terdapat pada Muslim: "Jika beliau telah menunaikan shalat Shubuh." Dengan demikian, maka jelaslah korelasinya dengan judul bab.

Ibnu Abi Hatim mengungkapkannya dari jalur Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, ia bertutur: "Pada suatu hari beliau menunaikan shalat Shubuh dengan kami, lalu beliau duduk." Selengkapnya hadits ini serupa dengan hadits Samurah, namun perawinya dari Zaid lemah.

Abu Dawud dan an-Nasai menyampaikan dari hadits al-A'raj dari Abu Hurairah: "Bahwa Nabi ﷺ itu, apabila telah beranjak dari shalat Shubuh, beliau bertanya: 'Apakah ada seseorang yang bermimpi tadi malam.'" Ath-Thabrani menyampaikan dengan sanad bagus dari Abu Umamah, bahwa ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ keluar untuk menemui kami setelah shalat Shubuh, lalu pun beliau mengatakan: 'Tadi malam, aku mengalami mimpi yang benar, maka cermatilah.'"

Lalu ia mengungkap hadits yang memaparkan berbagai hal yang sebagiannya mirip dengan yang tercantum di dalam hadits Samurah. Akan tetapi, dari redaksinya, dapat ditangkap dengan jelas bahwa itu adalah hadits lain. Karena di bagian awalnya: "Aku didatangi seseorang. Lalu ia meraih tanganku, lantas membawaku sampai tiba di gunung yang tinggi dan terjal. Ia pun berkata kepadaku; Naiklah. Aku katakan; Aku tidak bisa. Ia menegaskan; Aku akan melandaikannya untukmu. Aku pun, setiap kali menginjakkan telapak kakiku, ternyata aku telah menginjakkannya di atas satu tingkatan sampai kemudian aku berada

di atas gunung itu. Kemudian kami pun pergi. Ternyata kami sudah berada dengan kaum laki-laki serta kaum perempuan dengan rahang terbelah. Aku bertanya; Siapa mereka? Ia menjawab; Orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka ketahui."

Perkataan: [إِنَّهُ أَتَانِي اللَّيْلَةَ] "Tadi malam aku didatangi." Lafazh ini dibaca dengan *nashab.*

Perkataan: [آتِيَانِ] "Dua sosok yang datang." Yang tercantum pada redaksi riwayat Haudzah, dari Auf, yang tercantum pada Ibnu Abi Syaibah: "Dua orang atau dua sosok yang datang." Disertai keraguan. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: "Aku melihat dua orang yang mendatangiku." Dan dalam hadits Ali: "Aku melihat dua malaikat." Pada bagian akhir hadits disampaikan bahwa keduanya adalah Jibril dan Mikail.

Perkataan: [وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي] "Dan keduanya membawaku." Kata (ابْتَعَثَانِي) dibaca dengan huruf *ba,* kemudian *ta,* dan setelah huruf *'ain* ada *tsa.* Demikianlah redaksi riwayat mayoritas. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Kusymihani yaitu dengan *nun* kemudian *ba.* Makna (ابْتَعَثَانِي) keduanya membawaku pergi. Demikian yang dikatakan dalam *ash-Shihâh* (بَعَثَهُ) dan (ابْتَعَثَهُ) (mengutusnya). Dikatakan (ابْتَعَثَهُ) yakni membangkitkan serta membuatnya berangkat pergi. Ibnu Hubairah mengatakan; Makna (ابْتَعَثَانِي) membangunkanku, juga dimungkinkan bahwa beliau melihat dalam mimpi keduanya membangunkan beliau, lalu beliau melihat sebagaimana yang beliau lihat di dalam mimpi dan mengungkapkannya setelah tersadar, dengan asumsi bahwasanya tidur beliau seperti dalam keadaan terjaga. Akan tetapi karena beliau melihat permisalan yang diungkap melalui *ta'bir,* ini menunjukkan bahwa kejadiannya memang dalam mimpi.

Perkataan: [وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا] "Aku pun pergi bersama keduanya." Jarir bin Hazim menambahkan di dalam riwayatnya; Ke negeri yang disucikan. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Ahmad; Ke negeri di awan atau negeri yang tinggi. Dan yang tercantum dalam hadits Ali: "Lalu keduanya membawaku pergi ke langit."

Perkataan: [وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ] "Dan kami mendatangi seseorang yang sedang berbaring." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir ialah: "Telentang."

Perkataan: [وَإِذَا آخَرُ قَائِمٌ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ] "Sementara yang lain sedang berdiri di atasnya dengan membawa sebongkah batu." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: ((بِفِهْرٍ أَوْ صَخْرَةٍ)) "Batu." Yang tercantum dalam hadits Ali ialah: "Aku melewati seorang malaikat dan di depannya ada seorang manusia, sementara malaikat itu memegang batu di tangannya yang digunakannya untuk memukul kepala manusia itu."

Perkataan: [يَهْوِي] "Jatuh." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*, yakni jatuh. Dikatakan (هَوَى) dengan *fathah* (يَهْوِي هَوِيًا) (jatuh ke bawah). Ibnut Tin menetapkan penulisannya yang tepat dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dari bentuk kata *ruba'i*. Dikatakan أَهْوَى jatuh dari jauh, sementara (هَوَى) dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*, yakni jatuh dari dekat.

Perkataan: [بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ فَيَثْلَغُ] "Batu itu ke arah kepalanya hingga mencederai." Lafazh (فَيَثْلَغُ) dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan men-*sukun*-kan huruf *tsa* serta mem-*fathah*-kan huruf *lam* setelahnya *ghain*, yakni mencederainya. Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: (فَيَشْدَخُ), dan makna (الشَّدْخُ) sendiri adalah memecahkan sesuatu yang berongga.

Perkataan: [فَيَتَدَهْدَهُ الْحَجَرُ] "Lalu batu pun menggelinding." Kata (فَيَتَدَهْدَهُ) ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan dua huruf *dal*, dan di antara keduanya adalah huruf *ha* yang di-*sukun*-kan. Yang tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani ((فَيَتَدَأْدَأُ)) dengan dua *hamzah* menggantikan dua huruf *ha*.

Yang tercantum dalam redaksi riwayat an-Nasafi, demikian pula dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim yaitu: ((فَيَتَدَهْدَأُ)) dengan huruf *ha*, kemudian *hamzah*, akan tetapi semuanya memiliki makna yang sama. Maksudnya bahwa ia mendorong batu itu dari atas ke bawah. Dan kata (تَدَهْدَهَ) artinya runtuh. Huruf *hamzah* sering digunakan menggantikan

huruf *ha*. Dan (تَدَأْدَأَ) adalah (تَدَحْرَجَ) menggelinding, keduanya memiliki makna yang sama.

Perkataan: [هَهُنَا] "Arah sini." Yang dimaksud dengan lafazh ini adalah ke arah dilaluinya.

Perkataan: [فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ] "Lalu ia mengejar batu itu." Yakni, batu yang dilemparkannya. (فَيَأْخُذُهُ) "Lalu mengambilnya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: "Ternyata ia pergi untuk mengambilnya."

Perkataan: [فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ] "Namun, ia tidak kembali kepadanya." Yakni kepada orang yang kepalanya cedera itu.

Perkataan: [حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ] "Sebelum kepalanya pulih." Sedangkan yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir sampai (يَلْتَئِمَ) "pulih". Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Ahmad: "Kepalanya kembali seperti sedia kala." Yang tercantum dalam hadits Ali; Tentang otaknya hingga terpental ke satu sisi, sementara batu ke sisi yang lain.

Perkataan: [ثُمَّ يَعُوْدُ عَلَيْهِ] "Kemudian ia kembali kepadanya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir adalah dengan lafazh: "Lalu ia kembali kepadanya."

Perkataan: [مِثْلَ مَا فَعَلَ بِهِ مَرَّةَ الْأُوْلَى] "Seperti yang dilakukannya pada kali pertama." Demikian redaksinya yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi serta yang lainnya. Dan demikian pula yang tercantum dalam redaksi riwayat an-Nadhr bin Syumail dari Auf yang terdapat pada Abu Awanah; lafazhnya: "Kali pertama." Demikianlah yang dimaksudkan pada riwayat yang lain, dan dalam riwayat Jarir: "Lalu ia melakukan seperti itu." Ibnul Arabi mengatakan; Hukuman tersebut ditimpakan di kepala karena ketiduran dari shalat, dan bahwa tidur memang letak pusat perhatiannya ada di kepala.

Perkataan: [انْطَلِقْ انْطَلِقْ] "Pergi pergi." Demikian redaksinya yang ada di beberapa tempat, semuanya dengan pengulangan kata. Namun pada sebagian riwayat mereka, tidak ada pengulangan kata. Adapun yang tercantum di dalam redaksi riwayat Jarir, tidak ada *subhanallah* namun di situ ada "pergi" walau hanya sekali.

Perkataan: [فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا قَائِمٌ عَلَيْهِ بِكَلُّوْبٍ مِنْ حَدِيْدٍ] "Kami pun pergi hingga menemui seorang yang sedang telentang. Dan ternyata ada orang lain yang berdiri di atasnya dengan membawa *kalub* (semacam tongkat bermata tajam) dari besi." Telah dipaparkan dalam Kitab "al-Janaiz" penulisan pada kata (كَلُّوْب) yang tepat beserta penjelasan perbedaan versinya.

Dan yang tercantum dalam hadits Ali: "Ternyata aku sudah bersama seorang malaikat dan di depannya ada seorang manusia, dan malaikat itu membawa *kalub* dari besi di tangannya, lalu ia letakkan di rahang kanan orang itu lantas membelahnya." Hadits.

Perkataan: [فَيُشَرْشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ] "Maka rahangnya disayat sampai ke tengkuknya." Yakni dipotong secara terbelah. Rahang adalah bagian tubuh di samping mulut. Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: "Lalu ia memasukkannya ke rahangnya lantas membelahnya hingga menjangkau tengkuknya."

Perkataan: [وَمِنْخَرُهُ] "Dan hidungnya." Demikian dengan bentuk tunggal dan ini sesuai. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: "Kedua hidungnya." Dengan bentuk dua.

Perkataan: [قَالَ وَرُبَمَا قَالَ أَبُوْ رَجَاءٍ فَيَشُقُّ] "Ia mengatakan barangkali Abu Raja mengatakan: ia membelah." Yakni menggantikan kata menyayat. Tambahan ini tidak terdapat pada Muhammad bin Ja'far.

Perkataan: [ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى الْجَانِبِ الْآخَرِ إلخ] "Kemudian ia beralih ke sisi yang lain, dan seterusnya." Beliau meringkasnya dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim dan lafazhnya: "Kemudian mengeluarkannya lalu memasukkannya di sisinya yang lain sementara sisi yang ini pulih. Ia melakukan itu padanya."

Ibnul Arabi رَحِمَهُ اللهُ mengutarakan; Penyayatan rahang pendusta adalah bentuk penimpaan hukuman sesuai dengan letak (porsi) kemaksiatan. Demikian pula hukuman yang berlaku di akhirat, berbeda dengan yang berlaku di dunia. Sementara itu yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir, kisah ini diungkapkan mendahului kisah orang yang kepalanya

dicederai. Al-Karmani menerangkan; Kata penghubung "dan" tidak menunjukkan akan adanya urutan, dan perbedaan posisinya kadang dinyatakan telentang, kadang berbaring, dan kadang pula duduk, pun kadang berdiri, yakni sesuai perbedaan keadaan masing-masing.

Perkataan: [فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُّوْرِ] "Hingga kami mendatangi seperti perapian." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Muhammad bin Ja'far dengan lafazh: "Seperti bangunan perapian." Jarir menambahkan: ((أَعْلَاهُ ضَيِّقٌ وَأَسْفَلُهُ وَاسِعٌ يُوْقَدُ تَحْتَهُ نَارًا)) "Bagian atasnya sempit dan bagian bawahnya luas di mana ada api yang dinyalakan di bawahnya." Itulah redaksinya dengan *nashab* pada (نَارًا). Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Ahmad: ((تَتَوَقَّدُ تَحْتَهُ نَارٌ)) "Api berkobaran di bawahnya," yakni dengan *rafa'* yang ia juga tercantum dalam redaksi riwayat Abu Dzar dan sampai di situ pemaparan al-Humaidi. Ini cukup jelas.

Ibnu Malik mengatakan dalam ulasannya di beberapa bahasan dari al-Bukhari: ((يُوْقَدُ تَحْتَهُ نَارًا)) "Dinyalakanlah di bawahnya api." Dengan *nashab* sebagai *tamyiz,* dan kata (يُوْقَدُ) dinisbatkan kepada *dhamir* yang merujuk kepada tempat perapian. Ini seperti halnya Anda mengatakan ((مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ يَتَضَوَّعُ مِنْ أَرْدَائِهَا طِيْبًا)) "Aku melewati seorang perempuan yang dari pakaiannya tercium bau aroma minyak wangi yang semerbak." Dengan demikian, seakan-akan beliau bertutur; ((تُوْقَدُ نَارُهُ تَحْتَهُ)) (apinya dinyalakan di bawahnya). Sehingga, boleh menggunakan *nashab* pada (نَارًا) sebagai *tamyiz.* Beliau (Ibnu Malik) mengatakan; Boleh juga *fa'il* (تُوْقَدُ) terkait dengan kata (تَحْتَهُ) namun tidak dinyatakan dan yang tetap ada berupa *shilah*-nya. Kesimpulan ini cukup jelas kalau ditinjau dari maknanya. Dengan asumsi: ((يَتَوَقَّدُ الَّذِي تَحْتَهُ نَارًا)) "Berkobaranlah yang ada di bawahnya berupa api." Ini juga sebagai *tamyiz.* Beliau menyatakan ihwal tidak disebutnya *maushul* pada masalah seperti ini, bahwa ada banyak riwayat yang menguatkannya.

Perkataan: [وَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ فَإِذَا فِيْهِ لَغَطٌ وَأَصْوَاتٌ] "Dan aku menduga beliau berkata: Ternyata di dalamnya ada kericuhan dan suara-suara." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Jarir: "Celah yang dibangun sebagaimana bangunan perapian dan di dalamnya ada kaum laki-laki dan kaum perempuan."

Perkataan: [وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوَّضُوْا] "Dan ternyata mereka terkena kobaran api dari bawah mereka. Begitu disasar oleh kobaran itu, mereka pun ricuh." Kata (ضَوَّضُوْا) tanpa huruf *hamzah* menurut riwayat mayoritas. Dan versi dengan huruf *hamzah* artinya ialah mereka mengeraskan suara dan bercampur-baur. Namun di antara mereka ada yang menyampaikan versi riwayat yang tanpa ada huruf *hamzah.*

Dikatakan di dalam *an-Nihâyah*; ((الضَّوْضَاةُ)) adalah suara orang-orang dan kericuhan mereka. Demikian pula ((الضَّوْضَى)) yang tanpa *ha maqshur.* Al-Humaidi mengatakan; Bentuk *mashdar*-nya tanpa *hamzah.* Adapun yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: "Begitu kobaran mendekat, maka mereka naik hingga nyaris bisa keluar. Jika kobarannya padam maka mereka kembali." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ahmad "jika api dikobarkan", ia menggantikan "mendekat."

Perkataan: [فَأَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ] "Hingga menjumpai sungai. Aku menduga beliau mengatakan; Merah seperti darah." yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim: "Sungai dari darah." Dan ia tidak mengatakan "aku menduga".

Perkataan: [سَابِحْ يَسْبَحُ] "Perenang yang berenang." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan men-*sukun*-kan huruf *sin* yang setelahnya huruf *ba* yang di-*fathah*-kan kemudian huruf *ha*, maknanya adalah berenang.

Perkataan: [سَبَحَ مَا سَبَحَ] "Ia berenang sebagaimana layaknya." Lafazh tersebut dibaca dengan dua *fathah* dan huruf *ba* tanpa *tasydid.*

Perkataan: [ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي] "Kemudian ia mendatangi orang yang (mengumpulkan batu) itu." *Fa'il* dari kata (يَأْتِي) "mendatangi" ini adalah orang yang berenang. Dan posisi subjek itu berada pada posisi *nashab* karena bentuknya *maf'uliyah.*

Perkataan: [فَيَفْغَرُ] "Lalu ia membuka." Kata ini dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan men-*sukun*-kan huruf *fa* serta mem-*fathah*-kan huruf *ghain* yang setelahnya huruf *ra.* Adapun arti dari

kata ini yakni diungkapkan dengan kata (فَيَفْتَحُهُ) (lalu ia membukanya). Dengan kata lain, pola dan artinya sama.

Perkataan: [كُلَّمَا رَجَعَ إِلَيْهِ] "Setiap kali ia kembali kepadanya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat al-Mustamli: "Sebagaimana ia telah kembali kepadanya, maka ia pun membukakan mulutnya untuknya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim, lafazhnya: "Orang yang di sungai itu pun datang. Begitu ia hendak keluar, maka orang itu pun melemparinya dengan batu ke dalam mulutnya, dan ia membuat dirinya kembali pada posisi semula." Terdapat penyelarasan di antara dua riwayat ini, bahwa jika hendak keluar maka ia membuka mulutnya, dan orang itu menjejalkan batu ke mulutnya dengan cara dilemparkan kepadanya.

Perkataan: [كَرِيْهُ الْمَرْآةِ] "Berpenampilan jelek." Yakni dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *ra* dan *hamzah mamdudah* setelahnya huruf *ha ta'nits.* Ibnut Tin mengatakan; Asalnya dari (الْمَرْأَيَةِ) dengan huruf *ya* berharakat *fathah* sebelumnya, lalu diubah menjadi *alif* dengan pola *maf'alah.*

Perkataan: [كَأَكْرَهَ مَا أَنْتَ رَاءٍ رَجُلًا مَرْآةً] "Bahkan sejelek-jelek penampilan seseorang yang kamu lihat." Ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim,* artinya yakni buruk tampangnya.

Perkataan: [فَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ] "Dan ternyata di sisinya ada api." Bahwa yang tercantum di dalam redaksi riwayat Yahya bin Sa'id al-Qaththan dari Auf, yang terdapat pada al-Isma'ili, adalah: "Di sisi api."

Perkataan: [يَحُشُّهَا] "Mengobarkannya." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya dan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan *tasydid* pada huruf *syin*, dari bentuk kata *tsulatsi.* Sementara itu menurut versi lainnya yang disampaikan dalam *al-Mathâli'* dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dari bentuk kata *ruba'i.* Lalu yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim ialah: ((يُحَشْحِشُهَا)) dengan men-*sukun*-kan huruf *ha* dan men-*dhammah*-kan huruf *syin* yang berulang.

Perkataan: [وَيَسْعَى حَوْلَهَا] "Dan ia berlari kecil di sekitarnya." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir yaitu: "Dan menyalakannya." Ini sebagai tafsir dari kata mengobarkannya. Al-Jauhari mengatakan; ((حَشَشْتُ النَّارَ أَحُشُّهَا حَشًّا)) "Aku menyalakan api". Dan, dikatakan di dalam *at-Tahdzîb*; ((حَشَشْتُ النَّارَ بِالْحَطَبِ)) "Aku menyalakan api dengan kayu bakar." Yakni aku mengumpulkan kayu bakar yang berserakan ke arah api. Ibnul Arabi mengatakan; ((حَشَّ نَارَهُ)), yakni ia menggerakkan apinya.

Perkataan: [فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ] "Kami mendatangi suatu taman yang rimbun." Kata (مُعْتَمَةٍ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *'ain* serta meng-*kasrah*-kan huruf *ta* tanpa *tasydid* pada huruf *mim* dan setelahnya huruf *ha ta'nits*. Menurut versi sebagian dari mereka, dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan *tasydid* pada huruf *mim*. Dikatakan ((أَعْتَمَ الْبَيْتُ)) rumah itu gelap. Dan ((نَخْلَةٌ عَتِيمَةٌ)) pohon kurma yang tinggi. Ad-Dawudi mengatakan; ((اعْتَمَتِ الرَّوْضَةُ)) taman itu tertutupi pepohonan yang rimbun. Ini semua didasarkan pada riwayat dengan *tasydid* pada huruf *mim*.

Ibnut Tin menerangkan; Versi tanpa *tasydid*, relevansinya kurang jelas. Saya mengomentari; Yang dapat ditangkap dengan jelas bahwa ia dari kata اَلْعَتَمَةُ yang berarti sangat gelap, namun beliau menggunakan kata ini untuk menyatakan pemandangan yang sangat hijau. Seperti firman Allah: ﴿مُدْهَامَّتَانِ﴾ *"Hijau tua warnanya."* (QS. Ar-Rahmân [55]: 64) Ibnu Baththal menetapkan penulisannya yang tepat adalah ((رَوْضَةٌ مُغِنَّمَةٌ)); "taman yang rimbun" dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *ghain* dan *tasydid* pada huruf *nun*. Lantas beliau menukil dari Ibnu Duraid; ((وَادٍ أَغَنُّ وَمُغَنٌّ)) "lembah yang rimbun," yakni yang banyak pepohonannya. Al-Khalil mengatakan; ((رَوْضَةٌ غَنَّاءُ)) "taman yang banyak rerumputannya." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim: "Taman yang hijau, dan ternyata di situ ada satu pohon besar."

Perkataan: [مِنْ كُلِّ لَوْنِ الرَّبِيعِ] "Ada semua warna-warni musim semi." Demikianlah redaksinya dalam riwayat mayoritas perawi. Dan yang tercantum di dalam redaksi riwayat al-Kusymihani: ((نَوْرِ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan huruf *ra*, yakni menggantikan kata (لَوْنِ)

dan ini merupakan riwayat an-Nadhr bin Syumail yang terdapat pada Abu Awanah. Dan (النَّوْنُ) dengan *fathah*, artinya bunga.

Perkataan: [وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرَيِ الرَّوْضَةِ] "Dan ternyata di tengah-tengah taman itu." Kata (ظَهْرَيِ) ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ya*, adalah bentuk *tatsniyah* dari (ظَهْر). Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Yahya bin Sa'id ialah: ((بَيْنَ ظَهْرَانَيْ)). Namun kedua kata ini memiliki makna yang sama, dan maksudnya adalah di tengahnya.

Perkataan: [رَجُلٌ طَوِيْلٌ] "Seorang yang tinggi." An-Nadhr memberi tambahan lafazh: "berdiri".

Perkataan: [لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طُوْلًا] "Nyaris aku tidak dapat melihat kepalanya karena menjulang (tinggi)." Kata (طُوْلًا) dibaca dengan *nashab* dan berfungsi sebagai *tamyiz.*

Perkataan: [وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ أَكْثَرِ وِلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ] "Dan ternyata di sekitar orang itu ada anak-anak dengan jumlah paling banyak yang baru kali ini aku lihat." Ath-Thibi mengatakan; Asal perkataan ini adalah "dan ternyata, di sekitar orang itu ada anak-anak yang belum pernah aku lihat sama sekali, anak-anak yang lebih banyak dari mereka". Ini serupa dengan perkataan beliau setelah itu: "Aku belum pernah sama sekali melihat ada taman yang lebih besar darinya." Lantaran susunan kalimat ini mengandung makna penafian, maka boleh ada tambahan (مِنْ) "dari" dan (قَطُّ) "sama sekali" yang hanya berlaku menyertai penafian bentuk *madhi.*

Ibnu Malik menyatakan bolehnya menggunakan (قَطُّ) pada kalimat penetapan (bukan penafian) dalam riwayat ini, dan itu dibolehkan, namun kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan itu sehingga membatasi berlakunya pada penafian bentuk *madhi.* Saya (Ibnu Hajar) mengutarakan; Penjabaran yang disampaikan oleh ath-Thibi itu sangat bagus. Sementara al-Karmani menjabarkan, bahwasanya boleh hanya menggunakan penafian yang diperlukan dalam susunan kalimatnya. Sebab maknanya ialah Aku belum pernah melihat mereka yang lebih banyak dari itu. Atau penafian itu masih memerlukan penjabaran.

Hal serupa telah dipaparkan sebelumnya terkait perkataan Rasul ihwal shalat gerhana matahari: ((فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ رَأَيْتُهُ قَطُّ)) "Beliau menunaikan shalat dengan posisi berdiri paling lama yang baru aku lihat."

Perkataan: [فَقُلْتُ لَهُمَا مَا هَؤُلَاءِ] "Aku bertanya kepada keduanya; Kenapa mereka?" Yang tercantum di dalam sebagian jalur riwayat: "Kenapa ini." Dan ini yang dijadikan acuan dalam syarah ath-Thibi.

Perkataan:

[فَانْتَهَيْنَا إِلَى رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرَ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ، قَالَ قَالَا لِي: ارْقَ فَارْتَقَيْتُ فِيهَا] "Kami pun sampai di suatu taman yang besar, aku belum pernah sama sekali melihat ada taman yang lebih besar daripadanya, tidak pula lebih indah. Beliau mengatakan; keduanya berkata kepadaku; Naiklah. Aku pun naik ke sana." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Ahmad, juga an-Nasai, Abu Awanah, dan al-Isma'ili "ke satu tingkatan" menggantikan "taman" dan satu batang pohon yang besar. Di situ juga dinyatakan: "Lalu keduanya menaikkanku di pohon." Inilah yang sesuai dengan pernyataan ke atas dan naik.

Perkataan: [فَانْتَهَيْنَا إِلَى مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبِنِ ذَهَبٍ وَلَبِنِ فِضَّةٍ] "Kami tiba di satu kota yang dibangun dengan bata emas dan perak." Kata (لَبِنِ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*. Ia bentuk jamak dari (لَبِنَةٌ), asalnya adalah bahan berupa tanah yang kerap digunakan untuk membuat bangunan. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim: "Keduanya pun memasukkanku ke dalam satu rumah yang belum pernah aku lihat ada yang lebih bagus darinya. Di dalamnya ada kaum laki-laki tua dan para pemuda serta ada kaum perempuan dan para remaja. Lalu keduanya mengeluarkanku darinya lantas memasukkanku ke rumah yang lain yang lebih bagus darinya."

Perkataan: [فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرٌ مِنْ خَلْقِهِمْ] "Di dalamnya kami pun disambut oleh orang-orang yang sebagian dari fisik mereka." Kata (خَلْقِهِمْ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan men-*sukun*-kan huruf *lam* setelahnya huruf *qaf* yakni penampilan mereka. Dan perkataan (شَطْرٌ) sebagai *mubtada'* sementara kata (كَأَحْسَنِ) sebagai *khabar*, dan *kaf* sebagai

tambahan, dan kalimat ini sebagai sifat dari kata (رِجَالٌ). Ungkapan yang demikian ini kemungkinan maksudnya adalah separuh dari mereka bagus seluruhnya, serta separuh lainnya dari mereka jelek semuanya. Dan dimungkinkan pula bahwa maksudnya, setiap orang dari mereka separuhnya bagus dan separuh lainnya jelek. Versi yang kedua inilah yang dimaksudkan. Ini diperkuat dengan perkataan beliau terkait sifat mereka: "Mereka itulah kaum yang mencampurkan." Yakni mereka beramal kebaikan dan mencampurkannya dengan amal keburukan.

Perkataan: [فَقَعُوْا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ] "Lalu ceburkan diri kalian ke dalam sungai itu." Dengan bentuk kata kerja perintah pada kata "ceburkan". Maksudnya, bahwa mereka berendam di dalamnya untuk membasuh sifat itu dengan air khusus ini.

Perkataan: [نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ] "Sungai yang membentang." Yakni mengalir dengan posisi melintang.

Perkataan: [كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ] "Seakan-akan airnya berupa susu murni." Kata (الْمَحْضُ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan membubuhi *sukun* pada huruf *ha* yang setelahnya ada huruf *dhad*, yakni susu yang murni dari campuran air, baik yang rasanya manis maupun yang masam. Sisi perumpamaan ini sebenarnya sudah diperjelas dengan perkataan beliau: "Putih." Dan, yang tercantum dalam redaksi riwayat an-Nasafi serta al-Isma'ili adalah: "Karena putihnya." Ath-Thibi mengatakan; Seakan-akan mereka menyebutkan susu dengan sifatnya, kemudian ia digunakan untuk menyebut semua yang jernih. Beliau menyatakan; Dan dimungkinkan bahwa yang dimaksud dengan air tersebut adalah ampunan Allah bagi mereka ataupun pertobatan mereka, sebagaimana yang dinyatakan di dalam hadits: "Basuhlah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun."

Perkataan: [ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوْءُ عَنْهُمْ] "Dalam keadaan kejelekan itu sudah hilang dari mereka." Yakni yang jelek itu menjadi seperti bagian yang bagus. Maka dari itu beliau mengatakan: "Dan jadilah mereka dengan bentuk wujud yang terbagus."

Perkataan: [قَالَا لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ] "Keduanya berkata kepadaku; Ini adalah Surga Aden." Yakni Madinah.

Perkataan: [فَسَمَا] "Tertuju ke atas." Dibaca dengna mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan tanpa *tasydid* pada huruf *mim*, maknanya di sini yakni memandang ke atas.

Perkataan: [صُعُدًا] "Naik." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *shad* dan *'ain*, yakni berarti sering ke atas. Ibnut Tin mengungkapkan penulisannya yang tepat dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain*, kemudian ia menyatakan versi *dhammah* sangat tidak tepat.

Perkataan: [مِثْلُ الرَّبَابَةِ] "Seperti awan putih." Ia dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan dua huruf *ba* di-*fathah*-kan tanpa *tasydid* yaitu awan putih. Dikatakan bahwa itu untuk menyebut setiap awan yang tersendiri, bukan kumpulan awan meski warnanya tidak putih. Al-Khaththabi mengatakan; ((الرَّبَابَةِ)) adalah awan yang bertumpuk antara yang satu dengan yang lain. Sementara yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: "Lalu aku dongakkan kepalaku; Ternyata, ia di awan."

Perkataan: [ذَرَانِي فَأَدْخُلَهُ، قَالَا: أَمَّا الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ] "Biarkanlah aku memasukinya. Keduanya berkata; Kalau sekarang tidak, namun kamu akan memasukinya kelak." Yang tercantum pada redaksi riwayat Jarir bin Hazim: "Lalu aku katakan; Biarkanlah aku memasuki rumahku. Keduanya berkata; Sebenarnya kamu masih punya umur yang belum kamu tuntaskan. Seandainya kamu sudah menuntaskan hal itu, maka kamu akan mendatangi rumahmu."

Perkataan: [فَإِنِّي قَدْ رَأَيْت مُنْذُ اللَّيْلَةِ عَجَبًا فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ، قَالَ قَالَا أَمَا] "Aku sudah melihat keajaiban sejak semalam, lantas apa (makna) yang aku lihat ini? Beliau mengatakan; Keduanya berkata, sebenarnya ...." Kata أَمَا ini tanpa menggunakan *tasydid* pada *mim*. "Kami pun akan memberitahukan kepadamu." Yang tercantum dalam redaksi riwayat Jarir: ((فَقُلْتُ طَوَّفْتُمَا بِي اللَّيْلَةَ)) "Lalu aku katakan kalian berdua membawaku berkeliling semalaman." Dengan huruf *ba* (pada بِي), sementara itu pada riwayat sebagian dari mereka ditulis dengan *nun*. "Maka beritahukan kepadaku tentang apa yang aku lihat. Keduanya menjawab iya."

Perkataan: [فَيَرْفُضُهُ] "Namun ia menolaknya." Dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *fa* namun ada pula yang mengatakan dengan men-*dhammah*-kannya. Dan, Ibnu Hubairah mengatakan; Menolak al-Qur-an, setelah menghafalkannya, adalah kejahatan besar. Karena ini mengesankan bahwa ia berpandangan ada sesuatu di dalamnya yang mesti ditolak. Begitu menolak sesuatu yang paling mulia, maksudnya al-Qur-an, maka ia dihukum di bagian yang paling mulia dari dirinya, yaitu kepala.

Perkataan: [وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ] "Dan tertidur dari shalat wajib." Ini lebih jelas dibandingkan riwayat Jarir bin Hazim, dengan lafazh: "Allah mengajarinya al-Qur-an, namun ia tertidur darinya pada waktu malam dan tidak mengamalkannya pada waktu siang." Hadits ini pada zhahirnya menyatakan bahwa ia disiksa karena meninggalkan bacaan al-Qur-an di malamnya. Berbeda dengan riwayat Auf yang menyebut bahwa itu lantaran ia meninggalkan shalat wajib. Ada kemungkinan bahwa siksaan yang dikenakan itu untuk keseluruhan dua perkara tersebut: meninggalkan bacaan dan meninggalkan amalan.

Perkataan: [يَغْدُوْ مِنْ بَيْتِهِ] "Pergi dari rumahnya." Yakni keluar dari rumahnya pagi-pagi.

Perkataan: [فَيَكْذِبُ الْكِذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ] "Lalu berdusta dengan kedustaan yang menjangkau berbagai penjuru." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Jarir bin Hazim adalah: "Yaitu pendusta yang membicarakan kedustaan yang disampaikan darinya hingga menjangkau ke berbagai penjuru, maka itu yang diperbuat padanya sampai hari Kiamat." Dan yang tercantum dalam redaksi riwayat Musa bin Isma'il di akhir-akhir Kitab "al-Janaiz": ((وَالرَّجُلُ الَّذِي رَأَيْتَهُ يُشَقُّ شِدْقُهُ فَكَذَّابٌ)) "Orang yang kamu lihat disayat rahangnya itu adalah pendusta." Ibnu Malik رَحِمَهُ اللهُ mengatakan; *Maushuf* yang ditujukan pada orang tertentu di sini harus dinyatakan seperti yang berlaku umum, agar dapat dimasuki *fa* (pada kata فَكَذَّابٌ) pada *khabar*-nya. Yakni, maksudnya adalah orang tertentu itu dan orang-orang lain yang seperti dia. Demikian itulah yang disampaikan oleh al-Karmani.

Lafazh Ibnu Malik terkait hadits ini menguatkan pendapat bahwa ketentuan itu bisa ditetapkan dengan adanya bagian dari *'illah*. Yakni bahwa *mubtada'* itu tidak boleh dimasuki *fa* pada *khabar*-nya terkecuali bila itu serupa dengan (مَنْ) *syarthiyah* terkait keumumannya, dan dapat melengkapi pemaknaannya. Misalnya: (الَّذِي يَأْتِيْنِي فَمُكْرَمٌ) "Yang datang kepadaku, maka ia adalah orang yang dimuliakan."

Seandainya yang dimaksud dengan (الَّذِي) "yang" itu orang tertentu, maka hilanglah sisi keserupaannya dengan (مَنْ), dan tidak boleh ada *fa* pada *khabar*-nya, sebagaimana *fa* tidak boleh dimasukkan pada *khabar* bagi semua jenis *mubtada'* yang dimaksudkan untuk orang tertentu. Misalnya: (زَيْدٌ فَمُكْرَمٌ) "Zaid, maka dialah yang dimuliakan." Ini tidak diperkenankan. Demikian pula (الَّذِي), tidak boleh dikatakan (الَّذِي يَأْتِيْنِي) "yang datang kepadaku" bila yang dimaksudkan untuk orang tertentu. Akan tetapi bila yang bentuk katanya dimaksudkan untuk tertentu itu lafazhnya serupa dengan (الَّذِي يَأْتِيْنِي) ketika dimaksudkan untuk umum, maka *fa* boleh dimasukkan, karena mempertimbangkan yang serupa dimaknai sesuai dengan yang serupa. Ini sebagaimana firman Allah: ﴿وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾ *"Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah."* (QS. Ali 'Imran [3]: 166) Yang dimaksudkan dengan kata (مَا) di sini adalah sesuatu tertentu, sementara itu yang dimaksudkan pada *"menimpa kamu"* ialah sesuatu yang sudah berlalu, akan tetapi lantaran mempertimbangkan keserupaan lafazh disebabkan oleh keserupaan ayat tadi dengan firman Allah: ﴿وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ *"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri,"* (QS. Asy-Syûrâ [42]: 30) maka dari itu penggunaan (مَا) diposisikan secara sama terkait kesertaan *fa* padanya.

Ath-Thibi mengatakan; Paparan ini cukup kapabel, tetapi jawaban dua malaikat yang merupakan penjelasan terhadap beragam mimpi yang disamarkan itu, harus disertai dengan penyebutan kata yang mampu mengungkap penjelasan atau penjabarannya, sehingga *fa* dinyatakan sebagai *jawab* (أَمَّا). Kemudian beliau mengatakan; *fa* pada

perkataan (فَأَوْلَادُ النَّاسِ) "maka adalah anak-anak khalayak manusia" boleh dimasukkan pada *khabar*, karena kalimatnya *ma'thufah* (terikat kata penghubung) dengan yang dimasuki (أَمَّا) pada perkataan: (أَمَّا الرَّجُلُ) "Adapun orang." Namun, bisa saja *fa* ditiadakan pada sebagian ketentuan peniadaan karena pertimbangan bahwa begitu kata أَمَّا tidak dinyatakan, maka konsekuensinya pun tidak dinyatakan, hingga keduanya dibolehkan. *Wabillahit taufiq.*

Perkataan ((تُحْمَلَ)) "disampaikan", ia dibaca tanpa *tasydid*, menurut kalangan mayoritas. Sementara menurut sebagian dari mereka dengan *tasydid* (menjadi تُحَمَّلُ). Ia layak mendapat siksaan tersebut lantaran berbagai kerusakan yang ditimbulkan dari kedustaannya, padahal dalam hal ini ia masih mempunyai opsi lain tanpa terpaksa tidak pula terdesak. Ibnu Hubairah mengatakan; Karena pendusta itu lisannya didukung dengan hidung dan matanya untuk senantiasa berdusta demi memperlaris kebathilannya, maka hukuman pun sama-sama dikenakan di antara organ-organ ini secara merata.

Perkataan: [فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّوْرِ] "Dalam bangunan seperti perapian." Yang tercantum di dalam redaksi riwayat Jarir: "Dan yang kamu lihat di tempat perapian."

Perkataan: [فَهُمُ الزُّنَاةُ] "Adalah para pezina." Korelasi ketelanjangan bagi mereka adalah lantaran mereka ini memang layak dipermalukan, karena kebiasaan mereka menutup diri di tempat yang sepi, sehingga mereka dihukum dengan terbukanya pakaian yang menutupi mereka. Adapun hikmah terkait datangnya adzab dari bawah mereka, ia adalah buah tindak kejahatan yang mereka lakukan bermula dari organ-organ tubuh mereka yang di bawah.

Perkataan: [فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا] "Maka ia adalah pemakan riba." Dan Ibnu Hubairah mengatakan bahwa pemakan riba dihukum dengan berenang di sungai berwarna merah dan dijejali batu, semata-mata karena asalnya riba itu berlaku pada emas, dan emas itu merah. Adapun dijejalkannya batu oleh para malaikat ke mulutnya, maka itu sebagai isyarat bahwa ia tidak pernah merasa cukup. Demikian pula dengan riba,

yang mana pelakunya selalu berkhayal bahwa hartanya akan bertambah, padahal di balik itu Allah berencana akan melenyapkannya.

Perkataan: [الَّذِي عِنْدَ النَّارِ] "Yang ada di sisi api." Yang tertera dalam redaksi riwayat al-Kusymihani: "Di sisinya ada api."

Perkataan: [خَازِنُ جَهَنَّمَ] "Penjaga Jahannam." Ia berpenampilan jelek semata-mata sebagai tambahan pada siksa bagi penghuni Neraka.

Perkataan: [وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيْلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيْمُ] "Adapun orang tinggi yang ada di taman itu, sesungguhnya ia adalah Ibrahim." Yang ada pada redaksi riwayat Jarir: "Dan orang tua di bawah pohon itu adalah Ibrahim." Ibrahim ini diungkapkan secara khusus semata-mata karena beliau adalah bapak kaum muslim. Allah berfirman: ﴿مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ﴾ *"(Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim."* (QS. Al-Hajj [22]: 78) Dan firman Allah: ﴿إِنَّ أَوْلَى ٱلنَّاسِ بِإِبْرَٰهِيمَ لَلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ﴾ *"Orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang yang mengikutnya."* (QS. Ali 'Imran [3]: 68) "Sedangkan anak-anak yang di sekelilingnya, adalah setiap bayi yang mati dalam fitrah." Yang tercantum dalam redaksi riwayat an-Nadhr bin Syumail ialah: "Terlahir dalam fitrah." Ini serupa dengan perkataan dalam riwayat yang lain: "Dan anak-anak kaum musyrik." Dan, dalam riwayat Jarir: "Lalu anak-anak khalayak manusia." Saya tidak melihat itu kecuali pada jalur riwayat ini.

Sementara yang tercantum dalam hadits Abu Umamah, yang telah saya sinyalir di awal syarah hadits ini: "Kemudian kami pergi. Ternyata kami sudah berada di samping anak-anak yang sedang bermain di antara dua sungai. Aku pun bertanya siapa mereka? Ia menjawab; Anak-anak keturunan kaum mukmin."

Perkataan: [فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِيْنَ] "Di antara umat Islam ini ada yang bertanya." Saya tidak menemukan namanya .

Perkataan: [وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِيْنَ] "Dan anak-anak kaum musyrik." Ihwal pembahasannya telah dipaparkan secara tuntas di akhir-akhir Kitab "al-Janaiz". Secara zhahir dapat dipahami bahwa Nabi menyatakan mereka termasuk di antara jajaran anak-anak kaum muslim menurut

ketentuan hukum akhirat, dan ini tidak bertentangan dengan yang beliau katakan bahwa mereka bagian dari bapak-bapak mereka, karena demikian itu adalah ketentuan hukum dunia.

Perkataan: [وَأَمَّا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِيْنَ كَانُوْا شَطْرًا مِنْهُمْ حَسَنٌ وَشَطْرًا مِنْهُمْ قَبِيْحٌ] "Adapun kaum yang sebagian dari mereka bagus dan sebagian yang lain jelek." Demikianlah redaksinya di dua posisinya, yakni dengan *nashab* pada (شَطْرًا). Yang tercantum di dalam redaksi riwayat selain Abu Dzar (شَطْرٌ) di dua posisinya, yakni dengan *rafa'*, dan (حَسَنًا) serta (قَبِيْحًا) dengan *nashab,* namun masing-masing mempunyai relevansinya tersendiri.

Sementara menurut versi riwayat an-Nasafi dan al-Isma'ili dengan *rafa'* pada semua posisi tersebut, dan sebatas inilah yang disampaikan oleh al-Humaidi dalam paparannya. Sementara kata (كَانَ) dalam riwayat tersebut sebagai kata *tammah* (utuh), lalu kalimatnya sebagai *jumlah haliyah.* Jarir bin Hazim menambahkan di dalam riwayatnya: "Dan rumah pertama yang aku masuki adalah rumah umum bagi (milik) kaum mukmin, dan rumah ini adalah rumah orang-orang yang gugur sebagai syahid, dan aku adalah Jibril, sementara yang ini Mikail."

Yang tercantum dalam hadits Abu Umamah: "Lantas, kami pergi. Ternyata, kami telah bersama kaum laki-laki dan kaum perempuan dengan tampilan paling buruk dan paling busuk baunya, seakan-akan bau mereka itu tempat pembuangan kotoran. Aku bertanya; Kenapa mereka? Ia menjawab; Mereka itulah para pezina perempuan dan para pezina laki-laki. Kemudian kami pergi. Ternyata, kami sudah dengan orang-orang mati dalam kondisi mengembung paling parah dan paling busuk baunya. Aku bertanya kenapa mereka? Ia menjawab; Merekalah kaum kafir yang mati. Kemudian, kami pergi. Ternyata, kami sudah ada dengan kaum laki-laki yang tidur di bawah naungan pohon. Aku bertanya; Kenapa mereka? Ia menjawab; Mereka inilah kaum muslim yang mati. Kemudian kami pergi. Ternyata kami sudah dengan kaum laki-laki dengan wajah paling tampan dan baunya paling wangi. Aku bertanya; Kenapa mereka? Ia menjawab; Merekalah orang-orang sidik, orang-orang yang syahid, dan orang-orang shalih."

Dalam hadits ini terkandung sejumlah faedah. Di antaranya bahwa peristiwa Isra terjadi beberapa kali pada kondisi terjaga maupun dalam mimpi, dan terkait berbagai macam perkara. Faedah lainnya, bahwa sebagian dari kaum yang bermaksiat itu disiksa di alam barzakh. Dan dalam hadits ini terkandung faedah berupa suatu bentuk peringkasan ilmu, yakni penghimpunan berbagai persoalan secara komprehensif, kemudian ditafsirkan secara tertata supaya penggambarannya di dalam benak pikiran menjadi terpadu.

Faedah lainnya berupa peringatan agar tidak ketiduran dari shalat wajib, menolak al-Qur-an bagi orang yang menghafalkannya, dan dari zina serta makan riba, juga berdusta dengan sengaja. Dan, orang yang mempunyai istana di Surga belum dapat menempatinya sementara ia masih berada di dunia, tetapi itu setelah ia mati, bahkan sekalipun itu nabi dan orang yang mati syahid.

Dalam hadits ini terkandung anjuran untuk mencari ilmu dan agar mengikuti orang yang ilmunya dicari. Dalam hadits ini pun terkandung keutamaan orang-orang yang syahid, dan bahwa rumah mereka di Surga adalah rumah yang paling tinggi. Namun ini tidak mesti bahwa mereka lebih tinggi derajatnya daripada Ibrahim. Karena jelas ada kemungkinan bahwa keberadaannya di sana disebabkan beliau mengasuh anak-anak, dan rumahnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada rumah orang-orang yang syahid, sebagaimana telah dipaparkan dalam Bab tentang Isra; disebut bahwa beliau melihat Adam di langit dekat, dan yang seperti ini semata-mata karena ia melihat anak keturunannya ada yang menjadi orang baik dan ada pula yang menjadi orang jahat. Maka ia pun tertawa dan menangis meskipun kedudukannya berada di Iliyin. Begitu tiba hari Kiamat, maka masing-masing dari mereka ini menetap sesuai dengan kedudukannya.

Dalam hadits ini, terkandung faedah bahwa orang yang berbagai kebaikannya sama dengan keburukannya, maka Allah ﷻ memaafkan mereka. Ya Allah, ampunilah kami dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Serta dalam hadits ini terkandung faedah bahwa memperhatikan perkara mimpi dilakukan dengan cara menanyakannya. Dan, dalam hadits ini terkandung keutamaan *ta'bir* mimpi, serta anjuran supaya melakukannya setelah shalat Shubuh, karena itulah waktu pada saat benak pikiran dapat terfokuskan dengan baik.

Faedah lain; bahwa imam menghadap ke arah sahabat-sahabatnya setelah shalat, jika tidak ada shalat rawatib setelahnya, dan ia hendak menyampaikan petuah kepada diri mereka, atau menyampaikan fatwa kepada mereka, ataupun memutuskan perkara di antara mereka. Dan bahwa beralihnya posisi menghadap kiblat untuk menghadap ke arah mereka itu tidak makruh, bahkan disyariatkan, seperti khatib.

Al-Karmani ﷺ mengatakan; Korelasi hukuman-hukuman yang disebutkan di dalamnya dengan beragam tindak kejahatan itu cukup jelas, terkecuali para pezina yang korelasi hukumannya samar. Adapun penjelasannya adalah, telanjang merupakan perbuatan yang memalukan, seperti zina, serta pezina itu biasanya mencari tempat sepi, sehingga ini pun sesuai dengan tempat perapian (yang tersembunyi). Kemudian pada saat melakukannya ia dalam keadaan takut dan ngeri, seakan-akan di bawahnya ada api.

Beliau (yakni al-Karmani) juga mengatakan; Hikmah hanya disebutkannya para pelaku maksiat sebatas mereka tanpa yang lain, bahwa hhukuman itu berkaitan dengan pelanggaran dalam perkataan atau perbuatan. Yang pertama, pelanggaran perkataan itu terjadi karena adanya sesuatu yang semestinya tidak dikatakan. Sementara itu yang kedua, pelanggaran perbuatan, bisa berkaitan dengan badan dan bisa pula berkaitan dengan harta.

Untuk masing-masing dari mereka disebutkan satu perumpamaan yang bisa dijadikan sebagai panduan bagi yang lainnya. Sebagaimana pula disebutkan kalangan yang mendapat pahala dan bahwa mereka terdiri dari beberapa tingkatan; tingkatan Nabi, serta tingkatan umat yang tertingginya adalah para syuhada, dan keduanya yaitu yang sudah baligh, serta ketiganya yang belum baligh.

PENUTUP

Kitab *ta'bir* memuat hadits-hadits *marfu'* sebanyak sembilan puluh sembilan hadits.

Yang *maushul* di antaranya ada delapan puluh dua, sementara yang selebihnya antara *mu'allaq* dan *mutaba'ah* (hadits yang diriwayatkan beberapa perawi sebagai pendukung).

Yang terulang di antaranya dalam kitab ini, dan yang sebelumnya, yaitu sebanyak tujuh puluh lima jalur riwayat, sementara selebihnya merupakan hadits-hadits murni (utama) yang disetujui *takhrij*-nya oleh Muslim, kecuali hadits Abu Sa'id: "Jika seseorang dari kalian bermimpi yang disukainya." Dan hadits ini: "Mimpi baik itu adalah satu bagian dari empat puluh enam." Dan hadits Ikrimah dari Ibnu Abbas, yang meliputi tiga hadits berikut: "Siapa yang mengaku bermimpi" dan: "Siapa yang menyimak" serta: "Siapa yang membuat gambar." Juga hadits Umar: "Di antara kebohongan yang terbesar adalah mengaku matanya melihat yang tidak dilihatnya."

Dan dalam kitab ini terdapat atsar-atsar dari generasi Sahabat serta generasi Tabi'in sebanyak sepuluh atsar. *Wallahu a'lam bish shawab*, kepada-Nyalah tempat berpulang dan kembali.



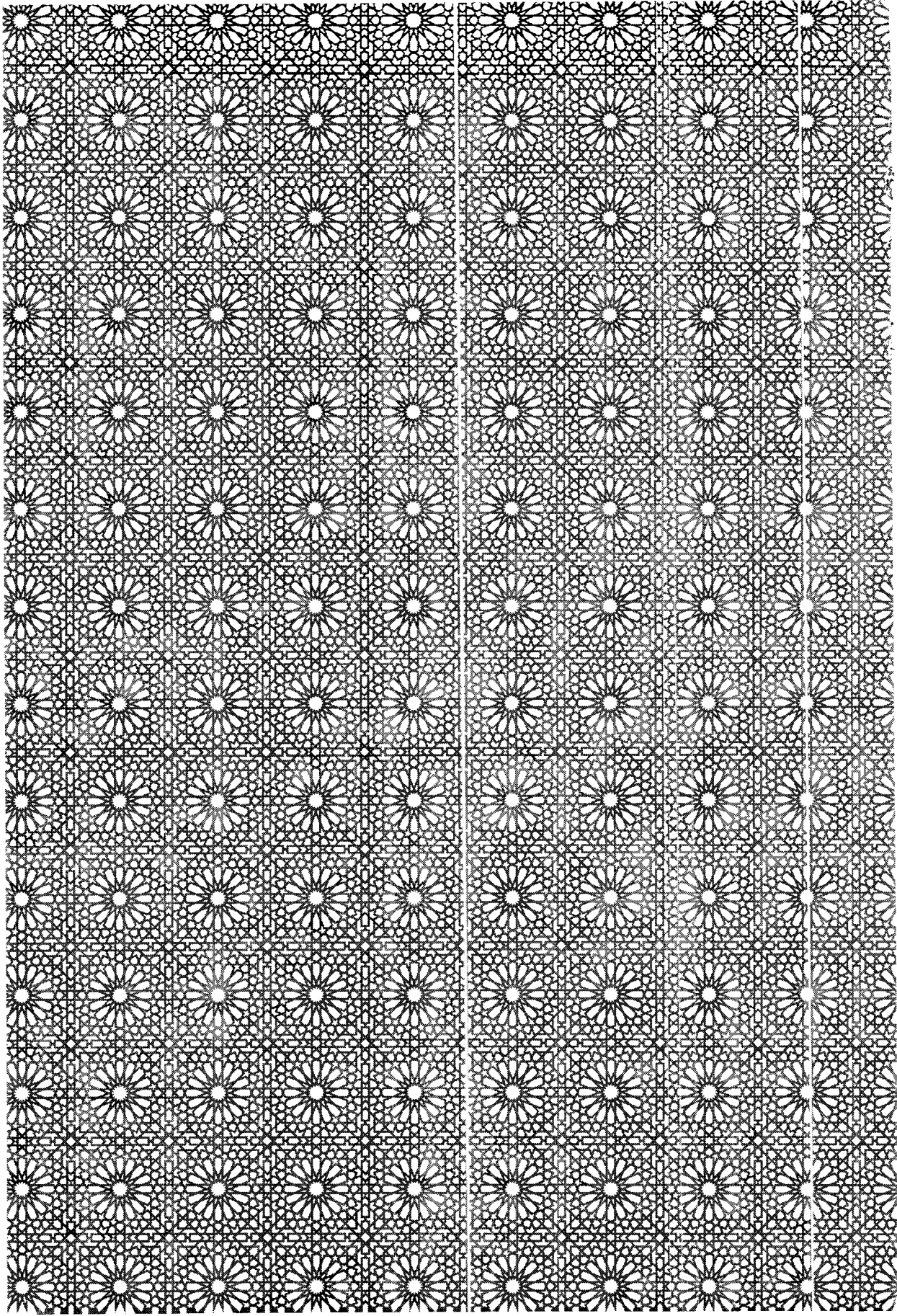
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB XCII
FITNAH



٩٢ - كِتَابُ الْفِتَنِ





SYARAH JUDUL KITAB

Perkataan: [بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ - كِتَابُ الْفِتَنِ] "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang - Kitab "al-Fitan (Fitnah)." Demikian itulah redaksi yang tercantum dalam kitab ini. Sementara dalam riwayat Karimah dan al-Ashili: "Lafazh *basmalah* dicantumkan setelah Kitab "al-Fitan".

Lafazh الْفِتَنُ adalah bentuk jamak dari lafazh الْفِتْنَةُ. Ar-Raghib pun berkata: "Makna asli lafazh الفتن adalah memasukkan emas ke dalam api, agar terlihat dengan jelas mana emas yang berkualitas bagus dan mana emas yang berkualitas jelek."

Ia juga digunakan untuk makna memasukkan seseorang ke dalam Neraka, dan juga disebutkan untuk makna adzab. Seperti firman-Nya: ﴿ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ﴾ "*Rasakanlah azabmu ini.*" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 14)

Lafazh الفتن juga digunakan untuk menunjukkan sesuatu hal yang terjadi pada saat penyiksaan, seperti disebutkan di dalam firman-Nya: ﴿أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟﴾ '*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.*' (QS. At-Taubah [9]: 49)

Juga digunakan untuk makna ujian, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: ﴿وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا﴾ '*Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat).*' (QS. Thaha [20]: 40)

Selain itu digunakan untuk makna kesusahan dan kelapangan yang ditimpakan kepada diri seseorang. Hanya saja, makna kesusahan lebih kuat dan lebih banyak digunakan dalam bahasa. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً﴾ '*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.*' (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 35)

Serta disebutkan dalam ayat-Nya: ﴿وَإِن كَادُوا۟ لَيَفْتِنُونَكَ﴾ '*Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad).*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 73) Yakni, mereka hampir saja menjatuhkanmu ke dalam petaka dan kesusahan karena memalingkanmu dari kewajiban mengamalkan apa yang Allah wahyukan kepadamu.'"

Ar-Raghib juga berkata: "Fitnah itu berupa perbuatan-perbuatan yang bersumber dari Allah dan juga bersumber dari manusia, seperti malapetaka, musibah, pembunuhan, siksa, maksiat, dan aneka ragam perkara lainnya yang tidak disukai hamba. Jika fitnah bersumber dari Allah, maka keberadaannya pastinya mengandung hikmah. Dan jika bersumber dari manusia tanpa adanya perintah Allah, maka perbuatan tersebut tercela."

Allah ﷻ mencela manusia karena melakukan (perbuatan) fitnah, seperti disebutkan di dalam firman-Nya: ﴿وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ﴾ "*Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 217)

Juga firman-Nya: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ﴾ "*Sungguh, orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.*" (QS. Al-Burûj [85]: 10)

Dan juga firman-Nya: ﴿مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ﴾ "*Tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 162)

Serta firman-Nya: ﴿بِأَيِّيكُمُ ٱلْمَفْتُونُ﴾ "*Siapa di antara kamu yang gila?*" (QS. Al-Qalam [68]: 6)

Pun ayat-Nya: ﴿وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ﴾ "*Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 49)

Selain ar-Raghib berkata: "Makna asli fitnah adalah ujian. Lantas, lafazh ini digunakan untuk sesuatu yang tidak disukai, yang terjadi karena cobaan dan ujian. Setelah itu lafazh ini digunakan untuk segala sesuatu yang tidak disukai; atau yang berakibat pada sesuatu yang tidak disukai, seperti kekafiran, dosa, kebakaran, terbukanya aib, perbuatan keji, dan lain sebagainya."

BAB 1

(Hadits-Hadits) Terkait Firman Allah ﷻ: *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu"* (QS. Al-Anfâl [8]: 25)

Dan Bagaimana Nabi ﷺ Mengingatkan Dari Berbagai Fitnah

١ - بَابُ مَا جَاءَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى:

﴿ وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ﴾

[الأنفال: ٢٨]

وَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَذِّرُ مِنَ الْفِتَنِ

(٧٠٤٨) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ عُمَرَ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: ((قَالَتْ أَسْمَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَنَا عَلَى حَوْضِي أَنْتَظِرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ، فَيُؤْخَذُ بِنَاسٍ مِنْ دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: أُمَّتِي، فَيُقَالُ: لَا تَدْرِي، مَشَوْا عَلَى القَهْقَرَى)). قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: اللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُ بِكَ أَنْ نَرْجِعَ عَلَى أَعْقَابِنَا، أَوْ نُفْتَنَ.

7048. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Bisyr bin as-Sari meriwayatkan kepada kami: Nafi bin Umar meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, (bahwa) ia bertutur: "Asma berkata; Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Aku berada di telagaku menantikan orang-orang yang akan datang kepadaku (untuk meminum air dari telagaku), lalu ada sekelompok manusia yang dihalau dariku, hingga aku berkata: '(Mereka itu) umatku.' Lantas dikatakanlah (kepadaku): 'Kamu tidak tahu (apa yang mereka lakukan sepeninggalmu). Mereka kembali ke belakang (murtad).'"

Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Ya Allah! Sungguh, kami berlindung kepada-Mu dari kembali ke belakang kami (murtad), atau dari kami terkena fitnah."

(٧٠٤٩) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيْرَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، لَيُرْفَعَنَّ[2] إِلَيَّ رِجَالٌ مِنْكُمْ، حَتَّى إِذَا أَهْوَيْتُ لِأُنَاوِلَهُمْ اُخْتُلِجُوْا دُوْنِي، فَأَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ، أَصْحَابِي، يَقُوْلُ[3]: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ)).

7049. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami, dari Mughirah, dari Abu Wa-il, ia berkata; Abdullah berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Aku pendahulu kalian di telaga. Sungguh, beberapa orang lelaki di antara kalian diangkat kepadaku, hingga pada waktu aku menjulurkan tangan hendak meraih mereka, mereka dihalau dariku, sehingga aku berkata: 'Ya Rabb! (Mereka itu) sahabat-sahabatku.' Lantas Dia berfirman: 'Kau tidak tahu, apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"

---

[2] Dalam naskah (ق) tertulis: فليرفعن.
[3] Dalam naskah (ص) tertulis: يقول.

(٧٠٥٠)، (٧٠٥١) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ فَمَنْ وَرَدَهُ شَرِبَ مِنْهُ وَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهُ[4] أَبَدًا، لَيَرِدُنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي[5]، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ)).

قَالَ أَبُو حَازِمٍ: فَسَمِعَنِي النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ، وَأَنَا أُحَدِّثُهُمْ هَذَا، فَقَالَ: هَكَذَا سَمِعْتَ سَهْلًا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: وَأَنَا أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، لَسَمِعْتُهُ يَزِيْدُ فِيْهِ قَالَ: ((إِنَّهُمْ مِنِّي؛ فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوْا بَعْدَكَ، فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي)).

7050, 7051. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: Ya'qub bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hazim; ia berkata: Aku mendengar Sahal bin Sa'id berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Aku pendahulu kalian di telaga. Barang siapa yang mendatanginya (telagaku), ia meminum (air) darinya. Dan barang siapa yang meminum (air) darinya, ia tidak akan dahaga setelah itu, untuk selamanya. Sungguh, akan datang kepadaku orang-orang yang aku mengenali mereka dan mereka pun mengenaliku, kemudian dihalangi antara aku dan mereka.'"

---

[4] Dalam naskah (ق) dan (ص) tidak mencantumkan: بعده.
[5] Dalam naskah (ق) tertulis: ويعرفونني.

Abu Hazim berkata: "An-Nu'man bin Abu Ayyasy mendengarkanku ketika meriwayatkan (hadits ini) kepada mereka, lantas ia bertanya: 'Apakah seperti itu kamu mendengar Sahal (meriwayatkan hadits)?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia menyahut: 'Aku bersaksi terhadap Abu Sa'id al-Khudri; Aku mendengarnya menambahi dalam (hadits ini): Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya mereka itu golonganku.' Lalu dikatakanlah (kepadaku): 'Sungguh, engkau tidak tahu apa yang telah mereka ubah sepeninggalmu.' Lantas aku berkata: 'Menjauhlah dariku, menjauhlah dariku bagi siapa yang mengubah sepeninggalku.'"

SYARAH HADITS

Perkataan:

"(Hadits-hadits) terkait firman Allah ﷻ: '*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.*'" Menurut saya, mengenai persoalan ini, ada hadits yang dinukil oleh Ahmad dan al-Bazzar dari jalur Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir, ia berkata: "Kami berkata kepada az-Zubair—yakni terkait kisah Perang Jamal—: 'Wahai Abu Abdillah! Ada perlu apakah engkau datang? Kalian telah menyia-nyiakan khalifah yang dibunuh —yakni Utsman رضي الله عنه —di Madinah, lalu kalian datang untuk menuntut darahnya—di Bashrah?' Az-Zubair menjawab: 'Kami dulu membaca pada masa Rasulullah ﷺ: ﴿ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً ﴾ '*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.*" (QS. Al-Anfâl [8]: 25) Kami tidak menduga bahwa kamilah yang akan mengalaminya, sampai terjadilah apa yang terjadi di antara kami.'"

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Hasan al-Bashri, bahwa ia mengutarakan; az-Zubair menuturkan: "Kami ditakut-takuti dengan ayat ini ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ. Dan (bahwasanya sungguh,) kami benar-benar tidak mengira kalau ayat ini dikhususkan untuk kami."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh an-Nasai dari jalur yang sama. Hadits ini memiliki beberapa jalur yang lainnya dari az-Zubair dalam riwayat ath-Thabari dan selainnya.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur as-Suddi, bahwa ia berkata: "Ayat ini turun berkaitan dengan ahli Badar secara khusus, lalu fitnah tersebut menimpa mereka tatkala Perang Jamal." Riwayat Ibnu Abi Syaibah juga menyebutkan hadits serupa.

Disebut dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan: "Allah memerintahkan orang-orang mukmin agar tidak membiarkan kemungkaran yang ada (yakni terjadi) di tengah-tengah mereka, karena ia dapat menyebabkan adzab yang menimpa mereka secara merata."

Atsar ini didukung oleh *syahid* (riwayat penguat) dari hadits Adi bin Umairah: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوُا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ وَهُمْ قَادِرُوْنَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوْهُ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَذَّبَ اللهُ الْخَاصَّةَ وَالْعَامَّةَ)).

'Sungguh, Allah ﷻ tidaklah menyiksa kalangan umum disebabkan oleh perbuatan kalangan khusus (orang-orang tertentu), sampai mereka melihat adanya kemungkaran di tengah-tengah mereka, padahal mereka mampu untuk mengingkarinya. Jika mereka telah melakukan hal itu (membiarkan kemungkaran tanpa mengingkarinya), Allah menyiksa kalangan khusus maupun kalangan umum.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *hasan*. Hadits ini dalam riwayat Abu Dawud bersumber dari hadits al-Aras bin Umairah. Dia adalah saudaranya Adi. Hadits ini juga didukung oleh beberapa *syahid* dari hadits Hudzaifah, Jarir, dan lainnya dalam riwayat Ahmad dan selainnya.

Perkataan: [وَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُحَذِّرُ مِنَ الْفِتَنِ] "Dan Bagaimana Nabi ﷺ mengingatkan dari fitnah-fitnah." Lafazh يُحَذِّرُ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *dzal*. Ini mengisyaratkan bahwa hadits bab ini mengandung ancaman terhadap perilaku yang berani mengubah serta membuat-buat hal baru (dalam agama), karena umumnya fitnah-fitnah muncul karena (yakni berawal dari) perilaku seperti itu.

Kemudian al-Bukhari menyebut hadits Asma binti Abu Bakar yang dikutip secara *marfu'*: ((أَنَا عَلَى حَوْضِي أَنْتَظِرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ فَيُؤْخَذُ بِنَاسٍ ذَاتَ الشِّمَالِ)) "Aku berada di telagaku, menantikan orang-orang yang akan datang kepadaku (untuk meminum air dari telagaku), lantas ada sekelompok manusia yang digiring ke kiri."

Lalu dikemukakan hadits Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'* juga: ((أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ فَلَيُرْفَعَنَّ إِلَيَّ أَقْوَامٌ)) "Aku pendahulu kalian di telaga, lalu sungguh akan diangkat kepadaku sejumlah orang."

Kemudian al-Bukhari menyebutkan hadits Sahal bin Sa'ad, dengan lafazh yang semakna dengan hadits Abdullah bin Mas'ud.

Juga ada hadits Abu Sa'id bersamanya, yang pada semua hadits itu disebutkan: ((إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوْا بَعْدَكَ)) "Sesungguhnya kamu tidak tahu, apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu", yaitu lafazh Ibnu Mas'ud. Sedangkan selain itu dengan lafazh yang semakna dengannya.

Hadits-hadits yang mengungkap perihal telaga sudah dikemukakan pada akhir Kitab "ar-Riqâq", dan *Syarah*-nya juga sudah disampaikan dalam Bab: "al-Hasyr", juga dalam Kitab "ar-Riqâq".

Perkataan al-Bukhari dalam hadits Asma: ((حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ)) "Bisyr bin as-Sari meriwayatkan kepada kami: "Lafazh بِشْر dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *syin*. Dan, nama ayahnya (السَّرِيّ) disebut dengan men-*fathah*-kan *sin*, meng-*kasrah*-kan *ra*, dan setelah itu men-*tasydid*-kan *ya*.

Bisyr adalah orang asli dari Bashrah yang tinggal di kota Makkah. Ia ahli dalam memberi nasihat-nasihat, sehingga ia dijuluki *al-Afwah*

(orang yang pandai berbicara). Ia perawi *tsiqah* (terpercaya) menurut semua imam hadits. Hanya saja, ia sedikit berbicara tentang sesuatu yang bersinggungan dengan masalah "melihat Allah di akhirat", hingga al-Humaidi mengkritiknya.

Setelah dikririk itu, Bisyr kemudian meminta maaf dan mengubah pandangannya, lalu sebagian orang membicarakannya. Ibnu Ma'in berkata: "Aku melihatnya (Bisyr) di Makkah, ia mendoakan keburukan kepada siapa pun yang masih menisbatkannya pada pendapat Jahm."

Ibnu Adi berkata tentang Bisyr ini: "Ia memiliki sejumlah hadits *afrad* (hanya dia saja yang meriwayatkan hadits-hadits tersebut) serta hadits-hadits *gharib*."

Saya katakan: "Bisyr tidak memiliki hadits dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini. Dan seperti yang diketahui secara gamblang, bahwa hadits Bisyr ini hanya disebut untuk menguatkan hadits induk (yakni semata-mata sebagai riwayat *mutaba'ah*)."

Perkataan al-Bukhari di dalam hadits Sahal tersebut: "Barang siapa mendatanginya (telagaku), kemudian ia meminum (airnya)." Riwayat al-Kusymihani menyebut dengan lafazh: (يَشْرَبُ).

Ihwal perkataan: "Ia tidak dahaga," menurut salah satu pendapat mengutarakan: "Lafazh ini adalah kata kiasan bahwa ia masuk Surga, karena demikianlah salah satu sifat penghuni Surga."

Disebut dalam hadits Abu Sa'id: ((إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا بَدَّلُوْا)) "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ubah," jauh berbeda dengan yang disebutkan dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazhnya: (مَا أَحْدَثُوْا) "Apa yang mereka ada-adakan."

Kesimpulan makna kondisi orang-orang yang disebutkan di dalam hadits di atas ialah; Jika mereka termasuk di antara orang-orang yang murtad (meninggalkan Islam), maka tidaklah rumit dipahami alasan kenapa Nabi ﷺ berlepas diri dari mereka dan mendoakan mereka agar dijauhkan (dari rahmat Allah ﷻ).

Namun jika mereka ini bukan bagian orang-orang yang murtad, melainkan hanya melakukan suatu kemaksiatan besar di antara amalan badan, atau melakukan bid'ah di antara keyakinan hati, maka sebagian Ahlul Ilmi menjawab; Kemungkinan Nabi ﷺ berpaling dari mereka, pun tidak memberikan syafaat bagi mereka, karena beliau mengikuti perintah Allah tentang mereka, sampai Allah pun menyiksa mereka atas kejahatan yang mereka perbuat.

Hanya saja, tidak menutup kemungkinan mereka termasuk bagian orang yang umumnya mendapat syafaat Nabi ﷺ. Yakni kepada para pelaku dosa-dosa besar dari kalangan umat Islam, yang mereka berhak dikeluarkan dari Neraka setelah disiksa, sama seperti ketika para ahli tauhid yang bermaksiat dikeluarkan dari Neraka. *Wallâhu a'lam.*



BAB 2

Sabda Nabi ﷺ: "Kalian akan melihat perkara-perkara yang kalian ingkari sepeninggalku"

٢ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَتَرَوْنَ بَعْدِي أُمُوْرًا تُنْكِرُوْنَهَا))

وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ)).

Dan Abdullah Bin Zaid berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Bersabarlah, sampai kalian menemuiku di telaga!'"

(٧٠٥٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ[6] حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُوْرًا تُنْكِرُوْنَهَا. قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ، وَسَلُوا اللهَ حَقَّكُمْ)).

---

[6] Naskah (ق) menambahkan: القطان.

7052. Musaddad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Yahya bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Zaid bin Wahab meriwayatkan kepada kami, (bahwasanya) ia berkata: Aku mendengar Abdullah menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami: 'Kalian akan melihat sikap mementingkan diri (para pemimpin) dan perkara-perkara yang kalian ingkari sepeninggalku nanti.' Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Lantas apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Tunaikanlah hak mereka, dan mintalah hak kalian kepada Allah.'"

(٧٠٥٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنِ الْجَعْدِ عَنْ أَبِي رَجَاءٍ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً)).

7053. Musaddad meriwayatkan kepada kami, dari Abdul Warits, dari al-Ja'ad, dari Abu Raja, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa membenci sesuatu dari Amir-nya, maka hendaklah ia bersabar, karena barang siapa yang keluar dari (ketaatan terhadap) Sultan barang satu jengkal pun, ia mati seperti kematian jahiliyah."

[Hadits nomor 7053 ini juga tercantum pada hadits nomor 7054, 7143]

(٧٠٥٤) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الْجَعْدِ أَبِي عُثْمَانَ حَدَّثَنِي أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ

شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً)).

7054. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari al-Ja'ad Abu Utsman: Abu Raja al-Utharidi meriwayatkan kepadaku, ia bercerita: Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa melihat sesuatu yang tidak sukai dari (perilaku) Amir-nya, maka hendaklah ia bersabar dalam menghadapinya, sebab barang siapa yang memisahkan diri dari jamaah satu jengkal pun lalu mati, melainkan ia mati seperti kematian jahiliyah.'"

(٧٠٥٥) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرٍو عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيْدٍ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ: ((دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيْضٌ قُلْنَا[7]: أَصْلَحَكَ اللهُ، حَدِّثْ بِحَدِيْثٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: دَعَانَا النَّبِيُّ ﷺ فَبَايَعْنَاهُ)).

7055. Ismai'l meriwayatkan kepada kami: Ibnu Wahab meriwayatkan kepadaku, dari Amr, dari Bukair, dari Busr bin Sa'id, dari Junadah bin Abu Umaiyah, ia berkata: "Kami menjenguk Ubadah bin ash-Shamit saat ia sakit, lalu kami berkata: 'Semoga Allah memperbaiki (kondisi)mu. Riwayatkanlah suatu hadits yang dengannya Allah memberi manfaat kepadamu, yang pernah engkau dengar dari Nabi ﷺ.' Ia pun berkata: 'Nabi ﷺ mengundang kami, lalu kami berbaiat kepada beliau.'"

---

[7] Dalam naskah (ق) tertulis: فقلنا.

(٧٠٥٦) ((فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ)).

7056. "Lalu beliau bersabda terkait perjanjian yang beliau ambil dari kami; Bahwa kami berjanji untuk mendengar dan patuh baik saat kami giat ataupun enggan, susah maupun lapang, (untuk mendengar dan patuh kendati) sikap mementingkan diri para pemimpin (Amir) terhadap diri kami (menzalimi hak kami), dan juga tidak menentang kekuasaan (yang dipegang) ahlinya, kecuali ketika kalian melihat kekafiran yang jelas, yang kalian memiliki bukti nyata dari Allah tentangnya."

[Hadits nomor 7056 ini juga tercantum pada hadits nomor 7200]

(٧٠٥٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ((عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا وَلَمْ تَسْتَعْمِلْنِي. قَالَ[8]: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي)).

7057. Muhammad bin Ar'arah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Usaid bin Hudhair: Bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu ia pun berkata: "Wahai Rasulullah! Engkau mempekerjakan si Fulan, namun engkau tidak mempekerjakan aku.' Beliau menyahut: 'Kalian akan melihat sikap mementingkan diri (para pemimpin) sepeninggalku. Maka bersabarlah, sampai kalian menemuiku.'"

---

[8] Salah satu naskah (ص) menambahkan: و.

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَرَوْنَ بَعْدِي أُمُوْرًا تُنْكِرُوْنَهَا] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Kalian akan melihat perkara-perkara yang kalian ingkari sepeninggalku.'" Lafazh ini adalah sebagian lafazh matan hadits yang disebutkan di dalam hadits kedua dari hadits-hadits yang disebutkan dalam bab ini, yang secara keseluruhan berjumlah enam hadits.

Hadits pertama:

Perkataan: [وَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زَيْدٍ إلخ] "Abdullah bin Zaid berkata: ...." Ini adalah bagian dari hadits yang diungkapkan oleh al-Bukhari secara *maushul* di dalam "Bab: Ghazwat al-Hunain" dari Kitab "al-Maghâzî". Dalam hadits ini, disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda kepada orang-orang Anshar: ((إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ)) "Kalian akan melihat sikap mementingkan diri (dari para pemimpin) sepeninggalku. Maka bersabarlah sampai kalian menemuiku di telaga.'" *Syarah* hadits ini sudah disebutkan dalam bab tersebut.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ] "Zaid bin Wahab meriwayatkan kepada kami." Al-A'masy di dalam sanad hadits ini memiliki syaikh lainnya, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam kitab *al-Mu'jam al-Awsath*, dari Yahya bin Isa ar-Ramli, dari al-A'masy, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah seperti riwayat Zaid bin Wahab.

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Ia adalah Abdullah bin Mas'ud. Ini seperti yang disebut al-Bukhari dengan jelas dalam riwayat ats-Tsauri dari al-A'masy, yaitu dalam "Bab 'Alâmâtun Nubuwwah".

Perkataan: [إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً] "Kalian akan melihat sikap mementingkan diri (para pemimpin) sepeninggalku." Lafazh riwayat ats-Tsauri menyebutkannya: أُثرة. Adapun harakat dan juga penjelasan lafazh أثرة telah disampaikan dalam *syarah* hadits sebelumnya. Intinya dalam hal ini bahwasanya mereka (para Amir) memonopoli hak-hak duniawi atas rakyat (muslimin).

Perkataan: [وَأُمُوْرًا تُنْكِرُوْنَهَا] "Dan perkara-perkara yang kalian ingkari." Maksudnya di sini adalah di antara perkara-perkara agama. Huruf *wawu* tidak tercantum dalam sebagian riwayat lainnya. Maka dari itu, ini menjadi *badal* (pengganti) dari lafazh أثرة.

Dalam hadits dari Abu Hurairah tentang Bani Israil sebelumnya, yang diriwayatkan dari Manshur di sini, terdapat tambahan di bagian awalnya: "Beliau ﷺ bersabda:

((كَانَ بَنُو إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا مَاتَ نَبِيٌّ قَامَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُوْنُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُوْنَ)).

'Bani Israil dipimpin para Nabi: setiap kali seorang Nabi wafat, ia pun digantikan oleh Nabi lain sepeninggalnya. Dan sungguh, tidak ada Nabi setelahku. Akan ada khalifah-khalifah (sepeninggalku), lantas mereka memiliki keturunan yang banyak.'"

Di dalam hadits ini terdapat makna seperti yang terkandung dalam hadits Ibnu Mas'ud.

Perkataan: [قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا] "Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?'" Artinya, apa yang harus kami lakukan jika hal itu terjadi.

Perkataan: [أَدُّوا إِلَيْهِمْ] "Tunaikanlah kepada mereka." Yakni kepada para Amir atau penguasa kaum muslimin. [حَقَّهُمْ] "Hak mereka," yang wajib mereka tuntut dan didapatkan, baik hak khusus untuk mereka ataupun hak umum.

Disebutkan dalam riwayat ats-Tsauri: "Kalian menunaikan hak yang wajib bagi kalian," yakni membayarkan harta yang wajib ditunaikan berkaitan dengan zakat, dan juga mengorbankan jiwa untuk berangkat berjihad ketika hukumnya menjadi *fardhu 'ain*, dan semacamnya.

Perkataan: [وَسَلُوا اللهَ حَقَّكُمْ] "Dan mintalah hak kalian kepada Allah." Disebutkan pada riwayat ats-Tsauri, lafazhnya: "Dan kalian memohon

kepada Allah apa yang menjadi hak kalian," yakni kalian memohon kepada Allah agar memberikan ilham kepada para pemimpin supaya bisa memperlakukan kalian secara adil, atau menggantikan pemimpin yang lebih baik dari mereka untuk kalian.

Secara tekstual, lafazh ini berlaku umum bagi para penerima *khitab* (seruan). Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi, bahwa *khitab* ini khusus untuk orang-orang Anshar. Sepertinya ia (ad-Dawudi) menyimpulkan hal tersebut dari hadits Abdullah bin Zaid sebelumnya. Padahal, meski *khitab* ini disampaikan kepada orang-orang Anshar, bukan berarti ia berlaku khusus untuk mereka, karena ia berlaku khusus untuk mereka dalam kaitannya dengan kaum Muhajirin, tetapi juga berlaku khusus untuk sebagian kaum Muhajirin saja tanpa menyertakan orang-orang Muhajirin yang lainnya.

Maka, *al-musta'tsir* (orang yang mementingkan diri sendiri) adalah orang yang berkuasa, sedangkan selain mereka itu adalah orang yang dikesampingkan haknya (dizalimi). Mengingat kekuasaan itu khusus untuk orang-orang Quraisy saja dan kaum Anshar tidak punya bagian di sana, maka *khitab* disampaikan kepada kaum Anshar: "Kalian akan menemui sikap mementingkan diri (para pemimpin)," dan *khitab* yang sama disampaikan kepada semua orang dalam kaitannya dengan siapa yang memimpin, karena ada hadits lainnya yang menunjukkan umum (tidak khusus).

Disebutkan dalam hadits Yazid bin Salamah al-Ja'fi dalam riwayat ath-Thabarani, bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah! Jika kami dipimpin para Amir yang mengambil hak yang menjadi kewajiban atas kami, sementara itu mereka mencegah kewajiban yang menjadi hak kami; apakah kami boleh memerangi mereka?" Beliau menjawab:

((لَا، عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ)).

"Tidak, mereka (para Amir) menanggung apa yang menjadi kewajiban mereka, dan kalian menanggung apa yang menjadi kewajiban kalian."

Muslim meriwayatkan dari hadits *marfu'* Ummu Salamah رضي الله عنها:

((سَيَكُوْنُ[9] أُمَرَاءُ فَيَعْرِفُوْنَ وَيُنْكِرُوْنَ، فَمَنْ كَرِهَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ. قَالُوْا: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا، مَا صَلَّوْا)).

"Akan ada Amir-Amir, lantas mereka melakukan (sebagian amalan) baik, dan mereka pun melakukan (sebagian amalan) mungkar. Maka, barang siapa yang membenci kemungkaran mereka (dengan hatinya), ia terbebas (dari dosa yang diakibatkannya), dan barang siapa yang mengingkari mereka (semampu dirinya), ia selamat darinya. Namun barang siapa yang rela (dengan kemungkaran Amir) dan mengikutinya (maka ia mendapat dosa serta hukumannya)." Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Apakah tidak sebaiknya kita perangi mereka?' Beliau pun menjawab: 'Tidak, selama mereka masih mengerjakan shalat.'"

Muslim juga meriwayatkan hadits semakna dari Auf bin Malik, secara *marfu'*: ((قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ)) "Kami (para Sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah tidak sebaiknya kita perangi mereka saat itu?' Beliau menjawab: 'Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat.'" Salah satu riwayat Muslim menyebutkan: ((بِالسَّيْفِ)) "Dengan pedang." Ia kembali berkata, menambahkannya: ((وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَاكْرَهُوْا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوْا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ)) "Apabila kalian melihat sesuatu yang kalian benci dari para pemimpin kalian, maka bencilah amalannya, namun janganlah kalian mencabut tangan dari ketaatan (terhadapnya)."

Disebutkan dalam hadits Umar di dalam kitab *Musnad*-nya, yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalur Abu Muslim al-Khaulani, dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dari Umar, secara *marfu'*, beliau ﷺ bersabda:

((أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ مُفْتَتَنَةٌ مِنْ بَعْدِكَ، فَقُلْتُ: مِنْ أَيْنَ؟ قَالَ: مِنْ قِبَلِ أُمَرَائِهِمْ وَقُرَّائِهِمْ، يَمْنَعُ الْأُمَرَاءُ النَّاسَ الْحُقُوْقَ فَيَطْلُبُوْنَ

[9] Dalam naskah (ق) tertulis: ستكون.

حُقُوْقَهُمْ فَيُفْتَنُوْنَ، وَيَتَّبِعُ الْقُرَّاءُ هَؤُلَاءِ الْأُمَرَاءَ فَيُفْتَنُوْنَ. قُلْتُ: فَكَيْفَ يَسْلَمُ مَنْ سَلِمَ مِنْهُمْ؟ قَالَ بِالْكَفِّ وَالصَّبْرِ إِنْ أُعْطُوا الَّذِي لَهُمْ أَخَذُوْهُ وَإِنْ مَنَعُوْهُ تَرَكُوْهُ)).

"Jibril datang kepadaku lalu berkata: 'Sesungguhnya umatmu terkena fitnah (mendapat ujian) sepeninggalmu.' Aku bertanya: 'Dari mana?' Ia (Jibril) menjawab: 'Dari para Amir dan qari mereka. Para Amir tidak menunaikan hak-hak rakyat lalu mereka menuntut hak-hak mereka, sehingga mereka terkena fitnah; dan para qari mengikuti para Amir itu sehingga mereka pun terkena fitnah.' Aku bertanya: 'Lalu bagaimana yang selamat di antara mereka bisa selamat?' Ia (Jibril) menjawabnya: 'Dengan menahan diri dan bersabar: jika diberikan sesuatu yang sudah menjadi hak mereka, mereka mengambilnya. Dan jika dicegah (yakni dari hak mereka), mereka meninggalkannya.'"

Hadits ketiga* dan *keempat yaitu riwayat Ibnu Abbas dari dua jalur. Pada jalur keduanya disebutkan dengan jelas penggunaan *tahdits* (lafazh *haddatsani*) dan *sima'* (lafazh *sami'tu*) yang menggantikan penggunaan *'an'anah* (lafazh *'an*) pada jalur pertama.

Perkataan: [عَبْدُ الوَارِثِ] "Abdul Warits." Nama lengkapnya adalah Abdul Warits bin Sa'id. Al-Ja'ad yang dimaksud adalah Abu Utsman yang disebutkan dalam sanad kedua. Adapun Abu Raja yang dimaksud adalah Abu Raja al-Utharidi, dan namanya adalah Imran.

Perkataan: [مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ] "Barang siapa yang membenci sesuatu dari Amirnya, hendaklah ia bersabar." Di dalam riwayat kedua, al-Bukhari menambahkan lafazh: (عَلَيْهِ).

Perkataan: [فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ] "Karena barang siapa yang keluar dari Sultan." Yakni dari ketaatan terhadap Sultan atau Amir. Riwayat Muslim menyebut: "Karena tidaklah seorang pun keluar dari (ketaatan terhadap) Sultan." Riwayat keduanya menyebutkan: ((مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ)) "Barang siapa memisahkan diri dari jamaah."

Perkataan: ((شِبْرًا)) "Sejengkal," dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*. Lafazh ini ialah kata kiasan yang berarti durhaka kepada Sultan dan memeranginya. Ibnu Abi Jamrah berkata: "Yang dimaksudkan dengan *al-mufâraqah* (memisahkan diri) adalah berusaha melepas akad baiat yang sudah dilangsungkan untuk Amir tersebut, meski dengan tindakan sekecil apa pun, sehingga upaya ini disebut secara kiasan dengan 'seukuran sejengkal', karena melakukan upaya seperti ini akan berujung pada pertumpahan darah tanpa alasan yang dibenarkan oleh Syariat."

Perkataan: [مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً] "Ia mati seperti kematian jahiliyah." Disebutkan dalam riwayat lain: "Lalu ia mati dengan kematian seperti kematian (orang-orang) jahiliyah." Disebutkan dalam riwayat Muslim: "Maka kematiannya seperti kematian jahiliyah." Disebutkan dalam riwayat Muslim lainnya dalam hadits Ibnu Umar secara *marfu'*:

((مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ وَلَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً)).

"Barang siapa melepaskan tangan dari ketaatan (terhadap Sultan), ia bertemu Allah dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Dan barang siapa meninggal dunia dalam keadaan tidak ada baiat di lehernya, maka ia mati seperti kematian (orang-orang) jahiliyah."

Al-Kirmani menjelaskan: "*Istitsnâ'* (pengecualian) di sini bermakna *istifham inkari* (pertanyaan yang bernada pengingkaran). Maksudnya, tidaklah seseorang memisahkan diri dari jamaah, melainkan balasan ini dan itu berlaku atasnya. Atau dengan membuang (ما) yang berposisi *muqaddarah* (diasumsikan), atau huruf (إلا)-nya yang berfungsi sebagai *zâ-idah* (tambahan), ataupun huruf *'athifah* (kata sambung) menurut pendapat para ahli nahwu Kufah.

Yang dimaksud lafazh: (مِيْتَةً جَاهِلِيَّة) ialah kondisi kematian seperti kematian orang-orang jahiliyah yang meninggal dalam kesesatan tanpa

memiliki seorang Imam (Amir). Sebab mereka tidak mengenal adanya pemimpin yang ditaati. Bukan bermaksud, ia meninggal dunia dalam keadaan kafir. Tapi, ia meninggal dunia dalam keadaan durhaka.

Ada kemungkinan, *tasybih* (penyerupaan) ini berlaku secara lahiriah saja. Maknanya ialah, ia mati seperti matinya orang jahiliyah walau sebenarnya ia bukan orang jahiliyah. Atau, kemungkinan kata-kata ini disebutkan sebagai peringatan keras dan menakut-nakuti, sedangkan makna lahiriahnya tidak dimaksudkan.

Sabda Nabi ﷺ dalam hadits lain berikut ini memperkuat bahwa yang dimaksud dengan kata "jahiliyah" adalah menyerupai jahiliyah: ((مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَكَأَنَّمَا خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ)) "Barang siapa melepaskan diri dari jamaah walau sejengkal, seakan ia melepaskan tali Islam dari lehernya." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban. Lalu hadits ini dishahihkan dari hadits al-Harits bin al-Harits al-Asy'ari, dalam redaksinya yang panjang.

Juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath,* dari hadits Ibnu Abbas. Di dalam sanad hadits ini ada Khalid bin Da'laj. Namun ia ada kritikan terhadapnya. Ia mengatakan dalam haditsnya: "Dari kepalanya," menggantikan lafazh: "Dari lehernya."

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini mengandung argumen agar tidak menentang Sultan (penguasa terpilih), meski ia dikenal zhalim. Para fuqaha telah berijma tentang wajibnya taat terhadap Sultan yang berkuasa, dan ikut jihad bersamanya. Bahwa taat kepadanya lebih baik daripada menentangnya, karena dengan mematuhi Sultan, maka akan dapat mencegah pertumpahan darah dan meredakan perselisihan yang tidak jelas. Argumen mereka adalah hadits ini, dan hadits-hadits lain yang mendukungnya.

Mereka tidak mengecualikan apa pun dari kewajiban mematuhi Sultan, kecuali jika Amir itu melakukan kekafiran nyata. Saat itu tidak boleh lagi taat kepada Sultan. Bahkan, wajib memeranginya bagi yang mampu. Demikian seperti disebutkan dalam hadits setelahnya."

Hadits kelima:

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Abu Uwais.

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Nama lengkapnya adalah Amr bin al-Harits. Riwayat Muslim menyebutkan: ((حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنِ الْحَارِثُ)) "Amr bin al-Harits meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [عَنْ بُكَيْرٍ] "Dari Bukair." Nama lengkapnya Bukair bin Abdillah bin al-Asyuj. Riwayat Muslim menyebutkan: ((حَدَّثَنِي بُكَيْرُ)) "Bukair meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [عَنْ بُسْرٍ] "Dari Busr." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *sin*. Salah satu naskah menyebut: بِسْر—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* serta men-*sukun*-kan huruf *sin*. Ini kesalahan dalam penulisan. Sedangkan lafazh: جُنادة, dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan mem-*fathah*-kan huruf *nun* tanpa *tasydid*.

Disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Utsman bin Shalih: "Ibnu Wahab meriwayatkan kepada kami: Amr mengabarkan kepadaku bahwa Bukair meriwayatkan kepadanya; Busr bin Sa'id meriwayatkan kepadanya, bahwa Junadah meriwayatkan kepadanya."

Perkataan:
[دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، وَهُوَ مَرِيْضٌ، قُلْنَا: أَصْلَحَكَ اللهُ، حَدِّثْ بِحَدِيْثٍ] "Kami menjenguk Ubadah bin ash-Shamit saat ia sakit, lalu kami berkata:[10] 'Semoga Allah memperbaiki (kondisi)mu.' Riwayatkanlah suatu hadits." Disebut dalam riwayat Muslim: "Riwayatkanlah suatu hadits kepada kami." Perkataan mereka: "Semoga Allah memperbaiki (kondisi)mu," kemungkinan yang dimaksud di sini adalah mendoakan Ubadah bin ash-Shamit dari sisi jasmaninya, agar sembuh dari penyakitnya. Atau mungkin juga lebih umum daripada itu. Perkataan ini biasa diucapkan di awal permintaan yang hendak disampaikan seseorang.

---

[10] Dalam naskah (ق) tertulis: فقلنا.

Perkataan: [دَعَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْنَاهُ] "Nabi ﷺ mengundang kami, lalu kami berbaiat kepada beliau." Pada malam Aqabah, seperti yang dijelaskan sebelumnya pada awal-awal Kitab "Al-Îmân", di awal kitab *Shahîh al-Bukhari* ini.

Perkataan: [فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا] "Lalu beliau bersabda terkait perjanjian yang beliau ambil dari kami." Maksudnya yakni yang Nabi syaratkan kepada kami (para Sahabat).

Perkataan: [أَنْ بَايَعْنَا] "Bahwa kami berbaiat." Lafazh بَايَعْنَا dibaca dengan mem-*fathah*-kan *'ain*. [عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ] "Untuk mendengar dan patuh." Artinya ialah mendengar dan patuh kepada Sultan. [فِي مَنْشَطِنَا] "Baik saat kami giat." Lafazh مَنْشَطِنَا ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan huruf *syin*, dan men-*sukun*-kan huruf *nun* yang berada di antara keduanya. [وَمَكْرَهِنَا] "Ataupun enggan." Maknanya, baik dalam kondisi kami giat ataupun (dalam kondisi) kami tidak mampu untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh beliau kepada kami.

Dinukil dari Ibnut Tin, dari ad-Dawudi, bahwa yang dimaksudkan adalah perkara-perkara yang tidak mereka sukai (perintah dari Amir atau Sultan). Menurut Ibnut Tin: "Lahiriahnya, beliau memaksudkan saat malas dan berat untuk pergi berperang, agar sesuai dengan sabda beliau: 'Saat kami giat.'"

Menurut saya: Perkataannya di atas didukung oleh hadits riwayat Isma'il bin Ubaid bin Rifa'ah dari Ubadah, di dalam riwayat Ahmad: ((فِي النَّشَاطِ وَالْكَسَلِ)) "Ketika giat maupun malas."

Perkataan: [وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا] "Susah maupun lapang." Tertera dalam riwayat Isma'il bin Ubaid: "Untuk berinfak, baik di kala susah maupun lapang." Ia menambahkannya: "Untuk memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran."

Perkataan: [وَأَثَرَةً عَلَيْنَا] "(Untuk mendengar dan patuh kendati) sikap mementingkan diri para pemimpin terhadap kami (menzhalimi hak kami)." Lafazh أَثَرَةً dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *tsa*. Penjelasan harakat huruf ini dicantumkan di awal bab.

Maksudnya, ketaatan rakyat terhadap Amir—atau Sultan—ini tidak hanya sebatas saat mereka memberikan hak rakyat saja. Tapi, rakyat tetap harus taat kepada para Amir dan pemimpin meski mereka tidak menunaikan hak rakyat.

Perkataan: [وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ] "Dan tidak menentang urusan (kekuasaan yang dipegang) ahlinya." Maksud (urusan) di sini adalah: kekuasaan dan *imarah* (kepemimpinan). Ahmad menambahkan, dari jalur Umair bin Hani, dari Junadah, lafazh berikut:

((وَإِنْ رَأَيْتَ أَنَّ لَكَ - أَيْ وَإِنِ اعْتَقَدْتَ أَنَّ لَكَ - فِي الْأَمْرِ حَقًّا فَلَا تَعْمَلْ بِذَلِكَ الظَّنِّ بَلِ اسْمَعْ وَأَطِعْ إِلَى أَنْ يَصِلَ إِلَيْكَ بِغَيْرِ خُرُوجٍ عَنِ الطَّاعَةِ)).

"Meskipun engkau menganggap bahwa engkau—maksudnya meskipun kamu merasa yakin bahwa kamu—punya hak dalam hal itu. Janganlah engkau bertindak berdasarkan dugaan semata. Tapi, dengarkanlah dan patuhlah kepada (si pemimpin) hingga ia (hak itu) sampai kepadamu, tanpa menyimpang dari ketaatan."

Di dalam riwayat Hibban Abin Nadhar dari Junadah yang dinukil oleh Ibnu Hibban dan Ahmad, disebutkan: ((وَإِنْ أَكَلُوا مَالَكَ وَضَرَبُوا ظَهْرَكَ)) "Meskipun mereka (para Amir atau pemimpin) memakan hartamu dan memukul punggungmu." Junadah menambahkan pada riwayat al-Walid bin Ubadah dari ayahnya: ((وَأَنْ نَقُومَ بِالْحَقِّ حَيْثُمَا كُنَّا لَا نَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ)) "Dan (kami juga berjanji) untuk mengamalkan kebenaran di mana pun kami berada, tanpa takut pada celaan orang yang mencela, selagi semua upaya tersebut dilakukan karena Allah." Hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Ahkam".

Perkataan: [إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا] "Kecuali pada waktu kalian melihat kekafiran yang jelas." Lafazh بَوَاحًا dibaca dengan huruf *ba* dan *ha* (بَوَاحًا). Al-Khathabi pun berkata: "Makna kata بَوَاحًا, maksudnya tampak jelas. Lafazh ini berasal dari perkataan orang-orang: بَاحَ بِالشَّيْءِ يَبُوْحُ بُوْحًا وَبَوَاحًا, yang artinya; Dikatakan demikian apabila seseorang menyiarkan dan menampakkan sesuatu."

Sementara Tsabit di dalam kitab *ad-Dalâ-il* menepis lafazh بَوَاحًا, dan ia berkata: "Lafazh بَوَاحًا hanya boleh dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu* (بَوْحًا), dan بُوَّاحًا dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama lalu diikuti huruf *hamzah mamdudah* (بُوَّاحًا)."

Al-Khathabi berkata: "Perawi yang meriwayatkan lafazh ini dengan huruf *ra* (بَرَاحًا), lebih mendekati makna ini." Makna asli lafazh البَرَاح adalah tanah kosong, tanpa adanya teman dan bangunan di sana. Dan dikatakan dalam pendapat lain: البَرَاح artinya penjelasan. Lantas lafazh بَرَحَ الخَفَاءُ artinya adalah sesuatu yang tidak tersembunyi, yang tampak dengan jelas.

An-Nawawi berkata: "Lafazh dalam hadits ini, pada sebagian besar naskah riwayat Muslim, dikemukakan dengan huruf *wawu* (بَوَاحًا), dan sebagian di antaranya menyebut dengan huruf *ra* (بَرَاحًا)."

Menurut saya: Tercantum dalam riwayat ath-Thabarani dari hadits Ahmad bin Shalih, dari Ibnu Wahab, terkait hadits ini: ((كُفْرًا صُرَاحًا)) "Kekafiran yang jelas." Lafazh صُرَاحًا dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *shad*, lalu setelah itu huruf *ra*. Sementara yang tercantum dalam riwayat Hibban Abin Nadhr yang disebutkan di uraian sebelumnya: ((إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَعْصِيَةً لِلّٰهِ بَوَاحًا)) "Kecuali (perbuatan Amir atau pemimpin) berupa kemaksiatan yang jelas."

Tercantum di dalam riwayat Isma'il bin Ubaid yang diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabarani, dan al-Hakim dari riwayatnya (maksudnya Isma'il bin Ubaid) dari ayahnya, dari Ubadah:

((سَيَلِي أُمُورَكُمْ مِنْ بَعْدِي رِجَالٌ يُعَرِّفُونَكُمْ مَا تُنْكِرُونَ وَيُنْكِرُونَ عَلَيْكُمْ مَا تَعْرِفُونَ فَلَا طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللّٰهَ)).

"Sepeninggalku nanti, urusan-urusan kalian akan dipimpin orang-orang yang menganggap baik apa kalian anggap mungkar serta menganggap mungkar apa yang kalian anggap baik. Maka, tidak ada ketaatan bagi siapa yang durhaka kepada Allah."

Tercantum di dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah dari jalur Azhar bin Abdillah, dari Ubadah, secara *marfu'*:

((سَيَكُوْنُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يَأْمُرُوْنَكُمْ بِمَا لَا تَعْرِفُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَا تُنْكِرُوْنَ فَلَيْسَ لِأُولَئِكَ عَلَيْكُمْ طَاعَةٌ)).

"Akan ada Amir-Amir yang memimpin kalian, yang mereka itu akan memerintahkan kalian melakukan sesuatu yang tidak baik menurut kalian, bahkan mereka pun melakukan perbuatan yang kalian anggap mungkar. Mereka ini tidak wajib kalian taati."

Perkataan: [عِنْدَكُمْ مِنَ اللهِ فِيهِ بُرْهَانٌ] "Yang kalian memiliki bukti nyata dari Allah tentangnya." Yakni, nash nyata atau *khabar shahih* yang tidak memungkinkan untuk diinterpretasi lagi. Makna hadits ini, tidak boleh menentang Amir atau pemimpin, selama perbuatan mereka masih memungkinkan untuk diinterpretasi.

An-Nawawi berkata: "Yang dimaksud dengan kekafiran di dalam hadits ini adalah kemaksiatan. Maknanya sebagai berikut; Janganlah kalian menyelisihi para pemimpin dalam hal kekuasaan mereka, serta jangan pula menentang mereka, kecuali kalian melihat kemungkaran nyata dari mereka, yang kalian mengetahui hal itu sebagai bagian dari kaidah-kaidah Islam. Jika kalian melihat seperti yang demikian, maka ingkarilah mereka dan serulah kebenaran di mana saja kalian berada." Demikianlah penjelasan ringkas dari an-Nawawi.

Ulama yang lain berkata: "Yang dimaksud dosa dalam hadits ini adalah kemaksiatan dan/atau kekafiran. Artinya adalah Sultan tidak boleh ditentang, kecuali jika ia melakukan kekafiran nyata."

Pendapat yang lebih kuat, riwayat yang menyebutkan kekafiran diarahkan maknanya pada kondisi saat penentangan dilakukan terkait dengan kekuasaan. Jadi, seorang Amir atau pemimpin tidak diselisihi karena sesuatu yang menodai kekuasaan, terkecuali jika ia melakukan kekafiran (terkait dengan ketuhanan). Sehingga riwayat yang menyebut

kemaksiatan, diarahkan maknanya pada kondisi apabila permusuhan tersebut dilakukan pada perkara di luar kekuasaan.

Ketika Amir atau pemimpin tidak melakukan suatu tindakan yang menodai kekuasaan, maka ia bisa diselisihi dalam hal kemaksiatannya, yaitu dengan cara diingkari secara lemah lembut dan berupaya untuk menegakkan haknya tanpa kekerasan. Namun perlu dicamkan bahwa langkah perbaikan atau pemberian nasihat ini hanya boleh dilakukan seseorang dalam kondisi mampu. *Wallâhu a'lam.*

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi, bahwa ia berkata: "Menurut pendapat para ulama, terkait dengan Amir-Amir yang berbuat zhalim: Jika mampu mencopotnya tanpa menimbulkan fitnah (bencana) atau kezhaliman, maka hukumnya adalah wajib. Tetapi jika tidak mampu mencopotnya, maka diwajibkan bersabar."

Diriwayatkan dari para ulama lainnya; Tidak boleh melimpahkan kekuasaan kepada orang fasik sejak awal. Selanjutnya ketika seorang pemimpin berbuat zhalim setelah sebelumnya berlaku adil, maka para ulama berbeda pendapat terkait boleh-tidaknya menentang pemimpin zhalim yang seperti ini. Menurut pendapat yang shahih, tidak boleh mententangnya kecuali jika ia melakukan perbuatan kekafiran. Pada saat itulah, wajib bagi kita menentangnya.

***Hadits keenam*:**

Hadits Anas dari Usaid bin Hudhair yang dicantumkan al-Bukhari secara ringkas. Hadits ini secara lengkap, beserta dengan *syarah*-nya, sudah disebutkan dalam Kitab "Manaqibul Anshar".

Ada rahasia di sini; ihwal alasan kenapa Nabi ﷺ menjawab ketika seseorang meminta kekuasaan kepada beliau dengan sabdanya berikut: ((سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً)) "Kalian akan melihat sikap mementingkan diri (dari para pemimpin) sepeninggalku," bahwa hal ini lantaran beliau ingin menepis dugaan bahwa beliau mementingkan orang lain yang beliau angkat sebagai penguasa kaum muslim daripada orang yang meminta jabatan tersebut.

Lalu Nabi ﷺ menjelaskan kepada orang yang meminta jabatan, bahwa sikap mementingkan diri para pemimpin tidak terjadi di zaman beliau. Bahwa beliau tidak mengkhususkan perintah bersabar tersebut (dalam menghadapi sikap para pemimpin yang mementingkan diri sendiri itu) untuk orang yang meminta jabatan saja, tetapi untuk kebaikan kaum muslimin secara keseluruhan.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa sikap mementingkan diri demi harta benda duniawi, yang demikian hanya terjadi sepeninggal beliau. Dan ketika hal itu terjadi, beliau memerintahkan untuk bersabar. Ini adalah sikap yang sesuai as-Sunnah terhadap Amir atau Sultan.



BAB 3

Sabda Nabi ﷺ: "Kebinasaan umatku ada di tangan anak-anak kecil yang belum sempurna akalnya"

٣ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلَاكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ أُغَيْلِمَةٍ سُفَهَاءَ

(٧٠٥٨) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيْدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي مَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ وَمَعَنَا مَرْوَانُ، قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ((سَمِعْتُ الصَّادِقَ المَصْدُوْقَ يَقُوْلُ: هَلَكَةُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ[11] غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَقَالَ مَرْوَانُ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ غِلْمَةً. فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: لَوْ شِئْتُ أَنْ أَقُوْلَ: بَنِي فُلَانٍ، وَبَنِي فُلَانٍ، لَفَعَلْتُ)). فَكُنْتُ أَخْرُجُ مَعَ جَدِّي إِلَى بَنِي مَرْوَانَ حِيْنَ مُلِّكُوْا بِالشَّامِ، فَإِذَا رَآهُمْ غِلْمَانًا أَحْدَاثًا قَالَ لَنَا: عَسَى هَؤُلَاءِ أَنْ يَكُوْنُوْا مِنْهُمْ. قُلْنَا: أَنْتَ أَعْلَمُ.

---

[11] Dalam naskah (ص) disebutkan: أيدي.

7058. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku duduk bersama Abu Hurairah di Masjid Nabi ﷺ di Madinah. Bersama kami ada Marwan. Abu Hurairah berkata: 'Aku mendengar *ash-Shadiq al-Mashduq* bersabda: 'Kebinasaan umatku berada di tangan anak-anak dari Quraisy.' Dan, Marwan lantas berkata: 'Semoga laknat Allah tertimpa kepada mereka, anak-anak itu." Abu Hurairah berkata: 'Andaikan aku mau menyebut Bani Fulan dan Bani Fulan, niscaya aku melakukan(nya).' Suatu ketika, aku pergi bersama kakekku menuju Bani Marwan, pada waktu mereka diangkat sebagai penguasa-penguasa di Syam. Ketika kakekku melihat mereka masih anak-anak belia, ia pun berkata kepada kami: 'Bisa jadi, mereka ini termasuk dari mereka (anak-anak yang disabdakan Nabi ﷺ bahwa kebinasaan umat beliau ada di tangan mereka).' Kami menyahut: 'Engkau lebih mengetahuinya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَاكُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ أُغَيْلِمَةٍ سُفَهَاءَ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Kebinasaan umatku ada di tangan anak-anak kecil yang belum sempurna akalnya.'" Ditambahkan dalam salah satu naskah riwayat dari Abu Dzar: ((مِنْ قُرَيْشٍ)) "Dari Quraisy." Sementara tambahan lafazh ini tidak tercantum pada naskah riwayat sebagian besar perawi yang lainnya.

Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam bab ini, bersumber dari hadits Abu Hurairah tanpa lafazh: ((سُفَهَاءَ)) "Belum sempurna akalnya." Ibnu Baththal menyebutkan bahwa Ali bin Ma'bad meriwayatkan juga hadits ini, yakni di dalam kitab *ath-Thâ'ah wal Ma'shiyah*, dari riwayat Simak dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((عَلَى رُؤُوسِ غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ)) "Oleh anak-anak yang belum sempurna akalnya, dari Quraisy."

Saya mengatakan; Lafazh ini tercantum dalam riwayat Ahmad dan an-Nasai dari riwayat Simak, dari Abu Zhalim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه:

((إِنَّ فَسَادَ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ)) "Sesungguhnya kerusakan umatku berada di tangan anak-anak yang belum sempurna akalnya, dari Quraisy."

Lafazh ini milik Ahmad dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dari Simak, dari Abdullah bin Zhalim. Lafazh riwayat ini juga dinukil oleh Abu Awanah dari Simak dalam riwayat an-Nasai.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Zaid bin al-Hubab bin Sufyan, dari Simak bin Hubab, dari Sufyan. Hanya saja, Ahmad menyebut Malik dan menggantikan Abdullah. Lafazh riwayat Ahmad adalah sebagai berikut:

((سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ لِمَرْوَانَ: أَخْبَرَنِي حِبِّي أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ قَالَ: فَسَادُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ سُفَهَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ)).

"Aku mendengar Abu Hurairah berkata kepada Marwan: 'Kekasihku, Abul Qasim ﷺ mengabarkan kepadaku, beliau bersabda: 'Kerusakan umatku berada di tangan anak-anak yang belum sempurna akalnya, dari Quraisy.'"

Demikian halnya lafazh yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Syu'bah dari Simak. Lafazh riwayat demikian tidak ditemukan oleh al-Kirmani, hingga ia berkata: "Hadits yang disebutkan Ahmad, tidak mencantumkan lafazh: (سُفَهَاءَ). Mungkin al-Bukhari menyebut judul dengan mencantumkan lafazh ini, dengan maksud untuk meralatnya, hanya saja ia tidak tepat. Atau, ada kemungkinan al-Bukhari bermaksud mengisyaratkan bahwa lafazh tersebut secara global valid, hanya saja tidak sesuai dengan persyaratannya."

Menurut saya: Boleh jadi kemungkinan kedua inilah yang menjadi acuan. Al-Bukhari sering kali melakukan hal seperti itu.

Perkataan al-Bukhari dalam judul bab: [أُغَيْلِمَةٍ] "Anak-anak kecil." Lafazh ini ialah bentuk *tashghir* dari kata غِلْمَةٌ , bentuk jamak kata غُلَامٌ.

Bentuk tunggal jamak dalam bentuk *tashghir* kata ini ialah غُلَيِّمٌ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Bayi ketika dilahirkan sampai *baligh*, disebut غُلَامٌ, bentuk *tashghir*-nya adalah غُلَيِّمٌ, serta bentuk jamaknya adalah غِلْمَانٌ وَغِلْمَةٌ وَأُغَيْلِمَةٌ. Orang-orang Arab tidak mengatakan: أَغْلِمَةٌ, padahal lafazh ini selaras dengan qiyas. Tampaknya, mereka cukup menggunakan lafazh غِلْمَةٌ, sehingga tidak menggunakan bentuk kata yang sesuai qiyas itu.

Anehnya, ad-Dawudi, seperti dinukilkan oleh Ibnut Tin darinya, memberi *syakal* (harakat) sebagai berikut: أُغَيْلِمَةَ, yaitu dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*: أُغَيْلِمَةَ. Lelaki dewasa yang sempurna kekuatannya, terkadang disebut *ghulâm*, karena diserupakan dengan anak kecil dalam kapasitasnya.

Ibnul Atsir berkata: "Yang dimaksud lafazh أُغَيْلِمَةٍ di sini adalah anak-anak kecil. Karena itulah, Nabi ﷺ menyebut mereka dengan bentuk *tashghir*."

Saya katakan bahwa lafazh *ash-shabiyyu* dan *al-ghulaim* yang dalam bentuk *tashghir* itu kadang digunakan untuk orang yang lemah akal, lemah dalam mengatur, dan lemah agama meski sudah baligh.

Dan, inilah yang dimaksudkan dalam hadits ini, karena para khalifah Bani Umayah tidak ada yang diangkat sebagai khalifah di bawah usia baligh. Seperti itu juga dengan orang-orang yang mereka angkat sebagai pejabat. Kecuali kalau yang dimaksud *al-Ughailimah* adalah anak-anak sebagian dari khalifah-khalifah muslimin yang diangkat, lantas terjadi kerusakan umat disebabkan oleh mereka, kemudian kerusakan itu pun dikaitkan dengan mereka. Namun lebih utamanya, mengartikan yang lebih umum.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ بْنِ عَمْرٍو] "Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr meriwayatkan kepada kami." Al-Bukhari menambahkan dalam Kitab "'Alamatun Nubuwwah (Tanda Kenabian)" dari Ahmad bin Muhammad al-Makki: "Amr bin Yahya al-Umawi meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [أَخْبَرَنِي جَدِّي] "Kakekku mengabarkan kepadaku." Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Amr bin Sa'id bin al-Ash bin Umaiyah. Di dalam riwayat Abdush Shamad bin Abdul Warits, dari Amr bin Yahya; Yahya dinisbatkan kepada kakek dari kakeknya yang teratas, sehingga yang tercantum dalam riwayat Abdush Shamad adalah sebagai berikut: "Amr bin Yahya bin al-Ash meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar kakekku, Sa'id bin al-Ash." Lalu, Abdush Shamad juga menisbatkan Sa'id kepada ayah kakek dari kakeknya. Ayahnya adalah Amr bin Sa'id yang dikenal sebagai al-Asydaq. Ia dihukum mati oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan saat memberontak terhadapnya di Damaskus, tepatnya setelah tahun 70 H.

Perkataan: [كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ] "Aku duduk bersama Abu Hurairah." Peristiwa ini terjadi di masa Mu'awiyah.

Perkataan: [وَمَعَنَا مَرْوَانُ] "Dan bersama kami ada Marwan." Nama lengkapnya adalah Marwan bin al-Hakam bin Abul Ash bin Umaiyah yang memegang khilafah setelah itu. Marwan pernah menjabat sebagai Amir Madinah untuk Mu'awiyah. Dan Sa'id bin al-Ash—ayah Amr—juga pernah menjabat sebagai Amir Madinah untuk Mu'awiyah.

Perkataan: [سَمِعْتُ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ] "Aku mendengar *ash-Shadiq al-Mashduq.*" Lafazh ini sudah dijelaskan sebelumnya di dalam Kitab "al-Qadar". Maksudnya adalah Nabi ﷺ. Sementara itu, dalam riwayat Abdush Shamad, tercantum bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda." Juga disebutkan pada salah satu riwayatnya: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [هَلَكَةُ أُمَّتِي] "Kebinasaan umatku." Dan yang tercantum dalam riwayat al-Makki adalah: ((هَلَاكُ أُمَّتِي)). Lafazh ini sesuai dengan yang tercantum dalam judul bab.

Riwayat Abdush Shamad menyebut: ((هَلَاكُ هَذِهِ الْأُمَّةِ)) "Kebinasaan umat ini." Yang dimaksud dengan umat di sini adalah orang-orang yang berada pada masa itu, juga orang-orang yang berdekatan dengan generasi mereka. Jadi, bukan seluruh umat hingga hari Kiamat.

Perkataan: [عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ] "Berada di tangan anak-anak." Seperti itulah mayoritas perawi menyebutkan dalam bentuk *mutsanna* (يَدَيْ). Sementara itu as-Sarakhsi dan al-Kusymihani menyebut (أيْدِيْ) dalam bentuk jamak.

Ibnu Bahthal berkata: "Penjelasan ihwal kebinasaan ini disebutkan dalam hadits lain milik Abu Hurairah ﷺ, yang diriwayatkan oleh Ali bin Ma'bad, dan Ibnu Abi Syaibah dari jalur lain dari Abu Hurairah, secara *marfu'*:

((أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ إِمَارَةِ الصِّبْيَانِ، قَالُوْا وَمَا إِمَارَةُ الصِّبْيَانِ؟ قَالَ: إِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ هَلَكْتُمْ - أَيْ فِي دِيْنِكُمْ - وَإِنْ عَصَيْتُمُوْهُمْ أَهْلَكُوْكُمْ)).

'Aku berlindung kepada Allah dari kekuasaan anak-anak.' Lantas, mereka (para Sahabat) bertanya: 'Apakah itu kekuasaan anak-anak?' Beliau menjawab: 'Apabila kalian mematuhi mereka, kalian binasa —yakni dalam agama kalian—dan apabila kalian mendurhakai mereka, mereka akan membinasakan kalian."

Makna: "Mereka akan membinasakan kalian," yaitu dalam urusan dunia kalian dengan melenyapkan jiwa (kalian), atau menghilangkan harta benda (kalian), atau dengan kerugian keduanya.

Tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah:

((أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَمْشِي فِي السُّوْقِ وَيَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ لَا تُدْرِكْنِي سَنَةُ سِتِّيْنَ وَلَا إِمَارَةُ الصِّبْيَانِ)).

"Bahwasanya Abu Hurairah berjalan di pasar, dan ia mengucapkan: 'Ya Allah! Jangan sampai tahun enam puluh (60 Hijriyah), ataupun kekuasaan anak-anak, menjumpaiku (semasa hidupku).'"

Hadits ini mengisyaratkan, bahwa kekuasaan anak-anak terjadi pada tahun 60 H.

Isyarat ini benar. Karena, Yazid bin Mu'awiyah diangkat sebagai khalifah pada tahun tersebut, dan ia bertahan sebagai khalifah hingga tahun 64 H. Pada tahun tersebut Yazid meninggal dunia, lalu posisinya digantikan anaknya, Mu'awiyah. Selang beberapa bulan dari menjabat sebagai khalifah, Mu'awiyah bin Yazid pun meninggal dunia.

Riwayat ini mengkhususkan makna hadits Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ﷺ sebelumnya, yang tercantum di dalam Kitab "'Alamatun Nubuwwah" dengan lafazh: ((يُهْلِكُ النَّاسَ هَذَا الْحَيُّ مِنْ قُرَيْشٍ)) "(Sekelompok orang) dari perkampungan Quraisy akan membinasakan orang-orang." Yang dimaksud adalah sebagian dari orang-orang Quraisy. Mereka ini adalah anak-anak muda Quraisy, bukan semuanya.

Maksudnya, mereka ini membinasakan banyak orang, disebabkan karena mengincar kekuasaan, dan menyulut peperangan demi ambisi kekuasaan. Akibatnya, banyak kondisi rakyat yang rusak dan terjadi kekacauan, dengan terjadinya fitnah-fitnah secara silih berganti. Dan, terjadilah peristiwa seperti yang dikabarkan Nabi ﷺ.

Adapun perkataan: ((لَوْ أَنَّ النَّاسَ اعْتَزَلُوْهُمْ)) "Andaikan rakyat menjauhi mereka (para pemimpin dengan sifat-sifat seperti tersebut di atas)," jawaban atasnya tidak dicantumkan, asumsinya demikian: ((لَكَانَ أَوْلَى بِهِمْ)) "Tentu lebih utama bagi mereka."

Maksud menjauhi para pemimpin (dengan sifat-sifat seperti tersebut di atas) adalah tidak menemui mereka, tidak berperang pula bersama mereka, serta lebih memilih lari menyelamatkan agama dari berbagai fitnah yang melanda.

Ada kemungkinan, lafazh لَوْ dalam hadits itu bermakna *tamanni* (angan-angan), sehingga tidak memerlukan asumsi jawaban.

Dari hadits di atas bisa disimpulkan bahwa anjuran meninggalkan salah satu negeri yang kemaksiatan dilakukan secara terang-terangan di sana memiliki alasan syar'i. Yaitu, karena situasi seperti ini menjadi penyebab terjadinya rentetan fitnah yang pastinya dapat menimbulkan kebinasaan secara merata.

Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik, ia berkata: "Negeri yang kemungkaran dilakukan secara terang-terangan di sana, maka harus ditinggalkan." Langkah ini ditempuh oleh sekelompok ulama salaf.

Perkataan: [فَقَالَ مَرْوَانُ: لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ غِلْمَةً] "Semoga laknat Allah tertimpa kepada mereka, anak-anak itu." Sementara yang tercantum dalam riwayat Abdush Shamad adalah: ((لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ مِنْ غُلَيْمَةٍ)).

Riwayat ini menjelaskan maksud perkataan Amr bin Sa'id yang tertera dalam riwayat al-Makki: ((فَقَالَ مَرْوَانُ: غِلْمَةً)) "Marwan kemudian berkata: '(Mereka itu) anak-anak.'" Seperti itulah dari Marwan, hanya menyebut kata غِلْمَةً, sehingga ini menunjukkan bahwasanya riwayat yang tercantum dalam bab tersebut adalah ringkasan dari perkataan: ((لَعْنَةُ اللهِ عَلَيْهِمْ غِلْمَةً)). Dengan demikian, asumsinya ialah: Anak-anak itu, semoga laknat Allah tertimpa atas diri mereka; atau, Semoga mereka terlaknat; atau, yang semacamnya. Bukan bermaksud menunjukkan makna heran ataupun meminta kepastian.

Perkataan: [فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: لَوْ شِئْتُ أَنْ أَقُولَ: بَنِي فُلَانٍ، وَبَنِي فُلَانٍ، لَفَعَلْتُ] "Abu Hurairah lantas berkata: 'Andai aku mau menyebut Bani Fulan dan Bani Fulan, tentulah aku melakukan(nya).'" Sementara itu, yang tercantum dalam riwayat al-Isma'ili adalah: ((مِنْ بَنِي فُلَانٍ، وَبَنِي فُلَانٍ، لَقُلْتُ)) "(Andai aku mau menyebut) Bani Fulan dan Bani Fulan, tentu aku menyebut(nya)." Sepertinya, Abu Hurairah mengetahui nama-nama mereka. Itulah jawaban yang tidak disebutkan Abu Hurairah.

Perkataan Abu Hurairah ini sudah disinggung sebelumnya dalam Kitab "al-'Ilm". Di dalam kitab tersebut, telah disampaikan perkataan Abu Hurairah: "Andaikan aku menyebutkannya, pasti kalian telah memotong kerongkongan(ku) ini."

Perkataan: [فَكُنْتُ أَخْرُجُ مَعَ جَدِّي] "Aku pergi bersama kakekku." Orang yang mengucapkan kata-kata ini adalah Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr dan kakeknya Sa'id bin Amr. Dikatakan bahwa ia turut serta bersama ayahnya tatkala menguasai Syam. Selanjutnya, ketika ayahnya terbunuh, Sa'id bin Amr pun pindah ke Kufah lalu menetap di sini sampai wafat.

Perkataan: [حِينَ مُلِّكُوا الشَّأْمَ] "Pada waktu mereka diangkat sebagai penguasa-penguasa di Syam." Artinya, Syam serta kawasan-kawasan lainnya saat mereka menguasai kekhalifahan. Disebutkannya Syam secara khusus, karena Syam adalah tempat mereka berdomisili sejak era Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkuasa.

Perkataan: [فَإِذَا رَآهُمْ غِلْمَانًا أَحْدَاثًا] "Ketika kakekku melihat mereka masih anak-anak belia." Lafazh ini memperkuat kemungkinan yang sebelumnya, sekaligus menunjukkan bahwa anak-anak yang dimaksud dalam hadits ini ialah anak-anak orang yang diangkat sebagai khalifah dari kalangan mereka.

Terkait ketidakjelasan perihal siapakah kelompok yang dimaksud dalam hadits Abu Hurairah, penyebabnya ialah karena Abu Hurairah tidak menyebutkan nama-nama mereka.

Tampaknya, kelompok yang disebut dalam hadits Abu Hurairah adalah termasuk di antara mereka, dan yang pertama di antara mereka adalah Yazid, seperti ditunjukkan oleh perkataan Abu Hurairah ﷺ : "Penghujung tahun enam puluh (hijriyah) dan kekuasaan anak-anak," karena Yazid menarik para pejabat senior dari kekuasaan di berbagai wilayah besar dan menyerahkannya kepada kerabat-kerabatnya yang masih junior."

Perkataan: [قُلْنَا: أَنْتَ أَعْلَمُ] "Kami berkata: 'Engkau lebih tahu.'" Orang yang mengucap kata-kata ini kepadanya adalah anak-anaknya (yaitu Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr) dan para pengikutnya yang mendengar hadits ini darinya.

Ini mengindikasikan bahwa kata-kata tersebut diucapkan Amr bin Yahya bin Sa'id bin Amr pada akhir-akhir era kekuasaan Daulah Bani Marwan. Sebab Amr bin Yahya mungkin mendengar kata-kata tersebut dari Abu Hurairah.

Ibnu Asakir menyebutkan: "Bahwa Sa'id bin Amr ini berumur panjang hingga datang menemui al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Peristiwa ini terjadi menjelang tahun 130 H."

Tercantum pada riwayat al-Isma'ili, bahwa rentang waktu antara periwayatan hadits ini oleh Amr bin Yahya dan ia mendengar hadits tersebut dari kakeknya, terpaut tujuh puluh tahun lamanya.

Ibnu Baththal menyatakan: "Dalam hadits ini juga terdapat hujjah yang mempertegas penjelasan sebelumnya, yakni tidak memberontak melawan Sultan, meskipun ia telah berbuat zhalim. Karena, Nabi ﷺ memberitahukan kepada Abu Hurairah nama anak-anak kecil yang berkuasa dan nama ayah-ayah mereka, dan tidak memerintahkannya memberontak terhadap diri mereka, padahal beliau memberitahukan bahwa kebinasaan umat ini ada di tangan mereka. Alasannya, sebab memberontak itu lebih membinasakan dan melenyapkan nyawa, jika dibandingkan dengan dampak buruk mematuhi pemimpin-pemimpin tersebut. Karena itulah, beliau memilih yang paling ringan dari dua *mafsadat*, dan yang paling mudah dari dua perkara."

CATATAN PENTING

Aneh rasanya, kenapa Marwan melaknat anak-anak kecil yang dimaksudkan dalam hadits ini, padahal jelas-jelas mereka itu berasal dari keturunannya. Seakan Allah ﷻ memberlakukan ucapan laknat tersebut melalui lisan Marwan, dengan maksud agar ia lebih menjadi hujjah bagi mereka, agar mereka mau memetik pelajaran.

Terdapat sejumlah hadits tentang laknat atas al-Hakam, ayahnya Marwan, dan keturunannya. Hadits-hadits tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan lainnya, yang secara keseluruhan diperbincangkan, meski ada sebagian di antaranya yang *jayyid*. Mungkin yang dimaksud adalah laknat di dalam hadits ini, dikhususkan untuk anak-anak kecil yang dimaksud.

BAB 4

Sabda Nabi ﷺ: "Celakalah orang-orang Arab, karena suatu keburukan yang telah mendekat"

٤ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَيْلٌ لِلْعَرَبِ، مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ

(٧٠٥٩) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ، حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ الزُّهْرِيَّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ، عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ ((عَنْ زَيْنَبَ ابْنَةِ[12] جَحْشٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُنَّ، أَنَّهَا قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّوْمِ مُحْمَرًّا وَجْهُهُ يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ اليَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ - وَعَقَدَ سُفْيَانُ تِسْعِينَ أَوْ مِائَةً - قِيْلَ: أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الخَبَثُ)).

7059. Malik bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami; Bahwasanya ia mendengar az-Zuhri, dari Urwah, dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُنَّ, bahwa ia bertutur: "Nabi ﷺ bangun dari tidur dalam kondisi wajah beliau memerah sambil mengatakan:

[12] Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: بنت.

'*Lâ ilâha illallâh*! Celakalah orang-orang Arab karena suatu keburukan yang telah mendekat. Hari ini, telah dibuka tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.' —Sufyan pun melingkarkan (jari-jari tangannya membentuk simbol angka) sembilan puluh atau seratus—. Beliau pun ditanya: 'Apakah kita akan binasa, sementara itu di tengah-tengah kita ada orang-orang shalih?' Beliau menjawabnya: 'Ya, apabila keburukan (kefasikan dan kekejian) telah banyak menyebar.'"

(٧٠٦٠) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ[13] [ح].

وحَدَّثَنِي مَحْمُودٌ أَخْبَرَنَا[14] عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ ((عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى؟ قَالُوا: لَا. قَالَ: فَإِنِّي لَأَرَى الْفِتَنَ تَقَعُ خِلَالَ بُيُوتِكُمْ كَوَقْعِ الْقَطْرِ))[15].

7060. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Ibnu Uyainah meriwayatkan kepada kami: (ia mengalihkan sanad haditsnya kepada sanad berikut ini) [ح].

Dan Mahmud meriwayatkan kepadaku: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ melihat dari atas salah satu benteng batu di antara benteng-benteng batu Madinah, lalu beliau bertanya: 'Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?' Mereka (para Sahabat) pun menjawab: 'Tidak.' Beliau ﷺ berkata: 'Sungguh, aku melihat fitnah-fitnah berjatuhan ke arah rumah-rumah kalian, seperti jatuhnya air hujan.'"

---

[13] Dalam naskah (ق) tertulis: عن الزهري عن عروة، وحدثني محمود.
[14] Dalam naskah (ص) tertulis: قال حدثنا.
[15] Dalam naskah (ص) tertulis: المطر.

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: ويل للْعَرَب من شَرّ قد اقْترب] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Celakalah orang-orang Arab karena suatu keburukan yang telah mendekat.'" Nabi ﷺ secara khusus menyebut orang-orang Arab, karena mereka adalah orang-orang pertama yang masuk Islam. Juga, untuk mengingatkan bahwa ketika fitnah-fitnah terjadi, maka niscaya kebinasaan lebih cepat menimpa mereka.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua hadits. Salah satunya hadits Zainab binti Jahsy. Hadits itu sesuai dengan judul bab ini. Malik bin Isma'il, yang disebutkan dalam sanad hadits ini, adalah syaikhnya al-Bukhari. Dia adalah Abu Ghassan an-Nahdi. Sepertinya, al-Bukhari memilih meriwayatkan hadits tersebut dari Malik bin Isma'il, karena Malik dalam riwayatnya dengan jelas menyebutkan bahwa Sufyan bin Uyainah mendengarkan hadits ini dari az-Zuhri.

Perkataan: [عَنْ عُرْوَةَ] "Dari Urwah." Nama lengkapnya ialah Urwah bin az-Zubair.

Perkataan: [عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ أُمِّ سَلَمَةَ] "Dari Zainab binti Ummu Salamah." Tercantum di dalam hadits riwayat Syu'aib, dari az-Zuhri: "Urwah meriwayatkan kepadaku; Bahwasanya Zainab binti Abu Salamah meriwayatkan kepadanya."

Perkataan: [عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ] "Dari Ummu Habibah." Tertera dalam riwayat Syu'aib lafazh: "Bahwa Ummu Habibah binti Abu Sufyan meriwayatkan kepadanya." Seperti itulah yang diutarakan oleh para sahabat Sufyan bin Uyainah, antara lain Malik bin Isma'il yang disebut dalam sanad hadits ini, Amr bin Muhammad an-Naqid dalam riwayat Muslim, Sa'id bin Manshur dalam kitab *as-Sunan* miliknya, Qutaibah dan Harun bin Abdillah dalam riwayat al-Isma'ili, dan juga al-Qa'nabi dalam riwayat Abu Nu'aim.

Dan ternyata, seperti itu pula yang dikemukakan oleh Musaddad di dalam *Musnad*-nya.

Menurut saya: Seperti itu pula yang sudah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "Ahaditsul Anbiya'" dari riwayat Uqail, juga di dalam Kitab "'Alamatun Nubuwwah" dari riwayat Syu'aib. Juga hadits-hadits yang akan disebutkan pada akhir-akhir Kitab "al-Fitan", dari riwayat Muhammad bin Abu Utaiq.

Mereka semua meriwayatkan hadits itu dari az-Zuhri. Akan tetapi, dalam sanad hadits ini tidak tercantum nama Habibah.

Sekelompok sahabat Ibnu Uyainah menambahkan nama Habibah, lalu mereka berkata: "Dari Zainab binti Ummu Salamah, dari Habibah binti Ummu Habibah, dari ibunya, Ummu Habibah."

Seperti itulah rangkaian sanad yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, Sa'id bin Amr al-Asy'atsi, Zuhair bin Harb, dan juga Muhammad bin Yahya bin Abu Umar. Mereka berempatlah yang meriwayatkan hadits tersebut dari Sufyan, dari az-Zuhri.

Muslim mengutarakan: "Mereka menambahkan nama Habibah dalam sanad hadits ini. Seperti itu pula hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sa'id bin Abdirrahman al-Makhzumi dan selainnya; mereka semua meriwayatkannya dari Sufyan."

At-Tirmidzi berkata: "Sufyan menilai hadits ini *jayyid*." Seperti itu juga yang diriwayatkan oleh al-Humaidi, Ali bin al-Madini, serta oleh sejumlah ulama yang dikenal sebagai *huffazh*, dari Sufyan bin Uyainah.

Al-Humaidi mengutarakan: "Sufyan berkata: 'Dari az-Zuhri, bahwa aku menghafal nama empat (perawi) wanita dalam hadits ini. Mereka adalah Zainab binti Ummu Salamah, dari Habibah. Keduanya adalah anak-anak tiri yang berada di bawah pemeliharaan Rasulullah ﷺ. Lalu dari Zainab Ummu Habibah, dari Zainab binti Jahsy; keduanya adalah istri Nabi ﷺ."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur al-Humaidi, lalu ia berkata di dalam riwayatnya: "Dari Habibah binti Ummu Habibah, dari ibunya, yaitu Ummu Habibah."

Lalu pada bagian akhir haditsnya, Abu Nu'aim berkata: "Sufyan berkata: 'Dari az-Zuhri, aku menghafal nama empat wanita yang pernah melihat Nabi ﷺ: dua di antara mereka istri-istri beliau: Ummu Habibah dan Zainab binti Jahsy. Dan dua lainnya adalah anak tiri yang berada di bawah pemeliharaan beliau: putri Ummu Salamah dan Habibah binti Ummu Habibah. Ayahnya adalah Ubaidullah binti Jahsy, meninggal di tanah Habasyah." Sampai di sini perkataan Abu Nu'aim.

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadits ini dari riwayat Ibrahim bin Basysyar ar-Ramadi dan Nashr bin Ali al-Jahdhami. An-Nasai meriwayatkannya dari Ubaidullah bin Sa'id. Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan al-Isma'ili dari riwayat al-Aswad bin Amir. Mereka semua meriwayatkan hadits tersebut dari Ibnu Uyainah, yakni dengan menambahkan nama "Habibah" dalam rangkaian sanadnya.

Al-Isma'ili menyebutkan hadits ini dari Harun bin Abdillah, ia berkata: "Al-Aswad bin Amir bertanya kepadaku: 'Bagaimana hadits ini dihafal dari Ibnu Uyainah?' Harun pun kemudian menyebutkan sanad hadits ini kepada al-Aswad tanpa menyebutkan nama Habibah. Lalu al-Aswad berkata: 'Tetapi kami meriwayatkannya dari az-Zuhri, dari Urwah, dari empat wanita, yang mereka semua ini pernah menjumpai Nabi ﷺ; Bahwasanya sebagian di antara mereka saling meriwayatkan dari sebagian yang lain.'"

Ad-Daruquthni berkata: "Saya kira, Sufyan kadang menyebut nama Habibah dan kadang pula tidak menyebutnya."

Saya menyatakan; Hadits ini diriwayatkan juga oleh Syuraih bin Yunus dari Sufyan, lalu Sufyan tidak mencantumkan nama Habibah serta Zainab binti Jahsy. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban. Demikian itu pula hadits yang diriwayatkan oleh Abu Awanah dari al-Laits dari az-Zuhri. Juga yang dari riwayat Sulaiman bin Katsir dari az-Zuhri. Dalam hadits ini, az-Zuhri dengan jelas menyebutkan, bahwa ia mengabarkan hadits ini.

Penjelasan matan hadits ini akan saya sebutkan pada akhir Kitab "al-Fitan", *insya Allah.*

Habibah binti Ubaidillah—dengan bentuk *tashghir*—bin Jahsy ini, disebut oleh Musa bin Uqbah termasuk di antara para Sahabiat yang berhijrah ke Habasyah, lalu Ubaidullah bin Jashy masuk ke dalam agama Nasrani dan meninggal dunia di sana. Adapun Ummu Habibah tetap memeluk Islam, sampai akhirnya ia dinikahi oleh Nabi ﷺ, dan an-Najasyi mempersiapkan semua perbekalannya, lalu mengirimnya kepada Nabi ﷺ.

Ibnu Sa'ad menuturkan bahwa Ummu Habibah hanya melahirkan di tanah Habasyah. Artinya, Habibah masih kecil di zaman Nabi ﷺ Dengan demikian, ia sama seperti wanita yang meriwayatkan hadits darinya, karena keduanya sama-sama anak tiri yang berada di bawah pemeliharaan Nabi ﷺ, dan keduanya juga sama-sama sahabat junior.

Zainab binti Jahsy ialah bibi Habibah tersebut. Dengan demikian, Habibah meriwayatkan hadits ini dari ibunya, dari bibinya. Zainab wafat sebelum wafatnya Ummu Habibah. Sebagian pen-*syarah* hadits mengungkap bahwa riwayat Muslim yang menyebut nama Habibah menujukkan terputusnya jalur riwayat al-Bukhari.

Menurut saya: Ini adalah pernyataan orang yang tidak menelaah jalur riwayat Syu'aib seperti saya ingatkan sebelumnya. Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id al-Azdi mengumpulkan sejumlah riwayat hadits yang dinukil secara berangkai oleh empat orang Sahabat. Dan, jumlah haditsnya mencapai empat hadits. Langkah yang sama juga dilakukan oleh al-Hafizh Abdul Qadir ar-Rahawi, kemudian setelah itu disusul al-Hafizh Yusuf bin Khalil yang menambahkan satu hadits lagi. Alhasil, jumlahnya menjadi lima hadits. Total keseluruhannya sembilan hadits.

Dan, yang paling shahih di antaranya adalah hadits yang disebutkan dalam bab ini, lalu disusul hadits Umar tentang *al-'Umalah* yang akan disebutkan berikutnya dalam Kitab "al-Ahkam".

Hadits kedua: Hadits Usamah bin Zaid.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ] "Dari az-Zuhri." Tercantum dalam riwayat al-Humaidi dalam *Musnad*-nya, dari Sufyan bin Uyainah: "Az-Zuhri meriwayatkan kepada kami." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Mustakhraj 'ala Muslim* miliknya, dari jalur riwayat az-Zuhri.

Perkataan: [عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ] "Dari Urwah, dari Usamah bin Zaid." Tercantum dalam riwayat al-Humaidi dan riwayat Abu Umar dalam *Musnad*-nya, dari Ibnu Uyainah, dari az-Zuhri: "Urwah mengabarkan kepadaku; Bahwa ia mendengar Usamah bin Zaid." Perkataan ini: ((حَدَّثَنَا مَحْمُودٌ)) "Mahmud meriwayatkan kepada kami," nama lengkapnya adalah Mahmud bin Ghailan.

Perkataan: [أَشْرَفَ النَّبِيُّ ﷺ] "Nabi ﷺ melihat dari atas." Tertera di dalam riwayat al-Isma'ili pada Ma'mar: ((أَوْفَى)), lafazh ini semakna dengan أَشْرَفَ, yakni melihat dari ketinggian.

Perkataan: [عَلَى أُطُمٍ] "Di atas salah satu benteng batu." Lafazh أُطُمٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan *tha*. Artinya benteng. Kata ini sudah dijelaskan di akhir Kitab "al-Hajj".

Perkataan: [مِنْ آطَامِ المَدِينَةِ] "Di antara benteng-benteng batu Madinah." Tercantum di dalam Kitab "'Alamatun Nubuwwah", dari Abu Nu'aim dengan sanad yang sama, yaitu dengan lafazh: ((عَلَى أُطُمٍ مِنَ الآطَامِ)). Ini menunjukkan bahwa lafazh yang disebutkan al-Bukhari dalam bab ini adalah milik Ma'mar.

Perkataan: [هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى قَالُوا: لَا] "Apakah kalian melihat apa yang aku lihat?' Mereka (para Sahabat) pun menjawab: 'Tidak.'" Tambahan lafazh ini juga milik Ma'mar. Saya tidak melihat tambahan demikian dari semua jalur yang bersumber dari Ibnu Uyainah.

Perkataan: [فَإِنِّي لَأَرَى الفِتَنَ تَقَعُ خِلَالَ بُيُوتِكُمْ] "Sungguh, aku melihat fitnah-fitnah berjatuhan ke arah rumah-rumah kalian." Tertera dalam riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Sufyan: ((إِنِّي لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ)) "Sungguh, aku melihat tempat-tempat jatuhnya fitnah." Maksud مواقع adalah tempat-tempat jatuhnya sesuatu. Sedangkan خِلَالَ artinya arah.

Ath-Thaibi berkata: "Lafazh تَنْعُ kedudukannya di dalam kalimat sebagai *maf'ul* kedua. Ada kemungkinan lain, lafazh tersebut menjadi *hâl*. Kemungkinan lainlah yang lebih tepat. Penglihatan yang disebut dalam hadits ini bermakna: disingkap untukku, sehingga aku melihat fitnah-fitnah tersebut dengan mata kepala."

Perkataan: [كَوَقْعِ الْقَطْرِ] "Seperti jatuhnya air hujan." Tertera dalam naskah riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani: (المَطَر). Sementara yang tercantum dalam riwayat Kitab "'Alamatun Nubuwwah": ((كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ)). Pembahasan mengenai riwayat ini disampaikan sebelumnya di akhir Kitab "al-Hajj".

Adanya Madinah secara khusus disebutkan lantaran pembunuhan Utsman ﷺ terjadi di sana. Lalu setelah itu fitnah-fitnah menyebar luas di berbagai negeri, karena Perang Jamal serta Shiffin terjadi lantaran pembunuhan Utsman, dan Perang Nahrawan disebabkan oleh karena persoalan *tahkim* di Shiffin. Semua perang yang terjadi pada masa itu tidak lain disebabkan oleh sebagian dari fitnah ini, atau sebagian dari yang disebabkan oleh fitnah-fitnah ini.

Penyebab terbesar pembunuhan Utsman adalah kritikan terhadap para Amir-nya, lalu setelah itu kritikan yang ditujukan kepada Utsman sendiri karena mengangkat Amir-Amir tersebut. Kritikan ini pertama kali muncul dari Irak, dari arah terbitnya matahari. Dengan demikian, tidaklah saling menafikan antara hadits bab ini dan hadits yang akan disebutkan selanjutnya, yang menunjukkan bahwa fitnah berasal dari arah terbitnya matahari.

Mengenai Nabi ﷺ menyerupakan fitnah-fitnah seperti turunnya hujan, ini karena beliau bermaksud menyampaikan meratanya fitnah yang terjadi. Karena tatkala fitnah terjadi di suatu wilayah tertentu, fitnah tersebut pasti menyebar luas di sana, meskipun hanya di salah satu penjurunya.

Ibnu Baththal berkata: "Dalam hadits Zainab, Nabi ﷺ mengingatkan bahwa Kiamat sudah dekat, supaya mereka bertobat sebelum Kiamat

terjadi. Seperti yang disebutkan dalam hadits shahih, bahwa Ya'juj dan Ma'juj muncul menjelang Kiamat. Jika tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj sudah terbuka seukuran itu di zaman Nabi ﷺ, artinya adalah celah tersebut akan semakin melebar seiring perjalanan waktu."

Disebutkan dalam salah satu hadits Abu Hurairah, secara *marfu'*: ((وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ مُوْتُوْا إِنِ اسْتَطَعْتُمْ)) "Celakalah orang-orang Arab karena suatu keburukan yang telah mendekat. Matilah kalian, jika kalian bisa."

Ibnu Baththal berkata: "Sabda Nabi ini menjadi peringatan yang sangat keras, yakni agar menghindari fitnah-fitnah dan tidak terlibat di dalamnya. Karena Nabi ﷺ menilai, kematian lebih baik daripada ikut terlibat dalam fitnah-fitnah. Sementara itu dalam hadits Usamah, beliau mengabarkan jatuhnya fitnah-fitnah ke arah sejumlah rumah, dengan maksud agar mereka mempersiapkan diri sehingga tidak ikut terlibat di dalamnya, juga memohon kepada Allah kesabaran dan keselamatan dari keburukannya."



BAB 5

Munculnya Berbagai Fitnah

٥ - بَابُ ظُهُوْرِ الْفِتَنِ

(٧٠٦١) حَدَّثَنَا عَيَّاشُ بْنُ الوَلِيْدِ أَخْبَرَنَا[16] عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيْدٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ، وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ، وَيُلْقَى الشُّحُّ، وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّمَ هُوَ؟ قَالَ: الْقَتْلُ الْقَتْلُ)).

وَقَالَ شُعَيْبٌ وَيُوْنُسُ وَاللَّيْثُ وَابْنُ أَخِي الزُّهْرِيِّ: ((عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

7061. Ayyasy bin al-Walid meriwayatkan kepada kami: Abdul A'la mengabarkan kepada kami: Ma'mar meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Zaman semakin dekat (cepat), pengamalan (agama Allah) semakin berkurang, sifat kikir ditanamkan (dalam diri manusia dan di tengah mereka), muncul fitnah-fitnah, serta banyak terjadi *al-Harj*." Mereka (para Sahabat) pun bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah itu (*al-Harj*)?" Beliau menjawab: "Pembunuhan, pembunuhan."

Syu'aib, Yunus, al-Laits, dan keponakan az-Zuhri mengatakan: "Dari az-Zuhri, dari Humaid, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ."

---

[16] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.

(٧٠٦٢) ، (٧٠٦٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوْسَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيْقٍ قَالَ: ((كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ، وَأَبِي مُوْسَى، فَقَالَا: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيْهَا الجَهْلُ، وَيُرْفَعُ فِيْهَا الْعِلْمُ، وَيَكْثُرُ فِيْهَا الهَرْجُ. وَالهَرْجُ: الْقَتْلُ)).

7062, 7063. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Syaqiq, (bahwa) ia berkata: "Aku (suatu ketika) bersama Abdullah dan Abu Musa, lalu keduanya berkata: 'Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, menjelang Kiamat terjadi, ada hari-hari (masa), yang pada saat itu kebodohan diturunkan, ilmu diangkat, dan banyak terjadi *al-Harj* pada saat itu. *Al-Harj* adalah pembunuhan.'"

[Hadits nomor 7062 ini juga tercantum pada hadits nomor 7066, dan hadits nomor 7063 juga tercantum dalam hadits nomor 7064 dan 7065]

(٧٠٦٤) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيْقٌ قَالَ: ((جَلَسَ عَبْدُ اللهِ وَأَبُومُوْسَى فَتَحَدَّثَا فَقَالَ أَبُو مُوْسَى: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا[17] يُرْفَعُ فِيْهَا العِلْمُ، وَيَنْزِلُ فِيْهَا الجَهْلُ، وَيَكْثُرُ فِيْهَا الهَرْجُ. وَالْهَرْجُ: القَتْلُ)).

[17] Dalam naskah (ق) tertulis: لايامًا.

7064. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami: (bahwa) ayahku meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Syaqiq meriwayatkan kepada kami: Ia menuturkan: "Abdullah dan Abu Musa duduk, lalu keduanya pun berbincang. Abu Musa lantas berkata: 'Nabi ﷺ bersabda: 'Menjelang Kiamat terjadi, ada hari-hari (masa) yang pada saat itu ilmu diangkat, kebodohan diturunkan, dan banyak terjadi *al-Harj*. *Al-Harj* adalah pembunuhan.'"

(٧٠٦٥) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ: ((إِنِّي لَجَالِسٌ مَعَ عَبْدِ اللهِ وَأَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ أَبُو مُوْسَى: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ[18] ...)) مِثْلَهُ وَالْهَرْجُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ[19] الْقَتْلُ.

7065. Qutaibah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Wa-il, ia berkata: "Sungguh, aku (suatu ketika) duduk bersama Abdullah dan Abu Musa رضي الله عنهما, lalu Abu Musa berkata: 'Aku mendengar Nabi ﷺ ...,'" ia menyebut hadits sepertinya. *Al-Harj* dalam bahasa Habasyah artinya pembunuhan.

(٧٠٦٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ[20] حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاصِلٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ - وَأَحْسِبُهُ رَفَعَهُ - قَالَ: بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامُ الْهَرْجِ: يَزُوْلُ فِيْهَا الْعِلْمُ، وَيَظْهَرُ فِيْهَا الْجَهْلُ. قَالَ أَبُو مُوْسَى: وَالْهَرْجُ: الْقَتْلُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ)).

---

[18] Tambahan dalam naskah (ص) tertulis: يقول.
[19] Dalam naskah (ق) tertulis: الحبش.
[20] Dalam naskah (ص) dan (ق) tidak tertulis: بن بشار.

7066. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Washil, dari Abu Wa-il, dari Abdullah—Aku mengiranya telah meriwayatkannya secara *marfu'*—bahwa beliau bersabda: "Menjelang terjadinya Kiamat, ada hari-hari (masa) *al-Harj* (pembunuhan): ilmu menghilang pada saat itu dan kebohonan muncul.' Abu Musa berkata: '*Al-Harj* adalah pembunuhan dalam bahasa Habasyah.'"

(٧٠٦٧) وَقَالَ أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللهِ: تَعْلَمُ الْأَيَّامَ الَّتِي ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْهَرْجِ ... نَحْوَهُ. قَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ)).

7067. Abu Awanah menuturkan; dari Ashim, dari Abu Wa-il, dari al-Asy'ari, bahwa ia berkata kepada Abdullah: "Kamu tahu hari-hari yang disebutkan Nabi ﷺ, sebagai hari-hari *al-Harj* (pembunuhan) ..." Ia menyebutkan hadits serupa. Ibnu Mas'ud berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Di antara seburuk-buruk manusia adalah orang yang saat Kiamat menjumpai mereka, mereka masih hidup.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ ظُهُوْرِ الفِتَنِ] "Bab: Munculnya berbagai fitnah." Pada bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits. Hadits yang pertama adalah hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَيَّاشٌ] "Ayyasy meriwayatkan kepada kami." Lafazh عَيَّاشٌ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan huruf *syin*. Syaikh atau gurunya Abdul A'la adalah Abdul A'la bin Abdul A'la as-Sami (السَّامِي)—dengan huruf *sin*—al-Bashri.

Sa'id yang dimaksud adalah Sa'id bin al-Musayyib. Abu Bakar bin Abu Syaibah menyebutkan nasabnya dalam riwayatnya, dari Abdul A'la tersebut, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Seperti itu juga di dalam riwayat al-Isma'ili yang bersumber dari riwayat Abdul A'la, Abdul Wahid, dan Abdul Majid bin Abu Rawwad; semua meriwayatkannya dari Ma'mar. Sementara itu dalam riwayat Muslim, hadits ini diriwayatkan dari Abu Bakar. Hanya saja, ia tidak menuturkan lafazh tersebut.

Perkataan: [يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ] "Zaman semakin dekat (cepat)." Seperti itulah lafazh milik mayoritas perawi. Adapun yang tercantum dalam riwayat as-Sarakhsi: الزَّمَنُ. Lafazh ini adalah salah satu bentuk dialek untuk kata tersebut.

Perkataan: [وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ] "Ilmu semakin berkurang." Seperti itulah lafazh milik mayoritas perawi. Sementara itu yang tercantum dalam riwayat al-Mustamli dan as-Sarakhsi: العَمَلُ (sebagaimana dikemukakan dalam lafazh matan utama bab ini). Seperti itu juga yang tercantum dalam riwayat Syu'aib dari az-Zuhri, dari Hamid bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim.

Juga tercantum di dalam riwayat Muslim dari Yunus dari az-Zuhri dengan jalur riwayat yang sama: ((وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ)) "Ilmu dicabut."

Lafazh yang sama juga tercantum di dalam riwayat al-A'raj, dari Abu Hurairah, seperti yang akan dicantumkan pada akhir-akhir Kitab "al-Fitan". Riwayat ini mendukung riwayat perawi yang menukilkan hadits ini dengan lafazh: ((وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ)). Juga didukung oleh hadits berikutnya dengan lafazh: ((يَنْزِلُ فِيْهَا الْجَهْلُ، وَيُرْفَعُ فِيْهَا الْعِلْمُ)) "Pada saat itu, kebodohan diturunkan, ilmu diangkat."

Perkataan: [وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّمَا هُوَ] "Dan banyak terjadi *al-harj*.' Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah itu (*al-Harj*)?" Lafazh أَيُّمَا dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*, men-*tasydid*-kan huruf *ya*, lalu setelah itu *mim* tanpa *tasydid*. Kata ini aslinya adalah أَيُّ شَيْءٍ هُوَ.

Yang tercantum dalam riwayat mayoritas perawi tanpa menyebut *alif* setelah *mim* (أَيَّمَ). Sebagian di antara mereka memberikan *syakal* dengan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya*: (أَيْمَ) seperti lafazh yang mereka ucapkan: (أَيْش), menggantikan lafazh (أَيُّ شَيْءٍ).

Sementara itu yang tercantum di dalam riwayat al-Isma'ili adalah: ((وَمَا هُوَ)). Yang tercantum dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah: ((قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْهَرْجُ)). Inilah lafazh riwayat sebagian besar sahabat-sahabat az-Zuhri. Sedangkan yang tercantum dalam riwayat Anbasah bin Khalid dari Yunus, (yaitu) dalam riwayat Abu Dawud: ((قِيلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِيشْ هُوَ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ)) "Dikatakanlah: 'Wahai Rasulullah! Apakah itu (*al-Harj*)?' Beliau menjawab: 'Pembunuhan, pembunuhan.'" Dan yang tercantum dalam riwayat ath-Thabarani, dari Ibnu Mas'ud, adalah: "Pembunuhan dan kebohongan."

Perkataan: [الْقَتْلُ الْقَتْلُ] "Pembunuhan, pembunuhan." Lafazh ini dengan jelas menunjukkan bahwa penafsiran kata *al-Harj* itu dinukil secara *marfu'*. Meski hal itu tidakl berseberangan dengan riwayat lain yang menyebut penafsiran tersebut diriwayatkan secara *mauquf*, dan ditegaskan bahwa kata tersebut bukanlah bahasa Habasyah.

Di dalam Kitab "al-'Ilm" sebelumnya disebutkan dari jalur riwayat Salim bin Abdillah bin Umar: "Aku mendengar Abu Hurairah," lalu Salim menyebutkan seperti hadits yang tercantum di dalam bab ini, namun tanpa perkataan: ((يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ)), juga perkataan: ((وَيُلْقَى الشُّحُّ)), dan dengan menambahkan: ((وَيَظْهَرُ الْجَهْلُ)). Dan di akhir hadits, Salim menuturkan: ((قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا الْهَرْجُ فَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا كَأَنَّهُ يُرِيْدُ الْقَتْلَ)) "Dikatakan: 'Wahai Rasulullah! Apakah itu *al-Harj*?' Beliau berisyarat seperti ini dengan tangan beliau, lalu beliau memiringkannya, seakan beliau memaksudkan: pembunuhan.'"

Riwayat-riwayat ini bisa dicarikan titik temunya sebagai berikut: Nabi ﷺ menggabungkan antara isyarat dan pengucapan, sehingga sebagian perawi menghafal sesuatu yang tidak dihafal perawi lainnya, seperti yang lazim mereka alami terkait persoalan serupa lainnya.

Penjelasan ihwal hari-hari pembunuhan tersebut tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani dengan sanad *hasan*, dari hadits Khalid bin al-Walid:

((أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَهُ: يَا أَبَا سُلَيْمَانَ اتَّقِ اللهَ، فَإِنَّ الْفِتَنَ ظَهَرَتْ، فَقَالَ: أَمَا وَابْنُ الْخَطَّابِ حَيٌّ فَلَا، إِنَّمَا تَكُوْنُ بَعْدَهُ، فَيَنْظُرُ الرَّجُلُ فَيُفَكِّرُ هَلْ يَجِدُ مَكَانًا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ مِثْلَ مَا نَزَلَ بِمَكَانِهِ الَّذِي هُوَ بِهِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَالشَّرِّ فَلَا يَجِدُ فَتِلْكَ الْأَيَّامُ الَّتِي ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامَ الْهَرْجِ)).

"Bahwa seseorang berkata kepadanya (Khalid): 'Wahai Abu Sulaiman! Takutlah kepada Allah, karena fitnah-fitnah sudah muncul.' Khalid berkata: 'Selama Ibnul Khathab hidup, tidak (akan muncul fitnah). (Fitnah-fitnah) hanya muncul setelahnya, lalu ada seseorang melihat, kemudian ia berpikir; Apakah ia bisa menemukan suatu tempat, yang di tempat tersebut, tidak ditimpa fitnah dan keburukan seperti halnya yang menimpa tempatnya berada? Namun ia tidak menemukannya. Itulah hari-hari yang disebut oleh Rasulullah ﷺ menjelang Kiamat, sebagai hari-hari pembunuhan.'"

Perkataan: [وَقَالَ يُونُسُ] "Yunus berkata." Nama lengkapnya adalah Yunus bin Yazid, [وَشُعَيْبٌ] yakni (Syu'aib) bin Abu Hamzah, al-Laits, dan keponakan az-Zuhri berkata: "Dari az-Zuhri, dari Humaid, yakni (Humaid) bin Abdirrahman bin Auf, dari Abu Hurairah." Artinya, mereka berempat ini menyelisihi perkataan Ma'mar: "Dari az-Zuhri, dari Sa'id," sehingga mereka menjadikan Humaid gurunya az-Zuhri, bukan Sa'id.

Sanad yang disebutkan al-Bukhari tersebut menunjukkan bahwa kedua jalur yang disebut sama-sama shahih. Karena pada sanad ini, ia menyambung jalur riwayat Ma'mar di bab ini, dan juga menyambung jalur riwayat Syu'aib di dalam Kitab "al-Adab". Sepertinya, al-Bukhari

menganggap hal itu tidak bermasalah, karena az-Zuhri adalah seorang ahli hadits, sehingga hadits ini—dalam riwayat al-Bukhari—bersumber dari dua orang syaikh.

Tetapi ini tak berarti bahwa ia berlaku secara berkesinambungan bagi tiap perawi yang syaikhnya diperdebatkan, kecuali bagi perawi seperti az-Zuhri, karena ia memiliki banyak hadits dan syaikh. Andai bukan seperti itu, tentu riwayat Yunus dan perawi lainnya yang juga menukilkan hadits yang sama akan menjadi lebih kuat. Dan riwayat Ma'mar bukan berarti tidak shahih, berdasarkan alasan yang telah saya sebutkan di atas.

Terkait riwayat Yunus, ia diriwayatkan secara *maushul* (bersambung) oleh Muslim, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, dari jalur Ibnu Wahab, dari Abu Hurairah, bahwa lafazhnya adalah sebagai berikut: ((وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ)), lalu ia menyebutkan lafazh: ((وَتَظْهَرُ الْفِتَنُ)) terlebih dulu sebelum lafazh: ((وَيُلْقَى الشُّحُّ)). Lantas ia berkata: ((قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ)) tanpa mengulang kata الْقَتْلُ.

Riwayat sepertinya juga disebut oleh Muslim dari hadits riwayat Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ)) "Kiamat tidak akan terjadi sampai terjadi banyak pembunuhan." Muslim menyebutkan hadits ini secara ringkas. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari riwayat Anbasah bin Khalid, dari Yunus bin Yazid dengan lafazh: ((وَيَنْقُصُ الْعِلْمُ)) "Ilmu berkurang."

Sementara riwayat Syu'aib, ia diriwayatkan secara *maushul* oleh penulis (maksudnya, al-Bukhari) di dalam Kitab "al-Adab" dari Abul Yaman dari Abu Hurairah ﷺ. Al-Bukhari bertutur dalam riwayatnya: ((يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ)) "Zaman semakin dekat (cepat), dan amalan semakin berkurang."

Tercantum dalam riwayat al-Kusymihani: ((الْعِلْمُ)), adapun perawi lain menyebutkan seperti lafazh riwayat Ma'mar. Al-Bukhari berkata dalam riwayat Yunus dan riwayat Syu'aib dari az-Zuhri: "Hamid bin Abdirrahman meriwayatkan kepadaku."

Tentang riwayat al-Laits, ia diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari riwayat Abdullah bin Shalih, dari az-Zuhri, dengan lafazh yang sama seperti riwayat Ibnu Wahab. Adapun riwayat keponakan az-Zuhri, ia diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari jalur riwayat Shadaqah bin Khalid, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari keponakan az-Zuhri. Namanya adalah Muhammad bin Abdillah bin Muslim. Ia berkata dalam riwayatnya: "Aku mendengar Abu Hurairah." Lafazh hadits keponakan az-Zuhri tersebut sama seperti lafazh Ibnu Wahab, hanya saja ia mengatakan: "Kami pun mengatakan: 'Apa itu *al-Harj*, wahai Rasulullah?'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari riwayat Abdurrahman bin Ya'qub, Hammam bin Munabbih dan Abu Yunus, *maula* Abu Hurairah; ketiganya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata seperti hadits Hamid bin Abdurrahman. Hanya saja, mereka tidak menyebutkan lafazh: (وَيُلْقَى الشُّحُّ).

Menurut saya, Ahmad menyebut lafazh riwayat Hammam dengan bagian awal: ((يُقْبَضُ الْعِلْمُ وَيَقْتَرِبُ الزَّمَنُ)) "Ilmu dicabut dan zaman semakin dekat (cepat)."

Ada beberapa tambahan dalam perkara-perkara yang disebutkan dalam hadits di atas, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, yakni dari jalur lainnya.

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, dari jalur Sa'id bin Jubair, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*:

((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالْبُخْلُ وَيُخَوَّنَ الْأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ وَتَهْلِكَ الْوُعُوْلُ وَتَظْهَرَ التُّحُوْتُ، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا التُّحُوْتُ وَالْوُعُوْلُ؟ قَالَ: الْوُعُوْلُ وُجُوْهُ النَّاسِ وَأَشْرَافُهُمْ وَالتُّحُوْتُ الَّذِيْنَ كَانُوا تَحْتَ أَقْدَامِ النَّاسِ لَيْسَ يُعْلَمُ بِهِمْ)).

"Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul perbuatan keji, sifat kikir, orang terpercaya dianggap pengkhianat, penghianat dipercaya, binasa (meninggal)-nya *wu'ûl*, dan munculnya *tuhût*.' Mereka (para Sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah itu *tuhût* dan *wu'ûl*?' Beliau pun menjawab: '*Wu'ûl* adalah orang-orang terpandang lagi terhormat. Adapun *tuhût* adalah orang-orang yang berada di bawah kaki manusia (kalangan bawah yang hina dan bodoh), yang tidak dikenali.'"

Ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari jalur Alqamah: "Aku mendengar Abu Hurairah berkata: 'Sesungguhnya di antara tanda (hari) Kiamat," dan ia menyebutkan hadits serupa. Ia juga menambahkan lafazh berikut ini; Abdullah bin Mas'ud memberitakan kepada kami:

((سَمِعْتَهُ مِنْ حِبِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْنَا وَمَا التُّحُوتُ؟ قَالَ: فُسُوْلُ الرِّجَالِ وَأَهْلُ الْبُيُوتِ الْغَامِضَةِ قُلْنَا وَمَا الْوُعُوْلُ قَالَ: أَهْلُ الْبُيُوْتِ الصَّالِحَةِ)).

"'Kamu mendengar (hadits ini) dari kekasihku (Nabi ﷺ)?' Abdullah menanggapi: 'Ya.' Lalu kami bertanya: 'Apakah itu *tuhût*?' Abdullah menjawab: 'Orang-orang hina dan para penghuni rumah yang tidak jelas.' Kami bertanya: 'Apakah itu *wu'ûl*?' Abdullah menjawab: 'Para penghuni rumah yang baik.'"

Ibnu Baththal رحمه الله berkata: "Di dalam hadits ini, tidak ada kata-kata yang perlu dijelaskan, selain kata يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ. Artinya, *wallâhu a'lam*, kondisi-kondisi manusia pada zaman itu hampir sama ihwal minimnya pengetahuan agama, hingga di tengah-tengah mereka tidak ada orang yang menyuruh ke kebajikan ataupun yang mencegah kemungkaran, karena kefasikan mendominasi dan orang-orang fasik pun berkuasa. Dalam hadits itu disebutkan: ((لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا تَفَاضَلُوا فَإِذَا تَسَاوَوْا هَلَكُوا)) 'Manusia akan senantiasa baik, selama mereka berbeda tingkatan. Dan apabila tingkatan mereka sama, maka binasalah mereka.' Yakni, mereka akan senantiasa baik, selama di tengah-tengah mereka masih ada orang baik, shalih, dan takut kepada Allah yang dijadikan tempat berlindung (mengadu) ketika menghadapi berbagai kesusahan, pendapat-pendapat mereka dijadikan penyembuh duka lara, doa mereka dijadikan berkah, penilaian dan jejak-jejak peninggalan mereka dijadikan pegangan.'"

Ath-Thahawi berkata: "Bisa jadi, makna يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ adalah tidak mau menuntut ilmu secara khusus, dan puas dengan kebodohan diri, sebab setiap orang tidaklah sama dalam hal ilmu, mengingat tingkatan ilmu sendiri berbeda-beda. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ﴾ '*Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.*' (QS. Yusuf [12]: 76) Manusia hanya sama ketika mereka semua sama-sama tidak memiliki ilmu alias *jahil*. Sepertinya, yang dimaksudkan Nabi ﷺ adalah ketika kebodohan mendominasi dan marak sementara ilmu menghilang lantaran kematian para ulama."

Ibnu Baththal berkata: "Semua tanda hari Kiamat yang terkandung dalam hadits ini, kami sudah melihatnya dengan mata kepala sendiri. Sungguh ilmu sudah berkurang, kebodohan tampak dengan jelas, sifat kikir telah ternaman di dalam hati, fitnah-fitnah menyebar luas, dan pembunuhan banyak terjadi."

Menurut saya; Tampaknya, tanda-tanda yang dilihat Ibnu Baththal tersebut memang banyak, tapi masih ada hal-hal sebaliknya. Adapun yang dimaksudkan hadits ini ialah ketika tanda-tanda tersebut sudah benar-benar merata, hingga tidak ada lagi kebalikannya kecuali jarang sekali, dan itulah yang dimaksud dengan pernyataan "dicabutnya ilmu" sehingga yang tersisa hanya kebodohan semata.

Namun perlu dipahami bahwa di tengah situasi demikian, bukan berarti tidak adanya sekelompok Ahlul Ilmi, para ulama. Hanya saja, mereka ini saat itu tidak dikenali di tengah-tengah kalangan mayoritas dari mereka.

Hal ini didukung oleh hadits riwayat Ibnu Majah dengan sanad kuat dari Hudzaifah, ia berkata:

((يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَيُسْرَى عَلَى الْكِتَابِ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ)).

"Islam akan terhapus seperti terhapusnya tenunan baju, sampai-sampai tidak diketahui apakah itu puasa, shalat, sembelihan ataupun sedekah. Kitab (al-Qur-an) dibawa pergi dalam satu malam, hingga tidak ada satu ayat pun yang tersisa di muka bumi."

Selengkapnya, terkait hal ini, akan saya sampaikan di akhir-akhir bahasan Kitab "al-Fitan". Tercantum di dalam riwayat ath-Thabarani dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

((وَلَيُنْزَعَنَّ الْقُرْآنُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلًا فَيَذْهَبُ مِنْ أَجْوَافِ الرِّجَالِ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ شَيْءٌ)).

"Dan sungguh, al-Qur-an akan dicabut dari tengah-tengah kalian, ia dibawa pergi pada suatu malam, lalu lenyap dari dada banyak orang, sehingga tidak ada lagi sedikit pun darinya yang tersisa di bumi."

Sanad hadits ini shahih, tapi *mauquf*. Selanjutnya, akan dijelaskan hadits-hadits yang secara lahiriahnya bertentangan dengannya di dalam Kitab "al-Ahkam", juga bagaimana cara mencari titik temu di antara keduanya. Demikian juga ciri-ciri yang lainnya.

Realitanya bahwa ciri-ciri tersebut ada permulaan-permulaannya sejak era Sahabat, lalu berkembang menjadi banyak di banyak tempat. Adapun ciri-ciri yang disusul terjadinya Kiamat adalah ketika ciri-ciri tersebut telah merata, seperti yang saya tegaskan sebelumnya.

Pernyataan di atas, yang dilontarkan Ibnu Baththal, sudah berlalu kurang lebih 350 tahun silam, dan ciri-ciri tersebut kian meningkat di seluruh wilayah dan negeri, meski sebagian di antaranya berkurang di beberapa negeri dan semakin banyak di beberapa negeri lainnya.

Setiap kali muncul tingkatan sebuah generasi, tampaklah banyak kekurangan pada tingkatan generasi yang berikutnya. Inilah indikasi yang diisyaratkan oleh sabda Nabi ﷺ yang tercantum di dalam hadits bab berikutnya: ((لَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ)) "Tidaklah datang suatu zaman, melainkan zaman yang setelahnya (pasti) lebih buruk darinya."

Selanjutnya Ibnu Baththal menukil dari al-Khathabi terkait dengan penjelasan makna: يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ yang tercantum pada hadits lain. Yakni, hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Anas, dan oleh Ahmad dari hadits Abu Hurairah, secara *marfu'*:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُوْنَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ وَالْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ وَيَكُوْنَ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَتَكُوْنَ السَّاعَةُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ)).

"Kiamat tidak terjadi, hingga zaman semakin dekat (cepat berlalu), sehingga tahun pun serasa bulan, bulan serasa Jum'at (pekan), Jum'at (pekan) serasa hari, hari serasa sesaat, serta sesaat serasa terbakarnya pelepah pohon kurma (yang begitu cepat terbakar dan hangus)."

Al-Khathabi berkata: "Hal ini (cepatnya zaman berlalu) disebabkan karena kenikmatan hidup. Maksudnya—*wallâhu a'lam*—peristiwa ini terjadi ketika al-Mahdi muncul, rasa aman menyebar, dan keadilan pun telah merata pada saat itu sehingga hidup terasa nikmat, sehingga waktu terasa begitu singkat. Umat manusia secara umum merasa masa-masa kesejahteraan terasa singkat meski sebenarnya lama. Sebaliknya, masa sulit bagi mereka terasa lama, meski singkat."

Al-Kirmani mengomentari pernyataan al-Khathabi, bahwasanya pernyataan tersebut tidak sesuai dengan kondisi-kondisi serupa yang lainnya. Seperti munculnya berbagai macam fitnah, banyaknya kasus pembunuhan, dan keburukan lainnya.

Menurut saya: Al-Khathabi perlu memperkuat interpretasinya itu dengan alasan yang ia kemukakan di atas, karena pada masanya tidak terjadi kekurangan. Kendati sebenarnya kandungan hadits ini terjadi pada zaman kita sekarang. Karena sesungguhnya kita amat merasakan betapa cepatnya perjalanan hari demi hari yang berlalu: situasi yang tidak kita temukan pada masa sebelumnya, walau ketika itu tidak ada kenikmatan hidup.

Yang benar, maksud hadits di atas adalah dicabutnya keberkahan dari segala sesuatu, bahkan keberkahan zaman pun dicabut. Ini salah satu pertanda Kiamat sudah dekat.

Sebagian Ahlul Ilmi berkata: "Makna تَقَارُبُ الزَّمَانُ adalah samanya lama waktu malam dan siang."

Menurut saya: Penjelasan inilah yang mereka katakan terkait sabda Nabi ﷺ: "Ketika zaman semakin dekat, mimpi orang mukmin hampir tidak berdusta," seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnut Tin mengutip dari ad-Dawudi, bahwa makna hadits bab ini adalah waktu-waktu pada siang hari berlalu dengan singkat menjelang terjadinya Kiamat, dan dekatnya siang dengan malam." Sampai di sini perkataan ad-Dawudi yang dinukil oleh Ibnut Tin.

Mengkhususkan cepatnya waktu yang berlalu untuk siang hari saja, seperti yang dikatakan ad-Dawudi, tidak tepat, karena yang dimaksud ialah dicabutnya keberkahan zaman, baik malam maupun siang hari, seperti yang disampaikan sebelumnya.

An-Nawawi berkata mengikuti Iyadh dan ulama selainnya: "Yang dimaksud pendeknya waktu adalah tidak adanya keberkahan padanya. Jadi ukuran satu hari, misalnya, manfaat yang bisa dipetik dari waktu tersebut serasa seperti manfaat yang didapatkan dalam satu jam." Itulah pendapat beliau.

Mereka berkata: "Penjelasan ini lebih kuat, lebih banyak faedahnya, dan lebih sesuai dengan hadits-hadits lainnya."

Ada juga yang mengutarakan terkait penjelasan makna تَقَارُبُ الزَّمَانِ: "Pendeknya usia jika dibandingkan dengan tingkatan setiap generasi, karena usia generasi terakhir lebih pendek dibandingkan usia generasi yang sebelumnya."

Ada juga yang menerangkan: "Makna تَقَارُبُ الزَّمَانِ adalah kemiripan kondisi-kondisi mereka dalam keburukan, kerusakan, dan kebodohan." Pendapat ini dipilih ath-Thahawi.

Memang, setiap orang tidak sama dari segi ilmu dan pemahaman. Hanya saja, pendapat yang dipilihnya tidak sesuai dengan alasan yang disebutkan. Kecuali jika kita katakan bahwa huruf *wawu* dalam lafazh hadits ini tidak menunjukkan rangkaian peristiwa (urutan), sehingga munculnya fitnah-fitnah di awal memicu terjadinya pembunuhan. Lalu setelah itu al-Mahdi muncul, kemudian rasa aman tercapai.

Ibnu Abi Jamrah berkata: "Ada kemungkinan jika yang dimaksud dekatnya zaman adalah pendeknya waktu, seperti disebutkan dalam hadits: 'Kiamat tidak terjadi, hingga tahun (serasa) seperti bulan.'"

Atas dasar keterangan ini, berarti pendeknya waktu kemungkinan berlaku secara nyata (fisik), dan mungkin pula berlaku secara maknawi. Adapun pendeknya waktu secara nyata, ini belum terjadi. Mungkin ini termasuk salah satu peristiwa yang terjadi menjelang Kiamat.

Sementara itu pendeknya waktu secara maknawi, maka ia memiliki masa tertentu sejak muncul yang diketahui oleh Ahlul ilmi di bidang agama dan juga orang-orang cerdas di kalangan para ahli dunawi yang mengetahui sebab-sebab sesuatu; mereka merasakan pada diri mereka, bahwa ada di antara mereka yang tidak lagi mampu melakukan amalan dalam rentang waktu tertentu, yang biasa dilakukan mereka sebelum pendeknya waktu itu terjadi. Mereka mengeluhkan hal tersebut tanpa mengetahui akar penyebabnya.

Mungkin situasi seperti itu terjadi disebabkan oleh lemahnya iman, karena munculnya berbagai macam perkara yang bertentangan dengan syariat dari berbagai sisinya. Dan, yang paling berat di antara semua itu adalah makanan pokok, karena ada makanan yang murni haram dan ada juga yang jelas-jelas syubhat (antara haram dan halal). Hingga ada banyak di antara umat manusia yang sama sekali tidak mengindahkan batasan agama dalam segala hal. Setiap kali ia mampu meraih sesuatu, ia pasti melakukannya tanpa peduli.

Kenyataan menunjukkan bahwa keberkahan waktu, rezeki, serta tumbuh-tumbuhan hanya didapat melalui kekuatan iman, mengikuti perintah, serta menjauhi larangan. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ﴾ "*Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.*" (QS. Al-A'râf [7]: 96)

Sampai di sini pernyataan Ibnu Abi Jumrah secara ringkas.

Al-Baidhawi berkata: "Ada kemungkinan bahwa maksud dekatnya zaman tidak lain adalah cepatnya masa-masa menuju titik akhir dan generasi menuju ke kepunahannya, sehingga zaman dan masa mereka berdekatan (cepat sekali berlalu)."

Adapun pernyataan Ibnu Baththal, bahwa lafazh hadits selainnya tidak memerlukan penjelasan, sungguh pernyataan ini kurang tepat.

Para ulama juga berbeda pendapat terkait dengan makna dari sabda Nabi ﷺ: ((يَنْقُصُ الْعِلْمُ)) "Ilmu berkurang." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya berkurangnya ilmu setiap orang alim karena mengalami kondisi lupa, misalnya.

Pendapat lain menyebut: "Berkurangnya ilmu disebabkan karena wafatnya orang-orang berilmu, sehingga setiap kali seorang alim pada suatu negeri wafat dan tak ada pengganti yang menduduki posisinya, maka terjadinya kekurangan ilmu di negeri tersebut."

Sementara tentang berkurangnya amal, ada kemungkinan bahwa hal itu berkaitan dengan setiap individu, karena pada waktu seseorang menghadapi urusan-urusan penting, ia terhalang dari membaca wirid dan menjalankan ibadah yang biasa dijalaninya. Kemungkinan lainnya, maksud berkurangnya amal di sini ialah munculnya perilaku khianat atas berbagai amanat yang dipercayakan. Begitu juga dalam pekerjaan.

Ibnu Abi Jumrah mengutarakan: "Berkurangnya amal secara nyata, disebabkan karena berkurangnya agama. Adapun berkurangnya amal secara maknawi, hal ini disebabkan terjadinya kesalahan, lantaran pola makan yang tidak baik, minimnya penunjang amalan sementara jiwa lebih condong untuk bisa nyaman dan merindukan sesama bangsanya. Juga karena banyaknya syaitan dari bangsa manusia, yang mereka ini lebih berbahaya daripada syaitan-syaitan dari bangsa jin."

Terkait dicabutnya ilmu, masalah ini akan dijelaskan selanjutnya dalam Kitab "al-I'tisham", *insya Allah*.

Terkait sabda Nabi ﷺ: ((وَيُلْقَى الشُّحُّ)), maksudnya adalah sifat kikir ditanamkan ke dalam hati manusia dengan kondisi dan tingkatan yang berbeda-beda. Bahkan orang alim pun kikir ilmu, sehingga ia tidak mau memberikan pengajaran dan fatwa. Pekerja pun bersikap kikir terhadap pekerjaannya, sehingga ia tidak mau mengajari orang lain melakukan seperti pekerjaannya. Orang kaya kikir harta, sehingga membuat orang fakir kelaparan. Maksudnya bukanlah sifat asli kekikiran, karena sifat tersebut tetap ada dalam diri manusia.

Menurut riwayat-riwayat yang terjaga, lafazh kata: ((يُلْقَى)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (*ya*) dari *fi'il ruba'iy* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf). Al-Humaidi berkata: "Para perawi tidak memberi *syakal* pada huruf ini (huruf *ya* pada awal *fi'il* يُلْقَى). Ada kemungkinan bahwasanya kata ini dibaca dengan memberi harakat *fathah* di huruf *lam* dan men-*tasydid*-kan huruf *qaf* (يُلَقَّى) yang artinya: يُتَلَقَّى وَيُتَعَلَّمُ وَيُتَوَاصَى بِهِ (diterima, dipelajari dan dijadikan pesan); seperti yang tertera di dalam firman Allah ﷻ berikut: ﴿وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّـٰبِرُونَ﴾ '*Dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*'" (QS. Fushshilat [41]: 35)

Al-Humaidi menjelaskan: "Riwayat yang men-*sukun*-kan huruf *lam* tanpa *tasydid* (يُلْقَى), ini jelas merusak makna, karena الإِلْقَاءُ bermakna meninggalkan. Artinya, andaikan sifat kikir ditinggalkan dan tidak ada, tentu saja yang demikian merupakan pujian. Padahal, hadits ini mengesankan celaan."

Perlu—menurut hemat saya—dipahami bahwa lafazh الإِلْقَاءُ di sini bukan berarti bahwa manusia meninggalkan sifat kikir. Tetapi, yang dimaksud adalah sifat kikir ditanamkan di dalam hati mereka. Seperti makna yang tersirat di firman-Nya sebagai berikut: ﴿إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَـٰبٌ كَرِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia.*" (QS. An-Naml [27]: 29)

Al-Humaidi berkata: "Seandainya ia dibaca *fa* tanpa *tasydid* (أُلْفِيَ) (artinya: didapati), tentu tidak tepat maknanya, karena sifat kikir tetap ada dalam diri manusia."

Menurut saya: Justru andaikan saja riwayat dengan huruf *fa* (أُلْفِيَ) tersebut valid, tentu akan tepat maknanya. Artinya adalah sifat kikir banyak didapatkan dan ditemukan pada setiap orang, seperti yang telah diisyaratkan sebelumnya.

Al-Qurthubi berkata dalam kitab *at-Tadzkirah*: "Bisa juga dibaca dengan meringankan *syakal* pada huruf *lam* dan *fa* (يُلْقَى). Artinya, sifat kikir ditinggalkan karena banyaknya harta serta melimpah ruahnya, hingga membebankan pikiran pemilik harta ihwal orang yang mau menerima sedekahnya lantaran tidak menemukannya. Kata ini tidak boleh diartikan: (يوجد) "didapati", sebab sifat kikir senantiasa didapati di dalam diri manusia."

Seperti itulah makna yang dipastikan oleh al-Qurthubi. Adapun bantahan atas makna ini, sudah disampaikan sebelumnya.

Ihwal perkataan: ((وَتَظْهَرُ الفِتَنُ)) "Muncul fitnah-fitnah," maksudnya adalah fitnah tersebut banyak terjadi, menyebar luas, dan tak bisa lagi ditutup-tutupi. *Wallâhul musta'ân.*

Ibnu Abi Jumrah berkata: "Ada kemungkinan, sifat kikir ditanamkan secara merata kepada semua orang. Yang dilarang dari sifat ini adalah kerusakan yang ditimbulkan olehnya. Orang kikir, menurut syariat, adalah orang yang tidak menunaikan kewajiban. Menahan kewajiban seperti ini bisa melenyapkan harta dan keberkahannya. Kemungkinan yang didukung oleh hadits: 'Harta tidaklah berkurang karena sedekah,' karena para ahli makrifat memahaminya bahwa harta yang ditunaikan kewajiban syar'inya, sungguh tidak akan tertimpa mala-petaka ataupun kerusakan. Bahkan, harta tersebut semakin berkembang. Karena itulah zakat dinamakan zakat, karena harta menjadi berkembang lantaran berzakat, dan didapat keberkahan padanya." Sampai di sini perkataan Ibnu Abi Jumrah, secara ringkas.

Ia juga berkata: "Mengenai munculnya fitnah-fitnah, maksudnya adalah dampaknya bagi persoalan agama. Sedangkan yang dimaksud banyaknya pembunuhan adalah pembunuhan yang dilakukan secara tidak benar, seperti halnya pembunuhan karena menegakkan hukum had dan qishash."

Hadits kedua dan *ketiga*:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ مُوسَى] "Musaddad meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah bin Musa meriwayatkan kepada kami." Demikianlah redaksi yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar dari syaikh-syaikhnya dalam naskah yang menjadi acuan, dan lafazh tersebut tidak terdapat pada naskah-naskah lainnya.

Iyadh berkata: "Redaksi ini tercantum di dalam riwayat al-Qabisi dari Abu Zaid al-Marwazi. Sementara nama Musaddad tidak tercantum dalam riwayat milik perawi-perawi lainnya. Ini benar."

Menurut saya: Para pengarang kitab-kitab *al-Athraaf* hanya mengacu pada riwayat al-Qabisi.

Perkataan: [شَقِيقٍ], nama lengkapnya adalah Syaqiq Abu Wa-il.

Perkataan: [كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللهِ] "Aku (suatu ketika) bersama Abdullah." Dia adalah Abdullah bin Mas'ud. Abu Musa yang dimaksud di sini adalah Abu Musa al-Asy'ari.

Perkataan: [فَقَالَا] "Lalu keduanya berkata." Tampak melalui dua riwayat berikutnya, bahwa yang mengucap kata-kata ini Abu Musa. Buktinya adalah perkataan Syaqiq di dalam riwayatnya: "Abu Musa kemudian berkata," lalu Syaqiq menyebutkan hadits ini.

Hal itu tidak berseberangan dengan riwayat ketiga yang bersumber dari jalur Washil dari Abu Wa-il, dari Abdullah—Aku mengiranya menyambung sanad hadits ini hingga ke Nabi ﷺ (meriwayatkannya secara *marfu'*)—beliau bersabda: "Menjelang terjadinya Kiamat," lalu ia pun menyebutkan hadits ini, karena ada kemungkinan Abu Wa-il juga mendengar hadits ini dari Abdullah, sebab ia termasuk dalam perkataan pada riwayat al-A'masy berikut: ((قَالَا)) "Keduanya berkata."

Sementara kebanyakan perawi yang meriwayatkan dari al-A'masy sepakat bahwa hadits ini diriwayatkan juga dari Abdullah dan Abu Musa.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, lantas ia berkata: "Dari Abu Musa," tanpa menyebut nama Abdullah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Abi Khaitsamah mengisyaratkan bahwa dirinya menguatkan pendapat al-Jama'ah (para perawi kitab *Sunan* serta *ash-Shahîhain*). Adapun riwayat *mu'allaq* Ashim yang tercantum pada akhir bab ini: Andai saja tingkat hafalannya tidak berada di bawah tingkat hafalan al-A'masy dan Washil, maka tentu riwayatnya yang menjadi acuan, karena ia menyebut lafazh *matan* hadits yang berbeda untuk setiap riwayat dari Abu Musa dan Abdullah. Tapi ada kemungkinan bahwa *matan* yang lain milik Abdullah bin Mas'ud bercampur dengan *matan* yang pertama.

Perkataan: [يَنْزِلُ فِيْهَا الجَهْلُ، وَيُرْفَعُ فِيْهَا العِلْمُ] "Yang pada waktu itulah kebodohan diturunkan, ilmu diangkat." Maknanya, ilmu diangkat bersamaan dengan kematian ulama, sehingga setiap kali ada seorang alim wafat, ilmu berkurang karena orang yang membawanya hilang, sehingga situasi ini memicu kebodohan terhadap ilmu pengetahuan yang hanya dimiliki si alim yang meninggal dunia tersebut, dan tidak dimiliki para alim lainnya.

Perkataan: [إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ لَأَيَّامًا] "Sungguh, menjelang Kiamat terjadi, ada hari-hari (masa)." Adapun yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani, yakni tidak menyebut *lam*: ((إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامًا)).[21]

Perkataan: [وَيَكْثُرُ فِيْهَا الهَرْجُ وَالهَرْجُ: القَتْلُ] "Dan banyak terjadi *al-harj* pada saat itu. *Al-Harj* adalah pembunuhan." Demikianlah redaksi yang tercantum dalam dua riwayat ini. Al-Bukhari dalam riwayat ketiga—riwayat Jarir bin Abdul Hamid dari al-A'masy—menambahkan lafazh: ((وَالْهَرْجُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ الْقَتْلُ)) "*Al-Harj* menurut bahasa Habasyah artinya adalah pembunuhan."

---

[21] Sebagaimana yang tercantum dalam lafazh hadits utama bab ini.-ed

Penafsiran kata *al-harj* dalam riwayat Washil dinisbatkan kepada Abu Musa. Makna aslinya dalam bahasa Arab adalah campur-aduk. Dikatakan: هَرَجَ النَّاسُ artinya yaitu orang-orang bercampur-aduk dan berselisih. Apabila orang menjadi banyak dan bercampur baur dalam suatu pembicaraan, maka dikatakan: هَرَجَ الْقَوْمُ فِي الْحَدِيْثِ.

Keliru orang yang menisbatkan penafsiran kata *al-harj* itu sebagai pembunuhan dalam bahasa Habasyah, seperti yang dinyatakan oleh sejumlah perawi, karena *al-harj* adalah kata bahasa Arab yang shahih. Alasan kekeliruan ini karena *al-harj* tidak digunakan dalam bahasa Arab dengan arti pembunuhan kecuali secara majas, sebab bercampur baurnya orang yang disertai terjadinya perselisihan sering kali memicu peristiwa pembunuhan.

Dalam bahasa Arab, seringkali sesuatu disebut dengan akibat yang ditimbulkannya. Sedangkan penggunaan kata *al-harj* tersebut untuk makna pembunuhan secara hakiki ada dalam bahasa Habasyah.

Karena itu, bagaimana mungkin orang seperti Abu Musa al-Asy'ari diklaim keliru dalam menafsirkan lafazh bahasa asing. Padahal, justru kebenaran berada di pihaknya.

Adanya orang-orang Arab menggunakan lafazh *al-harj* untuk arti pembunuhan tidak menghalangi kata ini berasal dari bahasa Habasyah, meski kata ini dalam bahasa Arab digunakan untuk arti pembauran dan perselisihan, seperti yang disebutkan dalam hadits Ma'qil bin Yasar secara *marfu'*: ((الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ)) "Beribadah di tengah perselisihan (nilainya) sama seperti berhijrah kepadaku." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Pemilik kitab *al-Muhkam* menyebutkan makna-makna lain untuk kata *al-harj*, yang secara keseluruhan ada sembilan makna: kerasnya pembunuhan, banyaknya terjadi pembunuhan, pembauran, fitnah di akhir zaman, banyak berhubungan badan, banyak berdusta, banyak tidur, mimpi yang dilihat dalam tidur namun tidak teratur, dan tidak dapat menekuni sesuatu.

Al-Jauhari berkata: "Makna asli kata *al-harj* ini adalah banyaknya sesuatu, dan maksudnya sampai tidak bisa dibedakan."

Perkataan dalam riwayat Washil: [وَأَحْسَبُهُ رَفَعَهُ] "Aku mengiranya (Abdullah bin Mas'ud) meriwayatkannya secara *marfu'*." Kemudian al-Bukhari menambahkan dalam riwayat al-Qawariri dari Ghundar: ((إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili. Juga ia diriwayatkan oleh Ahmad dari Ghundar.

Muhammad—syaikh (guru)nya al-Bukhari—dalam sanad hadits ini tidak disebutkan nasabnya di dalam riwayat mayoritas para perawi. Sedangkan Abu Dzar di dalam riwayatnya menyebutkan nasabnya: "Muhammad bin Basysyar."

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَاصِمٍ] "Abu Awanah berkata: dari Ashim." Nama lengkapnya ialah Ashim bin Abin Najud, qari ternama. Saya (Ibnu Hajar) menemukan sanad lain milik Abu Awanah, dari Ashim dalam hadits semakna, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khaitsamah dari Affan dan Abul Walid: Semuanya meriwayatkan hadits ini dari Abu Awanah dari Ashim, dari Syaqiq, dari Urwah bin Qais, dari Khalid bin al-Walid, lantas ia menyebutkan suatu kisah yang di dalamnya diungkapkan: ((فَأُولَئِكَ الْأَيَّامُ الَّتِي ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامُ الْهَرْجِ)) "Itulah hari-hari yang disebut Nabi ﷺ sebagai hari-hari pembunuhan menjelang (terjadinya) Kiamat."

Dalam hadits tersebut, Abu Awanah menyebutkan bahwa "fitnah yang terjadi amat mencengangkan. Sampai-sampai seseorang melihat, apakah menemukan suatu tempat yang di sana fitnah tidak menimpa, namun ia tidak menemukannya."

Hadits terakhir Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan Abu Awanah ini, ia sesuai dengan hadits Za-idah yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari jalur Abu Awanah dari Ashim, dari Syaqiq, dari Abdullah: "Aku mendengar Rasul ﷺ bersabda: ((إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ)) 'Sungguh, di antara seburuk-buruk manusia adalah orang yang saat Kiamat menjumpai mereka, mereka masih hidup.'"

Perkataan: [أَنَّهُ قَالَ لِعَبْدِ اللهِ] "Bahwa ia berkata kepada Abdullah." Yakni Abdullah bin Mas'ud. [تَعْلَمُ الأَيَّامَ الَّتِي ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الهَرْجِ؟ نَحْوَهُ] "Kau tahu hari-hari yang disebutkan Nabi ﷺ sebagai hari-hari *al-harj* (pembunuhan)? Lalu ia menyebutkan hadits serupa." Maksudnya, seperti hadits yang dijabarkan sebelumnya: ((بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ أَيَّامُ الْهَرْجِ)) "Menjelang Kiamat terjadi, ada hari-hari (masa) pembunuhan." Bahwa hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari jalur Za-idah, dari Ashim, secara ringkas, sesuai hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* tanpa menyebutkan kisah.

Tercantum adanya lafazh tambahan pada hadits Ahmad dan Ibnu Majah dari riwayat al-Hasan al-Bashri dari Usaid bin al-Mutasyammis, dari Abu Musa, secara *marfu'*:

((قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا نَقْتُلُ فِي الْعَامِ الْوَاحِدِ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ كَذَا وَكَذَا؟ فَقَالَ: لَيْسَ بِقَتْلِكُمُ الْمُشْرِكِيْنَ، وَلَكِنْ بِقَتْلِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا)).

"Seseorang mengatakan: 'Wahai Rasulullah! Dalam satu tahun, kami membunuh orang-orang musyrik sebanyak sekian dan sekian.' Beliau berkata: '(Bahwa) bukanlah kalian membunuh orang-orang musyrik. Tapi, kalian saling membunuh satu sama lain.'"

Perkataan: [قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ] "Ibnu Mas'ud berkata." Hadits ini tertera dalam sanad yang telah disebutkan.

Perkataan: [مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ] "Di antara seburuk-buruk manusia adalah orang yang saat Kiamat menjumpai mereka, mereka masih hidup." Ibnu Baththal berkata: "Meski lafazh hadits ini lafazh umum, namun yang dimaksudkan adalah khusus. Maknanya, Kiamat umumnya beserta dominannya menimpa orang-orang buruk. Dalilnya ialah sabda Nabi ﷺ: ((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ حَتَّى تَقُوْمَ لسَّاعَةُ)) 'Sekelompok dari umatku akan senantiasa berada di atas kebenaran, sampai Kiamat terjadi.' Kabar ini menunjukkan bahwa Kiamat juga menimpa orang-orang yang baik."

Menurut saya: Pernyataan Ibnu Baththal ini tak harus seperti itu, karena ada hadits lain yang mendukung lafazh umum di atas, seperti dalam hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ)) "Kiamat tidaklah menimpa kecuali manusia-manusia yang paling buruk." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Muslim juga meriwayatkan hadits Abu Hurairah secara *marfu'*:

((إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ رِيْحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلْيَنَ مِنَ الْحَرِيْرِ فَلَا تَدَعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ)).

"Sungguh, Allah menghembuskan angin dari Yaman, yang lebih lembut daripada sutera. Ia tidaklah membiarkan seorang pun yang dalam hatinya terdapat iman meski seberat biji *zarrah* pun, melainkan mencabut nyawanya."

Muslim juga meriwayatkan di akhir hadits an-Nawwas bin Sam'an yang panjang terkait kisah Dajjal, Isa, Ya'juj dan Ma'juj.

Disebutkan di bagian akhir hadits ini:

((إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَتَقْبِضُ رُوْحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُسْلِمٍ وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُوْنَ تَهَارُجَ الْحُمُرِ فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ)).

"Tiba-tiba, Allah ﷻ mengirim angin sepoi, lalu ia mencabut nyawa setiap mukmin dan muslim. Yang tersisa hanyalah orang-orang yang paling buruk, mereka pun berhubungan badan seperti keledai-keledai berhubungan badan. Mereka inilah yang tertimpa Kiamat."

Para ulama berbeda pendapat terkait maksud sabda Rasulullah ﷺ: ((يَتَهَارَجُونَ)). Ada yang mengatakan: "Berhubungan badan." Ada pula yang menyatakan: "Saling menyerang." Pendapat yang kuat, bahwa يَتَهَارَجُونَ bermakna saling berperang (membunuh), atau makna lebih umum dari itu. Arti saling berperang (membunuh) ini didukung oleh hadits bab ini.

Muslim meriwayatkan: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ عَلَى أَحَدٍ يَقُوْلُ: اللهُ اللهُ)) "Kiamat tidaklah menimpa seorang pun yang mengucapkan: 'Allah, Allah.'" Hadits ini dalam riwayat Ahmad tercantum dengan lafazh berikut: ((عَلَى أَحَدٍ يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ)) "(Kiamat tidak menimpa) seorang pun yang mengucapkan: '*Lâ ilâha illallâh.*'"

Hadits ini dan hadits:
((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ)) "Sekelompok dari umatku akan senantiasa berada di atas kebenaran, sampai Kiamat terjadi," ia dapat diselaraskan maknanya dengan mengarahkan makna "hingga" pada hadits berikut: "Sekelompok dari umatku akan senantiasa berada di atas kebenaran ...," yaitu hingga waktu berhembusnya angin sepoi yang mencabut nyawa setiap mukmin dan muslim, lalu yang tersisa hanya orang-orang yang paling buruk, selanjutnya Kiamat menimpa mereka secara tiba-tiba, seperti yang akan dijelaskan sesaat lagi.

BAB 6

Tidaklah Datang Suatu Zaman, Melainkan Zaman Yang Setelahnya Lebih Buruk Daripadanya

٦ - بَابٌ لَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ

(٧٠٦٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ قَالَ: ((أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا يُلْقُوْنَ مِنَ الحَجَّاجِ، فَقَالَ: اصْبِرُوْا، فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ، حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ؛ سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

7069. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari az-Zubair bin Adi, ia menuturkan: "Kami mendatangi Anas bin Malik, lalu kami mengadukan kepadanya (perlakuan zhalim) yang mereka terima dari al-Hajjaj, lalu ia berkata: 'Bersabarlah! Karena tidaklah akan datang kepada kalian suatu zaman, melainkan zaman setelahnya lebih buruk daripadanya, sampai kalian berjumpa Rabb kalian.' Aku mendengarnya dari Nabi ﷺ kalian."

(٧٠٦٩) حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ [ح]. وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيْقٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ هِنْدٍ بِنْتِ الْحَارِثِ الفِرَاسِيَّةِ ((أَنَّ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ ﷺ قَالَتْ: اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةً فَزِعًا، يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ؛ مَاذَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ؟ مَنْ يُوقِظُ صَوَاحِبَ الحُجُرَاتِ - يُرِيْدُ أَزْوَاجَهُ - لِكَيْ يُصَلِّيْنَ؟ رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الْآخِرَةِ)).

7069. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri (ia mengalihkan sanad hadits kepada sanad berikut ini) [ح].

Isma'il meriwayatkan kepada kami: saudaraku meriwayatkan kepadaku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Muhammad bin Abu Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Hind binti al-Harits al-Firasiyyah, bahwa Ummu Salamah, yakni istri Nabi ﷺ, berkata: 'Rasulullah ﷺ bangun pada suatu malam dalam kondisi ketakutan sambil mengucapkan: '*Subhânallâh*! Apa gerangan simpanan-simpanan (kebaikan-kebaikan) yang telah Allah turunkan, dan apa pula gerangan fitnah-fitnah (keburukan-keburukan) yang telah diturunkan pada malam ini. Siapa yang berkenan membangunkan para penghuni bilik-bilik—Maksud beliau, istri-istri beliau—agar mereka shalat? Betapa banyaknya wanita berpakaian di dunia, sedangkan ia telanjang di akhirat!"

Perkataan: [بَابٌ لَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ] "Bab: Tidaklah datang suatu zaman, melainkan zaman yang setelahnya lebih buruk darinya." Demikianlah redaksi yang disebutkan al-Bukhari untuk hadits pertama. Dalam bab ini, ia menyebutkan dua hadits. Penjelasan ihwal keduanya dituangkan dalam paragraf-paragraf berikut.

Hadits pertama:

Perkataan: [سُفْيَانُ] "Sufyan." Maksudnya adalah Sufyan ats-Tsauri. Dan perkataan: [الزُّبَيْرِ بْنِ عَدِيٍّ] "Az-Zubair bin Adi." Lafazh عَدِيٍّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan setelahnya huruf *dal*. Ia adalah كُوفِيٌّ هَمْدَانِيٌّ (orang Kufah, Hamdan). Lafazh هَمْدَانِيٌّ dibaca dengan cara men-*sukun*-kan huruf *mim*. Ia memegang jabatan hakim wilayah Ray, dan *kunyah*-nya ialah Abu Adi. Ia termasuk Tabi'in kecil, dan ia tidak memiliki hadits dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini.

Ada seorang perawi yang dekat dengan tingkatannya, yang kadang tidak bisa dibedakan dengan dirinya. Perawi yang dimaksud adalah az-Zubair bin Arabi. Lafazh عربي dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan huruf *ra*, lalu setelahnya huruf *ba* yang di-*kasrah*-kan (Arabi), yaitu nama orang yang berbentuk nasab. Ia orang Bashrah, dan *kunyah*-nya adalah Abu Salamah. Dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, ia hanya memiliki satu hadits yang sudah dikemukakan di dalam Kitab "al-Hajj" dari riwayat Sufyan, dari Abdullah bin Umar. Hadits ini telah disinggung sebelumnya di situ dalam pernyataan at-Tirmidzi.

Perkataan: [أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا يُلْقُوْنَ] "Kami mendatangi Anas bin Malik, lalu kami mengadukan kepadanya (ihwal perlakuan zhalim) yang mereka terima." Di dalam redaksi ini ada bentuk *iltifaat* (peralihan kata ganti dari kata ganti orang pertama jamak kepada kata ganti orang ketiga jamak). Sementara itu redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah: ((فَشَكَوْا)) "Lalu mereka mengadukan." Yaitu, bentuk kata inilah yang sebetulnya digunakan dalam redaksi.

Sedangkan redaksi yang tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Maryam dari al-Firyabi, syaikhnya al-Bukhari, di dalam riwayat Abu Nu'aim adalah; Kata نَشْكُو dibaca dengan huruf *nun*, menggantikan huruf *fa*. Sementara yang tercantum dalam riwayat Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan, dalam riwayat al-Isma'ili yaitu: ((شَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلْقَى مِنَ الْحَجَّاجِ)) "Kami mengadukan kepadanya (perlakuan zhalim) yang kami terima dari al-Hajjaj."

Perkataan: [مِنَ الْحَجَّاجِ] "Dari al-Hajjaj." Yakni al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, Amir yang masyhur. Yang dimaksudkan dari pengaduan mereka adalah kezhaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan al-Hajjaj terhadap mereka.

Az-Zubair mencantumkan hadits di dalam *al-Muwaffaqiyyât*, dari jalur Mujalid, dari asy-Sya'bi, bahwa ia berkata:

((كَانَ عُمَرُ فَمَنْ بَعْدَهُ إِذَا أَخَذُوا الْعَاصِيَ أَقَامُوْهُ لِلنَّاسِ وَنَزَعُوْا عِمَامَتَهُ، فَلَمَّا كَانَ زِيَادٌ ضَرَبَ فِي الْجِنَايَاتِ بِالسِّيَاطِ، ثُمَّ زَادَ مُصْعَبُ بْنُ الزُّبَيْرِ حَلْقَ اللِّحْيَةِ، فَلَمَّا كَانَ بِشْرُ بْنُ مَرْوَانَ سَمَّرَ كَفَّ الْجَانِي بِمِسْمَارٍ، فَلَمَّا قَدِمَ الْحَجَّاجُ قَالَ: هَذَا كُلُّهُ لَعِبٌ، فَقَتَلَ بِالسَّيْفِ)).

"Umar dan para Amir setelahnya, ketika menghukum pelaku tindak kemaksiatan, mereka mendirikannya di hadapan orang-orang, lantas mereka melepas surbannya. Selanjutnya pada saat Ziyad berkuasa, ia memukul dengan menggunakan cambuk dalam kasus-kasus pidana. Setelah itu, Mush'ab bin az-Zubair menambahnya dengan mencukur jenggot si pelaku tindak pidana. Setelah itu ketika Bisyr bin Marwan berkuasa, ia memaku telapak tangan pelaku tindak pidana. Selanjutnya ketika al-Hajjaj berkuasa, ia berkata: 'Ini semua main-main,' hingga ia membunuh (pelaku tindak pidana) dengan pedang.'"

Perkataan: [فَقَالَ: اصْبِرُوا] "Lalu ia berkata: 'Bersabarlah!'" Disebutkan bahwa Abdurrahman bin Mahdi, dalam riwayatnya, menambahkan: "Bersabarlah dalam menghadapinya!"

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ] "Karena tidaklah datang kepada kalian suatu zaman." Tercantum dalam redaksi riwayat Abdurrahman bin Mahdi: ((لَا يَأْتِيكُمْ عَامٌ)) "Tidaklah datang kepada kalian suatu tahun." Dengan lafazh ini, ath-Thabarani meriwayatkan hadits serupa yang ia nukil secara *mauquf* dengan sanad *jayyid* dari Ibnu Mas'ud; ia berkata: ((لَيْسَ عَامٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ)) "Tidaklah (datang) suatu tahun, melainkan tahun setelahnya lebih buruk darinya."

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dengan sanad shahih, ia berkata: ((أَمْسُ خَيْرٌ مِنَ الْيَوْمِ وَالْيَوْمُ خَيْرٌ مِنْ غَدٍ وَكَذَلِكَ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ)) "Kemarin lebih baik daripada hari ini, dan hari ini lebih baik daripada esok hari. Seperti itulah yang terus berlaku sampai Kiamat terjadi."

Perkataan: [إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ] "Melainkan zaman setelahnya." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam naskah riwayat perawi-perawi yang lainnya, tidak diungkapkan huruf *wawu*. Sedangkan Ibnu Madhi menyebutkannya.

Perkataan: [أَشَرٌّ مِنْهُ] "Lebih buruk darinya." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi. Sementara itu dalam naskah riwayat perawi-perawi lainnya tidak dicantumkan huruf *alif* di awalnya. Berdasar naskah riwayat pertama, Ibnut Tin menjelaskan dengan berkata: "Demikian disebutkan: أَشَرٌّ, yaitu mengikuti bentuk wazan أَفْعَلَ."

Pengarang kitab *ash-Shihâh* berkata: ((فُلَانٌ شَرٌّ مِنْ فُلَانٍ)) "Si Fulan lebih buruk daripada si Fulan." Tidak dikatakan: أَشَرٌّ, kecuali dalam dialek yang tidak bermutu.

Tercantum dalam riwayat Muhammad bin al-Qasim al-Asadi dari ats-Tsauri, Malik bin Mighwal, Mis'ar, dan Abu Sinan asy-Syaibani; mereka berempat meriwayatkan dari az-Zubair bin Adi, dengan lafazh: ((لَا يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ إِلَّا شَرٌّ مِنَ الزَّمَانِ الَّذِي كَانَ قَبْلَهُ سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Tidaklah datang suatu zaman pada umat manusia, melainkan ia (yakni zaman itu) lebih buruk dari zaman sebelumnya. Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari jalur Malik bin Mighwal, dengan lafazh berikut: ((إِلَّا وَهُوَ شَرٌّ مِنَ الَّذِي قَبْلَهُ)) "Melainkan ia (zaman yang datang) lebih buruk dari yang sebelumnya."

Juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghîr* dari riwayat Muslim bin Ibrahim, dari Syu'bah, dari az-Zubair bin Adi. Ath-Thabarani berkata: "Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah."

Perkataan: [حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ] "Sampai kalian berjumpa Rabb kalian." Yakni, sampai kalian mati. Tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim* dalam hadits lainnya: ((وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوْتُوْا)) "Ketahuilah! Kalian tidak akan melihat Rabb kalian, hingga kalian mati."

Perkataan: [سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Aku mendengarnya dari Nabi ﷺ kalian." Sementara yang tercantum di dalam riwayat Abu Nu'aim adalah: ((سَمِعْتُ ذَلِك)).

Ibnu Baththal رحمه الله berkata: "Kabar ini termasuk salah satu *nubuat*, karena beliau memberitakan kerusakan berbagai kondisi (yang akan terjadi). Pemberitaan ini merupakan hal ghaib yang tidak diketahui melalui pendapat, melainkan hanya dapat diketahui melalui wahyu." Sampai di sini perkataan Ibnu Baththal.

Kemutlakan pemberitaan di atas terasa rumit, karena ada sebagian zaman yang sisi keburukannya lebih rendah jika dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Namun, zaman seperti itu hanya terjadi pada era Umar bin Abdil Aziz. Era ini terjadi tidak lama setelah era al-Hajjaj. Kebaikan di era Umar bin Abdil Aziz menyebar luas. Bahkan jika mau dikatakan bahwa keburukan menghilang pada zamannya, tentu saja tidak mustahil—memang kenyataannya demikian, sesuai kabar shahih yang sampai kepada kita. Apalagi untuk menegaskan bahwa ia tidak lebih buruk daripada zaman sebelumnya.

Al-Hasan al-Bashri mengartikan kondisi zaman setelahnya itu lebih buruk dari sisi kondisi secara umumnya, sehingga ketika ditanyakan

ihwal keberadaan Umar bin Abdil Aziz sesudah al-Hajjaj, seseorang akan menjawab: "Orang-orang harus mendapatkan kelapangan."

Sebagian Ahlul Ilmi menjawab: "Yang dimaksudkan perbandingan dalam hadits ini adalah perbandingan jumlah keseluruhan suatu masa atas jumlah keseluruhan suatu masa lainnya. Karena pada era al-Hajjaj, masih banyak Sahabat di berbagai wilayah. Sementara di era Umar bin Abdil Aziz, para Sahabat sudah tidak ada lagi."

Dan zaman di mana para Sahabat berada, tentu lebih baik daripada zaman setelahnya, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: ((خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي)) "Sebaik-baik generasi adalah generasiku." Hadits ini tercantum dalam kitab *ash-Shahîhain*.

Juga sabda beliau: ((أَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوْعَدُوْنَ)) "Sahabat-Sahabatku adalah jaminan aman bagi umatku. Apabila mereka (Sahabat-Sahabatku) telah tiada, maka datanglah terhadap umatku apa yang dijanjikan kepada mereka." (HR. Muslim).

Saya menemukan pernyataan jelas dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه terkait apa yang dimaksud dari perbandingan ini. Dan, pernyataan ini lebih utama untuk diikuti.

Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dari jalur al-Harits bin Hashirah, dari Zaid bin Wahab, bahwasanya ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata:

((لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ شَرٌّ مِنَ الْيَوْمِ الَّذِي كَانَ قَبْلَهُ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ، لَسْتُ أَعْنِي رَخَاءً مِنَ الْعَيْشِ يُصِيْبُهُ وَلَا مَالًا يُفِيْدُهُ وَلَكِنْ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ يَوْمٌ إِلَّا وَهُوَ أَقَلُّ عِلْمًا مِنَ الْيَوْمِ الَّذِي مَضَى قَبْلَهُ، فَإِذَا ذَهَبَ الْعُلَمَاءُ اسْتَوَى النَّاسُ فَلَا يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَعِنْدَ ذَلِكَ يَهْلِكُوْنَ)).

"Tidaklah datang kepada kalian suatu hari, melainkan hari itu lebih buruk daripada hari sebelumnya, (itu terus terjadi) hingga Kiamat terjadi. Yang aku maksud bukanlah kelapangan hidup yang didapatkan pada hari itu, dan bukan pula harta yang diraih. Tapi, tidaklah datang suatu hari kepada kalian, melainkan hari itu lebih sedikit ilmunya jika dibandingkan dengan hari yang telah berlalu sebelumnya. Selanjutnya apabila ulama telah pergi (wafat), semua orang sama, sehingga mereka tidak memerintahkan kebaikan serta tidak mencegah kemungkaran. Saat itulah, mereka binasa."

Diriwayatkan dari jalur Abu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Ibnu Mas'ud sampai pada perkataannya: "Lebih buruk darinya." Kemudian ia berkata: "Kami lantas kedatangan tahun yang subur." Ibnu Mas'ud berkata: "Bukan itu yang aku maksudkan. Yang aku maksudkan ialah pergi (wafat)-nya para ulama."

Diriwayatkan dari jalur asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata:

((لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا وَهُوَ أَشَرُّ مِمَّا كَانَ قَبْلَهُ أَمَا إِنِّي لَا أَعْنِي أَمِيْرًا خَيْرًا مِنْ أَمِيْرٍ وَلَا عَامًا خَيْرًا مِنْ عَامٍ وَلَكِنْ عُلَمَاؤُكُمْ وَفُقَهَاؤُكُمْ يَذْهَبُوْنَ ثُمَّ لَا تَجِدُوْنَ مِنْهُمْ خَلَفًا، وَيَجِيْءُ قَوْمٌ يُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ)).

"Tidaklah datang kepada kalian suatu zaman, melainkan (zaman tersebut) lebih buruk dari (zaman) sebelumnya. Ketahuilah! Yang aku maksud bukanlah seorang Amir yang lebih baik dari Amir lainnya, tidak pula tahun yang lebih baik dari tahun lainnya. Tetapi (yang aku maksudkan) adalah ulama dan fuqaha kalian wafat. Setelah itu kalian tidak menemukan pengganti mereka, lalu datanglah orang-orang yang memberikan fatwa berdasarkan pendapat (akal) mereka."

Juga disebutkan di dalam lafazh hadits dari Ibnu Mas'ud dari jalur yang sama yaitu:

((وَمَا ذَاكَ بِكَثْرَةِ الْأَمْطَارِ وَقِلَّتِهَا وَلَكِنْ بِذَهَابِ الْعُلَمَاءِ، ثُمَّ يُحْدِثُ قَوْمٌ يُفْتُوْنَ فِي الْأُمُوْرِ بِرَأْيِهِمْ فَيَثْلِمُوْنَ الْإِسْلَامَ وَيَهْدِمُوْنَهُ)).

"(Baik dan buruknya zaman) bukanlah karena banyak atau sedikitnya hujan. Tapi, itu dikarenakan pergi (wafat)-nya ulama, lalu orang-orang memberikan fatwa terkait berbagai permasalahan berdasar pendapat mereka, hingga mereka merusak dan meruntuhkan Islam."

Ad-Darimi meriwayatkan bagian awal hadits dari jalur asy-Sya'bi, dengan lafazhnya: ((لَسْتُ أَعْنِي عَامًا أَخْصَبَ مِنْ عَامٍ)) "Yang aku maksudkan bukanlah suatu tahun yang lebih subur dibanding tahun lainnya," dan lanjutannya sama seperti lafazh di atas. Ad-Darimi رَحِمَهُ اللهُ menambahkan: "Orang-orang terbaik kalian" sebelum perkataan: "Fuqaha kalian."

Sebagian Ahlul Ilmi pun menganggap muskil (janggal) terkait zaman Isa putra Maryam yang ada setelah zaman al-Masih Dajjal. Al-Kirmani memberikan jawaban dengan mengemukakan, bahwa yang dimaksud adalah zaman setelah Isa. Atau, kemungkinan yang dimaksud adalah zaman keberadaan Amir-Amir, karena telah diketahui secara pasti dari agama ini, bahwa zaman *al-Ma'shum* (Nabi ﷺ) sama sekali tidak ada keburukan di dalamnya.

Menurut saya; Ada kemungkinan bahwa maknanya zaman-zaman sebelum adanya tanda-tanda Kiamat besar, seperti turunnya Dajjal dan setelahnya. Jadi, yang dimaksud adalah zaman-zaman dengan tingkat keburukan yang berbeda, sejak zaman al-Hajjaj, lalu setelahnya hingga zaman Dajjal. Adapun zamannya Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ memiliki hukum tersendiri. *Wallâhu a'lam.*

Ada kemungkinan juga yang dimaksudkan dengan zaman-zaman tersebut adalah zaman-zaman para Sahabat, karena merekalah yang menjadi lawan bicara dalam hadits ini, sehingga berlaku secara khusus untuk mereka saja. Adapun generasi-generasi setelahnya, mereka tidak dimaksudkan dalam hadits di atas.

Tetapi Sahabat tersebut (yakni Anas bin Malik) memahami secara umum, karena itulah ia memberikan jawaban secara umum terhadap orang yang mengadukan kezhaliman al-Hajjaj kepada dirinya, bahkan memerintahkan mereka agar bersabar. Mereka ini, atau sebagian besar dari mereka, adalah generasi Tabi'in.

Ibnu Hibban—di dalam kitab *Shahîh*-nya—menyimpulkan, bahwa hadits Anas tidak berlaku secara umum, dengan berdalil atas sejumlah hadits berkaitan dengan al-Mahdi. Selain juga alasan bahwa al-Mahdi memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya bumi dipenuhi dengan kezhaliman.

Setelah itu, saya menemukan hadits dari Ibnu Mas'ud yang layak dijadikan sebagai penafsir hadits di atas. Hadits tersebut diriwayatkan oleh ad-Darimi dengan sanad yang *hasan* dari Abdullah, ia bertutur: ((لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ عَامٌ إِلَّا وَهُوَ شَرٌّ مِنَ الَّذِي قَبْلَهُ أَمَا إِنِّي لَسْتُ أَعْنِي عَامًا)) "Tidaklah datang suatu tahun kepada kalian, melainkan ia lebih buruk daripada tahun sebelumnya. Ketahuilah, yang aku maksudkan bukanlah suatu tahun tertentu."

Hadits kedua:

Perkataan: [وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Abu Uwais. Nama saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid. Muhammad bin Abu Atiq, memiliki nama lengkap Muhammad bin Abdillah bin Abu Atiq Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar, dan bahwa nasabnya dihubungkan langsung kepada kakeknya.

Seperti itulah sanad *nazil* (mata rantai perawinya lebih banyak) ini dihubungkan dengan sanad sebelumnya, yang merupakan sanad *'ali* (mata rantai perawinya lebih sedikit), yaitu terpaut dua tingkatan saja, karena al-Bukhari menyebutkan sanad pertama secara lengkap tanpa disertai sanad lainnya pada akhir Kitab "al-Adab". Sedangkan di sini, al-Bukhari menyertakannya dengan sanad lain, lalu menuturkannya sesuai lafazh sanad kedua.

Ibnu Syihab yang disebutkan dalam sanad ini adalah syaikhnya Ibnu Abi Atiq, yaitu (Ibnu Syihab) az-Zuhri, syaikhnya Syu'aib.

Perkataan: [هِنْدٍ بِنْتِ الْحَارِثِ الْفِرَاسِيَّةِ] "Hind binti al-Harits al-Firasiyyah." Lafazh الفِرَاسِيَّةِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, yang setelahnya huruf *ra* dan *sin* (al-Firasiyyah). Ia nisbat kepada Bani Firas, salah satu klan kabilah Kinanah. Mereka adalah saudara-saudara Quraisy. Hind adalah mantan istri Ma'bad bin al-Miqdad. Dikatakan bahwa ia pernah bertemu Nabi ﷺ. Sebagian penjelasan tentang hal ini sudah disampaikan di dalam bahasan Kitab "al-'Ilm".

Perkataan: [اسْتَيْقَظَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَزِعًا] "Rasulullah ﷺ bangun pada suatu malam dalam kondisi ketakutan," yakni dibaca dengan cara me-*nashab*-kan kata لَيْلَةً. Adapun lafazh فَزِعًا, dibaca dengan membubuhi harakat *kasrah* pada huruf *zai* sebagai *hal*. Dan redaksi yang tercantum di dalam riwayat Sufyan bin Uyainah dari Ma'mar seperti yang sudah disampaikan dalam Kitab "al-'Ilm" adalah: ((اسْتَيْقَظَ ذَاتَ لَيْلَةٍ)). Penjelasan tentang lafazh (ذَاتَ) juga sudah dibahas di sana.

Riwayat hadits bab ini menegaskan bahwa lafazh (ذَاتَ) ialah lafazh tambahan. Dalam riwayat Hisyam bin Yusuf dari Ma'mar pada "Bab: *Qiyamul Lail*" sama seperti disebutkan dalam riwayat hadits bab ini. Hanya saja, dalam riwayat Hisyam ini tidak dicantumkan lafazh (فَزِعًا). Sementara dalam riwayat Syu'aib tidak dicantumkan keduanya (yakni lafazh: ذَاتَ dan lafazh: فَزِعًا).

Perkataan: [يَقُوْلُ سُبْحَانَ اللهِ] "Sambil mengucapkan: '*Subhânallâh*!'" Tercantum dalam riwayat Sufyan: ((فَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ)). Sementara redaksi yang tercantum dalam riwayat Ibnul Mubarak dari Ma'mar pada Kitab "al-Libas" menyebutkan: ((اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ)) "Beliau bangun pada suatu malam sambil mengucapkan: '*Lâ ilâha illallâh*.'"

Perkataan: [مَاذَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ الْخَزَائِنِ، وَمَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ] "Apa gerangan simpanan-simpanan (yaitu kebaikan-kebaikan) yang telah diturunkan Allah, dan apa gerangan fitnah-fitnah (maksudnya adalah keburukan-keburukan) yang telah diturunkan pada malam ini!"

Tercantum dalam riwayat selain al-Kusymihani: ((وَمَاذَا أُنْزِلَ)). Lafazh أُنْزِلَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*. Sementara yang tercantum pada riwayat Sufyan: ((مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الْخَزَائِنِ)), "Apa gerangan fitnah-fitnah (keburukan-keburukan) yang diturunkan malam ini, dan apa gerangan simpanan-simpanan (kebaikan-kebaikan) yang dibuka!"

Redaksi riwayat Ibnul Mubarak juga sama seperti riwayat Sufyan, hanya saja dengan mendahulukan bagian akhirnya, dan mengakhirkan bagian awalnya, dan Ibnul Mubarak mencantumkan kata: الْفِتْنَةِ dalam bentuk tunggal.

Sebelumnya, sudah dijelaskan terkait dengan maksud *al-khaza-in* dan keterangannya di dalam Kitab "al-'Ilm".

Lafazh مَا di sini ialah *istifhamiyyah* (pertanyaan) yang mengandung makna *ta'ajjub* (heran).

Perkataan: [مَنْ يُوْقِظُ صَوَاحِبَ الْحُجُرَاتِ] "Siapa yang berkenan (untuk) membangunkan para penghuni bilik-bilik." Seperti itulah redaksi milik sebagian besar perawi. Sementara redaksi yang tercantum dalam riwayat Sufyan ialah: أَيْقِظُوا dalam bentuk kata perintah, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama (huruf *hamzah*) dan meng-*kasrah*-kan huruf ketiga (huruf *qaf*).

Tentang kata صَوَاحِبَ dibaca secara *manshub*, karena kedudukannya sebagai *maf'ul*. Al-Kirmani membolehkan bentuk kata إِيقَظُوا ini dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya (huruf *hamzah*) serta mem-*fathah*-kan huruf ketiganya (huruf *qaf*). Sedangkan kata صَوَاحِبَ, kedudukannya dalam kalimat sebagai *munada*.

Riwayat dengan lafazh: أَيْقِظُوا menunjukkan bahwa yang dimaksud dari perkataan: مَنْ يُوقِظُ ialah bentuk dorongan untuk membangunkan istri-istri beliau.

Perkataan: [يُرِيدُ أَزْوَاجَهُ لِكَيْ يُصَلِّيْنَ] "Maksud beliau, istri-istri beliau, agar mereka shalat?" Tercantum dalam lafazh riwayat Syu'aib: ((حَتَّى يُصَلِّيَنَ)).

Hanya saja, riwayat-riwayat selainnya tidak menyebutkan tambahan lafazh ini.

Perkataan: [رُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا] "Betapa banyaknya wanita berpakaian di dunia." Tercantum di dalam lafazh riwayat Sufyan: ((فَرُبَّ)) dengan menambahkan huruf *fa* pada awalnya. Yang tercantum dalam riwayat Ibnul Mubarak ialah: ((يَا رُبَّ كَاسِيَةٍ)) dengan menambahkan huruf *nida'* pada awalnya. Adapun yang tercantum dalam riwayat Hisyam adalah: ((كَمْ مِنْ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Betapa banyak wanita berpakaian di dunia, (tetapi mereka) telanjang pada hari Kiamat."

Riwayat Hisyam ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Malik, bahwasanya kata رُبَّ sering kali digunakan untuk makna memperbanyak sesuatu. Sebab sebagian besar ahli nahwu menyatakan bahwa kata رُبَّ digunakan untuk makna mempersedikit sesuatu. Makna kata yang diawali dengannya menunjukkan sesuatu yang telah berlalu.

Yang benar dalam kaitan ini, kata رُبَّ umumnya digunakan untuk makna memperbanyak sesuatu. Demikian makna perkataan Sibawaih, karena dalam lafazh: كَمْ, ia berkata: "Ketahuilah! Bahwa lafazh كَمْ dalam *khabar* hanya berfungsi sebagaimana fungsi lafazh رُبَّ, lantaran maknanya sama. Bedanya, lafazh كَمْ ialah *isim*, sementara lafazh رُبَّ bukan *isim*." Sampai di sini pernyataan Sibawaih.

Tidak ada perbedaan pendapat, bahwasanya lafazh كَمْ *khabariyah* bermakna memperbanyak sesuatu. Dalam kitab Sibawaih, tidak ada keterangan apa pun yang bertentangan dengan makna tersebut, maka (sehingga) tepatlah bahwa pendapat Sibawaih sama seperti yang telah saya sebutkan di atas.

Hadits bab ini mendukung pendapat tersebut, sebab yang dimaksud dalam hadits ini bukanlah perihal sedikitnya wanita yang menyandang sifat seperti itu (berpakaian di dunia namun telanjang di akhirat), tapi memang banyak. Oleh karena itu, tentu baik jika كَمْ ditempatkan di posisi رُبَّ. Makna itulah yang tercantum dalam hadits ini, sebagaimana dijelaskan di atas.

Termasuk di antara bukti pendukung yang memperkuat lafazh رُبَّ untuk makna memperbanyak sesuatu, adalah perkataan Hassan dalam beberapa bait syair di bawah ini:

رُبَّ حُلْمٍ أَضَاعَهُ عَدَمُ الْمَا * لِ وَجَهْلٍ غَطَّى عَلَيْهِ النَّعِيْمُ

Betapa banyaknya impian terabaikan oleh tidak adanya harta, dan (betapa banyaknya) kebodohan ditutupi oleh kenikmatan

Juga perkataan Adi sebagai berikut:

رُبَّ مَأْمُوْلٍ وَرَاجٍ أَمَلًا * قَدْ ثَنَاهُ الدَّهْرُ عَنْ ذَاكَ الْأَمَلِ

Betapa banyaknya angan dan orang yang mengharapkan suatu angan yang dijauhkan oleh masa dari angan itu

Sibawaih berkata: "Yang benar, kalimat yang diawali dengan kata رُبَّ tidak harus menunjukkan makna yang sudah berlalu. Tapi, boleh juga digunakan untuk makna sesuatu yang telah berlalu, yang sedang berlaku, dan juga yang akan datang.

Makna yang terkandung di hadits ini ialah sesuatu yang terjadi pada saat ini dan masa yang akan datang. Dalil-dalil yang menunjukkan kata رُبَّ untuk makna yang sudah berlalu banyak jumlahnya." Demikianlah pernyataan Sibawain secara ringkas.

Adapun kata رُبَّ yang diawali dengan huruf *nida'* seperti halnya yang tercantum di dalam riwayat Ibnul Mubarak, menurut salah satu pendapat, dinyatakan bahwa *munaada*-nya tidak dicantumkan, sehingga asumsinya adalah: ((يَا سَامِعِينَ)) "Wahai para pendengar!"

Perkataan: [عَارِيَةٍ فِي الآخِرَةِ] "Telanjang di akhirat." Iyadh berkata: "Menurut mayoritas perawi naskah, lafazh عَارِيَةٍ ini dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf akhirnya, sebagai kata sifat untuk lafazh yang menjadi *majrur* oleh kata رُبَّ."

Tetapi selain Iyadh berkata: "Lebih utamanya dibaca secara *marfu'* (*dhammah*) huruf akhirnya dengan menyembunyikan *mubtada'*, lalu

kalimat (عَارِيَةٍ فِي الآخِرَةِ) menempati posisi *na'at* (kata sifat). Maksudnya, (هِيَ عَارِيَةٌ) 'Dia telanjang.' Sementara itu *fi'il* yang berkaitan dengan رُبَّ, tidak dicantumkan."

As-Suhaili berkata: "Lebih baik ia dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf akhir عَارِيَةٍ sebagai *na'at*, karena رُبَّ adalah huruf *jar* yang harus diletakkan di awal kalam. Ini adalah pendapat Sibawaih."

Sementara itu menurut al-Kisa'i, رُبَّ adalah *isim mubtada'*, dan kata yang dibaca *marfu'* sebagai *khabar*-nya. Inilah pendapat sebagian syaikh kami. Demikian nukilan pendapat dari al-Kisa'i.

Ahlul ilmi berbeda pendapat terkait sabda beliau ﷺ: "Berpakaian (tapi) telanjang." Ada beberapa pendapat terkait maknanya. Uraiannya sebagai berikut.

Pendapat pertama, berpakaian di dunia (mengenakan pakaian) oleh karena adanya kekayaan, dan telanjang di akhirat sebab tidak memiliki pahala karena tidak beramal selama di dunia.

Pendapat kedua, berpakaian di dunia (mengenakan pakaian) namun transparan dan tidak sempurna menutupi aurat, sehingga ia dihukum di akhirat dengan hukuman telanjang sebagai balasannya.

Pendapat ketiga, berpakaian di dunia berupa nikmat-nikmat Allah, namun telanjang itu dari rasa syukur yang hasilnya tampak di akhirat berupa pahala maupun balasan.

Pendapat keempat, menutupi tubuh dengan pakaian, hanya saja ia mengencangkan kerudung dari belakang, hingga dadanya pun tampak terlihat, sehingga tampak seperti telanjang. Karena itulah, ia dihukum di akhirat.

Pendapat kelima, mengenakan pakaian hadiah pernikahan dengan suami yang shalih, namun ia telanjang dari amal di akhirat, sehingga keshalihan suaminya itu tak lagi berguna baginya, seperti yang Allah firmankan ini: ﴿ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ ﴾ "*Maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 101)

Pendapat terakhir ini dikemukakan ath-Thaibi, dan ia mendukung pendapat ini, karena sesuai dengan konteks pembicaraan. Meski lafazh hadits ini berkaitan dengan istri-istri Nabi ﷺ, namun yang dijadikan acuan adalah keumuman lafazh.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ad-Dawudi sebelumnya. Ia berkata: "Berpakaian kemuliaan di dunia, karena ia termasuk salah seorang wanita terpandang, namun ia telanjang pada hari Kiamat." Ia juga berkata: "Ada kemungkinan, maksudnya telanjang di Neraka."

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa dibukanya perbendaharaan-perbendaharaan rezeki memicu terjadinya malapetaka fitnah harta, karena harta benda diperebutkan hamba, sehingga terjadi peperangan karenanya. Juga memicu sikap kikir harta, yang berdampak seseorang enggan menunaikan kewajiban, atau menjadikan si pemilik harta bersikap sombong, sehingga ia boros dalam menggunakan harta. Karena itulah Nabi ﷺ mengingatkan istri-istri beliau dari semua itu. Peringatan ini juga berlaku bagi wanita lain yang mendengarnya."

Yang beliau maksud dari: "Siapa yang berkenan membangunkan," adalah salah satu pelayan beliau, seperti yang dikatakan ketika Perang Khandaq: "Siapakah yang mau menyampaikan kepadaku informasi musuh?" Maksud beliau adalah para Sahabat. Akan tetapi, orang yang menawarkan diri untuk menyampaikan informasi di sana (pada perang Khandaq) diketahui identitasnya, seperti yang telah diutarakan, tetapi di sini tidak diketahui.

Hadits ini menunjukkan anjuran supaya berdoa sertadan memohon kepada Allah ketika terjadi fitnah, khususnya pada malam hari, demi mengharap waktu mustajab, agar fitnah dihilangkan, atau agar orang yang berdoa atau yang didoakan selamat. *Wa billâhit taufîq.*

BAB 7

Sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami"

٧ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا))

(٧٠٧٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا)).

7070. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi, dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما; bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."

(٧٠٧١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا)).

7071. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami: (Bahwa) Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraidah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa mengangkat senjata terhadap kami (memerangi kami), maka ia bukan termasuk golongan kami."

(٧٠٧٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا[22] عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ ((سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُشِيْرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيْهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِغُ فِي يَدِيْهِ[23] فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ)).

7072. Muhammad meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam: (bahwasanya) Aku mendengarkan Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Janganlah seseorang di antara kalian menunjuk saudaranya dengan senjata, karena ia tidak tahu, bisa jadi syaitan menggodanya melalui kedua tangannya (untuk benar-benar melukai saudaranya), sehingga ia terjatuh ke dalam suatu lubang Neraka."

(٧٠٧٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: قُلْتُ لِعَمْرٍو: يَا أَبَا مُحَمَّدٍ ((سَمِعْتَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَقُوْلُ: مَرَّ رَجُلٌ بِسِهَامٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمْسِكْ بِنِصَالِهَا، قَالَ: نَعَمْ)).

---

[22] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[23] Dalam naskah (ق) tertulis: يده.

7073. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Amr: "Wahai Abu Muhammad, apakah kamu mendengar Jabir bin Abdillah berkata: 'Seseorang melintas dengan membawa anak panah di masjid, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: 'Peganglah mata panahnya?'" Amr menjawab: "Ya."

(٧٠٧٤) حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ ((عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ بِأَسْهُمٍ قَدْ أَبْدَى نُصُوْلَهَا، فَأُمِرَ أَنْ يَأْخُذَ بِنُصُوْلِهَا لَا يَخْدِشُ مُسْلِمًا)).

7074. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Amr bin Dinar, dari Jabir: "Bahwa seseorang melintas di masjid dengan membawa beberapa anak panah sambil menampakkan mata-mata panahnya, lalu ia pun diperintahkan memegangi mata-mata panahnya tersebut, agar tidak melukai seorang Muslim pun."

(٧٠٧٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ((عَنْ أَبِي مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ فِي مَسْجِدِنَا - أَوْ فِي سُوْقِنَا - وَمَعَهُ نَبْلٌ فَلْيُمْسِكْ عَلَى نِصَالِهَا - أَوْ قَالَ: فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ - أَنْ[24] يُصِيْبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا شَيْءٌ)).

[24] Dalam naskah (ص) tertulis: أَلَا.

7075. Muhammad bin al-Ala meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Buraidah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila seseorang di antara kalian lewat di masjid kami—atau di pasar kami—dan ia membawa anak panah, hendaklah ia memegangi mata panahnya—atau beliau bersabda: 'Hendaklah ia memegangnya (mata panah) dengan telapak tangannya—(agar tidak) ada sedikit pun darinya yang mengenai seseorang di antara kaum muslimin.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا] "Bab: Barang siapa yang mengacungkan senjata kepada kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."

Al-Bukhari menyebut bahwa judul bab ini bersumber dari hadits Ibnu Umar dan hadits Abu Musa. Dan dalam bab ini, al-Bukhari juga menyebutkan tiga hadits lainnya, selain dua hadits tersebut.

Hadits pertama **dan** *kedua*:

Perkataan: [مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ] "Barang siapa mengacungkan senjata kepada kami." Pada hadits Salamah bin al-Akwa dalam riwayat Muslim: ((مَنْ سَلَّ عَلَيْنَا السَّيْفَ)) "Siapa menghunuskan pedang kepada kami."

Makna hadits tersebut adalah mengacungkan senjata kepada kaum muslimin untuk memerangi mereka dengan senjata itu, tanpa alasan yang dibenarkan syariat, karena perilaku ini menakut-nakuti mereka. Sepertinya beliau menyebutkan kata "mengacungkan" sebagai bentuk kiasan yang berarti "memerangi atau membunuh", karena umumnya mengacungkan senjata bertujuan untuk itu.

Ibnu Daqiqil Ied berkata: "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud mengacungkan ini adalah lawan kata 'meletakkan (senjata)', sehingga kata ini termasuk bentuk kiasan yang mengungkap suatu peperangan dengan menggunakan senjata. Kemungkinan lainnya, yang dimaksud mengacungkan senjata adalah membawa senjata dengan maksud untuk digunakan dalam berperang, karena dikuatkan oleh perkataan: ((عَلَيْنَا)).

Kemungkinan lain, yang dimaksud 'mengacungkan' yakni 'memukul' dengan menggunakan senjata tersebut. Dengan kemungkinan apa pun, hadits ini tetap menunjukkan haramnya memerangi kaum muslimin dan peringatan keras atasnya."

Saya menambahkan; Hadits ini juga diriwayatkan dengan lafazh: ((مَنْ شَهَرَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ)) "Barang siapa menghunus senjata kepada kami." Hadits ini dinukil oleh al-Bazzar, dari hadits Abu Bakrah, Samurah, dan Amr bin Auf. Sanad setiap hadits tersebut lemah, akan tetapi saling mendukung, satu sama lain menguatkan.

Sementara dalam riwayat Ahmad dari hadits Abu Hurairah dengan lafazhnya: ((مَنْ رَمَانَا بِالنَّبْلِ فَلَيْسَ مِنَّا)) "Barang siapa melesatkan anak panah ke arah kami, maka ia bukan golongan kami." Hadits ini berdasarkan riwayat ath-Thabarani dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath*, tercantum dengan lafazh: بِاللَّيْلِ menggantikan lafazh: بِالنَّبْلِ. Dan riwayat al-Bazzar dari hadits Buraidah juga mencantumkan lafazh yang sama.

Perkataan: [فَلَيْسَ مِنَّا] "Maka ia bukan termasuk golongan kami." Yakni, tidak berada di jalan kami, atau tidak mengikuti jalan kami. Karena, di antara salah satu kewajiban muslim terhadap muslim yang lainnya adalah membelanya dan berperang demi melindungi jiwanya. Bukan malah menakut-nakutinya dengan mengacungkan senjata atas dirinya dengan maksud memerangi atau membunuhnya. Sabda ini sama seperti sabda Rasulullah ﷺ berikut: ((مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا)) "Barang siapa menipu kami, maka sungguh, ia bukan termasuk golongan kami."

Juga, sama seperti sabda beliau ﷺ: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ)) "Bukan termasuk golongan kami seseorang yang menampar pipi dan merobek kerah baju (ketika tertimpa musibah)."

Sabda Nabi ﷺ di atas berlaku bagi orang yang tidak menganggap perbuatan demikian halal. Sementara itu bagi orang yang menganggap perbuatan tersebut halal, ia kafir karena menghalalkan sesuatu yang haram, dengan syarat yang mengharuskan dirinya menjadi kafir, bukan sekadar mengacungkan senjata kepada kaum muslimin. Namun, yang lebih utama menurut sebagian besar Salaf adalah memutlakkan lafazh kabar ini, tanpa menakwilkannya, agar larangannya lebih tegas.

Sufyan bin Uyainah mengingkari orang yang mengalihkan makna hadits di atas dari zhahirnya, seraya berkata: "Makna hadits ini adalah ia tidak berada di atas jalan kami." Menurutnya, lebih utama untuk tidak menakwilkan hadits tersebut. Ini berdasarkan alasan yang telah kami sebutkan. Ancaman di dalam hadits di atas tidak menyasar siapa saja di antara para pengikut kebenaran yang memerangi kelompok yang diketahui suka berbuat zhalim. Dengan demikian, ancaman tersebut diartikan untuk kelompok yang berbuat zhalim, dan siapa pun yang lebih dulu memulai peperangan secara zhalim.

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ] "Muhammad meriwayatkan kepada kami: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami." Demikianlah redaksi yang tercantum dalam naskah-naskah utama kitab *Shahîh* ini yang saya temukan. Demikian pula redaksi yang disebutkan Abu Ali Jayyani, seperti yang tertera di sini. Sementara dalam Kitab "al-'Itq" menyebut: "Muhammad—tanpa disebut nasabnya—meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrazzaq." Al-Hakim memastikan, bahwa Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, dan seterusnya.

Bisa jadi, Muhammad di sini adalah Muhammad bin Rafi. Penetapan tersebut dengan alasan karena Muslim meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Rafi, dari Abdurrazzaq. Demikian asumsi logisnya.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam *al-Mustakhraj* dari *Musnad Ishaq bin Rahawaih*, lalu sesudah itu ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ishaq." Saya tidak mengetahui ada siapa pun yang mengatakan seperti itu selain dari Abu Nu'aim. Bukti yang menunjukkan kekeliruan Abu Nu'aim dalam hal ini ialah redaksi yang tercantum di riwayat Ishaq dari Abdurrazzaq berikut: "Ma'mar meriwayatkan kepada kami," padahal yang tercantum dalam riwayat al-Bukhari adalah: "Dari Ma'mar."

Perkataan: [لَا يُشِيْرُ أَحَدُكُمْ عَلَى أَخِيْهِ بِالسِّلَاحِ] "Janganlah seseorang di antara kalian menunjuk saudaranya dengan senjata." Seperti itulah redaksi yang tercantum dalam riwayat ini, yaitu dengan menyebutkan

huruf *ya* (dalam lafazh يُشِيرُ). Bentuk lafazh ini adalah *nafi* (peniadaan) bermakna *nahi* (larangan). Sementara redaksi yang tercantum di dalam riwayat sebagian perawi ialah: (لَا يُشِرْ), tanpa mencantumkan huruf *ya*. Lafazh ini berbentuk *nahi*. Kedua bentuk kata ini boleh.

Perkataan: [فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي، لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِغُ فِي يَدِهِ] "Karena ia tidak tahu, bisa jadi syaitan menggoda melalui tangannya (untuk benar-benar mencelakai saudaranya)." Dibaca dengan huruf *ghain* pada lafazh (يَنْزِغُ). Al-Khalil berkata dalam *al-'Ain*: "نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنَ الْقَوْمِ نَزْغًا, artinya: Syaitan benar-benar merusak (hubungan) sesama kaum." Seperi firman Allah: ﴿مِنۢ بَعۡدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بَيۡنِي وَبَيۡنَ إِخۡوَتِيٓ﴾ "*Setelah syaitan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku.*" (QS. Yusuf [12]: 100)

Sementara redaksi yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah dengan huruf *'ain* (يَنْزِعُ). Dikatakan: نَزَعَ بِالسَّهْمِ, artinya رَمَى بِهِ (ia melesatkan anak panah). Artinya, syaitan menggoda di tengah mereka, hingga mereka saling memukul—satu sama lain—dengan senjata yang dibawanya. Dengan begitu, syaitan mewujudkan pukulan dan serangan atas orang itu. Ibnut Tin berkata: "يَنْزِعُهُ maknanya syaitan mencabut senjata itu dari tangan orang itu, lalu ia melukai orang lain dengannya. Atau syaitan mendorong tangannya, sehingga ia melukai saudaranya."

An-Nawawi berkata: "Kami telah memberi *syakal* lafazh ini, yang dinukil oleh Iyadh, dari seluruh riwayat Muslim, dengan huruf *'ain*. Maknanya, syaitan melemparkan senjata yang ada di tangan orang itu, sehingga syaitan dapat mewujudkan pukulannya. Sedangkan perawi yang meriwayatkan dengan huruf *ghain* (يَنْزِغُ), maka artinya menggoda. Maknanya, syaitan menghiasi dirinya untuk mewujudkan pukulan itu.

Perkataan: [فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ] "Sehingga ia terjatuh ke dalam suatu lubang Neraka." Kalimat ini tidak lain kiasan yang bermakna melakukan maksiat yang menyebabkan dirinya masuk atau terjerumus ke dalam Neraka. Ibnu Baththal berkata: "Maknanya adalah syaitan melaksanakan ancaman itu terhadap dirinya." Hadits ini melarang sesuatu yang bisa menjurus pada larangan, kendatipun larangannya tidak terwujud, baik dilakukan ketika serius maupun ketika bercanda.

Tercantum dalam redaksi hadits Abu Hurairah dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dan lainnya secara *marfu'*, dari Dhamrah bin Rabi'ah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, darinya (Abu Hurairah): ((الْمَلَائِكَةُ تَلْعَنُ أَحَدَكُمْ إِذَا أَشَارَ إِلَى الْآخَرِ بِحَدِيدَةٍ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ)) "Malaikat-malaikat melaknat seseorang di antara kalian apabila ia menunjuk orang lain dengan senjata, meskipun (orang yang ditunjuk adalah) saudara seayah dan seibunya."

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari jalur yang lainnya, dari Abu Hurairah, secara *mauquf*, dari riwayat Ayyub, dari Ibnu Sirin, darinya (Abu Hurairah).

At-Tirmidzi meriwayatkan asal hadits tersebut secara *mauquf* dari riwayat Khalid al-Hadzdza, dari Ibnu Sirin, dengan lafazh berikut ini: ((مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِحَدِيدَةٍ لَعَنَتْهُ الْمَلَائِكَةُ)) "Barang siapa menunjuk saudaranya dengan benda tajam, sungguh Malaikat-Malaikat akan melaknatnya." At-Tirmidzi menilainya: "Hadits ini *hasan shahih gharib*." Abu Hatim menshahihkan hadits itu melalui jalur ini. Ia berkata terkait dengan jalur Dhamrah: "Hadits ini *munkar*."

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad shahih dari Jabir رضي الله عنه: ((نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَعَاطَى السَّيْفُ مَسْلُولًا)) "Rasulullah ﷺ melarang pedang diserahterimakan dalam kondisi terhunus."

Ahmad serta al-Bazzar meriwayatkan melalui jalur lainnya, dari Jabir, dengan lafazh:

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ فِي مَجْلِسٍ يَسُلُّوْنَ سَيْفًا يَتَعَاطَوْنَهُ بَيْنَهُمْ غَيْرَ مَغْمُوْدٍ فَقَالَ: أَلَمْ أَزْجُرْ عَنْ هَذَا؟ إِذَا سَلَّ أَحَدُكُمُ السَّيْفَ فَلْيُغْمِدْهُ ثُمَّ لِيُعْطِهِ أَخَاهُ)).

"Bahwa Nabi ﷺ melintas di dekat sekelompok orang pada suatu majelis. Mereka menghunuskan pedang yang mereka serah terimakan di antara mereka dalam kondisi tidak disarungkan, lalu beliau berkata: 'Bukankah aku pernah melarang hal ini? Apabila seseorang di antara

kalian menghunus pedang, hendaklah ia segera menyarungkannya lalu memberikannya kepada saudaranya.'"

Ahmad serta ath-Thabarani meriwayatkan hadits serupa dengan sanad *jayyid* (dinilai bagus) dari Abu Bakrah, dan ia menambahkan: ((لَعَنَ اللهُ مَنْ فَعَلَ هَذَا، إِذَا سَلَّ أَحَدُكُمْ سَيْفَهُ فَأَرَادَ أَنْ يُنَاوِلَهُ أَخَاهُ فَلْيُغْمِدْهُ ثُمَّ يُنَاوِلُهُ إِيَّاهُ)) "Semoga Allah melaknat orang yang melakukan hal ini. Apabila seseorang di antara kalian menghunus pedangnya kemudian ia hendak menyerahkannya kepada saudaranya, hendaklah menyarungkannya dahulu, lalu menyerahkannya kepadanya."

Ibnul Arabi berkata: "Jika orang yang menunjuk saudaranya dengan senjata tajam pantas mendapatkan laknat, lalu bagaimana lagi dengan orang yang menyerang saudaranya dengan senjata tajam?"

Si pelaku hanya pantas mendapatkan laknat manakala senjata tajam yang ditunjukkannya dilakukan sebagai bentuk ancaman, baik serius ataupun bercanda, seperti yang disampaikan sebelumnya. Sesungguhnya orang yang bercanda dalam hal ini patut mendapat hukuman, karena ia bisa membuat saudaranya ketakutan.

Namun dosa orang bercanda tentu lebih rendah jika dibandingkan dengan dosa orang yang serius. Yang dilarang hanyalah menyerahkan pedang dalam kondisi terhunus, sebab dikhawatirkan terjadi kelalaian pada saat serah-terima, sehingga membuatnya terjatuh lalu melukai.

***Hadits keempat*:** Yakni, hadits Jabir.

Perkataan: [قُلْتُ لِعَمْرٍو] "Aku bertanya kepada Amr." Bahwa nama lengkapnya adalah Amr bin Dinar, seperti dikemukakan dengan jelas dalam riwayat Muslim. Amr bin Dinar inilah yang mengucap: "Ya", sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan Sufyan terhadapnya: "Apakah kamu mendengar Jabir." Pembahasan masalah ini sudah saya sampaikan di awal-awal "Bab: *al-Masâjid*", dari Kitab "ash-Shalâh".

Perkataan dalam jalur ketiga: [بِأَسْهُمٍ] "Dengan membawa sejumlah anak panah." Lafazh ini ialah jamak *qillah* yang menunjukkan bahwa,

yang dimaksud perkataan dalam jalur pertama: (بِسِهَامٍ) adalah sejumlah anak panah yang sedikit. Tercantum dalam salah satu riwayat Muslim, bahwa orang yang melintas itu menyedekahkan beberapa anak panah.

Perkataan: [قَدْ بَدَى] "Yang tampak." Tercantum dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((قَدْ أَبْدَى)).[25] Lafazh نُصُول dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan huruf *shad*. Ia adalah bentuk jamak dari kata نَصْلٌ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *shad*, dan dijamakkan menjadi نِصَالٌ—dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya (*nun*)—seperti yang tercantum di dalam riwayat pertama. Makna النَّصْلُ adalah mata panah.

Perkataan: [فَأَمَرَهُ أَنْ يَأْخُذَ بِنُصُولِهَا][26] "Lalu beliau memerintahkannya memegangi mata-mata panahnya." Sabda ini menjelaskan sabda beliau dalam riwayat lainnya: "Peganglah mata-mata panahnya!"

Perkataan: [لَا يَخْدِشُ مُسْلِمًا] "Agar tidak melukai seorang muslim pun." Ini adalah alasan perintah memegangi mata panah. Makna الْخَدْشُ adalah permulaan luka.

***Hadits kelima*:**

Hadits Abu Musa, sanadnya sama dengan sanad hadits dengan lafazh: ((مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ)) "Barang siapa mengacungkan senjata kepada kami."

Perkataan: [إِذَا مَرَّ أَحَدُكُمْ إلخ] "Apabila seseorang di antara kalian lewat ...." Perkataan ini menunjukkan bahwa hukum yang diungkap berlaku secara umum untuk seluruh mukalaf. Berbeda dengan hadits Jabir, karena hadits tersebut adalah peristiwa kondisional yang tidak mengharuskan berlaku secara umum.

Perkataan: ((فَلْيَقْبِضْ بِكَفِّهِ)) "Hendaklah ia memegang (mata panah) dengan telapak tangannya." Maksudnya ialah memegangi mata panah. Perkataan ini tidak bermaksud mengkhususkan perintah memegangi mata panah. Tetapi, yang bersangkutan harus berusaha semampunya

---

[25] Sebagaimana lafazh yang dicantumkan dalam matan hadits bab ini.-ed.
[26] Di dalam matan hadits bab ini lafazh: (فَأَمَرَهُ) tercantum: فَأَمِرَ.-ed.

agar mata anak panahnya tidak mengenai seorang muslim pun dalam bentuk seperti apa pun.

Sebagaimana alasan yang disebutkan pada perkataan dengan lafazh: ((أَنْ يُصِيبَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِشَيْءٍ)) "Agar (tidak) melukai seorang Muslim pun sesuatu pun darinya." Perkataan: ((أَنْ يُصِيبَ بِهَا)) dibaca dengan memberi harakat *fathah* pada lafazh (أَنْ), dengan asumsi berikut: كَرَاهِيَةَ أَنْ يُصِيْبَ بِهَا (khawatir mata anak panah tersebut melukainya).

Sementara itu redaksi yang tercantum dalam riwayat Muslim adalah: ((لِئَلَّا يُصِيبَ بِهَا)) "Agar tidak melukainya." Lafazh ini mendukung opini atau pendapat para ahli *nahwu* Kufah dalam hal mengasumsikan lafazh yang dibuang di dalam lafazh serupa.

Dalam hadits atau riwayat yang lainnya, Muslim menambahkan: ((سَدَّدْنَا بَعْضَنَا إِلَى وُجُوهِ بَعْضٍ)) "Kami mengarahkan sebagian di antara kami ke arah wajah-wajah sebagian lainnya." Lafazh سَدَّدْنَا dibaca dengan huruf *sin*. Artinya, kami meluruskannya ke wajah-wajah mereka.

Kata-kata yang diungkap dalam hadits itu adalah kata kiasan yang mengungkapkan peperangan yang terjadi di antara sesama mereka pada peperangan di Jamal dan Shiffin.

Kedua hadits di atas mengandung diharamkannya memerangi serta membunuh orang muslim, bahkan diperberatnya hukuman berkenaan dengannya (baik karena sengaja maupun tidak sengaja).

Juga diharamkannya melakukan sebab-sebab yang dapat menyakiti orang muslim dalam bentuk apa pun. Maksudnya, tidak hanya dalam perkara menghunus senjata seperti disinggung dalam hadits ini.

Selain itu, ia juga mengandung *hujjah* (dalil argumentasi) bagi siapa saja yang berpendapat dengan kaidah *saddudz dzarâ-i'*.



BAB 8

Sabda Nabi ﷺ: "Janganlah kalian berbalik menjadi orang-orang kafir sepeninggalku: saling menebas leher satu sama lain"

٨ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ))

(٧٠٧٦) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيْقٌ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)).

7076. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Ayahku meriwayatkan kepadaku: al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Syaqiq meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bertutur: "Nabi ﷺ bersabda: 'Mencela orang muslim itu adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekafiran.'"

(٧٠٧٧) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي وَاقِدٌ[27] عَنْ أَبِيْهِ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

---

[27] Dalam naskah (ق) tertulis: واقد بن محمد.

7077. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Waqid bin Muhammad mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Umar; Bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Janganlah kalian berbalik menjadi orang-orang kafir sepeninggalku, (hingga kalian) saling menebas leher satu sama lain."

(٧٠٧٨) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ سِيْرِيْنَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ ((عَنْ أَبِي بَكْرَةَ - وَعَنْ رَجُلٍ آخَرَ هُوَ أَفْضَلُ فِي نَفْسِي مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ - أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ: أَلَا تَدْرُوْنَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ - قَالَ: حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ - فَقَالَ: أَلَيْسَ بِيَوْمِ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ[28]: أَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟ أَلَيْسَتْ بِالْبَلْدَةِ الحَرَامِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ وَأَبْشَارَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: اللّٰهُمَّ اشْهَدْ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّهُ رُبَّ مُبَلَّغٍ يُبَلِّغُهُ لِمَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ، فَكَانَ كَذَلِكَ. قَالَ: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ حُرِّقَ ابْنُ الْحَضْرَمِيِّ حِيْنَ

[28] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.

حَرَّقَهُ جَارِيَةُ بْنُ قُدَامَةَ قَالَ: أَشْرِفُوْا عَلَى أَبِي بَكْرَةَ. فَقَالُوْا: هَذَا أَبُو بَكْرَةَ يَرَاكَ. قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: فَحَدَّثَتْنِي أُمِّي عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: لَوْ دَخَلُوْا عَلَيَّ مَا بَهَشْتُ بِقَصَبَةٍ[29])).

7078. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Qurrah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Ibnu Sirin meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari Abu Bakrah—dan dari seorang lelaki lainnya, dia berada di dalam hatiku, lebih baik daripada Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari Abu Bakrah—bahwasanya Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang, lalu beliau pun bertanya: "Tahukah kalian, hari apa ini?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." —Abu Bakrah berkata: "Sampai-sampai kami mengira bahwa beliau akan menyebutnya dengan selain namanya—." Beliau lantas berkata: "Bukankah ini hari Nahr (hari Kurban)?" Kami menjawab: "Betul, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi: "Negeri apa ini? Bukankah ini negeri Haram?" Kami menjawab: "Betul, wahai Rasulullah." Beliau pun kemudian bersabda: "Sungguh, darah kalian, harta benda kalian, kehormatan kalian, dan juga kulit kalian, haram atas diri kalian seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Ketahuilah! Apakah aku sudah menyampaikan?" Kami menjawab: "Ya." Beliau berkata: "Ya Allah! Saksikanlah. Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena bisa jadi orang yang menyampaikan sesuatu menyampaikannya kepada orang yang lebih menghafal (dan memahami)nya (sesuatu itu)," dan memang seperti itu yang terjadi.

Beliau ﷺ bersabda: "Janganlah kalian berbalik menjadi orang-orang kafir sepeninggalku: saling menebas leher satu sama lain."

---

[29] Tambahan di dalam naskah (ص) tertulis: قال أبو عبد الله: بهشت يعني رميت.

Pada hari saat Ibnul Hadhrami dibakar oleh Jariyah bin Qudamah, ia berkata: "Awasilah Abu Bakrah!" Mereka berkata: "Ini Abu Bakrah! Dia melihatmu."

Abdurrahman berkata: "Ibuku meriwayatkan kepadaku dari Abu Bakrah, bahwasanya ia berkata: 'Andaikan mereka menemuiku di rumah, tentu aku tidak mendorong mereka dengan suatu tongkat apa pun.'"

(٧٠٧٩) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِشْكَابَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عِكْرِمَةَ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَرْتَدُّوْا بَعْدِي كُفَّارًا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

7079. Ahmad bin Isykab meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian murtad menjadi orang-orang kafir sepeninggalku; saling menebas leher satu sama lain.'"

(٧٠٨٠) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُدْرِكٍ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ بْنَ عَمْرِو بْنِ جَرِيْرٍ ((عَنْ جَدِّهِ جَرِيْرٍ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اسْتَنْصِتِ النَّاسَ. ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ)).

7080. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Ali bin Mudrik: Aku mendengar Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari kakeknya, Jarir, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku pada waktu haji Wada: 'Mintalah orang-orang agar diam!' Setelah itu beliau bersabda: 'Janganlah kalian berbalik menjadi orang-orang kafir sepeninggalku; (sehingga), saling menebas leher satu sama lain.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا إلخ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Janganlah kalian berbalik arah menjadi orang-orang kafir sepeninggalku ...." Al-Bukhari menyebutkan judul bab ini dengan menggunakan lafazh hadits ketiga dalam bab ini.

Di dalam bab ini terdapat lima hadits.

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ] "Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya ialah Umar bin Hafsh bin Ghiyats. Syaqiq yang tertera di dalam sanad ini adalah Abu Wa-il. Para perawi sanad ini, seluruhnya adalah orang-orang Kufah.

Perkataan: [سِبَابُ] "Mencela." Lafazh ini dibaca dengan membubuhi harakat *kasrah* pada huruf *sin*, memi-*fathah*-kan huruf *ba* pertama dan men-*dhammah*-kan huruf *ba* kedua, dengan dibaca tanpa tanda *tasydid*, berbentuk *mashdar*. Dikatakan: سَبَّهُ يَسُبُّهُ سُبًّا وَسِبَابًا.

Matan hadits ini sudah sudah disebutkan di dalam Kitab "al-Îmân" pada awal kitab dari jalur lain, dari Abu Wa-il. Dan, dalam hadits ini terdapat keterangan tentang perbedaan pendapat terkait kedudukan hadits ini, apakah ia *marfu'* ataukah *mauquf*?

Sebelumnya juga disampaikan alasan sebutan kafir untuk perilaku memerangi orang mukmin. Dan, pendapat paling kuat terkait dengan persoalan ini adalah sebutan kafir ini dimaksudkan sebagai peringatan keras agar orang yang mendengar berhenti untuk melakukannya.

Atau—dalam pendapat lain—kata ini disebut untuk menyerupakan, karena mencela kaum mukminin merupakan perbuatan orang kafir, sebagaimana hadits serupa yang mereka sebutkan setelahnya.

Hadits ini terdapat *asbabul wurûd*-nya, yang diriwayatkan oleh al-Baghawi dan ath-Thabarani dari jalur Abu Khalid al-Walibi dari Amr bin an-Nu'man bin Muqrin al-Muzani; ia berkata:

((اِنْتَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَجْلِسٍ مِنْ مَجَالِسِ الْأَنْصَارِ وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ عُرِفَ بِالْبَذَاءِ وَمُشَاتَمَةِ النَّاسِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ)).

"Rasulullah ﷺ tiba di salah satu dari majelis-majelis kaum Anshar. Di sana, ada seorang Anshar yang dikenal suka berkata kotor dan juga mencela orang, lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Mencela orang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekafiran.'"

Al-Baghawi dalam riwayatnya menambahkan lafazh sebagai berikut: ((فَقَالَ ذَلِكَ الرَّجُلُ: وَاللهِ لَا أُسَابُّ رَجُلًا)) "Lalu, orang tersebut berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan mencela seorang pun.'"

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [وَاقِدُ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Waqid bin Muhammad." Nama lengkapnya adalah Waqid bin Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar.

Perkataan: [لَا تَرْجِعُوْنَ بَعْدِي] "Janganlah kalian berbalik sepeninggalku." Seperti itulah lafazh yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar yang dikemukakan dalam bentuk *khabar* (berita). Sementara itu lafazh riwayat perawi-perawi lainnya menyebut: ((لَا تَرْجِعُوا)) dalam bentuk *nahi* (larangan). Lafazh inilah yang dikenal.[30]

Perkataan: [كُفَّارًا] "Menjadi orang-orang kafir." Maksud kata ini dijelaskan di awal-awal Kitab "ad-Diyât". Total pendapat terkait hal ini ada delapan. Lalu setelah itu, saya menemukan pendapat kesembilan,

---

[30] Sebagaimana lafazh yang disebutkan dalam matan hadits utama bab ini.-ed.

yaitu bahwa yang dimaksud kafir dalam hadits ini adalah menutupi kebenaran, karena kata "كفر" menurut bahasa artinya ialah menutupi, karena hak seorang muslim yang wajib atas muslim lainnya adalah menolong dan membantunya.

Karena itulah, ketika seorang muslim memerangi muslim lainnya, maka artinya ia menutupi haknya yang wajib baginya terhadap Muslim lain yang diperanginya itu.

Ada lagi pendapat yang kesepuluh, yaitu perbuatan tersebut (yakni mencela dan memerangi kaum muslimin) menjurus kepada kekafiran, sebab orang yang terbiasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan besar, maka dampak buruk akan menyeretnya untuk berbuat kemaksiatan lain yang lebih besar lagi, sehingga dikhawatirkanlah orang seperti ini mati tidak dalam kondisi muslim.

Ada juga yang mengartikannya: Orang yang mengenakan senjata, dengan mengatakan: كَفَرَ فَوْقَ دِرْعِهِ "Ia menutupi baju besinya dengan pakaian," apabila ia mengenakan pakaian di luar baju besinya.

Ad-Dawudi berkata: "Artinya, janganlah kalian melakukan suatu perbuatan terhadap orang-orang mukmin seperti yang kalian lakukan terhadap orang-orang kafir. Janganlah kalian memperlakukan mereka dengan sesuatu hal yang tidak boleh, padahal menurut kalian sendiri, perbuatan tersebut haram dilakukan."

Perlu menurut saya; Makna ini termasuk dalam makna-makna yang disebutkan pada bahasan sebelumnya. Sebagian pensyarah hadits menganggap ada yang muskil dengan sebagian besar pendapat-pendapat tersebut. Pasalnya, ia berbeda dengan apa yang dipahami oleh perawi hadits ini, Abu Bakrah.

Jawabnya, pemahaman Abu Bakrah hanya diketahui melalui sikap diamnya terhadap masalah memerangi dan cara berhujjahnya dengan hadits ini. Sikap diamnya itu tidak berarti pula menunjukkan bahwa ia meyakini hakikat kekafiran bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut (memerangi orang muslim).

Buktinya Abu Bakrah sendiri tidak berpantang shalat di belakang mereka, tidak juga menolak untuk melaksanakan perintah-perintah mereka, atau sikap-sikap yang lainnya yang menunjukkan bahwa ia meyakini betul kalau mereka sebagai orang-orang kafir secara hakiki. *Wallâhul musta'ân.*

Perkataan: [يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ] "saling menebas leher satu sama lain." Jika lafazh ini dibaca dengan men-*jazm*-kannya: (يَضْرِبْ), maka kedudukannya sebagai jawaban *nahi* (larangan). Adapun jika dibaca dengan me-*rafa'*-kannya: (يَضْرِبُ), maka kedudukannya sebagai *isti'nâf* atau dijadikan *hâl*.

Bacaan pertama (dengan men-*jazm*-kannya), menguatkan kekafiran yang diartikan sebagai kafir hakiki, dan perlu di-*takwil*-kan bagi orang yang menganggap perbuatan tersebut halal. Sementara menurut bacaan kedua (dengan me-*rafa'*-kan lafazh يَضْرِبُ sebagai *isti'nâf*, atau dijadikan *hâl*), kalimat ini tidaklah berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Ada kemungkinan lain, kalimat ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya, dan jawabannya sudah disebutkan sebelumnya.

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Nama lengkap perawi ini adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Para perawi dalam sanad ini, bahwa semuanya adalah orang-orang Bashrah.

Perkataan: [ابْنُ سِيرِينَ] "Ibnu Sirin." Nama lengkapnya Muhammad bin Sirin.

Perkataan: [وَعَنْ رَجُلٍ آخَرَ] "Dari seseorang lainnya." Orang yang dimaksud adalah Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, seperti yang disebutkan dengan jelas di dalam "Bab: *al-Khutbah ayyamu minâ*" dari Kitab "al-Hajj".

Khutbah tersebut di atas sudah dijelaskan sebelumnya dalam Kitab "al-Hajj". Perkataan: ((وَأَبْشَارَكُمْ)) adalah bentuk jamak kata بَشَرَةٍ, yakni bagian luar kulit manusia. Adapun kata الْبَشَر yang berarti manusia,

kata tersebut tidak di-*mutsanna*-kan, dan tidak pula dijamakkan. Namun sebagian ahli bahasa memperlakukannya (di-*mutsanna*-kan serta dijamakkan), berdasarkan pada firman-Nya: ﴿فَقَالُوٓاْ أَنُؤۡمِنُ لِبَشَرَيۡنِ مِثۡلِنَا﴾ "*Apakah (pantas kalau) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 47)

Perkataan: ((فَإِنَّهُ)) huruf *ha* pada akhir kata ini adalah *dhamir sya-n*. Perkataan: ((رُبَّ مُبَلَّغٍ)) dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *lam tsaqilah*, (وَيُبَلِّغُهُ) dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, dan perkataan: (مَنْ هُوَ), lafazh ini dalam riwayat al-Kusymihani tercantum: ((لِمَنْ هُوَ)).

Perkataan: [أَوْعَى لَهُ] "Orang yang lebih memahaminya." Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Kitab "al-Hajj": ((مِنْهُ)).

Perkataan: [فَكَانَ كَذَلِكَ] "Dan memang seperti itu yang terjadi." Kalimat di atas bersumber dari perkataan Muhammad bin Sirin yang diriwayatkan secara *mauquf* di sela-sela perkataannya yang dinukilkan secara *marfu'*, seperti yang sudah diingatkan dengan jelas dalam "Bab: *Liyuballighil 'ilma asy-syâhidul ghâ'ib*", dari Kitab "al-'Ilm".

Perkataan: [قَالَ لَا تَرْجِعُوْا] "Janganlah kalian kembali." Kalimat ini diriwayatkan dengan sanad tadi, dari riwayat Muhammad bin Sirin, dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari Abu Bakrah. Al-Bazzar lalu berkata, setelah ia men-*takhrij* hadits ini secara lengkap: "Kami tidak mengetahui seorang perawi pun yang meriwayatkan hadits ini dengan lafazh ini, kecuali Qurrah dari Muhammad bin Sirin."

Perkataan: [فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ حُرِّقَ ابْنُ الحَضْرَمِيِّ] "Pada hari ketika Ibnul Hadhrami dibakar." Tercantum dalam riwayat Muhammad bin Abi Bakar al-Muqaddami, dari Yahya al-Qaththan dalam riwayat al-Isma'ili: ((قَالَ فَلَمَّا كَانَ)). Orang yang berkata yaitu Abdurrahman bin Abu Bakrah. Lafazh حُرِّقَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, dalam bentuk *mabni lil majhul*.

Sementara itu tercantum dalam tulisan tangan ad-Dimyathi: "Yang benar adalah أُحْرِقَ." Pernyataan ad-Dimyathi ini diikuti oleh sejumlah pensyarah kitab *Shahîh*.

Lafazh yang disebutkan ad-Dimyathi ini tidaklah keliru. Bahkan, para ahli bahasa memastikan kebenaran dua bentuk lafazh tersebut: أَحْرَقَهُ وَحَرَّقَهُ, akan tetapi lafazh yang di-*tasydid*-kan menunjukkan makna memperbanyak. Asumsinya: "Pada hari ketika Ibnul Hadhrami dan para pengikutnya dibakar."

Ibnul Hadhrami menurut keterangan yang disampaikan al-Askari, nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amr bin al-Hadhrami. Adapun ayahnya, Amr, adalah orang musyrik pertama yang dibunuh waktu Perang Badar berkecamuk.

Berdasarkan keterangan di atas, berarti Abdullah bin Amr pernah melihat Nabi ﷺ. Sebagian Ahlul Ilmi menyebutnya dalam jajaran Sahabat, sebab dalam kitab *al-Isti'ab* disebutkan: "Al-Waqidi berkata: 'Abdullah bin Amr lahir pada masa Rasulullah ﷺ.'"

Diriwayatkan dari Umar, yang juga disebutkan di dalam riwayat al-Mada-ini, bahwa Abdullah yang dimaksud ialah Abdullah bin Amir al-Hadhrami. Ia adalah anak Amr tersebut. Al-Ala bin al-Hadhrami, seorang Sahabat yang ternama, adalah pamannya. Nama al-Hadhrami adalah Abdullah bin Imad, ia pernah bersekutu dengan Bani Umayyah di masa jahiliyah. Ibu Ibnul Hadhrami tersebut bernama Arnab binti Kariz bin Rabi'ah. Ia adalah bibi Abdullah bin Amir bin Kariz, yang menjabat Amir Bashrah di era Utsman.

Perkataan: [حِينَ حَرَّقَهُ جَارِيَةُ] "Ketika dibakar oleh Jariyah." Lafazh جَارِيَةُ dibaca dengan huruf *jim* dan *ya*. [ابْنُ قُدَامَةَ] "Ibnu Qudamah." Nama lengkapnya Ibnu Qudamah bin Malik bin Zuhair bin al-Hushain at-Tamimi as-Sa'di.

Penyebab Ibnul Hadhrami dibakar oleh Jariyah bin Qudamah ialah seperti yang disebutkan al-Askari dalam kitab *ash-Shahâbah*: "Jariyah dijuluki *muharriq* (si pembakar), karena ia membakar Ibnul Hadhrami di Bashrah.

Pasalnya, Mu'awiyah mengutus Ibnul Hadhrami ke Bashrah itu untuk memobilisasi orang-orang Bashrah dalam memerangi Ali رضي الله عنه.

Lalu Ali mengutus Jariyah bin Qudamah, lantas Jariyah mengepung Ibnul Hadhrami. Akhirnya, Ibnul Hadhrami berlindung dari serangan Jariyah di sebuah rumah, kemudian Jariyah membakar rumah tersebut beserta Ibnul Hadhrami yang ada di dalamnya."

Ath-Thabari menyebut dalam peristiwa-peristiwa di tahun 38 H. dari jalur Abul Hasan al-Mada-ini, juga diriwayatkan oleh Umar bin Syabbah dalam kitab *Akhbârul Bashrah*, bahwa Abdullah bin Abbas pergi meninggalkan Bashrah. Ia saat itu menjabat sebagai Amir di sana di bawah pemerintahan Ali bin Abu Thalib. Kemudian, Ibnu Abbas menunjuk Sahabat bernama Ziyad bin Sumayyah guna menggantikan tugasnya memimpin Bashrah.

Mu'awiyah lantas mengutus Abdullah bin Amr bin al-Hadhrami dengan misi merebut Bashrah untuk dirinya. Di tengah perjalanan, ia singgah di kawasan Bani Tamim, lalu kelompok pendukung Utsman bergabung dengannya. Ziyad kemudian mengirimkan surat kepada Ali untuk meminta pasukan bantuan. Ali segera mengirim A'yan bin Dhubai'ah al-Mujasyi'i, namun ia terbunuh setelah dijebak.

Setelah itu, Ali mengutus Jariyah bin Qudamah, yang ia kemudian mengepung Ibnul Hadhrami di sebuah rumah yang disinggahi. Jariyah kemudian membakar rumah tersebut beserta Ibnul Hadhrami dan para pengikutnya, yang berada di dalamnya. Mereka berjumlah 70 atau 40 orang. Terkait peristiwa ini, Jariyah menyenandungkan beberapa bait syair. Inilah versi riwayat yang menjadi acuan.

Sementara kisah yang dituturkan Ibnu Baththal dari al-Muhallab, bahwa Ibnul Hadhrami adalah orang yang enggan patuh, lalu Jariyah bin Qudamah diutus untuk menangkapnya, kemudian menyalibnya di sebuah batang pohon kurma, kemudian ia pun dibakar bersamanya. Saya tidak mengetahui rujukan riwayat ini. Sepertinya, al-Muhallab رحمه الله menuturkan kisah ini berdasarkan dugaan.

Sedangkan yang disebutkan oleh ath-Thabari di atas, itulah kisah yang disebutkan oleh para ahli sejarah.

Al-Ahnaf memanggil Jariyah dengan sebutan "paman" demi untuk memuliakan dirinya, seperti yang dituturkan ath-Thabari. Jariyah meninggal dunia pada masa kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah, seperti dikatakan oleh Ibnu Hibban.

Ada yang mengatakan bahwasanya Jariyah adalah Juwairiyah bin Qudamah yang meriwayatkan kisah pembunuhan Umar, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [قَالَ أَشْرِفُوا عَلَى أَبِي بَكْرَةَ] "Ia berkata: 'Awasilah Abu Bakrah!'" Maksudnya mereka mengawasinya dari tempat yang tinggi, lalu melihatnya. Al-Bazzar menambahkan dari Yahya bin Hakim dari al-Qaththan: ((وَهُوَ فِي حَائِطٍ لَهُ)) "Ketika ia berada di kebun miliknya."

Perkataan: [فَقَالُوا: هَذَا أَبُو بَكْرَةَ يَرَاكَ] "Mereka berkata: 'Ini Abu Bakrah! Dia melihatmu.'" Al-Muhallab berkata: "Saat sudah melakukan apa yang telah dilakukankannya itu terhadap Ibnul Hadhrami, Jariyah memerintahkan sebagian di antara mereka agar mengawasi Abu Bakrah dari atas, untuk mengujinya; apakah ia menentang, ataukah patuh." Khaitsamah berkata kepada Jariyah: "Ini Abu Bakrah! Dia melihatmu dan mengetahui yang telah kamu perbuat terhadap Ibnul Hadhrami. Mungkin saja ia mengingkarimu dengan menggunakan senjata, atau dengan ucapan."

Ketika Abu Bakrah mendengar kata-kata itu, ia berkata—kala itu ia berada di atas loteng rumahnya—: "Andai mereka memasuki rumahku, tentulah aku tidak mengangkat sebuah tongkat pun untuk melawan mereka, karena aku tidak membolehkan memerangi kaum muslimin. Apalagi untuk memerangi mereka dengan senjata!"

Menurut saya: Inti kisah yang disebutkan para ahli sejarah seperti al-Mada-ini, bahwasanya Abdullah bin Abbas memobilisasi penduduk Bashrah untuk memerangi Muawiyah berdasarkan perintah Ali setelah urusan *tahkim* selesai. Setelah itu terjadilah kasus Khawarij, lalu Ibnu Abbas pergi menemui Ali, kemudian turut hadir bersamanya dalam Perang Nahrawan.

Ketika Ibnu Abbas sedang tidak berada di Bashrah, salah seorang dari Bani Abdul Qais mengirimkan surat kepada Muawiyah, untuk menginformasikan kepadanya; bahwa di Bashrah terdapat sejumlah pendukung Utsman, sekaligus guna memintanya agar mengirimkan seseorang untuk menuntut darah Utsman.

Akhirnya, Muawiyah mengutus Ibnul Hadhrami. Lalu terjadilah kisah yang dialami Ibnul Hadhrami itu.

Tampaknya, setelah Jariyah bin Qudamah berhasil mengalahkan dan membakar Ibnul Hadhrami serta para prajurit pendukungnya, Jariyah pun memobilisasi rakyat atas instruksi Ali. Lalu Abu Bakrah berpandangan agar meninggalkan peperangan di tengah situasi fitnah, seperti pendapat sejumlah Sahabat Rasulullah. Lalu, beberapa orang menunjukkan keberadaan Abu Bakrah, agar memaksa dirinya keluar untuk turut berperang, tapi ia memberikan jawaban kepada mereka dengan kata-kata yang diucapkan tersebut.

Perkataan: [قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ] "Abdurrahman berkata." Bahwa nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abu Bakrah, perawi hadits ini. Lafazh ini tersambung dengan sanad tersebut.

Perkataan: [فَحَدَّثَتْنِي أُمِّي] "Ibuku meriwayatkan kepadaku." Ibunda Abdurrahman bin Abu Bakrah adalah Halah binti Ghulaizh Ijliyyah, seperti yang disebutkan Khalifah bin Khayyath dalam kitab *at-Târîkh* miliknya. Penuturan Khalifah ini diikuti Abu Ahmad al-Hakim dan beberapa ahli sejarah lainnya. Sementara Ibnu Sa'ad menyebut nama ibu Abdurrahman bin Abu Bakrah adalah Haulah. *Wallâhu a'lam.*

Al-Bukhari di dalam kitab *at-Târîkh* miliknya, demikian juga Ibnu Sa'ad, menyebutkan bahwa Abdurrahman adalah anak pertama yang lahir di Bashrah setelah kota tersebut dibangun. Ibnu Zaid kemudian menyebut tahun 14 H, yakni di awal-awal masa kekhalifahan Umar bin al-Khathab ﷺ.

Perkataan: [لَوْ دَخَلُوا عَلَيَّ] "Andaikan mereka memasuki (rumah)ku." Lafal عَلَيَّ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*.

Perkataan: [مَا بَهَشْتُ] "Tentu aku tidak mendorong mereka." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha* serta men-*sukun*-kan huruf *syin*. Sementara itu riwayat al-Kusymihani menyebut lafazh ini dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Keduanya ini adalah dialek untuk lafazh tersebut. Maknanya, tentu aku tidak mendorong mereka.

Dikatakan: (بَهَشَ بَعْضُ الْقَوْمِ إِلَى بَعْضٍ) "Orang-orang saling mendorong satu sama lain," maksudnya ketika saling memanah untuk berperang. Seakan Abu Bakrah berkata: "Tentu aku tidak menjulurkan tanganku untuk mengambil tongkat agar dapat membela diri."

Ibnut Tin berkata: (مَا قُمْتُ إِلَيْهِمْ بِقَصَبَةٍ) "Tentu aku tidak menghampiri mereka dengan membawa suatu tongkat pun." Dikatakan: بَهَشَ لَهُ, yakni apabila seseorang merasa senang dan ringan untuk melakukan sesuatu hal.

Pendapat lainnya mengatakan: "Maknanya adalah niscaya aku tidak memanah (mereka)."

Pendapat lainnya mengatakan: "Maknanya adalah tentu aku tidak bergerak (untuk menangkal mereka)."

Pemilik kitab *an-Nihâyah* berkata: "Maksudnya, tentunya aku tidak bersegera menghampiri mereka untuk menjauhkan mereka dari diriku dengan sebuah tongkat pun. Dikatakan kepada seorang yang melihat sesuatu lalu ia tertarik padanya dan menginginkannya, atau bersegera mengambilnya: 'بَهَشَ إِلَى كَذَا.' Kata ini digunakan dalam konteks kebaikan dan keburukan.

Dikatakan: 'بَهَشَ إِلَى مَعْرُوْفِ فُلَانٍ (Ia bersegera menghampiri kebaikan si Fulan).' Kata ini digunakan dalam kebaikan. Adapun jika dikatakan: 'بَهَشَ إِلَى فُلَانٍ' artinya: seseorang melakukan keburukan kepada si Fulan. Kata ini digunakan dalam keburukan. Disebut: 'بَهَشَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ' apabila orang-orang bersegera dalam peperangan."

Kata-kata yang diucapkan Abu Bakrah ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam riwayat Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud, pada waktu menyinggung tentang fitnah:

((قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: كُفَّ يَدَكَ وَلِسَانَكَ وَادْخُلْ دَارَكَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَيَّ دَارِي؟ قَالَ: فَادْخُلْ بَيْتَكَ. قَالَ قُلْتُ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي؟ قَالَ: فَادْخُلْ مَسْجِدَكَ - وَقَبَضَ بِيَمِيْنِهِ عَلَى الْكُوْعِ - وَقُلْ رَبِّيَ اللهُ حَتَّى تَمُوْتَ عَلَى ذَلِكَ)).

"Aku (Abu Bakrah) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menjumpai hal itu.' Beliau menjawab: 'Tahanlah tanganmu dan lisanmu, dan masuklah ke halaman rumahmu.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku andaikan seseorang masuk menghampiriku di pelataran rumahku?' Beliau pun menjawab: 'Maka itu, masuklah ke dalam rumahmu.' Ia (Abu Bakrah) berkata: 'Beritahukanlah kepadaku andaikan ia masuk menghampiriku ke dalam rumahku?' Beliau menjawab: 'Maka itu, masuklah ke dalam masjid (rumah)mu—beliau menggenggam pergelangan tangan kirinya dengan tangan kanan beliau—dan katakanlah: 'Rabbku Allah,' sampai kamu mati dalam kondisi seperti itu.'"

Sementara dalam riwayat ath-Thabarani dari hadits Jundub yaitu:

((اُدْخُلُوْا بُيُوْتَكُمْ وَأَخْمِلُوْا ذِكْرَكُمْ قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَى أَحَدِنَا بَيْتَهُ قَالَ: لِيُمْسِكْ بِيَدِهِ وَلْيَكُنْ عَبْدَ اللهِ الْمَقْتُوْلَ لَا الْقَاتِلَ)).

"Masuklah ke dalam rumah-rumah kalian, dan buatlah diri kalian tidak dikenal.' Ia (Abu Bakrah) bertanya: 'Beritahukanlah kepadaku, jika (ada seseorang) memasuki rumah seseorang di antara kami?' Beliau menjawabnya: 'Hendaklah ia menahan tangannya, dan hendaklah ia menjadi hamba Allah yang dibunuh, bukan yang membunuh.'"

Tercantum dalam riwayat Ahmad dan Abu Ya'la, yakni dari hadits Kharsyah bin al-Hurr:

((فَمَنْ أَتَتْ عَلَيْهِ فَلْيَمْشِ بِسَيْفِهِ إِلَى صَفَاةٍ فَلْيَضْرِبْهُ بِهَا حَتَّى يَنْكَسِرَ ثُمَّ لِيَضْطَجِعَ لَهَا حَتَّى تَنْجَلِيَ))

"Barang siapa mendapati fitnah tersebut, hendaklah ia pergi dengan membawa pedangnya menghampiri batu keras, lantas hendaklah ia memukulkannya ke batu itu sampai pecah, kemudian hendaklah ia berbaring (menunggu), sampai ia (fitnah) menghilang."

Adapun yang tercantum dalam hadits Abu Bakrah dalam riwayat Muslim: "Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku, jika aku dipaksa hingga dibawa ke salah satu dari dua barisan pasukan, lalu ada anak panah datang menyerang, atau seseorang menebasku dengan pedang?' Beliau menjawab: 'Dia akan kembali membawa dosanya dan dosamu.'"

Hadits-hadits yang semakna banyak sekali jumlahnya.

Hadits keempat:

Perkataan: [مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ أَبِيْهِ] "Muhammad bin Fudhail (meriwayatkan kepada kami), dari ayahnya." Nama lengkapnya ialah Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan (غَزْوَان), yang dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ghain* dan men-*sukun*-kan huruf *zai*.

Perkataan: [لَا تَرْتَدُّوْا] "Janganlah kalian murtad!" Hadits ini disebut sebelumnya di dalam Kitab "al-Hajj", dari jalur lainnya, dari Fudhail dengan lafazh: ((لَا تَرْجِعُوا)) "Janganlah kalian berbalik!" Di dalam hadits tersebut, al-Bukhari menyebut lanjutan hadits Jarir. Nama lengkapnya adalah Jarir bin Abdillah al-Bajali.

Perkataan: [لَا تَرْجِعُوْا] "Janganlah kalian berbalik!" Demikianlah lafazh milik mayoritas perawi. Adapun yang tercantum pada riwayat al-Kusymihani: ((لَا تَرْجِعُنَّ)), setelah huruf *'ain* yang di-*dhammah*-kan, ada huruf *nun tsaqilah*. Aslinya adalah لَا تَرْجِعُونَ.

Hadits ini disebut sebelumnya pada akhir-akhir Kitab "al-Maghâzî" dan dalam Kitab "ad-Diyât", dengan lafazh: لَا تَرْجِعُوا. Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir tidak memiliki hadits yang ia riwayatkan dari kakeknya yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, kecuali hadits ini.

Adapun Ali bin Mudrik, perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Zur'ah, ia berasal dari Nakha, Kufah, disepakati ke-*tsiqah*-annya. Saya tidak mengetahui haditsnya dalam *Shahîh al-Bukhari* kecuali satu hadits ini di beberapa tempat yang telah disebutkan.



BAB 9

"Akan terjadi suatu fitnah; orang yang duduk pada saat itu, lebih baik daripada orang yang berdiri"

٩ - بَابٌ[31] تَكُوْنُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ

(٧٠٨١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ إِبْرَاهِيْمُ: وَحَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَكُوْنُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا[32] مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا، فَلْيَعُذْ بِهِ)).

7081. Muhammad bin Ubaidillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah (ia mengemukakan hadits ini).

---

[31] Dalam naskah (ص) tertulis: باب قول النبي صلى الله عليه وسلم.
[32] Dalam naskah (ق) tertulis: فيها.

Ibrahim berkata: Shalih bin Kaisan meriwayatkan kepadaku, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Akan terjadi fitnah-fitnah; orang yang duduk pada saat itu, ia lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri saat itu, lebih baik daripada orang yang berjalan. Dan orang yang berjalan, lebih baik daripada orang yang berlari kecil. Barang siapa mengawasi fintah-fitnah itu, maka ia akan diawasi pula olehnya. Barang siapa menemukan tempat bernaung ataupun tempat perlindungan darinya, maka hendaklah ia berlindung di situ.'"

(٧٠٨٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَكُوْنُ فِتَنٌ الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ[33] خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفْهُ، فَمَنْ وَجَدَ مَلْجَأً أَوْ مَعَاذًا، فَلْيَعُذْ بِهِ)).

7082. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: (bahwa) Abu Salamah bin Abdirrahman mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Akan terjadi fitnah-fitnah; orang yang duduk pada saat itu, lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri, lebih baik daripada orang yang berjalan. Dan orang yang berjalan itu, lebih baik daripada orang yang berlari kecil. Barang siapa mengawasi fitnah-fitnah tersebut, maka ia akan diawasi pula olehnya. Barang siapa menemukan tempat untuk bernaung atau tempat perlindungan, maka hendaklah ia berlindung di situ.'"

---

[33] Dalam naskah (ص) tertulis: والقائم فيها.

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابٌ تَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ] "Akan terjadi suatu fitnah: orang yang duduk pada saat itu, lebih baik daripada orang yang berdiri." Demikianlah al-Bukhari mencantumkan judul bab dengan menggunakan sebagian lafazh hadits. Ia menyebutkan hadits ini dari riwayat Sa'id bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf dari Abu Salamah, pamannya. Juga dari riwayat Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyib. Keduanya meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah. Demikian juga dari riwayat Syu'aib dari Ibnu Syihab az-Zuhri dengan redaksi: "Abu Salamah bin Abdirrahman pun mengabarkan kepadaku." Sepertinya ia (al-Bukhari) membenarkan bahwa guru Ibnu Syihab dalam sanad hadits tersebut ada dua orang. Lafazh kedua hadits ini sama, kecuali di bagian yang akan saya jelaskan. Al-Bukhari meriwayatkannya di dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", dari Abdul Aziz al-Uwaisi, dari Ibrahim bin Sa'ad, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari keduanya.

Demikian pula hadits ini yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya. Al-Bukhari juga tidak menuturkan hadits versi lafazh Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Salamah. Lantas Muslim menuturkannya dari jalur Abu Dawud ath-Thayalisi dari Ibrahim bin Sa'ad. Tercantum di awal haditsnya lafazh berikut: ((تَكُونُ فِتْنَةُ النَّائِمُ فِيْهَا -خَيْرٌ مِنَ الْيَقْظَانِ وَالْيَقْظَانُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ)) "Akan terjadi suatu fitnah: orang yang tidur pada saat itu, lebih baik daripada orang yang terjaga. Dan yang terjaga, lebih baik daripada orang yang berdiri."

Perkataan: [سَتَكُونُ فِتَنٌ] "Akan terjadi fitnah-fitnah." Disebutkan dalam naskah riwayat al-Mustamli: ((فِتْنَةٌ))[34] dalam bentuk tunggal.

Perkataan: [القَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ القَائِمِ] "Orang yang duduk pada saat itu, lebih baik daripada orang yang berdiri." Al-Isma'ili menambahkan dari jalur al-Hasan bin Isma'il al-Kalbi dari Ibrahim bin Sa'ad dengan sanadnya dalam hadits ini, bahwa di bagian awalnya terdapat lafazh: ((تَكُونُ فِتْنَةُ النَّائِمُ فِيْهَا -خَيْرٌ مِنَ الْيَقْظَانِ وَالْيَقْظَانُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ)) "Akan terjadi

[34] Sebagaimana tercantum dalam lafazh matan bab ini.-ed

suatu fitnah; orang yang tidur pada saat itu, lebih baik daripada orang yang terjaga. Dan yang terjaga lebih baik daripada orang yang duduk."

Al-Hasan bin Isma'il tersebut dinilai sebagai perawi yang *tsiqah* oleh an-Nasai. Ia termasuk salah satu di antara syaikhnya. Setelah itu, saya menemukan tambahan lafazh ini di dalam riwayat Muslim dari riwayat Isma'il bin Dawud ath-Thayalisi, dari Ibrahim bin Sa'ad.

Muslim lebih dulu meriwayatkan hadits ini dari jalur Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, seperti riwayat Muhammad bin Ubaidillah, gurunya al-Bukhari dalam hadits ini. Terkesan, seakan Ibrahim bin Sa'ad sesekali menyebutkan hadits ini secara lengkap, dan sesekali pula disebutkan secara tidak lengkap.

Tercantum dalam riwayat Kharsyah bin al-Hurr yang disebutkan pada riwayat Ahmad dan Abu Ya'la seperti lafazh tambahan ini. Saya menemukan hadits pendukung yang memperkuat tambahan lafazh ini, dari hadits Ibnu Mas'ud yang tercantum dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud dengan lafazh: ((النَّائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمُضْطَجِعِ)) "Orang yang tidur pada saat itu, lebih baik daripada orang yang berbaring." Inilah yang dimaksud: الْيَقْظَان (orang yang terjaga), yang disebutkan dalam riwayat di atas, karena lafazh الْيَقْظَان dibandingkan dengan lafazh الْقَاعِدِ.

Perkataan: [وَالمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي] "Dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari kecil." Pada lafazh dari Ibnu Mas'ud: ((وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الرَّاكِبِ وَالرَّاكِبُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمُجْرِي قَتْلَاهَا كُلُّهَا فِي النَّارِ)) "Orang yang berjalan pada saat itu (fitnah terjadi), lebih baik daripada orang yang berkendara. Orang yang berkendara itu lebih baik daripada orang yang melarikan kudanya. Korban-korban pembunuhan (di saat fitnah terjadi), semuanya masuk Neraka."

Perkataan: [خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي] "Lebih baik daripada orang yang berlari kecil." Tercantum dalam hadits Abu Bakrah di dalam riwayat Muslim: ((مِنَ السَّاعِي إِلَيْهَا)) "Dari pada orang yang mengusahakannya." Abu Bakrah menambahkan: ((أَلَا فَإِذَا نَزَلَتْ فَمَنْ كَانَتْ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ)) "Ketahuilah! Apabila fitnah-fitnah telah turun (terjadi), siapa yang memiliki unta, hendaklah ia menghampiri untanya (untuk menjauhi fitnah)."

Salah seorang pensyarah hadits berkata tentang perkataan berikut: "Orang yang duduk pada saat itu (terjadi fitnah), lebih baik daripada orang yang berdiri." Maksudnya, orang yang duduk pada zaman terjadinya fitnah dengan tidak melibatkan diri darinya. Ia berkata: "Adapun yang dimaksud orang yang berdiri adalah orang yang tidak melibatkan diri dalam fitnah, dan yang dimaksud orang yang berjalan adalah orang yang berjalan untuk keperluan lain selain fitnah. Sebab bisa jadi akibat ia berjalan pada saat itu (fitnah), ia mengalami sesuatu yang tidak diinginkan."

Ibnut Tin menuturkan dari ad-Dawudi, bahwa arti lahirnya adalah orang yang terlibat dalam fitnah-fitnah dalam segala kondisi. Yakni, sebagian mereka terlibat terlalu jauh dalam fitnah daripada selainnya.

Tingkatan tertinggi keterlibatan di dalam fitnah ini adalah orang yang mengupayakannya, karena menjadi penyebab fitnah bergolak. Tingkatan di bawahnya adalah orang yang menjadi sebab terjadinya fitnah tersebut. Dialah yang dimaksud orang berjalan. Lalu tingkatan di bawahnya lagi adalah orang yang melakukan fitnah secara langsung (terlibat di dalamnya). Dialah yang dimaksudkan dengan orang yang berdiri. Kemudian tingkatan di bawahnya adalah orang yang bersama orang-orang yang memperhatikannya, tetapi tidak ikut berperang. Dia yang dimaksud orang yang duduk. Lalu tingkatan di bawahnya, tidak lain adalah orang yang menjauhi fitnah, tidak ikut terlibat, dan tidak memperhatikannya. Dia yang dimaksud orang yang berbaring namun terjaga. Lantas tingkatan di bawahnya adalah orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan fitnah, tapi ia merelakannya. Dialah yang dimaksud orang yang tidur. Yang dimaksud dengan urutan keutamaan dalam kebaikan ini adalah orang yang lebih sedikit keburukannya jika dibandingkan orang lain yang berada di atas tingkatannya.

Perkataan: [مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا] "Barang siapa mengawasinya." Lafazh تَشَرَّفَ dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ta* dan huruf *sya*, kemudian men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Artinya adalah mengawasi fitnah dengan melibatkan diri di dalamnya dan tidak berpaling darinya. Lafazh تَشَرَّفَ juga diberi *syakal* berbeda, yang berasal dari kata الشَّرَف dan الْإِشْرَاف.

Perkataan: [تَسْتَشْرِفْهُ] "Akan diawasi pula olehnya." Yakni berbagai fitnah tersebut dapat membuatnya binasa. Dikatakan: اسْتَشْرَفْتُ الشَّيْءَ, artinya aku menaiki sesuatu dan mengawasi dari atasnya. Maksudnya, barang siapa berdiri untuk menghadapi fitnah, maka fitnah juga berdiri untuk menghadapinya. Lalu barang siapa berpaling dari fitnah, maka fitnah juga berpaling darinya.

Kesimpulannya, barang siapa tampil dengan dirinya dalam fitnah itu, maka ia (fitnah itu sendiri) akan menghadapinya dengan keburukan yang ditimbulkannya. Ada kemungkinan, yang dimaksudkan adalah barang siapa mempartaruhkan diri dalam fitnah, maka ia (fitnah itu) akan membinasakannya. Senada dengan ucapan orang: "Barang siapa menantang fitnah, maka fitnah akan mengalahkannya."

Perkataan: [فَمَنْ وَجَدَ فِيْهَا] "Maka itu, barang siapa yang menemukan (tempat untuk bernaung atau tempat perlindungan) pada saat terjadi fitnah." Tercantum di naskah riwayat al-Kusymihani: ((فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا)).

Perkataan: [مَلْجَأً] "Tempat berlindung." Yaitu, untuk berlindung ke tempat itu dari keburukan fitnah.

Perkataan: [أَوْ مَعَاذًا] "Atau tempat berlindung." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, *'ain*, dan juga *dzal*. Artinya sama seperti kata مَلْجَأً. Ibnut Tin berkata: "Kami menukil riwayat dengan lafazh huruf *mim* yang di-*dhammah*-kan, yakni مُعَاذًا."

Perkataan: [فَلْيَعُذْ بِهِ] "Maka hendaklah ia berlindung di situ." Yakni hendaklah ia mengasingkan diri di tempat tersebut agar selamat dari keburukan fitnah. Tertera dalam riwayat Sa'ad bin Ibrahim: ((فَلْيَسْتَعِذ)). Penafsiran kata ini disebutkan pada Muslim dalam hadits Abu Bakrah. Lafazhnya sebagai berikut:

((فَإِذَا نَزَلَتْ فَمَنْ كَانَ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ - وَذَكَرَ الْغَنَمَ وَالْأَرْضَ - قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ؟ قَالَ: يَعْمِدُ إِلَى سَيْفِهِ فَيَدُقُّ عَلَى حَدِّهِ بِحَجَرٍ ثُمَّ لِيَنْجُ إِنِ اسْتَطَاعَ)).

"Ketahuilah! Apabila (fitnah-fitnah) telah turun (terjadi), siapa yang memiliki unta, hendaklah ia menyusul untanya (mengurusnya demi menjauhi fitnah)—beliau juga menyebut kambing dan tanah ladang—." Seseorang bertanya: "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku tentang orang yang tidak memilikinya (harta-harta tersebut)?" Beliau menjawab: "(Hendaklah) ia mengharapiri pedangnya, lalu memukulkan mata tajamnya ke batu, kemudian hendaklah ia menyelamatkan diri, jika ia bisa."

Hadits ini mengandung peringatan supaya menjauhi fitnah, dan dorongan agar tidak terlibat di dalamnya. Juga menunjukkan bahwa dampak negatif fitnah tergantung sejauh manakah keterkaitan kita dengan atau terhadap gejolaknya. Yang dimaksud fitnah ialah dampak yang muncul dari perselisihan memperebutkan kekuasaan, di mana tidak diketahui siapa kubu yang benar dan siapa kubu yang salah.

Ath-Thabari berkata: "Ulama Salaf berbeda pendapat terkait hal ini, lalu sebagian di antara mereka mengartikan hadits ini secara umum. Mereka adalah kelompok yang sama sekali tidak terlibat dalam perang saudara di antara sesama kaum muslimin; seperti: Sa'ad, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, Abu Bakrah, dan lainnya."

Mereka yang disebutkan ini berpegangan pada tekstual nash-nash di atas, juga nash-nash lainnya. Selanjutnya, mereka ini berbeda pendapat, lalu ada sekelompok yang berpendapat tetap berada di dalam rumah. Dan sekelompok lainnya berpendapat: bukan tetap berada di rumah, akan tetapi pada dasarnya harus pindah, meninggalkan negeri-negeri tempat terjadinya fitnah.

Setelah itu mereka berbeda pendapat lagi, lalu sebagian di antara mereka menyatakan bahwa pada waktu seseorang mengalami sesuatu dari hal itu, ia pun menahan tangannya meski ia dibunuh. Yang lain menyatakan bahwa ia harus membela diri, mempertahankan harta dan keluarganya. Lalu jika terbunuh atau membunuh, ia dimaklumi atas hal itu (dimaafkan).

Yang lain menyatakan, tatkala ada sekelompok memberontak terhadap imam, sehingga mereka tidak mau menunaikan kewajiban, lalu terjadi peperangan, maka mereka wajib diperangi.

Seperti itu juga manakala ada dua kubu terlibat saling berperang, siapa pun yang mampu, maka wajib menghalangi kubu yang salah (dari melakukan itu) dan membela kubu yang benar. Ini pendapat jumhur.

Sementara yang lainnya merinci dan mengatakan: "Setiap perang yang terjadi di antara dua kubu kaum muslimin pada waktu jamaah kaum muslimin tidak memiliki imam, saat itu peperangan dilarang." Hadits-hadits terkait permasalahan ini, dan juga hadits-hadits serupa lainnya, diartikan seperti itu. Ini adalah pendapat al-Auza'i.

Ath-Thabari berkata: "Yang benar, dikatakan bahwasanya fitnah menurut asalnya adalah cobaan, serta mengingkari kemungkaran itu wajib hukumnya bagi siapa saja yang mampu. Maka dari itulah, siapa membantu pihak yang benar berarti ia bertindak tepat. Dan siapa pun yang membantu pihak yang keliru, berarti ia bertindak salah. Lantas jika situasinya rumit, maka itulah kondisi di mana nash-nash melarang untuk berperang padanya.'"

Yang selainnya berpendapat: "Hadits-hadits ini berkaitan dengan sejumlah orang tertentu, dan larangan dalam hadits-hadits tersebut, secara khusus, ditujukan kepada orang-orang yang menjadi lawan atau kawan bicaranya."

Pendapat yang lain lagi menyatakan bahwa hadits-hadits larangan terkait persoalan ini dikhususkan untuk akhir zaman, sebab dipastikan tujuan peperangan kala itu hanya demi mengincar kekuasaan.

Tercantum dalam hadits Ibnu Mas'ud yang telah saya isyaratkan:
((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَتَى ذَلِكَ؟ قَالَ: أَيَّامَ الْهَرْجِ قُلْتُ وَمَتَى؟ قَالَ: حِينَ لَا يَأْمَنُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ))
"Aku (Ibnu Mas'ud) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Kapankah hal itu terjadi?' Beliau menjawab: 'Pada hari-hari pembunuhan.' Aku bertanya: 'Kapankah itu?' Beliau menjawab: 'Ketika seseorang tidak lagi percaya kepada kawannya.'"

BAB 10

"Apabila dua orang muslim berhadapan dengan (membawa) pedang masing-masing"

١٠ - بَابُ إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا

(٧٠٨٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ رَجُلٍ لَمْ يُسَمِّهِ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: ((خَرَجْتُ بِسِلَاحِي لَيَالِيَ الْفِتْنَةِ، فَاسْتَقْبَلَنِي أَبُو بَكْرَةَ فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قُلْتُ: أُرِيْدُ نُصْرَةَ ابْنِ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَكِلَاهُمَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ. قِيْلَ: فَهَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ)).

قَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ: فَذَكَرْتُ هَذَا الْحَدِيْثَ لِأَيُّوْبَ وَيُوْنُسَ بْنِ عُبَيْدٍ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ يُحَدِّثَانِي بِهِ، فَقَالَا: إِنَّمَا رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ الْحَسَنُ عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ بِهَذَا. وَقَالَ مُؤَمَّلٌ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا أَيُّوْبُ وَيُوْنُسُ وَهِشَامٌ وَمُعَلَّى بْنُ زِيَادٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ الْأَحْنَفِ

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَرَوَاهُ مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ، وَرَوَاهُ بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ. وَقَالَ غُنْدَرٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ[35] عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَرْفَعْهُ سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ.

7083. Abdullah bin Abdil Wahhab meriwayatkan kepada kami: Hammad meriwayatkan kepada kami, dari seseorang—yang ia (yakni Hammad) tidak menyebutkan namanya—dari al-Hasan, ia berkata: "Aku pergi dengan membawa senjataku pada malam-malam terjadinya fitnah, lalu Abu Bakrah menghampiriku. Ia bertanya: 'Hendak ke mana kamu pergi?' Aku menjawab: 'Aku ingin membela sepupu Rasulullah ﷺ.' Ia (Abu Bakrah) berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila dua muslim berhadapan dengan membawa pedang masing-masing, maka keduanya termasuk penghuni Neraka.' Dikatakan (kepada Nabi ﷺ): 'Si pembunuh (pantas masuk Neraka). Lantas bagaimanakah halnya dengan orang yang dibunuh (kenapa ia juga masuk Neraka)?' Beliau menjawab: '(Karena) ia juga bermaksud membunuh kawannya.'"

Hammad bin Zaid berkata: "Aku lantas menyebutkan hadits ini kepada Ayyub dan Yunus bin Ubaid, kemudian aku ingin keduanya meriwayatkan hadits ini kepadaku, lalu keduanya berkata: 'Hanya al-Hasan yang meriwayatkan hadits ini dari al-Ahnaf bin Qais, dari Abu Bakrah: (bahwa) Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Hammad meriwayatkan kepada kami, dengan lafazh hadits ini.'"

Mu-ammal berkata: "Hammad bin Yazid meriwayatkan kepada kami: Ayyub, Yunus, Hisyam, dan Mu'alla bin Ziyad meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ."

---

[35] Tidak tercantum dalam naskah (ص).

Diriwayatkan juga oleh Ma'mar dari Ayyub, serta diriwayatkan oleh Bakkar bin Abdul Aziz dari ayahnya, dari Abu Bakrah. Ghundar berkata: "Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ; bahwa Sufyan tidak meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* dari Manshur."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ] "Bab: 'Apabila dua orang muslim berhadapan dengan (membawa) pedang masing-masing. Abdullah bin Abdil Wahhab meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abdil Wahhab al-Hajabi. Nama terakhirnya dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan huruf *jim*.

Perkataan: [حَمَّادٌ] "Hammad." Nama lengkapnya Hammad bin Zaid. Al-Bukhari menyebutkan nasabnya di sela-sela hadits ini.

Perkataan: [عَنْ رَجُلٍ لَمْ يُسَمِّهِ] "Dari seseorang, yang ia (Hammad) tidak menyebutkan namanya." Ia adalah Amr bin Ubaid, syaikh Mu'tazilah, buruk hafalannya. Seperti itulah yang dipastikan oleh al-Mizzi dalam kitabnya, *at-Tahdzîb*, bahwa namanya itu tidak dicantumkan di dalam sanad ini. Sementara selain al-Mizzi, seperti al-Mughalthai, menyatakan bisa jadi orang tersebut Hisyam bin Hassan. Namun pernyataan ini jauh dari kebenaran.

Perkataan: [عَنِ الحَسَنِ] "Dari al-Hasan." Ia adalah al-Hasan al-Bashri. [قَالَ: خَرَجْتُ بِسِلَاحِي لَيَالِيَ الفِتْنَةِ] "Ia berkata: 'Aku pergi dengan membawa senjataku pada malam-malam terjadinya fitnah.'" Demikianlah lafazh yang tercantum di dalam riwayat ini, tanpa mencantumkan al-Ahnaf antara al-Hasan dan Abu Bakrah. Demikian, seperti halnya yang akan disampaikan pada bab selanjutnya.

Fitnah yang dimaksud dalam hadits ini adalah perang yang terjadi antara Ali dan kubunya, melawan Aisyah dan kubunya. Perkataan: ((خَرَجْتُ بِسِلَاحِي)) "Aku pergi dengan membawa senjataku."

Sementara yang tercantum dalam riwayat Umar bin Syabbah dari Khalid bin Khidasy dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub dan Yunus, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf, ia berkata: "Aku mengalungkan pedangku untuk menemui Ali lalu membelanya." Perkataan: ((فَاسْتَقْبَلَنِي أَبُو بَكْرَةَ)) "Lalu Abu Bakrah menghampiriku." Adapun yang tercantum dalam riwayat Muslim yang akan dikemukakan selanjutnya: ((فَلَقِيَنِي أَبُو بَكْرَةَ)) "Lalu Abu Bakrah menemuiku."

Perkataan: [أَيْنَ تُرِيْدُ] "Hendak ke mana kamu pergi?" Lalu Muslim menambahkan dalam riwayatnya: ((يَا أَحْنَف)) "Wahai Ahnaf?"

Perkataan: [نُصْرَةَ ابْنَ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ] "(Aku pergi untuk) membela sepupu Rasulullah ﷺ." Sementara tercantum dalam riwayat Muslim: ((أُرِيدُ نُصْرَةَ ابْنِ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ)) "Aku ingin membela sepupu Rasulullah ﷺ," yakni Ali. ((قَالَ: فَقَالَ لِي يَا أَحْنَفُ ارْجِعْ)) "Ia (Hasan) mengatakan: 'Ia (Abu Bakrah) lantas berkata kepadaku: 'Wahai Ahnaf! Kembalilah!'"

Perkataan: [قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ] "Ia (Abu Bakrah) berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda.'" Tercantum di dalam riwayat Muslim lafazh: ((فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ)) "Karena sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda."

Perkataan: [فَكِلَاهُمَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ] "Maka keduanya termasuk penghuni Neraka." Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: "Berada di Neraka." Dan yang tercantum dalam riwayat Muslim: ((فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ)) "Maka, pembunuh dan yang dibunuh berada di Neraka."

Perkataan: [قِيْلَ فَهَذَا الْقَاتِلُ] "Dikatakan (kepada Nabi): 'Si pembunuh (pantas masuk Neraka).'" Orang yang berkata ini adalah Abu Bakrah, seperti yang tercantum dengan jelas dalam riwayat Muslim. Hanya saja Muslim ragu-ragu, lalu ia berkata dalam riwayatnya: "Lalu aku (Abu Bakrah) berkata atau dikatakan." Sementara tercantum dalam riwayat Ayyub yang disebut Abdurrazzaq: ((قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ)) "Mereka (para Sahabat ﷺ) berkata: 'Wahai Rasulullah! Si pembunuh (pantas masuk Neraka). Lantas bagaimana halnya dengan orang yang dibunuh (kenapa masuk Neraka)?'"

Perkataan: ((هَذَا الْقَاتِلُ)) kedudukannya di sini sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya tidaklah dicantumkan. Maksudnya, si pembunuh pantas masuk Neraka. Perkataan: ((فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ)), yakni apa salahnya orang yang dibunuh (sehingga masuk Neraka)?

Perkataan: [إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ] "Ia juga bermaksud membunuh kawannya." Hadits ini sudah dicantumkan di dalam Kitab "al-Îmân" dengan lafazh: ((إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ)) "Ia berkeinginan kuat untuk membunuh kawannya."

Perkataan: [قَالَ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ] "Hammad bin Zaid berkata." Kata ini tersambung dengan sanad tersebut di atas.

Perkataan: [فَقَالَا: إِنَّمَا رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ: الْحَسَنُ، عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ] "Hanya al-Hasan yang meriwayatkan hadits ini dari al-Ahnaf bin Qais, dari Abu Bakrah." Yakni, Amr bin Ubaid keliru karena tidak mencantumkan nama "al-Ahnaf" di antara al-Hasan dan Abu Bakrah. Tetapi riwayat ini sesuai dengan riwayat Qatadah, yang diriwayatkan oleh an-Nasai dari dua jalur, dari Amr bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Abu Bakrah. Hanya saja, an-Nasai cuma menyebutkan hadits tanpa mencantumkan kisahnya.

Sehingga terkesan seakan al-Hasan meriwayatkan hadits ini secara *mursal* dari Abu Bakrah, namun jika menyebutkan kisah tersebut, ia menyebutkan sanadnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sulaiman at-Taimi dari al-Hasan, dari Abu Musa, yang dinukil an-Nasai.

Perkataan al-Bazzar: "Hadits ini tidak diketahui dengan lafazh yang seperti ini selain yang diriwayatkan dari Abu Bakrah. Ini tentu jelas", ditanggapi oleh sebagian pensyarah hadits. Tapi sepertinya, al-Bazzar menilai riwayat at-Taimi *syadz*, lantaran riwayat yang lebih kuat dari al-Hasan adalah riwayat perawi yang mengatakan: "Dari al-Hasan, dari al-Ahnaf, dari Abu Bakrah."

Perkataan: [حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ بِهَذَا] "Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Hammad meriwayatkan kepada kami, dengan lafazh hadits ini." Nama lengkapnya (Sulaiman) adalah Sulaiman bin Harb.

Tampak dengan jelas bahwa lafazh: بِهَذَا mengisyaratkan kesesuaian riwayat ini dengan riwayat yang disebutkan oleh Hammad bin Zaid dari Ayyub dan Yunus bin Ubaid.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim serta an-Nasai dari Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi, dari Hammad bin Zaid, dari Ayyub, Yunus bin Ubaid, dan al-Mu'alla bin Ziyad. Mereka bertiga meriwayatkan hadits ini dari al-Hasan al-Bashari, dari al-Ahnaf bin Qais, lalu hadits tersebut dituturkan tanpa menyebutkan kisahnya.

Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Abu Kamil al-Jahdari: "Hammad meriwayatkan kepada kami," lalu ia mengutarakan kisah dengan sedikit diringkas.

Perkataan: [وَقَالَ مُؤَمَّلٌ] "Mu-ammal berkata." Lafazh مُؤَمَّلٌ ini dibaca dengan *wawu mahmuz*, mengikuti *wazan* lafazh: *Muhammad*. Nama lengkapnya adalah Mu-ammal bin Isma'il Abu Abdirrahman al-Bashri, tinggal di kota Makkah. Al-Bukhari semasa dengannya namun tidak berjumpa dengannya, karena Mu-ammal wafat di tahun 206 H, sebelum al-Bukhari berkelana. Al-Bukhari pun hanya meriwayatkan haditsnya secara *mu'allaq*.

Mu-ammal ini tingkatannya *shaduq* tapi banyak kelirunya, seperti yang dinyatakan Abu Hatim ar-Razi. Jalur riwayat ini disambungkan oleh al-Isma'ili dari jalur Abu Musa, Muhammad bin al-Mutsanna: "Mu-ammal bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: Ahmad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, Yunus—ia bernama lengkap Yunus bin Ubaid—dan Hisyam, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf, dari Abu Bakrah." Kemudian al-Isma'ili menyebutkan lafazh hadits ini, tanpa mencantumkan kisahnya.

Jalur riwayat hadits ini juga disambungkan oleh al-Isma'ili dari jalur Yazid bin Sinan: "Mu-ammal meriwayatkan kepada kami, Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami: Ayyub, Yunus, dan al-Mu'alla bin Ziyad meriwayatkan kepada kami; Mereka berkata: 'Al-Hasan meriwayatkan kepada kami.'" Lalu al-Isma'ili menyebutkan hadits ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari al-Mu-ammal, dari Hammad, dari empat orang. Sepertinya, al-Bukhari mengisyaratkan kepada jalur riwayat ini.

Perkataan: [وَرَوَاهُ مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ] "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ma'mar dari Ayyub." Saya nyatakan: Sanad ini disambungkan oleh Muslim, Abu Dawud, an-Nasai, dan al-Isma'ili dari jalur Abdurrazzaq, dari Ayyub. Karena itulah Muslim tidak menyebutkan lafazh riwayat Ayyub ini, begitu pula Abu Dawud. Adapun an-Nasai dan al-Isma'ili menyebutkannya. Al-Isma'ili berkata: "Dari Ayyub, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf bin Qais, dari Abu Bakrah: Aku mendengar Rasulullah ﷺ." Lalu ia menyebutkan hadits ini tanpa menyebut kisah.

Dalam sanad ini ada sebuah catatan unik, yaitu semua perawinya adalah orang-orang Bashrah, tiga di antaranya generasi Tabi'in yang disebut secara berurutan, dimulai dari Ayyub. Ad-Daruquthni berkata setelah menyebut perbedaan pendapat terkait sanad hadits ini: "Yang benar adalah, hadits Ayyub bersumber dari hadits Hammad bin Zaid dan Ma'mar, dari al-Hasan."

Perkataan: [وَرَوَاهُ بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ العَزِيزِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ] "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Bakkar bin Abdul Aziz dari ayahnya, dari Abu Bakrah." Menurut Saya: Abdul Aziz, nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Abdillah bin Abi Bakrah. Namanya dicantumkan dengan menyebutkan nasabnya dalam riwayat Ibnu Majah. Ada juga perawi yang menghubungkan nasabnya kepada kakeknya, lalu mengatakan: "Abdul Aziz bin Abi Bakrah." Ia dan tidak lupa pula anaknya, Bakkar, tidak memiliki banyak hadits di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*, selain hadits ini.

Jalur tersebut dinukilkan secara *maushul* oleh ath-Thabarani dari jalur Khalid bin Khidasy (خِدَاش)--dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha*, setelah itu ada huruf *dal*, dan di akhirnya ada huruf *syin*. Ia berkata: "Bakkar bin Abdil Aziz meriwayatkan kepada kami," dengan sanad tersebut di atas. Lafazh haditsnya sebagai berikut:

((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ فِتْنَةً كَائِنَةٌ، اَلْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ، إِنَّ الْمَقْتُوْلَ قَدْ أَرَادَ قَتْلَ الْقَاتِلِ)).

"Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya fitnah akan terjadi, pembunuh dan yang dibunuh berada di Neraka. (Itu karena) sesungguhnya orang yang terbunuh, ia juga bermaksud membunuh si pembunuh.'"

Perkataan: [وَقَالَ غُنْدَرٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُوْرٍ] "Ghundar berkata: 'Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Manshur.'" Nama lengkap Manshur adalah Manshur bin al-Mu'tamir. [عَنْ رِبْعِيٍّ] "Dari Rib'i." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*. Lafazh nama ini berbentuk nasab. Nama ayahnya Hirasy (حِرَاش), yang dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, dan pada akhirnya terdapat huruf *syin*. Ia adalah seorang *tabi'iy* ternama.

Sanad ini dinukil secara *maushul* oleh Imam Ahmad. Ia berkata: "Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami." Dia ini adalah Ghundar. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan sanad ini, dan ia sambungkan sanadnya hingga Nabi ﷺ (*marfu'*). Lafazh haditsnya sebagai berikut:

((إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ حَمَلَ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ السِّلَاحَ فَهُمَا عَلَى جُرُفِ جَهَنَّمَ، فَإِذَا قَتَلَهُ وَقَعَا فِيْهَا جَمِيْعًا)).

"Apabila dua muslim berhadapan, dan salah satu di antara keduanya mengacungkan senjata kepada kawannya, maka keduanya akan berada di tepi Neraka Jahannam. Apabila ia membunuh kawannya itu, maka keduanya sama-sama terjatuh ke dalamnya (Neraka)."

Seperti itulah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya dari Syu'bah. Dan dari jalur Abu Dawud inilah, Abu Awanah meriwayatkan hadits ini dalam kitab *Shahîh*-nya, dengan lafazh miliknya.

Perkataan: [وَلَمْ يَرْفَعْهُ سُفْيَانُ] "Sufyan tidak meriwayatkannya secara *marfu'*." Yakni, Sufyan ats-Tsauri. [عَنْ مَنْصُورٍ] "Dari Manshur." Yakni dengan sanad tersebut di atas.

Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasai dari riwayat Ya'la bin Ubaid, dari Sufyan ats-Tsauri dengan sanad tersebut di atas, sampai Abu Bakrah; ia berkata:

((إِذَا حَمَلَ الرَّجُلَانِ الْمُسْلِمَانِ السِّلَاحَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ فَهُمَا عَلَى جُرُفِ جَهَنَّمَ فَإِذَا قَتَلَ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ فَهُمَا فِي النَّارِ)).

"Apabila dua lelaki muslim membawa senjata, dan salah satu di antara keduanya mengacungkan senjata kepada yang lainnya, maka keduanya pun berada di tepi Neraka Jahannam. Apabila salah satu dari keduanya membunuh yang lain, maka keduanya berada di dalam Neraka."

Hadits ini telah dibahas sebelumnya di dalam Kitab "al-Îmân", pada awal-awal kitab *Shahîh al-Bukhari*. Ulama berkata: Makna keduanya sama-sama masuk Neraka, bahwa mereka pantas masuk Neraka. Tetapi walau begitu, urusan keduanya sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Jika berkehendak menghukum, Dia menghukum keduanya; kemudian mengeluarkan keduanya dari Neraka, seperti halnya para ahli tauhid lainnya. Dan jika berkehendak memaafkan, Dia memaafkan keduanya sehingga tidak menyiksa mereka sama sekali.

Dikatakan dalam salah satu pendapat, bahwasanya hadits tersebut dipahami dalam konteks seorang yang menganggap halal memerangi kaum muslimin.

Hadits ini tidak dapat menjadi hujjah bagi Khawarij dan kalangan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa ahli maksiat kekal selama-lamanya di dalam Neraka, karena perkataan: "Keduanya masuk Neraka," bukan berarti keduanya kekal berada di Neraka.

Hadits ini dijadikan hujjah oleh orang-orang yang berpandangan: "Tidak boleh berperang di tengah situasi fitnah." Mereka inilah yang

tidak ikut bersama Ali dalam peperangan-peperangan yang dijalani, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar, Muhammad bin Maslamah, Abu Bakrah, dan lainnya.

Mereka berkata: "Wajib menahan diri, bahkan andaipun ada orang yang hendak membunuhnya, ia tidak boleh membela diri."

Di antara mereka ini ada yang berkata: "Tidak terlibat dalam fitnah. Dan jika ada seseorang yang bermaksud ingin membunuhnya, ia harus membela diri."

Mayoritas Sahabat dan para Tabi'in berpendapat: "Wajib membela kebenaran dan juga memerangi kelompok yang zhalim." Mereka ini memahami hadits-hadits terkait ini dalam konteks orang yang tidak mampu berperang, atau pandangannya terbatas pada usaha mengetahui pihak yang benar.

Ahlus Sunnah menyepakati wajibnya melarang cacian terhadap seorang pun di antara para Sahabat yang disebabkan oleh pertikaian yang terjadi di antara mereka, meskipun diketahui mana pihak yang benar di antara mereka. Hal itu karena mereka menjalani peperangan tersebut berdasarkan ijtihad. Dan Allah memaafkan orang yang keliru dalam berijtihad. Bahkan, Allah memberikan satu pahala untuknya. Sedangkan yang benar diberi dua pahala, seperti yang akan dijelaskan selanjutnya dalam Kitab "al-Ahkâm".

Mereka memahami ancaman pada hadits tersebut dalam konteks orang yang berperang tanpa alasan yang dibenarkan syariat Islam, dan hanya berperang demi mengincar kekuasaan semata. Namun tidaklah dapat membantah hal itu sikap Abu Bakrah yang mencegah al-Ahnaf untuk berperang bersama Ali. Karena, sikapnya tersebut didasarkan pada ijtihad yang menyebabkannya menolak serta melarang dirinya. Bahwa sikap itu dilakukan tidak lain dalam rangka mengambil sikap hati-hati untuk dirinya pribadi dan juga untuk orang yang ia nasihati. Pada bab atau bahasan selanjutnya, dijelaskan secara lebih mendalam tentang hal ini, *insya Allah*.

Ath-Thabari berkata: "Andaikan wajib hukumnya menjauihi setiap perselisihan di antara kaum muslimin, dengan menetap di rumah dan mematahkan pedang, tentu tidak ada satu pun hukum *had* yang ditegakkan, serta tentu tidak ada satu kebathilan pun yang dibatalkan (yakni diperangi). Justru sebaliknya, orang-orang fasik pasti menemukan celah untuk melakukan berbagai perbuatan yang diharamkan, seperti mengambil harta secara tidak benar, menumpahkan darah, menawan wanita dan anak-anak. Caranya, mereka akan memerangi kaum muslimin karena kaum muslimin sendiri hanya akan diam saja dengan dalih: 'Itu fitnah, dan kita diharamkan berperang di tengah situasi fitnah.' Cara pandang seperti ini tentu saja menyalahi perintah mencegah orang-orang yang tidak sempurna akalnya dari melakukan kejahatan mereka tersebut.'" Demikian penuturan ath-Thabari.

Al-Bazzar meriwayatkan pada hadits berikut: ((الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ)) "Pembunuh yang dibunuh berada di Neraka," lafazh tambahan yang menjelaskan maksudnya yaitu: ((إِذَا اقْتَتَلْتُمْ عَلَى الدُّنْيَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ)) "Apabila kalian terlibat saling berperang demi memperebutkan dunia, maka pembunuh dan yang dibunuh berada di Neraka."

Hadits ini didukung oleh hadits riwayat Muslim dengan lafazh:

((لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيمَ قَتَلَ وَلَا الْمَقْتُولُ فِيمَ قُتِلَ، فَقِيلَ: كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ؟ قَالَ: الْهَرْجُ، الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ)).

"Dunia tidaklah lenyap, sampai datang suatu zaman kepada umat manusia, yang seorang pembunuh tidak tahu (ihwal alasan kenapa) ia membunuh, dan yang dibunuh juga tidak (tahu alasan kenapa) ia dibunuh." Ditanyakan kepada beliau: "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab: "Ketika terjadinya *al-Harj* (fitnah dan kekacauan), maka pembunuh dan yang dibunuh berada di Neraka."

Al-Qurthubi berkata: "Hadits ini menjelaskan saat peperangan dilakukan atas dasar kebodohan, seperti demi mengincar dunia atau mengikuti hawa nafsu, maka inilah yang dimaksud oleh sabda beliau ﷺ: 'Pembunuh yang dibunuh berada di Neraka.'"

Perlu saya tegaskan: Karena itulah, jumlah orang yang tidak ikut berperang dalam Perang Jamal dan Shiffin lebih sedikit jika dibanding orang yang ikut berperang. Meski masing-masing di antara mereka, semuanya menakwilkan dan mendapat pahala, *insya Allah.*

Berbeda dengan generasi yang datang setelah mereka, yang hanya berperang demi mengincar dunia, seperti yang akan disebutkan dari hadits Abu Barzah al-Aslami. *Wallâhu a'lam.* Pernyataan itu didukung hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: ((مَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عِمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصَبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصَبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ عَصَبَةً فَقُتِلَ فَقِتْلَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ)) "Barang siapa berperang di bawah bendera yang tidak jelas, yang ia marah karena fanatisme, menyerukan kepada fanatisme, atau membela fanatisme, lalu ia terbunuh, maka ia terbunuh seperti kondisi jahiliyah."

Sabda beliau: "Ia berkeinginan kuat untuk membunuh kawannya," ini dapat dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa hukuman diberlakukan berdasarkan pada keinginan kuat, meski perbuatannya tidak terjadi.

Adapun kalangan yang tidak sependapat seperti itu, memberikan jawaban bahwa perbuatan yang dimaksud adalah saling berhadapan dengan membawa senjata dan di tengah terjadinya peperangan. Meski pembunuh dan korbannya berada di Neraka, bukan berarti keduanya berada di satu tingkatan yang sama, karena pembunuh disiksa karena ikut berperang dan juga karena ia membunuh. Sementara korbannya (yang dibunuh), disiksa karena ikut berperang saja. Artinya, penyiksaan tidak didasarkan pada keinginan kuat semata.

Permasalahan ini sudah dibahas sebelumnya di Kitab "ar-Riqâq", saat membahas sabda beliau: ((مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ)) "Barang siapa berniat melakukan suatu kebaikan, dan barang siapa berniat melakukan suatu keburukan."

Mereka berkata ihwal firman Allah ﷻ: ﴿لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾ "*Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 286) Dalam hal keburukan, *fi'il* yang digunakan mengikuti wazan *al-ift'âl*,

karena *fi'il* ini mengesankan haruslah ada perbuatan yang dilakukan. Lain halnya dengan kebaikan yang sudah diberi balasan hanya dengan niat saja. Hal ini didukung hadits berikut, dengan lafazhnya tersendiri: ((إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا بِهِ أَوْ يَعْمَلُوا)) "Sungguh, Allah memaafkan untuk umatku, apa yang mereka bicarakan kepada jiwa mereka (tebersit di hati), selama mereka tidak mengucapkannya atau melakukannya."

Kesimpulannya, dalam hal ini ada 3 (tiga) tingkatan:

Pertama: Keinginan (niat) semata. Inilah yang mendatangkan pahala dan tidak dihukum. *Kedua*: Perbuatan yang disertai niat atau tekad. Tidak ada perbedaan pendapat terkait hukuman perbuatan seperti ini. *Ketiga*: Tekad kuat. Tekad ini lebih kuat daripada sekadar keinginan. Ahlul ilmi berbeda pendapat terkait hal ini.

CATATAN PENTING

Ada sebab lain berkaitan dengan alasan kenapa al-Ahnaf menjauhi Perang Jamal. Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih, dari Hushain bin Abdirrahman dari Amr bin Jawan, bahwasanya dalam suatu kesempatan ia berkata: "Aku berkata kepadanya: 'Beritahukanlah kepadaku (ihwal mengapa) al-Ahnaf menjauhkan diri (dari peperangan bersama Ali)?' Ia menjawab: 'Aku pernah mendengar al-Ahnaf berkata: 'Kami melaksanakan haji.' Tanpa diduga, orang-orang berkumpul di tengah-tengah masjid—yakni Masjid Nabawi—dan di antara mereka ada Ali, az-Zubair, Thalhah, dan Sa'ad. Tiba-tiba Utsman datang.

Lalu ia menyebutkan kisahnya, manakala ia menyumpah mereka berkenaan dengan menyinggung keutamaan-keutamaan dirinya.

Al-Ahnaf berkata: 'Aku kemudian bertemu Thalhah dan az-Zubair, lalu aku berkata: 'Menurutku, dia itu—maksudnya Utsman—akan terbunuh. Lalu kepada siapa kalian berdua menyuruhku (berbaiat).' Keduanya menjawab: 'Ali.' Kami kemudian tiba di Makkah, lalu aku bertemu Aisyah. Saat itu kami sudah mendengar kabar terbunuhnya Utsman, lalu aku bertanya kepada Aisyah: 'Kepada siapa engkau

menyuruhku untuk (berbaiat)?' Aisyah menjawab: 'Ali.' Kami segera kembali ke Madinah, lalu aku membaiat Ali, dan setelah itu aku kembali ke Bashrah. Ketika kami berada dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba ada yang datang, lantas ia bertutur: Aisyah, Thalhah, dan az-Zubair singgah di dekat kawasan Khuraibah. Tujuannya untuk meminta pertolongan kepada kalian.' Aku lantas menemui Aisyah, dan aku ingatkan kepadanya perihal kata-kata yang sebelumnya ia sampaikan kepadaku. Lalu setelah itu aku menemui Thalhah dan az-Zubair, dan aku pun sampaikan kepada keduanya—al-Ahnaf menyebut lanjutan kisah, dan disebutkan dalam kisah ini—: Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memerangi kalian, sementara itu Ummul Mukminin (Aisyah) dan pengikut setia Rasulullah ﷺ (az-Zubair) ada bersama kalian. Aku juga tidak akan memerangi orang yang kalian menyuruhku berbaiat kepadanya (Ali).' Akhirnya al-Ahnaf menjauhkan diri dari peperangan bersama kedua kubu tersebut.'"

Dua riwayat ini bisa diselaraskan sebagai berikut. Al-Ahnaf berniat untuk meninggalkan peperangan, lalu setelah itu ia berubah pikiran untuk ikut berperang bersama kelompok Ali, lalu Abu Bakrah pun menghalangi dirinya. Atau, ia memang berniat untuk berperang bersama Ali, lalu Abu Bakrah menghalanginya. Dan, saat itu bertepatan dengan datangnya surat Aisyah yang ia terima, sehingga menjadi kuatlah pendiriannya untuk meninggalkan peperangan.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Qatadah, ia bertutur: "Ali singgah di Zawiyah, lalu al-Ahnaf mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan: 'Kalau kamu mau, aku akan datang kepadamu. Tapi kalau kamu menginginkan hal lain, aku akan mencegah empat ribu pedang agar tidak menyerangmu.' Ali kemudian mengirimkan utusan kepada al-Ahnaf untuk menyampaikan pesan: 'Cegahlah siapa saja yang bisa kau cegah!'"

BAB 11

Bagaimanakah Urusan (Kekuasaan) Manakala Tidak Ada Jamaah

١١ - بَابُ كَيْفَ الْأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ

(٧٠٨٤) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا الوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ، حَدَّثَنِي بُسْرُ بْنُ عُبَيْدِ اللهِ الْحَضْرَمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا إِدْرِيْسَ الْخَوْلَانِيَّ ((أَنَّهُ سَمِعَ حُذَيْفَةَ بْنَ الْيَمَانِ يَقُوْلُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ، مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ؛ فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ. قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ. قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيْهَا. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، صِفْهُمْ لَنَا، قَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا. قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ. قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ: فَاعْتَزِلْ

تِلْكَ الفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ المَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ)).

7084. Muhammad al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Al-Walid bin Muslim meriwayatkan kepada kami: Ibnu Jabir meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Busr bin Ubaidillah al-Hadhrami meriwayatkan kepadaku: bahwa ia mendengar Abu Idris al-Khaulani, bahwasanya ia mendengar Hudzaifah bin al-Yaman berkata: "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sementara itu aku bertanya kepada beliau tentang keburukan, karena khawatir aku mengalaminya. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, dulu kita berada dalam kejahiliyahan dan keburukan, lalu Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kita. Apakah akan ada keburukan setelah kebaikan ini?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Apakah setelah keburukan tersebut, akan ada lagi kebaikan?' Beliau pun menjawab: 'Ya, dan pada kebaikan tersebut ada *dakhan*.' Aku bertanya: 'Apa *dakhan*-nya?' Beliau lantas menjawab: 'Ada sekelompok orang memberi petunjuk (untuk orang lain) dengan selain petunjukku; kamu menganggap ada hal yang baik dari sebagian mereka (sesuai syariat), dan ada hal yang mungkar pula dari sebagian mereka (yang bertentangan dengan syariat).' Aku bertanya: 'Apakah setelah kebaikan tersebut, akan ada keburukan?' Beliau menjawabnya: 'Ya, ada penyeru-penyeru di atas pintu-pintu Neraka Jahannam. Siapa yang menerima seruan mereka itu, mereka pun melemparkannya ke dalamnya.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tolong sebutkan seperti apa ciri mereka!' Beliau pun berkata: 'Mereka dari kalangan kaum kita, dan berbicara dengan bahasa kita.' Aku bertanya: 'Apa yang engkau perintahkan padaku jika aku menjumpai kondisi seperti itu?' Beliau menjawab: 'Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin dan juga imam mereka.' Aku bertanya: 'Jikalau mereka tidak punya jamaah ataupun imam?' Beliau menjawab: 'Tinggalkan seluruh kelompok yang ada, meski kamu harus menggigit akar pohon, hingga kematian (yakni ajal) datang kepadamu, sementara kamu tetap dalam kondisi seperti itu.'"

Perkataan: [بَابُ كَيْفَ الْأَمْرُ إِذَا لَمْ تَكُنْ جَمَاعَةٌ] "Bab: Bagaimanakah urusan (kekuasaan) manakala tidak ada jamaah?" Kedudukan كَانَ (pada lafazh: تَكُنْ) di sini adalah *tammah* (yang bermakna ada). Makna judul bab ini adalah: Apa yang harus dilakukan oleh seorang muslim di tengah kondisi perselisihan, sebelum adanya ijma untuk memilih seorang khalifah?

Perkataan: [حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ] "Ibnu Jabir meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, seperti disebutkan dengan jelas oleh Muslim di dalam riwayatnya, dari Muhammad bin al-Mutsanna, syaikhnya al-Bukhari dalam hadits ini.

Perkataan: [حَدَّثَنِي بُسْرُ] "Busr meriwayatkan kepadaku." Lafazh: بُسْر dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba* dan men-*sukun*-kan huruf *sin*. [بْنُ عُبَيْدِ] "Bin Ubaidillah." Ini dalam bentuk *tashghir*. Ia seorang *tabi'iy* (Tabi'in) junior. Semua perawi dalam sanad ini adalah orang-orang Syam, terkecuali syaikhnya al-Bukhari dan Sahabat yang meriwayatkan hadits ini.

Perkataan: [مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي] "Karena khawatir aku mengalaminya." Tercantum di dalam riwayat Nashr bin Ashim dari Hudzaifah dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah: ((وَعَرَفْتُ أَنَّ الْخَيْرَ لَنْ يَسْبِقَنِي)) "Aku tahu, bahwa kebaikan tidak akan mendahuluiku."

Perkataan: [فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ] "Dalam kejahiliyahan dan keburukan." Perkataan ini mengisyaratkan kekafiran, pembunuhan antar sesama, perampokan terhadap sesama dan beragam perbuatan keji (zina) yang terjadi sebelum Islam.

Perkataan: [فَجَاءَنَا اللهُ بِهَذَا الْخَيْرِ] "Lalu kemudian Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kita." Yang dimaksud adalah iman, rasa aman, baiknya kondisi, dan juga menjauhi perbuatan-perbuatan keji. Muslim menambahkan dalam riwayat Abul Aswad dari Hudzaifah: "Lalu kita berada di dalamnya."

Perkataan: [فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ] "Apakah akan ada keburukan setelah kebaikan ini?' Beliau menjawab: 'Ya.'" Tercantum dalam riwayat Ashim: "(Akan terjadi) fitnah." Dan tercantum dalam riwayat lainnya dari Subai bin Khalid, dari Hudzaifah bin al-Yaman, yang tertera dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah, dengan lafazh berikut: ((فَمَا الْعِصْمَةُ مِنْهُ؟ قَالَ: السَّيْفُ. قَالَ: فَهَلْ بَعْدَ السَّيْفِ مِنْ تَقِيَّةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، هُدْنَةٌ)) "Lalu apa cara untuk berlindung dari (keburukan) itu?' Beliau menjawab: 'Pedang.' Ia (Hudzaifah) bertanya: 'Apakah setelah pedang tersebut ada perlindungan?' Beliau menjawab: 'Ya, gencatan senjata.'"

Keburukan yang dimaksud di sini adalah fitnah-fitnah yang terjadi pasca terbunuhnya Utsman, dan seterusnya. Atau, hukuman-hukuman akhirat sebagai akibatnya.

Perkataan: [قَالَ: نَعَمْ، وَفِيْهِ دَخَنٌ] "Beliau menjawab: 'Ya, dan pada kebaikan tersebut ada *dakhan*.'" Lafazh دَخَنٌ dibaca dengan memberikan harakat *fathah* pada huruf *dal* dan huruf *kha*, lalu setelahnya huruf *nun*, artinya adalah kedengkian. Ada juga yang mengartikannya kerusakan. Ada juga yang mengartikan: kerusakan dalam hati. Ketiga makna ini hampir sama.

Lafazh ini mengisyaratkan bahwa kebaikan yang datang sesudah keburukan bukanlah kebaikan murni, tetapi diliputi oleh kekeruhan (campur aduk dengan keburukan). Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud *dakhan* adalah *dukhân*, yaitu asap ataupun kabut. Makna ini juga mengisyaratkan kondisi kebaikan setelah keburukan itu diliputi oleh kekeruhan.

Ada juga yang mengatakan, bahwa *dakhan* adalah setiap perkara yang tidak diinginkan. Abu Ubaid berkata seraya menjelaskan maksud hadits ini dengan hadits yang lainnya: ((لَا تَرْجِعُ قُلُوبُ قَوْمٍ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ)) "Hati orang-orang tidak kembali lagi ke kondisi seperti semula."

Kata *dakhan* aslinya digunakan untuk warna keruh pada hewan ternak. Seakan, makna hadits ini bahwa hati mereka tidak jernih satu sama lain.

Perkataan: [قَوْمٌ يَهْدُوْنَ] "Ada sekelompok orang memberi petunjuk (untuk orang lain)." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf awalnya: يَهْدُوْنَ. [بِغَيْرِ هَدْيِي] "Dengan selain petunjukku," yakni dengan menyebut *ya idhafah* setelah huruf *ya*, seperti tercantum dalam riwayat mayoritas perawi, dan dengan menyebutkan satu huruf *ya* saja disertai *tanwin*, seperti tercantum di dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Sementara yang tercantum dalam riwayat Abul Aswad dengan lafazh: ((يَكُوْنُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ يَهْتَدُوْنَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّوْنَ بِسُنَّتِي)) "Sepeninggalku nanti, akan ada banyak pemimpin yang mengambil dengan petunjukku, tetapi tidak mengikuti sunnahku."

Perkataan: [تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ] "Kamu menganggap ada hal yang baik dari sebagian mereka (sesuai syariat), dan ada hal yang mungkar pula dari sebagian mereka (yang bertentangan dengan syariat)." Yakni sebagian dari amalan-amalan mereka. Tercantum dalam hadits Ummu Salamah pada Muslim: ((فَمَنْ أَنْكَرَ بَرِيءَ وَمَنْ كَرِهَ سَلِمَ)) "Maka, barang siapa mengingkari (dengan hati), ia terbebas (dari kemunafikan); serta barang siapa yang membenci, ia selamat (terhindar dari dosa dan hukuman)."

Perkataan: [دُعَاةٌ] "Penyeru-penyeru." Lafazh ini dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *dal*. Lafazh ini adalah bentuk jamak dari kata دَاعٍ, maksudnya menyeru kepada yang bukan kebenaran.

Perkataan: [عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ] "Di atas pintu-pintu Neraka Jahannam." Mereka disebut demikian karena kesudahan dari kondisi mereka akan seperti itu, sebagaimana ini dikatakan kepada orang yang melakukan suatu perbuatan yang diharamkan: ((وَقَفَ عَلَى شَفِيْرِ جَهَنَّمَ)) "Ia berdiri di tepi Neraka Jahannam."

Perkataan: [هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا] "Mereka dari kalangan kaum kita." Makna lafazh: جِلْدَة adalah قَوْم (kaum), maksudnya mereka berasal dari kaum kita, berbicara dengan bahasa kita, dan dari kalangan penganut agama kita. Lafazh hadits ini mengisyaratkan bahwa mereka (penyeru itu) berasal dari kalangan orang-orang Arab.

Ad-Dawudi mengatakan: "Yakni, dari sebagian anak-anak Adam." Al-Qabisi berkata: "Maknanya, mereka secara zhahir, menganut agama

kita. Akan tetapi secara batin, mereka menyelisihi kita. Kulit adalah sesuatu yang tampak; dan menurut makna aslinya, penutup badan."

Ada yang mengatakan, yang dimaksud adalah orang-orang Arab. Maksud ini didukung oleh kenyataan bahwa warna kulit sawo matang adalah warna kulit dominan orang-orang Arab. Dan, bahwa warna hanya tampak pada kulit.

Pada riwayat Abul Aswad: ((فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ)) "Di antara mereka, ada orang-orang yang hatinya adalah hati syaitan (yang terbungkus) di dalam jasad manusia." Perkataan: ((جُثْمَانِ)) dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *jim* serta men-*dhammah*-kan huruf *tsa*, artinya jasad. Kata ini juga disebut untuk makna orang.

Iyadh berkata: "Maksud keburukan pertama adalah fitnah-fitnah yang terjadi setelah fitnah (pembunuhan) Utsman, dan yang dimaksud kebaikan setelah keburukan tersebut adalah kebaikan yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdil Aziz. Sedangkan yang dimaksud pemimpin-pemimpin yang engkau menganggap ada hal yang baik dari sebagian perbuatan mereka dan mengingkari sebagian perbuatan yang lain adalah para Amir setelah Khalifah Umar bin Abdil Aziz, karena di antara mereka ada yang berpegang pada sunnah dan keadilan, tetapi ada pula yang menyeru kepada bid'ah dan melakukan kezhaliman."

Saya katakan; Pendapat yang kuat bahwasanya maksud keburukan pertama adalah fitnah-fitnah pertama seperti yang diisyaratkan Iyadh, sedangkan yang dimaksud kebaikan setelahnya adalah persatuan yang terjalin antara Ali dan Mu'awiyah. Yang dimaksud *dakhan* adalah situasi yang terjadi di zaman Ali dan Mu'awiyah, yang dilakukan oleh sebagian di antara para Amir, misalnya Ziyad di Irak dan kelompok Khawarij yang berselisih dengannya.

Yang dimaksudkan penyeru-penyeru di atas pintu-pintu Neraka Jahannam adalah orang-orang dari kalangan Khawarij dan kelompok lainnya, yang mereka mengincar kekuasaan. Inilah yang diisyaratkan oleh sabda Rasulullah ﷺ: "Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin, dan imam mereka," yakni meskipun imam berbuat zhalim.

Maksud ini dijelaskan oleh riwayat Abul Aswad: "Meskipun imam memukul punggungmu dan mengambil hartamu." Situasi seperti ini banyak terjadi di masa kekuasaan al-Hajjaj dan pemimpin semisal.

Perkataan: [تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ] "Tetaplah bersama jamaah kaum muslimin dan imam mereka." Lafazh إِمَامَهُمْ ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*, yakni Amir mereka. Ditambahkan dalam riwayat Abul Aswad: ((تَسْمَعُ وَتُطِيعُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ)) "Kamu mendengar dan patuh (kepada imam), meski ia memukul punggungmu dan mengambil hartamu."

Demikian juga dalam riwayat Khalid bin Subai pada ath-Thabarani: ((فَإِنْ رَأَيْتَ خَلِيفَةً فَالْزَمْهُ وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ خَلِيفَةً فَالْهَرَبَ)) "Apabila engkau melihat seorang khalifah, maka tetaplah bersamanya, meski ia memukul punggungmu. Dan jika tidak ada khalifah, maka larilah (menjauhi fitnah dan perselisihan)."

Perkataan: [وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ] "Meski kamu harus menggigit." Lafazh تَعَضَّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan men-*tasydid*-kan huruf *dhad*. Yakni, meski menjauhkan diri dari fitnah itu dilakukan dengan cara menggigit (batang pohon), janganlah engkau berpaling darinya.

Menurut redaksi para perawi, kata تَعَضَّ dibaca dengan me-*nashab*-kan huruf terakhir. Sementara ar-Rafi'i me-*rafa'*-kannya. Pendapatnya itu dibantah, lantaran dibolehkannya lafazh ini dibaca *marfu'* bergantung pada keberadaan أَنْ yang diringankan dari *tasydid*, yang mendahuluinya. Dan dalam kalimat ini, *i'rab rafa'* tidak dibolehkan, karena setelahnya tidak ada lafazh لَوْ. Demikian penjelasan seperti disampaikan pemilik kitab *al-Mughni*.

Dari Abdurrahman bin Qurth dari Hudzaifah dalam Ibnu Majah: ((فَلَأَنْ تَمُوتَ وَأَنْتَ عَاضٌّ عَلَى جِذْلٍ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَتَّبِعَ أَحَدًا مِنْهُم)) "Sungguh kau mati dalam keadaan menggigit kayu, itu lebih baik bagimu daripada kamu mengikuti seseorang di antara mereka."

Lafazh: جِذْل dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, membubuhi harakat *sukun* di huruf *dzal*, setelahnya huruf *lam*, yaitu batang pohon yang dipakai untuk menggaruk-garuk unta (berkudis).

Lantas perkataan: ((وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ)) "Dan engkau dalam kondisi itu", yaitu menggigit (ranting kayu). Ini kata kiasan untuk mengungkapkan perlunya terus bersama jamaah kaum muslimin dan terus menaati para penguasa kendati mereka berbuat maksiat.

Al-Baidhawi berkata: "Maknanya, jika di bumi tidak ada khalifah, maka hendaklah engkau menjauhkan diri (yakni mengisolasi diri) dan bersabar dalam menanggung penderitaan yang dialami di zaman itu. Menggigit batang pohon merupakan kiasan tentang perlawanan dalam menghadapi kesulitan, seperti perkataan mereka ini: فُلَانٌ يَعَضُّ الْحِجَارَةَ 'Si Fulan sampai menggigit batu', itu karena saking beratnya rasa sakit yang dialaminya. Atau yang dimaksud adalah terus bersama, seperti perkataan dalam hadits yang lainnya: ((عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ)) 'Gigitlah ia (batang pohon) dengan gigi-gigi geraham.'"

Pengertian yang pertama didukung oleh perkataan di dalam hadits yang lain: ((فَلَأَنْ تَمُوتَ وَأَنْتَ عَاضٌّ عَلَى جِذْلٍ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَتَّبِعَ أَحَدًا مِنْهُم)) "Sungguh kamu mati dalam keadaan menggigit kayu, itu lebih baik bagi dirimu daripada kamu mengikuti seseorang di antara mereka."

Ibnu Baththal menjelaskan: "Hadits ini mengandung hujjah bagi sekelompok fuqaha terkait kewajiban kita agar tetap bersama jamaah kaum muslimin serta tidak menentang para imam (pemimpin) yang zhalim, karena Nabi ﷺ menyebut kelompok terakhir sebagai penyeru di atas pintu-pintu Neraka Jahannam.

Beliau tidak menyebut terkait mereka ini: 'Kamu menganggap ada hal yang baik (dari perbuatan sebagian mereka), dan kamu mengingkari (sebagian perbuatan mereka yang lainnya),' seperti yang beliau katakan terkait kelompok pertama. Dan mereka tidaklah seperti itu melainkan dikarenakan mereka tidak berada di atas kebenaran. Kendati demikian, beliau memerintahkan untuk tetap bersama jamaah.'"

Ath-Thabari mengungkapkan: "Ahlul ilmi berbeda pendapat terkait perintah ini, dan juga terkait permasalahan jamaah. Sekelompok orang berpendapat: perintah tersebut adalah perintah wajib, dan jamaah yang dimaksud adalah mayoritas terbesar.

Setelah itu kelompok ini menyebutkan riwayat dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Mas'ud; bahwa ia berwasiat kepada seseorang yang bertanya kepadanya ketika Utsman terbunuh: "Hendaklah kamu tetap bersama jamaah, karena Allah tidak mempersatukan umat Muhammad di atas kesesatan."

Yang lainnya berpendapat: "Yang dimaksud jamaah adalah para Sahabat, bukan generasi-generasi setelah mereka." Yang lainnya lagi berpendapat: "Yang dimaksud jamaah adalah Ahlul Ilmi, sebab Allah menjadikan mereka hujjah bagi seluruh manusia, lantas orang-orang mengikuti mereka dalam urusan agama."

Ath-Thabari ﷺ berkata: "Yang benar, tetaplah bersama jamaah yang tertera dalam kabar ini maksudnya adalah tetap bersama banyak orang yang menaati seseorang yang mereka sepakat dijadikan sebagai Amir (pemimpin). Maka dari itulah barang siapa melanggar baiatnya, berarti ia keluar dari jamaah."

Ia juga berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa pada saat kaum muslimin tidak memiliki imam, sehingga mereka terpecah menjadi banyak golongan, maka seorang muslim dilarang mengikuti siapa pun di tengah perpecahan yang terjadi serta menjauhkan diri dari semua golongan yang berselisih, jika ia bisa melakukan hal tersebut, karena dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam keburukan.

Hadits-hadits lainnya harus diartikan seperti itu pula, dan dalil-dalil lainnya yang secara lahirnya berseberangan harus diselaraskan dengan makna seperti itu. Pendapat ini didukung oleh riwayat Abdurrahman bin Qurth yang telah disebutkan."

Ibnu Abi Jamrah berkata: "Hadits ini mengandung hikmah yang Allah kehendaki pada para hamba-Nya, yaitu terkait bagaimanakah Allah menempatkan masing-masing di antara mereka untuk apa yang dikehendaki-Nya. Maka, mayoritas para Sahabat dijadikan lebih suka untuk menanyakan bentuk kebaikan, agar mereka mengetahuinya lalu menyampaikannya kepada yang lain.

Sementara itu Hudzaifah dijadikan lebih suka untuk menanyakan tentang keburukan, agar ia bisa menjauhinya dan agar menjadi sebab menangkal keburukan dari siapa saja yang dikehendaki selamat oleh Allah ﷻ.

Hadits ini juga menunjukkan kelapangan dada Rasulullah ﷺ dan pengetahuan beliau mengenai sisi-sisi hikmah secara keseluruhannya, sampai-sampai beliau memberikan jawaban yang sesuai kepada siapa saja yang bertanya.

Dari hadits ini juga disimpulkan, bahwa siapa yang dijadikan lebih menyukai suatu bidang, ia akan unggul di bidang tersebut melebihi orang lain. Oleh sebab itulah, Hudzaifah menjadi seorang pemegang rahasia yang tidak diketahui orang lain. Sampai-sampai, Sahabat ini dikenal secara khusus mengetahui nama-nama kaum munafik serta berbagai kejadian yang akan datang.

Juga bisa disimpulkan bahwa di antara adab mengajar ialah seorang guru mengajarkan suatu bidang ilmu tertentu kepada muridnya, yang menurutnya si murid lebih condong ke bidang ilmu tersebut di antara ilmu-ilmu yang mubah untuk dipelajari. Dengan cara ini, si murid akan lebih cepat memahami dan melaksanakannya.

Hadits ini juga menunjukkan, bahwa apa saja yang menunjukkan kepada jalan kebaikan, maka ia dinamakan juga kebaikan. Begitu juga sebaliknya; apa saja yang menunjukkan kepada jalan keburukan, maka ia termasuk keburukan.

Dari hadits ini juga disimpulkan, dicelanya orang yang menjadikan sesuatu yang menyalahi Kitab dan Sunnah sebagai landasan (pokok) bagi agama, padahal kedua sumber tersebut ia jadikan sebagai cabang bagi sesuatu yang diada-adakannya itu. Juga bisa disimpulkan kewajiban menolak kebathilan dan apa pun yang menyalahi petunjuk Nabawi, meskipun ia dikatakan oleh orang terhormat ataupun orang rendahan."



BAB 12

Orang Yang Tidak Suka Memperbanyak Kelompok Pelaku Fitnah Dan Kezhaliman

١٢ - بَابُ مَنْ كَرِهَ أَنْ يُكَثِّرَ سَوَادَ الْفِتَنِ وَالظُّلْمِ

(٧٠٨٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يَزِيْدَ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ وَغَيْرُهُ قَالَ[36]: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ[37]. وَقَالَ اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ: قُطِعَ عَلَى أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ بَعْثٌ فَاكْتُتِبْتُ فِيْهِ، فَلَقِيْتُ عِكْرِمَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَنَهَانِي أَشَدَّ النَّهْيِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ كَانُوا مَعَ الْمُشْرِكِيْنَ يُكَثِّرُوْنَ سَوَادَ الْمُشْرِكِيْنَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَيَأْتِي السَّهْمُ فَيُرْمَى فَيُصِيْبُ أَحَدَهُمْ فَيَقْتُلُهُ أَوْ يَضْرِبُهُ فَيَقْتُلُهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ ﴾ [النساء: ٩٧])).

7085. Abdullah bin Yazid meriwayatkan kepada kami: Haiwah dan selainnya meriwayatkan kepada kami, ia menuturkan: Abul Aswad meriwayatkan kepada kami: al-Laits bercerita; Dari Abul Aswad,

---

[36] Dalam naskah (ص) tertulis: قالا.
[37] Tambahan dalam naskah (ص) tertulis: ح.

ia bertutur: "Sekelompok penduduk kota Madinah dipilih untuk diberangkatkan berperang, dan namaku tercantum di dalamnya. Aku kemudian menemui Ikrimah, lalu aku mengabarkan tentang hal itu kepadanya. Ia kemudian melarangku dengan keras, seraya berkata: 'Ibnu Abbas mengabarkan kepadaku, bahwa beberapa orang di antara kaum muslimin tinggal bersama kaum musyrikin. Kemudian mereka memperbanyak kelompok musyrikin untuk melawan Rasulullah ﷺ, lalu datang anak panah dilesatkan dan mengenai seseorang di antara mereka sehingga membunuhnya; atau, (pedang) memukulnya hingga membunuhnya, lantas Allah ﷻ menurunkan: '*Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzhalimi sendiri.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 97)."

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ مَنْ كَرِهَ أَنْ يُكَثِّرَ] "Bab: Orang yang tidak suka memperbanyak." Lafazh يُكَثِّرَ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *tsa*. [سَوَادَ الْفِتَنِ وَالظُّلْمِ] "Kelompok pelaku fitnah dan kezhaliman." Yakni para pelaku kedua perbuatan tersebut. Yang dimaksudkan سَوَادَ—lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* serta tidak men-*tasydid*-kan huruf *wawu*—adalah orang-orang (para pelaku).

Terdapat riwayat dari Ibnu Mas'ud, secara *marfu'*, dengan lafazh: ((مَنْ كَثَّرَ سَوَادَ قَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ وَمَنْ رَضِيَ عَمَلَ قَوْمٍ كَانَ شَرِيكَ مَنْ عَمِلَ بِهِ)) "Barang siapa yang memperbanyak jumlah suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka. Dan barang siapa merelakan perbuatan suatu kaum, ia adalah sekutu orang yang melakukan perbuatan itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan di dalam hadits ini terdapat suatu kisah yang dituturkan Ibnu Mas'ud. Hadits ini didukung oleh riwayat penguat dari Abu Dzar dalam kitab *az-Zuhd* karya Ibnul Mubarak, secara *marfu'*.

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَيْوَةُ] "Haiwah meriwayatkan kepada kami." Lafazh حَيْوَةُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan huruf *wawu*, dan men-*sukun*-kan huruf *ya* yang ada di antara keduanya.

Perkataan: [وَغَيْرُهُ] "Dan yang lainnya." Seakan yang dimaksudkan al-Bukhari adalah Ibnu Lahi'ah, karena ia juga meriwayatkan hadits serupa dari Abul Aswad Muhammad bin Abdurrahman. Hadits ini juga diriwayatkan al-Laits darinya.

Tetapi al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam "Bab: Tafsir surah An-Nisâ'" dari Abdullah bin Yazid, syaikhnya di sini dengan sanad ini, kemudian setelahnya berkata: "Hadits ini diriwayatkan al-Laits dari Abul Aswad."

Kami menukilkan riwayat hadits tersebut secara *maushul* dalam *al-Mu'jam al-Ausath* milik ath-Thabarani dari jalur Abu Shalih Abdullah bin Shalih, sekretaris al-Laits: "Al-Laits meriwayatkan kepadaku; dari Abul Aswad, dari Ikrimah." Lalu ia pun menyebutkan hadits ini tanpa menyebutkan kisah.

Ath-Thabarani berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Abul Aswad, kecuali al-Laits dan Ibnu Lahi'ah."

Menurut saya; Ath-Thabarani keliru saat membatasi riwayat ini (maksudnya, hanya diriwayatkan oleh al-Laits dan Ibnu Lahi'ah saja), karena adanya riwayat Haiwah tersebut. Padahal, hadits di atas juga diriwayatkan al-Isma'ili dari jalur lain, dari al-Maqburi, dari Haiwah saja. Dalam "Bab: Tafsir surah An-Nisâ'", saya telah mengemukakan para perawi yang menyambungkan riwayat Ibnu Lahi'ah itu, beserta penjelasan haditsnya.

Perkataan: [فَيَأْتِي السَّهْمُ فَيُرْمَى بِهِ] "Datang anak panah melesat ke arahnya." Ada yang mengutarakan: "Redaksi kalimat ini terbalik, dan asumsi kalimat yang semestinya adalah: 'Lalu anak panah dilesatkan ke arahnya, lalu ia datang ....'"

Saya (Ibnu Hajar) berkata: Ada kemungkinan, huruf *fa* yang kedua merupakan huruf tambahan, seperti yang diterangkan dalam naskah riwayat Abu Dzar dalam "Bab: Tafsir surah An-Nisâ'": ((فَيَأْتِي السَّهْمُ يَرْمِي بِهِ)) "Lalu datang anak panah melesat ke arahnya."

Perkataan: [أَوْ يَضْرِبُهُ] "Atau (pedang) memukulnya." Kata ini *ma'thuf* pada lafazh فَيَأْتِي, bukan *ma'thuf* pada lafazh فَيُصِيبُ. Maksudnya adalah kemungkinan ia terbunuh oleh anak panah, atau kemungkinan pula ia terbunuh oleh pedang.

Hadits ini menyatakan salahnya orang yang tinggal di tengah-tengah para ahli kemaksiatan atas kemauan sendiri, yang bukan karena tujuan yang dibenarkan syariat, seperti mengingkari kemungkaran mereka, atau dengan harapan menyelamatkan orang muslim dari kebinasaan.

Demikian juga, orang yang mampu pindah tempat dari lingkungan ahli maksiat, maka tidak ada uzur baginya untuk tidak pindah. Seperti yang dialami orang-orang yang masuk Islam, lantas mereka dicegah orang-orang musyrik dari kalangan keluarga mereka untuk berhijrah, lalu mereka ikut berangkat berperang bersama kaum musyrikin, meski bukan dengan niat memerangi kaum muslimin, tetapi tujuannya guna mengesankan banyaknya jumlah musyrikin di mata kaum muslimin, sehingga mereka dihukum lantaran sikap mereka itu.

Oleh karena itulah, Ikrimah berpendapat: "Bahwa siapa ikut serta berangkat dalam sekelompok pasukan yang memerangi kaum muslim, ia ikut berdosa meski tidak ikut berperang dan tidak berniat perang." Pendapat ini menjadi lebih kuat jika dipahami kebalikannya melalui hadits: "Mereka adalah kaum yang kawan mereka tidaklah sengsara karena mereka," seperti yang telah disebutkan dalam Kitab "ar-Riqâq".

BAB 13

Apabila (Seorang Muslim) Tinggal Di Tengah-Tengah Komunitas Manusia Yang Bobrok

١٣ - بَابُ إِذَا بَقِيَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ

(٧٠٨٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا[38] الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ ((حَدَّثَنَا حُذَيْفَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَدِيْثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ، وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ، ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى فِيْهَا أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ، وَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا، وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ، وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ،

---

[38] Tambahan dalam naskah (ص) tertulis: ح.

وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ، وَلَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا)).

7086. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami: Sufyan mengabarkan kepada kami: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami, dari Zaid bin Wahab: Hudzaifah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ meriwayatkan kepada kami dua buah hadits, yang aku sudah melihat (kenyataan) salah satu dari keduanya, serta aku tengah menantikan (kejadian) hadits yang lain. Beliau meriwayatkan kepada kami: 'Amanat turun ke (dalam) dasar hati orang-orang, lalu mereka mengetahui (amanat) dari al-Qur-an, dan mereka mengetahuinya dari as-Sunnah.' Beliau meriwayatkan kepada kami tentang diangkatnya amanat. Beliau bersabda: 'Seseorang tidur satu kali tidur, lalu amanat dicabut dari hatinya, hingga bekasnya ini tetap bertahan seperti bekas pada sesuatu. Lalu ia tidur satu kali tidur, lalu bekas (amanat) bertahan seperti bekas kapalan (pada tangan karena pengaruh pekerjaan), seperti bara api yang engkau bolak-balikkan di kakimu lalu kakimu melepuh, hingga kau melihatnya menggelembung padahal tidak ada apa-apa di dalamnya. Pada pagi harinya, orang-orang pun berjual-beli, lalu hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanat itu, hingga dikatakan: 'Di kalangan Bani Fulan ada orang yang bisa dipercaya (amanat).' Dan dikatakan kepada seseorang (pada masa itu): 'Alangkah pandainya dia! Alangkah tampannya dia! Alangkah kuatnya dia!' (yang dipuji adalah penampilan fisik, bukan keilmuan dan amal shalihnya). Padahal dalam hatinya tidak ada iman seberat biji sawi pun. Pernah aku melalui suatu masa di mana aku tidak peduli dengan siapa pun aku berjual beli. Jika ia seorang muslim, Islam akan mengembalikannya kepadaku. Dan jika ia seorang Nasrani, walinya akan mengembalikannya kepadaku. Adapun pada saat ini, aku hanya berjual beli dengan si Fulan dan si Fulan saja.'"

Perkataan: [بَابُ إِذَا بَقِيَ] "Bab: Apabila tinggal." Maksudnya, orang muslim yang tinggal. [فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ] "Di tengah-tengah komunitas manusia yang bobrok." Yakni, apa yang harus ia lakukan ketika itu. Kata حُثَالَةٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan meringankan *syakal* huruf *tsa*. Penjelasan kata ini sudah disampaikan sebelumnya, di awal-awal Kitab "ar-Riqâq".

Judul bab ini adalah lafazh hadits yang diriwayatkan ath-Thabari dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari jalur al-Ala bin Abdirrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَيْفَ بِكَ يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو إِذَا بَقِيْتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ قَدْ مَرَجَتْ عُهُوْدُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوْا فَصَارُوْا هَكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. قَالَ: فَمَا تَأْمُرُنِي؟ قَالَ: عَلَيْكَ بِخَاصَّتِكَ، وَدَعْ عَنْكَ عَوَامَّهُمْ)).

"Rasulullah ﷺ berkata: 'Bagaimana kiranya dirimu, wahai Abdullah bin Amr, ketika kamu berada di tengah-tengah komunitas manusia yang bobrok, yang janji dan amanat-amanat mereka sudah rusak dan bercampur aduk, bahkan mereka berselisih hingga menjadi seperti ini.' Beliau menjalinkan jari-jari tangan beliau. Abdullah bin Amr berkata: 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Beliau bersabda: 'Uruslah persoalan-persoalan pribadimu, dan tinggalkanlah masyarakat umum.'"

Ibnu Baththal berkata: "Al-Bukhari mengisyaratkan hadits ini, tapi tidak meriwayatkannya karena al-Ala' bukan perawi yang memenuhi persyaratannya, sehingga ia mencantumkan makna hadits ini dalam hadits Hudzaifah."

Menurut saya; Kesamaan hadits ini dengan hadits Hudzaifah ialah dari sisi sama-sama berkaitan dengan minimnya amanat, tak tepat janji,

dan kerasnya perselisihan. Selain itu, dua hadits tersebut sama-sama menyebutkan tambahan yang tidak ada pada yang lainnya.

Hadits yang serupa dengan hadits Abu Hurairah juga dinukilkan dari Abdullah bin Umar, yang diriwayatkan oleh Hanbal bin Ishaq di dalam Kitab "al-Fitan", dari jalur riwayat Ashim bin Muhammad, dari saudaranya, Waqid. Hadits ini sudah dicantumkan sebelumnya dalam bab-bab bahasan Kitab "al-Masâjid" dari Kitab "ash-Shalâh", dari jalur Waqid yang nama aslinya adalah Muhammad bin Zaid bin Abdillah bin Umar, bahwa ia menuturkan; Aku mendengar ayahku berkata: Abdullah bin Umar mengutarakan: "Rasulullah ﷺ berkata: ((يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو كَيْفَ بِكَ إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ)) 'Wahai Abdullah bin Amr, bagaimana kiranya dirimu saat kamu berada di tengah-tengah komunitas manusia yang bobrok.'"

Sampai di sini lafazh riwayat al-Bukhari, sedangkan lanjutannya tercantum di dalam riwayat Hanbal, seperti hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh yang sama. Hanbal menambahkan:

((قَالَ: فَكَيْفَ تَأْمُرُنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ بِمَا تَعْرِفُ وَتَدَعُ مَا تُنْكِرُ، وَتُقْبِلُ عَلَى خَاصَّتِكَ وَتَدَعُ عَوَامَّهُمْ)).

"Lalu bagaimana (ihwal amalan) yang engkau perintahkan kepadaku, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Lakukanlah apa yang menurutmu baik, tinggalkanlah apa yang menurutmu mungkar, fokuslah dalam mengurus persoalan pribadimu, dan tinggalkanlah masyarakat awam." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalur ini.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr sendiri, dari beberapa jalur yang sanad sebagian di antaranya shahih. Dalam hadits tersebut tercantum: ((قَالُوا: كَيْفَ بِنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُوْنَ مَا تَعْرِفُوْنَ)) "Mereka (para Sahabat) pun bertanya: 'Bagaimana dengan kami, wahai Rasulullah?' Beliau lantas menjawab: 'Lakukanlah apa yang menurut kalian baik." Ath-Thabarani mengemukakan hadits sepertinya dengan menggunakan kata jamak.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan Ibnu Adi dari jalur Abdul Hamid bin Ja'far bin Hakam, dari ayahnya, dari Ilba--lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *'ain*, men-*sukun*-kan huruf *lam* setelahnya huruf *ba* dan *mad* (dibaca panjang) secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى حُثَالَةِ النَّاسِ)) "Kiamat tidaklah terjadi, melainkan terhadap komunitas manusia yang bobrok."

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Sahal bin Sa'ad, ia berkata: ((خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ وَابْنَاهُ فَقَالَ)) "Rasulullah ﷺ keluar menghampiri kami ketika kami berada di suatu majelis, yang di sana ada Amr bin al-Ash serta kedua anaknya, lalu beliau bersabda," ath-Thabarani menyebutkan seperti di atas, dan ia menambahkan: ((وَإِيَّاكُمْ وَالتَّلَوُّنَ فِي دِينِ اللهِ)) "Jauhilah oleh kalian (perilaku) berubah-ubah sikap dalam agama Allah."

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ] "Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami." Hadits dengan sanad ini dicantumkan sebelumnya dalam Kitab "ar-Riqâq", pada "Bab: *Raf'ul amânah*". Kata جذْر artinya pangkal atau dasar. Kata tersebut dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* atau boleh juga men-*kasrah*-kannya.

Perkataan: [ثُمَّ عَلِمُوا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ] "lalu mereka mengetahui (amanat) dari al-Qur-an, lalu mereka mengetahuinya dari as-Sunnah." Demikian lafazh yang tercantum pada riwayat ini dengan mengulang kata ثُمَّ. Perkataan ini mengisyaratkan bahwa mereka lebih dahulu mempelajari al-Qur-an sebelum mempelajari as-Sunnah. Adapun yang dimaksud as-Sunnah ialah apa yang mereka terima dari Nabi ﷺ, baik amalan berhukum wajib ataupun berupa anjuran.

Perkataan: [وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا] "Beliau meriwayatkan kepada kami tentang diangkatnya amanat." Inilah hadits kedua yang disebut oleh Hudzaifah, bahwa ia tengah menunggu kejadiannya, terkait amanat diangkat secara keseluruhan sehingga tidaklah ada seorang pun yang menyandang sifat amanat, terkecuali sedikit. Dengan kata lain, jarang sekali ditemukan orang yang seperti itu.

Riwayat di atas tidaklah bertolak-belakang dengan bagian hadits yang disebutkan Hudzaifah pada bagian akhirnya, yang menunjukkan sedikitnya orang yang bisa dipercaya, sebab kondisi tersebut demikian dibandingkan dengan kondisi orang-orang terdahulu. Orang-orang yang diisyaratkan Hudzaifah dengan perkataannya: "Aku hanya berjual beli dengan si Fulan dan si Fulan saja," mereka ini adalah orang-orang yang berada di era terakhir, yang Hudzaifah menjumpai era tersebut, sementara itu amanat di tengah-tengah mereka lebih berkurang kalau dibandingkan era sebelumnya. Sedangkan kejadian yang ia nantikan adalah manakala amanat lenyap dari semua orang, kecuali hanya pada segelintir orang.

Perkataan: [فَيَظَلُّ أَثَرُهَا] "Hingga bekasnya tetap bertahan." Yakni berubah menjadi. Aslinya, lafazh ظَلَّ digunakan untuk sesuatu yang dilakukan di siang hari. Namun kemudian kata ini digunakan untuk sesuatu yang dilakukan di sepanjang waktu. Dalam hadits ini, kata ظَلَّ digunakan sesuai babnya atau sesuai peruntukannya, sebab Hudzaifah menyebutkan kondisi yang terjadi sesudah tidur. Kondisi seperti ini, umumnya terjadi pada pagi hari. Makna perkataan ini, amanat lenyap hingga tidak ada lagi yang tersisa, selain bekas yang disebutkan dalam hadits ini.

Perkataan: [مِثْلَ أَثَرِ الوَكْتِ] "Seperti bekas pada sesuatu." Lafazh الوَكْتِ dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *wawu*, men-*sukun*-kan huruf *kaf*, dan setelah itu huruf *ta*. Kata ini sudah dijelaskan sebelumnya, yakni dalam Kitab "ar-Riqâq". Arti kata ini adalah bintik hitam pada warna. Seperti itu juga lafazh الْمَجْل, dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *jim*, artinya bekas pekerjaan di tangan (kapalan).

Perkataan: [فَنَفِطَ] "Lalu melepuh." Lafazh ini dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *fa* setelah huruf *nun* yang dibaca dengan cara mem-*fathah*-kannya. Artinya صَارَ مُنْتَفِطًا, yakni مُنْتَبِرًا (melepuh) dibaca dengan huruf *nun*, lalu setelah itu huruf *ta*, kemudian huruf *ba*. Dan dikatakan: انْتَبَرَ الْجَرْحُ وَانْتَفَطَ, yaitu jika luka membengkak dan berisi air.

Kesimpulan kabar tersebut, Nabi ﷺ mengingatkan bahwa amanat akan diangkat, dan seorang yang menyandang sifat amanat itu telah menanggalkannya sehingga ia berubah menjadi seorang pengkhianat, setelah sebelumnya dikenal sebagai orang yang amanah. Situasi seperti demikian, berdasarkan kenyataannya, hanya terjadi pada orang yang berbaur dengan para ahli khianat. Sebab menjadi seorang pengkhianat ialah faktor seorang teman yang meniru temannya.

Perkataan: [وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ إلخ] "Pernah aku melalui suatu masa ...." Perkataan ini mengisyaratkan kian menipis dan berkurangnya amanat terhitung sejak masa itu. Hudzaifah wafat di awal tahun 36 H, tak lama setelah peristiwa pembunuhan Utsman, sehingga Hudzaifah menjumpai sebagian dari zaman terjadinya perubahan situasi terkini, karena itulah ia mengisyaratkan hal tersebut.

Ibnut Tin berkata: "Amanat adalah apa saja yang samar dan tidak diketahui oleh siapa pun dari urusan seorang mukallaf, selain Allah."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Amanat ialah berbagai kewajiban yang diperintahkan kepada mereka untuk dikerjakan, dan yang apa-apa dilarang untuk dikerjakan."

Ada yang mengatakan: "Amanat adalah ketaatan."

Yang lain mengatakan: "Amanat adalah *taklif-taklif*."

Ada juga yang mengatakan: "Amanat itu adalah perjanjian yang diambil oleh Allah dari hamba-hamba-Nya."

Perbedaan pendapat itu juga terjadi pada penafsiran amanat yang disebutkan di dalam ayat: ﴿ إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ ﴾ "*Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 72)

Pengarang kitab *at-Tahrîr* berkata: "Amanat yang tercantum dalam hadits adalah amanat yang disebutkan dalam ayat, yakni inti keimanan. Ketika sifat amanat ini telah tertanam kuat di dalam hati, pemiliknya akan menunaikan apa yang diperintahkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang."

Ibnul Arabi menyatakan: "Yang dimaksud amanat dalam hadits Hudzaifah adalah iman. Penjelasannya terkait diangkatnya amanat, yakni amalan-amalan keburukan itu terus melemahkan iman. Hingga ketika kelemahan itu mencapai puncaknya, tidak ada lagi yang tersisa selain bekas iman, yaitu ucapan dengan lisan dan keyakinan yang lemah di bagian luar hati. Karena itu, Hudzaifah menyerupakannya dengan bekas yang tampak pada badan. Ia menyebut lemahnya iman dengan kiasan tidur, dan membuat perumpamaan lenyapnya iman dari hati dengan kondisi hilangnya batu menggelinding dari kaki, hingga batu tersebut terjatuh ke tanah."

Perkataan: [وَلَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ] "Aku tidak peduli dengan siapa pun aku berjual beli." Disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "ar-Riqâq", bahwa yang dimaksud baiat di sini adalah berjual-beli barang-barang dagangan dan yang semacamnya, jadi bukan berbaiat untuk khilafah ataupun kekuasaan.

Abu Ubaidah dan lainnya dengan keras mengingkari orang yang mengartikan baiat di dalam hadits ini sebagai baiat atas kekhilafahan. Ini tentu sudah jelas. Tercantum dalam redaksi riwayat Abu Ubaidah bahwasanya Hudzaifah tidaklah ridha kepada siapa pun setelah Umar, yakni dalam urusan khilafah. Pernyataan ini sedikit berlebihan, sebab Utsman mengangkat Hudzaifah sebagai Amir untuk kota Madain. Dan ketika Utsman terbunuh, Hudzaifah masih menjabatnya.

Hudzaifah kemudian membaiat Ali dan mendorong kaum muslimin agar membaiat serta membelanya. Hudzaifah wafat di awal-awal masa kekhalifahan Ali, seperti disebutkan sebelumnya dalam "Bab: Ketika dua muslim berhadapan dengan membawa pedang masing-masing."

Maksud perkataan Hudzaifah ini, ia percaya akan adanya amanat di dalam diri orang-orang pada periode awal, ia berjual beli dengan siapa pun yang ditemui, tanpa mencari tahu kondisi orang yang ia ajak berjual-beli tersebut. Tetapi setelah tampak terjadinya perubahan sifat dalam hal amanat pada orang-orang serta muncul pengkhianatan, ia hanya berjual beli dengan orang-orang yang diketahui kondisinya.

Setelah itu Hudzaifah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diasumsikan muncul, seakan ada orang berkata kepadanya: "Khianat sejak dulu tetap ada, karena pada masa yang engkau sebutkan itu ada orang-orang kafir di sana. Dan, mereka itu para pengkhianat."

Hudzaifah menjawabnya: "Bahwa meski seperti itu kondisinya, namun ia percaya terhadap orang mukmin karena statusnya sebagai 'orang mukmin'. Seperti ia percaya kepada orang kafir karena adanya penguasa yang mengaturnya. Itu pun, para penguasa pada umumnya hanya menugaskan orang muslim untuk melakukan suatu pekerjaan, entah pekerjaan kecil ataupun besar."

Oleh sebab itulah Hudzaifah percaya pada sikap adil si pemimpin, dan pembelaan terhadap haknya dari orang kafir, jika ia berkhianat. Berbeda dengan periode terakhir yang diisyaratkan oleh Hudzaifah, bahwa saat itu ia hanya berjual beli dengan beberapa orang saja yang dipercayai. Ibnul Arabi berkata: "Hudzaifah mengatakan hal ini pada saat terjadi perubahan kondisi dari yang ia kenal pada periode kenabian dan dua khalifah sesudahnya. Ia mengisyaratkannya dengan jual-beli, menyebut amanat sebagai kiasan untuk keimanan, dan menyebut apa saja yang menyalahi hukum-hukum iman itu dengan sebutan khianat. *Wallâhu a'lam.*



BAB 14

Tinggal Bersama Orang-Orang Pedalaman (Badui) Ketika Fitnah Terjadi

١٤ - بَابُ التَّعَرُّبِ فِي الْفِتْنَةِ

(٧٠٨٧) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ ((عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى الْحَجَّاجِ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ، ارْتَدَدْتَ عَلَى عَقِبَيْكَ، تَعَرَّبْتَ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَذِنَ لِي فِي الْبَدْوِ)).

وَعَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ: لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ خَرَجَ سَلَمَةُ بْنُ الْأَكْوَعِ إِلَى الرَّبَذَةِ وَتَزَوَّجَ هُنَاكَ امْرَأَةً وَوَلَدَتْ لَهُ أَوْلَادًا، فَلَمْ يَزَلْ بِهَا حَتَّى قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ بِلَيَالٍ، فَنَزَلَ الْمَدِيْنَةَ.

7087. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Hatim meriwayatkan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah bin al-Akwa, bahwa ia menemui al-Hajjaj, lantas al-Hajjaj berkata: "Wahai Ibnu al-Akwa! Kamu berbalik ke belakangmu (yakni keluar dari Darul Hijrah), tinggal bersama orang-orang pedalaman (Badui)?" Salamah bin al-Akwa kemudian menjawab: "Tidak. Tetapi Rasulullah ﷺ yang mengizinkanku tinggal di pedalaman itu."

Dari Yazid bin Abu Ubaid, ia berkata: "Ketika Utsman bin Affan terbunuh, Salamah bin al-Akwa pergi ke Rabadzah serta menikahi seorang wanita di sana, yang kemudian ia melahirkan beberapa anak untuknya. Salamah tetap tinggal di sana, hingga saat beberapa malam sebelum meninggal dunia, ia singgah di Madinah."

(٧٠٨٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ)).

7088. Abdullah bin Yusuf meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Malik mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdillah bin Abi Sha'sha'ah, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ; Bahwasanya ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sudah hampir datang masanya, bahwa harta terbaik seorang muslim adalah kawanan kambing yang ia giring ke puncak pegunungan dan tempat-tempat turunnya hujan; ia lari (menyelamatkan) agamanya dari fitnah-fitnah.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ التَّعَرُّبِ فِي الْفِتْنَةِ] "Bab: Tinggal bersama orang-orang pedalaman (Badui) ketika fitnah terjadi." Lafazh التَّعَرُّبِ, dibaca dengan huruf *'ain* dan *ra* yang di-*tasydid*-kan. Artinya, tinggal bersama orang-orang Arab pedalaman (الْأَعْرَابِ), dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *alif*. Artinya, seorang *muhajir* berpindah dari perkotaan yang ia telah berhijrah ke sana, lalu ia pun tinggal di pedalaman, sehingga ia kembali menjadi orang Arab pedalaman, setelah sebelumnya berhijrah.

Perpindahan seperti ini, pada masa itu, diharamkan. Kecuali jika Rasul ﷺ mengizinkan. Al-Bukhari mensyaratkan perpindahan ini dengan zaman saat terjadi fitnah, sebagai isyarat bahwa perpindahan tersebut diizinkan saat terjadi fitnah, seperti yang tercantum dalam hadits kedua bab ini.

Pendapat lain melarang perpindahan ini pada zaman saat terjadinya fitnah, sebab perpindahan yang demikian berdampak ditelantarkannya para pengikut kebenaran. Namun, pandangan Salaf tidak seperti itu. Sebab di antara mereka ada yang lebih mementingkan keselamatan diri dan menjauhi fitnah-fitnah, seperti Sa'ad, Muhammad bin Maslamah dan Ibnu Umar bersama sekelompok Sahabat lainnya. Tetapi ada juga yang ikut berperang. Mereka ini adalah kalangan mayoritas.

Tercantum dalam naskah riwayat Karimah: ((التَّعَزُّبُ)), dibaca dengan huruf *zai*. Antara lafazh التَّعَزُّبِ dan التَّعَزُّبُ ini bisa ditinjau dari sisi umum serta khusus. Pengarang kitab *al-Mathâli'* berkata: "Saya menemukan kata ini dengan tulisan saya dalam naskah al-Bukhari dengan huruf *zai* (التَّعَزُّبُ). Saya khawatir tulisan ini keliru. Tetapi jika benar, maknanya adalah menjauh dan mengucilkan diri."

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَاتِمٌ] "Hatim meriwayatkan kepada kami." Lafazh حَاتِمٌ dibaca huruf *ha* lalu setelah itu huruf *ta*. Nama lengkapnya yaitu Hatim bin Isma'il al-Kufi, tinggal di Madinah.

Sedangkan Yazid bin Abi Ubaid, nama perawi ini tertera dalam riwayat al-Qa'nabi, dari Hatim, sebagai berikut: ((أَنْبَأَنَا يَزِيْدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ)) "Yazid bin Abi Ubaid memberitakan kepada kami." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Perkataan: [عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ: أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى الحَجَّاجِ] "Dari Salamah bin al-Akwa, bahwa ia menemui al-Hajjaj." Nama lengkapnya adalah al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, seorang Amir ternama. Peristiwa ini terjadi saat al-Hajjaj memegang kekuasaan Hijaz pasca terbunuhnya Abdullah bin az-Zubair, lalu tidak lama kemudian, Salamah berangkat dari kota Makkah menuju ke Madinah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 74 H.

Perkataan: [ارْتَدَدْتَ عَلَى عَقِبَيْكَ] "Kamu berbalik ke belakangmu (yakni keluar dari Darul Hijrah)." Tampak al-Hajjaj mengisyaratkan pada keterangan yang tercantum dalam sebuah hadits terkait dengan hal ini, seperti yang dikemukakan sebelumnya pada waktu menyebut tentang dosa-dosa besar dalam Kitab "al-Hudûd", karena di antara dosa besar yang disebutkan dalam Kitab ini adalah: "Orang yang kembali menjadi orang Arab Badui setelah berhijrah."

An-Nasai meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud secara (*marfu'*): ((لَعَنَ اللهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ)) "Allah melaknat pemakan riba dan yang diberi makan riba." Juga disebutkan dalam Kitab "al-Hudûd" dengan lafazh: ((وَالْمُرْتَدُّ بَعْدَ هِجْرَتِهِ أَعْرَابِيًّا)) "Orang yang kembali menjadi seorang Arab Badui setelah ia berhijrah."

Ibnul Atsir berkata di dalam *an-Nihâyah*: "Orang yang kembali ke tempat asal setelah berhijrah tanpa adanya uzur dianggap oleh mereka seperti orang murtad." Ada ulama lainnya berkata: "Pertanyaan tersebut termasuk sekian dari sikap kasar al-Hajjaj. Karena ia mengucap kata-kata yang buruk tersebut kepada seorang Sahabat mulia sebelum mencari tahu udzur (alasan syar'inya) terlebih dahulu."

Ada yang mengatakan: "Bahwa al-Hajjaj bermaksud membunuh Salamah bin al-Akwa, lantas menjelaskan alasan yang membuatnya pantas untuk membunuh Sahabat tersebut."

Ath-Thabarani menukil dari hadits Jabir bin Samurah secara *marfu'*: ((لَعَنَ اللهُ مَنْ بَدَا بَعْدَ هِجْرَتِهِ إِلَّا فِي الْفِتْنَةِ فَإِنَّ الْبَدْوَ خَيْرٌ مِنَ الْمُقَامِ فِي الْفِتْنَةِ)) "Allah melaknat orang yang tinggal di pedalaman (bersama orang Badui) setelah ia berhijrah, terkecuali di tengah situasi fitnah, karena tinggal di pedalaman itu lebih baik daripada menetap di tengah-tengah fitnah."

Perkataan: [قَالَ: لَا] "Ibnul Akwa mengatakan: 'Tidak.'" Yakni, aku tidak tinggal di pedalaman itu karena kembali setelah berhijrah. [وَلَكِنَّ] dibaca dengan *tasydid* (وَلَكِنَّ) dan juga *takhfif* (وَلَكِنْ).

Perkataan: [أَذِنَ لِي فِي الْبَدْوِ] "(Rasulullah ﷺ) yang mengizinkanku tinggal di pedalaman." Tercantum dalam riwayat dari Hamamd bin

Mas'adah dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah, bahwa ia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk tinggal di pedalaman, lantas beliau mengizinkannya. Hadits ini riwayat al-Isma'ili. Dalam salah satu lafazh riwayat al-Isma'ili, lafazhnya: "Aku meminta izin kepada Nabi ﷺ."

Salamah mengalami kisah yang lain terkait hal ini bersama selain al-Hajjaj. Ahmad meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Iyas bin Salamah, bahwa ayahnya meriwayatkan kepadanya; ia berkata: "Salamah tiba di Madinah, lalu ditemui oleh Buraidah bin al-Khashib. Buraidah pun berkata: 'Kau kembali setelah kamu berhijrah.' Salamah berkata: 'Aku berlindung kepada Allah (dari perbuatan semacam itu). Aku mendapat izin dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar sendiri beliau bersabda: 'Tinggallah kalian berdua di pedalaman, wahai Aslam.' —Yakni kabilah masyhur yang darinya berasal Salamah, Abu Barzah, dan Buraidah (yang disebutkan di dalam hadits ini)—. Dan mereka (para Sahabat) berkata: 'Kami takut, hal itu (tinggal di pedalaman setelah berhijrah) akan merusak hijrah kami.' Beliau berkata: 'Kalian adalah para Muhajirin, di mana saja kalian berada.'"

Hadits ini didukung oleh riwayat penguat selainnya (*syahid*) dari riwayat Amr bin Abdurrahman bin Jarhad, ia berkata: "Aku mendengar seseorang bertanya kepada Jabir: 'Siapakah yang masih hidup di antara Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab: 'Anas bin Malik dan Salamah bin al-Akwa.' Dan seseorang kemudian berkata: 'Adapun Salamah, ia telah kembali (ke pedalaman bersama orang Badui) setelah berhijrah.' Jabir lantas berkata: 'Janganlah kamu mengatakan seperti itu, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada kabilah Aslam: 'Tinggallah kalian berdua (Salamah dan Buraidah) di pedalaman!' Mereka (para Sahabat) berkata: 'Kami takut, bahwa kami kembali (ke pedalaman bersama orang Badui) setelah kami berhijrah.' Beliau berkata: 'Kalian adalah para Muhajirin, di mana saja kalian berada.'" Sanad kedua hadits di atas adalah *hasan*.

Perkataan: [وَعَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ] "Dan dari Yazid bin Abi Ubaid." Hadits ini tersambung dengan sanad tersebut di atas.

Perkataan: [لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، خَرَجَ سَلَمَةُ بْنُ الأَكْوَعِ إِلَى الرَّبَذَةِ] "Ketika Utsman bin Affan terbunuh, Salamah bin al-Akwa pergi ke Rabadzah." Lafazh الرَّبَذَةِ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, dan setelah itu *ba*. Artinya ialah sebuah tempat di pedalaman yang terletak antara Makkah dan Madinah. Dari riwayat tersebut, dapat disimpulkan lamanya Salamah tinggal di pedalaman, yakni kurang lebih selama 40 tahun. Karena pembunuhan Utsman terjadi di bulan Dzulhijjah tahun 35 H, dan Salamah wafat pada tahun 74 H—menurut riwayat yang shahih.

Perkataan: [فَلَمْ يَزَلْ بِهَا] "Salamah tetap tinggal di sana." Tercantum dalam riwayat al-Kusymihani: ((هُنَاكَ)). [حَتَّى قَبْلَ أَنْ يَمُوتَ بِلَيَالٍ] "Hingga beberapa malam sebelum meninggal dunia." Demikian itulah yang tercantum dalam riwayat ini, tanpa menyebutkan lafazh: كَانَ, setelah perkataan: حَتَّى dan sebelum perkataan: قَبْلَ. Adapun lafazh كَانَ hanya diasumsikan di dalam kalimat tersebut. Penggunaan seperti ini sah, yakni dibolehkan dalam kaidah berbahasa.

Perkataan: [نَزَلَ المَدِينَةَ] "Singgah di Madinah." Tertera dalam naskah riwayat al-Mustamli serta as-Sarkhasi: ((فَنَزَلَ)), dengan menambahkan huruf *fa* pada awalnya. Ini menunjukkan bahwa Salamah tidak wafat (meninggal dunia) di pedalaman, seperti yang dipastikan oleh Yahya bin Abdil Wahhab bin Mandah di dalam sebuah kitab yang ia tulis terkait orang yang terakhir meninggal dunia di antara para Sahabat. Salamah meninggal dunia di Madinah, sebagaimana ditunjukkan oleh riwayat Yazid bin Abu Ubaid ini. Inilah yang dipastikan oleh Abu Abdillah bin Mandah di dalam *Ma'rifatush Shahâbah*.

Hadits ini membantah seorang yang menyebut tanggal kematian Salamah pada tahun 64 H, karena tahun itu adalah akhir masa Khalifah Yazid bin Mu'awiyah. Pada saat itu al-Hajjaj belum menjadi Amir dan belum memiliki kekuasaan apa pun. Hadits ini juga membantah al-Haitsam bin Adi, sebab dinyatakan bahwa Salamah meninggal dunia pada akhir masa khilafah Mu'awiyah. Pernyataan ini lebih keliru daripada pernyataan sebelumnya, jika yang ia maksud adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Jika yang ia maksud adalah Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah, maka ini sama dengan perkataan sebelumnya. Al-Kirmani berpegang pada zhahir riwayat ini, lalu mengatakan: "Salamah meninggal dunia pada tahun 60 H. Itulah tahun kematian Mu'awiyah bin Abi Sufyan." Itulah yang ia pastikan. Padahal, yang benar justru tidak seperti itu.

Adz-Dzahabi membantah orang yang menyatakan bahwa Salamah hidup selama 80 tahun, dan meninggal dunia pada tahun 74 H, karena konsekuensi pernyataan ini, Salamah berusia 12 tahun saat terjadinya peristiwa Hudaibiyah. Ini keliru, sebab terbukti bahwa Salamah turut berperang dan berbaiat pada saat itu.

Menurut saya; Bantahan ini ada benarnya. Hanya saja, mestinya dialihkan pada tahun kematian Salamah, bukan capaian usianya pada saat itu. Bantahan ini tidak serta-merta menguatkan pendapat orang yang menyatakan bahwa Salamah meninggal dunia pada tahun 64 H, karena hadits Jabir menunjukkan kematian Salamah lebih dari tahun tersebut. Dan Jabir mengatakan, bahwa tak ada lagi yang masih hidup di antara para Sahabat selain Anas dan Salamah. Artinya, tahun saat itu selayaknya adalah tahun 74 H, karena Jabir bin Abdillah setelah itu hidup sampai tahun 77 H—menurut sumber yang shahih.

Sumber lainnya mengungkapkan bahwa Salamah meninggal dunia setelah tahun 74 H, dan ada juga yang mengatakan sebelum tahun itu.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Sa'id berikut: ((يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ)) "Sudah hampir datang masanya harta terbaik seorang muslim adalah kambing", disebutkan di bagian akhir: ((يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ)) "Ia menyelamatkan agamanya dari fitnah-fitnah."

Hadits ini sudah disyarah dalam "Bab: *al-'Uzlah*", Kitab "ar-Riqâq". Di situ ada isyarat mengartikan tindakan Salamah seperti itu, karena pada saat Utsman terbunuh dan terjadi beragam fitnah, Salamah menjauhkan diri dari beragam fitnah, tinggal di Rabadzah, hingga menikah di sana, tanpa terlibat sedikit pun peperangan-peperangan yang terjadi. Yang benar adalah mengartikan tindakan setiap orang dari para Sahabat yang disebutkan itu sebagai tindakan yang tepat.

Karena bagi yang turut berperang, dalilnya tampak jelas bagi dirinya karena adanya perintah supaya memerangi kelompok yang zhalim, dan ia memiliki kemampuan untuk itu.

Adapun Sahabat yang menjauhkan diri dan tidak ikut berperang, pilihannya ini disebabkan karena ia tidak tahu siapakah yang zhalim di antara dua kubu yang berperang, dan ia tidak punya kemampuan berperang. Khuzaimah bin Tsabit ikut serta bersama Ali. Namun, ia tidak ikut berperang. Ketika Ammar terbunuh, saat itulah ia turut berperang dan menyampaikan hadits: ((يَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ)) "Ammar akan dibunuh kelompok yang zhalim." Riwayat Ahmad dan lainnya.

Perkataan: [يُوشِكُ] "Sudah hampir datang masanya." Dibaca *yuusyiku*, artinya *yusri'u* (segera), dengan *wazan* dan makna yang sama. Boleh juga dibaca يُوشَكُ dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin*. Al-Jauhari berkata: "Ejaan seperti ini يُوشَكُ adalah dialek yang buruk."

Perkataan: ((أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ)) "Harta terbaik seorang muslim." Lafazh: خَيْرَ boleh dibaca secara *marfu'* dan boleh juga secara *manshub*. Apabila lafazh: غَنَمٌ dibaca secara *marfu'*, maka lafazh: خَيْرَ dibaca secara *manshub*. Dan jika lafazh: غَنَمٌ tidak dibaca secara *manshub*, maka خَيْرَ dibaca secara *marfu'*. Sebagian yang lain membolehkan me-*rafa'*-kan lafazh: خَيْرَ, dengan mengasumsikan adanya *dhamir sya-n* dalam lafazh: يَكُونَ, dan selanjutnya غَنَمٌ kedudukannya sebagai *mubtada'*, dan خَيْرَ kedudukannya sebagai *khabar*. Pendapat ini jelas terlalu dipaksakan.

Perkataan: ((شَعَفَ الْجِبَالِ)) "Puncak gunung." Lafazh: شَعَفَ ini dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan *syin* dan *'ain*, lalu huruf *fa*. Kata ini adalah bentuk jamak kata شَعْفَة, sama seperti kata أَكَمٌ dan أَكْمَة. Arti kata ini adalah puncak-puncak gunung, di sana terdapat padang rumput dan air, khususnya di negeri Hijaz yang lebih subur daripada negeri lain. Pada lafazh salah satu perawi kitab *al-Muwaththa'*: شَعَفَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *syin*, mem-*fathah*-kan *ain*, lalu *ba* menggantikan huruf *fa* (شُعَبَ), jamak dari kata شُعْبَةٍ. Artinya, celah di antara dua gunung. Para perawi tidak berbeda pendapat, bahwa dalam lafazh tadi ada *syin* (شَعَفَ). Namun riwayat lain selain Malik menyebut dengan *sin* (سَعَفَ). Lafazh ini sudah dijelaskan di akhir Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah".

Dalam hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim, seperti lafazh hadits ini: ((وَرَجُلٌ فِي رَأْسِ شُعْبَةٍ مِنْ هَذِهِ الشِّعَابِ)) "Dan seseorang berada di puncak salah satu celah pegunungan dari celah-celah pegunungan ini."

Perkataan: [يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ] "Ia lari (menyelamatkan) agamanya dari fitnah-fitnah." Al-Kirmani berkata: "Kalimat ini ialah *jumlah hâliyah* (kalimat yang menerangkan kondisi), dan seseorang yang mengalami kondisi itu diselipkan pada *dhamir mustatir*, yaitu pada kata يَتْبَعُ atau: الْمُسْلِمِ, jika kita memungkinkan *hâl* dari *mudhaf ilaih*, karena syaratnya terpenuhi, yakni intensnya keterlibatan seseorang dalam fitnah hingga seakan ia bagian dari fitnah tersebut. Terkait alasan kenapa kebaikan disatukan dengan harta, ini tentu sudah jelas. Boleh juga, kalimat ini *jumlah isti'nafiyah* (kalimat baru). Ini pun tentu sudah jelas."

Hadits ini menunjukkan keutamaan menghindari fitnah bagi yang mengkhawatirkan agamanya. Ulama Salaf berbeda pendapat terkait hal ini. Mayoritas ulama berpendapat: lebih utama tetap berinteraksi, karena dapat memberi banyak faedah keagamaan untuk menjalankan syiar Islam, memperbanyak kaum muslimin, dan memberikan berbagai macam kebaikan untuk mereka, seperti halnya membantu, menjenguk, dan lainnya. Ulama lain berpendapat: "Lebih utama menjauhkan diri karena dipastikan selamat. Dengan syarat, harus mengetahui apa yang wajib baginya." Sebagian dari permasalahan ini disampaikan sebelumnya, yaitu dalam "Bab: *al-'Uzlah*" dari Kitab "ar-Riqâq".

An-Nawawi menjelaskan: "Pendapat terbaik dalam persoalan ini bahwa berinteraksi lebih diutamakan bagi siapa saja yang merasa lebih yakin dirinya tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan. Sementara jika situasinya tidak jelas baginya, maka lebih baik menjauhkan diri."

Ulama lainnya berkata: "Masalah ini berbeda-beda terhadap setiap individu. Sebagian ada yang harus memilih salah satu dari dua pilihan." Dan ada juga yang mengetahui mana salah satu dari dua pilihan tersebut yang lebih kuat. Hanya saja, bukan ini pembahasannya. Tetapi ketika dua pilihan tersebut memiliki kesamaan, berarti pilihannya berbeda, berdasarkan perbedaan kondisi yang ada. Jika kedua pilihan tersebut berbenturan, maka keduanya berbeda berdasarkan perbedaan waktu.

Siapa yang menjadi wajib terhadapnya untuk berinteraksi karena memiliki kemampuan untuk menghilangkan kemungkaran, ia wajib melakukannya, entah itu wajibnya bersifat *'ain* ataupun wajib *kifayah*. Seperti itu juga orang yang merasa lebih yakin nyawanya selamat jika ia memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Juga orang yang sama seperti orang yang dipastikan selamat nyawanya hanya saja meyakini dirinya tidak akan dipatuhi. Situasi tersebut berlaku ketika tidak terjadi fitnah secara merata. Kalau terjadi fitnah secara merata, maka lebih dikuatkan untuk menjauhkan diri, karena fitnah umumnya memicu melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang.

Bisa jadi hukuman menimpa para pelaku fitnah, hingga hukuman menyebar secara merata juga mengenai orang yang tidak terlibat dalam fitnah, seperti pada firman-Nya: ﴿وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً﴾ "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.*" (QS. Al-Anfâl [8]: 25)

Rincian di atas didukung oleh hadits Abu Sa'id, dengan lafazhnya: ((خَيْرُ النَّاسِ رَجُلٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ)) "Sebaik-baik manusia adalah orang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, dan orang yang berada di suatu celah pegunungan untuk beribadah kepada Rabbnya, dan guna menjauhi keburukan manusia."

Dalam "Bab: *al-'Uzlah*" Kitab "ar-Riqâq", dicantumkan hadits Abu Hurairah ﷺ yang baru saya isyaratkan, karena awal hadits ini dalam riwayat Muslim yaitu: (مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ) "Sebaik-baik kehidupan manusia yang berdampak baik bagi mereka adalah (kondisi) seorang laki-laki yang memegangi tali kekang kudanya di jalan (yakni berjihad demi mengharap wajah) Allah." Dalam hadits ini disebutkan: ((وَرَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ)) "Dan seseorang yang berada di tengah kawanan kambing." Hadits ini seakan terkait dengan pekerjaan apa sajakah yang baik? Sebab jika mengacu pada keumuman hadits ini, berarti menunjukkan keutamaan menjauhkan diri bagi sesiapa yang tidak mampu berjihad di jalan Allah. Kecuali jika dikaitkan dengan zaman terjadinya fitnah. *Wallâhu a'lam*.[]

BAB 15

Berlindung Dari Berbagai Fitnah

١٥ - بَابُ التَّعَوُّذِ مِنَ الْفِتَنِ

(٧٠٨٩) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَحْفَوْهُ بِالْمَسْأَلَةِ، فَصَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ الْمِنْبَرَ فَقَالَ: لَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا بَيَّنْتُ لَكُمْ، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالًا فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ رَأْسُهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي، فَأَنْشَأَ رَجُلٌ كَانَ إِذَا لَاحَى يُدْعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، مَنْ أَبِي؟ فَقَالَ: أَبُوكَ حُذَافَةُ. ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِينَا بِاللهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ سُوءِ الْفِتَنِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ، إِنَّهُ صُوِّرَتْ لِيَ[39] الْجَنَّةُ وَالنَّارُ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا دُونَ الْحَائِطِ)). قَالَ قَتَادَةُ: يُذْكَرُ هَذَا الْحَدِيثُ عِنْدَ هَذِهِ الْآيَةِ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ﴾ [المائدة: ١٠١].

---

[39] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: لي.

7089. Mu'adz bin Fadhalah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ﷺ, ia berkata: "Orang-orang bertanya kepada Nabi ﷺ, sampai mengajukannya secara bertubi-tubi kepada beliau. Nabi ﷺ kemudian naik mimbar pada suatu hari, lalu berkata: 'Tidaklah kalian bertanya sesuatu pun kepadaku, melainkan aku pasti menjelaskannya kepada kalian.' Aku kemudian melihat ke arah kanan dan ke kiri. Tiba-tiba, semua orang menutup kepala ke dalam pakaiannya sambil menangis. Lalu seseorang mulai (berbicara) yang apabila mendebat, ia dipanggil dengan nasab yang dihubungkan kepada selain ayahnya, maka ia bertanya: 'Wahai Nabi Allah! Siapakah ayahku?' Beliau menjawab: 'Ayahmu Hudzafah.' Setelah itu Umar mulai mengucapkan: 'Kami meridhai Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Rasul. Kami pun berlindung kepada Allah dari buruknya fitnah-fitnah.' Dan Nabi ﷺ kemudian berkata: 'Tidak pernah aku melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini. Sungguh digambarkan kepadaku Surga dan Neraka, hingga aku melihat keduanya di balik kebun ini.'

Qatadah berkata: 'Hadits ini disebutkan bersamaan dengan ayat: '*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.*' (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101).'"

(٧٠٩٠) وَقَالَ عَبَّاسٌ النَّرْسِيُّ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... بِهَذَا، وَقَالَ: ((كُلُّ رَجُلٍ لَافًّا رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي، وَقَالَ: عَائِذًا بِاللهِ مِنْ سُوءِ الْفِتَنِ، أَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ سَوْأَى الْفِتَنِ)).

7090. Abbas an-Narsi berkata: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami: Sa'id meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas meriwayatkan kepada mereka, bahwa Nabi Allah ﷺ ...,

(Abbas menyebutkan hadits) dengan lafazh hadits ini. Lantas, Anas berkata: "Semua orang menutup kepalanya ke dalam pakaiannya sambil menangis." Ia berkata: "(Aku) berlindung kepada Allah dari buruknya fitnah-fitnah." Atau, ia berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari buruknya fitnah-fitnah."

(٧٠٩١) وقَالَ لِي خَلِيْفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ وَمُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ قَتَادَةَ ((أَنَّ أَنَسًا حَدَّثَهُمْ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ بِهَذَا وَقَالَ: عَائِذًا بِاللهِ مِنْ شَرِّ الْفِتَنِ)).

7091. Khalifah berkata kepadaku: Yazid bin Zurai meriwayatkan kepada kami: Sa'id dan Mu'tamir meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Qatadah; bahwa Anas meriwayatkan kepada mereka, dari Nabi ﷺ, (Khalifah menyebutkan hadits) dengan lafazh hadits ini. Kemudian ia berkata: "(Aku) berlindung kepada Allah dari buruknya fitnah-fitnah."

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَاب التَّعَوُّذ من الْفِتَن] "Bab: Berlindung dari fitnah-fitnah." Ibnu Baththal berkata: "Disyariatkannya berlindung dari fitnah-fitnah mengandung bantahan terhadap orang yang berkata: 'Mintalah fitnah kepada Allah, sebab di dalamnya orang-orang munafik menuai hasil perbuatan mereka (binasa).' Lantas, ia mengklaim bahwa ada hadits terkait hal ini. Namun hadits yang dimaksud tidak valid versi *marfu'* (yakni riwayat yang sampai kepada Rasulullah). Bahkan yang shahih adalah kebalikannya.

Saya menegaskan: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari hadits Ali, dengan lafazh: ((لَا تَكْرَهُوا الْفِتْنَةَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ فَإِنَّهَا تُبِيْرُ الْمُنَافِقِيْنَ)) "Janganlah kalian membenci fitnah di akhir zaman, karena ia (fitnah) membinasakan orang-orang munafik." Di dalam sanad hadits ini ada perawi dha'if dan tidak dikenal.

Dalam Kitab "ad-Da'awât" sebelumnya telah disebutkan beberapa judul bab berlindung dari beberapa perkara, di antaranya: memohon perlindungan dari fitnah kekayaan, memohon perlindungan dari fitnah kemiskinan, memohon perlindungan dari fitnah usia pikun, memohon perlindungan dari fitnah dunia, fitnah Neraka, dan sebagainya.

Para ulama berkata: "Nabi ﷺ ingin mensyariatkan permohonan perlindungan tersebut bagi umat beliau."

Perkataan: [هِشَامٌ] "Hisyam." Nama lengkapnya tidak lain adalah Hisyam ad-Dasuqi.

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] "Dari Anas." Tertera dalam riwayat Sulaiman at-Taimi: "Dari Qatadah, bahwa Anas meriwayatkan kepada mereka."

Perkataan: [أَحْفَوْهُ] "Mengajukannya secara bertubi-tubi kepada beliau." Yakni mereka mengajukan pertanyaan kepada beliau secara bertubi-tubi. Tercantum dalam riwayat al-Isma'ili, dalam salah satu riwayat jalur ini: ((أَلْحَفُوهُ أَوْ أَحْفَوهُ بِالْمَسْأَلَةِ)) "Mereka bertanya kepada beliau secara terus menerus, atau mengajukan pertanyaan kepada beliau secara bertubi-tubi."

Perkataan: [ذَاتَ يَوْمٍ المِنْبَرَ] "(Naik) mimbar pada suatu hari." Tercantum di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ)) "(Nabi ﷺ) pada suatu hari berada di atas mimbar."

Perkataan: [فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ رَأْسُهُ فِي ثَوْبِهِ] "Dan tiba-tiba, semua orang menutup kepalanya ke dalam pakaian." Tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani: ((لَافٌّ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ)). Disebutkan sebelumnya dalam "Bab: Tafsir surah Al-Mâ-idah" dari jalur yang lainnya: ((لَهُمْ خَنِينٌ)) "Mereka mengeluarkan suara dari hidung," yakni karena (akibat) menangis. Lafazh: خَنِينٌ dibaca dengan huruf *kha*.

Perkataan: [فَأَنْشَأَ رَجُلٌ] "Lalu seseorang mulai." Maksudnya, mulai berbicara. Tercantum di dalam riwayat al-Isma'ili: ((فَقَامَ رَجُلٌ)) "Lalu seseorang berdiri." Juga tercantum di dalam salah satu lafazh milik al-Isma'ili: ((فَأَتَى رَجُلٌ)) "Lalu seseorang datang."

Perkataan: [كَانَ إِذَا لَاحَى] "Yang apabila mendebat." Lafal لَاحَى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, artinya mendebat.

Perkataan: [أَبُوكَ حُذَافَةُ] "Ayahmu Hudzafah." Tercantum dalam riwayat Mu'tamir: "Aku mendengar ayahku, dari Qatadah," dalam riwayat al-Isma'ili. Nama orang ini adalah Kharijah.

Saya nyatakan: Menurut satu riwayat, si penanya adalah Abdullah, saudaranya Kharijah. Dalam "Bab: *tafsir surah Al-Mâ-idah*" sebelumnya, disampaikan bahwa ada orang yang mengutarakan bahwa orang yang dimaksudkan adalah Qais bin Hudzafah.

Sementara menurut riwayat Ahmad dari riwayat Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((لَا تَسْأَلُوْنِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ بِهِ؛ فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ حُذَافَةَ: مَنْ أَبِي يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: حُذَافَةُ بْنُ قَيْسٍ. فَرَجَعَ إِلَى أُمِّهِ فَقَالَتْ لَهُ: مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ؟ فَقَدْ كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ، فَقَالَ: إِنِّي كُنْتُ لَأُحِبُّ أَنْ أَعْلَمَ مَنْ هُوَ أَبِي مَنْ كَانَ مِنَ النَّاسِ)).

"Tidaklah kalian bertanya sesuatu pun kepadaku, melainkan aku pasti mengabarkannya kepada kalian." Abdullah bin Hudzafah kemudian bertanya: "Siapakah ayahku, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjawab: "Hudzafah bin Qais." Akhirnya, Abdullah pulang menemui ibunya (dan memberitahukan hal tersebut kepadanya), lalu ibunya bertanya kepadanya: "Apa yang mendorongmu melakukan tindakan seperti itu. Dulu, kita berada dalam kejahiliahan?" Abdullah menjawab: "Sungguh aku benar-benar ingin tahu, siapakah ayahku di tengah orang-orang?"

Perkataan: [ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ] "Umar kemudian berkata." Demikianlah lafazh yang tertera dalam riwayat ini. Dalam tafsir surah Al-Mâ-idah sebelumnya, disebutkan hadits dari jalur lainnya yang lebih lengkap dibanding hadits ini.

Tercantum adanya lafazh tambahan pada riwayat al-Isma'ili dari jalur Mu'tamir: ((فَأَرَمَّ))—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* kemudian men-*tasydid*-kan huruf *mim*—yaitu:

((وَخَشَوْا أَنْ يَكُوْنُوْا بَيْنَ يَدَيْ أَمْرٍ عَظِيْمٍ، قَالَ أَنَسٌ: فَجَعَلْتُ أَلْتَفِتُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا فَلَا أَرَى كُلَّ رَجُلٍ إِلَّا قَدْ دَسَّ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي، وَجَعَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: سَلُوْنِي)).

"Mereka merasa takut tengah menghadapi sebuah persoalan besar." Anas berkata: "Aku lantas menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu aku melihat setiap orang memasukkan kepalanya ke dalam pakaiannya sambil menangis, lalu Rasulullah ﷺ pun mulai berkata: 'Bertanyalah kepadaku!'" Lalu al-Isma'ili menyebut lanjutan haditsnya.

Tercantum dalam riwayat Ahmad dari Abu Amir al-Aqadi, dari Hisyam setelah perkataan: "Ayahmu Hudzafah," lafazh tambahan ini: ((فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فِي الْجَنَّةِ أَنَا أَوْ فِي النَّارِ، قَالَ: فِي النَّارِ)) "Seseorang kemudian bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah aku berada di Surga ataukah Neraka?' Beliau menjawabnya: '(Berada) di Neraka.'" Hadits ini akan dicantumkan selanjutnya di dalam Kitab "al-I'tishâm", dari riwayat az-Zuhri, dari Anas.

Perkataan: [مِنْ سُوْءِ الْفِتَنِ] "Dari buruknya fitnah-fitnah." Lafazh سُوْءِ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin*, setelahnya huruf *wawu*, dan setelahnya huruf *hamzah*. Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((شَرِّ)) dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [صُوِّرَتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ] "Telah digambarkan Surga dan Neraka." Tercantum dalam riwayat al-Kusymihani lafazh: ((صُوِّرَتْ لِيَ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ)) "Telah digambarkan kepadaku Surga dan Neraka."[40]

Perkataan: [دُوْنَ الْحَائِطِ] "Di balik kebun (ini)." Yakni, di antara beliau dan kebun. Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat az-Zuhri dari Anas رضي الله عنه : ((فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ)) "Tidak pernah aku melihat

[40] Sebagaimana lafazh yang disebutkan dalam matan utama bab ini-ed.

tentang kebaikan dan keburukan seperti hari ini." Penjelasannya akan disampaikan di dalam Kitab "al-I'tishâm".

Perkataan:

[قَالَ قَتَادَةُ: يُذْكَرُ هَذَا الحَدِيْثُ عِنْدَ هَذِهِ الآيَةِ ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ ﴾]

"Qatadah berkata: 'Hadits ini disebutkan bersamaan dengan ayat ini: '*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.*' (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)." Lafazh يذكر tersebut dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* maka menjadi: يُذْكَرُ.

Tercantum dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَكَانَ قَتَادَةُ يَذْكُرُ)), yakni dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan men-*dhammah*-kan huruf *kaf* pada lafazh: يَذْكُرُ. Bacaan ini lebih tepat. Begitu pula yang tercantum dalam riwayat al-Isma'ili.

Perkataan: [وَقَالَ عَبَّاسٌ] "Abbas berkata." Lafazh عَبَّاسٌ dibaca dengan huruf *ba* dan huruf *sin*. Nama lengkapnya adalah Abbas bin al-Walid. [النَّرْسِيُّ] "An-Narsi." Dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *nun*, kemudian setelah itu huruf *sin*.

Satu haditsnya (dari Abbas an-Narsi) telah disebutkan dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", dan satu hadits lainnya di akhir-akhir kitab "al-Maghâzî", dalam Bab: "Ba'tsu Mu'adz wa Abi Musa ilal Yaman". Karena itulah, siapa saja yang menyebutkan nama seperti ini di selain tiga tempat di dalam *Shahîh al-Bukhari*, berarti nama tersebut adalah Ayyasy bin al-Walid—dibaca dengan *ya* dan di akhirnya huruf *syin*—(عَيَّاش). Yazid adalah syaikhnya. Nama lengkapnya Yazid bin Zurai. Dan, nama lengkap Sa'id adalah Sa'id bin Abu Arubah.

Abu Nu'aim menyebut sanad ini secara *maushul* dalam *al-Mustakhraj* dari riwayat Muhammad bin Abdillah bin Rustah (رُسْتَه); dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, men-*sukun*-kan huruf *sin* setelahnya, lalu setelahnya mem-*fathah*-kan huruf *sin*.

Ia (Abu Nu'aim) pun berkata: "Abbas bin al-Walid meriwayatkan kepada kami dengan lafazh di atas." Yang demikian ini menguatkan bahwa lafazh tersebut dibaca dengan huruf *sin* (عَبَّاسٌ), lantaran lafazh yang disebutkan dengan huruf *syin* (عَيَّاش) itu tidak mencantumkan *alif* dan *lam*.

Perkataan: [بِهَذَا] "(Abbas pun menyebutkan hadits) dengan lafazh hadits ini." Yakni, dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya al-Bukhari menjelaskan bahwa di dalam hadits ini terdapat tambahan perkataan: (لَافًّا). Ini menunjukkan bahwa tambahan di awal hadits adalah kekeliruan al-Kusymihani.

Perkataan: [وَقَالَ: عَائِذًا إلخ] "Ia berkata: '(Aku) berlindung' ...." Bahwa lafazh ini menjelaskan bahwa di dalam riwayat Sa'id terdapat keraguan terkait lafazh سُوءٍ dan سوأى.

Perkataan: [عَائِذًا بِاللهِ] "(Aku) berlindung kepada Allah." Demikian itulah lafazh yang tercantum, dibaca secara *manshub*, kedudukannya sebagai *hâl*. Maksudnya, aku mengucap demikian seraya berlindung. Atau sebagai *mashdar*, maksudnya ialah berlindung. Tercantum dalam riwayat lainnya: ((أَنَا عَائِذ)) dengan dibaca secara *marfu'*.

Perkataan: [وقَالَ لِي خَلِيفَةُ] "Khalifah berkata kepadaku." Nama lengkapnya Khalifah bin Khayyath al-Ushfuri. Al-Bukhari sering kali meriwayatkan darinya dengan redaksi ini, bukan dengan mengatakan: "Meriwayatkan kepada kami," ataupun: "Mengabarkan kepada kami." Sepertinya, al-Bukhari meriwayatkan lafazh ini dari Khalifah melalui metode *al-Mudzâkarah*.

Sementara perkataan: ((سَعِيْدٌ)) "Sa'id." Nama lengkapnya tidak lain adalah Sa'id bin Abdu Urubah. Dan nama lengkap Mu'tamir adalah Mu'tamir bin Sulaiman at-Taimi.

Perkataan: [عَنْ أَبِيْهِ] yaitu dari Abu Mu'tamir. Bahwa al-Bukhari menyebutkan jalur selainnya ini, berdasarkan perkataannya di akhir hadits: ((مِنْ شَرِّ الْفِتَنِ)) dibaca dengan huruf *syin* dan *ra* (شَرّ). Sebelumnya disebutkan beberapa tempat yang mencantumkan hadits ini dalam "Bab: Tafsir surah Al-Mâ-idah". Sedangkan lanjutan terkait syarahnya akan disebutkan dalam Kitab "al-I'tishâm", *insya Allah*.

Sabda Nabi ﷺ: "Fitnah itu dari arah terbitnya matahari"

١٦ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْفِتْنَةُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ))

(٧٠٩٢) حَدَّثَنِي[41] عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ ((عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَامَ إِلَى جَنْبِ الْمِنْبَرِ فَقَالَ: الْفِتْنَةُ هَا هُنَا، الْفِتْنَةُ هَا هُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ. أَوْ قَالَ: قَرْنُ الشَّمْسِ)).

7092. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku: Hisyam bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Salim: "Dari ayahnya, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau berdiri di samping mimbar lalu berkata: 'Fitnah itu di (arah) sini, fitnah itu di (arah) sini, dari tempat munculnya tanduk syaitan.' Atau, beliau berkata: 'Kepala (permulaan) matahari.'"

(٧٠٩٣) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقَ يَقُولُ: أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

[41] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: حدثنا.

7093. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Laits meriwayatkan kepada kami, dari Nafi, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda—dan beliau menghadap ke arah terbitnya matahari—: 'Ketahuilah! Sesungguhnya fitnah itu di (arah) ini, dari tempat munculnya tanduk syaitan.'"

(٧٠٩٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ[42] اللهِ وَفِي نَجْدِنَا، قَالَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا، اللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا. قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَفِي نَجْدِنَا، فَأَظُنُّهُ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

7094. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Azhar bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Nabi ﷺ berdoa: 'Ya Allah! Berkahilah bagi kami Syam kami. Ya Allah! Berkahilah untuk kami Yaman kami.' Mereka (para Sahabat) berkata: 'Wahai Rasulullah! Juga Najd kami.' Beliau berdoa: 'Ya Allah! Berkahilah untuk kami Syam kami. Ya Allah! Berkahilah untuk kami Yaman kami.' Mereka (para Sahabat) pun berkata: 'Wahai Rasulullah! Juga Najd kami.' Aku mengira beliau mengatakan pada ketiga kalinya: 'Di sanalah terdapat guncangan-guncangan dan fitnah-fitnah. Dan juga di sanalah tanduk syaitan muncul.'"

---

[42] Tidak tercantum dalam naskah (ص).

(٧٠٩٥) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ شَاهِيْنَ[43] الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ بَيَانٍ عَنْ وَبَرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ فَرَجَوْنَا أَنْ يُحَدِّثَنَا حَدِيْثًا حَسَنًا، قَالَ: فَبَادَرَنَا إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدِّثْنَا عَنِ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ وَاللهُ يَقُوْلُ: ﴿ وَقَـٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ ﴾ [الأنفال: ٣٩] فَقَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا الْفِتْنَةُ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ؟ إِنَّمَا كَانَ مُحَمَّدٌ ﷺ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِيْنَ، وَكَانَ الدُّخُوْلُ فِي دِيْنِهِمْ فِتْنَةً وَلَيْسَ كَقِتَالِكُمْ عَلَى الْمُلْكِ)).

7095. Ishaq bin Syahin al-Washiti meriwayatkan kepada kami: Khalid bin Bayan meriwayatkan kepada kami, dari Wabarah bin Abdirrahman, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Abdullah bin Umar keluar menghampiri kami, lantas kami berharap ia menyampaikan suatu hadits yang baik kepada kami." Sa'id lalu berkata: "Tiba-tiba seseorang mendahului kami untuk menghampirinya, dan berkata: 'Wahai Abu Abdirrahman! Riwayatkanlah kepada kami (suatu hadits) tentang perang di tengah situasi fitnah, dan Allah ﷻ berfirman: '*Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah.*' (QS. Al-Anfâl [8]: 39) Abdullah bin Umar bertanya: 'Tahukah engkau apakah fitnah itu, semoga ibumu kehilanganmu? Muhammad ﷺ hanya memerangi orang-orang musyrik, dan bahwa masuk ke dalam agama mereka itu adalah bagian dari fitnah. Bukanlah seperti peperangan kalian, demi mengincar kekuasaan.'"

---

[43] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: إسحاق الواسطي.

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِتْنَةُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Fitnah itu dari arah terbitnya matahari.'" Maksudnya adalah مِنْ جِهَةِ الْمَشْرِقِ (dari arah terbitnya matahari).

Dalam bab ini, al-Bukhari mencantumkan tiga hadits:

Hadits pertama:

Hadits pertama disebutkan melalui dua jalur. Dalam syarah hadits Usamah pada awal-awal Kitab "al-Fitan", saya (Ibnu Hajar) menyebut sisi yang mempertemukan antara hadits ini dan sabda beliau berikut: ((إِنِّي لَأَرَى الْفِتَنَ خِلَالَ بُيُوتِكُمْ)) "Sungguh, aku melihat fitnah-fitnah berada di antara rumah-rumah kalian." Bahwa, pesan ini beliau sampaikan kepada penduduk Madinah.

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَامَ إِلَى جَنْبِ الْمِنْبَرِ] "Dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berdiri di samping mimbar." Tertera pada riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar dalam riwayat at-Tirmidzi: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ)) "Bahwa Nabi ﷺ berdiri di atas mimbar." Adapun yang tercantum di dalam riwayat Syu'aib dari az-Zuhri seperti yang telah disebutkan sebelumnya di "Bab: *Manâqib Quraisy*", dengan sanad Syu'aib berikut: ((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ)) "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, dan beliau berada di atas mimbar."

Yang tercantum dalam riwayat Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dalam riwayat Muslim adalah: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلُ الْمَشْرِقِ)) "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, dan beliau mengharap ke arah terbitnya matahari."

Perkataan: [الْفِتْنَةُ هَا هُنَا، الْفِتْنَةُ هَا هُنَا] "Fitnah itu di (arah) sini, fitnah itu di (arah) sini." Demikianlah yang tercantum dalam riwayat ini, beliau mengulang perkataan ini sebanyak dua kali. Adapun yang tercantum dalam riwayat Yunus: ((هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا أَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) "'Ketahuilah! Sesungguhnya fitnah itu di (arah) sini,' beliau mengulangnya sebanyak tiga kali."

Perkataan: [مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ، أَوْ قَالَ: قَرْنُ الشَّمْسِ] "Dari tempat munculnya tanduk syaitan," atau beliau berkata: "Kepala (permulaan) matahari." Demikianlah lafazh hadits di sini, yang disebutkan dengan keraguan. Adapun yang tercantum dalam riwayat Abdurrazzaq adalah: ((هَا هُنَا أَرْضُ الْفِتَنِ وَأَشَارَ إِلَى الْمَشْرِقِ يَعْنِي حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)) "Di sinilah tanah fitnah-fitnah—beliau berisyarat ke arah terbitnya matahari—yakni tempat munculnya tanduk syaitan."

Sementara itu, yang tercantum di dalam riwayat Syu'aib adalah: ((أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا - يُشِيْرُ إِلَى الْمَشْرِقِ - حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)) "Ketahuilah! Sesungguhnya, fitnah itu di sini—beliau berisyarat ke arah terbitnya matahari—tempat munculnya tanduk syaitan."

Lafazh riwayat Yunus seperti riwayat Ma'mar, hanya saja ia tidak mengatakan dalam riwayatnya: ((أَوْ قَالَ قَرْنُ الشَّمْسِ)) "Atau beliau berkata: 'Tanduk/permulaan matahari.'" Namun, yang dikatakannya adalah: ((يَعْنِي الْمَشْرِقَ)) "Yakni, (arah) terbitnya matahari."

Yang tercantum dalam riwayat Muslim, dari riwayat Ikrimah bin Ammar, dari Salim:

((سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيْرُ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ وَيَقُوْلُ: هَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا ثَلَاثًا حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

"Aku mendengar Ibnu Umar berkata: 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ berisyarat dengan tangan beliau ke arah terbitnya matahari dan berkata: 'Ketahuilah! Sesungguhnya fitnah itu ada di (arah) sini—dan beliau mengatakannya sebanyak tiga kali—(yaitu) tempat munculnya tanduk syaitan.'"

Lafazh sepertinya juga tercantum dalam riwayat Muslim dari jalur Hanzhalah bin Salim. Hanya saja Muslim berkata dalam riwayat ini: ((ان الْفِتْنَةَ هَا هُنَا ثَلَاثًا)) "'Sesungguhnya fitnah itu di (arah) sini,' bahwa beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali."

Juga tercantum di dalam riwayat Muslim dari jalur riwayat Fudhail bin Ghazwan:

((سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ يَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ مَا أَسْأَلُكُمْ عَنِ الصَّغِيْرَةِ، وَأَرْكَبُكُمْ الْكَبِيْرَةَ سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيْءُ مِنْ هَا هُنَا، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ)).

"Aku mendengar Salim bin Abdillah bin Umar berkata: 'Aku tidak bertanya kepada kalian tentang dosa kecil dan menjerumuskan kalian untuk melakukan dosa besar. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya, fitnah itu datang dari (arah) sini—beliau berisyarat dengan tangan beliau ke arah terbitnya matahari—tempat munculnya dua tanduk syaitan.'"

Demikianlah, lafazh Muslim di atas mencantumkan lafazh قَرْنَا dalam bentuk *mutsanna*.

Serta tercantum dalam riwayat Muslim dalam "Bab: *Shifatu Iblîs*", dari jalur periwayatan Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, seperti lafazh riwayat Hanzhalah.

Muslim juga memiliki riwayat serupa dari Sufyan ats-Tsauri dari Abdullah bin Dinar, yang ia riwayatkan dalam Kitab "ath-Thalâq".

Kemudian, al-Bukhari menyebutkan riwayat al-Laits dari Nafi dari Ibnu Umar, seperti riwayat Yunus. Hanya saja al-Bukhari menyebutkan di dalam riwayat ini: ((أَلَا إِنَّ الْفِتْنَةَ هَا هُنَا)) "Ketahuilah! Sesungguhnya fitnah itu di (arah) sini," tanpa mengulangnya. Seperti itu juga riwayat yang dinukil dalam Muslim.

Sementara al-Isma'ili menyebutkan lafazh ini dari riwayat Ahmad bin Yunus, dari al-Laits, lalu ia mengulang lafazh tersebut sebanyak dua kali.

Hadits kedua:

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَوْنٍ] "Dari Ibnu Aun." Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Aun.

Lalu: [عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا الحديث] "Dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, ia bertutur: "Nabi ﷺ berdoa: 'Ya Allah! Berkahilah untuk kami Syam kami.' Demikianlah lafazh hadits yang dikemukakan al-Bukhari dari Ali bin Abdillah dari Azhar as-Samman. Al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini dari jalur Ubaidullah bin Abdillah bin Aun, dari ayahnya.

Hadits ini sebelumnya telah dicantumkan dari jalur lainnya, dari Ibnu Aun pada Kitab "al-Istisqâ'" dengan sanad *mauquf*. Di tempat itu, saya menyebutkan perbedaan pendapat terkait hadits ini.

Perkataan:

[قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَفِي نَجْدِنَا؟ فَأَظُنُّهُ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ، وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ]

"Mereka (para Sahabat) berkata: 'Wahai Rasulullah! Juga Najd kami.' Aku mengira beliau berkata pada ketiga kalinya: 'Di sanalah terdapat guncangan-guncangan dan fitnah-fitnah. Dan, di sana pulalah tanduk syaitan muncul.'"

Tercantum di dalam riwayat at-Tirmidzi dan riwayat ad-Dauraqi setelah perkataan berikut: ((وَفِي نَجْدِنَا)) "Dan Najd kami," tambahannya: ((قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا، قَالَ وَفِي نَجْدِنَا؟ قَالَ: هُنَاكَ)) "Beliau berdoa: 'Ya Allah! Berkahilah untuk kami Syam kami. Ya Allah! Berkahilah untuk kami Yaman kami.' Ia (Ibnu Umar) berkata: 'Juga Najd kami.' Beliau berkata: 'Di sanalah.'" At-Tirmidzi menyebutkan lanjutan hadits ini. Hanya saja, ia (at-Tirmidzi) ragu; apakah beliau mengatakan: (بِهَا), ataukah (مِنْهَا). At-Tirmidzi mencantumkan lafazh: (يَخْرُجُ), menggantikan lafazh: (يَطْلُعُ).

Lafazh serupa juga tertera dalam riwayat al-Husain bin al-Hasan di dalam Kitab "al-Istisqâ'", lafazh tersebut diulang sebanyak dua kali.

Tercantum dalam riwayat anak Ibnu Aun:

((فَلَمَّا كَانَ الثَّالِثَةُ أَوِ الرَّابِعَةُ قَالُوا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَفِي نَجْدِنَا؟ قَالَ بِهَا الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَمِنْهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ)).

"Kemudian pada kali ketiga atau keempat, mereka (para Sahabat) mengatakan: 'Wahai Rasulullah, juga Najd kami.' Beliau ﷺ berkata: 'Di sanalah terdapat guncangan-guncangan dan fitnah-fitnah. Dan di sana pulalah, tanduk syaitan muncul.'"

Al-Muhallab berkata: "Nabi ﷺ tidak mendoakan penduduk *masyriq* (negeri-negeri yang berada di arah timur kota Madinah), dengan alasan agar mereka melemah dalam keburukan yang berada di arah mereka, karena syaitan menguasi fitnah-fitnah (yang ada di sana)."

Sedangkan perkataan: ((قَرْنُ الشَّيْطَانِ)) "Tanduk syaitan." Ad-Dawudi berkata tentangnya: "Matahari memiliki tanduk/kepala sungguhan. Ada kemungkinan lain, yang beliau maksud *qarn* ini adalah kekuatan syaitan serta apa saja yang ia gunakan untuk menyesatkan manusia." Pendapat ini lebih kuat.

Ada yang mengatakan: "Syaitan mendekatkan kepalanya dengan matahari pada saat terbit, agar sujud yang dilakukan para penyembah matahari, tertuju kepadanya." Ada juga yang mengatakan: "Ada lagi kemungkinan, bahwa matahari memiliki syaitan, di mana matahari terbit di antara dua tanduknya."

Al-Khathabi berkata: "*Al-Qarn* artinya sekelompok umat manusia yang muncul, setelah lenyapnya sekelompok yang lain. Dan, *qarnul hayyah* (kepala ular) adalah perumpamaan yang dibuat untuk berbagai perkara yang tidak baik."

Selain al-Khathabi menyatakan: "Penduduk *masyriq* kala itu ialah orang-orang kafir, sehingga Nabi ﷺ mengabarkan bahwa fitnah berada di arah tersebut, sehingga terjadilah seperti apa yang beliau beritakan. Fitnah pertama terjadi dari arah terbitnya matahari. Ini adalah pemicu perpecahan di antara kaum muslimin. Situasi ini tentu saja disukai

syaitan, sekaligus membuatnya senang. Seperti halnya bid'ah-bid'ah, juga muncul dari arah tersebut."

Al-Khathabi berkata: "Posisi Najd dari arah terbitnya matahari dan bagi orang yang berada di Madinah, maka Najd-nya adalah pedalaman Arab Badui Irak dan kawasan-kawasan sekitarnya. Dan ia berada di arah terbitnya matahari bagi penduduk Madinah. Makna asli kata *Najd* adalah dataran tinggi. Kebalikan dari kata *ghaur*, yang berarti dataran rendah. Kawasan Tihamah itu seluruhnya dataran rendah. Dan, Makkah termasuk bagian dari kawasan Tihamah." Demikian perkataan al-Khathabi.

Berdasarkan penjelasan ini, dapat diketahui lemahnya perkataan ad-Dawudi yang menyatakan bahwa Najd berada dari sisi Irak, karena ia mengira Najd adalah satu tempat khusus. Pernyataan ad-Dawudi ini tidak benar. Yang benar, apa saja yang posisinya lebih tinggi dari yang setelahnya, maka yang lebih tinggi darinya dinamakan *najd*. Sedangkan yang rendah dinamakan *ghaur*.

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْوَاسِطِيُّ] "Ishaq al-Washiti meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Ishaq bin Syahin al-Wasithi. Sedangkan nama lengkap Khalid adalah Khalid bin Abdillah. Perawi bernama Bayan (بَيَانٍ) dibaca dengan huruf *ba*, kemudian huruf *ya* yang dibaca tanpa *tasydid*. Nama lengkapnya adalah Bayan bin Amr. Adapun perawi bernama Wabarah (وَبَرَةَ), dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan *ba*—menurut lafazh riwayat seluruh perawi. Inilah yang dipastikan oleh Ibnu Abdil Barr. Sementara itu Iyadh berkata: "Kami menyebutkan syakal lafazh ini di dalam riwayat Muslim dengan cara men-*sukun*-kan huruf *ba* (وَبْرَةَ)."

Perkataan: [أَنْ يُحَدِّثَنَا حَدِيْثًا حَسَنًا] "Ia menyampaikan suatu hadits yang baik kepada kami," yakni yang bagus lafazhnya, yang mencakup judul bab ini, juga mencakup *rukshah*. Namun, Abdullah bin Umar dialihkan perhatiannya oleh orang yang bertanya ini sehingga ia tidak mengulang lagi kata-katanya, hingga Ibnu Umar beralih membicarakan tentang fitnah.

Perkataan: [فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ] "Seseorang lantas menghampirinya." Telah disampaikan di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Anfâl" sebelumnya, bahwa orang yang dimaksud adalah Hakim. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari riwayat Zuhair bin Mu'awiyah dari Bayan: "Bahwa Wabarah meriwayatkan kepadanya," lantas al-Baihaqi menyebutkan hadits ini. Dalam hadits ini tercantum lafazh: ((فَمَرَرْنَا بِرَجُلٍ يُقَالُ لَهُ حَكِيمٌ)) "Kami kemudian melintas di dekat seseorang yang bernama Hakim."

Perkataan: [يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Wahai Abu Abdirrahman!" Ia (Abu Abdirrahman) adalah *kunyah* (panggilan) Abdullah bin Umar.

Perkataan: [حَدِّثْنَا عَنِ الْقِتَالِ فِي الْفِتْنَةِ، وَاللهُ يَقُوْلُ] "Riwayatkanlah kepada kami (suatu hadits) tentang perang di tengah situasi fitnah, sementara Allah berfirman." Maksudnya, ia berhujjah dengan ayat yang membolehkan berperang di tengah situasi fitnah, yang ayat ini mengandung bantahan terhadap orang yang menghindarinya seperti Ibnu Umar.

Perkataan: ((ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ)) "Semoga ibumu kehilanganmu!" Lahiriah lafazh ini adalah doa, dan terkadang lafazh ini dimaksudkan sebagai hardikan seperti yang tertera di sini. Kesimpulan jawaban Ibnu Umar, bahwa *dhamir* pada firman Allah: ﴿ وَقَـٰتِلُوهُمْ ﴾ "*Dan perangilah mereka*," merujuk kepada orang-orang kafir. Untuk itu, Allah memerintahkan orang-orang mukmin memerangi orang-orang kafir, supaya tidak ada seorang pun yang diuji dengan meninggalkan agama Islam dan kembali kepada kekafiran.

Pertanyaan serupa juga disampaikan oleh Nafi bin al-Azraq, juga sekelompok orang kepada Imran bin Hushain, lalu Imran menjawab dengan jawaban seperti yang disampaikan oleh Ibnu Umar di atas. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Sebelumnya, telah dicantumkan dalam "Bab: Tafsir surah Al-Anfâl", dari riwayat Zuhair bin Mu'awiyah, dari Bayan, yakni dengan adanya tambahan lafazh: فَقَالَ menggantikan perkataan:

((وَكَانَ الدُّخُوْلُ فِي دِيْنِهِمْ فِتْنَةً فَكَانَ الرَّجُلُ يُفْتَنُ عَنْ دِيْنِهِ إِمَّا يَقْتُلُوْنَهُ وَإِمَّا يُوْثِقُوْنَهُ حَتَّى كَثُرَ الْإِسْلَامُ فَلَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ أَيْ لَمْ يَبْقَ فِتْنَةٌ أَيْ مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْكُفَّارِ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ)).

"Masuk ke dalam agama mereka (orang-orang kafir) adalah fitnah. Dahulu seseorang diuji pada agamanya (Islam): adakalanya mereka membunuhnya, dan adakalanya pula mereka mengikatnya. Sampai akhirnya Islam menyebar luas, sehingga tidak ada lagi ujian (fitnah) seperti tersebut, yakni yang berasal dari seorang kafir pun terhadap orang-orang beriman."

Setelah itu, Zuhair mengungkapkan pertanyaan seseorang ihwal Ali dan Utsman, dan jawaban yang disampaikan Ibnu Umar.

Perkataan Ibnu Umar dalam hadits ini: ((وَلَيْسَ كَقِتَالِكُمْ عَلَى الْمُلْكِ)) "Bukan seperti peperangan kalian, demi mengincar kekuasaan," yakni فِي طَلَبِ الْمُلْكِ (demi mengincar kekuasaan). Perkataan Ibnu Umar ini mengisyaratkan peperangan antara Marwan, lalu setelah itu anaknya, Abdul Malik melawan Ibnuz Zubair, dan juga peperangan-peperangan serupa lainnya.

Ibnu Umar berpendapat boleh meninggalkan peperangan di tengah situasi fitnah, meski sudah tampak dengan jelas kebenaran salah satu dari dua kubu yang berperang, dan jelas pula bahwa kubu yang lainnya telah keliru.

Dikatakan dalam pendapat lainnya: Fitnah hanya berlaku ketika perang terjadi disebabkan oleh upaya saling mengalahkan demi tujuan merebut kekuasaan. Adapun apabila diketahui siapa kelompok yang zhalim, maka itu bukan dinamakan fitnah. Kelompok yang zhalim wajib diperangi, supaya mereka kembali patuh. Demikian pendapat mayoritas Ahlul Ilmi.

BAB 17

Fitnah Yang Bergelombang Seperti Ombak Lautan

١٧ - بَابُ الْفِتْنَةِ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: عَنْ خَلَفِ بْنِ حَوْشَبٍ: كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يَتَمَثَّلُوْا بِهَذِهِ الْأَبْيَاتِ عِنْدَ الْفِتَنِ، قَالَ امْرُؤُ[44] الْقَيْسِ:

الْحَرْبُ أَوَّلُ مَا تَكُوْنُ فَتِيَّةً * تَسْعَى بِزِيْنَتِهَا لِكُلِّ جَهُوْلِ

حَتَّى إِذَا اشْتَعَلَتْ وَشَبَّ ضِرَامُهَا * وَلَّتْ عَجُوْزًا غَيْرَ ذَاتِ حَلِيْلِ

شَمْطَاءَ يُنْكَرُ[45] لَوْنُهَا وَتَغَيَّرَتْ * مَكْرُوْهَةً لِلشَّمِّ وَالتَّقْبِيْلِ

Ibnu Uyainah berkata; dari Khalaf bin Hausyab: "Mereka (salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi'in) suka menyenandungkan bait-bait syair ini (untuk mengingat akibat buruk fitnah sehingga tidak terlibat di dalamnya) ketika terjadi fitnah.

Umru-ul Qais berkata:

"Perang itu awal mulanya tampak seperti wanita muda belia berjalan dengan mengenakan hiasannya di hadapan setiap orang yang sangat bodoh

---

[44] Tidak tercantum dalam naskah (ص).
[45] Dalam naskah (ص) tertulis: تنكر.

Hingga ketika perang telah berkobar dan menyala
ia berpaling seperti wanita tua tanpa suami
Rambutnya bercampur putih dan hitam, warnanya tidak lagi dikenal dan berubah
tidak disukai untuk dicium (dengan hidung)
dan dikecup (dengan bibir)"

(٧٠٩٦) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا شَقِيْقٌ، ((سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ يَقُوْلُ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ عُمَرَ إِذْ قَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ؟ قَالَ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ. قَالَ: لَيْسَ عَنْ هَذَا أَسْأَلُكَ، وَلَكِنِ الَّتِي تَمُوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ. قَالَ: لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا. قَالَ عُمَرُ: أَيُكْسَرُ الْبَابُ أَمْ يُفْتَحُ؟ قَالَ: بَلْ يُكْسَرُ. قَالَ عُمَرُ: إِذًا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا. قُلْتُ: أَجَلْ. قُلْنَا لِحُذَيْفَةَ: أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُوْنَ غَدٍ لَيْلَةً، وَذَلِكَ أَنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيْثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيْطِ. فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَهُ مَنِ الْبَابُ، فَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: مَنِ الْبَابُ؟ قَالَ: عُمَرُ)).

7096. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami: al-A'masy meriwayatkan kepada kami: Syaqiq meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Hudzaifah berkata: "Suatu ketika, kami duduk bersama Umar, lalu ia bertanya: 'Siapakah di antara kalian yang hafal sabda Nabi ﷺ terkait fitnah?' Hudzaifah pun menjawab: 'Fitnah seseorang pada keluarganya, harta bendanya, anaknya, dan tetangganya bisa dihapus oleh shalat, sedekah, amar makruf dan nahi munkar.' Umar menyahut: 'Bukan tentang itu yang aku tanyakan. (Yang aku maksudkan adalah ihwal fitnah) yang bergelombang laksana gelombang samudera.' Hudzaifah pun berkata: 'Kamu tidak (akan terkena keburukan) dari fitnah-fitnah itu, wahai Amirul Mukminin. Sungguh, di antara dirimu dan fitnah-fitnah itu terdapat pintu yang terkunci rapat.' Maka Umar kemudian bertanya: 'Apakah pintunya didobrak ataukah dibuka?' Hudzaifah menjawab: '(Tidak dibuka), tapi didobrak.' Umar berkata: 'Kalau begitu, berarti pintunya tidak terkunci rapat.' Hudzaifah menjawab: 'Betul.' Lantas kami bertanya kepada Hudzaifah: 'Apakah Umar mengetahui siapa yang dimaksud dengan pintu itu?' Hudzaifah menjawab: 'Ya (Umar mengetahuinya), sebagaimana ia mengetahui bahwa sebelum esok hari akan ada malam hari. Itu karena aku pernah menyampaikan sebuah hadits yang tidak ada kekeliruan di dalamnya kepadanya.' Kami segan untuk bertanya kepadanya, siapakah pintu yang dimaksud. Akhirnya, kami memerintahkan Masruq, lalu ia bertanya kepada Hudzaifah. Hudzaifah menjawab: '(Pintu itu adalah) Umar.'"

(٧٠٩٧) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شَرِيْكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ ((عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ لِحَاجَتِهِ، وَخَرَجْتُ فِي إِثْرِهِ، فَلَمَّا دَخَلَ

الْحَائِطَ جَلَسْتُ عَلَى بَابِهِ، وَقُلْتُ: لَأَكُونَنَّ الْيَوْمَ بَوَّابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَأْمُرْنِي، فَذَهَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَضَى حَاجَتَهُ، وَجَلَسَ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَاءَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهِ لِيَدْخُلَ، فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَوَقَفَ فَجِئْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْكَ، قَالَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَدَخَلَ، فَجَاءَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَاءَ عُمَرُ فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَجَاءَ عَنْ يَسَارِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ فَدَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَامْتَلَأَ الْقُفُّ، فَلَمْ يَكُنْ فِيْهِ مَجْلِسٌ، ثُمَّ جَاءَ عُثْمَانُ فَقُلْتُ: كَمَا أَنْتَ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ لَكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ، مَعَهَا بَلَاءٌ يُصِيْبُهُ. فَدَخَلَ فَلَمْ يَجِدْ مَعَهُمْ مَجْلِسًا، فَتَحَوَّلَ حَتَّى جَاءَ مُقَابِلَهُمْ عَلَى شَفَةِ الْبِئْرِ، فَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ ثُمَّ دَلَّاهُمَا فِي الْبِئْرِ، فَجَعَلْتُ أَتَمَنَّى أَخًا لِي، وَأَدْعُو اللهَ أَنْ يَأْتِيَ)). قَالَ ابْنُ الْمُسَيِّبِ: فَتَأَوَّلْتُ ذَلِكَ قُبُورَهُمْ، اجْتَمَعَتْ هَا هُنَا، وَانْفَرَدَ عُثْمَانُ.

7097. Sa'id bin Abi Maryam meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Syarik bin Abdillah, dari Sa'id bin Musayyib, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: "Nabi ﷺ pada suatu hari pergi ke salah satu kebun di antara kebun-kebun Madinah untuk suatu hajat beliau, lalu aku pergi mengikuti beliau. Setelah beliau masuk ke dalam kebun, aku duduk di pintu kebun dan berkata: 'Hari ini, aku akan menjadi penjaga pintu untuk Nabi ﷺ,' padahal beliau sendiri tidak menyuruhku. Nabi ﷺ kemudian pergi, lalu buang hajat. Setelah itu, beliau duduk di gundukan sumur, lalu beliau menyingkap kedua betis dan menjulurkan keduanya ke sumur.

Setelah itu, Abu Bakar datang seraya meminta izin masuk kepada beliau. Aku pun berkata (kepadanya): 'Tetaplah berada di tempatmu, sampai aku memintakan izin atasmu.' Abu Bakar berdiri menunggu, lalu aku menemui Nabi ﷺ, lantas aku berkata: 'Wahai Nabi Allah! Abu Bakar meminta izin (untuk menemui) engkau.' Beliau berkata: 'Izinkanlah dia (masuk), dan sampaikan kabar gembira berupa Surga kepadanya.' Abu Bakar pun kemudian masuk, lalu ia menghampiri sisi kanan Nabi ﷺ, kemudian ia pun menyingkap kedua betisnya dan menjulurkan keduanya ke sumur.

Setelah itu datanglah Umar, kemudian aku berkata (kepadanya): 'Tetaplah berada di tempatmu, sampai aku memintakan izin atasmu.' Nabi ﷺ kemudian berkata: 'Izinkanlah dia (masuk), dan sampaikan kabar gembira berupa Surga kepadanya.' Umar kemudian masuk, lalu ia menghampiri sisi kiri Nabi ﷺ, kemudian ia pun menyingkap kedua betisnya dan menjulurkan keduanya ke sumur, hingga gundukan tanah tersebut penuh dan tidak lagi menyisakan tempat duduk.

Setelah itu Utsman datang, lalu aku berkata (kepadanya): 'Tetaplah berada di tempatmu, sampai aku memintakan izin untukmu.' Nabi ﷺ kemudian berkata: 'Izinkanlah dia (masuk), dan sampaikan kabar gembira berupa Surga kepadanya, yang diiringi dengan ujian yang akan menimpanya.' Utsman kemudian masuk, lalu ia tidak menemukan tempat duduk bersama mereka. Ia pun kemudian berpindah tempat hingga datang menghadap ke arah mereka di tepi sumur, lalu ia pun

menyingkap kedua betisnya serta menjulurkan keduanya ke sumur. Aku kemudian mengharapkan salah seorang saudaraku, lantas aku berdoa kepada Allah supaya ia datang.' Ibnul Musayyib mengatakan: 'Aku kemudian menakwilkan (posisi mereka duduk) sebagai kuburan mereka. (Kuburan mereka) menyatu di sini, sementara itu (kuburan) Utsman terpisah.'"

(٧٠٩٨) حَدَّثَنِي[46] بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ: ((قِيْلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ: قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُوْنَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا أَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُوْلُ لِرَجُلٍ - بَعْدَ أَنْ يَكُوْنَ أَمِيْرًا عَلَى رَجُلَيْنِ -: أَنْتَ خَيْرٌ، بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: يُجَاءُ بِرَجُلٍ فَيُطْرَحُ فِي النَّارِ فَيَطْحَنُ فِيْهَا كَمَا يَطْحَنُ[47] الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيُطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ: أَيْ فُلَانُ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُوْلُ: إِنِّي كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ)).

7098. Bisyr bin Khalid meriwayatkan kepadaku: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman; Aku mendengar Abu Wa-il berkata: "Dikatakan kepada Usamah: 'Apakah kamu tidak berbicara kepada orang itu (Utsman)?' Usamah menjawab: 'Aku sudah berbicara kepadanya (sebagaimana yang kalian isyaratkan), tanpa memulai dengan satu persoalan pun (dari persoalan-persoalan fitnah),

[46] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثنا.
[47] Dalam naskah (ق) tertulis: كطحن.

yang menjadikanku orang pertama yang memulainya (aku hanya berbicara sesuai kemaslahatan, bukan untuk menyulut fitnah tersebut atau semacamnya). Aku bukanlah orang yang berkata kepada seseorang —setelah menjadi Amir yang memimpin dua orang sekalipun—: 'Kamu lebih baik,' setelah apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ yang bersabda: 'Seseorang didatangkan (pada hari Kiamat), lalu ia dilemparkan ke dalam Neraka, kemudian ia berputar di dalamnya seperti keledai berputar di sekitar batu penggiling (biji-bijian). Lantas para penduduk Neraka mengelilinginya, mereka kemudian berkata: 'Hai Fulan! Bukankah dahulu kamu memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran?' Ia menjawab: 'Dulu, aku memerintahkan kebaikan, tetapi aku tidak melakukannya. Dan, aku dulu mencegah kemungkaran, tetapi aku melakukannya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ الْفِتْنَةِ الَّتِي تَمُوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ] "Fitnah yang bergelombang seperti ombak lautan." Al-Bukhari seakan-akan mengisyaratkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dari jalur Ashim bin Dhamrah, dari Ali, ia berkata: ((وَضَعَ اللهُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَمْسَ فِتَنٍ)) "Allah meletakkan lima fitnah di tengah-tengah umat ini." Ali menyebutkan empat fitnah, lalu (setelah itu) fitnah yang bergelombang seperti gelombang lautan. Itulah fitnah yang membuat orang-orang yang berada di tengahnya seperti hewan, yakni mereka tidak punya akal sehat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lainnya dari Hudzaifah, ia berkata: ((لَا تَضُرُّكَ الْفِتْنَةُ مَا عَرَفْتَ دِيْنَكَ إِنَّمَا الْفِتْنَةُ إِذَا اشْتَبَهَ عَلَيْكَ الْحَقُّ وَالْبَاطِلُ)) "Fitnah tidak membahayakanmu selama kamu mengenal agamamu. Fitnah terjadi hanya saat kebenaran dan kebathilan tampak samar bagimu."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ] "Ibnu Uyainah berkata." Nama lengkap perawi ini adalah Sufyan bin Uyainah. Al-Bukhari di dalam *at-Tarîkh ash-Shaghîr* meriwayatkan sanad hadits ini secara *maushul* dari Abdullah bin Muhammad al-Musnadi رحمه الله: "Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [عَنْ خَلَفِ بْنِ حَوْشَبٍ] "Dari Khalaf bin Hausyab." Lafazh حَوْشَبٍ dibaca dengan huruf *ha*, lalu setelah itu huruf *syin*, lalu setelah itu huruf *ba*, mengikuti *wazan* lafazh جَعْفَرٍ. Khalaf adalah salah satu penduduk Kufah, ia meriwayatkan dari sekelompok Tabi'in senior, dan ia menjumpai sebagian Sahabat. Hanya saja, saya tidak mendapati satu pun riwayatnya dari seorang Sahabat. Ia ahli ibadah, dan dinyatakan *tsiqah* oleh al-Ijli.

An-Nasai berkata: "Ia *la ba-sa bihi* (termasuk penilaian *tsiqah*)." Ia dipuji oleh Ibnu Uyainah dan ar-Rabi' bin Abi Rasyid. Syu'bah juga meriwayatkan darinya. Ia tidak memiliki hadits dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* selain di tempat ini.

Perkataan: [كَانُوْا يَسْتَحِبُّوْنَ أَنْ يَتَمَثَّلُوْا بِهَذِهِ الْأَبْيَاتِ عِنْدَ الْفِتَنِ] "Mereka (Salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi'in) suka menyenandungkan bait-bait syair ini (untuk mengingat akibat buruk fitnah sehingga tidak terlibat di dalamnya) saat terjadi fitnah," yakni ketika fitnah turun menimpa.

Perkataan: [قَالَ امْرُؤُ الْقَيْسِ] "Umru-ul Qais berkata." Demikianlah lafazh yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar dalam salah satu naskah. Adapun menurut riwayat yang kuat, bait-bait syair tersebut milik Amr bin Ma'dikarib az-Zubaidi, seperti yang dipastikan oleh Abul Abbas al-Mubarrid di dalam kitab *al-Kâmil*.

Demikian halnya lafazh yang saya riwayatkan pada kitab *al-Ghurar minal Akhbâr* milik Abu Bakar Muhammad bin Khalaf al-Qadhi, yang dikenal sebagai Waki. Ia berkata: "Ma'dan bin Ali meriwayatkan kepada kami: Amr bin Muhammad an-Naqid meriwayatkan kepada kami: Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepada kami, dari Khalaf bin Hausyab, ia berkata: Amr bin Ma'dikarib berkata."

Demikian yang dipastikan oleh al-Suhaili di dalam kitab *ar-Raudh al-Unuf*. Kami mendapati sanad hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dari jalur lain, serta di dalamnya terdapat tambahan. Hadits ini kami riwayatkan di dalam *Fawâ'id al-Maimun Ibni Hamzah al-Mishri*, dari ath-Thahawi, pada hadits yang ia tambahkan di dalam *as-Sunan* yang diriwayatkan oleh al-Muzanni dari asy-Syafi'i.

Ia berkata: Al-Muzanni meriwayatkan kepada kami: Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan bin Khalaf bin Hausyab, ia berkata: ((قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ كَمَا تَرَكَ لَكُمُ الْمُلُوْكُ الْحِكْمَةَ فَاتْرُكُوا لَهُمُ الدُّنْيَا)) "Isa bin Maryam berkata kepada para pengikut setianya: 'Sebagaimana raja-raja meninggalkan hikmah untuk diri kalian, maka tinggalkanlah dunia untuk mereka.'"

Khalaf berkata: "Orang-orang selayaknya mempelajari bait-bait syair ini ketika terjadi fitnah."

Perkataan: [الْحَرْبُ أَوَّلُ مَا تَكُوْنُ فَتِيَّةً] "Perang itu awal mulanya tampak seperti wanita muda belia." Kata فَتِيَّةً dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa*, meng-*kasrah*-kan huruf *ta*, serta men-*tasydid*-kan huruf *ya*, artinya adalah wanita muda. Ibnut Tin mengutarakan dari Sibawaih, bahwasanya lafazh الْحَرْبُ adalah *mu-annats*. Sementara diriwayatkan dari al-Mubarrid, lafazh الْحَرْبُ kadang berbentuk *mudzakkar*, lalu ia menyenandungkan bait syair sebagai buktinya.

Ibnut Tin melanjutkan: "Sebagian lainnya me-*rafa'*-kan lafazh أَوَّلُ dan lafazh فَتِيَّةً, sebab lafazh ini adalah perumpamaan. Kalangan yang me-*nashab*-kan lafazh أَوَّلُ menyatakan bahwa kedudukannya adalah *khabar*." Ada juga yang berasumsi: الْحَرْبُ أَوَّلُ مَا تَكُوْنُ أَحْوَالُهَا إِذَا كَانَتْ فَتِيَّةً yang artinya, "perang itu kondisi-kondisi pertamanya jika ia seorang wanita muda."

Ada juga yang meng-*i'rab* lafazh أَوَّلُ sebagai *hâl*. Yang lainnya berkata: "Mengenai harakat lafazh أَوَّلُ, dibolehkan dengan empat bentuk *i'rab*: Me-*rafa'*-kan lafazh أَوَّلُ dan me-*nashab*-kan lafazh فَتِيَّةً, atau me-*rafa'*-kan lafazh فَتِيَّةً dan me-*nashab*-kan lafazh أَوَّلُ, me-*rafa'*-kan keduanya, dan me-*nashab*-kan keduanya.

Kalangan yang me-*rafa'*-kan lafazh أَوَّلُ dan me-*nashab*-kan lafazh فَتِيَّةً, maka ia mengasumsikan: الْحَرْبُ أَوَّلُ مَا تَكُونُ أَحْوَالُهَا إِذَا كَانَتْ فَتِيَّةً yakni, "perang itu kondisi-kondisi pertamanya jika ia seorang wanita muda."

Dengan demikian, lafazh الْحَرْبُ kedudukannya sebagai *mubtada'* pertama, lafazh أَوَّلُ sebagai *mubtada'* kedua, dan lafazh فَتِيَّةً sebagai *hâl* yang

menggantikan *khabar*. Dan, rangkaian kata ini kedudukannya sebagai *khabar* untuk lafazh الْحَرْبُ. Adapun kalangan yang membalik *i'rab* ini, berarti mengasumsikan demikian: الْحَرْبُ فِي أَوَّلِ أَحْوَالِهَا فَتِيَّةٌ "Perang itu di awal-awal kondisinya seperti wanita muda."

Dengan demikian lafazh الْحَرْبُ kedudukannya sebagai *mubtada'*, lafazh فَتِيَّةٌ sebagai *khabar*, dan lafazh أَوَّلُ *manshub* sebagai *zharaf*.

Kalangan yang me-*rafa'*-kan kedua lafazh di atas mengasumsikan demikian: الْحَرْبُ أَوَّلُ أَحْوَالِهَا "Perang itu awal-awal kondisinya." Lafazh أَوَّلُ kedudukannya *mubtada'* kedua atau sebagai *badal* dari lafazh الحَرْبُ, sedangkan lafazh فَتِيَّةٌ sebagai *khabar*.

Dan kalangan yang me-*nashab*-kan keduanya, berarti ia menjadikan lafazh أَوَّلُ sebagai *zharaf*, dan lafazh فَتِيَّةً sebagai *hâl*. Asumsinya adalah: الْحَرْبُ فِي أَوَّلِ أَحْوَالِهَا إِذَا كَانَتْ فَتِيَّةً "Perang itu kondisi-kondisi pertamanya jika ia seorang wanita muda." Sementara lafazh تَسْعَى sebagai *khabar*-nya. Maksudnya adalah ketika perang baru-baru terjadi, orang yang tidak berpengalaman dengannya berlari hingga memasuki kancahnya, lalu perang pun membinasakannya.

Perkataan: [بِزِيْنَتِهَا] "Dengan mengenakan hiasannya." Seperti itulah lafazh yang tercantum. Lafazh ini berasal dari lafazh الزِّينَةِ. Sementara Sibawaih meriwayatkan bait syair itu dengan lafazh: بِبَزَّتِهَا— dibaca dengan huruf *ba*, lantas men-*tasydid*-kan huruf *zai*. Makna الْبَزَّةُ adalah pakaian yang bagus.

Perkataan: [إِذَا اشْتَعَلَتْ] "Ketika perang telah berkobar." Lafazh ini dibaca dengan huruf *syin* dan huruf *'ain*. Kata ini adalah kiasan yang mengungkap perihal kobaran perang. Lafazh إِذَا boleh menjadi *zharaf*, *syarthiyah*, atau sebagai jawab untuk lafazh وَلَّتْ.

Perkataan: [وَشَبَّ ضِرَامُهَا] "Dan menyala." Lafazh ini dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *syin*, kemudian setelah itu huruf *ba*. Kalimat: شُبَّتِ الْحَرْبُ artinya ketika perang telah menyala. Lafazh ضِرَامُهَا dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dhad*, artinya kobarannya.

Perkataan: [ذَاتِ حَلِيْلٍ] "Bersuami." Lafazh ini dibaca dengan huruf *ha*. Artinya, ia berubah menjadi wanita yang tak seorang lelaki pun ingin menikahinya. Ada juga yang membacanya dengan *kha* (خَلِيلٍ).

Perkataan: [شَمْطَاءَ] "Rambutnya bercampur putih dan hitam." Lafazh ini ber-*i'rab nashab* sebagai sifat untuk lafazh عَجُوزًا. Lafazh الشَّمْطُ —dibaca dengan huruf *syin*—maknanya rambut putih bercampur dengan rambut hitam. Ad-Dawudi berkata: "Kata ini merupakan kiasan yang mengungkapkan banyaknya uban."

Perkataan: [يُنْكَرُ لَوْنُهَا] "Warnanya tidak lagi dikenal." Maksudnya, kecantikannya berubah menjadi jelek. Sementara itu yang tercantum dalam riwayat al-Humaidi adalah: ((شَمْطَاءَ جُزَّتْ رَأْسُهَا)) "Wanita beruban yang dipotong rambutnya," menggantikan perkataan: يُنْكَرُ لَوْنُهَا. Sama halnya lafazh yang dicantumkan as-Suhaili dalam *ar-Raudh (al-Unuf)*.

Perkataan: [مَكْرُوْهَةً لِلشَّمِّ وَالتَّقْبِيْلِ] "Tidak disukai untuk dicium (dengan hidung) dan juga dikecup (dengan bibir)." Penyair menyebut mulutnya berbau tidak sedap untuk lebih membuat si wanita dijauhi.

Maksud perumpamaan bait-bait syair ini adalah untuk mengenang kondisi fitnah yang mereka saksikan serta dengarkan. Karena dengan menyenandungkan bait-bait syair ini mereka teringat sehingga ingatan tersebut menghalangi mereka untuk ikut terlibat di dalam fitnah, agar tidak langsung tepercaya oleh tampilan luarnya.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits dalam bab ini.

***Hadits pertama*:** Hadits Hudzaifah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا شَقِيْقٌ] "Syaqiq meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Abu Wa-il bin Salamah al-Asadi. Hadits ini disebutkan sebelumnya dalam Kitab "az-Zakât", dari jalur Jarir, dari al-A'masy, dari Abu Wa-il.

Perkataan: [سَمِعْتُ حُذَيْفَةَ يَقُوْلُ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ عُمَرَ] "Aku mendengar Hudzaifah berkata: 'Suatu ketika, kami duduk bersama Umar.'"

Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya secara tuntas, di dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", dan lafazh haditsnya juga lebih lengkap.

Sementara itu, Abu Hamzah as-Sukkari menyelisihi sahabat-sahabat al-A'masy, lalu ia berkata dalam riwayatnya: "Dari Abu Wa-il, dari Masruq, ia berkata: 'Umar berkata.'"

Perkataan: [لَيْسَ عَنْ هَذَا أَسْأَلُكَ] "Bukan tentang itu yang aku tanyakan." Tercantum dalam riwayat Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah dalam riwayat ath-Thabarani: ((لَمْ أَسْأَلْ عَنْ فِتْنَةِ الْخَاصَّةِ)) "Aku tidak bertanya tentang fitnah orang tertentu."

Perkataan: [وَلَكِنِ الَّتِي تَمُوْجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ] "Tapi, (yang aku maksudkan adalah fitnah) yang bergelombang laksana gelombang samudera." Lalu Hudzaifah berkata: ((لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ)) "Kamu tidaklah (terkena keburukan) dari fitnah-fitnah itu." Tertera pada riwayat al-Kusymihani ((عَلَيْكُمْ)), dengan menyebut bentuk jamak.

Sementara yang tercantum dalam riwayat Rib'i, dengan lafazhnya: ((فَقَالَ حُذَيْفَةُ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَأْتِيْكُمْ بَعْدِي فِتَنٌ كَمَوْجِ الْبَحْرِ يَدْفَعُ بَعْضُهَا بَعْضًا)) "Hudzaifah kemudian berkata: 'Aku mendengar beliau bersabda: 'Sepeninggalku, akan datang kepada kalian fitnah-fitnah seperti gelombang samudera: yang saling mendorong satu sama lain.'" Dari lafazh riwayat ini dapat disimpulkan *tasybih* atau menyamakan fitnah seperti gelombang, dan bahwa yang dimaksud bukan hanya banyaknya fitnah saja.

Al-Kusymihani menambahkan dalam riwayat Rib'i, dengan lafazh: ((فَرَفَعَ عُمَرُ يَدَهُ فَقَالَ: اللّٰهُمَّ لَا تُدْرِكْنِي. فَقَالَ حُذَيْفَةُ: لَا تَخَفْ)) "Umar kemudian mengangkat tangannya lalu berdoa: 'Ya Allah! Jangan sampai (fitnah-fitnah) menjumpaiku.' Hudzaifah berkata: 'Jangan takut!'"

Perkataan: [إِذًا لَا يُغْلَقُ أَبَدًا؟ قُلْتُ: أَجَلْ] "Kalau begitu, berarti pintunya tidak terkunci rapat.' Hudzaifah berkata: 'Betul.'" Tercantum dalam riwayat Rib'i: ((قَالَ حُذَيْفَةُ كَسْرًا ثَمَّ لَا يُغْلَقُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Hudzaifah berkata: '(Pintu itu) didobrak, lalu setelah itu tidak ditutup lagi sampai hari Kiamat tiba.'"

Perkataan: [كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُوْنَ غَدٍ لَيْلَةً] "Sebagaimana ia mengetahui bahwa sebelum esok hari, ada malam hari." Yakni, Umar mengetahui pintu itu secara pasti, seperti kepastian adanya malam hari sebelum esok hari tiba.

Ibnu Baththal ﷺ berkata: "Hudzaifah mengalihkan pembicaraan ketika diminta Umar memberitahukan ihwal fitnah besar dan beralih membicarakan fitnah pribadi, hanya supaya Umar tidak gundah dan sibuk memikirkannya. Karena itulah, Hudzaifah berkata: 'Sungguh, di antara dirimu dan (fitnah-fitnah) terdapat pintu yang terkunci rapat.' Hudzaifah tidak menekankan kepada Umar: 'Engkaulah pintu itu.' Karena Umar tahu bahwa dirinya adalah pintu yang dimaksud. Maka, Hudzaifah mengatakan sesuatu dalam bentuk sindiran yang dipahami oleh Umar, dan tidak mengatakannya secara terus terang. Ini termasuk bagian dari adab Hudzaifah yang baik.'"

Perkataan Umar: "Ketika (pintu) didobrak, maka pintunya tidak tertutup (lagi setelah itu)." Umar mengatakan ini, sebab pendobrakan pintu hanya dilakukan dengan penguasaan. Dan, penguasaan hanyalah terjadi di tengah situasi fitnah.

Seperti yang diketahui dari pemberitaan Nabawi bahwa peperangan di antara sesama umat ini pasti terjadi, dan *al-Harj* (pembunuhan) akan terus terjadi sampai hari Kiamat, seperti yang tercantum dalam hadits Syaddad, secara *marfu'* (sampai riwayatnya hingga ke Rasulullah ﷺ): ((إِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ)) "Jika pedang telah diletakkan di tengah-tengah umatku, maka ia (pedang itu) tidak akan diangkat dari mereka hingga hari Kiamat."

Menurut saya: Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan lalu dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Al-Khatib meriwayatkan dalam kitab *ar-Ruwât 'an Malik*:

أَنَّ عُمَرَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ كُلْثُوْمِ بِنْتِ عَلِيٍّ فَوَجَدَهَا تَبْكِي فَقَالَ مَا يُبْكِيْكِ قَالَتْ: هَذَا الْيَهُودِيُّ - لِكَعْبِ الْأَحْبَارِ - يَقُوْلُ: إِنَّكَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، فَقَالَ عُمَرُ: مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ خَرَجَ فَأَرْسَلَ إِلَى كَعْبٍ فَجَاءَهُ فَقَالَ:

يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَنْسَلِخُ ذُو الْحِجَّةِ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ. فَقَالَ: مَا هَذَا؟ مَرَّةً فِي الْجَنَّةِ وَمَرَّةً فِي النَّارِ؟ فَقَالَ: إِنَّا لَنَجِدُكَ فِي كِتَابِ اللهِ عَلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ تَمْنَعُ النَّاسَ أَنْ يَقْتَحِمُوْا فِيْهَا، فَإِذَا مِتَّ اقْتَحَمُوْا.

"Bahwa suatu ketika, Umar menemui Ummu Kultsum binti Ali, lalu Umar mendapatinya menangis. Umar pun bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?' Ummu Kultsum menjawab: 'Si Yahudi itu—maksudnya Ka'ab al-Ahbar—berkata: 'Bahwa engkau adalah salah satu pintu dari pintu-pintu Neraka Jahannam.' Maka Umar berkata: '*Ma-sya Allah.*'

Setelah itu Umar keluar, kemudian segera mengirim utusan untuk memanggil Ka'ab. Ka'ab kemudian datang, lalu ia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya! Bulan Dzulhijjah tidak akan berlalu sebelum kamu masuk Surga.'

Umar berkata: 'Ada apa ini? sesekali (kamu berkata bahwa aku) berada di Surga, dan sesekali berada di Neraka?' Ka'ab berkata: 'Kami mendapatimu dalam Kitab Allah, engkau berada di salah satu pintu dari pintu-pintu Neraka Jahannam, dan kamu mencegah orang-orang tercebur ke dalamnya. Selanjutnya tatkala engkau meninggal dunia, mereka mencebur diri (ke dalam Neraka).'"

Perkataan: [فَأَمَرْنَا مَسْرُوْقًا] "Akhirnya, kami memerintahkan Masruq." Perkataan ini dijadikan hujjah oleh orang yang tidak mensyaratkan perintah harus disampaikan orang yang lebih tinggi kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [عَنْ شَرِيْكِ بْنِ عَبْدِ اللهِ] "Dari Syarik bin Abdillah." Nama lengkapnya adalah Syarik bin Abdillah bin Abi Nimr. Al-Bukhari tidak meriwayatkan apa pun dari Syarik bin Abdillah an-Nakha'i yang seorang qadhi (al-Qadhi).

Perkataan: [خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا إِلَى حَائِطٍ مِنْ حَوَائِطِ الْمَدِيْنَةِ لِحَاجَتِهِ] "Nabi ﷺ pada suatu hari, pergi ke salah satu kebun di antara kebun Madinah untuk suatu hajat beliau." Nama kebun yang dimaksudkan disebut dalam syarah hadits ini, pada "Bab: *Manâqib Abi Bakar*".

Perkataan Abu Musa dalam hadits ini, yaitu dengan lafazh berikut: [لَأَكُوْنَنَّ الْيَوْمَ بَوَّابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَأْمُرْنِي] "Hari ini, aku akan menjadi penjaga pintu untuk Nabi ﷺ, padahal beliau tidak menyuruhku." Ad-Dawudi berkata dalam riwayat lainnya: ((أَمَرَنِي بِحِفْظِ الْبَابِ)) "Beliau menyuruhku menjaga pintu." Ini adalah perbedaan lafazh riwayat, dan salah satu dari keduanya ada yang lebih kuat.

Perkataannya tersebut ditanggapi, bahwa kedua riwayat tersebut bisa diselaraskan. Yakni Abu Musa al-Asy'ari pada mulanya menjaga pintu kebun atas inisiatif sendiri. Selanjutnya, ketika ia meminta izin masuk bagi Abu Bakar, saat itulah beliau ﷺ memerintahkannya agar mengizinkan Abu Bakar masuk, bahkan menyampaikan kabar gembira berupa Surga untuknya. Tindakannya ini bertepatan dengan jatuhnya pilihan beliau ﷺ kepadanya untuk menjaga pintu kebun. Dikarenakan beliau dalam kondisi sendirian, menyingkap betis, serta menjulurkan kedua kaki beliau ke sumur, maka itulah beliau menyuruh Abu Musa menjaga pintu kebun itu. Jadilah ini sebagai sebuah kebetulan untuk Abu Musa yang telah berkomitmen terhadap diri sendiri melakukan hal itu sebelum mendapat perintah beliau tersebut.

Ada kemungkinan, beliau menyampaikan perintah tersebut secara mutlak untuk mengindikasikan persetujuan beliau. Tentang hal itu, sebagian dari pembahasan ini telah disebutkan dalam "Bab: *Manâqib Abi Bakar*", ihwal keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Perkataan Abu Musa al-Asy'ari dalam hadits ini: [وَجَلَسَ عَلَى قُفِّ الْبِئْرِ] "Beliau duduk di atas gundukan sumur." Sementara yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah فِي menggantikan عَلَى.

Lafazh: الْقُفّ, maknanya adalah bagian bibir sumur yang tinggi. Ad-Dawudi berkata: "Sesuatu yang ada di sekitar sumur." Menurut saya:

Yang dimaksud dengan الْقُفّ di sini adalah bangunan yang dibuat di sekitar sumur untuk duduk. Lafazh الْقُفّ juga bermakna sesuatu yang kering. Dari sekian banyak lembah yang ada di Madinah terdapat sebuah lembah bernama Quff. Tetapi, bukan ini yang dimaksudkan dalam hadits ini.

Perkataan: [فَدَخَلَ، فَجَاءَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ ﷺ] "Abu Bakar kemudian masuk, lalu ia menghampiri sisi kanan Nabi ﷺ." Tercantum dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَجَلَسَ)) menggantikan lafazh فَجَاءَ.

Perkataan: [فَامْتَلَأَ الْقُفُّ] "Gundukan tanah tersebut penuh." Dan, yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani ialah: ((وَامْتَلَأَ)) dengan menyebut huruf *wawu*.

Maksud hadits tersebut di-*takhrij*-kan di dalam bab ini ialah untuk mengisyaratkan bahwasanya sabda Nabi terkait Utsman: ((بَلَاءٌ يُصِيبُهُ)) "Ujian yang akan menimpanya," yakni pembunuhan yang dialaminya, yang memunculkan berbagai fitnah yang terjadi di kalangan Sahabat dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, juga peristiwa-peristiwa lainnya setelah itu.

Ibnu Baththal menerangkan: "Utsman secara khusus disebut akan mendapatkan ujian, walaupun Umar juga terbunuh. Alasannya adalah karena Umar tidak diuji dengan cobaan seperti yang dialami Utsman, seperti keberadaan sekelompok orang yang menguasai suatu wilayah dan menghendaki melepaskan kepemimpinannya, disebabkan karena kezhaliman yang mereka tudingkan kepada dirinya, padahal ia sama sekali terlepas dari tudingan seperti itu, pun ia sudah menyampaikan alasan dengan baik terkait tudingan-tudingan yang mereka layangkan kepadanya. Namun setelah itu mereka menerobos masuk ke dalam rumahnya dan melanggar kehormatan keluarganya. Semua itu di luar aksi pembunuhan yang mereka lakukan kepadanya."

Menurut saya: Kesimpulannya, yang dimaksudkan dengan ujian yang dikhususkan untuk Utsman itu adalah perkara-perkara di luar pembunuhan terhadap dirinya. Dan, memang seperti itu faktanya.

Perkataan: [فَتَأَوَّلْتُ ذَلِكَ قُبُورَهُمْ] "Aku kemudian menakwilkannya (posisi mereka duduk) sebagai (posisi) kuburan mereka." Tercantum dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَأَوَّلْتُ)). Ad-Dawudi berkata: "Karena kemampuannya dalam menakwilkan mimpi, Sa'id bin al-Musayyib memakai ungkapan dengan menyebut sesuatu yang menyerupainya."

Menurut saya: Dari atsar ini dapat disimpulkan, bahwa *tamsil* (yakni perumpamaan) tidak mengharuskan kesamaan, karena yang dimaksud dengan perkataan: ((اجْتَمَعُوا)) adalah semata bertemu saja. Jadi bukan secara khusus karena salah satu di antara keduanya duduk di samping kanan Nabi ﷺ, sementara Sahabat yang lainnya duduk pada posisi samping kiri beliau, seperti posisi mereka ketika berada di dekat sumur.

Demikian halnya dengan kuburan Utsman, yang ia terpisah dari kuburan Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar; itu tidak mengharuskan ia berada di hadapan mereka.

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [عَنْ سُلَيْمَانَ] "Dari Sulaiman." Ia adalah al-A'masy. Sementara itu yang tercantum dalam riwayat Ahmad adalah: "Dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Sulaiman dan Manshur." Begitu juga yang tercantum dalam riwayat al-Isma'ili: "Dari al-Qasim bin Zakariya, dari Bisyr bin Khalid, syaikh al-Bukhari pada hadits ini."

Hanya saja Ahmad menyebut hadits ini dengan lafazh Sulaiman, dan Ahmad berkata di akhirnya: "Syu'bah berkata: 'Manshur meriwayatkan kepadaku, dari Abu Wa-il, dari Usamah,' dengan lafazh serupa." Hanya saja Ahmad menambahkan lafazh: ((فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُ بَطْنِهِ)) "Hingga usus perutnya terburai."

Perkataan: [قِيلَ لِأُسَامَةَ: أَلَا تُكَلِّمُ هَذَا؟] "Dikatakan kepada Usamah: 'Apakah kau tidak berbicara kepada orang itu (Utsman)?'" Demikian yang tercantum dalam riwayat ini, tidak menyebutkan siapakah yang berbicara dan siapa pula orang yang ditunjuk.

Telah dicantumkan sebelumnya di dalam "Bab: *Shifatun Nâr*" dari Kitab "Bad-ul Khalq", dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari al-A'masy dengan lafazh: ((لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ)) "Andaikan saja engkau mendatangi si Fulan, lalu berbicara kepadanya." Jawaban untuk kalimat bersyarat tersebut tidak dicantumkan, dan asumsinya adalah: لَكَانَ صَوَابًا "Tentu (tindakanmu itu) benar."

Ada kemungkinan, lafazh: لَوْ itu digunakan untuk makna *tamanni* (angan-angan). Adapun nama orang yang ditunjuk dalam riwayat ini dicantumkan pada riwayat Muslim dari riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Usamah: ((قِيْلَ لَهُ أَلَا تَدْخُلُ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ)) "Dikatakan kepadanya: 'Apakah kau tidak menemui Utsman?!'"

Sementara yang tercantum dalam riwayat Ahmad dari Abu Ya'la bin Ubaid dari al-A'masy: ((أَلَا تُكَلِّمُ عُثْمَانَ)) "Apakah engkau tidak ingin berbicara kepada Utsman?"

Perkataan: [قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُوْنَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا] "Aku sudah berbicara kepadanya (seperti yang kalian isyaratkan) tanpa memulai dengan suatu persoalan pun (dari persoalan-persoalan fitnah)." Artinya, aku sudah berbicara kepadanya seperti yang kalian isyaratkan. Tetapi, hanya berbicara sesuai kemaslahatan serta adab dalam menyimpan rahasia, tanpa adanya sesuatu pun dalam perkataanku yang menyulut fitnah atau semacamnya. Lafazh: مَا ialah lafazh *maushufah*, dan boleh juga *maushulah*.

Perkataan: [أَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ] "Yang menjadikanku orang pertama yang memulainya (aku hanya berbicara sesuai kemaslahatan, bukan untuk menyulut fitnah tersebut atau semacamnya)." Tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani: ((فَتَحَهُ)) di dalam bentuk *fi'il madhi*. Demikian halnya yang tercantum dalam riwayat al-Isma'ili.

Sementara yang tercantum di dalam riwayat Sufyan dengan lafazh: ((إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ أَيْ تَظُنُّوْنَ أَنِّي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أَسْمَعْتُكُمْ أَيْ إِلَّا بِحُضُوْرِكُمْ)) "Kalian telah memandang—mengira—bahwa aku hanya berbicara kepadanya, selain yang aku perdengarkan kepada kalian," yakni selain di hadapan kalian.

Huruf *alif* pada lafazh أَسْمَعْتُكُمْ, tidak tercantum di salah satu naskah, sehingga menjadi lafazh *mashdar*, yakni: ((إِلَّا وَقْتَ حُضُوْرِكُمْ)) "Kecuali pada waktu keberadaan kalian."

Ini adalah riwayat Ya'la bin Ubaid sebagaimana tersebut di atas. Dan, tercantum dalam perkataan Usamah di dalam riwayat Sufyan: ((إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ)) "Aku sudah berbicara kepadanya secara rahasia. Hanya saja aku tak memulai membicarakan suatu hal, yang bukan aku orang pertama yang memulainya."

Riwayat Muslim mencantumkan lafazh sama sepertinya. Hanya saja Muslim mencantumkan setelah perkataan berikut: ((إِلَّا أَسْمَعْتُكُمْ)): ((وَاللهِ لَقَدْ كَلَّمْتُهُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ أَمْرًا لَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ)) "Demi Allah, aku sudah berbicara kepadanya secara pribadi (seperti yang kalian isyaratkan). Hanya saja aku tidak memulai membicarakan suatu hal, yang aku tidak ingin menjadi orang pertama yang memulainya." Yakni, yang dimaksud adalah aku tidak berbicara kepadanya kecuali dengan menjaga kemaslahatan, dan juga dengan perkataan yang tidak menyulut fitnah.

Perkataan: [وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ، بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ: أَنْتَ خَيْرٌ] "Aku bukanlah orang yang berkata kepada seseorang—setelah menjadi Amir yang memimpin dua orang sekalipun—: 'Kamu lebih baik.'" Sementara itu yang tercantum dalam riwayat al-Kusymihani adalah: ((إِيْتِ خَيْرًا)) dalam bentuk *fi'il amar* dari lafazh الْإِيتَاءِ. Maka lafazh: خَيْرًا di-*nashab*-kan sebagai *maf'ul*. Hanya saja, lafazh riwayat pertama, ia lebih utama, karena tercantum dalam riwayat Sufyan lafazh berikut: ((وَلَا أَقُولُ لِأَمِيرٍ إِنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا)) "Aku tidaklah berkata kepada seorang Amir, jika ia menjadi seorang Amir bagiku." Lafazh إِنْ dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*. Tetapi, boleh juga dibaca dengan mem-*fathah*-kannya.

Perkataan: ((كَانَ عَلَيَّ بِالتَّشْدِيْدِ أَمِيْرًا أَنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ)) "Jika ia menjadi Amir bagiku—lafazh عَلَيَّ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*—bahwa ia adalah orang terbaik."

Tercantum dalam riwayat Abu Mu'awiyah dalam riwayat Muslim: ((يَكُونُ عَلَيَّ أَمِيرًا)) "Yang menjadi Amir bagiku."

Dan, yang tercantum dalam riwayat Ya'la dengan lafazh: ((وَإِنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا)) "Meski ia menjadi Amir bagiku."

Perkataan: [بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: يُجَاءُ بِرَجُلٍ] "Setelah apa yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: 'Seseorang didatangkan (pada hari Kiamat)." Tercantum dalam riwayat Sufyan: ((بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالُوا: وَمَا سَمِعْتَهُ يَقُوْلُ؟ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يُجَاءُ بِالرَّجُلِ)) "'Setelah sesuatu hal dari sabda yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ.' Orang-orang bertanya: 'Apa sabda beliau yang kamu dengar?' Beliau ﷺ bersabda: 'Seseorang didatangkan.'"

Sementara itu yang tercantum dalam riwayat Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa-il dalam riwayat Ahmad, yaitu dengan lafazh berikut ini: ((يُجَاءُ بِالرَّجُلِ الَّذِي كَانَ يُطَاعُ فِي مَعَاصِي اللهِ فَيُقْذَفُ فِي النَّارِ)) "Seseorang yang dulu ditaati dalam mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, didatangkan, kemudian ia dilemparkan ke dalam Neraka."

Perkataan: [فَيُطْحَنُ فِيْهَا كَطَحْنِ الْحِمَارِ] "kemudian ia pun berputar di dalamnya seperti berputarnya keledai di sekitar batu penggilingan (biji-bijian)." Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((كَمَا يَطْحَنُ الْحِمَارُ)) "Seperti keledai berputar (yakni di sekitar batu penggiling)." Seperti itulah lafazh yang saya lihat di dalam naskah yang dijadikan acuan kitab *Shahîh al-Bukhari*: فَيُطْحَنُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, dalam bentuk *mabni lil majhul*. Sementara yang tercantum di dalam naskah lainnya adalah فَيَطْحَنُ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya. Ada beberapa versi bacaan untuk lafazh ini.

Sebelumnya telah dicantumkan dalam riwayat Sufyan serta Abu Mu'awiyah: ((فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ)) "Usus-ususnya terburai, lalu ia berputar-putar seperti halnya keledai berputar (mengelilingi batu penggiling)." Demikian halnya yang tercantum dalam riwayat Abu Mu'awiyah.

Lafazh: الْأَقْتَابُ ini jamak dari قِتْبٍ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*, men-*sukun*-kan huruf *ta*, dan setelah itu ada huruf *ba*, artinya usus. Lafazh: تَنْدَلِقُ artinya terburai keluar dengan cepatnya. Dikatakan: انْدَلَقَ السَّيْفُ مِنْ غِمْدِهِ artinya: pedang terhunus dari sarungnya dengan cepat, maksudnya adalah ketika keluar dari sarung tanpa dihunus oleh siapa pun.

Lafazh ini mengesankan bahwa tambahan ini juga tertera dalam riwayat al-A'masy, sehingga Syu'bah pun tidak mendengarkan lafazh tambahan ini darinya. Syu'bah mendengarkan makna lafazh tersebut dari Manshur, seperti yang dicantumkan sebelumnya.

Perkataan: [فَيُطِيْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ] "Para penduduk Neraka kemudian mengelilinginya." Yakni mereka berkumpul di sekitarnya. Dikatakan bahwa: أَطَافَ بِهِ الْقَوْمُ, artinya orang-orang mengelilingi di sekitarnya, meski mereka tidak membentuk lingkaran. Lafazh: طَافُوا artinya adalah orang-orang mengelilingi di sekitarnya.

Berdasar penjelasan tersebut di atas, maka tampaklah dengan jelas kekeliruan orang yang mengatakan bahwa kedua lafazh ini memiliki makna yang sama. Adapun yang tercantum dalam riwayat Sufyan dan Abu Mu'awiyah, dengan lafazhnya berikut: ((فَيَجْتَمِعُ عَلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ)) "Para penduduk Neraka mengerumuninya." Sementara itu yang tercantum dalam riwayat Ashim ialah dengan lafazh: ((فَيَأْتِي عَلَيْهِ أَهْلُ طَاعَتِهِ مِنَ النَّاسِ)) "Lalu orang-orang yang dahulu mematuhinya (ketika hidup di dunia) menghampirinya."

Perkataan: [فَيَقُوْلُوْنَ: أَيْ فُلَانُ] "Mereka lalu berkata: 'Hai Fulan!" Tercantum dalam riwayat Sufyan dan Abu Mu'awiyah: ((فَيَقُوْلُونَ يَا فُلَانُ)) "Mereka lalu berkata: 'Hai Fulan!'" Sufyan ataupun Abu Mu'awiyah menambahkan: ((مَا شَأْنُكَ)) "Kamu mengapa?" Sementara yang tercantum di dalam riwayat Ashim: ((أَيْ قُلْ أَيْنَ مَا كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِهِ)) "Hai! Katakanlah! Mana yang dulu kamu perintahkan kepada kami?"

Perkataan: [أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى] "Bukankah dulu kamu memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?" Tercantum

dalam riwayat Sufyan: ((أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَانَا)) "Bukankah dulu kau memerintahkan kebaikan kepada kami dan melarang kami (dari kemungkaran)?"

Perkataan: [إِنِّي كُنْتُ آمُرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ] "Dulu, aku memerintahkan kebaikan, tapi aku tidak melakukannya. Dan aku dulu mencegah kemungkaran, tapi aku melakukannya." Tercantum dalam riwayat Sufyan: ((آمُرُكُمْ وَأَنْهَاكُمْ)) "Aku dulu memerintah kalian dan melarang kalian."

Adapun yang tercantum dalam riwayat Sufyan dan Abu Mu'awiyah: ((وَآتِيهِ وَلَا آتِيهِ)) "(Aku dulu melarang kalian dari kemungkaran) tapi aku melakukannya, (dan aku dulu memerintahkan kebaikan kepada kalian) tapi aku tidak melakukannya."

Tercantum di dalam riwayat Ya'la: ((بَلْ كُنْتُ آمُرُ)) "Bahkan, aku dulu memerintahkan."

Tertera dalam riwayat Ashim: ((وَإِنِّي كُنْتُ آمُرُكُمْ بِأَمْرٍ وَأُخَالِفُكُمْ إِلَى غَيْرِهِ)) "Aku dulu memerintahkan suatu perkara kepada kalian, namun aku menyelisihi kalian (dengan melakukan) perkara yang lain."

Al-Muhallab berkata menjelaskan: "Mereka menginginkan Usamah berbicara kepada Utsman. Usamah sendiri merupakan salah satu orang dekat Utsman, dan termasuk salah satu di antara mereka yang berani berkata kepada Utsman perihal al-Walid bin Uqbah, karena tampak pada dirinya aroma arak, dan persoalan ini sudah menyebar. Al-Walid adalah saudara seibu Utsman, dan ia ditugaskan oleh Khalifah Utsman untuk memegang suatu jabatan.

Usamah pun berkata: 'Aku sudah berbicara dengannya (Utsman) secara rahasia, tanpa memulai suatu hal pun,' maksudnya tanpa mulai mengingkari terhadap para imam (pemimpin) secara terang-terangan, karena dikhawatirkan perbuatan yang demikian akan bisa memecah belah persatuan.

Setelah itu Usamah ﷺ menyampaikan kepada mereka, bahwa ia tidak bersikap mencari muka pada siapa pun, meski ia seorang amir.

Sebaliknya, ia menasihati si amir secara rahasia, semampu yang bisa dilakukannya. Usamah lantas menyampaikan kepada mereka perihal kisah seseorang yang dilemparkan ke Neraka karena memerintahkan kebaikan namun tidak mengerjakannya. Ini agar Usamah terbebas dari dugaan yang mereka layangkan kepada dirinya, karena sikap diamnya terhadap Khalifah Utsman dalam menindak saudara seibunya tadi.'" Demikian perkataan al-Muhallab.

Tentang pernyataan tegas al-Muhallab bahwa yang dimaksudkan seseorang meminta Usamah berbicara kepada Utsman adalah supaya berbicara kepadanya terkait kasus al-Walid. Sandaran pernyataan ini tidak jelas. Bahkan redaksi riwayat Muslim dari jalur riwayat Jarir dari al-A'masy menepisnya.

Redaksi riwayat Muslim dari Abu Wa-il itu adalah sebagai berikut: ((كُنَّا عِنْدَ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَدْخُلَ عَلَى عُثْمَانَ فَتُكَلِّمَهُ فِيمَا يَصْنَعُ)) "Suatu ketika, kami bersama Usamah bin Zaid, lalu seseorang berkata kepadanya: 'Apa yang menghalanginu menemui Utsman lalu berbicara kepadanya terkait tindakan yang ia lakukan.'" Muslim menyebutkan hadits sepertinya.

Sementara al-Kirmani menegaskan bahwa yang dimaksudkan ialah agar Usamah berbicara kepada Utsman perihal protes yang ditujukan orang-orang terhadapnya, karena ia mengangkat kerabat-kerabatnya sebagai pejabat, juga hal-hal lain yang bukan lagi menjadi rahasia. Juga terkait pernyataan al-Kirmani, bahwa alasan Usamah membicarakan hal-hal tersebut adalah untuk berlepas diri dari apa yang mereka duga terhadapnya, maka pernyataan ini tidak jelas.

Bahkan, yang tampak dengan jelas justru menunjukkan bahwa Usamah prihatin terhadap orang yang diangkat guna memimpin suatu jabatan meski sekecil apa pun, karena ia pasti memerintahkan kebaikan kepada rakyat dan melarang mereka berbuat mungkar. Setelah itu, ia tidak bisa dipastikan untuk tidak melakukan suatu kelalaian.

Oleh sebab itulah, Usamah menilai tidak ingin menjadi pemimpin terhadap seorang pun. Inilah yang diisyaratkan dalam perkataannya: (لَا أَقُوْلُ لِلْأَمِيْرِ إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ) "Aku tidaklah berkata kepada seorang amir, bahwa ia orang terbaik." Artinya, tujuan Usamah adalah ingin selamat tanpa mengambil keuntungan untuk diri sendiri ataupun merugikan orang lain.

Iyadh berkata: "Maksud Usamah ialah tidak memulai mengingkari imam (pemimpin umat) secara terang-terangan, karena dikhawatirkan menimbulkan dampak buruk. Tetapi Usamah bersikap lemah lembut dan menasihatinya secara rahasia, karena cara memberi nasihat yang seperti ini lebih diharapkan untuk diterima."

Perkataan Usamah: ((لَا أَقُوْلُ لِأَحَدٍ يَكُوْنُ عَلَيَّ أَمِيْرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ)) "Aku tidak mengatakan kepada seorang pun yang menjadi pemimpinku, bahwa ia adalah orang terbaik." Perkataan ini mengandung celaan atas sikap mencari muka di hadapan para amir dalam hal kebenaran, dan menampakkan sesuatu yang berlainan dengan apa yang disembunyikan, seperti orang yang menjilat dengan kebathilan.

Melalui kata-katanya di atas, Usamah mengisyaratkan sikap mencari muka yang terpuji dan juga yang tercela. Batasan sikap mencari muka adalah tidak mengandung hal-hal yang merusak agama. Sikap mencari muka yang tercela adalah manakala keburukan dihiasi sehingga tampak indah, membenarkan kebathilan, dan semacamnya.

Ath-Thabari berkata: "Para ulama Salaf berbeda pendapat terkait *amar ma'ruf* (memotivasi berbuat kebaikan). Sekelompok dari mereka berpendapat: 'Ia wajib hukumnya secara mutlak.' Mereka berdalil pada hadits Thariq bin Syihab secara *marfu'*: ((أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ حَقٍّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ)) 'Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran di hadapan Sultan (para pemimpin) yang zhalim.' Juga berdalil pada keumuman sabda Nabi ﷺ berikut ini: ((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ)) 'Barang siapa di antara kalian yang melihat suatu jenis kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya.'

Sebagian lainnya berpendapat: 'Wajib mengingkari kemungkaran.' Namun, syaratnya orang yang mengingkari kemungkaran tersebut tidak sampai tertimpa cobaan yang tidak mampu ditanggung dirinya, seperti dibunuh dan semacamnya.

Kelompok lainnya pun berpendapat: 'Mengingkari kemungkaran dengan hati, ini berdasarkan hadits Ummu Salamah ﵂ secara *marfu'*: ((يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ بَعْدِي فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ)) 'Akan ada Amir-Amir yang diangkat sebagai pemimpin-pemimpin kalian sepeninggalku nanti (lalu mereka melakukan sebagian amalan yang baik dan sebagian amalan yang mungkar). Maka siapa saja yang membenci (kemungkaran mereka dengan hati), ia terbebas (dari dosa yang diakibatkannya), serta barang siapa yang mengingkari mereka (semampunya), ia selamat darinya. Namun, barang siapa rela (dengan kemungkaran mereka) dan mengikutinya (maka ia mendapatkan dosa dan hukumannya).'"

Ath-Thabari berkata: "Yang benar dalam hal ini adalah mengacu pada syarat tersebut di atas, seperti yang ditunjukkan oleh hadits ini: ((لَا يَنْبَغِي لِمُؤْمِنٍ أَنْ يُذِلَّ نَفْسَهُ)) 'Tidaklah patut bagi seorang mukmin (yang beriman kepada Allah) merendahkan dirinya.'"

Setelah itu ath-Thabari menjelaskan hadits ini, maksudnya: "Yaitu dengan membuat dirinya terkena suatu cobaan yang tidak mampu ia tanggung." Demikian dinukil dari ath-Thabarani secara ringkas.

Ulama yang lainnya berkata: "*Amar ma'ruf* wajib bagi orang yang mampu menunaikannya dan tidak mengkhawatirkan dirinya terkena bahaya, meskipun orang yang melakukan *amar ma'ruf* itu melakukan kemaksiatan. Karena secara garis besarnya, ia tetep diberikan pahala atas *amar ma'ruf* yang dilakukannya tersebut, terlebih jika ia ditaati oleh banyak orang."

Adapun terkait dosa pribadinya, berbuat kemaksiatan, mungkin saja Allah mengampuninya, dan mungkin juga Allah menghukumnya karena dosa tersebut.

Adapun orang yang berkata; Tidaklah ber-*amar ma'ruf* melainkan orang yang tidak dicap apa pun (yakni tidak memiliki aib); Jika yang dimaksudkan ialah hal tersebut lebih utama, tentu bagus maksudnya. Namun jika yang dimaksudkan tidak seperti itu, berarti pintu *amar ma'ruf* akan tertutup kalau tidak ada orang lain yang melakukannya selain dirinya.

Setelah itu, ath-Thabari berkata: "Jika dikatakan: 'Bagaimana bisa orang-orang yang diperintahkan ber-*amar ma'ruf* yang tercantum dalam hadits Usamah masuk Neraka?'" Jawabannya adalah: "Karena mereka tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga mereka disiksa sebab kemaksiatan yang diperbuat. Pemimpin mereka juga disiksa karena melakukan perbuatan yang ia larang."

Hadits ini menunjukkan sikap mengagungkan para Amir, sopan terhadap mereka, serta melaporkan kepada mereka apa yang tengah dibicarakan banyak orang tentang mereka, agar orang-orang berhenti membicarakan tentang mereka. Di samping, agar para Amir bersikap hati-hati dan bertindak dengan baik, sekira maksudnya tercapai tanpa menyakiti orang lain.



١٨ -- بَاب

(٧٠٩٩) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ ((عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ، لَمَّا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا مَلَّكُوا ابْنَةَ كِسْرَى قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً)).

7099. Utsman bin al-Haitsam meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Auf meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan dari Abu Bakrah, ia berkata: "Sungguh, Allah memberiku suatu manfaat melalui suatu kalimat (yang aku dengar) pada hari-hari Perang Jamal. Tatkala sampai berita kepada Nabi ﷺ bahwa orang-orang Persia mengangkat putri Kisra sebagai ratu, beliau bersabda: 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang melimpahkan urusan (kekuasaan) mereka kepada seorang wanita.'"

(٧١٠٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَصِيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو مَرْيَمَ عَبْدُ اللهِ بْنُ زِيَادٍ الْأَسَدِيُّ قَالَ: ((لَمَّا سَارَ طَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَعَائِشَةُ إِلَى الْبَصْرَةِ، بَعَثَ عَلِيٌّ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ وَحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَقَدِمَا عَلَيْنَا

الْكُوْفَةَ فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَكَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَوْقَ الْمِنْبَرِ فِي أَعْلَاهُ وَقَامَ عَمَّارٌ أَسْفَلَ مِنَ الْحَسَنِ فَاجْتَمَعْنَا إِلَيْهِ، فَسَمِعْتُ عَمَّارًا يَقُوْلُ: إِنَّ عَائِشَةَ قَدْ سَارَتْ إِلَى الْبَصْرَةِ، وَوَاللهِ إِنَّهَا لَزَوْجَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَلَكِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ابْتَلَاكُمْ لِيَعْلَمَ إِيَّاهُ تُطِيْعُوْنَ أَمْ هِيَ)).

7100. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Yahya bin Adam meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Abu Bakar bin Ayyasy meriwayatkan kepada kami: Abu Hashin meriwayatkan kepada kami: Abu Maryam Abdullah bin Ziyad al-Asadi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Tatkala Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah berangkat menuju Bashrah, Ali mengutus Ammar bin Yasir dan al-Hasan bin Ali. Keduanya kemudian datang menemui kami di Kufah, lalu Ammar naik mimbar. Al-Hasan bin Ali berada di atas mimbar, tepatnya di tangga yang paling atas. Sementara Ammar berdiri lebih rendah dari al-Hasan, lalu kami berkumpul menghampirinya, lalu aku mendengar Ammar mengatakan: 'Sesungguhnya Aisyah telah berangkat menuju Bashrah. Demi Allah, ia adalah istri Nabi ﷺ kalian, di dunia dan di akhirat. Namun, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menguji kalian, agar Dia mengetahui kepada-Nya kalian taat ataukah kepada Aisyah?'"

(٧١٠١) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي غَنِيَّةَ عَنِ الحَكَمِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ ((قَامَ عَمَّارٌ عَلَى مِنْبَرِ الْكُوفَةِ، فَذَكَرَ عَائِشَةَ وَذَكَرَ مَسِيْرَهَا وَقَالَ: إِنَّهَا زَوْجَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَلَكِنَّهَا مِمَّا ابْتُلِيتُمْ)).

7101. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Ghaniyyah meriwayatkan kepada kami, dari al-Hakam, dari Abu Wa-il: (Bahwa) Ammar berdiri di atas mimbar Kufah, lalu ia menyebut-nyebut Aisyah (Ummul Mukminin, salah seorang dari istri Rasulullah) dan menyebut keberangkatannya. Ia lantas mengatakan: "Sungguh, ia (Aisyah) adalah istri Nabi ﷺ kalian di dunia dan juga di akhirat. Namun, ia termasuk ujian bagi kalian."

(٧١٠٢) ، (٧١٠٣) ، (٧١٠٤) حَدَّثَنَا بَدَلُ بْنُ الْمُحَبَّرِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يَقُوْلُ: ((دَخَلَ أَبُو مُوْسَى وَأَبُو مَسْعُوْدٍ عَلَى عَمَّارٍ حَيْثُ بَعَثَهُ عَلِيٌّ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ يَسْتَنْفِرُهُمْ، فَقَالَا: مَا رَأَيْنَاكَ أَتَيْتَ أَمْرًا أَكْرَهَ عِنْدَنَا مِنْ إِسْرَاعِكَ فِي هَذَا الْأَمْرِ مُنْذُ أَسْلَمْتَ. فَقَالَ عَمَّارٌ: مَا رَأَيْتُ مِنْكُمَا مُنْذُ أَسْلَمْتُمَا أَمْرًا أَكْرَهَ عِنْدِي مِنْ إِبْطَائِكُمَا عَنْ هَذَا الْأَمْرِ وَكَسَاهُمَا حُلَّةً حُلَّةً، ثُمَّ رَاحُوا إِلَى الْمَسْجِدِ)).

7102, 7103, 7104. Badal bin al-Muhabbar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Amr mengabarkan kepadaku; Aku mendengar Abu Wa-il berkata: "Abu Musa dan juga Abu Mas'ud menemui Ammar saat ia diutus Ali untuk menemui penduduk Kufah, guna memobilisasi mereka untuk berperang. Keduanya lantas berkata: 'Sejak kau masuk Islam, kami tidak pernah melihatmu melakukan suatu perkara pun yang paling tidak kami sukai, melebihi reaksi cepatmu terkait persoalan ini (mobilisasi).' Ammar berkata: 'Sejak kalian berdua masuk Islam, aku tidak pernah melihat kalian berdua melakukan suatu perkara pun yang paling tidak aku sukai, melebihi kelambanan kalian berdua terkait persoalan ini.' Abu Mas'ud kemudian memberi keduanya pakaian, lalu setelah itu mereka berdua pergi ke Masjid.'"

[Hadits nomor 7102 ini juga tercantum pada hadits nomor 7106], [Hadits nomor 7103 ini juga tercantum pada hadits nomor 7105], [Hadits nomor 7104 ini juga tercantum pada hadits nomor 7107]

(٧١٠٥) ، (٧١٠٦) ، (٧١٠٧) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيْقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: ((كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي مَسْعُوْدٍ وَأَبِي مُوْسَى وَعَمَّارٍ، فَقَالَ أَبُو مَسْعُوْدٍ: مَا مِنْ أَصْحَابِكَ أَحَدٌ إِلَّا لَوْ شِئْتُ لَقُلْتُ فِيْهِ غَيْرَكَ، وَمَا رَأَيْتُ مِنْكَ شَيْئًا مُنْذُ صَحِبْتَ النَّبِيَّ ﷺ أَعْيَبَ عِنْدِي مِنِ اسْتِسْرَاعِكَ فِي هَذَا الْأَمْرِ قَالَ عَمَّارٌ: يَا أَبَا مَسْعُوْدٍ وَمَا رَأَيْتُ مِنْكَ وَلَا مِنْ صَاحِبِكَ هَذَا شَيْئًا مُنْذُ صَحِبْتُمَا النَّبِيَّ ﷺ أَعْيَبَ عِنْدِي مِنْ إِبْطَائِكُمَا فِي هَذَا الْأَمْرِ. فَقَالَ أَبُو مَسْعُوْدٍ - وَكَانَ مُوْسِرًا - يَا غُلَامُ هَاتِ حُلَّتَيْنِ، فَأَعْطَى إِحْدَاهُمَا أَبَا مُوْسَى وَالْأُخْرَى عَمَّارًا وَقَالَ: رُوْحَا فِيْهِ إِلَى الْجُمُعَةِ)).

7105, 7106, 7107. Abdan meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Syaqiq bin Salamah: "Suatu ketika, aku duduk bersama Abu Mas'ud, Abu Musa, dan Ammar, lalu Abu Mas'ud berkata: 'Tak seorang pun di antara sahabat-sahabatmu, yang jika aku mau, tentu aku berkata: 'Dia tidak sepertimu.' Dan tidaklah aku melihat sesuatu pun darimu sejak kau bersahabat dengan Nabi ﷺ, yang menurutku lebih memalukan, melebihi reaksi cepatmu dalam persoalan ini. Ammar berkata: 'Wahai Abu Mas'ud! Dan aku tidak melihat sesuatu pun darimu, dan juga dari sahabatmu ini,

sejak kalian berdua bersahabat dengan Nabi ﷺ, yang menurutku lebih memalukan, melebihi kelambanan kalian berdua dalam persoalan ini.' Abu Mas'ud—ia seorang kaya—berkata: 'Wahai pelayan! Bawalah kemari dua pakaian.' Abu Mas'ud kemudian memberikan salah satunya kepada Abu Musa dan memberikan yang lainnya kepada Ammar, lalu Abu Mas'ud berkata: 'Kenakanlah pakaian ini untuk shalat Jum'at!"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابٌ] "Bab." Demikian lafazh yang tercantum dalam naskah riwayat semua perawi, tanpa menyebut judulnya. Sementara lafazh ini tidak tercantum dalam riwayat Ibnu Baththal.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebut tiga hadits terkait peristiwa Perang Jamal. Tiga hadits ini bersumber dari riwayat tiga perawi yang berbeda. Kaitan hadits ini dengan hadits-hadits sebelumnya sangatlah jelas, sebab Perang Jamal adalah peperangan pertama yang melibatkan sesama kaum muslimin.

Hadits pertama:

Perkataan: [عَوْفٌ] "Auf." Nama lengkapnya adalah Auf al-A'rabi. Al-Hasan yang dimaksudkan adalah al-Hasan al-Bashari. Semua perawi dalam sanad ini adalah orang-orang Bashrah.

Sebelumnya dijelaskan tentang riwayat al-Hasan al-Bashari dari Abu Bakrah dalam Kitab "ash-Shulh". Hadits Auf ini juga diriwayatkan oleh Humaid ath-Thawil, dari al-Hasan, yang diriwayatkan oleh al-Bazzar. Al-Bazzar berkata: "Hadits ini dinukilkan dari al-Hasan oleh sekelompok perawi. Dan, yang paling bagus kalau dinilai dari sisi sanadnya adalah riwayat Hamid."

Perkataan: [لَقَدْ نَفَعَنِيَ اللهُ بِكَلِمَةٍ أَيَّامَ الْجَمَلِ] "Sungguh, Allah memberiku suatu manfaat melalui suatu kalimat (yang aku dengarkan) pada waktu hari-hari terjadinya Perang Jamal." Tercantum dalam riwayat Humaid:

((عَصَمَنِيَ اللهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Allah melindungiku dengan suatu (kalimat) yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."

Umar bin Abu Syabbah mengumpulkan riwayat-riwayat tentang Perang Jamal secara panjang lebar dalam Kitab "Akhbar al-Bashrah". Berikut ini akan saya ringkas riwayat-riwayat tersebut, dan bahwa saya hanya akan menyebutkan riwayat-riwayat yang ia sebutkan dengan sanad shahih atau sanad yang hasan saja, lantas saya akan menjelaskan riwayat-riwayat lainnya.

Umar bin Abi Syabbah meriwayatkan dari jalur riwayat Athiyyah bin Sufyan ats-Tsaqafi, dari ayahnya; ia berkata:

((لَمَّا كَانَ الْغَدُ مِنْ قَتْلِ عُثْمَانَ أَقْبَلْتُ مَعَ عَلِيٍّ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا جَمَاعَةُ عَلِيٍّ وَطَلْحَةَ فَخَرَجَ أَبُو جَهْمِ بْنُ حُذَيْفَةَ فَقَالَ: يَا عَلِيُّ أَلَا تَرَى؟ فَلَمْ يَتَكَلَّمْ وَدَخَلَ بَيْتَهُ فَأَتَى بِثَرِيْدٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ: يُقْتَلُ ابْنُ عَمِّي وَنَغْلِبُ عَلَى مُلْكِهِ؟ فَخَرَجَ إِلَى بَيْتِ الْمَالِ فَفَتَحَهُ، فَلَمَّا تَسَامَعَ النَّاسُ تَرَكُوْا طَلْحَةَ)).

"Pada keesokan harinya, setelah pembunuhan Utsman, aku datang bersama Ali, lalu ia masuk ke dalam masjid. Di sana rupanya sudah ada kelompok Ali dan Thalhah, lalu Abu Jahm bin Hudzaifah keluar dan berkata: 'Wahai Ali! Apakah kau tidak melihat (apa yang terjadi)?' Ali hanya diam saja, tidak berbicara. Ia kemudian masuk ke dalam rumahnya lalu membawa *tsarid* (roti kuah), lantas makan, kemudian setelah itu ia berkata: 'Sepupuku itu (Utsman) terbunuh, dan kita akan menguasai kerajaannya?' Setelah itu Ali pergi menghampiri Baitul Mal dan membukanya. Saat orang-orang sudah saling mendengar, mereka meninggalkan Thalhah.'"

Diriwayatkan dari jalur Mughirah, dari Ibrahim, dari Alqamah: Al-Asytar berkata: "Aku melihat Thalhah dan az-Zubair membaiat Ali secara suka rela, bukan dipaksa."

Diriwayatkan dari jalur Mughirah dari Ibrahim dari Abu Nadhrah, ia berkata:

((لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ أَتَى النَّاسُ عَلِيًّا وَهُوَ فِي سُوْقِ الْمَدِيْنَةِ فَقَالُوْا لَهُ ابْسُطْ يَدَكَ نُبَايِعْكَ، فَقَالَ: حَتَّى يَتَشَاوَرَ النَّاسُ. فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَئِنْ رَجَعَ النَّاسُ إِلَى أَمْصَارِهِمْ بِقَتْلِ عُثْمَانَ وَلَمْ يَقُمْ بَعْدَهُ قَائِمٌ لَمْ يُؤْمَنِ الْاِخْتِلَافُ وَفَسَادُ الْأُمَّةِ. فَأَخَذَ الْأَشْتَرُ بِيَدِهِ فَبَايَعُوْهُ)).

"Tatkala Utsman terbunuh, orang-orang mendatangi Ali, ketika ia berada di pasar Madinah. Mereka pun kemudian berkata kepadanya: 'Bentangkanlah tanganmu, kami akan membaiatmu.' Ali menyahut: '(Jangan dulu), sebelum orang-orang bermusyawarah.' Dan, sebagian di antara mereka kemudian berkata: 'Jika orang-orang kembali pulang ke negeri masing-masing dengan membawa berita ihwal pembunuhan Utsman, serta tidak seorang pun yang menggantikan (posisi Utsman) sepeninggalnya, maka tidak ada jaminan perselisihan dan kerusakan di tengah-tengah umat ini tidak terjadi.' Al-Asyar pun meraih tangan Ali, lalu orang-orang membaiatnya."

Diriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab, dikabarkan terkait peristiwa tersebut dengan redaksi:

((لَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ وَكَانَ عَلِيٌّ خَلَا بَيْنَهُمْ فَلَمَّا خَشِيَ أَنَّهُمْ يُبَايِعُوْنَ طَلْحَةَ دَعَا النَّاسَ إِلَى بَيْعَتِهِ فَلَمْ يَعْدِلُوْا بِهِ طَلْحَةَ وَلَا غَيْرَهُ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ فَبَايَعَاهُ)).

"Tatkala Utsman terbunuh, Ali tidak ada bersama mereka. Kemudian ketika Ali merasa khawatir mereka akan membaiat Thalhah, maka ia mengajak orang-orang berbaiat kepadanya, lalu mereka tidak beralih pada Thalhah ataupun yang lainnya. Setelah itu, Ali mengirim utusan kepada Thalhah dan az-Zubair, lalu keduanya membaiat Ali."

Diriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab:

((أَنَّ طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ اسْتَأْذَنَا عَلِيًّا فِي الْعُمْرَةِ، ثُمَّ خَرَجَا إِلَى مَكَّةَ فَلَقِيَا عَائِشَةَ فَاتَّفَقُوْا عَلَى الطَّلَبِ بِدَمِ عُثْمَانَ حَتَّى يَقْتُلُوْا قَتَلَتَهُ)).

"Bahwa Thalhah dan az-Zubair meminta izin kepada Ali untuk umrah. Keduanya kemudian berangkat menuju kota Makkah, lalu keduanya bertemu Aisyah. Mereka akhirnya sepakat menuntut darah Utsman, sampai mereka bisa membunuh para pembunuh Utsman."

Diriwayatkan dari jalur Auf al-A'rabi, bahwa ia berkata:

((اسْتَعْمَلَ عُثْمَانُ يَعْلَى بْنَ أُمَيَّةَ عَلَى صَنْعَاءَ وَكَانَ عَظِيْمَ الشَّأْنِ عِنْدَهُ. فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ وَكَانَ يَعْلَى قَدِمَ حَاجًّا فَأَعَانَ طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ بِأَرْبَعِمِائَةِ أَلْفٍ، وَحَمَلَ سَبْعِيْنَ رَجُلًا مِنْ قُرَيْشٍ، وَاشْتَرَى لِعَائِشَةَ جَمَلًا يُقَالُ لَهُ عَسْكَرٌ بِثَمَانِيْنَ دِيْنَارًا)).

"Utsman mengangkat Ya'la bin Umaiyah sebagai Amir Shan'a. Bahwa Ya'la ini memiliki kedudukan besar di mata Utsman. Selanjutnya, ketika Utsman terbunuh dan saat itu Ya'la datang guna melaksanakan haji, ia pun membantu Thalhah dan az-Zubair dana sebesar 400 ribu (dirham), membawa tujuh puluh orang Quraisy, dan membeli seekor unta untuk Aisyah, namanya Askar, seharga 80 dinar."

Diriwayatkan dari jalur Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, ia berkata:

((قَالَ عَلِيٌّ: أَتَدْرُوْنَ بِمَنْ بُلِيْتُ؟ أَطْوَعُ النَّاسِ فِي النَّاسِ عَائِشَةُ، وَأَشَدُّ النَّاسِ الزُّبَيْرُ، وَأَدْهَى النَّاسِ طَلْحَةُ، وَأَيْسَرُ النَّاسِ يَعْلَى بن أُمَيَّةَ)).

"Ali berkata: 'Tahukah kalian, dengan siapakah aku diuji? (Aku diuji dengan) orang paling patuh mengenai urusan manusia: Aisyah, orang yang paling tegas: az-Zubair, orang yang paling cerdik: Thalhah, dan orang yang paling kaya: Ya'la bin Umaiyah.'"

Diriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Laila, bahwasanya ia berkata: ((خَرَجَ عَلِيٌّ فِي آخِرِ شَهْرِ رَبِيعٍ الْآخِرِ سَنَةَ سِتٍّ وَثَلَاثِينَ)) "Ali berangkat pada akhir bulan Rabi'ul Akhir, tahun 30 H."

Diriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, bahwa ia mengutarakan: ((سَارَ عَلِيٌّ مِنَ الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ تِسْعُمِائَةِ رَاكِبٍ فَنَزَلَ بِذِي قَارٍ)) "Ali berangkat dari Madinah bersama 900 pengendara, lalu ia singgah di kawasan Dzi Qar."

Diriwayatkan dari jalur Qais bin Abu Hazim, ia berkata:

((لَمَّا أَقْبَلَتْ عَائِشَةُ فَنَزَلَتْ بَعْضَ مِيَاهِ بَنِي عَامِرٍ نَبَحَتْ عَلَيْهَا الْكِلَابُ فَقَالَتْ: أَيُّ مَاءٍ هَذَا؟ قَالُوْا: الْحَوْأَبُ - بِفَتْحِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَسُكُونِ الْوَاوِ بَعْدَهَا هَمْزَةٌ ثُمَّ مُوَحَّدَةٌ - قَالَتْ مَا أَظُنُّنِي إِلَّا رَاجِعَةً، فَقَالَ لَهَا بَعْضُ مَنْ كَانَ مَعَهَا: بَلْ تَقْدَمِيْنَ فَيَرَاكِ الْمُسْلِمُوْنَ فَيُصْلِحُ اللهُ ذَاتَ بَيْنِهِمْ، فَقَالَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا ذَاتَ يَوْمٍ: كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلَابُ الْحَوْأَبِ)).

"Ketika Aisyah datang, lalu ia singgah di salah satu sumber mata air milik Bani Amir, anjing-anjing menggonggong kepadanya. Ia lantas bertanya: 'Mata air apa ini?' Mereka menjawabnya: '*Hau-ab*.'—Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan huruf *wawu*, kemudian setelah itu huruf *hamzah*, dan setelah itu huruf *ba* (الْحَوْأَب)—Ia (Aisyah) berkata: 'Aku kira, aku harus kembali.' Sebagian rombongan yang ikut bersamanya berkata kepadanya: '(Jangan kembali pulang), tapi majulah, sampai kaum muslimin melihatmu, sehingga Allah akan memperbaiki hubungan di antara mereka.' Aisyah berkata: 'Nabi ﷺ pernah berkata kepada kami (para istri Nabi) pada suatu hari: 'Bagaimana kelak dengan kondisi seseorang di antara kalian pada waktu ada anjing-anjing *Hau-ab* menggonggongnya?'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar serta dishahihkan oleh Ibnu Hibban, juga al-Hakim. Sanad hadits ini sesuai syarat kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Tercantum di dalam riwayat Ahmad: az-Zubair berkata kepadanya (Aisyah رضي الله عنها): "Majulah." Lalu Ahmad menyebutkan hadits di atas.

Diriwayatkan dari jalur Isham bin Qudamah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada istri-istri beliau:

((أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الْأَدْبَبِ - بِهَمْزَةٍ مَفْتُوحَةٍ وَدَالٍ سَاكِنَةٍ ثُمَّ مُوَحَّدَتَيْنِ الْأُولَى مَفْتُوحَةٌ - تَخْرُجُ حَتَّى تَنْبَحَهَا كِلَابُ الْحَوْأَبِ يُقْتَلُ عَنْ يَمِيْنِهَا وَعَنْ شِمَالِهَا قَتْلَى كَثِيْرَةٌ وَتَنْجُو مِنْ بَعْدِ مَا كَادَتْ)).

"Siapa kiranya di antara kalian yang menunggangi unta *adbab* (yang berjalan lamban seakan merayap)—lafazh ini dibaca dengan memberi *fathah* pada huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *dal*, lalu setelah itu ada dua huruf *ba*: huruf *ba* yang pertama dibaca dengan *fathah* padanya (الْأَدْبَبِ)—: ia pergi hingga digonggongi anjing-anjing *Hau-ab*: banyak yang terbunuh di samping kanan dan kirinya, kemudian ia selamat setelah hampir saja (terbunuh)."

Hadits dengan lafazh di atas merupakan riwayat al-Bazzar, dan para perawinya *tsiqah*.

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur Zaid bin Wahab, ia berkata:

((بَيْنَا نَحْنُ حَوْلَ حُذَيْفَةَ إِذْ قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ وَقَدْ خَرَجَ أَهْلُ بَيْتِ نَبِيِّكُمْ فِرْقَتَيْنِ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ وُجُوْهَ بَعْضٍ بِالسَّيْفِ؟ قُلْنَا: يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ فَكَيْفَ نَصْنَعُ إِذَا أَدْرَكْنَا ذَلِكَ؟ قَالَ: انْظُرُوْا إِلَى الْفِرْقَةِ الَّتِي تَدْعُو إِلَى أَمْرِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَإِنَّهَا عَلَى الْهُدَى)).

"Ketika kami berada di sekeliling Hudzaifah, tiba-tiba ia berkata: 'Bagaimanakah sikap kalian manakala Ahlul Bait Nabi kalian keluar menjadi dua kubu yang sebagian di antara mereka saling menebas wajah sebagian lainnya dengan pedang?' Kami bertanya: 'Wahai Abu Abdullah! Apa yang harus kami lakukan manakala kami menjumpai situasi itu?' Hudzaifah menjawabnya: 'Lihatlah kubu yang menyeru kepada urusan (kekuasaan) Ali bin Abi Thalib, karena mereka berada di atas petunjuk.'"

Ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata:

((بَلَغَ أَصْحَابَ عَلِيٍّ حِيْنَ سَارُوْا مَعَهُ أَنَّ أَهْلَ الْبَصْرَةِ اجْتَمَعُوْا بِطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ فَشَقَّ عَلَيْهِمْ وَوَقَعَ فِي قُلُوْبِهِمْ، فَقَالَ عَلِيٌّ: وَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَنَظْهَرَنَّ[48] عَلَى أَهْلِ الْبَصْرَةِ وَلَنَقْتُلَنَّ[49] طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ)).

"Sampailah kabar kepada para sahabat Ali, ketika mereka berangkat bersamanya, bahwa penduduk Bashrah berkumpul bersama Thalhah dan az-Zubair, hingga berita tersebut terasa berat bagi mereka dan amat mengusik dalam hati mereka. Ali lantas berkata: 'Demi Rabb yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya! Kita akan mengalahkan penduduk Bashrah, dan kita akan membunuh Thalhah dan az-Zubair."

Di dalam sanad hadits ini, ada perawi bernama Isma'il bin Amr al-Bajali. Namun, ia seorang yang dinilai lemah (*dha'if*).

Ath-Thabarani meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Qais, bahwasanya ia berkata:

((ذُكِرَ لِعَائِشَةَ يَوْمُ الْجَمَلِ قَالَتْ: وَالنَّاسُ يَقُوْلُوْنَ يَوْمَ الْجَمَلِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَتْ: وَدِدْتُ أَنِّي جَلَسْتُ كَمَا جَلَسَ غَيْرِي فَكَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ

---

[48] Dalam naskah (ق) tertulis: لتظهرن بالتاء.
[49] Dalam naskah (ق) tertulis: لتقتلن بالتاء.

أَنْ أَكُوْنَ وَلَدْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَشَرَةً كُلَّهُمْ مِثْلَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ)).

"Perang Jamal disebut-sebut di hadapan Aisyah, kemudian ia berkata: 'Orang-orang mengatakan: 'Perang Jamal?' Mereka menjawab: 'Ya.' Aisyah berkata: 'Ingin sekali andai aku duduk-duduk (diam di dalam rumah) saja seperti orang lain duduk. Tentu itu akan lebih aku sukai daripada aku memiliki sepuluh anak dari Rasulullah ﷺ, yang mereka semua sama seperti Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.'"

Di dalam sanad hadits ini ada perawi bernama Abu Ma'syar Najih al-Madani, dan ia dha'if.

Ishaq bin Rahwaih pun meriwayatkan dari jalur Salim al-Muradi: "Aku mendengar al-Hasan berkata:

((لَمَّا قَدِمَ عَلِيٌّ الْبَصْرَةَ فِي أَمْرِ طَلْحَةَ وَأَصْحَابِهِ قَامَ قَيْسُ بْنُ عَبَّادٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ الْكَوَّاءِ فَقَالَا لَهُ: أَخْبِرْنَا عَنْ مَسِيْرِكَ هَذَا)).

'Ketika Ali tiba di Bashrah untuk urusan Thalhah serta sahabatnya, Qais bin Abbad dan Abdullah bin al-Kawwa berdiri, lalu keduanya berkata kepada Ali: 'Beritahukanlah kepada kami perihal perjalanan yang kamu lakukan ini!'"

Ishaq kemudian menyebutkan hadits panjang tentang pembaiatan Ali terhadap Abu Bakar, lalu setelah itu Umar, lalu Utsman. Kemudian Ali menyebut Thalhah dan az-Zubair, seraya berkata:

((بَايَعَانِي بِالْمَدِيْنَةِ وَخَالَفَانِي بِالْبَصْرَةِ، وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مِمَّنْ بَايَعَ أَبَا بَكْرٍ خَالَفَهُ لَقَاتَلْنَاه، وَكَذَلِكَ عُمَرُ)).

"Keduanya membaiatku di Madinah, lantas keduanya menentangku di Bashrah. Andaikan ada seseorang yang membaiat Abu Bakar, lalu ia menentangnya, tentu kami memeranginya. Seperti itu juga Umar."

Ahmad dan al-Bazzar menukilkan dengan sanad hasan dari hadits Abu Rafi, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali bin Abi Thalib:

((إِنَّهُ سَيَكُوْنُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عَائِشَةَ أَمْرٌ، قَالَ: فَأَنَا أَشْقَاهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لَا وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَارْدُدْهَا إِلَى مَأْمَنِهَا)).

"Sungguh, di antara kamu dan Aisyah akan terjadi suatu perkara." Ali pun bertanya: "Berarti aku paling celaka di antara mereka, wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab: "Tidak. Tapi jika hal itu terjadi, pulangkanlah dia ke tempat yang aman baginya."

Ishaq meriwayatkan dari jalur riwayat Isma'il bin Abu Khalid, dari Abdus Salam: Seseorang dari kampungnya, ia berkata:

((خَلَا عَلِيٌّ بِالزُّبَيْرِ يَوْمَ الْجَمَلِ فَقَالَ: أَنْشُدُكَ اللهَ هَلْ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَأَنْتَ لَاوِي يَدِيَ: لَتُقَاتِلَنَّهُ وَأَنْتَ ظَالِمٌ لَهُ ثُمَّ لَيُنْصَرَنَّ عَلَيْكَ؟ قَالَ: قَدْ سَمِعْتُ، لَا جَرَمَ لَا أُقَاتِلُكَ)).

"Ali bertemu empat mata dengan az-Zubair di saat Perang Jamal, lalu Ali berkata: 'Aku menyumpahmu dengan nama Allah; Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata, yang saat itu kau membelit tanganku: 'Kau (az-Zubair) akan memeranginya (Ali), dan kau dalam kondisi zhalim terhadapnya. Lalu, dia (Ali) akan mengalahkanmu?' Az-Zubair menjawab: 'Aku pernah mendengarnya. Tidak apa-apa, aku tidak akan memerangimu.'"

Abu Bakar bin Abi Syaibah رضي الله عنه meriwayatkan dari jalur Umar bin al-Hajanna—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan *jim*, lantas men-*tasydid*-kan huruf *nun*, lalu setelah itu terdapat huruf *'ain* (الْهَجَنَّع)—dari Abu Bakrah:

((وَقِيْلَ لَهُ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُقَاتِلَ مَعَ أَهْلِ الْبَصْرَةِ يَوْمَ الْجَمَلِ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَخْرُجُ قَوْمٌ هَلْكَى لَا يُفْلِحُوْنَ قَائِدُهُمُ امْرَأَةٌ فِي الْجَنَّةِ)).

"Dikatakan kepadanya: 'Apa yang menghalangimu untuk berperang bersama penduduk Bashrah ketika Perang Jamal?' Ia menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Akan muncul suatu kaum yang binasa. Mereka tidaklah beruntung, dan pemimpin mereka adalah seorang wanita yang masuk Surga.'"

Abu Bakrah seakan mengisyaratkan hadits ini, sehingga ia tidak ikut berperang bersama mereka. Setelah itu, ia membenarkan pendapatnya untuk tidak ikut berperang, tatkala melihat kemenangan Ali.

At-Tirmidzi dan an-Nasai meriwayatkan hadits tersebut dari jalur Humaid ath-Thawil, dari al-Hasan al-Bashari, dari Abu Bakrah dengan lafazh: ((عَصَمَنِيَ اللهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Allah menjagaku dengan suatu (kalimat) yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ."

At-Tirmidzi kemudian menyebutkan hadits tersebut. Di hadits ini disebutkan: Abu Bakrah berkata: ((فَلَمَّا قَدِمْتُ عَائِشَةَ ذَكَرْتُ ذَلِكَ فَعَصَمَنِيَ اللهُ)) "Ketika Aisyah tiba, aku teringat pada (sabda Nabi ﷺ itu), sehingga Allah menjagaku."

Umar bin Syabbah meriwayatkan dari jalur Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan; Aisyah mengirim utusan kepada Abu Bakrah (untuk memanggilnya), lalu Abu Bakrah berkata:

((إِنَّكِ لَأُمٌّ، وَإِنَّ حَقَّكِ لَعَظِيْمٌ، وَلَكِنْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمُ امْرَأَةٌ)).

"Sungguh, kamu adalah ibu (orang-orang mukmin), dan hakmu amat besar. Namun, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang dikuasai oleh seorang wanita.'"

Perkataan: [لَمَّا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَارِسًا] "Saat sampai berita kepada Nabi ﷺ bahwa orang-orang Persia." Ibnu Malik berkata: "Demikianlah, lafazh فَارِسًا tercantum dengan tanda *tanwin*, padahal yang benar adalah tanpa *tanwin*."

Al-Kirmani berkata: "Lafazh ini فَارِسًا disebut untuk bangsa Persia, juga untuk negeri-negeri mereka." Dengan demikian, lafazh فَارِسًا yang berarti bangsa Persia berharakat *tanwin*; jika disebutkan untuk makna bangsa Persia, maka ia di-*tanwin*-kan kecuali jika yang dimaksudkan adalah kabilah. Adapun jika disebutkan untuk makna negeri Persia, maka boleh menggunakan *tanwin* dan boleh juga tidak menggunakan *tanwin*, sama seperti nama negeri-negeri lainnya.

Sebagian dari ahli bahasa membolehkan menyebutkan semua nama (*isim-isim*) dengan menggunakan *tanwin*.

Perkataan: [مَلَّكُوا ابْنَةَ كِسْرَى] "Mengangkat putri Kisra sebagai ratu." Disebut oleh Humaid: ((لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ اسْتَخْلَفُوا قَالُوا ابْنَتَهُ)) "Ketika Kisra mangkat, Nabi ﷺ bertanya: 'Siapa yang mereka tunjuk sebagai penggantinya?' Orang-orang menjawab: 'Putrinya.'"

Perkataan: [لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً] "Tidak akan beruntung suatu kaum yang melimpahkan urusan (kekuasaan) mereka kepada seorang wanita." Lafazh امْرَأَةً ber-*i'rab nashab* sebagai *maf'ul*.

Adapun yang tercantum di dalam riwayat Humaid: ((وَلِيَ أَمْرَهُمُ امْرَأَةٌ)) "Yang urusan (hal kekuasaan) mereka dipimpin oleh seorang wanita." Lafazh امْرَأَةٌ ber-*i'rab rafa'* sebagai *fa'il*.

Nama Kisra yang disebutkan dalam hadits ini adalah Syirawaih bin Abrawiz bin Hurmuz. Sedang nama putrinya yang disebutkan dalam hadits ini ialah Buran. Syarah hadits ini sudah disampaikan sebelumnya di akhir Kitab "al-Maghâzî", "Bab: "*Kitab an-Naby* ﷺ *ila Kisrâ*".

Perkataan: ((وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً)) "Yang melimpahkan urusan (kekuasaan) mereka kepada seorang wanita." Al-Isma'ili menambahkan dari jalur Nadhr bin Syumail dari Auf, dan pada akhir hadits tercantum lafazh: ((قَالَ أَبُو بَكْرَةَ: فَعَرَفْتُ أَنَّ أَصْحَابَ الْجَمَلِ لَنْ يُفْلِحُوْا)) "Abu Bakrah berkata: 'Aku pun tahu, bahwa para pasukan Perang Jamal, tidak akan beruntung.'"

Ibnu Baththal menukil dari al-Muhallab bahwa lahiriah hadits Abu Bakrah mengindikasikan dilemahkannya pendapat Aisyah terkait tindakan yang ditempuhnya. Padahal tidaklah seperti itu, karena yang

dikenal dari Abu Bakrah bahwa ia sependapat dengan Aisyah terkait upaya mencari perdamaian di antara kaum muslimin, dan memang awalnya mereka tidak bermaksud untuk berperang.

Namun ketika perang berkobar, para rombongan Aisyah mau tidak mau harus berperang. Abu Bakrah bukannya menarik pendapatnya dari pendapat seperti Aisyah. Hanya saja, ia memiliki firasat bahwa mereka akan mengalami kekalahan ketika melihat orang-orang yang bersama Aisyah berada di bawah perintahnya. Hal itu dikarenakan ia mendengar (sabda Nabi ﷺ) terkait persoalan bangsa Persia.

Ibnu Baththal menjelaskan: "Buktinya, tak seorang pun menukil pendapat yang mengatakan bahwa Aisyah serta kubunya menentang kekhalifahan Ali, dan mereka juga tidak mengajak seorang pun dari kalangan mereka untuk diangkat sebagai khalifah. Yang diingkari oleh Aisyah dan kubunya hanyalah larangan Ali untuk membunuh para pembunuh Utsman dan tidak mengqishash mereka.

Di sisi lain, Ali pada saat itu tengah menunggu para wali Utsman untuk mengadukan perkara kepadanya. Selanjutnya jika terbukti ada seseorang yang terlibat dalam pembunuhan Khalifah Utsman tersebut, Ali akan segera mengqishashnya. Inilah yang menyebabkan mereka berbeda pendapat.

Adapun orang-orang yang dituduh terlibat dalam pembunuhan, khawatir apabila kubu Ali telah sepakat untuk membunuh mereka, sehingga mereka bergegas mengobarkan peperangan di antara sesama muslimin, sampai terjadilah apa yang terjadi.

Selanjutnya ketika Ali mengalahkan mereka, Abu Bakrah memuji pendapatnya terkait tidak ikut berperang bersama mereka, meski pendapatnya sejalan dengan pendapat Aisyah terkait menuntut darah Utsman." Sampai di sini pernyataan Ibnu Baththal.

Sebagian di antara pernyataan Ibnu Baththal di atas perlu dikoreksi, seperti yang tampak dengan jelas melalui keterangan yang telah saya sampaikan sebelumnya, dan juga keterangan yang akan saya sampaikan pada uraian berikutnya.

Juga telah disampaikan tak lama sebelumnya dalam "Bab: *Idzaltaqal muslimani bi saifihimâ*", dari hadits al-Ahnaf, bahwa ia pergi untuk membela Ali, lalu ia berpapasan dengan Abu Bakrah yang kemudian melarangnya berperang.

Juga telah disampaikan sebelumnya di dalam bab yang sama, dari perkataan Abu Bakrah ketika Ibnul Hadhrami dibakar, yang jelas-jelas menunjukkan bahwa Abu Bakrah memilik tidak ikut terlibat dalam peperangan di tengah situasi seperti ini. Dengan demikian, pendapat Abu Bakrah terlihat tidak sejalan dengan pendapat Aisyah, dan juga pendapat Ali terkait bolehnya peperangan di antara kaum muslimin. Pendapat Abu Bakrah lebih ke menahan diri, sesuai pendapat Sa'ad bin Abi Waqqash, Muhammad bin Maslamah, Abdullah bin Umar, dan lainnya.

Sebab alasan inilah, Abu Bakrah tidak ikut serta dalam Perang Shiffin, baik bersama Mu'awiyah maupun Ali.

Ibnut Tin mengatakan: "Hadits Abu Bakrah dijadikan hujjah oleh pendapat yang tidak membolehkan diangkatnya wanita sebagai hakim. Pendapat ini dikemukakan oleh jumhur ulama."

Ibnu Jarir ath-Thabari tidaklah sependapat dengan jumhur ulama. Ia menyatakan: "Wanita boleh memutuskan hukum mengenai perkara yang membolehkan kesaksian wanita. Sementara itu, sebagian kalangan mazhab Maliki secara mutlak membolehkan wanita menjadi hakim."

Ibnu Baththal berkata: "Perkataan Abu Bakrah ini menunjukkan, andai saja bukan karena Aisyah, tentulah ia turut bergabung bersama Thalhah dan az-Zubair, karena andaikan Abu Bakrah tahu keduanya keliru, tentu ia akan bergabung bersama Ali."

Seperti itulah yang dikatakan Ibnu Baththal. Tetapi Ibnu Baththal mengabaikan pendapat ketiga. Tentang menahan diri dari peperangan di tengah situasi fitnah, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya. Inilah pendapat yang menjadi acuannya.

Tidak ikutnya Abu Bakrah berperang bersama penduduk negeri berdasarkan hadits di atas, bukan berarti tidak ada penyebab lainnya yang menghalangi dirinya dari pergi berperang. Yaitu seperti penyebab yang tadi telah disebutkan berkaitan dengan sikapnya yang melarang al-Ahnaf untuk berperang.

Dalam hal ini, Abu Bakarah berargumen dengan hadits berikut ini: ((إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا)) "Apabila dua muslim saling berhadapan dengan membawa pedang masing-masing," seperti yang telah disebutkan tidak lama sebelumnya.

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ] "Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad al-Ju'fi al-Musnidi. Sedangkan Abu Hashin (أَبُو حَصِين), ia dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf pertama (huruf *ha*). Nama lengkapnya adalah Utsman bin Ashim. Sementara itu Abu Maryam (أَبُو مَرْيَمَ), ia adalah seorang Bani Asad, Kufah. Demikian pula seluruh perawi sanad ini, kecuali syaikhnya dan syaikh al-Bukhari.

Abu Maryam dinyatakan *tsiqah* oleh al-Ijli serta ad-Daruquthni. Ia hanya memiliki hadits ini saja dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan: [لَمَّا سَارَ طَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَعَائِشَةُ إِلَى الْبَصْرَةِ] "Tatkala Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah berangkat menuju Bashrah." Umar bin Syabbah menyebutkan dengan sanad *jayyid*, bahwa mereka berangkat dari Makkah pada awal tahun. Ia menyebutkan dari riwayat al-Mada-ini, bahwa peperangan di antara mereka ini terjadi pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 30 H.

Ia juga menyebutkan dari riwayat al-Mada-ini, dari al-Ala Abu Muhammad, dari ayahnya; ia berkata:

((جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَلِيٍّ وَهُوَ بِالزَّاوِيَةِ فَقَالَ: عَلَامَ تُقَاتِلُ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: عَلَى الْحَقِّ قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ إِنَّهُمْ عَلَى الْحَقِّ، قَالَ أُقَاتِلُهُمْ عَلَى الْخُرُوْجِ مِنَ الْجَمَاعَةِ وَنَكْثِ الْبَيْعَةِ)).

"Seseorang datang kepada Ali ketika ia berada di daerah Zawiyah, lalu ia bertanya (kepada Ali): 'Atas dasar apa kamu memerangi mereka?' Ali menjawab: 'Atas dasar kebenaran.' Orang itu berkata: 'Mereka juga mengatakan bahwa mereka berada di atas kebenaran.' Ali berkata: 'Aku memerangi mereka, karena mereka menyimpang dari jamaah, dan karena mereka melanggar baiat.'"

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ashim bin Kulaib al-Jarmi, dari ayahnya, ia berkata:

((رَأَيْتُ فِي زَمَنِ عُثْمَانَ أَنَّ رَجُلًا أَمِيرًا مَرِضَ وَعِنْدَ رَأْسِهِ امْرَأَةٌ وَالنَّاسُ يُرِيْدُوْنَهُ فَلَوْ نَهَتْهُمُ الْمَرْأَةُ لَانْتَهَوْا وَلَكِنَّهَا لَمْ تَفْعَلْ فَقَتَلُوْهُ. ثُمَّ غَزَوْتُ تِلْكَ السَّنَةَ فَبَلَغَنَا قَتْلُ عُثْمَانَ، فَلَمَّا رَجَعْنَا مِنْ غَزَاتِنَا وَانْتَهَيْنَا إِلَى الْبَصْرَةِ قِيْلَ لَنَا: هَذَا طَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَعَائِشَةُ فَتَعَجَّبَ النَّاسُ وَسَأَلُوْهُمْ عَنْ سَبَبِ مَسِيْرِهِمْ فَذَكَرُوْا أَنَّهُمْ خَرَجُوْا غَضَبًا لِعُثْمَانَ وَتَوْبَةً مِمَّا صَنَعُوْا مِنْ خِذْلَانِهِ. وَقَالَتْ عَائِشَةُ: غَضِبْنَا لَكُمْ عَلَى عُثْمَانَ فِي ثَلَاثٍ: إِمَارَةِ الْفَتَى وَضَرْبِ السَّوْطِ وَالْعَصَا فَمَا أَنْصَفْنَاهُ إِنْ لَمْ نَغْضَبْ لَهُ فِي ثَلَاثٍ: حُرْمَةِ الدَّمِ وَالشَّهْرِ وَالْبَلَدِ. قَالَ فَسِرْتُ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ قَوْمِي إِلَى عَلِيٍّ وَسَلَّمْنَا[50] عَلَيْهِ وَسَأَلْنَاهُ فَقَالَ: عَدَا النَّاسُ عَلَى هَذَا الرَّجُلِ فَقَتَلُوْهُ وَأَنَا مُعْتَزِلٌ عَنْهُمْ ثُمَّ وَلَّوْنِي وَلَوْلَا الْخَشْيَةُ عَلَى الدِّيْنِ لَمْ أُجِبْهُمْ، ثُمَّ اسْتَأْذَنَنِي الزُّبَيْرُ وَطَلْحَةُ فِي الْعُمْرَةِ فَأَخَذْتُ عَلَيْهِمَا الْعُهُودَ وَأَذِنْتُ لَهُمَا فَعَرَّضَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ لِمَا لَا يَصْلُحُ لَهَا فَبَلَغَنِي أَمْرُهُمْ فَخَشِيْتُ أَنْ يَنْفَتِقَ فِي الْإِسْلَامِ فَتْقٌ فَأَتَيْتُهُمْ، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَاللهِ مَا نُرِيْدُ

[50] Dalam naskah (ق) tertulis: فسلمنا.

قِتَالَهُمْ إِلَّا أَنْ يُقَاتِلُوْا، وَمَا خَرَجْنَا إِلَّا لِلْإِصْلَاحِ. فَذَكَرَ الْقِصَّةَ وَفِيْهَا أَنَّ أَوَّلَ مَا وَقَعَتِ الْحَرْبُ أَنَّ صِبْيَانَ الْعَسْكَرَيْنِ تَسَابُّوْا ثُمَّ تَرَامَوْا ثُمَّ تَبِعَهُمُ الْعَبِيْدُ ثُمَّ السُّفَهَاءُ فَنَشِبَتِ الْحَرْبُ، وَكَانُوْا خَنْدَقُوْا عَلَى الْبَصْرَةِ فَقُتِلَ قَوْمٌ وَجُرِحَ آخَرُوْنَ، وَغَلَبَ أَصْحَابُ عَلِيٍّ وَنَادَى مُنَادِيْهِ: لَا تَتَّبِعُوْا مُدْبِرًا وَلَا تُجْهِزُوْا جَرِيْحًا وَلَا تَدْخُلُوْا دَارَ أَحَدٍ، ثُمَّ جَمَعَ النَّاسَ وَبَايَعَهُمْ وَاسْتَعْمَلَ بْنَ عَبَّاسٍ عَلَى الْبَصْرَةِ وَرَجَعَ إِلَى الْكُوْفَةِ)).

"Pada masa Utsman, aku melihat seorang Amir yang sakit, sedang di dekat kepalanya ada seorang wanita, sementara orang-orang ingin (membunuh)nya. Andai saja si wanita tersebut melarang mereka, tentu mereka tidak membunuhnya. Namun wanita itu tidak melarangnya, sehingga mereka pun membunuhnya. Setelah itu, aku berperang pada tahun itu. Lalu sampailah kabar pembunuhan Utsman kepada kami.

Ketika pulang dari peperangan dan kami kembali tiba di Bashrah, dikatakan kepada kami: 'Ini Thalhah, az-Zubair, dan juga Aisyah.' Orang-orang pun heran, lalu mereka bertanya kepada orang-orang tentang sebab kepergian mereka tersebut. Orang-orang kemudian menyebutkan bahwa mereka pergi lantaran marah demi (membela) Utsman, dan bertobat dari apa yang telah mereka lakukan oleh karena sudah mengabaikannya.

Aisyah pun berkata: 'Kami sebelumnya marah kepada Utsman demi kalian karena tiga perkara: pemuda belia yang diangkat menjadi Amir, memukul dengan cambuk, dan juga dengan tongkat. Karena itu, tentu kami tidak bersikap adil terhadapnya, jika kami tidak marah demi dia terkait tiga perkara pula: kesucian darah, kesucian bulan, dan kesucian negeri (yang dilanggar).'

Ashim bin Kulaib melanjutkan: Akhirnya, aku dan dua orang dari kaumku pergi menemui Ali. Kami mengucapkan salam kepadanya,

lalu kami bertanya kepadanya. Ia kemudian menjawab: 'Orang-orang bertindak semena-mena terhadap orang itu (Utsman), hingga mereka membunuhnya. Saat itu, aku berada jauh dari mereka. Sesudah itu, mereka mengangkat aku (sebagai khalifah). Andaikata bukan karena kekhawatiran terhadap agama, tentu aku tidak memenuhi permintaan mereka (menjadikanku khalifah).

Setelah itu az-Zubair dan Thalhah pun meminta izin kepadaku untuk melaksanakan umrah, lalu aku mengambil sejumlah perjanjian dari keduanya, kemudian aku mengizinkan keduanya berangkat umrah, lalu keduanya menawarkan sesuatu kepada Ummul Mukminin (Aisyah) yang tidak patut baginya.

Setelah itu sampailah kepadaku kabar tentang mereka, hingga aku mengkhawatirkan muncul perpecahan di dalam Islam, sehingga aku mengejar mereka.'

Sahabat-sahabat Ali kemudian berkata: 'Demi Allah, kami tidak ingin memerangi mereka, kecuali jika mereka memerangi (kami). Dan kami hanya berangkat semata demi mendamaikan hubungan.'

Ashim kemudian menyebutkan kisah terkait hal ini, di dalamnya disebut: Awal mula terjadinya peperangan dipicu karena anak-anak muda kedua kubu terlibat adu mulut, lalu setelah itu mereka saling melempar. Perilaku mereka ini lantas diikuti para budak, lalu diikuti orang-orang yang lemah akal, sampai akhirnya perang pun berkobar.

Mereka tetap saja bertahan di Bashrah, hingga sebagian terbunuh, dan sebagian lainnya terluka. Sahabat-sahabat Ali meraih kemenangan, lalu seorang penyeru menyerukan: 'Jangan mengejar orang yang melarikan diri, jangan membunuh korban yang terluka, serta jangan memasuki rumah siapa pun!'

Setelah itu Ali mengumpulkan orang-orang dan mengambil sumpah dari mereka. Ali kemudian mengangkat Ibnu Abbas sebagai Amir Bashrah, lalu setelah itu Ali kembali ke Kufah."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang *jayyid*, dari Abdurrahman bin Abza, ia berkata:

((انْتَهَى عَبْدُ اللهِ بْنُ بُدَيْلِ بْنِ وَرْقَاءَ الْخُزَاعِيُّ إِلَى عَائِشَةَ يَوْمَ الْجَمَلِ وَهِيَ فِي الْهَوْدَجِ فَقَالَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَتَعْلَمِيْنَ أَنِّي أَتَيْتُكِ عِنْدَمَا قُتِلَ عُثْمَانُ فَقُلْتُ مَا تَأْمُرِيْنِي، فَقُلْتِ الْزَمْ عَلِيًّا؟ فَسَكَتَتْ، فَقَالَ: اعْقِرُوا الْجَمَلَ فَعَقَرُوْهُ، فَنَزَلْتُ أَنَا وَأَخُوْهَا مُحَمَّدٌ فَاحْتَمَلْنَا هَوْدَجَهَا فَوَضَعْنَاهُ بَيْنَ يَدَيْ عَلِيٍّ، فَأَمَرَ بِهَا فَأُدْخِلَتْ بَيْتًا)).

"Abdullah bin Budail bin Warqa al-Khuza'i tiba di hadapan Aisyah saat Perang Jamal, ketika ia berada di dalam sekedup, lalu Abdullah mengatakan: 'Wahai Ummul Mukminin! Tahukah engkau, bahwa aku pernah datang kepadamu pada waktu Utsman terbunuh, lalu aku bertanya (kepadamu): 'Apa yang engkau perintahkan kepadaku.' Lalu engkau berkata: 'Tetaplah bersama Ali?' Aisyah pun diam saja, lalu Abdullah berkata: 'Sembelihlah unta (yang ditunggangi Aisyah)!' Mereka menyembelihnya, lalu aku dan saudara Aisyah, Muhammad, turun, dan kami memanggul sekedupnya, meletakkannya di hadapan Ali. Ali kemudian memerintahkan agar Aisyah dimasukkan ke dalam sebuah rumah.'"

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari Zaid bin Wahab, ia berkata:

((فَكَفَّ عَلِيٌّ يَدَهُ حَتَّى بَدَءُوْهُ بِالْقِتَالِ فَقَاتَلَهُمْ بَعْدَ الظُّهْرِ فَمَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَحَوْلَ الْجَمَلِ أَحَدٌ، فَقَالَ عَلِيٌّ: لَا تُتَمِّمُوْا جَرِيْحًا وَلَا تَقْتُلُوْا مُدْبِرًا وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ وَأَلْقَى سِلَاحَهُ فَهُوَ آمِنٌ)).

"Ali menahan kedua tangannya (menahan diri), sampai merekalah yang lebih dulu memulai peperangan, maka ia pun memerangi mereka setelah Zhuhur. Belum juga matahari terbenum, di sekitar unta (yakni yang ditunggangi Aisyah), tidak ada lagi seorang pun.

Ali kemudian berkata: 'Janganlah kalian membunuh korban yang terluka dan jangan membunuh orang yang melarikan diri. Barang siapa menutup pintu rumahnya dan meletakkan senjatanya, maka ia aman.'"

Asy-Syafi'i meriwayatkan dari riwayat Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia berkata:

((دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ فَقَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْرَمَ غَلَبَةً مِنْ أَبِيْكَ - يَعْنِي عَلِيًّا - مَا هُوَ إِلَّا أَنْ وَلَّيْنَا يَوْمَ الْجَمَلِ فَنَادَى مُنَادِيْهِ: لَا يُقْتَلُ مُدْبِرٌ وَلَا يُذَفَّفُ عَلَى جَرِيْحٍ)).

"Aku bertamu ke Marwan bin al-Hakam, lalu ia berkata: 'Aku tidak pernah melihat seorang pun juga yang lebih mulia kemenangannya, melebihi ayahmu—yakni Ali—(itu karena) kami melarikan diri ketika Perang Jamal, lalu penyerunya menyerukan: 'Orang yang melarikan diri tidak dibunuh, dan orang yang terluka tidak dibunuh.'"

Ath-Thabari, Ibnu Abi Syaibah, dan Ishaq meriwayatkan dari jalur Amr bin Jawan dari al-Ahnaf, ia berkata: "Aku berangkat haji pada tahun terbunuhnya Utsman, lalu aku memasuki Madinah." Ia lantas menyebutkan perkataan Utsman yang mengingatkan mereka terhadap prestasi-prestasinya. Hadits ini sudah disampaikan sebelumnya dalam "Bab: *Idzaltaqal muslimani bi saifihimâ*".

Setelah itu al-Anhaf menceritakan bagaimana ia menjauhkan diri dari dua kubu (yang tengah bertikai). Ia berkata: "Lalu mereka saling berhadapan, dan korban tewas yang pertama adalah Thalhah. Lantas az-Zubair kembali, lalu ia pun dibunuh."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Alqamah, bahwa ia berkata:

((قُلْتُ لِلْأَشْتَرِ: قَدْ كُنْتَ كَارِهًا لِقَتْلِ عُثْمَانَ فَكَيْفَ قَاتَلْتَ يَوْمَ الْجَمَلِ؟ قَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ بَايَعُوْا عَلِيًّا ثُمَّ نَكَثُوْا عَهْدَهُ، وَكَانَ الزُّبَيْرُ هُوَ الَّذِي حَرَّكَ

عَائِشَةَ عَلَى الْخُرُوْجِ فَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يَكْفِيَنِيْهِ، فَلَقِيَنِي كَفُّهُ بِكَفِّهِ فَمَا رَضِيْتُ لِشِدَّةِ سَاعِدِي أَنْ قُمْتُ فِي الرِّكَابِ فَضَرَبْتُهُ عَلَى رَأْسِهِ ضَرْبَةً فَصَرَعْتُهُ)).

"Aku berkata kepada al-Asytar: 'Aku membenci pembunuhan Utsman, lalu bagaimana kau terlibat perang saat peristiwa Jamal.' Ia (al-Asytar) berkata: 'Mereka semua telah membaiat Ali, lalu mereka melanggar janjinya. Az-Zubairlah yang mendorong diri Aisyah untuk berangkat, hingga aku berdoa kepada Allah agar melindungiku darinya, lalu aku berhadapan dengannya. Karena merasa tidak puas dengan kekuatan lenganku, aku berdiri di atas unta, lalu memukul kepalanya dengan keras, hingga aku membunuhnya.'"

Perkataan: [بَعَثَ عَلِيٌّ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ وَحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ، فَقَدِمَا عَلَيْنَا الْكُوْفَةَ] "Ali mengutus Ammar bin Yasir dan Hasan bin Ali. Keduanya kemudian datang menemui kami di Kufah." Umar bin Syabbah dan ath-Thabari menyebutkan penyebab kenapa Ali mengutus Ammar, dengan sanad keduanya yang tersambung hingga Ibnu Abi Laila, bahwa ia berkata: "Ali menetapkan Abu Musa sebagai Amir Kufah.

Selanjutnya, ketika Ali pergi meninggalkan Madinah, ia mengutus Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash untuk menemuinya (yakni guna menyampaikan perintah ini): 'Berangkatkanlah kaum muslimin dari wilayahmu, dan jadilah penolong-penolongku di atas kebenaran.'

Abu Musa kemudian meminta pendapat kepada as-Sa-ib bin Malik al-Asy'ari, lalu as-Sa-ib berkata: 'Ikutilah apa yang ia perintahkan kepadamu.' Abu Musa berkata: 'Aku tidak berpendapat seperti itu.' Abu Musa akhirnya menghalangi kaum muslimin untuk berangkat, lalu Hasyim mengirimkan surat kepada Ali, memberitahukan hal itu kepadanya. Hasyim mengirimkan surat tersebut melalui Mahal bin Khalifah ath-Tha-i.

Akhirnya, Ali mengutus Ammar bin Yasir dan al-Hasan bin Ali guna memobilisasi penduduk Kufah, sekaligus mengangkat Qarazhah bin Ka'ab sebagai Amir Kufah. Ketika Qarazhah membacakan surat Ali di hadapan Abu Musa, Abu Musa segera mengundurkan diri, lalu al-Hasan dan Ammar masuk masjid.'"

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad shahih, dari Zaid bin Wahab, ia berkata: "Thalhah dan az-Zubair datang lalu keduanya singgah di Bashrah. Keduanya kemudian menangkap Amir Bashrah yang ditugaskan Ali, yaitu Ibnu Hanif.

Setelah itu Khalifah Ali datang, lalu singgah di kawasan Dzi Qar, kemudian ia mengutus Abdullah bin Abbas ke Kufah, namun mereka tidak kunjung datang pula kepada Ali. Akhirnya Ali mengirim Ammar untuk menemui mereka, lalu mereka pun berangkat untuk bergabung bersama Ali."

Perkataan:

[فَصَعِدَ الْمِنْبَرَ، فَكَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَوْقَ الْمِنْبَرِ فِي أَعْلَاهُ، وَقَامَ عَمَّارٌ أَسْفَلَ مِنَ الْحَسَنِ، فَاجْتَمَعْنَا إِلَيْهِ، فَسَمِعْتُ عَمَّارًا، يَقُولُ]

"Lalu Ammar naik mimbar. Al-Hasan bin Ali berada di atas mimbar, tepatnya di tangga yang paling atas. Sementara Ammar berdiri lebih rendah dari al-Hasan, lalu kami berkumpul menghampirinya, dan aku mendengar Ammar berkata."

Al-Isma'ili menambahkan dari jalur lainnya, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dengan lafazh: ((صَعِدَ عَمَّارٌ الْمِنْبَرَ فَحَضَّ النَّاسَ فِي الْخُرُوجِ إِلَى قِتَالِ عَائِشَةَ)) "Ammar naik mimbar, lalu ia pun mendorong orang-orang berangkat memerangi Aisyah."

Tercantum dalam riwayat Ishaq bin Rahwaih dari Yahya bin Adam dengan sanad tersebut tadi; bahwa tercantum padanya lafazh berikut: ((فَقَالَ عَمَّارٌ إِنَّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بَعَثَنَا إِلَيْكُمْ لِنَسْتَنْفِرَكُمْ فَإِنَّ أُمَّنَا قَدْ سَارَتْ إِلَى الْبَصْرَةِ)) "Ammar kemudian berkata: 'Amirul Mukminin mengutus kami kepada kalian, untuk memobilisasi kalian, karena ibunda kita (Aisyah), telah berangkat menuju Bashrah."

Adapun yang tercantum dalam riwayat Umar bin Syabbah, dari Hibban bin Bisyr dari Yahya bin Adam dalam hadits yang tercantum di dalam bab ini: ((فَكَانَ عَمَّارٌ يَخْطُبُ وَالْحَسَنُ سَاكِتٌ)) "Ammar berkhutbah, sementara al-Hasan diam saja."

Tercantum di dalam riwayat Ibnu Abi Laila dalam kisah tersebut di atas, yaitu:

((فَقَالَ الْحَسَنُ: إِنَّ عَلِيًّا يَقُوْلُ إِنِّي أُذَكِّرُ اللهَ رَجُلًا رَعَى لِلّٰهِ حَقًّا إِلَّا نَفَرَ، فَإِنْ كُنْتُ مَظْلُوْمًا أَعَانَنِي وَإِنْ كُنْتُ ظَالِمًا أَخْذَلَنِي، وَاللهِ إِنَّ طَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ لَأَوَّلُ مَنْ بَايَعَنِي ثُمَّ نَكَثَا، وَلَمْ أَسْتَأْثِرْ بِمَالٍ وَلَا بَدَّلْتُ حُكْمًا)).

"Al-Hasan kemudian berkata: 'ali berkata: 'Aku ingatkan kepada Allah seseorang yang memelihara hak Allah, dan ia harus berangkat (berperang). Jika aku dizalimi, berarti ia membantuku. Dan jika aku berbuat zhalim, berarti ia mengabaikanku. Demi Allah, Thalhah dan az-Zubair adalah orang-orang pertama yang berbaiat kepadaku, lalu keduanya melanggar baiat itu, padahal aku tidak memonopoli suatu harta pun, dan aku juga tidak mengubah suatu hukum pun.'"

Al-Hasan berkata: "Akhirnya, ada dua belas ribu orang yang turut bergabung bersamanya."

Perkataan:

[إِنَّ عَائِشَةَ قَدْ سَارَتْ إِلَى الْبَصْرَةِ، وَوَاللهِ إِنَّهَا لَزَوْجَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؛ وَلَكِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ابْتَلَاكُمْ، لِيَعْلَمَ إِيَّاهُ تُطِيْعُوْنَ أَمْ هِيَ]

"Sesungguhnya Aisyah telah berangkat menuju Bashrah. Demi Allah, dia itu istri Nabi ﷺ kalian di dunia dan akhirat. Namun, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menguji kalian, agar Dia mengetahui, kepada-Nya kalian taat, ataukah kepada dia (Aisyah)?"

Tertera dalam riwayat Ishaq: ((لِيَعْلَمَ أَنُطِيعُهُ أَمْ إِيَّاهَا)) "Agar Dia (Allah) tahu, apakah kita taat kepada-Nya (Allah), atau kepada dia (Aisyah)?"

Tercantum di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur riwayat Ahmad bin Yunus, dari Abu Bakar bin Ayyasy, yakni setelah perkataan berikut: ((وَاللهِ إِنِّي لَأَقُولُ لَكُمْ هَذَا وَاللهِ إِنَّهَا لَزَوْجَةُ نَبِيِّكُمْ)) "Demi Allah, aku mengatakan ini kepada kalian. Dan demi Allah, dia itu istri Nabi kalian."

Umar bin Syabbah menambahkan dalam riwayatnya lafazh berikut: ((وَأَنَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِينَ بَعَثَنَا إِلَيْكُمْ وَهُوَ بِذِي قَارٍ)) "Amirul Mukminin mengutus kami kepada kalian, dan dia—saat ini—berada di kawasan Dzi Qar."

Tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dari jalur Syimr bin Athiyyah dari Abdullah bin Ziyad, ia berkata:

قَالَ عَمَّارٌ إِنَّ أُمَّنَا سَارَتْ مَسِيْرَهَا هَذَا، وَإِنَّهَا وَاللهِ زَوْجُ مُحَمَّدٍ ﷺ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَلَكِنَّ اللهَ ابْتَلَانَا بِهَا لِيَعْلَمَ إِيَّاهُ نُطِيْعُ أَوْ إِيَّاهَا.

"Ammar berkata: 'Sesungguhnya, ibunda kita (Aisyah) berangkat ke tujuannya. Demi Allah, sesungguhnya dia istri Muhammad ﷺ di dunia dan akhirat. Namun dengannya Allah menguji kita, agar Dia tahu bahwa hanya kepada-Nya kita taat, atau kepada dia (Aisyah)?'"

Yang dimaksudkan oleh Ammar dari pidatonya ini adalah untuk menjelaskan bahwa kebenaran dalam kisah ini berada di pihak Ali. Namun demikian, Aisyah tidaklah keluar dari Islam, serta tidak pula terlepas dari keberadannya sebagai istri Nabi ﷺ di Surga.

Ini semua merupakan sikap adil Ammar, kehati-hatiannya, dan juga bukti bahwa ia selalu menyampaikan kebenaran.

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Yazid al-Madini, ia berkata:

قَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعَائِشَةَ لَمَّا فَرَغُوْا مِنَ الْجَمَلِ: مَا أَبْعَدَ هَذَا الْمَسِيْرِ مِنَ الْعَهْدِ الَّذِي عُهِدَ إِلَيْكُمْ. يُشِيْرُ إِلَى قَوْلِه تَعَالَى: ﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴾ فَقَالَتْ: أَبُو الْيَقْظَانِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَتْ: وَاللهِ إِنَّكَ مَا عَلِمْتَ لَقَوَّالٌ بِالْحَقِّ. قَالَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي قَضَى لِي عَلَى لِسَانِكِ.

"Ammar bin Yasir mengatakan kepada Aisyah seusai Perang Jamal: 'Betapa jauhnya perjalanan ini dari perintah yang diperintahkan atas (kepada) kalian.' Ammar mengisyaratkan kepada firman Allah: '*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu.*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 33) Ia (Aisyah) menjawab: '(Engkau) Abul Yaqzhan?' Ammar berkata: 'Betul.' Aisyah berkata: 'Demi Allah, kau tidak tahu, kamu gigih mengucap kebenaran.' Ammar pun berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah membenarkanku melalui lisanmu.'"

Perkataan: ((لِيَعْلَمَ إِيَّاهُ تُطِيْعُوْنَ أَمْ هِيَ)) "Agar Dia mengetahui, kepada-Nya kalian taat, ataukah kepada dia (Aisyah)?" Sebagian pensyarah berkata: "*Dhamir* yang tercantum dalam lafazh (إِيَّاهُ) merujuk kepada Ali. Dan akan lebih tepat jika dikatakan: (أَمْ إِيَّاهَا), bukan (هِيَ).

Al-Kirmani lantas menanggapi, bahwa *dhamir-dhamir* itu saling menggantikan satu sama lain. Demikianlah pernyataan al-Kirmani. Dan, pernyataan ini menurut salah satu pendapat.

Tercantum di dalam riwayat dari Ishaq bin Rahawaih di dalam *Musnad*-nya; Dari Yahya bin Adam, dengan sanad hadits bab ini: ((وَلَكِنَّ اللهَ ابْتَلَانَا بِهَا لِيَعْلَمَ أَنُطِيْعُهُ أَمْ إِيَّاهَا)) "Akan tetapi, Allah menguji kita dengannya, agar Dia mengetahui betul apakah kita taat kepada-Nya, ataukah kepada dia (Aisyah)?" Dengan demikian tampak dengan jelas, bahwa lafazh ini adalah buatan para perawi.

Sedangkan perkataan sebagian pensyarah yang menyatakan bahwa *dhamir* yang tercantum dalam lafazh (إِيَّاهُ) merujuk kepada Ali, justru lahirnya tidaklah seperti itu. *Dhamir* tersebut merujuk kepada Allah. Dan maksudnya adalah untuk memperlihatkan sesuatu yang telah Dia ketahui, seperti halnya lafazh-lafazh serupa lainnya.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ أَبِي غَنِيَّةَ] "Dari Ibnu Abi Ghaniyyah." Lafazh غَنِيَّةَ dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *ghain*, meng-*kasrah*-kan huruf *nun*, serta men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Humaid. Ia hanya memiliki hadits ini saja di dalam *Shahîh al-Bukhari*. Seperti dinyatakan dengan jelas oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi dalam riwayatnya dari Abu Nu'aim, syaikhnya al-Bukhari

dalam hadits ini. Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam kitab *al-Mustakhraj* miliknya.

Adapun al-Hakam yang dimaksud dalam sanad ini ialah al-Hakam bin Uyainah. Para perawi dalam sanad ini, semuanya orang Kufah.

Perkataan: [قَامَ عَمَّارٌ، عَلَى مِنْبَرِ الْكُوفَةِ] "Ammar berdiri di atas mimbar Kufah." Lafazh ini adalah bagian dari hadits sebelumnya. Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dengan maksud untuk memperkuat hadits Abu Maryam, karena hanya Abu Hushain saja yang meriwayatkan hadits ini darinya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dari al-Hakam bin Syu'bah yang diriwayatkan al-Isma'ili.

Dalam hadits ini, al-Hakam menambahkan lafazh pada awalnya: ((لَمَّا بَعَثَ عَلِيٌّ عَمَّارًا وَالْحَسَنَ إِلَى الْكُوفَةِ يَسْتَنْفِرُهُمْ خَطَبَ عَمَّارٌ)) "Pada waktu Ali mengutus Ammar dan al-Hasan ke Kufah untuk tujuan memobilisasi penduduk di sana, Ammar berpidato." Al-Hakam pun menyebutkan lanjutan hadits ini.

Ibnu Hubairah berkata dalam hadits ini, bahwa Ammar itu orang yang jujur tutur katanya. Pertikaian tidak membuatnya terpengaruh hingga merendahkan lawannya, sebab ia mengakui keutamaan Aisyah sepenuhnya, meski adanya peperangan di antara keduanya.

Hadits ini menunjukkan bolehnya pemimpin berada di posisi yang lebih tinggi daripada orang yang lebih tua, atau lebih senior darinya dalam Islam dan lebih utama. Karena, al-Hasan adalah putra Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan ia berdiri di tangga mimbar yang lebih tinggi dari tangga yang dipijak Ammar. Demikian, meski Ammar memiliki keutamaan yang semestinya lebih utama daripada siapa pun, apalagi sekadar menyamai al-Hasan.

Ada kemungkinan, Ammar melakukan tindakan tersebut sebagai bentuk sikap rendah hatinya terhadap al-Hasan dan memuliakannya karena kakeknya, Nabi ﷺ. Sedangkan tindakan yang dilakukan oleh al-Hasan tersebut semata sebagai bentuk kepatuhan terhadap Ammar, bukannya sebagai bentuk sikap sombong terhadap dirinya.

Hadits ketiga:

Hadits Abu Musa, Abu Mas'ud, dan juga Ammar bin Yasir terkait Perang Jamal. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari dua jalur periwayatannya.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي عَمْرٌو] "Amr mengabarkan kepadaku." Nama lengkapnya adalah Amr bin Murrah, seperti yang dicantum dengan jelas dalam Ahmad bin Hanbal dari Muhammad bin Ja'far. Seperti itu juga yang dicantumkan dengan jelas oleh al-Isma'ili dalam riwayatnya dari jalur Abdullah bin al-Mubarak: Keduanya meriwayatkan hadits tersebut dari Syu'bah.

Perkataan: [حَيْثُ بَعَثَهُ عَلِيٌّ إِلَى أَهْلِ الكُوفَةِ يَسْتَنْفِرُهُمْ] "Ketika Ammar diutus Ali untuk menemui penduduk Kufah, guna memobilisasi diri mereka agar berperang." Tercantum di dalam riwayat al-Kusymihani: ((حِينَ)) menggantikan lafazh حَيْثُ. Adapun yang tertera dalam riwayat al-Isma'ili: ((يَسْتَنْفِرُ أَهْلَ الْكُوفَةِ إِلَى أَهْلِ الْبَصْرَةِ)) "Memobilisasi penduduk Kufah untuk (memerangi) penduduk Bashrah."

Perkataan: [مَا رَأَيْنَاكَ أَتَيْتَ أَمْرًا أَكْرَهَ عِنْدَنَا مِنْ إِسْرَاعِكَ فِي هَذَا الْأَمْرِ مُنْذُ أَسْلَمْتَ] "Sejak kau masuk Islam, kami tidak pernah melihatmu melakukan suatu perkara pun yang paling tidak kami sukai melebihi reaksi cepat dirimu terkait persoalan ini."

Al-Bukhari menambahkan di dalam riwayat kedua, bahwa yang menyampaikan pesan Ammar di kala itu adalah Abu Mas'ud. Nama lengkapnya adalah Uqbah bin Amr al-Anshari. Saat itu, ia menjabat Amir Kufah di bawah wewenang Ali, sebagaimana halnya Abu Musa menjabat sebagai Amir Kufah di bawah wewenang Utsman.

Perkataan: [وَكَسَاهُمَا حُلَّةً] "(Abu Mas'ud) kemudian memberi bagi keduanya pakaian." Tercantum pada riwayat al-Isma'ili lafazh berikut: ((وَكَسَاهُمَا حُلَّةً حُلَّةً)) "(Abu Mas'ud) kemudian memberi masing-masing mereka satu pakaian." Pada riwayat selanjutnya, dikemukakan bahwa yang memberi pakaian tersebut adalah Abu Mas'ud. Sementara dalam riwayat ini, ada kemungkinan lainnya.

Perkataan: [ثُمَّ رَاحُوْا إِلَى الْمَسْجِدِ] "Lalu setelah itu mereka pergi ke masjid." Tertera dalam riwayat al-Isma'ili: ((ثُمَّ خَرَجُوا إِلَى الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ)) "Lalu mereka berangkat menuju shalat Jum'at."

Tercantum di dalam riwayat Muhammad bin Ja'far lafazh berikut: ((فَنَامَ أَبُو مَسْعُودٍ فَبَعَثَ إِلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا حلَّة)) "Abu Mas'ud kemudian pergi lantas ia pun mengirimkan kepada masing-masing dari keduanya satu helai pakaian."

Ibnu Baththal berkata: "Semua yang terjadi di antara mereka ini menunjukkan bahwa masing-masing dari kedua kubu yang bertikai ini sama-sama berijtihad—yakni mengerahkan daya pikiran untuk mencari solusi atas permasalahan pelik—sehingga masing-masing beranggapan kebenaran berada di pihaknya."

Ibnu Baththal juga berkata: "Abu Mas'ud seorang yang kaya dan dermawan. Mereka saat itu berkumpul di rumahnya di hari Jum'at, lalu ia memberi Ammar pakaian untuk dikenakan menghadiri shalat Jum'at, mengingat ketika itu Ammar mengenakan baju musafir dan berpenampilan perang. Abu Mas'ud tidak menginginkan Ammar menghadiri shalat Jum'at dengan mengenakan pakaian seperti itu. Namun, ia tidak ingin memberi Ammar pakaian di hadapan Abu Musa, begitu pula sebaliknya. Baru setelah Ammar pergi, Abu Mas'ud juga memberi Abu Musa pakaian."

Perkataan: ((أَعْيَبَ)) "Lebih memalukan." Lafazh ini dibaca dengan huruf *'ain*, dan di akhirnya huruf *ba*. Lafazh ini adalah bentuk *isim tafdhil* dari kata الْعَيْبِ. Artinya ialah masing-masing dari mereka ini menganggap sikap lamban ataupun sikap terlalu cepat bertindak sebagai suatu hal memalukan terkait keyakinan terhadap yang lain.

Ammar menilai dari sisi sikap lamban dalam membantu imam itu termasuk sikap menyelisihi imam serta tidak melaksanakan perintah, sebagaimana yang termaktub jelas dalam firman-Nya sebagai berikut: ﴿ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى ﴾ "*Maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu.*" (QS. Al-Hujurât [49]: 9)

Sementara Abu Mas'ud dan Abu Musa menilai dari sisi tidak turut berperang di tengah situasi fitnah. Abu Mas'ud sependapat dengan Abu Musa terkait menahan diri dari peperangan, karena berpegangan pada hadits-hadits terkait hal itu. Juga, hadits-hadits berisi ancaman mengacungkan senjata kepada seorang muslim.

Sementara itu Ammar sependapat dengan Ali, terkait memerangi golongan yang berbuat zhalim, pelanggar janji, dan berpegangan pada firman Allah: ﴿ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى ﴾ "*Maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu.*" (QS. Al-Hujurât [49]: 9)

CATATAN PENTING

Redaksi yang tercantum dalam naskah riwayat an-Nasafi dan juga riwayat al-Isma'ili sebelum menuturkan sanad Ibnu Abi Ghaniyyah adalah: ((بَابٌ)) tanpa menyebut judul bab.

Sementara lafazh بَابٌ tidak tercantum dalam naskah riwayat perawi lainnya. Inilah yang benar, karena di dalam bab ini terdapat hadits yang disebutkan sebelumnya, meski ada tambahan dalam kisahnya.

BAB 19

Apabila Allah Menurunkan Adzab Kepada Suatu Kaum

١٩ - بَابُ إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا

(٧١٠٨) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ عُثْمَانَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ ((أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا، أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ، ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى أَعْمَالِهِمْ)).

7108. Abdullah bin Utsman meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Hamzah bin Abdillah bin Umar mengabarkan kepadaku; bahwasanya ia mendengar Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila Allah ﷻ menurunkan adzab kepada suatu kaum, adzab itu akan menimpa siapa pun yang ada di tengah-tengah mereka, lalu mereka dibangkitkan sesuai amal perbuatan mereka.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا] "Apabila Allah menurunkan adzab kepada suatu kaum." Jawaban lafazh إِذَا tidak dicantumkan, karena cukup dengan keterangan yang tertera di dalam hadits.

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ بْنُ عُثْمَانَ] "Abdullah bin Utsman." Ia adalah Abdan. Dan nama lengkap Abdullah, syaikh/gurunya (al-Bukhari), adalah Abdullah bin al-Mubarak. Sedangkan nama lengkap Yunus, yang tercantum dalam sanad ini, adalah Yunus bin Yazid.

Perkataan: [إِذَا أَنْزَلَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا] "Apabila Allah menurunkan adzab kepada suatu kaum." Tercantum di dalam riwayat Abun Nu'man dari Ibnul Mubarak: ((أَصَابَ بِهِ مَنْ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ)) "Dengan (adzab itu), Allah ﷻ menimpakan (adzab) kepada orang-orang yang ada di tengah-tengah mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili. Maksud orang-orang yang ada di tengah mereka adalah yang tidak sependapat.

Perkataan: [ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ] "Lalu mereka dibangkitkan sesuai amal perbuatan mereka." Artinya, masing-masing di antara mereka dibangkitkan sesuai dengan amalannya. Orang baik akan menerima akibat baik; begitu juga orang jahat, akan menerima akibat buruk.

Dengan kata lain, adzab tersebut menjadi pembersih dosa-dosa bagi orang-orang shalih, dan menjadi siksaan bagi orang-orang fasik.

Tercantum dalam *Shahîh Ibni Hibban* dari Aisyah, secara *marfu'*:

((إِنَّ اللهَ إِذَا أَنْزَلَ سَطْوَتَهُ بِأَهْلِ نِقْمَتِهِ وَفِيْهِمُ الصَّالِحُوْنَ قُبِضُوْا مَعَهُمْ ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى نِيَّاتِهِمْ وَأَعْمَالِهِمْ)).

"Sungguh, apabila Allah menurunkan siksa-Nya kepada orang-orang yang pantas mendapatkan siksa-Nya, sementara itu di tengah-tengah mereka ada orang-orang shalih, (orang-orang shalih pun) diwafatkan bersama mereka, lantas mereka dibangkitkan sesuai dengan niat dan amal perbuatan masing-masing."

Hadits ini juga dinukil al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*. Juga dari jalur al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib secara *marfu'*:

((إِذَا ظَهَرَ السُّوْءُ فِي الْأَرْضِ أَنْزَلَ اللهُ بَأْسَهُ فِيْهِمْ، قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَفِيْهِمْ أَهْلُ طَاعَتِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ إِلَى رَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى)).

"Apabila telah tampak keburukan (dosa-dosa) di bumi, maka Allah menurunkan siksa-Nya di tengah-tengah mereka.' Dikatakan: 'Wahai Rasulullah! Meski di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang taat kepada-Nya?' Beliau menjawab: 'Ya, lalu mereka (orang-orang taat) dibangkitkan menuju rahmat Allah ﷻ.'"

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menerangkan riwayat Zainab binti Jahsy, ketika ia berkata: ((أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ)) 'Apakah kita binasa, sementara di tengah-tengah kita ada orang-orang shalih?' Beliau menjawab: 'Ya, apabila keburukan (kemaksiatan) telah merajalela.' Jadi, pembinasaan massal terjadi manakala kemungkaran telah tampak dan berbagai kemaksiatan dilakukan terang-terangan.'"

Menurut saya: Yang sesuai dengan pernyataan Ibnu Baththal pada bagian akhirnya adalah hadits Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai berikut: "Bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda seperti ini: ((إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوْهُ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ)) 'Sungguh, ketika orang-orang melihat kemungkaran, lalu mereka tidak mengubahnya, hampir saja Allah meratakan siksa atas mereka semua.'" Diriwayatkan oleh empat imam hadits, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.

Sedangkan hadits Ibnu Umar terkait persoalan ini, dan juga hadits Zainab binti Jahsy, keduanya memiliki kesesuaian. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Muslim setelah hadits di atas. Makna kedua hadits tadi bisa diselaraskan, yaitu kebinasaan merata hingga menimpa orang taat bersama ahli maksiat. Adapun hadits Ibnu Umar ada tambahan, bahwa orang taat dibangkitkan dengan balasan atas amal baiknya.

Demikian pula hadits Aisyah, secara *marfu'*:

((الْعَجَبُ أَنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَؤُمُّوْنَ هَذَا الْبَيْتَ حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْبَيْدَاءِ خُسِفَ بِهِمْ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الطَّرِيْقَ قَدْ تَجْمَعُ النَّاسَ، قَالَ: نَعَمْ فِيْهِمْ الْمُسْتَبْصِرُ وَالْمَجْبُوْرُ وَابْنُ السَّبِيْلِ يَهْلِكُوْنَ مَهْلَكًا وَاحِدًا وَيَصْدُرُوْنَ مَصَادِرَ شَتَّى، يَبْعَثُهُمُ اللهُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ)).

"Aneh! Sejumlah orang dari umatku mendatangi Baitullah ini, lalu ketika mereka berada di padang pasir, mereka ditenggelamkan di dalam bumi.' Kami berkata: 'Wahai Rasulullah! Jalan itu mempertemukan banyak orang.' Beliau lantas berkata: 'Ya, di antara mereka ada yang tahu (tujuan kedatangan mereka, yaitu untuk berperang), tetapi ada juga orang yang dipaksa (ikut berperang), dan ada juga pelintas jalan: mereka semua dibinasakan sekaligus, lalu mereka akan dikembalikan ke tempat-tempat yang berbeda. Allah membangkitkan mereka sesuai niat masing-masing.'"

Hadits itu diriwayatkan oleh Muslim. Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dari Ummu Salamah. Lafazh haditsnya yaitu:

((فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ)).

"Aku (Ummu Salamah) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Bagaimanakah dengan orang yang dipaksa (turut berperang)?' Beliau menjawab: 'Ia turut dibenamkan ke dalam bumi bersama mereka, akan tetapi ia dibangkitkan pada hari Kiamat sesuai niatnya.'"

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Jabir secara *marfu'*; lafazhnya: ((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ)) "Setiap hamba dibangkitkan sesuai kondisi ketika ia mati."

Ibnud Dawudi berkata: "Makna hadits riwayat Ibnu Umar adalah: 'Umat-umat yang disiksa karena kekafiran mereka, di antara mereka ada orang-orang yang berada di pasar, dan ada juga orang-orang yang bukan termasuk golongan mereka, lalu mereka semua ditimpa adzab sesuai ajal mereka, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai amalan masing-masing.' Konon, ketika hendak menimpakan adzab terhadap suatu umat, Allah membuat kaum wanita di tengah-tengah mereka mandul selama lima belas tahun sebelum mereka semua tertimpa adzab, agar adzab tidak menimpa anak-anak yang amalannya belum dicatat." Sampai di sini perkataan Ibnud Dawudi.

Pernyataan Ibnud Dawudi ini tidak berdasar. Bahkan keumuman riwayat Aisyah menolaknya. Nyatanya, ada kapal penuh berisi para lelaki, wanita, dan anak-anak yang tenggelam, lalu mereka semua mati. Seperti itu juga halnya manakala ada rumah besar yang terbakar. Atau rombongan besar yang dicegat oleh sekawanan perampok, dan mereka semua atau sebagian besar di antara mereka dibunuh. Atau ada suatu negeri di antara negeri-negeri kaum muslimin yang diserang kelompok kafir, lalu mereka membantai para penduduk negeri tersebut. Seperti yang dilakukan kelompok Khawarij dahulu, lalu setelah itu kelompok Qaramithah, dan kemudian yang terakhir dilakukan oleh bangsa Tatar. *Wallâhul musta'ân.*

Al-Qadhi Iyadh رحمه الله berkata: "Muslim menyebutkan hadits Jabir: ((يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ)) 'Setiap hamba dibangkitkan sesuai kondisi ketika ia mati,' yakni setelah hadits Jabir selainnya secara *marfu'*: ((لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ)) 'Janganlah seseorang di antara kalian mati, kecuali ia berbaik sangka kepada Allah.' Muslim lantas mengisyaratkan bahwa hadits Jabir yang kedua ini menjelaskan hadits Jabir sebelumnya.

Lalu setelah itu, Muslim menyebutkan hadits: ((ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ)) 'Kemudian mereka pun dibangkitkan sesuai amalan-amalan mereka,' untuk mengisyaratkan bahwa meski pun hadits Jabir yang terakhir ini menjelaskan haditsnya yang sebelumnya, hanya saja ia tidak terbatas pada hadits itu, tetapi bersifat umum bagi hadits sebelumnya dan juga bagi hadits lainnya.

Hadits Jabir yang terakhir itu didukung oleh hadits yang dinukil Muslim setelahnya: ((ثُمَّ بُعِثُوا عَلَى أَعْمَالِهِمْ)) 'Kemudian mereka dibangkitkan sesuai amalan-amalan mereka.'" Demikianlah dikutip dari pernyataan al-Qadhi Iyadh, secara ringkas.

Kesimpulannya, mati secara bersama-sama tidaklah mengharuskan kesamaan dalam hal pahala dan siksa, karena masing-masingnya akan diberi balasan sesuai amal perbuatan masing-masing, sesuai niatnya.

Ibnu Abi Jamrah condong berpendapat bahwa orang-orang baik yang mengalami nasib seperti itu (mati bersama orang-orang kafir dan para ahli maksiat), semata disebabkan karena mereka hanya diam saja, tidak memerintahkan kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran. Adapun orang yang memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran, mereka inilah mukmin-mukmin sejati. Allah ﷻ tidaklah mengirimkan adzab kepada mereka. Bahkan karena keberadaan mereka, Allah menangkal adzab tersebut.

Pendapat Ibnu Abi Jamrah di atas didukung oleh firman Allah ﷻ: ﴿وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ﴾ "*Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri: kecuali penduduknya melakukan kezhaliman.*" (QS. Al-Qashash [28]: 59) Demikian juga oleh firman-Nya: ﴿وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ "*Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.*" (QS. Al-Anfâl [8]: 33)

Firman Allah berikut menunjukkan adzab turun merata menimpa siapa saja yang tidak mencegah kemungkaran, meskipun ia tidak ikut serta melakukannya: ﴿فَلَا تَقْعُدُوا۟ مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟ فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦٓ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ ۗ﴾ "*Maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 140)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan disyariatkannya menjauhi orang-orang kafir serta orang-orang zhalim, karena tinggal di tengah orang-orang seperti mereka ini termasuk dalam pengertian menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Itu pun jika seseorang tidak membantu mereka, dan ia juga tidak meridhai perbuatan buruk yang mereka lakukan.

Sementara jika ia turut membantu atau meridhai perbuatan yang mereka lakukan, berarti ia termasuk golongan mereka. Kesimpulan demikian didukung oleh perintah Nabi ﷺ agar mempercepat langkah untuk segera keluar dari negeri-negeri kaum Tsamud.

Dibangkitkannya setiap manusia sesuai amalan perbuatan mereka masing-masing, ini sudah menjadi ketetapan yang adil. Karena amalan shalih yang mereka lakukan, semata akan dibalas di akhirat. Adapun di dunia, apa pun ujian yang menimpa, justru itu menjadi penghapus amalan-amalan buruk yang dilakukan.

Untuk itu, adzab yang ditimpakan di dunia terhadap orang-orang zhalim juga mencakup orang-orang lainnya yang ada bersama mereka, yang tidak mengingkari perbuatan yang mereka lakukan. Azab yang menimpa mereka ini sebagai balasan lantaran bersikap mencari muka di hadapan orang-orang zhalim. Selanjutnya, pada hari Kiamat nanti, mereka dibangkitkan sesuai amalannya.

Hadits ini mengandung peringatan serta ancaman bagi siapa saja yang diam ketika melihat kemungkaran. Maka apalagi dengan orang yang bersikap mencari muka, orang yang merelakan perbuatan mungkar, dan terlebih lagi orang yang membantu kemungkaran. Semoga Allah berkenan memberikan keselamatan kepada kita semua.

Menurut saya; Inti dari pernyataan Ibnu Abi Jamrah, bahwa para pelaku ketaatan tidaklah tertimpa adzab di dunia karena dosa yang dilakukan para pelaku kemaksiatan. Al-Qurthubi di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah* condong pada pendapat ini. Dan keterangan yang telah saya sampaikan di atas lebih sesuai dengan makna lahiriah hadits.

Pendapat serupa juga lebih condong diambil oleh al-Qadhi Ibnul Arabi. Sikapnya ini akan disebutkan selanjutnya sewaktu membahas ihwal hadits Zainab binti Jahsy: ((أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ)) "Apakah kita akan binasa, sementara di tengah kita ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab: "Ya, apabila keburukan (kemaksiatan) telah merajalela," di bagian akhir Kitab "al-Fitan".



BAB 20

Sabda Nabi ﷺ Untuk Al-Hasan Bin Ali: "Sesungguhnya, anakku ini benar-benar seorang pemimpin. Mudah-mudahan dengannya Allah mendamaikan dua golongan (yang bertikai) di antara kaum muslimin."

٢٠ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: ((إِنَّ ابْنِي هَذَا لَسَيِّدٌ[51]، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ))

(٧١٠٩) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيْلُ أَبُو مُوْسَى وَلَقِيْتُهُ بِالْكُوْفَةِ وَجَاءَ إِلَى ابْنِ شُبْرُمَةَ فَقَالَ: أَدْخِلْنِي عَلَى عِيْسَى فَأَعِظَهُ، فَكَأَنَّ ابْنَ شُبْرُمَةَ خَافَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَفْعَلْ. قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ. قَالَ: ((لَمَّا سَارَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالْكَتَائِبِ قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ لِمُعَاوِيَةَ: أَرَى كَتِيْبَةً لَا تُوَلِّي حَتَّى تُدْبِرَ أُخْرَاهَا. قَالَ مُعَاوِيَةُ: مَنْ لِذَرَارِيِّ الْمُسْلِمِيْنَ؟

---

[51] Dalam naskah (ص) tertulis: سيد.

فَقَالَ: أَنَا. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ: نَلْقَاهُ فَنَقُوْلُ لَهُ: الصُّلْحَ. قَالَ الْحَسَنُ: وَلَقَدْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ جَاءَ الْحَسَنُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ)).

7109. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami: Isra-il meriwayatkan kepada kami: Abu Musa meriwayatkan kepada kami: (Bahwasanya) aku (Sufyan) bertemu dengannya di Kufah. Ia datang menemui Ibnu Syubrumah lalu berkata: "Antarkanlah aku menemui Isa untuk menasihatinya." Ibnu Syubrumah seakan khawatir terhadapnya (Isra-il), sehingga ia tidak mau mengantarnya. Ia (Isra-il) bertutur; Al-Hasan (al-Bashari) meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Ketika al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما berangkat menemui Mu'awiyah dengan membawa sejumlah beregu pasukan, maka berkatalah Amr bin al-Ash kepadanya (Mu'awiyah): 'Aku melihat sekelompok pasukan yang tidaklah berbalik, sebelum bagian belakangnya mundur." Mu'awiyah berkata: "Siapa yang akan menjamin anak-anak kaum muslimin (jika ayah-ayah mereka terbunuh dalam perang)?" Amr pun menjawab: "Aku." Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah lantas berkata: "Kita akan menemuinya (Mu'awiyah), dan akan kita utarakan kepadanya: 'Mari berdamai!'" Al-Hasan (al-Bashari) berkata: "Aku pernah mendengar Abu Bakrah berkata: 'Ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah, al-Hasan datang, lalu Nabi ﷺ memberitahukan: 'Anakku ini adalah seorang pemimpin. Mudah-mudahan dengannya, Allah mendamaikan dua golongan (yang bertikai) di antara kaum muslimin.'"

(٧١١٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: قَالَ عَمْرٌو أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ أَنَّ حَرْمَلَةَ مَوْلَى أُسَامَةَ أَخْبَرَهُ قَالَ عَمْرٌو: قَدْ رَأَيْتُ حَرْمَلَةَ قَالَ: ((أَرْسَلَنِي أُسَامَةُ إِلَى عَلِيٍّ وَقَالَ: إِنَّهُ سَيَسْأَلُكَ الْآنَ فَيَقُوْلُ: مَا خَلَّفَ صَاحِبَكَ؟ فَقُلْ لَهُ: يَقُوْلُ لَكَ لَوْ كُنْتَ فِي شِدْقِ الْأَسَدِ لَأَحْبَبْتُ أَنْ أَكُوْنَ مَعَكَ فِيْهِ، وَلَكِنَّ هَذَا أَمْرٌ لَمْ أَرَهُ. فَلَمْ يُعْطِنِي شَيْئًا فَذَهَبْتُ إِلَى حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَابْنِ جَعْفَرٍ، فَأَوْقَرُوْا لِي رَاحِلَتِي)).

7110. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Amr bertutur: Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku; bahwa Harmalah, *maula* Usamah, mengabarkan kepadanya; Amr berkata: Aku melihat Harmalah berkata: "Usamah mengutusku untuk menemui Ali. Ia berkata: 'Dia (Ali) akan bertanya kepadamu, seraya berkata: 'Apa yang membuat kawanmu itu tertinggal (tidak ikut berperang bersamaku)?' Katakanlah kepadanya: 'Ia (Usamah) menyampaikan pesan kepadamu: 'Andaikan kamu berada di dalam mulut singa, tentulah aku ingin ada bersamamu di dalamnya. Akan tetapi, urusan ini (perang melawan Mu'awiyah) adalah sesuatu yang aku tidak berpandangan seperti itu.' Ali tidak memberiku apa-apa, lalu aku pergi menemui Hasan, Husain, dan Ibnu Ja'far, hingga mereka memberiku muatan semampu yang dibawa hewan tunggangku.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ: إِنَّ ابْنِي هَذَا لَسَيِّدٌ] "Sabda Nabi ﷺ untuk al-Hasan bin Ali: 'Sesungguhnya, anakku ini benar-benar seorang pemimpin.'"

Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat al-Marwazi dan al-Kusymihani: ((سَيِّدٌ)), tanpa huruf *lam* di awalnya. Demikian halnya yang tercantum dalam lafazh perawi-perawi lainnya dalam judul bab seperti ini, pada Kitab "ash-Shulh" yang tidak mencantumkan lafazh إِنَّ. Dalam kitab tersebut, al-Bukhari mencantumkan matan hadits dengan lafazh: ((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ)) "Sungguh, anakku ini adalah seorang pemimpin." Di dalam bab ini, al-Bukhari mencantumkan hadits ini tanpa huruf *lam*. Dengan demikian, al-Bukhari mengisyaratkan pada setiap hadits dalam dua tempat apa yang tercantum di dalam hadits lainnya.

Di dalam Kitab "ash-Shulh", al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Muhammad dari Sufyan, dengan lafazh riwayatnya yang lengkap. Setelah itu, al-Bukhari menukil riwayat dari Ali bin Abdillah yang berkaitan dengan riwayat al-Hasan dari Abu Bakrah. Kemudian pada bab ini, al-Bukhari mencantumkan hadits dari Ali bin Abdillah, yang tidak mencantumkan huruf *lam*.

Saya (Ibnu Hajar) tidak mendapati satu pun riwayat dari jalur-jalur matan hadits ini yang mencantumkan lafazh لَسَيِّدٌ dengan menyebut huruf *lam* di awalnya, seperti yang tercantum dalam judul bab ini.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari riwayat tujuh perawi dari Sufyan bin Uyainah. Dan ia menjelaskan perbedaan lafazh-lafazh mereka. Al-Isma'ili mencantumkan hadits yang tertera dalam bab ini, dan juga hadits lain milik Usamah bin Zaid.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ أَبُو مُوسَى] "Israil Abu Musa meriwayatkan kepada kami." Abu Musa adalah *kun-yah* (panggilan) Israil. Nama ayahnya adalah Musa. Dia ini termasuk orang yang *kunyah*-nya sama seperti nama ayahnya, hingga nama itu terhindar dari kesalahan tulis. Ia orang asli Bashrah, bepergian ke India untuk berdagang, dan tinggal di sana untuk beberapa lama.

Perkataan: [وَلَقِيتُهُ بِالكُوفَةِ] "Aku bertemu dengannya di Kufah." Yang mengatakan ucapan ini ialah Sufyan bin Uyainah. Rangkaian kalimat tersebut kedudukannya sebagai *hâl*.

Perkataan: [وَجَاءَ إِلَى ابْنِ شُبْرُمَةَ] "Ia datang kepada Ibnu Syubrumah." Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Syubrumah, hakim kota Kufah di masa khilafah Abu Manshur. Ia wafat di masa khilafah Abu Manshur pada tahun 144 H. Ia dikenal sebagai sosok yang tegas, pandai menjaga diri, *tsiqah* (tepercaya), dan *faqih* (ahli ilmu).

Perkataan: [فَقَالَ: أَدْخِلْنِي عَلَى عِيْسَى فَأَعِظَهُ] "Ia lalu berkata: 'Antarkan aku menemui Isa, lalu aku akan menasihatinya.'" Lafazh فَأَعِظَهُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf *'ain*, dan mem-*fathah*-kan huruf *dha*; berasal dari kata الْوَعْظ.

Nama lengkap Isa, yang tercantum dalam sanad ini, adalah Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas. Ia keponakan al-Manshur. Ia menjabat sebagai Amir Kufah kala itu.

Perkataan: [فَكَأَنَّ] "Seakan" Ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan *nun*. [ابْنَ شُبْرُمَةَ خَافَ عَلَيْهِ]: "Ibnu Syubrumah khawatir terhadapnya (Isra-il)." [فَلَمْ يَفْعَلْ] "Sehingga tidak mau mengantarnya." Yaitu Ibnu Syubrumah tidak mengantarnya menemui Isa. Boleh jadi, alasan kekhawatirannya adalah karena Isa seorang yang bersikap tegas dalam menyampaikan kebenaran, sehingga ia khawatir Isra-il tidak bisa balik bersikap lembut terhadapnya lalu mengasarinya. Ini mengingat ia (Isa) memiliki gairah muda, dan gairah (ambisi) kekuasaan.

Ibnu Baththal berkata: "Sikap Ibnu Syubrumah ini menunjukkan, siapa saja yang mengkhawatirkan keselamatan dirinya maka gugurlah dari dirinya kewajiban untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Wafatnya Isa ini terjadi di masa kekhalifahan al-Mahdi, yakni pada tahun 168 H.

Perkataan: [قَالَ: حَدَّثَنَا الحَسَنُ] "Ia berkata: 'Al-Hasan meriwayatkan kepada kami.'" Yakni, al-Hasan al-Bashari. Orang yang mengatakan: "meriwayatkan kepada kami," adalah Isra-il tersebut di atas.

Al-Bazzar mengatakan di dalam *Musnad*-nya, setelah menyebutkan lafazh hadits ini, dari Khalaf bin Khalifah, dari Sufyan bin Uyainah:

"Kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan hadits ini dari Israil, kecuali Sufyan."

Mughalthai mengulas pernyataan al-Bazzar ini, bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", dari jalur Husain bin Ali al-Ju'fi dari Abu Musa. Dia inilah yang bernama Isra-il dalam sanad hadits ini.

Ulasan Mughalthai ini bagus. Hanya saja, saya tidak melihat akan adanya kisah yang tercantum di dalam hadits ini. Mughalthai hanya meriwayatkan bagian yang *marfu'* saja dari hadits ini.

Perkataan: [لَمَّا سَارَ الحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالكَتَائِبِ] "Manakala al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما berangkat menemui Mu'awiyah dengan membawa sejumlah beregu pasukan." Tercantum di dalam riwayat Abdullah bin Muhammad dari Sufyan dalam Kitab "ash-Shulh" dengan lafazhnya: ((اسْتَقْبَلَ وَاللهِ لْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ مُعَاوِيَةَ بِكَتَائِبَ أَمْثَالِ الْجِبَالِ)) "Demi Allah, al-Hasan bin Ali menyambut Mu'awiyah dengan sejumlah regu pasukan yang seperti gunung."

Lafazh كَتَائِبَ dibaca dengan huruf *ta* dan pada akhirnya huruf *ba*, adalah bentuk jamak kata كَتِيبَةٍ, mengikuti wazan kata عَظِيمَةٍ, artinya sekelompok pasukan yang berkumpul.

Lafazh ini merupakan bentuk lafazh فَعِيلَةٌ yang bermakna مَفْعُولَةٍ, karena tatkala komandan pasukan mengatur barisan pasukan serta menempatkan setiap regu pasukan secara terpisah, komandan mencatat nama-nama mereka dalam daftar pasukan.

Demikian penjelasan yang disebutkan Ibnut Tin dari ad-Dawudi. Dari kata inilah disebut lafazh: مَكْتَبُ بَنِي فُلَانٍ, yang artinya kelompok Bani Fulan.

Maksud perkataan: ((أَمْثَالِ الْجِبَالِ)) "Seperti gunung." Yakni, tidak diketahui ujungnya. Sebab terlalu banyak jumlah pasukannya, seperti seseorang yang menghadap ke arah gunung, tidak mengetahui ujung gunung tersebut. Ada kemungkinan, yang dimaksud lafazh ini adalah tangguhnya kekuatan pasukan.

Dengan kisah ini, al-Hasan al-Bashari mengisyaratkan kesepakatan untuk membunuh Ali sesudah itu. Sesudah persoalan *tahkim* selesai, Khalifah Ali kembali ke Kufah guna mempersiapkan perang melawan penduduk Syam sebanyak beberapa kali, sehingga persiapan itu pun menyita perhatiannya, dan tanpa terpikir olehnya persoalan Khawarij di Nahrawan sebagaimana dijabarkan sebelumnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 38 H.

Selanjutnya, yakni pada tahun 39 H, Ali bersiap-siap perang, tetapi rupanya persiapan tidak bisa dilakukan mengingat terpecahnya ragam pendapat penduduk Irak tentang dirinya. Hingga, Ali bertekad untuk berperang pada tahun 40 H.

Ishaq meriwayatkan dari jalur Abdul Aziz bin Siyah (سِيَاه)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ya* di akhirnya—. Ia berkata: "Ketika kelompok Khawarij berangkat, Ali bertanya: 'Apakah kalian hendak berangkat ke Syam, ataukah kalian akan kembali kepada orang-orang yang meninggalkan kalian di rumah kalian itu?' Mereka pun menjawab: '(Kami tidak pergi ke Syam). Tapi, kami akan pergi menemui orang-orang yang telah meninggalkan kami di rumah-rumah kami.'"

Ishaq kemudian menyebutkan kisah kaum Khawarij. Ia berkata: "Ali kemudian kembali ke Kufah. Selanjutnya Ali dibunuh (Khawarij), lalu al-Hasan diangkat sebagai penggantinya. Kemudian, ia berdamai dengan Mu'awiyah. Al-Hasan mengirimkan surat kepada Qais bin Sa'ad untuk memberitahukan kesepakatan perdamaian tersebut, sehingga Qais mengurungkan niat untuk memerangi Mu'awiyah."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, ia berkata: "Ali menempatkan Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin pasukan baris depan penduduk Irak. Mereka berjumlah 40 ribu prajurit. Mereka semuanya berbaiat kepada Ali untuk membela dirinya sampai mati. Setelah Ali terbunuh, mereka membaiat al-Hasan sebagai khalifah.

Al-Hasan tidak suka berperang. Namun, ia ingin mensyaratkan kepada Mu'awiyah bahwa dialah yang menjadi pengganti setelahnya. Al-Hasan tahu, Qais bin Sa'ad tidak mau mematuhinya agar berdamai dengan Mu'awiyah. Akhirnya, al-Hasan mencopot jabatan Qais dan menunjuk Abdullah bin Abbas sebagai pengganti dirinya. Akhirnya Abdullah bin Abbas membuat persyaratan tersebut persis seperti yang disyaratkan al-Hasan."

Ath-Thabari dan ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Isma'il bin Rasyid, bahwa ia berkata: "Al-Hasan mengirim Qais bin Sa'ad sebagai pemimpin pasukan garis depan yang berjumlah 12 ribu prajurit—yakni dari jumlah keseluruhan pasukan yang mencapai 40 ribu prajurit. Qais kemudian berangkat menuju Syam.

Tatkala Mu'awiyah mendengar berita kematian Ali, ia berangkat bersama pasukan Syam. Di kubu lain, al-Hasan bin Ali juga berangkat, sampai singgah di Madain. Mu'awiyah meneruskan perjalanan, hingga sampai ke Maskan."

Ibnu Baththal menjelaskan: "Para ahli sejarah menyebutkan bahwa ketika Ali terbunuh, Mu'awiyah berangkat menuju Irak, dan al-Hasan berangkat menuju Syam. Keduanya kemudian bertemu di satu rumah di kawasan Kufah.

Al-Hasan melihat banyaknya prajurit yang ikut bersamanya, lalu ia menyerukan: 'Wahai Mu'awiyah! Sungguh, aku memilih apa yang ada di sisi Allah. Jika urusan (kekuasaan) ini milikmu, tidak sepatutnya aku menentangmu. Dan jika urusan (kekuasaan) ini milikku, aku tetap memilih meninggalkannya untukmu.'

Para pengikut Mu'awiyah lantas memekikkan takbir. Saat itulah, al-Mughirah menyatakan: 'Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, anakku ini adalah seorang pemimpin.'"

Di akhir hadits, Mu'awiyah berkata: "Semoga Allah memberikan balasan baik kepadamu (atas upaya yang telah engkau lakukan) untuk kaum muslimin." Demikian penuturan Ibnu Baththal.

Hanya saja, keshahihan kisah tersebut di atas perlu dikoreksi lagi karena beberapa alasan berikut.

Pertama: Menurut riwayat yang kuat, Mu'awiyahlah yang lebih dulu meminta berdamai, seperti disebutkan dalam hadits bab ini.

Kedua: Al-Hasan dan Mu'awiyah tidak bertemu dengan membawa pasukan masing-masing hingga keduanya bisa berdialog secara langsung. Keduanya hanya saling berkirim surat. Dengan demikian, perkataan: Al-Hasan berseru: "Wahai Mu'awiyah!" ini diartikan sebagai kata-kata yang tercantum dalam surat.

Kedua versi riwayat di atas dapat diseralaskan dengan menyatakan bahwa al-Hasan mengirim surat kepada Mu'awiyah berisi kata-kata tersebut secara rahasia, sementara Mu'awiyah mengirim surat kepada al-Hasan secara terang-terangan.

Menurut versi riwayat yang kuat, perkataan terakhir al-Hasan tadi diucapkan setelah kesepakatan damai serta persatuan tercapai, seperti disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur dan al-Baihaqi dalam kitab *Dalâ-il an-Nubuwwah* dari jalurnya, dan juga dari jalur perawi lainnya, dengan sanad mereka berdua sampai kepada asy-Sya'bi. Ia pun berkata: "Ketika al-Hasan bin Ali mengikat perjanjian damai dengan Mu'awiyah, Mu'awiyah berkata kepadanya: 'Berdirilah, dan silakan berbicara!'

Al-Hasan berdiri, kemudian memuja dan memuji Allah, lantas ia berkata: '*Amma ba'du*, secerdas-cerdasnya orang cerdas adalah orang yang bertakwa, dan selemah-lemahnya orang lemah adalah orang yang keji. Ketahuilah! Sesungguhnya persoalan (kekuasaan) yang selama ini aku perselisihkan dengan Mu'awiyah itu adalah hak milik seseorang yang ia lebih berhak atas urusan tersebut daripada aku. Atau persoalan (kekuasaan) ini adalah hakku yang aku tinggalkan demi memperbaiki hubungan di antara kaum muslimin, dan demi mencegah darah mereka. Aku tidak tahu, boleh jadi (perdamaian ini) menjadi ujian bagi kalian dan juga kesenangan hingga batas waktu tertentu.' Setelah itu al-Hasan membaca istighfar, lalu turun."

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan—al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits ini dari jalurnya dalam kitab *Dalâ-il an-Nubuwwah*—dari jalur az-Zuhri, lalu Ya'qub menyebutkan kisah. Tercantum dalam kisah ini: "Mu'awiyah berpidato, dan setelah itu ia berkata: 'Berdirilah, wahai Hasan, lalu berbicaralah kepada khalayak ramai.'

Al-Hasan membaca syahadat, setelah itu berkata: 'Wahai manusia sekalian! Allah memberi petunjuk kepada kalian melalui orang-orang yang pertama dari kalangan kami, dan Allah mencegah darah kalian melalui orang-orang terakhir dari kalangan kami. Sungguh, persoalan kita ini (kekuasaan) ada batas waktunya, dan dunia itu bergilir." Lalu Ya'qub menyebutkan lanjutan hadits sampai akhir.

Ketiga: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakrah, jadi bukan oleh al-Mughirah. Hanya saja kedua hadits ini, dapat diselaraskan dengan menyatakan bahwa al-Mughirah meriwayatkannya saat mendengar korespondensi al-Hasan yang berisi seruan berdamai, lalu Abu Bakrah meriwayatkan juga hadits tersebut.

Asal hadits ini diriwayatkan oleh Jabir, seperti yang disebutkan oleh ath-Thabarani dan juga oleh al-Baihaqi dalam *Dalâ-il an-Nubuwwah* yang bersumber dari kitab *al-Fawâ'id* milik Yahya bin Ma'in. Dinukil dengan sanad yang dinilai shahih, sampai kepada Jabir. Juga disebutkan oleh adh-Dhiya dalam kitab *al-Ahâdîts al-Mukhtârah Mimmâ Laisa fish Shahîhain*.

Saya heran; Mengapa al-Hakim tidak mencantumkan hadits ini, padahal ia dikenal sangat gigih dalam menyebutkan hadits-hadits yang seperti ini.

Ibnu Baththal berkata: "Al-Hasan menyerahkan urusan (kekuasaan) kepada Mu'awiyah dan membaiatnya, dengan syarat ia menegakkan kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya.

Mu'awiyah masuk ke kawasan Kufah, lalu ia dibaiat oleh penduduk di sana. Sehingga tahun ini pun disebut sebagai *tahun jamaah*, karena seluruh kaum muslimin bersatu dan seketika perang berakhir.

Selanjutnya Mu'awiyah juga dibaiat oleh para Sahabat yang sempat menjauhi peperangan, seperti Ibnu Umar, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Muhammad bin Maslamah. Mu'awiyah kemudian memberi hadiah al-Hasan berupa 301 ribu potong pakaian, 30 hamba sahaya, dan juga 10 ekor unta. Setelah itu, al-Hasan kembali ke Madinah.

Mu'awiyah lantas mengangkat al-Mughirah bin Syu'bah sebagai Amir Kufah, dan juga mengangkat Abdullah bin Amir sebagai Amir Bashrah. Setelah itu Mu'awiyah kembali ke Damaskus.

Perkataan: [قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ لِمُعَاوِيَةَ: أَرَى كَتِيْبَةً لَا تُوَلِّي] "Amr bin al-Ash berkata kepada Mu'awiyah: 'Aku melihat sekelompok pasukan yang tidaklah akan berbalik." Lafazh لَا تُوَلِّي dibaca dengan *tasydid*, artinya tidak berbalik.

Perkataan: [حَتَّى تُدْبِرَ أُخْرَاهَا] "Sebelum bagian belakangnya mundur." Yakni kelompok pasukan yang berada di hadapannya. Pasukan kedua dikaitkan dengan pasukan yang pertama, karena keduanya ikut serta dalam perang. Formasi pasukan ini terjadi ketika komandan pasukan mengatur pasukan yang berbalik, dalam bentuk segi empat.

Ada kemungkinan, lafazh تُدْبِر berasal dari دَبَرَ يَدْبُرُ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya (huruf *dal*) dan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, artinya: menggantikan posisinya. Dikatakan: دَبَرْتُهُ artinya: Aku tetap bertahan setelah ia pergi.

Sebelumnya dicantumkan pada riwayat Abdullah bin Muhammad dalam Kitab "ash-Shulh": ((إِنِّي لَأَرَى كَتَائِبَ لَا تُوَلِّي حَتَّى تَقْتُلَ أَقْرَانَهَا)) "Sungguh, aku melihat kelompok-kelompok pasukan, yang tidaklah mereka pergi sebelum membunuh lawan-lawannya." Lafazh ini lebih jelas.

Iyadh berkata: "Inilah yang benar." Inti dari perkataannya bahwa yang lain keliru, padahal tidak demikian. Justru penjelasannya seperti yang telah dikemukakan.

Al-Kirmani berkata: "Ada kemungkinan lain, maksudnya itu adalah kelompok pasukan terakhir yang merupakan bagian dari kelompok pasukan besar tersebut. Maksudnya ialah mereka tidak melarikan diri

dengan cara pasukan baris belakangnya berbalik arah. Ini lebih tepat untuk dikatakan."

Perkataan: [قَالَ مُعَاوِيَةُ: مَنْ لِذَرَارِيِّ الْمُسْلِمِيْنَ؟] "Mu'awiyah berkata: 'Siapa yang akan menjamin anak-anak kaum muslimin (jika ayah-ayah mereka terbunuh dalam perang)?'" Maksudnya, siapakah yang hendak menanggung mereka, jika ayah-ayah mereka gugur?

Al-Bukhari menambahkan dalam Kitab "ash-Shulh":

((فَقَالَ لَهُ مُعَاوِيَةُ وَكَانَ وَاللهِ خَيْرَ الرَّجُلَيْنِ - يَعْنِي مُعَاوِيَةَ -: أَيْ عَمْرُو إِنْ قَتَلَ هَؤُلَاءِ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ هَؤُلَاءِ مَنْ لِي بِأُمُوْرِ النَّاسِ، مَنْ لِي بِنِسَائِهِمْ، مَنْ لِي بِضَيْعَتِهِمْ)).

"Mu'awiyah lantas berkata kepadanya—demi Allah, ia (Mu'awiyah) adalah yang terbaik dari dua orang—: 'Wahai Amr! Apabila mereka membunuh kubu lainnya, lalu kubu lainnya itu membunuh mereka, maka siapakah yang akan mengurus segala persoalan rakyat? Siapa yang akan menanggung istri-istri mereka? Dan siapa yang akan menanggung anak-anak mereka?'"

Mu'awiyah mengisyaratkan bahwa para prajurit dari kedua kubu mayoritasnya berasal dari Syam dan Irak. Manakala mereka terbunuh, tentu persoalan rakyat terbengkalai, dan tentu saja kondisi para istri serta anak-anak mereka jadi berantakan.

Yang dimaksud perkataan Mu'awiyah: (ضَيْعَتِهِمْ) adalah anak-anak dan kaum lemah. Mereka ini disebut dengan kata yang menunjukkan nasib akhir mereka, sebab ketika mereka ini dibiarkan, pasti terlantar lantaran tidak bisa hidup mandiri.

Tercantum dalam riwayat al-Humaidi dari Sufyan terkait kisah ini: ((مَنْ لِي بِأُمُوْرِهِمْ مَنْ لِي بِدِمَائِهِمْ مَنْ لِي بِنِسَائِهِمْ)) "Siapa yang akan mengurus persoalan-persoalan mereka? Siapa yang akan menuntut darah mereka? Siapa yang akan menanggung istri-istri mereka?"

Adapun ucapan dalam hadits ini terkait jawaban atas pertanyaan Mu'awiyah: ((مَنْ لِذَرَارِيِّ الْمُسْلِمِيْنَ؟)) "Siapa yang akan menjamin anak-anak kaum muslimin?" Lalu seseorang menjawabnya: "Saya." Lahiriahnya mengesankan bahwa yang menjawab pertanyaan Mu'awiyah tersebut adalah Amr bin al-Ash. Padahal, yang tercantum di dalam jalur-jalur riwayat ini, saya tidak menemukan satu tanda pun yang menunjukkan seperti itu.

Jika pun lafazh riwayat ini kuat (valid), kemungkinan lafazh yang dimaksud adalah: فَقَالَ أَنَّى dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *nun* dan mem-*fathah*-kannya, artinya: dari mana. Amr mengucapkan kata-kata demikian dengan maksud hal itu tidak mungkin bisa dilakukan.

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya, dari Ma'mar, dari az-Zuhri; ia bertutur: "Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin al-Ash dalam pasukan Dzatus Salasil." Abdurrazzaq kemudian menyebutkan banyak kisah sejarah, lalu ia berkisah: "Qa-is bin Sa'ad bin Ubadah memimpin front baris depan pasukan al-Hasan bin Ali, lalu Mu'awiyah mengirimkan surat kosong kepada Qa-is yang membubuhkan stempel di bagian bawahnya. Mu'awiyah berpesan: 'Silakan kamu isi surat ini dengan apa saja. Semua itu menjadi milikmu.'"

Amr bin al-Ash lantas berkata: "Justru kita akan memeranginya." Mu'awiyah pun kemudian berkata—ia adalah yang terbaik di antara keduanya—: "Tenanglah, wahai Abu Abdullah. Kamu tidak akan bisa membunuh mereka, sebelum sebagian dari penduduk Syam terbunuh sebanyak jumlah mereka. Lalu apalah baiknya kehidupan setelah itu? Demi Allah, aku tidak akan pernah mau berperang, sampai aku harus bener-benar berperang."

Perkataan: [فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَامِرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ: نَلْقَاهُ فَنَقُولُ لَهُ الصُّلْحَ] "Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah lantas berkata: 'Kita akan menemuinya (Mu'awiyah) dan akan kita katakan kepadanya: 'Mari berdamai!'" Yakni, kita akan menyarankan perdamaian padanya. Lahiriahnya menegaskan bahwa Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah memulai hal itu.

Sementara yang tercantum pada Kitab "ash-Shulh", Mu'awiyahlah yang mengutus keduanya. Kedua riwayat tersebut bisa diselaraskan maknanya dengan menyatakan: Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah menawarkan diri, lalu Mu'awiyah menyetujuinya.

Lafazh hadits ini dalam Kitab "ash-Shulh" sebagai berikut:

((فَبَعَثَ إِلَيْهِ رَجُلَيْنِ مِنْ قُرَيْشٍ مِنْ بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ ...)).

"(Al-Hasan) kemudian mengutus dua orang dari suku Quraisy, dari Bani Abdi Syams", yakni bin Abdi Manaf bin Qushai agar menemui Mu'awiyah: (Pertama) Abdurrahman bin Samurah ...."

Al-Humaidi menambahkan dalam kitab *Musnad*-nya: Dari Sufyan bin Habib bin Abdi Syams: ((قَالَ سُفْيَانُ: وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ)) "Sufyan berkata: 'Ia pernah berjumpa Nabi ﷺ.'" Menurut saya: Sufyan yang dimaksud adalah perawi hadits ini: ((لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ)) "Janganlah engkau meminta kekuasaan." Dan sebagian dari kisahnya akan disebutkan dalam Kitab "al-Ahkâm", setelah ini.

((وَعَبْدِ اللهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ)).

"(Kedua), Abdullah bin Amir bin Kuraiz."

Lafazh: كُرَيْز dibaca dengan huruf *kaf* dan *ra*, lalu *zai* dalam bentuk *tashghir*. Al-Humaidi berkata: "(Kuraiz) bin Habib bin Abdi Syams."

Namanya sudah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "al-Hajj" dan lainnya. Dialah yang diangkat Mu'awiyah sebagai Amir Bashrah setelah tercapai perdamaian (antara Mu'awiyah dengan al-Hasan). Bani Habib bin Abdi Syams adalah sepupu-sepupu Bani Umayyah bin Abdi Syams. Dan, Mu'awiyah yang dimaksud adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan bin Shakhr bin Harb bin Umayyah.

((فَقَالَ مُعَاوِيَةُ: اذْهَبَا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فَاعْرِضَا عَلَيْهِ)).

"Mu'awiyah lantas berkata: 'Pergilah kalian berdua kepada orang itu (al-Hasan), lalu tawarkanlah kepadanya.'"

Maksudnya, tawarkanlah apa saja harta yang ia inginkan.

((وَقُوْلَا لَهُ)).

"Dan katakanlah kepadanya."

Maksudnya tidak lain mencegah tertumpahnya darah kaum muslimin melalui perjanjian damai.

((وَاطْلُبَا إِلَيْهِ)).

"Dan mintalah kepadanya."

Yakni mintalah dirinya supaya mengundurkan diri dari khalifah dan menyerahkan urusan kekhalifahan itu kepada Mu'awiyah. Berikan apa saja kepadanya, yang ia inginkan sebagai imbalannya.

((قَالَ: فَقَالَ لَهُمَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ: إِنَّا بَنُو عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَدْ أَصَبْنَا مِنْ هَذَا الْمَالِ، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ قَدْ عَاثَتْ فِي دِمَائِهَا. قَالَا: فَإِنَّهُ يَعْرِضُ عَلَيْكَ كَذَا وَكَذَا وَيَطْلُبُ إِلَيْكَ وَيَسْأَلُكَ، قَالَ: فَمَنْ لِي بِهَذَا؟ قَالَا: نَحْنُ لَكَ بِهِ. فَمَا سَأَلَهُمَا شَيْئًا إِلَّا قَالَا: نَحْنُ لَكَ بِهِ، فَصَالَحَهُ)).

"Sufyan berkata: Al-Hasan bin Ali lantas berkata kepada keduanya: 'Kami ini Bani Abdul Muththallib, kami telah mendapatkan harta ini. Dan, umat ini telah saling membunuh dengan menumpahkan darah mereka.' Keduanya berkata: 'Ia (Mu'awiyah) menawarkan kepadamu ini dan itu. Ia juga meminta serta memohon kepadamu.' Al-Hasan pun berkata: 'Siapa gerangan yang akan menjamin hal itu untukku?' Keduanya menjawab: 'Kami yang menjaminnya untukmu.' Setiap kali al-Hasan bertanya sesuatu kepada keduanya, mereka selalu menjawab: 'Kami yang menjaminnya untukmu.' Akhirnya, al-Hasan berdamai dengan Mu'awiyah.'"

Ibnu Baththal berkata: "Riwayat ini menunjukkan bahwa pihak Mu'awiyah yang menginginkan perdamaian. Mu'awiyah menawarkan harta kepada al-Hasan dan mendorongnya untuk meletakkan senjata.

Mu'awiyah mengingatkan al-Hasan ke janji yang pernah disampaikan kakeknya, Nabi ﷺ, bahwa ia akan menjadi seorang pemimpin yang mampu mendamaikan dua kubu yang saling bertikai.'"

Perkataan al-Hasan: ((إِنَّا بَنُو عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَصَبْنَا مِنْ هَذَا الْمَالِ)) "Kami, Bani Abdul Muththallib, telah mendapatkan harta benda ini." Maksudnya, kami memang diciptakan dengan watak dermawan dan perilaku selalu memberikan kelapangan kepada pengikut-pengikut kami, baik dari kalangan keluarga maupun dari para *maula*. Kami mampu melakukan demikian melalui sarana khilafah, hingga (sikap dermawan itu) sudah menjadi kebiasaan bagi kami."

Perkataannya: ((وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ)) "Sesungguhnya umat ini." Maksudnya dua kubu pasukan: pasukan Syam dan pasukan Irak. Lafazh: قَدْ عَائَتْ dibaca dengan huruf *tsa*, maknanya saling membunuh satu sama lain. Mereka tidak berhenti melakukan tindakan tersebut, kecuali dengan cara memaafkan apa yang telah berlalu serta menarik simpati mereka dengan pemberian harta.

Al-Hasan mengatakan semua itu dengan maksud agar meredakan gejolak fitnah, serta membagi-bagikan harta kepada siapa saja yang hanya bisa diredam dengan harta. Akhirnya, dua utusan Mu'awiyah menyetujui semua syarat yang diajukan oleh al-Hasan, dan keduanya bersedia memberikan harta untuk al-Hasan setiap tahunnya, dan juga pakaian dan persediaan makanan yang diperlukan.

Perkataan: ((فَمَنْ لِي بِهَذَا)) yakni, siapa yang mau menjamin untukku bahwa Mu'awiyah akan memenuhi janjinya tersebut? Kedua utusan Mu'awiyah menjawab: "Kami yang menjamin," karena Mu'awiyah menyerahkan urusan itu kepada keduanya.

Ada kemungkinan, bahwa maksud perkataan: ((أَصَبْنَا مِنْ هَذَا الْمَالِ)) adalah: Kami telah membagi-bagikan sebagian di antara harta itu, baik di masa hidup Ali maupun setelahnya. Namun, kami tidak menemukan perdamaian. Al-Hasan mengingatkan Mu'awiyah dengan hal itu, karena dikhawatirkan tawaran ini justru berdampak buruk.

Tercantum dalam riwayat Isma'il bin Rasyid sebagaimana disebut ath-Thabari: "Mu'awiyah kemudian mengutus Abdullah bin Amir dan juga Abdullah bin Samurah bin Habib untuk menemui al-Hasan." Seperti itu juga yang dikatakan Abdullah, dan seperti itu pulalah yang tercantum dalam riwayat ath-Thabarani.

Riwayat yang tercantum pada kitab *Shahîh al-Bukhari* lebih shahih. Mungkin, Abdullah bin Amir saat itu bersama saudaranya. Dan mereka datang menemui al-Hasan di Madain, lalu keduanya memberi al-Hasan apa yang diinginkan. Kemudian keduanya mengikat perjanjian damai dengannya dengan syarat, al-Hasan berhak mengambil seribu dinar dari setiap lima ribu dinar kas Baitul Mal Kufah terkait sejumlah hal yang ia syaratkan.

Riwayat serupa juga diriwayatkan dari jalur Awanah bin al-Hakam. Awanah menambahkan: "Al-Hasan mengikat perjanjian damai dengan Mu'awiyah dengan syarat, al-Hasan diberi kas Baitul Mal Kufah, dan ia mendapatkan harta *kharaj* kawasan Abjurd."

Muhammad bin Qudamah menyebutkan dalam Kitab "al-Kharaj" dengan sanad kuat, yang ia tersambung hingga Abu Bashrah; Bahwa ia mendengar al-Hasan bin Ali berkata dalam pidatonya di kediaman Mu'awiyah: "Aku mensyaratkan kepada Mu'awiyah, bahwa khilafah sepeninggalnya beralih kepadaku."

Ya'qub bin Sulaiman meriwayatkan dengan sanad shahih *maushul* (yang tersambung) hingga az-Zuhri, ia bertutur: "Al-Hasan bin Ali mengirim surat kepada Mu'awiyah, dan mensyaratkan (kekhilafahan sepeninggalnya akan) beralih kepadanya.' Lembaran surat itu sampai ke tangan Mu'awiyah, adapun ia sudah mengirimkan utusan kepada al-Hasan untuk memintanya berdamai.

Jadi bersamaan. Dan utusan Mu'awiyah juga membawakan surat kosong yang berstempel di bawahnya. Mu'awiyah mengirimkan surat kepada al-Hasan yang berisikan: 'Silakan kamu syaratkan apa saja. Syarat itu menjadi milikmu.'

Al-Hasan kemudian mensyaratkan beberapa hal berlipat kali dari syarat yang ia ajukan sebelumnya. Selanjutnya ketika keduanya telah bertemu dan al-Hasan membaiat Mu'awiyah, al-Hasan pun meminta Mu'awiyah memberikan apa yang disyaratkan di dalam surat kosong berstempelkan Mu'awiyah di bawahnya.

Mu'awiyah pun memenuhi syarat al-Hasan, kecuali yang diminta al-Hasan sebelumnya (khilafah sepeninggal Mu'awiyah, beralih kepada al-Hasan). Mu'awiyah beralasan, ia sudah memenuhi permintaannya (al-Hasan) saat membaca surat yang sebelumnya, lalu keduanya tidak mencapai kata sepakat, sehingga Mu'awiyah tidak melaksanakan satu pun dari dua syarat yang diajukan al-Hasan."

Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkan dari jalur riwayat Abdullah bin Syaudzab, ia menuturkan: "Ketika Ali terbunuh, al-Hasan bin Ali berangkat bersama pasukan Irak. Mu'awiyah juga berangkat bersama pasukan Syam, lalu mereka bertemu. Al-Hasan tidak menginginkan perang, namun ia memilih membaiat Mu'awiyah. Dengan syarat, ia menyerahkan kekuasaan kepada al-Hasan setelah meninggal dunia. Lalu para pengikut al-Hasan menyebutnya: 'Wahai *'Amirul Mu'minin* (kehinaan yang memalukan kaum mukminin).' Al-Hasan menjawab: 'Kehinaan masih lebih baik daripada Neraka.'"

Perkataan: [قَالَ الْحَسَنُ] "Al-Hasan pun berkata." Ia adalah al-Hasan al-Bashari. Hadits ini tersambung dengan sanad sebelumnya. Tertera di dalam kitab *Rijal al-Bukhari* milik Abul Walid al-Baji dalam biografi al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib: "Al-Bukhari meriwayatkan perkataan al-Hasan: 'Aku mendengar Abu Bakrah.'" Ad-Daruquthni dan lainnya menunjuk al-Hasan di sini adalah al-Hasan bin Ali, karena al-Bashari menurut mereka tidak mendengarkan hadits dari Abu Bakrah."

Adapun Ibnul Madini dan al-Bukhari menyebut bahwa al-Hasan yang dimaksud adalah al-Hasan al-Bashari. Namun, al-Baji berkata: "Menurutku, al-Hasan yang mendengar riwayat itu dari Abu Bakrah adalah al-Hasan bin Ali.'" Demikian pernyataan al-Baji.

Pernyataan al-Baji tersebut aneh, karena al-Bukhari meriwayatkan matan hadits ini dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah" dari al-Hasan dari Abu Bakrah. Juga diriwayatkan al-Baihaqi di dalam kitab *Dalâ-il an-Nubuwwah* dari riwayat Abu Bakrah. Al-Baihaqi menambahkan pada bagian akhir haditsnya: ((قَالَ الْحَسَنُ: فَلَمَّا وَلَّى مَا أُهْرِيْقَ فِي سَبَبِهِ مِحْجَمَةُ دَمٍ)) "Al-Hasan berkata: 'Tatkala ia pergi, tidak ada darah sebanyak gelas bekam pun yang ditumpahkan karenanya.'"

Dengan demikian, al-Hasan yang mengucap perkataan ini adalah al-Hasan al-Bashari. Sedangkan al-Hasan yang pergi, adalah al-Hasan bin Ali. Karena, al-Hasan bin Ali tidak memiliki satu riwayat pun terkait kisah ini.

Mereka bertiga (yakni Isra-il bin Musa, Mubarak bin Fadhalah, dan Ali bin Zaid) tidak menjumpai al-Hasan bin Ali. Isra-il dengan jelas berkata: "Aku mendengar al-Hasan," seperti yang tercantum di dalam hadits riwayat al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan dari ash-Shalt bin Mas'ud, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abu Musa yang tidak lain adalah Isra-il: "Aku mendengar al-Hasan, aku mendengar Abu Bakrah."

Mereka semua termasuk perawi-perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*. Ash-Shalt termasuk salah satu syaikh Muslim. Ibnut Tin menengarai kekeliruan al-Baji ini, lalu berkata: "Ad-Dawudi berkata: 'Karena al-Hasan dekat dengan Nabi ﷺ, karena ketika Nabi ﷺ wafat, al-Hasan berusia tujuh tahun, maka tidaklah diragukan bahwa ia mendengar dari beliau. Selain itu, ia juga memiliki status sahabat.'"

Ibnut Tin menambahkan: "Yang dimaksud sanad yang tercantum dalam riwayat al-Bukhari bahwa al-Hasan bin Abul Hasan al-Bashari mendengar dari Abu Bakrah."

Menurut saya: Mungkin yang dimaksudkan ad-Dawudi adalah untuk menepis dugaan orang yang mengira bahwa al-Hasan yang dimaksud adalah al-Hasan bin Ali. Oleh karena itulah, ad-Dawudi membantah dugaan tersebut dengan penjelasan di atas. Alasan ini tentu tampak dengan jelas.

Sementara Ibnul Madini mengatakan seperti di atas, semata karena al-Hasan al-Bashari seringkali meriwayatkan hadits secara *mursal* dari orang-orang yang tidak ia temui dengan lafazh "dari Fulan," sehingga dikhawatirkan riwayat al-Hasan al-Bashari dari Abu Bakrah itu adalah riwayat *mursal*.

Namun lantaran riwayat ini dengan jelas menyebutkan al-Hasan mendengar dari Abu Bakrah, maka berarti terbukti dengan kuat bahwa ia mendengar hadits tersebut dari Abu Bakrah.

Keterangan yang dinukil al-Baji dari ad-Daruquthni yang menyebut bahwa al-Hasan dalam riwayat ini adalah al-Hasan bin Ali, saya tidak mengetahui keterangan seperti ini bersumber dari ad-Daruquthni. Yang dikatakan ad-Daruquthni dalam *at-Tatabbu' lima fish Shahîhaini* hanyalah sebagai berikut: "Al-Bukhari meriwayatkan beberapa hadits dari al-Hasan dari Abu Bakrah. Dan, al-Hasan hanyalah meriwayatkan dari al-Ahnaf, dari Abu Bakrah." Ini menunjukkan bahwa, menurut ad-Daruquthni, al-Hasan tidak mendengar dari Abu Bakrah.

Hanya saja, saya tidak mengetahui seorang pun yang menyatakan seperti itu di antara mereka yang membicarakan ihwal riwayat-riwayat *mursal* dari al-Hasan al-Bashari, seperti al-Madini, Abu Hatim, Ahmad, al-Bazzar dan lainnya. Memang benar, perkataan Ibnul Madini di atas mengesankan bahwa mereka ini mengartikan riwayat al-Hasan tadi sebagai riwayat *mursal*, hingga muncullah pernyataan tegas seperti itu.

Perkataan: [بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ جَاءَ الْحَسَنُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Ketika Nabi ﷺ sedang berkhutbah, al-Hasan datang, lalu Nabi ﷺ berkata." Tercantum di dalam riwayat Ali bin Zaid dari al-Hasan dalam *Dalâ-il* miliknya al-Baihaqi: ((يَخْطُبُ أَصْحَابَهُ يَوْمًا إِذْ جَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَصَعِدَ إِلَيْهِ الْمِنْبَرَ)) "Beliau menyampaikan khutbah kepada Sahabat-Sahabat beliau pada suatu hari, tiba-tiba al-Hasan bin Ali datang, lalu naik ke atas mimbar menghampiri beliau."

Adapun yang tercantum dalam riwayat Abdullah bin Muhammad yang disebutkan di atas adalah dengan lafazhnya sendiri, yang intinya sebagai berikut:

((رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يُقْبِلُ عَلَى النَّاسِ مَرَّةً وَعَلَيْهِ أُخْرَى وَيَقُوْلُ)).

"Aku melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar, sementara itu al-Hasan bin Ali berada di samping beliau. Beliau sesekali menghadap ke arah orang-orang, dan sesekali pula ke arahnya, lalu beliau bersabda."

Seperti itu juga lafazhnya yang tercantum di dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sufyan. Hanya saja, ia berkata di dalam riwayatnya: ((وَهُوَ يَلْتَفِتُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ أُخْرَى)) "Beliau pun sesekali menoleh ke arah orang-orang, dan sesekali pula ke arahnya (al-Hasan)."

Perkataan: [ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ] "Anakku ini adalah seorang pemimpin." Tercantum dalam riwayat Abdullah bin Muhammad: ((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ)) "Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin." Adapun yang tertera di dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah adalah dengan lafazh: ((رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ ضَمَّ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ إِلَيْهِ وَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ)) "Aku melihat Rasulullah ﷺ mendekap al-Hasan bin Ali dan berkata: 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin.'"

Sementara itu yang tercantum dalam riwayat Ali bin Zaid adalah: ((فَضَمَّهُ إِلَيْهِ وَقَالَ: أَلَا إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ)) "Lalu beliau mendekapnya dan berkata: 'Ketahuilah! Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin.'"

Perkataan: [وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ] "Mudah-mudahan dengannya, Allah mendamaikan." Demikianlah beliau menggunakan lafazh: لَعَلَّ seperti halnya penggunaan lafazh عَسَى sebab kedua kata ini sama-sama digunakan untuk makna harapan. Dan, yang lebih masyhur di dalam hadits adalah kata لَعَلَّ tanpa أَنْ. Seperti firman Allah ﷻ: ﴿لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ﴾ "*Barangkali setelah itu Allah mengadakan.*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 1)

Perkataan: [بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ] "Di antara dua golongan (yang bertikai) di antara kaum muslimin." Abdullah bin Muhammad lantas menambahkan dalam riwayatnya: ((عَظِيمَتَيْنِ)) "Yang besar." Seperti itu pula dalam riwayat Mubarak bin Fadhalah dan Ali bin Zaid. Keduanya meriwayatkan hadits tadi dari al-Hasan dalam riwayat al-Baihaqi.

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits ini dengan lafazh seperti riwayat pertama dari jalur Asy'ats bin Abdul Malik. Hanya saja, Asy'ats berkata dalam riwayatnya: ((وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يُصْلِحَ اللهُ بِهِ)) "Sungguh, aku berharap, semoga dengannya, Allah mendamaikan."

Al-Bukhari memastikan dalam hadits Jabir dengan lafazh seperti halnya yang tercantum dalam riwayat ath-Thabarani dan al-Baihaqi: ((قَالَ لِلْحَسَنِ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ يُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ)) "Beliau berkata kepada Hasan: 'Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin. Dengannya, Allah mendamaikan di antara dua golongan (yang bertikai) di antara kaum muslimin.'"

Al-Bazzar berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari Abu Bakrah dan Jabir. Hadits Abu Bakrah lebih masyhur serta lebih hasan sanadnya. Sementara hadits Jabir adalah hadits *gharib*."

Ad-Daruquthni berkata: "Para ahli hadits berbeda pendapat terkait al-Hasan." Ada yang mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan darinya, dari Ummu Salamah." Yang lain mengatakan: "Hadits ini dinukilkan dari Ibnu Uyainah, dari Ayyub, dari al-Hasan. Keduanya keliru." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hind dan Auf al-A'rabi dari al-Hasan secara *mursal*.

Ada beberapa faedah yang terkandung dalam kisah hadits tersebut, di antaranya; Adanya salah satu tanda nubuwah dan juga keutamaan al-Hasan bin Ali, karena ia meninggalkan kekuasaan bukan lantaran minimnya pengikut, kehinaan, ataupun karena sakit. Tapi semata demi mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, karena menurutnya langkah yang demikian bisa mencegah pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin. Maka, ia pun lebih memperhatikan pertimbangan agama dan kemaslahatan umat.

Faedah lainnya, hadits ini sekaligus membantah kalangan Khawarij yang mengkafirkan Ali dan para pengikutnya, dan juga mengkafirkan Mu'awiyah beserta para pengikutnya, karena Nabi ﷺ mengakui kedua kubu yang bertikai ini termasuk di antara kaum muslimin.

Karena itulah, Sufyan bin Uyainah berkata setelah menyebutkan hadits ini: "Sabda beliau: 'Di antara kaum muslimin,' membuat kita terkesan.'" Hadits ini diriwayatkan Ya'qub bin Sufyan di dalam kitab *Târîkh*-nya dari al-Humaidi, dan juga diriwayatkan Sa'id bin Manshur dari al-Humaidi.

Faedah lainnya juga, keutamaan mendamaikan hubungan di antara kaum muslim, terlebih demi mencegah pertumpahan darah di antara kaum muslimin. Juga ini menunjukkan empati Mu'awiyah terhadap rakyat dan kaum muslimin, kekuatan pandangannya dalam mengatur kekuasaan, dan pandangannya dalam mempertimbangkan berbagai akibat yang timbul.

Faedah lainnya lagi, hadits ini juga menerangkan bahwa orang yang lebih rendah tingkatannya boleh menjadi khalifah, meski ada orang lain yang lebih baik darinya, karena masing-masing dari al-Hasan dan Mu'awiyah menjadi khalifah, meski Sa'ad bin Abi Waqqash dan Sa'id bin Zaid saat itu masih hidup, dan keduanya ini termasuk orang-orang yang ikut dalam Perang Badar. Demikianlah seperti yang dinyatakan oleh Ibnut Tin.

Faedah selainnya lagi, seorang khalifah boleh mengundurkan diri, jika memang menurutnya upaya tersebut demi mendamaikan di antara kaum muslimin. Boleh juga ia mundur dari tugas dan jabatan-jabatan keagamaan ataupun duniawi dengan imbalan harta. Boleh mengambil harta sebagai imbalan tersebut setelah semua syarat terpenuhi. Dengan catatan, orang yang diproyeksikan mengisi jabatannya tersebut lebih utama daripada dirinya (orang yang mengundurkan diri), serta harta yang diberikan berasal dari harta milik pihak yang menggantikan.

Jika jabatan yang ditinggalkan adalah kekuasaan tertinggi dan harta yang diberikan berasal dari kas Baitul Mal, maka disyaratkan maslahat yang hendak dicapai dalam upaya tersebut adalah maslahat bersama. Seperti yang diisyaratkan oleh Ibnu Baththal. Ia kemudian berkata: "Masing-masing dari pihak pemberi dan pihak yang diberi itu disyaratkan harus memiliki alasan tertentu terkait dengan kekuasaan yang disandarkan kepada dirinya dan akad dari sejumlah urusan yang dirujukkan kepadanya."

Faedah lainnya lagi, hadits ini menunjukkan bahwa makna kata السَّيِّد tidak secara khusus ditujukan kepada orang terbaik. Akan tetapi bisa bermakna pemimpin suatu kaum. Bentuk jamaknya adalah سَادَة. Kata ini berasal dari kata السُّؤْدُدِ. Menurut pendapat lain, kata ini berasal dari kata السَّوَادِ, karena ia memimpin banyak orang.

Al-Muhallab mengemukakan: "Hadits ini menunjukkan bahwa kepemimpinan hanya berhak dipegang oleh seseorang yang jelas-jelas mampu memberikan manfaat bagi banyak orang. Karena, hadits ini mengaitkan kepemimpinan dengan perdamaian. Di samping hadits ini juga menunjukkan boleh menyebut anak dari anak perempuan (cucu) dengan sebutan anak.

Demikian juga, telah berlaku ijma bahwa istrinya kakek, ayahnya ibu, adalah mahram bagi cucu lelaki dari anak perempuan si kakek, dan istrinya cucu (yakni anak dari anak perempuan) adalah mahram bagi kakeknya, meski mereka berbeda dalam urusan waris."

Riwayat bab ini juga menjadi dalil yang membenarkan pendapat orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Mu'awiyah ataupun bersama Ali, meski Ali lebih berhak memegang kekhilafahan, dan ia lebih mendekati kebenaran dalam pendapatnya.

Pendapat tersebut dipegang Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, dan semua pihak yang memilih menjauhi peperangan-peperangan antara Ali dan Mu'awiyah. Mereka termasuk para Sahabat senior yang dikenal kemuliaannya.

Mayoritas kaum Ahlus Sunnah membenarkan orang yang memilih untuk berperang bersama Ali, demi melaksanakan firman Allah ﷻ: ﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟﴾ "*Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang,*" (QS. Al-Hujurât [49]: 9). Ayat ini memerintahkan kita agar memerangi golongan yang zhalim.

Terbukti bahwa kelompok yang diperangi Ali adalah kelompok zhalim. Walau mayoritas Ahlus Sunnah membenarkan pihak Ali,

mereka bersepakat bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang bertikai ini dicela. Ahlus Sunnah mengatakan bahwa mereka semua telah berijtihad lalu keliru dalam ijtihadnya.

Sebagian kecil dari kalangan Ahlus Sunnah berpendapat—pendapat yang sama dengan yang dianut sebagian besar kalangan Mu'tazilah—bahwa kedua kubu sama-sama benar. Sekelompok lainnya berpendapat, yang benar adalah salah satu kubu yang tidak tertentu.

Hadits kedua:

Perkataan: [سُفْيَانُ] "Sufyan." Ia adalah Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [قَالَ: قَالَ عَمْرٌو] "Ia berkata: Amr berkata.'" Nama lengkap perawi ini adalah Amr bin Dinar.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ] "Muhammad bin Ali mengabarkan kepadaku." Yakni Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Ali. Ia adalah Abu Ja'far al-Baqir. Tercantum pada riwayat Muhammad bin Abbad dalam riwayat al-Isma'ili dari Sufyan: "Dari Amr, dari Abu Ja'far."

Perkataan: [أَنَّ حَرْمَلَةَ قَالَ] "Bahwa Harmalah berkata." Sedangkan yang tercantum dalam riwayat Muhammad bin Abbad adalah lafazh: ((أَنَّ حَرْمَلَةَ، مَوْلَى أُسَامَةَ أَخْبَرَهُ)) "Bahwasanya Harmalah, *maula* Usamah, mengabarkan kepadanya." Harmalah ini, aslinya *maula* Usamah bin Zaid. Ia selalu menyertai Zaid bin Tsabit, hingga disebut-sebut *maula* Zaid bin Tsabit. Pendapat lain mengatakan, bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda.

Di dalam sanad ini terdapat tiga Tabi'in di satu rangkaian. Mereka adalah Amr, Abu Ja'far, dan Harmalah.

Perkataan: [أَنَّ عَمْرًو][52] "Bahwa Amr." Nama lengkapnya Amr bin Dinar. [قَالَ قَدْ رَأَيْتُ حَرْمَلَةَ] "Ia berkata: 'Aku melihat Harmalah.'" Kata ini mengisyaratkan bahwa Amr memungkinkan diri meriwayatkan dari Harmalah, hanya saja ia tidak mendengar hadits ini darinya.

---

[52] Teks ini tidak terdapat dalam matan utama hadits bab ini, dan yang tercantum adalah: قال عمرو: قد رأيت حرملة. ed.

Perkataan: [أَرْسَلَنِي أُسَامَةُ] "Usamah mengutusku." Yakni di Madinah. [إِلَى عَلِيّ] "Untuk menemui Ali." Artinya, di Kufah. Harmalah tidak menyebutkan isi surat Ali. Namun kandungan perkataan Harmalah: "Ali tidak memberiku apa-apa," menunjukkan bahwasanya Usamah mengutus Harmalah untuk memin.ta suatu harta kepada Ali.

Perkataan: [إِنَّهُ سَيَسْأَلُكَ الْآنَ فَيَقُوْلُ: مَا خَلَّفَ صَاحِبَكَ؟] "Dia (Ali) akan bertanya kepadamu, lalu ia berkata: 'Apa yang membuat kawanmu tersebut tertinggal (tidak ikut berperang bersamaku)?'" Inilah yang telah dipersiapkan oleh Usamah sebagai alasan kenapa ia tidak turut berperang bersama Ali, karena Usamah tahu bahwa Ali mengingkari siapa pun yang tidak ikut berperang bersamanya. Terlebih bagi orang seperti Usamah yang termasuk kalangan Ahlul Bait.

Usamah beralasan, bahwa ia tidak ikut berperang bukan karena lebih menyayangi nyawanya daripada membela Ali, dan bukan pula karena membenci Ali. Bahkan, andaikata Ali berada di tempat yang paling menakutkan, tentu Usamah ingin menyertai dan membantunya dengan segenap jiwa-raga.

Sungguh, tidak ikutnya Usamah berperang lantaran ia tidak ingin memerangi sesama kaum muslimin. Inilah makna perkataan Usamah: "Akan tetapi, urusan ini (perang melawan Mu'awiyah) adalah sesuatu yang aku tidak berpandangan seperti itu."

Perkataan: [لَوْ كُنْتَ فِي شِدْقِ الْأَسَدِ] "Andaikan kamu berada di dalam mulut singa, tentunya aku ingin ada bersamamu di dalamnya." Lafazh شِدْقِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*. Tapi boleh juga dengan mem-*fathah*-kannya, men-*sukun*-kan huruf *dal*, dan setelah itu huruf *qaf*, artinya adalah salah satu sisi mulut singa dari bagian dalam. Setiap mulut memiliki dua rahang, di mana belahan mulut berujung di sana. Di bagian ujung dua rahang mulut, di sana terdapat langit-langit mulut atas dan bawah.

Dikatakan: رَجُلٌ أَشْدَقُ artinya orang yang memiliki dua rahang mulut yang besar. Dikatakan: يَتَشَدَّقُ فِي كَلَامِهِ artinya seseorang membuka mulut

lebar-lebar dan banyak berbicara. Kalimat ini ("Andaikan kamu berada di dalam mulut singa, tentu aku ingin ada bersamamu di dalamnya") adalah kiasan yang berarti setuju, hingga pada saat kematian, karena orang yang diterkam singa dan sudah berada dalam mulutnya, ia sudah dianggap mati. Namun demikian, Usamah berkata: "Andaikan kamu sampai pada situasi seperti itu, tentu aku tetap bersamamu di dalamnya, demi menolongmu dengan jiwaku."

Di dalam hadits ini, terdapat ungkapan penyesuaian yang halus, yaitu tatkala Usamah mengucapkan suatu kata perumpamaan yang berkaitan dengan singa. Sementara itu di dalam kitab *at-Tanqih* milik az-Zarkasyi, disebutkan bahwa al-Qadhi—yakni Iyadh—menulisnya dengan lafazh: شِذْقِ, yaitu dengan huruf *dzal*. Az-Zarkasyi pun berkata bahwa pernyataan al-Jauhari mengindikasikan bahwa ia ditulis: شِدْقِ, yaitu dengan huruf *dal*.

Salah seorang imam yang kutemui berkata kepadaku: "Pernyataan al-Qadhi tersebut keliru." Menurut saya; Bukanlah seperti itu, karena al-Qadhi di dalam kitab *al-Masyâriq*, ketika membahas tentang hadits Samurah yang panjang terkait orang yang memutar-mutar mulutnya (يُشَرْشَرُ شِدْقُهُ), al-Qadhi menyebutnya dengan lafazh: شِدْقِ dengan huruf *dal*. Pernyataan ini diikuti oleh Ibnu Qurqu dalam kitab *al-Mathâli'*. Memang hal itu keliru, karena yang tercantum dalam seluruh kitab bahasa adalah dengan huruf *dal*. *Wallâhu a'lam*.

Ibnu Baththal berkata: "Usamah mengirim utusan untuk menemui Ali, guna menyampaikan alasan kepada dirinya kenapa ia tidak ikut berperang bersamanya. Usamah sekaligus memberitahukan bahwa Ali termasuk salah seorang yang paling ia cintai, dan ia ingin selalu bersamanya baik itu dalam keadaan suka maupun duka. Hanya saja, Usamah berpandangan tidak boleh memerangi sesama muslim."

Ibnu Baththal juga menyatakan: "Penyebab Usamah berpandangan tidak boleh memerangi sesama muslim, karena saat Usamah pernah membunuh seseorang (kafir meskipun sudah mengucap syahadat)

—maksudnya, orang yang telah disebutkan sebelumnya di dalam "Bab: *Waman ahyâhâ*", pada awal-awal Kitab "ad-Diyyât", dan ia dicaci oleh Nabi ﷺ lantaran sikapnya itu—ia bersumpah kepada dirinya untuk tidak memerangi seorang muslim pun setelah itu. Demikian penyebab kenapa Usamah tidak ikut berperang bersama Ali dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin." Demikian dinukil dari pernyataan Ibnu Baththal secara ringkas.

Ibnut Tin berkata: "Ali tidak memberikan apa pun kepada utusan Usamah, karena mungkin saja Usamah meminta suatu harta Allah, namun Ali tidak memberinya karena ternyata ia tidak ikut berperang bersamanya. Namun, utusan Usamah ini kemudian diberi juga oleh al-Hasan, al-Husain, dan Abdullah bin Ja'far. Alasannya, sebab mereka menganggap Usamah adalah bagian dari diri mereka, karena Nabi ﷺ pernah mendudukkan Usamah di satu paha beliau dan mendudukkan al-Hasan di satu paha beliau yang lainnya, lalu beliau mengucapkan: "Ya Allah! Sungguh, aku mencintai keduanya," ini seperti yang telah dicantumkan sebelumnya dalam "Bab: *Manâqib Usamah*".

Perkataan: [فَلَمْ يُعْطِنِي شَيْئًا] "Ali tidak memberiku apa-apa." Huruf *fa* di awal kalimat ini adalah bahasa fasih. Asumsinya yaitu demikian: (فَذَهَبْتُ إِلَى عَلِيٍّ فَبَلَّغْتُهُ ذَلِكَ فَلَمْ يُعْطِنِي شَيْئًا) "Aku kemudian pergi menemui Ali, lalu aku sampaikan (pesan Usamah) kepadanya, lalu Ali tidak memberiku apa-apa."

Tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Umar dari Sulaiman, yakni di dalam riwayat al-Isma'ili: ((فَجِئْتُ بِهَا أَيِ الْمَقَالَةُ فَأَخْبَرْتُهُ فَلَمْ يُعْطِنِي شَيْئًا)) "Aku kemudian datang membawanya—yakni perkataan Usamah—lalu mengabarkannya kepada Ali, lalu Ali tidak memberiku apa-apa."

Perkataan: [فَذَهَبْتُ إِلَى حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَابْنِ جَعْفَرٍ، فَأَوْقَرُوْا لِي رَاحِلَتِي] "Lalu aku pergi menemui Hasan, Husain, dan Ibnu Ja'far, hingga mereka memberiku muatan semampu yang dibawa hewan tunggangan ku." Yakni, mereka memberi muatan di atas hewan tunggangan milikku sebanyak yang mampu dibawanya (oleh tunggangan ku).

Riwayat ini tidak menyebut secara spesifik jenis ataupun macam pemberian al-Hasan, al-Husain, serta Abdullah bin Ja'far yang bisa dibawa unta, baik ia unta jantan ataupun betina. Lafazh الْوِقْرُ—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*—sering kali digunakan untuk menerangkan suatu muatan yang dibawa bagal dan keledai. Adapun muatan yang dibawa unta dinamakan الْوَسْقُ.

Nama lengkap Ibnu Ja'far ialah Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, seperti yang disebutkan dengan jelas dalam riwayat Muhammad bin Abbad dan Ibnu Umar sebelumnya. Sepertinya pada waktu al-Hasan, al-Husain, dan Abdullah bin Ja'far mengetahui Ali tidaklah memberi utusan Usamah apa-apa, mereka menggantinya dengan harta pribadi milik mereka, berupa pakaian dan semacamnya, yang mampu dibawa tungganan utusan Usamah.

BAB 21

Apabila Seseorang Berkata Sesuatu Di Hadapan Suatu Kaum, Lalu Setelah Pergi Meninggalkan Mereka, Ia Berkata Lain

٢١ - بَابُ إِذَا قَالَ عِنْدَ قَوْمٍ شَيْئًا ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ بِخِلَافِهِ

(٧١١١) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: ((لَمَّا خَلَعَ أَهْلُ المَدِيْنَةِ يَزِيْدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ جَمَعَ ابْنُ عُمَرَ حَشَمَهُ وَوَلَدَهُ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّا قَدْ بَايَعْنَا هَذَا الرَّجُلَ عَلَى بَيْعِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَإِنِّي لَا أَعْلَمُ غَدْرًا أَعْظَمَ مِنْ أَنْ يُبَايَعَ رَجُلٌ عَلَى بَيْعِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ يُنْصَبُ لَهُ الْقِتَالُ، وَإِنِّي لَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنْكُمْ خَلَعَهُ وَلَا بَايَعَ[53] فِي هَذَا الْأَمْرِ إِلَّا كَانَتِ الْفَيْصَلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ)).

---

[53] Dalam naskah (ص) tertulis: تابع.

7111. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami: (bahwasanya) Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami, dari Ayyub, dari Nafi, bahwa ia berkata: "Ketika penduduk Madinah menarik (baiat mereka sebagai khalifah) dari Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu Umar pun mengumpulkan para pembantu dan anak-anaknya, lantas ia berkata: 'Sungguh, aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Akan dipasang suatu bendera bagi setiap pengkhianat pada hari Kiamat.' Kita telah membaiat orang itu—Yazid bin Mu'awiyah—di atas baiat (syarat yang diperintahkan oleh) Allah dan Rasul-Nya. Dan sungguh, aku tidaklah mengetahui suatu pengkhianatan pun yang lebih besar daripada ihwal seseorang yang dibaiat di atas baiat Allah dan Rasul-Nya, lalu ia (orang tersebut) diperangi. Sungguh, tidaklah aku mengetahui seorang pun di antara kalian yang menarik (baiat sebagai khalifah) darinya ataupun berbaiat terkait urusan (kekuasaan) ini, melainkan ia menjadi pemutus hubungan antara diriku dan dirinya.'"

(٧١١٢) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا أَبُو شِهَابٍ عَنْ عَوْفٍ عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ قَالَ: ((لَمَّا كَانَ ابْنُ زِيَادٍ وَمَرْوَانُ بِالشَّامِ، وَوَثَبَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، وَوَثَبَ الْقُرَّاءُ بِالْبَصْرَةِ، فَانْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي إِلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَيْهِ فِي دَارِهِ، وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ عُلِّيَّةٍ لَهُ مِنْ قَصَبٍ فَجَلَسْنَا إِلَيْهِ، فَأَنْشَأَ أَبِي يَسْتَطْعِمُهُ الحَدِيْثَ فَقَالَ: يَا أَبَا بَرْزَةَ، أَلَا تَرَى مَا وَقَعَ فِيْهِ النَّاسُ؟ فَأَوَّلُ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ تَكَلَّمَ بِهِ: إِنِّي احْتَسَبْتُ عِنْدَ اللهِ أَنِّي أَصْبَحْتُ سَاخِطًا عَلَى أَحْيَاءِ قُرَيْشٍ، إِنَّكُمْ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ كُنْتُمْ عَلَى الْحَالِ الَّذِي عَلِمْتُمْ

مِنَ الذِّلَّةِ وَالْقِلَّةِ وَالضَّلَالَةِ، وَإِنَّ اللهَ أَنْقَذَكُمْ بِالْإِسْلَامِ وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ[54] حَتَّى بَلَغَ بِكُمْ مَا تَرَوْنَ، وَهَذِهِ الدُّنْيَا الَّتِي أَفْسَدَتْ بَيْنَكُمْ. إِنَّ ذَاكَ الَّذِي بِالشَّامِ وَاللهِ إِنْ يُقَاتِلُ إِلَّا عَلَى دُنْيَا[55]، وَإِنَّ هَؤُلَاءِ[56] الَّذِيْنَ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ وَاللهِ إِنْ يُقَاتِلُوْنَ إِلَّا عَلَى دُنْيَا[57]، وَإِنْ ذَاكَ الَّذِي بِمَكَّةَ وَاللهِ إِنْ يُقَاتِلُ إِلَّا عَلَى الدُّنْيَا)).

7112. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Abu Syihab meriwayatkan kepada kami, dari Auf, dari Abul Minhal, ia berkata: "Ketika Ibnu Ziyad dan Marwan berada di Syam, Ibnuz Zubair pun memberontak di Makkah dan juga kalangan *qurra'* memberontak di Bashrah. Aku kemudian pergi bersama ayahku untuk menemui Abu Barzah al-Aslami, sampai kami bertamu menemuinya di rumahnya, ketika ia tengah duduk berteduh di kamar kamarnya yang terbuat dari kayu, kemudian kami duduk menghampirinya. Ayahku kemudian memancingnya berbicara dengan berkata: 'Wahai Abu Barzah! Apakah engkau tidak mengetahui apa yang tengah dilakukan orang-orang?' Lalu, kata-kata pertama yang aku dengar darinya ialah: 'Sungguh, aku mengharapkan (pahala) dari Allah, bahwa aku saat ini murka terhadap sejumlah kelompok Quraisy. Kalian, wahai orang-orang Arab! Dulu berada dalam kondisi seperti yang telah kalian ketahui sendiri: terhina, berkekurangan, dan sesat. Lalu Allah menyelamatkan kalian dengan Islam dan juga dengan Muhammad ﷺ, sampai kalian mencapai kondisi seperti yang kalian ketahui sendiri. Dunia inilah yang telah merusak hubungan di antara kalian. Orang yang ada di Syam itu, demi Allah, dia berperang (di sana) semata demi ambisi dunia.

---

[54] Dalam naskah (ق) tertulis: عليه الصلاة والسلام.
[55] Dalam naskah (ق) tertulis: الدنيا.
[56] Tidak tertulis dalam naskah (ص).
[57] Dalam naskah (ق) tertulis: الدنيا.

Mereka yang ada di tengah-tengah kalian itu, demi Allah, hanya berperang demi ambisi dunia. Dan orang yang berada di Makkah itu, demi Allah, ia berperang (di sana) semata demi ambisi dunia.'"

[Hadits nomor 7112 ini juga tercantum pada hadits nomor 7271]

(٧١١٣) حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاصِلٍ الْأَحْدَبِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ ((عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ الْيَوْمَ شَرٌّ مِنْهُمْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ[58] صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانُوْا يَوْمَئِذٍ يُسِرُّوْنَ وَالْيَوْمَ يَجْهَرُوْنَ)).

7113. Adam bin Abu Iyas meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Washil al-Ahdab, dari Abu Wa-il, dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata: "Sungguh, orang-orang munafik saat ini lebih buruk dari mereka (kaum munafik) yang ada pada masa Nabi ﷺ. Mereka kala itu menyembunyikan kemunafikan. Tapi saat ini, mereka menampakkannya secara terang-terangan."

(٧١١٤) حَدَّثَنَا خَلَّادٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: ((إِنَّمَا كَانَ النِّفَاقُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَإِنَّمَا هُوَ الْكُفْرُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ)).

7114. Khallad bin Yahya meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Mis'ar meriwayatkan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abusy Sya'tsa, dari Hudzaifah, ia berkata: "Kemunafikan itu hanya ada pada masa Nabi ﷺ. Adapun saat ini, yang ada kekafiran setelah iman."

---

[58] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.

Perkataan: [بَابُ إِذَا قَالَ عِنْدَ قَوْمٍ شَيْئًا ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ بِخِلَافِهِ] "Apabila seseorang berkata sesuatu di depan suatu kaum, lalu setelah pergi meninggalkan mereka, ia berkata lain." Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Umar: ((يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ)) "Dipasang suatu bendera untuk setiap pengkhianat." Di dalam hadits ini, tercantum kisah Ibnu Umar terkait pembaiatan Yazid bin Mu'awiyah.

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits dari Abu Barzah mengenai pengingkarannya terhadap orang-orang yang berperang demi ambisi kekuasaan karena dunia. Juga menyebutkan hadits Hudzaifah terkait orang-orang munafik.

Kesesuaian riwayat terakhir (hadits Hudzaifah) dengan judul bab terlihat jelas. Sementara kesesuaian hadits pertama (hadits Ibnu Umar) dengan judul bab yaitu dari sisi bahwa membicarakan sesuatu ketika tidak berada di hadapan seseorang yang dibicarakan tidak seperti yang dibicarakan ketika berada di hadapan orang tersebut termasuk dalam jenis pengkhianatan.

Pada Kitab "al-Ahkâm", dicantumkan "Bab: *Ma yukrahu min tsnâ'is sulthâni fa idzâ kharaja qâla ghaira dzâlika* (Apa yang dilarang dari memuji Sultan, lalu ketika keluar—menjauhi Sultan—ia berkata lain)".

Dalam bab tersebut, al-Bukhari menyebut perkataan Ibnu Umar kepada orang yang bertanya kepadanya mengenai mengucapkan suatu perkataan di hadapan para Amir, yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan setelah keluar meninggalkan mereka: (كُنَّا نَعُدُّهُ نِفَاقًا) "Dulu, kami menganggapnya sebagai kemunafikan."

Tercantum dalam salah satu jalur riwayat hadits ini, bahwa Amir yang ditanyakan itu adalah Yazid bin Mu'awiyah, seperti yang akan disebutkan dalam Kitab "al-Ahkâm".

Adapun kesesuaian hadits kedua (hadits Abu Barzah) dengan judul bab adalah dari sisi bahwa orang-orang yang dicaci Abu Barzah ialah orang-orang yang secara lahir memperlihatkan sedang berperang

demi menegakkan perintah agama dan membela kebenaran. Padahal secara batin, mereka semata berperang demi mengincar dunia.

Terkait permasalahan ini, Ibnu Baththal mengemukakan sesuatu yang perlu dikoreksi. Ia berkata: "Adapun kesesuaian perkataan Abu Barzah dengan judul babnya adalah dari sisi bahwa perkataan tersebut tidak diucapkan Abu Barzah di hadapan Marwan saat membaiatnya. Tetapi, Abu Barzah membaiatnya dan mengikutinya, lalu setelah itu murka setelah berada jauh dari Marwan.

Mungkin Abu Barzah menginginkan agar Marwan meninggalkan kekuasaan yang diperebutkan demi mengharap pahala di sisi Allah ﷻ di akhirat, dan tidak berperang demi ambisi kekuasaan, seperti yang dilakukan Utsman. Yakni tidak berperang, bukan demi meninggalkan posisi khilafah. Utsman, ketika itu, tidak memerangi siapa pun yang menentangnya, bahkan membiarkannya, karena Allah.

Juga seperti yang dilakukan al-Hasan bin Ali manakala memilih untuk tidak memerangi Mu'awiyah, yakni saat bersaing dengannya memperebutkan khilafah. Karena itulah, Abu Barzah marah kepada Marwan karena tetap mempertahankan khilafah dan rela berperang deminya. Lantas Abu Barzah mengatakan kepada Abul Minhal, juga anaknya sesuatu yang berbeda, tidak seperti apa yang diucapkannya ketika berbaiat kepada Marwan."

Saya (Ibnu Hajar) kemukakan: Pernyataan Ibnu Baththal bahwa Abu Barzah berbaiat kepada Marwan ini tidaklah benar, karena Abu Barzah berdomisili di Bashrah, sementara Marwan sendiri mengincar kekhilafahan di Syam. Duduk perkaranya begini; Ketika Yazid bin Mu'wiyah wafat, Ibnuz Zubair menyerukan orang-orang berbaiat kepada dirinya sebagai khalifah, lalu penduduk dua Tanah Suci, Mesir, Irak, dan sekitarnya, mematuhi seruannya.

Ad-Dhahhak bin Qais al-Fihri yang berada di kawasan Syam secara keseluruhan, kecuali Yordania dan sekitarnya, juga semua orang dari kalangan Bani Umayyah dan siapa pun yang mengikuti mereka sepakat berbaiat kepada Ibnuz Zubair.

Sampai-sampai, Marwan sendiri ingin pergi menemui az-Zubair untuk berbaiat kepadanya. Namun, para pendukungnya mencegah niatnya tersebut, bahkan mereka membaiatnya sebagai khalifah.

Marwan kemudian memerangi ad-Dhahhak bin Qais dan berhasil mengalahkannya, lalu menguasai Syam. Setelah itu Marwan bergerak menuju Mesir lalu menguasainya. Setelah itu ia meninggal dunia pada tahun itu juga.

Sepeninggalnya, para pendukung Marwan membaiat putranya, Abdul Malik bin Marwan, seperti yang disebutkan di dalam riwayat ath-Thabari secara jelas.

Ath-Thabarani meriwayatkan sebagian dari kisah ini dari riwayat Urwah bin az-Zubair. Tercantum dalam riwayat ath-Thabarani ini; Ketika Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah wafat, Marwan menyeru pembaiatan dirinya. Seruannya kemudian direspon oleh penduduk Palestina dan Homsh. Lalu ad-Dhahhak bin Qais memerangi Marwan di kawasan Marj Rahith, tetapi ia gugur, lalu setelah itu Marwan juga wafat, dan kemudian kedudukannya digantikan oleh anaknya: Abdul Malik bin Marwan.

Ath-Thabarani lalu menyebutkan kisah al-Hajjaj yang memerangi Abdullah bin az-Zubair dan membunuhnya. Setelah itu Ibnu Bathhtal berkata: "Adapun sumpah (baiat) Abu Barzah bagi orang yang berada di Makkah—yakni Abdullah bin az-Zubair—maka saat Ibnuz Zubair memberontak di Makkah setelah kaum muslimin membaiat khalifah yang lainnya (Marwan), Abu Barzah pun menganggap langkah Ibnuz Zubair tersebut sebagai pelanggaran terhadap janji dan juga ketamakan pribadi demi mengincar dunia.

Dalam kisah Ibnuz Zubair tersebut, Abu Barzah dinilai lebih kuat pendapatnya dalam persoalan pertama itu, yakni terkait dengan kisah pembaiatan Marwan.

Ibnu Baththal juga berkata: "Seperti itu juga langkah yang dilakukan kalangan *qurra'* di Bashrah. Ini lantaran Abu Barzah sama sekali tidak

membolehkan memerangi sesama kaum muslimin. Oleh sebab itulah, Abu Barzah berpendapat bahwa seorang yang berhak atas kekuasaan seharusnya rela meninggalkan haknya serta membiarkannya, supaya orang yang menentangnya mendapat pahala dan dipuji karena sikap lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Hal itu agar tidak menjadi penyebab pertumpahan darah antar sesama kaum muslimin." Demikian pernyataan Ibnu Baththal secara ringkas.

Inti pernyataan Ibnu Baththal, saat Marwan memegang tampuk khilafah, ia dibaiat seluruh rakyat. Namun setelah itu Ibnuz Zubair melanggar baiatnya, dan mengajak siapa pun agar membaiat dirinya. Abu Barzah mengingkari perang yang dilancarkan oleh Ibnuz Zubair demi mengincar khilafah, setelah sebelumnya ia patuh dan berbaiat kepada Marwan.

Padahal kenyataannya tidak seperti yang dinyatakan Ibnu Baththal. Keterangan yang saya sampaikan di ataslah yang disebutkan oleh para ahli sejarah berdasarkan sanad-sanad dengan kualitas *jayyid*. Selain itu, Ibnuz Zubair sama sekali tak pernah membaiat Marwan. Sebaliknya, Marwanlah yang berniat membaiat Ibnuz Zubair. Akan tetapi, Marwan mengurungkan niatnya dan menyerukan kepada siapa saja agar segera berbaiat kepadanya.

Berikut dijabarkan syarah hadits yang disebutkan penulis di atas.

Hadits pertama:

Perkataan: [لَمَّا خَلَعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ يَزِيْدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ] "Ketika penduduk Madinah menarik (baiat mereka) dari Yazid bin Mu'awiyah." Bahwa tercantum di dalam riwayat Abul Abbas as-Sarraj dalam kitab *Târîkh* miliknya, dari Ahmad bin Mani serta Ziyad bin Ayyub, dari Affan, dari Shakhr bin Juwairiyah, dari Nafi; (diungkapkan) bahwasanya: ((لَمَّا انْتَزَى أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ مَعَ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَخَلَعُوا يَزِيْدَ بْنَ مُعَاوِيَةَ جَمَعَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ بَنِيْهِ)) "Ketika penduduk Madinah melepaskan diri (dari baiat) terhadap Abdullah bin az-Zubair dan menarik (baiat sebagai khalifah) dari Yazid bin Mu'awiyah, Abdullah bin Umar mengumpulkan anak-anaknya."

Sementara yang tercantum di dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Mu-ammil bin Isma'il, dari Hammad bin Zaid—pada bagian awalnya terdapat tambahan—dari Nafi:

((أَنَّ مُعَاوِيَةَ أَرَادَ بْنَ عُمَرَ عَلَى أَنْ يُبَايِعَ لِيَزِيْدَ فَأَبَى وَقَالَ لَا أُبَايِعُ لِأَمِيرَيْنِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مُعَاوِيَةُ بِمِائَةِ أَلْفِ دِرْهَمٍ فَأَخَذَهَا فَدَسَّ إِلَيْهِ رَجُلًا فَقَالَ لَهُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُبَايِعَ؟ فَقَالَ: إِنَّ ذَاكَ لِذَاكَ - يَعْنِي عَطَاءَ ذَلِكَ الْمَالِ لِأَجْلِ وُقُوعِ الْمُبَايَعَةِ - إِنَّ دِيْنِي عِنْدِي إِذًا لَرَخِيْصٌ، فَلَمَّا مَاتَ مُعَاوِيَةُ كَتَبَ بْنُ عُمَرَ إِلَى يَزِيْدَ بِبَيْعَتِهِ، فَلَمَّا خَلَعَ أَهْلُ الْمَدِيْنَةِ)).

"Mu'awiyah menginginkan Ibnu Umar membaiat Yazid, tetapi Ibnu Umar menolaknya dan berkata: 'Aku tidaklah membaiat dua Amir sekaligus.' Mu'awiyah kemudian mengirimkan uang sebesar 100 ribu dirham kepada Ibnu Umar. Ibnu Umar menerimanya tapi kemudian menyisipkan uang tersebut kepada seseorang. Orang tersebut lantas bertanya: 'Apa yang menghalangimu untuk berbaiat (kepada Yazid)?' Ibnu Umar menegaskan: 'Sesungguhnya, yang itu untuk kepentingan yang itu—maksudnya, pemberian uang tersebut untuk kepentingan terjadinya pembaiatan. Jika begitu, sungguh agamaku bagiku sangatlah murah.' Selanjutnya ketika Mu'awiyah wafat, Ibnu Umar mengirim surat kepada Yazid berisi pemberitahuan pembaiatan untuknya. Lalu ketika penduduk Madinah menarik (baiat sebagai khalifah dari Yazid) ...." Al-Isma'ili kemudian menyebutkan kisah di atas.

Menurut saya: Latar belakang dari ditariknya baiat oleh penduduk Madinah dari Yazid bin Mu'awiyah ialah seperti yang disebutkan oleh ath-Thabari dengan sanadnya, yaitu Yazid bin Mu'awiyah mengangkat sepupunya, Utsman bin Muhammad bin Abu Sufyan, sebagai Amir Madinah. Lalu sekelompok penduduk Madinah pun datang menemui Yazid, termasuk di antara mereka Abdullah, putra *Ghasilul Malâ-ikah* (laki-laki yang dimandikan mayatnya oleh malaikat), Hanzhalah bin

Abi Amir, Abdullah bin Abi Amr bin Hafsh al-Makhzumi, bersama beberapa orang lainnya. Yazid pun memuliakan mereka dan memberi mereka hadiah. Setelah itu rombongan dari Madinah ini kembali, lalu menyebarkan aib Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan. Mereka menyebutnya suka meminum khamer dan berbagai hal atau tindakan mungkar lainnya.

Setelah itu mereka memberontak terhadap Utsman bin Muhammad bin Abi Sufyan hingga mengusirnya. Mereka juga menarik baiat dari Yazid bin Mu'awiyah (sebagai khalifah). Berita tersebut sampai kepada Yazid, sehingga Yazid segera memberangkatkan sekelompok pasukan di bawah komando Muslim bin Uqbah al-Murri, dengan sasarannya penduduk Madinah.

Yazid memerintahkan Muslim bin Uqbah al-Murri agar mengajak mereka tunduk selama tiga hari; "Jika mereka mau kembali atau tunduk, itulah yang terbaik. Dan jika tidak mau, perangi mereka!" Selanjutnya jika melawan, halalkanlah Tanah Haram Madinah untuk pasukannya selama tiga hari, lalu setelah itu tahanlah tanganmu terhadap mereka (penduduk Madinah).

Akhirnya Muslim bin Uqbah bersama pasukannya pun berangkat menuju penduduk Madinah. Pasukan tiba pada bulan Dzulhijjah tahun 30 H, hingga perang meletus. Kaum Anshar dipimpin oleh Abdullah bin Hanzhalah, dan kaum Quraisy dipimpin oleh Abdullah bin Muthi, sedangkan kabilah-kabilah lainnya dipimpin oleh Ma'qil bin Yasar.

Penduduk Madinah sudah membuat parit pertahanan. Selanjutnya ketika perang meletus, mereka mengalami kekalahan, hingga Ibnu Hanzhalah gugur dan Ibnu Muthi melarikan diri. Lantas Muslim bin Uqbah menghalalkan kota Madinah selama tiga hari. Ia membunuh sekelompok penduduk Madinah yang tidak ikut berperang, termasuk di antara mereka Ma'qil bin Sinan, Muhammad bin Abu al-Jahm bin Hudzaifah, dan Yazid bin Abdillah bin Zam'ah. Sementara penduduk yang lainnya diminta Muslim untuk berbaiat, sebab mereka ini adalah paman-pamannya Yazid.

Abu Bakar bin Abu Khaitsamah menukilkan dengan sanad shahih yang tersambung hingga Juwairiyah bin Asma: "Aku mendengar para syaikh Madinah berbincang bahwa ketika Mu'awiyah sekarat, ia memanggil Yazid lalu mengatakan kepadanya: 'Kamu memiliki sejarah peperangan melawan penduduk Madinah. Jika mereka memerangimu, maka seranglah mereka dengan Muslim bin Uqbah, karena aku tahu betul ketulusannya.' Selanjutnya, sewaktu Yazid menjadi khalifah, Abdullah bin Hanzhalah bersama sekelompok penduduk Madinah yang lainnya datang menemuinya. Yazid kemudian memuliakan dan memberi mereka hadiah.

Setelah itu Abdullah bin Hanzhalah kembali ke kota Madinah, lalu menghasut penduduk Madinah untuk melawan Yazid, mencacinya, dan menyerukan mereka supaya menarik baiat dari Yazid. Penduduk Madinah memenuhi seruan Abdullah bin Hanzhalah ini.

Berita tersebut sampai kepada Yazid, lalu Yazid memberangkatkan Muslim bin Uqbah bersama sekelompok pasukannya dengan sasaran penduduk Madinah. Penduduk Madinah pun menyambut kedatangan pasukan Yazid dengan jumlah pasukan yang tidak kalah banyaknya.

Sebenarnya penduduk Syam merasa segan pada pasukan Madinah, dan tidak ingin berperang dengan mereka. Namun perang tidak bisa terhindarkan di antara kedua pasukan ini, dan ketika sudah berkobar terdengar teriakan takbir dari dalam Madinah. Bani Haritsah berhasil menyusupkan sekelompok pasukan Syam ke dalam wilayah Madinah melalui sisi parit, lalu penduduk Madinah pun meninggalkan arena perang dan masuk ke dalam kota karena khawatir akan keselamatan keluarga mereka, sehingga terjadilah kekalahan.

Imbasnya, tidak sedikit yang meninggal, lantas Muslim bin Uqbah membaiat orang-orang tertentu karena mereka adalah paman-paman Yazid dari pihak ibunya. Yazid memutuskan apa yang diinginkannya terkait darah, harta benda, dan keluarga penduduk Madinah.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Sa'id bin Rummanah bahwa saat Mu'awiyah sekarat, ia berkata kepada Yazid:

"Aku sudah membentangkan negeri-negeri untukmu, aku juga sudah menundukkan rakyat untukmu. Namun yang aku khawatirkan atas dirimu hanyalah penduduk Hijaz. Jika mereka bertindak sesuatu hal yang membuat dirimu curiga, segera kirimkanlah Muslim bin Uqbah untuk menghadapi mereka, Sebab ia sudah teruji, dan aku mengenali betul ketulusan hatinya."

Ath-Thabarani meneruskan; Karena mereka menentang sesuatu yang telah ia (Yazid) serukan, maka Yazid pun mengirim Muslim bin Uqbah, yang kemudian menghalalkan Hijaz selama tiga hari!

Pada saat itu Muslim bin Uqbah menyerukan semua orang untuk berbaiat kepada Yazid bin Mu'awiyah, dan mereka itulah para budak Yazid baik saat menjalankan ketaatan kepada Allah ataupun berbuat kemaksiatan kepada-Nya.

Disebutkan dalam riwayat Urwah bin az-Zubair, bahwa ia berkata: "Saat Mu'awiyah tutup usia, Abdullah bin az-Zubair menampakkan penentangan terhadap Yazid bin Mu'awiyah. Akibatnya, Yazid pun memberangkatkan Muslim bin Uqbah bersama sekelompok pasukan Syam dan memerintahkannya agar lebih dulu memerangi penduduk Madinah, lalu setelah itu bergerak menuju Ibnuz Zubair di Makkah."

Ia (Urwah) menambahkan: "Muslim bin Uqbah memasuki Madinah yang masih menyisakan sejumlah Sahabat Nabi, tetapi ia membunuh secara membabi buta. Kemudian ia bergerak menuju Makkah, namun meninggal di pertengahan jalan."

Ya'qub bin Sufyan—di dalam kitab *Târîkh*-nya—meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, bahwa ia menyatakan: "*Takwil* ayat ini terjadi pada awal tahun 60 H: ﴿ وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا ﴾ '*Dan kalau (Yasrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya: dan hanya sebentar saja mereka menunggu.*' (QS. Al-Ahzâb [33]: 14) Yaitu, Bani Haritsah menyusupkan pasukan Syam ke dalam wilayah Madinah saat terjadinya Perang Hirrah."

Ya'qub menjelaskan: "Perang Hirrah terjadi pada bulan Dzulqa'dah di tahun 33 H."

Perkataan: [حَشَمَهُ] "Para pembantunya." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Makna: الْحَشَمَةُ adalah sekelompok orang. Yang dimaksud kelompok di sini adalah para pembantu Ibnu Umar dan orang-orang yang marah karena membelanya. Tercantum dalam riwayat Shakhr bin Juwairiyah, dari Nafi, dalam riwayat Ahmad: ((لَمَّا خَلَعَ النَّاسُ يزيد بن مُعَاوِيَة جمع بن عُمَرَ بَنِيهِ وَأَهْلَهُ ثُمَّ تَشَهَّدَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ)) "Ketika orang-orang (penduduk Madinah) mencopot Yazid bin Mu'awiyah, Ibnu Umar mengumpulkan anak-anaknya dan keluarganya. Kemudian ia membaca kalimat syahadat, lalu berkata: '*Amma ba'du*!'"

Perkataan: [يُنْصَبُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ القِيَامَةِ] "Akan dipasang suatu bendera untuk setiap pengkhianat pada hari Kiamat." Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Mu-ammil lafazh berikut: ((بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ)) "Sebatas pengkhianatannya."

Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Shakhr lafazh berikut: ((يُقَال هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ)) "Dikatakan: 'Inilah pengkhianatan Fulan," yakni tanda pengkhianatannya. Maksudnya adalah guna menyebarkan dan membeberkan aibnya di hadapan seluruh muslim yang menyaksikan dan mampu memahaminya.

Hadits ini menunjukkan betapa pengkhianatan bukanlah urusan sepele, baik pengkhiatan yang dilakukan orang yang memerintahkan, ataupun (pengkhianatan) yang dilakukan orang yang diperintahkan. Lafazh hadits ini adalah bagian yang diriwayatkan secara *marfu'* dari kisah tersebut.

Makna hadits di atas sudah disampaikan sebelumnya dalam "Bab: *Itsmul ghâdir lil barri wal fâjir* (dosa pengkhiatan terhadap orang baik maupun orang jahat)", pada bagian-bagian akhir Kitab "al-Jizyah wal Muwâda'ah", sebelum Kitab "Bad-ul Khalq".

Perkataan: [عَلَى بَيْعِ اللهِ وَرَسُوْلِهِ] "Di atas baiat (yakni syarat yang diperintahkan) Allah dan Rasul-Nya." Maknanya, sesuai dengan syarat

yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya manakala membaiat seorang imam. Sebab ketika seseorang berbaiat kepada seorang Amir, artinya ia telah menyerahkan ketaatan kepadanya dan menerima pemberian darinya. Sehingga, ini mirip seperti orang yang menjual suatu barang dan menerima alat tukarnya.

Dikatakan dalam salah satu pendapat, bahwa baiat aslinya adalah kebiasaan orang-orang Arab dahulu ketika hendak saling berjual-beli, mereka berjabat tangan saat akad terjadi. Seperti itu juga yang mereka lakukan ketika menjalin persekutuan. Karena itulah mereka menyebut janji setia kepada para pemimpin dan berpegangan pada janji tersebut sebagai baiat.

Tercantum di dalam riwayat Mu-ammil dan Shakhr: ((عَلَى بَيْعَةِ اللهِ)). Muslim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*, dengan lafazh:

((مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ أَحَدٌ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا عُنُقَ الْآخَرِ)).

"Barang siapa berbaiat kepada seorang imam, lantas ia menyerahkan telapak tangannya dan buah hatinya kepadanya (sepenuh hati), maka hendaklah ia memberikan kepadanya apa yang mampu (ia berikan). Lalu jika datang seseorang yang menentangnya, maka tebaslah leher orang lain tersebut."

Perkataan: [وَلَا غَدْرًا أَعْظَمَ] "Dan tidak ada suatu pengkhianatan pun yang lebih besar." Tertera dalam riwayat Shakhr bin Juwairiyah dari Nafi: ((وَإِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْغَدْرِ بَعْدَ الْإِشْرَاكِ بِاللهِ أَنْ يُبَايِعَ رَجُلٌ رَجُلًا عَلَى بَيْعِ اللهِ ثُمَّ يَنْكُثُ بَيْعَتَهُ)) "Sungguh, di antara pengkhianatan terbesar itu setelah menyekutukan Allah adalah bahwa seseorang berbaiat kepada orang lain di atas baiat (yang disyaratkan) Allah, kemudian ia melanggar baiatnya."

Perkataan: [ثُمَّ يَنْصَبُ لَهُ الْقِتَالَ] "Lalu memeranginya." Lafazh يَنْصَبُ ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama: *ya*. Tercantum dalam riwayat Mu-ammil: ((نَصَبَ لَهُ يُقَاتِلُهُ)) "Lalu memeranginya."

Perkataan: [خَلَعَهُ] "Menarik baiat darinya." Tertera dalam riwayat Mu-ammil: ((خَلَعَ يَزِيدَ)) "Menarik baiat dari Yazid." Mu-ammil pun menambahkan: ((أَوْ خَفَّ فِي هَذَا الْأَمْرِ)) "Atau menyepelekan persoalan ini (menarik baiat dari seorang imam)."

Perkataan: [وَلَا تَابَعَ فِي هَذَا الْأَمْرِ] "Ataupun ikut-ikutan terkait urusan (kekuasaan) ini." Demikian lafazh yang tercantum di dalam riwayat sebagian besar perawi. Mereka menyebut تَابَعَ dengan huruf *ba*. Adapun riwayat al-Kusymihani menyebutkan lafazh ini dengan huruf *ba*, lalu setelah itu *ya* (بَايَعَ).[59]

Perkataan: [إِلَّا كَانَتِ الْفَيْصَلَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ] "Melainkan ia menjadi pemutus hubungan antara diriku dan dirinya." Yakni pemutus. Lafazh: الْفَيْصَل ber-*wazan* (pola khusus dalam bahasa Arab) فَيْعَلٌ, dari kata فَصَلَ الشَّيْءَ, artinya memutus sesuatu.

Sedangkan yang tercantum dalam riwayat Mu-ammil adalah lafazh: ((فَيَكُونُ الْفَيْصَلَ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَهُ)) "Maka, perbuatannya itu menjadi pemutus hubungan antara diriku dan dirinya." Tercantum pada riwayat Shakhr bin Juwairiyah lafazh: ((فَيَكُونُ صَيْلَمًا بَيْنِي وَبَيْنَهُ)) "Maka, perbuatannya itu menjadi pemutus kekeluargaan antara diriku dan dirinya." Lafazh صَيْلَمً di sini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *shad*, lalu men-*sukun*-kan huruf *ya*, kemudian mem-*fathah*-kan huruf *lam*, artinya memutuskan hubungan kekeluargaan.

Hadits tersebut menunjukkan kewajiban menaati imam yang telah dibaiat, juga larangan menentangnya meski ia berbuat zhalim dalam menjalankan kekuasaan. Bahwa, seorang imam tidaklah ditarik baiat darinya kecuali karena faktor kefasikan.

Tercantum di dalam naskah milik Syu'aib bin Abu Hamzah, dari az-Zuhri, dari Hamzah bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya, terkait seseorang yang bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟﴾ "*Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang.*" (QS. Al-Hujurât [49]: 9) (Al-Ayat).

---

[59] Sebagaimana lafazh yang disebutkan dalam hadits utama bab ini.-ed

Ibnu Umar berkata: "Tidaklah aku marah pada diriku terkait suatu persoalan umat ini seperti marahku kepada diriku karena aku tidak memerangi golongan yang zhalim itu sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah."

Ya'qub bin Sufyan dalam kitab *Târîkh*-nya menambahkan dari jalur lainnya dari az-Zuhri:

((قَالَ حَمْزَةُ فَقُلْنَا لَهُ: وَمَنْ تَرَى الْفِئَةَ الْبَاغِيَةَ؟ قَالَ: ابْنُ الزُّبَيْرِ بَغَى عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ -يَعْنِي بَنِي أُمَيَّةَ- فَأَخْرَجَهُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ وَنَكَثَ عَهْدَهُمْ)).

"Hamzah berkata: Kami bertanya kepadanya (yakni, Ibnu Umar): 'Menurutmu, siapakah golongan yang zhalim itu?' Ibnu Umar lantas menjawab: 'Ibnuz Zubair: Ia berlaku zhalim terhadap mereka—yakni Bani Umayyah—hingga mengusir mereka dari negeri-negeri mereka, dan melanggar perjanjian mereka.'"

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [أَبُو شِهَابٍ] "Abu Syihab." Nama lengkap perawi ini yaitu Abdu Rabbih Nafi. Adapun Auf yang dimaksud pada sanad ini adalah Auf al-A'rabi. Para perawi sanad ini, semuanya adalah orang Bashrah, kecuali Ibnu Yunus. Dan, nama lengkap Abul Minhal adalah Sayyar bin Salamah.

Perkataan:

[لَمَّا كَانَ ابْنُ زِيَادٍ وَمَرْوَانُ بِالشَّامِ، وَوَثَبَ ابْنُ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ، وَوَثَبَ الْقُرَّاءُ بِالْبَصْرَةِ] "Ketika Ibnu Ziyad dan Marwan berada di Syam, Ibnuz Zubair memberontak di Makkah dan kalangan *qurra'* memberontak di Bashrah." Lahiriah riwayat ini menunjukkan bahwa pemberontakan yang dilakukan Ibnuz Zubair terjadi setelah Ibnu Ziyad dan Marwan menetap di Syam. Padahal tidak seperti itu. Tapi, di dalam rangkaian pembicaraan ini, ada kata-kata yang tidak dicantumkan. Redaksinya adalah seperti yang disebutkan dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur Yazid bin Zurai dari Auf, ia berkata: "Abul Minhal meriwayatkan kepada kami,

ia (Abul Minhal) berkata: 'Pada masa Ibnu Ziyad diusir—yakni dari Bashrah—, Marwan memberontak di Syam, Ibnuz Zubair memberontak di Makkah, dan orang-orang yang disebut *qurra'* memberontak di Bashrah, saat itulah ayahku (Auf) dirundung kesedihan mendalam."

Demikian halnya hadits yang diriwayatkan Ya'qub bin Sufyan di dalam kitab *Târîkh*-nya, dari jalur Abdullah bin al-Mubarak, dari Auf. Lafazh riwayatnya: ((وَثَبَ مَرْوَانُ بِالشَّامِ حَيْثُ وَثَبَ)) "Marwan memberontak di Syam, yang ia memberontak," adapun lanjutan lafazh riwayat ini sama seperti lafazh riwayat sebelumnya.

Lafazh riwayat ini meluruskan kekeliruan yang tercantum dalam lafazh riwayat Abu Syihab, yang menambahkan huruf *wawu* sebelum perkataan: ((وَثَبَ ابْنُ الزُّبَيْرِ)). Sebab ketika Ibnu Ziyad diusir dari Bashrah, ia menuju Syam lalu menetap bersama Marwan.

Ath-Thabari menyebut dengan sanad-sanadnya yang disimpulkan demikian: Ubaidullah bin Ziyad adalah Amir kota Bashrah di bawah wewenang Yazid bin Mu'awiyah. Ketika mendengar berita kematian Yazid, Ibnu Ziyad menyampaikan pidato di hadapan rakyat Bashrah dan menyebut-nyebut perselisihan yang terjadi di Syam. Selanjutnya, penduduk Bashrah menerima Ibnu Ziyad tetap menjadi Amir mereka sampai seluruh rakyat sepakat memilih satu orang khalifah pengganti Yazid bin Mu'awiyah.

Ibnu Ziyad bertahan pada situasi ini untuk sementara waktu. Lalu setelah itu Salamah bin Dzu-aib bin Abdillah al-Yarbu'i menyerukan orang-orang untuk membaiat Ibnuz Zubair, lalu sekelompok orang membaiatnya. Berita tersebut sampai ke telinga Ibnu Ziyad, dan Ibnu Ziyad hendak mencegah ajakan Salamah, namun penduduk Bashrah tidak merespons keinginan Ibnu Ziyad. Selanjutnya ketika Ibnu Ziyad mengkhawatirkan dirinya dibunuh, ia meminta perlindungan kepada al-Harits bin Qais bin Sufyan. Al-Harits kemudian memboncengi Ibnu Ziyad pada malam hari, hingga membawanya menemui Mas'ud bin Amr bin Adi al-Azdi, lalu Mas'ud memberinya perlindungan.

Setelah itu penduduk Bashrah berselisih, sampai akhirnya mereka mengangkat Abdullah bin al-Harits bin Naufal bin al-Harits bin Abdil Muththallib, yang dijuluki Babbah (بَبَّة)—dibaca dengan dua huruf *ba*, lantas men-*tasydid*-kan huruf *ba* kedua—sebagai Amir Bashrah. Nama ibunya adalah Hind binti Abi Sufyan.

Terjadilah peperangan, kemudian Mas'ud menjalankan perintah Ubaidullah bin Ziyad, namun ia terbunuh saat ada di atas mimbar. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawwal tahun 64 H. Berita tentang pembunuhan Mas'ud ini sampai kepada Ibnu Ziyad, lalu ia melarikan diri. Ia kemudian dikejar penduduk Bashrah, dan mereka merampas apa pun barang milik Ibnu Ziyad. Sebelumnya, Mas'ud menugaskan 100 orang untuk melindungi Ibnu Ziyad, sampai mereka ini berhasil mengantarkannya ke Syam, sebelum mereka melaksanakan apa yang telah mereka putuskan.

Setibanya di Syam, mereka mendapati ternyata Marwan berniat untuk pergi menemui Ibnuz Zubair guna membaiatnya dan meminta jaminan aman bagi Bani Umayyah. Namun Marwan mengurungkan niatnya itu, lalu ia mengumpulkan kalangan Bani Umayyah sebanyak yang ia inginkan, lalu mereka berangkat menuju Damaskus. Di sana, adh-Dhahhak bin Qais sudah berbaiat kepada Ibnuz Zubair. Seperti itu pula an-Nu'man bin Basyir di Homsh, begitu juga Natil (نَاتِل)—dibaca dengan huruf *nun* dan setelah itu huruf *ta*—bin Qais di Palestina.

Jadi tidak ada lagi yang sepaham dengan kalangan Bani Umayyah selain Hassan bin Bahdal (بَحْدَل)—dibaca dengan huruf *ha*, mengikuti *wazan* kata: "Ja'far". Hassan ini adalah paman Yazid bin Mu'awiyah. Ia berada di Jordania, bersama orang-orang yang patuh kepadanya. Akhirnya meletus peperangan antara Marwan dan para pengikutnya melawan adh-Dhahhak bin Qais di kawasan bernama Marj Rahith, lalu adh-Dhahhak gugur, sehingga pasukannya terbelah. Dan saat itu juga mereka membaiat Marwan sebagai khalifah, pada bulan Dzulqa'dah, di tahun yang sama.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi mengatakan di dalam kitab *Târîkh*-nya: "Abu Mushir Abdul A'la meriwayatkan kepada kami, ia bercerita: 'Marwah bin al-Hakam dibaiat sebagai khalifah. Penduduk Jordania dan sekelompok dari penduduk Damaskus membaiatnya. Sementara sisa penduduk Damaskus lainnya ialah para pengikut Ibnuz Zubair. Setelah itu, terjadi peperangan antara Marwan melawan Syu'bah bin az-Zubair di kawasan Marj Rahith pula, dan pasukan Marwan meraih kemenangan, hingga ia menguasai Syam dan Mesir. Masa kekuasaan Marwan berlangsung selama 9 bulan. Setelah itu Marwan meninggal di Damaskus, serta kekuasaan diserahkan olehnya kepada Abdul Malik.'"

Khalifah bin Khayyath berkata dalam kitab *Târîkh*-nya: "Al-Walid bin Hisyam meriwayatkan kepada kami, dari kakeknya, juga Abul Yaqazhan dan selainnya; mereka berkata: 'Ibnu Ziyad tiba di negeri Syam ketika penduduk Syam telah membaiat Ibnuz Zubair, kecuali penduduk kawasan Jabiyah. Setelah itu mereka pun bergerak menuju kawasan Marj Rahith.'" Lalu, Khalifah bin Khayyath menyebutkan kisah serupa dengan kisah di atas.

Riwayat tadi membantah pernyataan Ibnu Baththal sebelumnya, yang menyatakan bahwa Ibnuz Zubair berbaiat kepada Marwan, lalu setelah itu ia melanggar baiatnya.

Perkataan: [وَوَثَبَ الْقُرَّاءُ بِالْبَصْرَةِ] "Dan kalangan *qurra'* memberontak di Bashrah." Yakni kelompok Khawarij. Mereka ini memberontak di Bashrah setelah Ibnu Ziyad angkat kaki dari sana. Kelompok mereka diketuai oleh Nafi bin al-Azraq. Mereka berangkat menuju Ahwaz.

Ath-Thabari dan yang lainnya, secara tuntas, menyebutkan kisah kelompok ini. Dikemukakan dalam salah satu pendapat, bahwa yang dimaksud kalangan *qurra'* adalah orang-orang yang berbaiat untuk memerangi orang-orang yang membunuh al-Husain. Mereka bergerak bersama Sulaiman bin Shurad dan lainnya dari Bashrah dengan tujuan ke arah Syam. Mereka ini kemudian berpapasan dengan Ibnu Ziyad bersama pasukan Syam yang diutus Marwan. Perang pun tidak dapat dihindarkan. Perang terjadi di kawasan Ain al-Wardah.

Ath-Thabari dan lainnya menuturkan kisah mereka tersebut.

Perkataan: [فَانْطَلَقْتُ مَعَ أَبِي إِلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ] "Aku kemudian pergi bersama ayahku untuk menemui Abu Barzah al-Aslami." Tercantum dalam riwayat Yazid bin Zurai dengan lafazh: "Ayahku kemudian berkata kepadaku —ia sering memujinya (yakni Abu Barzah) dengan baik—: 'Mari, kita pergi menemui seseorang di antara para Sahabat Rasulullah ﷺ itu: Abu Barzah al-Aslami!' Aku kemudian pergi bersamanya, sampai kami bertamu menemuinya."

Sementara yang tercantum pada riwayat Abdullah bin al-Mubarak dari Auf sebagai berikut: "Ayahku kemudian berkata: 'Mari kita pergi—*la aba laka* (aslinya doa yang bermakna: 'Semoga kamu tidak punya ayah', tetapi maksudnya adalah kebalikannya)—menemui seseorang di antara Sahabat-Sahabat Rasulullah ﷺ itu: Abu Barzah!'"

Sementara yang tercantum dalam riwayat Ya'qub bin Sufyan dari Sukain bin Abdil Aziz dari ayahnya, dari Abul Minhal, ia bertutur: ((دَخَلْتُ مَعَ أَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ وَإِنَّ فِي أُذُنَيَّ يَوْمَئِذٍ لَقُرْطَيْنِ وَإِنِّي لَغُلَامٌ)) "Aku bertemu bersama ayahku, menemui Abu Barzah al-Aslami. Saat itu, di kedua telingaku terdapat dua anting, dan aku (saat itu) masih kecil."

Perkataan: [فِي ظِلِّ عُلِّيَّةٍ لَهُ مِنْ قَصَبٍ] "Berteduh di kamarnya yang terbuat dari kayu." Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Yazid bin Zurai: ((فِي يَوْمٍ حَارٍّ شَدِيدِ الْحَرِّ)) "Pada hari yang sangat panas." Lafazh الْعُلِّيَّةُ —dibaca dengan men-*dhammah*-kan atau meng-*kasrah*-kan huruf *'ain*, meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*—artinya adalah kamar. Bentuk jamaknya adalah عَلَالِيُّ, aslinya adalah عُلِّيْوَةٌ: huruf *wawu* diganti menjadi *ya*, lalu dimasukkan padanya. Adapun dalam riwayat Ibnul Mubarak, yaitu dengan lafazh: ((فِي ظِلِّ عُلُّولَةٍ)).

Perkataan: [يَسْتَطْعِمُهُ الْحَدِيثَ] "Mulai berbicara kepadanya." Tertera dalam riwayat al-Kusymihani: ((بِالْحَدِيثِ)), yakni mulai berbicara dan meminta Abu Barzah berbincang.

Perkataan: [إِنِّي احْتَسَبْتُ عِنْدَ اللهِ] "Sungguh, aku mengharap (pahala) dari Allah." Seperti itu juga lafazh di dalam riwayat Yazid bin Zurai.

Maknanya: dengan bersikap marah terhadap kelompok-kelompok tersebut, Abu Barzah mengharapkan pahala dari Allah. Karena ia meyakini bahwa cinta dan benci karena Allah adalah bagian dari iman.

Perkataan: [سَاخِطًا] "Murka." Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Sukain adalah: ((لَائِمًا)).

Perkataan: [إِنَّكُمْ يَا مَعْشَرَ الْعَرَبِ] "Kalian, wahai orang-orang Arab!" Tercantum dalam riwayat Ibnul Mubarak: ((الْعَرِيْبِ)).

Perkataan: [كُنْتُمْ عَلَى الْحَالِ الَّذِي عَلِمْتُمْ] "Dulu berada dalam kondisi seperti yang kalian ketahui sendiri." Adapun lafazh dalam riwayat Yazid bin Zurai yaitu: ((عَلَى الْحَالِ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا فِي جَاهِلِيَّتِكُمْ)) "Dalam kondisi seperti yang kalian alami di masa Jahiliyah kalian dahulu kala."

Perkataan: [وَإِنَّ اللهَ أَنْقَذَكُمْ بِالْإِسْلَامِ وَبِمُحَمَّدٍ ﷺ] "Kemudian Allah menyelamatkan kalian dengan Islam dan dengan Muhammad ﷺ." Tercantum dalam riwayat Yazid bin Zurai: ((وَإِنَّ اللهَ نَعَشَكُمْ)) "Dan bahwa sesungguhnya Allah telah mengangkat (derajat) kalian." Lafazh نَعَشَكُمْ tersebut dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan huruf *'ain*, lalu setelah itu huruf *syin*. Selanjutnya nanti akan disebutkan di awal-awal Kitab "al-I'tishâm", dari riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari Auf, bahwa Abul Minhal meriwayatkan kepadanya, bahwa ia mendengar Abu Barzah berkata: (يُغْنِيكُمْ) "Allah mencukupi kalian."

Abu Abdullah—yakni al-Bukhari—berkata: "Demikianlah lafazh yang ada pada riwayat ini: ((يُغْنِيكُمْ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, men-*sukun*-kan huruf *ghain*, lantas meng-*kasrah*-kan huruf huruf *nun*, kemudian men-*sukun*-kan huruf *ya*. Padahal, yang benar tulisannya adalah نَعَشَكُمْ." Silakan dilihat lafazh aslinya dalam Kitab "al-I'tishâm".

Demikian juga yang tercantum dalam riwayat al-Mustamli. Dan adapun yang tercantum di dalam lafazh riwayat Ibnus Sakan adalah: ((نَعَشَكُمْ)), sesuai dengan lafazh yang benar. Makna نَعَشَكُمْ ini adalah mengangkat (derajat) kalian. Dikatakan dalam pendapat lain;

Bahwa maknanya adalah memperkuat kalian. [إِنَّ ذَاكَ الَّذِي بِالشَّامِ] "Orang yang berada di Syam itu." Yazid bin Zurai menambahkan dalam riwayatnya: ((يَعْنِي مَرْوَانَ)) "Yakni, Marwan." Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Sukain adalah ((عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَرْوَانَ)) "Abdul Malik bin Marwan." Riwayat pertama tadi lebih utama.

Perkataan: [وَإِنَّ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ] "Mereka yang ada di tengah kalian itu." Lafazh serupa juga tercantum dalam riwayat Yazid bin Zurai serta Ibnul Mubarak: ((إِنَّ الَّذِينَ حَوْلَكُمُ الَّذِينَ تَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ قُرَّاؤُكُمْ)) "Sesungguhnya orang-orang yang berada di sekitar kalian, yang kalian mengira mereka kalangan *qurra'* kalian."

Adapun tercantum dalam riwayat Sukain seperti yang disebutkan oleh Nafi bin al-Azraq, dan ia menambahkan di bagian akhirnya:

((فَقَالَ أَبِي: فَمَا تَأْمُرُنِي إِذًا؟ فَإِنِّي لَا أَرَاكَ تَرَكْتَ أَحَدًا، قَالَ لَا أَرَى خَيْرَ النَّاسِ الْيَوْمَ إِلَّا عِصَابَةً خِمَاصَ الْبُطُوْنِ مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ خِفَافَ الظُّهُوْرِ مِنْ دِمَائِهِمْ)).

"Ayahku pun kemudian bertanya (kepada Abu Barzah al-Aslami): 'Kalau begitu, apa yang engkau perintahkan kepada diriku? Karena menurutku, engkau tidaklah meninggalkan seorang pun (lantaran mereka semua tidak engkau sukai).' Abu Barzah berkata: 'Aku tidak melihat orang-orang terbaik pada saat ini, selain sekelompok orang yang kempis perutnya dari harta benda orang lain (tidak memakan harta benda seseorang secara bathil), serta yang ringan beban bawaan punggung dari darah-darah mereka (tidak menumpahkan darah orang lain secara bathil).'"

Tercantum di dalam riwayat Sukain lafazh:

((إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ لَهَذِهِ الْعِصَابَةُ الْخَمِصَةُ بُطُوْنُهُمْ مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ الْخَفِيْفَةُ ظُهُوْرُهُمْ مِنْ دِمَائِهِمْ)).

"Sesungguhnya orang-orang yang paling aku sukai adalah sekelompok orang ini; orang-orang yang kempis perutnya dari harta benda orang lain (tidak memakan harta benda seseorang secara bathil), dan ringan beban bawaan punggungnya dari darah-darah mereka (yakni, tidak menumpahkan darah orang lain secara bathil)."

Ucapan di atas menunjukkan bahwa Abu Barzah memiliki prinsip menjauhkan diri dari fitnah dan tidak ikut terlibat sedikit pun dalam peperangan antar sesama kaum muslim, terlebih jika perang dilakukan demi mengincar kekuasaan.

Hadits ini menunjukkan mengenai perlunya meminta saran serta pendapat kepada orang-orang yang berilmu dan para ahli agama pada waktu terjadi berbagai fitnah. Dan ihwal keharusan bagi seorang alim (para ulama) untuk memberikan nasihat kepada orang yang meminta saran dan pendapat kepadanya.

Juga ia menunjukkan bahwa mengingkari kemungkaran dengan kata-kata sudah cukup. Meski kata-kata itu diucapkan tidak di hadapan orang yang diperbincangkan, supaya orang yang mendengarnya bisa memetik pelajaran, untuk kemudian dapat bersikap waspada sehingga tidak sampai melakukan kemungkaran.

Perkataan: [وَإِنْ ذَاكَ الَّذِي بِمَكَّةَ] "Dan orang yang ada di Makkah itu." Ibnu Yazid bin Zurai menambahkan dalam riwayatnya: ((يَعْنِي بن الزُّبَيْرِ)) "Yakni Ibnuz Zubair."

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [عَنْ وَاصِلٍ الْأَحْدَبِ] "Dari Washil al-Ahdab." Nama lengkapnya yaitu Washil al-Ahdab bin Hayyan—lafazh: الْأَحْدَب dibaca dengan huruf *ha*, lalu setelah itu huruf *ya* yang di-*tasydid*-kan—bahwa ia orang Bani Asad, Kufah. Ia disebut *bayyâ'us sâbiri*—dibaca dengan huruf *sin* dan setelah itu *ba* (artinya, penjual alat pengukur dalamnya luka). Ia seangkatan dengan al-A'masy. Hanya saja, ia meninggal lebih dahulu.

Perkataan: [إِنَّ الْمُنَافِقِينَ الْيَوْمَ شَرٌّ مِنْهُمْ] "Sungguh, orang-orang munafik saat ini lebih buruk daripada mereka (orang-orang munafik dahulu)." Tercantum dalam riwayat Ibrahim bin al-Husain dari Adam, syaikhnya al-Bukhari: ((إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ الْيَوْمَ شَرٌّ مِنْهُمْ)) "Sungguh, orang-orang munafik saat ini lebih buruk daripada mereka (orang-orang munafik dahulu)." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Perkataan: [عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ] "Yang ada pada masa Nabi ﷺ." Al-Kirmani menjelaskan: "Perkataan ini berkaitan dengan kata yang diasumsikan, yaitu manusia. Ini karena tidak boleh dikatakan bahwa perkataan itu terkait dengan *dhamir* yang menggantikan orang-orang munafik, karena *dhamir* di sini tidak berfungsi."

Ibnu Baththal berkata: "Orang-orang munafik saat itu lebih buruk dari orang-orang munafik sebelumnya, karena orang-orang munafik pada masa sebelumnya merahasiakan ucapan-ucapan mereka, sehingga keburukan mereka tidak merembet kepada orang lain.

Sementara, orang-orang munafik pada masa sekarang melakukan keburukan secara terbuka. Mereka memberontak kepada para imam hingga menimbulkan keburukan di berbagai kelompok. Sehingga, suka maupun tidak suka, bahaya mereka pun merembet pada orang lain."

Ibnu Baththal juga berkata: "Kesesuaian hadits ini dengan judul bab dari sisi bahwa sikap orang-orang munafik yang secara terang-terangan menampakkan kemunafikan dan mengacungkan senjata kepada kaum muslimin merupakan bentuk mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketaatan yang diberikan, ketika sebelumnya mereka berbaiat, lalu sesudah itu mereka memberontak imam." Demikian pernyataan Ibnu Baththal. Ibnut Tin berkata: "Maksud Ibnu Baththal, orang-orang munafik di masa belakangan secara terang-terangan menampakkan keburukan, tidak seperti orang-orang munafik sebelumnya. Hanya saja, mereka tidak secara terang-terangan menyatakan kafir. Tapi hanya bualan yang mereka lontarkan melalui mulut-mulut mereka, sehingga dengannya mereka dikenali."

Seperti itulah yang dikatakan oleh Ibnut Tin. Adapun pernyataan Ibnu Baththal—di atas—didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari jalur Ashim, dari Abu Wa-il:

((قُلْتُ لِحُذَيْفَةَ: النِّفَاقُ الْيَوْمَ شَرٌّ أَمْ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ؟ قَالَ: فَضَرَبَ بِيَدِهِ، عَلَى جَبْهَتِهِ وَقَالَ: أَوَّهْ، هُوَ الْيَوْمَ ظَاهِرٌ، إِنَّهُمْ كَانُوْا يَسْتَخْفُوْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ)).

"Aku bertanya kepada Hudzaifah: 'Kemunafikan saat ini lebih buruk, ataukah yang ada pada masa Rasulullah ﷺ lebih buruk?' Hudzaifah menepukkan tangannya di dahinya seraya berkata: 'Oh! Mereka itu bersembunyi pada masa Rasulullah ﷺ.'"

Hadits keempat:

Perkataan: [عَنْ أَبِي الشَّعْثَاءِ] "Dari Abusy Sya'tsa." Lafazh: الشَّعْثَاء dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin*, men-*sukun*-kan huruf *'ain*, setelah itu *tsa*. Nama lengkapnya Sulaim bin Aswad al-Muharibi. [عَنْ حُذَيْفَةَ] "Dari Hudzaifah." Saya tidak mengetahui Abusy Sya'tsa meriwayatkan hadits dari Hudzaifah dalam enam kitab hadits induk (maksudnya, dalam *al-Kutubus Sittah*) selain hadits ini. Itu pun, ia meriwayatkannya dalam bentuk *mu'an'an* (menggunakan lafazh: عَنْ).

Sepertinya Abusy Sya'tsa mempermudah dalam meriwayatkan hadits, sebab hadits ini semakna dengan hadits Zaid bin Wahab dari Hudzaifah sebelumnya. Atau, mungkin ia bertemu Hudzaifah dan meriwayatkan hadits itu darinya, tetapi bukan dalam persoalan ini.

Perkataan: [إِنَّمَا كَانَ النِّفَاقُ] "Kemunafikan itu hanya ada." Artinya kemunafikan hanya ada pada masa Rasulullah ﷺ. Di dalam riwayat Yahya bin Adam dari Mis'ar yang disebutkan oleh al-Isma'ili, lafazh yang tercantum padanya: ((كَانَ الْمُنَافِقُوْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).

Perkataan: [فَإِنَّمَا هُوَ الْيَوْمَ الْكُفْرُ بَعْدَ الْإِيمَانِ] "Yang ada sekarang ini adalah kekafiran setelah iman." Demikian itulah lafazh riwayat milik sebagian besar perawi. Dalam riwayat lain tercantum dengan lafazh berikut: ((فَإِنَّمَا هُوَ الْكُفْرُ أَوِ الْإِيمَانُ)) "Yang ada hanyalah kekafiran atau keimanan." Demikian itulah yang dituturkan al-Humaidi di dalam kitab *al-Jam'u* miliknya, bahwa ada dua riwayat terkait.

Al-Isma'ili meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur, dari Mis'ar: ((فَإِنَّمَا هُوَ الْيَوْمَ الْكُفْرُ بَعْدَ الْإِيمَانِ)) "Yang ada sekarang ini adalah kekafiran setelah iman." Al-Humaidi berkata: "Muhammad bin Bisyr bertutur dari Mis'ar: ((فَضَحِكَ عَبْدُ اللهِ، قَالَ حَبِيبٌ: فَقُلْتُ لِأَبِي الشَّعْثَاءِ: مِمَّ ضَحِكَ عَبْدُ اللهِ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي)) "Abdullah tertawa. Habib berkata: 'Aku bertanya kepada Abusy Sya'tsa: 'Apa yang kamu tertawakan, wahai Abdullah!' Ia menjawab: 'Aku

tidak tahu.' Aku (Ibnu Bisyr) berkata: 'Mungkin ia mengetahui maksud Abdullah, sehingga ia tersenyum dikarenakan heran terhadap kemampuan hafalan atau pemahamannya.'"

Ibnut Tin berkata: "Orang-orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ beriman dengan lisan, akan tetapi hati mereka tidak beriman. Adapun generasi munafik yang datang setelah mereka, ia lahir di dalam Islam dan dengan fitrah Islam. Maka, siapa saja di antara mereka yang kafir berarti telah murtad. Karena itulah, hukum orang-orang munafik dan orang-orang murtad berbeda-beda." Demikian pernyataannya.

Tampaknya, Hudzaifah tidaklah bermaksud meniadakan adanya kemunafikan. Tapi yang ia maksudkan ialah meniadakan hukumnya oleh karena *nifaq* (kemunafikan) itu adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekafiran. Kemunafikan tentu ada di setiap masa, meski yang berbeda adalah hukumnya. Karena Nabi ﷺ mengambil simpati mereka dan menerima Islam yang mereka perlihatkan, meski yang tampak dari mereka kemungkinan besar adalah sebaliknya.

Adapun generasi munafik setelah itu, ketika di antara mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran dihukum karena sikapnya itu dan tidak dibiarkan saja untuk kepentingan meraih simpati semata, karena hal ini tidak lagi diperlukan.

Ada juga yang mengatakan: "Makna hadits ini ialah menunjukkan bahwa keluar dari lingkup ketaatan terhadap imam itu adalah perilaku jahiliyah. Tidak ada kejahiliyaan di dalam Islam. Atau, sikap tersebut memecah belah jamaah (persatuan) umat muslim, sehingga menyalahi firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَفَرَّقُوا﴾ *'Dan janganlah kamu bercerai-berai.'* Semua tindakan dan sikap tersebut tidak ditutup-tutupi (oleh generasi orang-orang munafik berikutnya) sehingga perilaku mereka ini seperti kekafiran setelah iman."



BAB 22

Kiamat Tidak Terjadi Sampai (Orang-Orang Yang Masih Hidup) Merasa Iri Pada Para Penghuni Kubur

٢٢ - بَابُ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُغْبَطَ أَهْلُ الْقُبُوْرِ

٧١١٥ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ)).

7115. Isma'il meriwayatkan kepada kami: Malik meriwayatkan kepadaku, dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Kiamat tidak terjadi sampai seseorang melintas di dekat makam seseorang, lalu ia berkata: 'Duhai, andai saja aku menggantikannya (mati).'"

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُغْبَطَ أَهْلُ الْقُبُوْرِ] "Bab: Kiamat tidak terjadi, sampai (orang-orang yang masih hidup) merasa iri pada para penghuni kubur." Lafazh يُغْبَطَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama (huruf *ya*) dan mem-*fathah*-kan huruf ketiga (huruf *ba*), dalam bentuk *mabni lil majhul*, setelah itu huruf *ba*, kemudian huruf *tha*.

Ibnut Tin berkata: "غَبَطَهُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, يَغْبِطُهُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, غَبْطًا وَغِبْطَةً dibaca dengan

men-*sukun*-kan huruf *ba*. Lafazh الْغِبْطَةُ maknanya mengharap seperti kondisi orang yang ia merasa iri kepadanya, namun ia tetap berharap orang tersebut tetap pada kondisinya itu (tidak mengharapkan nikmat orang tersebut hilang darinya).

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Uwais.

Perkataan: [عَنْ أَبِي الزِّنَادِ] "Dari Abuz Zinad." Riwayat Syu'aib bin Abu Hamzah dari Isma'il, sesuai dengan riwayat Malik, seperti yang akan disebutkan dua bab setelah ini, di sela-sela hadits ini.

Perkataan: [حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ] "Sampai seseorang melintas di dekat makam seseorang, lalu ia berkata: 'Duhai, andai saja aku menggantikannya.'" Yakni, andaikan aku sudah mati.

Ibnu Baththal berkata: "Orang-orang yang masih hidup merasa iri kepada orang-orang yang sudah berada di dalam kubur dan mengharap kematian manakala fitnah-fitnah muncul, semata karena kekhawatiran hilangnya agama karena dominasi kebathilan beserta para pengikutnya, juga tampaknya kemaksiatan-kemaksiatan dan berbagai kemungkaran." Demikian pernyataan Ibnu Baththal.

Kondisi seperti yang tercantum di dalam hadits itu tidak berlaku umum bagi semua orang. Tapi, hanya berlaku bagi para ahli kebaikan. Sementara selain mereka, kondisi seperti ini (mengharap mati) bisa saja disebabkan karena seseorang di antara mereka tertimpa musibah pada diri sendiri, keluarganya, ataupun pada harta benda dunianya, meskipun tidak terdapat sedikit pun di antara musibah tersebut yang berkaitan dengan agamanya.

Penjelasan ini didukung oleh hadits lain riwayat al-Bukhari dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, di dalam riwayat Muslim:

((لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغَ عَلَيْهِ وَيَقُوْلَ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ، وَلَيْسَ بِهِ الدِّيْنُ إِلَّا الْبَلَاءُ)).

"Dunia tidak akan lenyap hingga seorang lelaki melintas di dekat kuburan, lantas ia berguling-guling di atasnya seraya berkata: 'Duhai, andai saja aku menggantikan penghuni makam ini,' padahal motifnya (yang membuatnya melakukan perbuatan seperti itu) bukanlah agama, tetapi karena ujian (yang menimpanya)."

Disebutkannya orang lelaki dalam hadits ini semata karena yang melakukan perbuatan demikian umumnya lelaki; kalau tidak, wanita pun bisa melakukan hal yang sama. Penyebab kenapa orang melakukan perbuatan seperti itu disebutkan dalam riwayat Abu Hazum:

((أَنَّهُ يَقَعُ الْبَلَاءُ وَالشِّدَّةُ حَتَّى يَكُوْنَ الْمَوْتُ الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ أَهْوَنَ عَلَى الْمَرْءِ فَيَتَمَنَّى أَهْوَنَ الْمُصِيْبَتَيْنِ فِي اعْتِقَادِهِ)).

"Sungguh, cobaan serta kesusahan terus menimpa hingga mati, yang merupakan musibah terbesar, lebih ringan bagi seseorang. Sehingga ia mengharapkan yang lebih ringan di antara dua musibah yang menimpa menurut keyakinannya."

Inilah penyebab yang dipastikan oleh al-Qurthubi. Sementara itu Iyadh menyebutkan alasan ini, tapi hanya sebatas kemungkinan saja. Sebagian pensyarah kitab *al-Mashâbih* menuturkan pernyataan aneh. Ia berkata: "Yang dimaksud agama (di dalam hadits ini) adalah ibadah. Makna hadits ini, orang tersebut berguling-guling di atas makam dan mengharapkan kematian. Padahal ia melakukan hal itu bukan karena kebiasaannya. Tapi, yang membuatnya melakukan hal itu ialah suatu musibah yang menimpanya."

Ath-Thibi pun mengomentari pernyataan pensyarah di atas, bahwa mengartikan agama secara hakiki tentu lebih tepat. Yakni, mengharap kematian dan berguling-guling di atas makam seperti yang dinukilkan tersebut dilakukan bukan dikarenakan suatu musibah yang menimpa di dalam agama. Tidak demikian alasannya, melainkan semata karena ada kaitan dengan dunia.

Ibnu Abdil Barr ﷺ berkata: "Bahkan sebagian di antara mereka mengira bahwa hadits ini bertentangan dengan larangan mengharap kematian. Padahal, tidak demikian. Hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan seperti itu dilakukan karena beratnya cobaan yang menimpa umat manusia, seperti parahnya kondisi agama, lemahnya agama, dan kekhawatiran terhadap lenyapnya agama. Bukan karena bahaya yang menimpa tubuh."

Seperti itulah yang dikatakan Ibnu Abdil Barr. Sepertinya yang ia maksud dari larangan mengharap kematian adalah manakala berkaitan dengan bahaya yang menimpa tubuh. Sementara manakala bahaya itu berkaitan dengan agama, maka tidak boleh mengharapkan kematian karenanya.

Iyadh juga menyebutkan alasan ini sebatas kemungkinan. Ulama yang lain berkata: "Hadits ini serta hadits yang melarang mengharap kematian tidak saling berbenturan, karena larangan tersebut jelas. Sementara hadits ini hanya mengabarkan tentang beratnya ujian yang akan terjadi, sehingga keinginan mengharap kematian muncul karena ujian tersebut. Hadits ini tidaklah membahas hukum mengharapkan kematian. Tetapi, disampaikan sebatas untuk mengabarkan apa yang akan terjadi."

Menurut saya: Hukum mengharap kematian bisa disimpulkan dari isyarat yang tertuang dalam sabda beliau ﷺ: ((وَلَيْسَ بِهِ الدِّينُ إِنَّمَا هُوَ الْبَلَاءُ)) "Padahal motifnya (yang membuatnya melakukan perbuatan seperti itu) bukanlah agama, tetapi karena ujian (yang menimpanya)." Karena sabda ini disampaikan dalam konteks celaan dan pengingkaran. Sabda Rasulullah ﷺ ini mengisyaratkan bahwa tatkala seseorang melakukan tindakan seperti itu disebabkan oleh karena alasan agama, tentu akan menjadi perbuatan terpuji.

Kesimpulan ini didukung oleh shahihnya riwayat ihwal bolehnya mengharap kematian ketika terjadi kerusakan dalam persoalan agama, yang bersumber dari sekelompok Salaf.

An-Nawawi berkata: "Tidak ada larangan mengharapkan kematian (ketika terjadi kerusakan dalam persoalan agama). Bahkan, ini dilakukan banyak kalangan Salaf, seperti: Umar bin al-Khathab, Isa al-Ghifari, Umar bin Abdil Aziz, dan lainnya."

Kemudian al-Qurthubi berkata: "Sepertinya hadits ini mengandung sebuah isyarat bahwa fitnah-fitnah serta kesusahan besar akan terjadi, hingga urusan agama menjadi sesuatu yang remeh-temeh dan kurangnya perhatian terhadap agama. Setiap orang tidak lagi mempedulikan apa pun selain urusan dunia, penghidupan dan segala hal yang berkaitan dengannya. Karena itulah nilai ibadah sangat besar di saat-saat fitnah terjadi, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ma'qil bin Yasar, secara (*marfu'*): ((الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ)) "(Pahala) beribadah di tengah situasi fitnah seperti (pahala) berhijrah kepadaku."

Dari sabda Nabi ﷺ: ((حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ)) "Hingga seseorang melintas di dekat makam seseorang," dapat disimpulkan bahwa mengharapkan kematian itu hanya terjadi ketika yang bersangkutan melihat kuburan. Tapi itu bukanlah yang dimaksudkan. Justru hadits ini menunjukkan kuatnya harapan tersebut, karena orang yang mengharapkan kematian lantaran kesusahan yang dialaminya, mungkin harapan tersebut akan hilang atau mereda tatkala melihat kuburan dan orang yang dikubur, sehingga ia teringat betapa mengerikannya situasi setelah kematian itu, lalu membuat harapannya (akan kematian) tadi melemah.

Ketika ia terus berlarut-larut mengharapkan kematian, situasinya akan menunjukkan kesusahan dan kesulitan yang dihadapinya begitu berat. Karena pemandangan sepinya kuburan dan mengingat berbagai peristiwa menakutkan yang terjadi setelah kematian, itu tidak lagi bisa mengalihkan pikirannya untuk terus-menerus mengharap kematian.

Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Abu Salamah, ia berkata:

((عُدْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقُلْتُ: اللّٰهُمَّ اشْفِ أَبَا هُرَيْرَةَ، فَقَالَ: اللّٰهُمَّ لَا تَرْجِعْهَا، إِنِ اسْتَطَعْتَ يَا أَبَا سَلَمَةَ فَمُتْ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى الْعُلَمَاءِ زَمَانٌ الْمَوْتُ أَحَبُّ إِلَى أَحَدِهِمْ مِنَ الذَّهَبِ الْأَحْمَرِ. وَلَيَأْتِيَنَّ أَحَدُهُمْ قَبْرَ أَخِيْهِ فَيَقُوْلُ: لَيْتَنِي مَكَانَهُ)).

"Aku menjenguk Abu Hurairah, kemudian aku berdoa: 'Ya Allah! Sembuhkanlah Abu Hurairah.' Abu Hurairah menyahut: 'Ya Allah! Janganlah Engkau mengembalikan (kesembuhan itu). Jika kamu bisa, wahai Abu Salamah, matilah saja. (Karena) demi (Rabb) yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh, para ulama pernah mengalami suatu zaman di mana kematian lebih disukai oleh seseorang di antara mereka daripada emas merah. Dan sungguh seseorang di antara mereka akan mendatangi makam saudaranya, lalu ia akan berkata: 'Andai saja aku menempati posisinya.'"

Tercantum di dalam Kitab "al-Fitan", dari riwayat Abdullah bin ash-Shamit, dari Abu Dzar, bahwa ia berkata:

((يُوشِكُ أَنْ تَمُرَّ الْجِنَازَةُ فِي السُّوْقِ عَلَى الْجَمَاعَةِ فَيَرَاهَا الرَّجُلُ فَيَهُزَّ رَأْسَهُ فَيَقُوْلَ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَ هَذَا، قُلْتُ: يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّ ذَلِك لَمِنْ أَمْرٍ عَظِيْمٍ، قَالَ: اَجَلْ)).

"Sudah hampir dekat masanya, jenazah dibawa melintas di pasar di hadapan sekelompok orang, lalu seseorang melihatnya, kemudian ia menggerak-gerakkan kepalanya seraya berkata: 'Duhai, andai saja aku menggantikan posisi dia ini.' Aku (Abdullah bin ash-Shamit) pun berkata: 'Wahai Abu Dzar! Itu sungguh peristiwa yang besar.' Maka Abu Dzar berkata: 'Benar.'"

BAB 23

Perubahan Zaman, Hingga Berhala-Berhala Disembah

٢٣ - بَابُ تَغَيُّرِ الزَّمَانِ حَتَّى تُعْبَدَ الْأَوْثَانُ

(٧١١٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: قَالَ[60] سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ ((أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي الْخَلَصَةِ)). وَذُو الْخَلَصَةِ: طَاغِيَةُ دَوْسٍ الَّتِي كَانُوا يَعْبُدُوْنَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ.

7116. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyib berkata: Abu Hurairah ﷺ mengabarkan kepadaku, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Kiamat tidaklah terjadi, hingga pantat-pantat para wanita (kabilah) Daus bergoyang di sekeliling Dzul Khalashah."

Dzul Khalashah adalah berhala milik kabilah Daus yang dulu mereka sembah pada masa jahiliyah.

(٧١١٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ، حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوْقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ)).[61]

---

[60] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[61] Dalam naskah (ص) tertulis: بعصا.

7117. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Sulaiman meriwayatkan kepadaku, dari Tsaur, dari Abul Ghaits, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga seseorang dari kabilah Qahthan muncul, lantas ia menggiring orang-orang dengan tongkatnya."

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ تَغَيُّرِ الزَّمَانِ حَتَّى تُعْبَدَ الْأَوْثَانُ] "Bab: Perubahan zaman, hingga berhala-berhala disembah." Pada bab ini, Penulis (al-Bukhari) menyebutkan dua hadits.

Hadits pertama: Hadits Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ] "Dari az-Zuhri." Adapun yang tercantum di dalam salah satu dari dua riwayat az-Zuhri adalah: ((حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ)) "Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku."

Perkataan: [حَتَّى تَضْطَرِبَ] "Hingga bergoyang." Yakni membentur satu sama lain.

Perkataan: [أَلَيَاتُ] "Pantat-pantat." Lafazh ini dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *lam*. Lafazh ini merupakan bentuk jamak kata أَلْيَةٍ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan huruf *lam*. Sama seperti bentuk kata جَفْنَةٍ dan kata وَجَفَنَاتٍ. Lafazh الْأَلْيَةُ artinya pantat.

Perkataan: [عَلَى ذِي الْخَلَصَةِ] "Di sekeliling Dzul Khalashah." Yang tercantum pada riwayat Ma'mar dari az-Zuhri dalam riwayat Muslim: ((حَوْلَ ذِي الْخَلَصَةِ)) "Di sekeliling Dzul Khalashah."

Perkataan: [وَذُو الْخَلَصَةِ طَاغِيَةُ دَوْسٍ] "Dzul Khalashah adalah berhala milik kabilah Daus." Yakni, patung milik mereka. [الَّتِي كَانُوا يَعْبُدُونَ] "Yang dulu mereka sembah." Demikian itulah lafazh yang tercantum di dalam riwayat ini, tanpa mencantumkan *maf'ul*-nya. Adapun yang tercantum dalam riwayat Ma'mar dengan lafazh: ((وَكَانَ صَنَمًا تَعْبُدُهَا دَوْسٌ)) "Ia (Dzul Khalashah) adalah berhala yang disembah kabilah Daus."

Perkataan: [فِي الجَاهِلِيَّةِ] "Pada masa jahiliyah." Bahwasanya Ma'mar menambahkan di dalam riwayatnya: ((بِتَبَالَةَ)) "Di kawasan Tabalah," dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*, tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ba*, setelah huruf *alif* ada huruf *lam*, lalu setelah itu huruf *ha mu-annats* (*ta marbuthah*). Tabalah adalah sebuah negeri yang terletak di antara Thaif dan Yaman, jarak antara keduanya sejauh perjalanan enam hari. Nama negeri ini menjadi kata perumpamaan: (أَهْوَنُ مِنْ تَبَالَةَ عَلَى الْحَجَّاجِ) "Tabalah terlalu hina bagi al-Hajjaj." Pasalnya, Tabalah adalah wilayah pertama yang dipimpin al-Hajjaj. Setelah berada di dekat wilayah itu, ia menanyakan lokasinya kepada orang yang ikut bersamanya (pemandu jalan), lalu orang itu menjawab: "Negeri Tabalah berada di balik anak bukit itu." Al-Hajjaj pun kembali, lalu berkata: "Tidak ada kebaikan yang diharapkan pada sebuah negeri yang tertutup anak bukit."

Penjelasan pemilik kitab *al-Mathâli'* menunjukkan bahwa nama Tabalah adalah nama dua tempat. Dan yang dimaksud Tabalah dalam hadits ini bukanlah Tabalah yang hendak dituju oleh al-Hajjaj, seperti yang disebutkan di atas.

Sementara menurut pernyataan Yaqut, itu menunjukkan bahwa Tabalah yang dimaksud dalam hadits ini ialah Tabalah yang hendak dituju al-Hajjaj. Karena itulah, Yaqut tidak menyebut nama Tabalah dalam *al-Musytarak*.

Tercantum di dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur ini: Ma'mar berkata: "Di atas bukit Tabalah saat ini, ada sebuah bangunan rumah yang terkunci."

Sedangkan mengenai harakat lafazh ذِي الْخَلَصَةِ, ini sudah dibahas pada akhir-akhir Kitab "al-Maghâzî", juga perbedaan pendapat terkait apakah Tabalah ini nama satu negeri ataukah dua negeri.

Ibnut Tin berkata: "Hadits ini mengabarkan, bahwa kaum wanita Daus itu mengendarai hewan-hewan tunggangan dari berbagai negeri dengan tujuan lokasi berhala tersebut. Inilah yang dimaksudkan dari bergoyangnya pantat-pantat mereka."

Menurut saya: Ada kemungkinan maksudnya ialah wanita-wanita kabilah Daus saling berdesakan, sehingga pantat sebagian dari mereka membentur pantat wanita yang lainnya ketika berkeliling di sekitar berhala tersebut.

Ada hadits lain yang semakna dengan hal ini, satu riwayat yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abdullah bin Umar, ia bertutur: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُدَافِعَ مَنَاكِبُ نِسَاءِ بَنِي عَامِرٍ عَلَى ذِي الْخَلَصَةِ)) "Kiamat tidak terjadi, hingga pundak-pundak para wanita Bani Amir terdorong ke Dzul Khalashah."

Juga diriwayatkan Ibnu Adi dari riwayat Abi Ma'syar, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى)) "Kiamat tidaklah terjadi hingga Lata dan Uzza disembah."

Ibnu Baththal berkata: "Maksud hadits ini dan hadits-hadits serupa lainnya bukanlah bahwa agama terputus secara keseluruhan di seluruh belahan bumi hingga tidak tersisa sedikit pun. Karena, tertera dalam hadits shahih bahwa Islam tetap eksis hingga Kiamat terjadi. Hanya saja Islam melemah dan kembali terasing, seperti saat bermula."

Setelah itu Ibnu Baththal menukilkan hadits dengan lafazh berikut: ((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ)) "Sekelompok dari umatku akan senantiasa berperang di atas kebenaran." Ia menyahut: "Tampak jelas bahwa hadits ini mengkhususkan makna-makna yang bersifat umum pada hadits-hadits lainnya. Dan kelompok yang akan tetap bertahan di atas kebenaran, mereka berada di Baitul Maqdis sampai Kiamat terjadi. Dengan demikian, makna hadits-hadits tersebut bisa diselaraskan."

Menurut saya: Hadits yang dijadikan hujjah Ibnu Baththal ini tidak secara jelas menunjukkan kalau kelompok yang tetap berperang di atas kebenaran ini tetap eksis hingga Kiamat terjadi. Yang tercantum dalam hadits tersebut hanyalah: ((حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ)) "Hingga urusan Allah tiba." Sehingga ada kemungkinan bahwa yang dimaksudkan dengan urusan Allah adalah pencabutan nyawa orang-orang mukmin yang kala itu masih hidup.

Hadits-hadits yang ada secara lahiriah mengindikasikan bahwa orang-orang yang disebut berada di Baitul Maqdis, dan yang terakhir dari mereka ini bergabung bersama Isa عليه السلام. Selanjutnya ketika Allah mengirim angin sepoi lalu angin tersebut mencabut nyawa setiap orang mukmin, maka tidak ada lagi yang tersisa selain manusia-manusia yang paling buruk.

Muslim meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ)) "Kiamat tidaklah akan terjadi melainkan (akan menimpa) manusia-manusia yang paling buruk." Peristiwa ini hanya terjadi setelah matahari terbit dari tempat terbenamnya, setelah munculnya hewan melata, dan tanda-tanda Kiamat besar lainnya.

Tercantum dalam hadits shahih bahwa tanda-tanda Kiamat besar itu laksana benang, ketika ia terputus, maka batu-batu merjan pun akan berserakan dengan cepatnya. Hadits tersebut tercantum dalam riwayat Ahmad. Adapun yang tercantum di dalam hadits *mursal* Abul Aliyah adalah: ((الْآيَاتُ كُلُّهَا فِي سِتَّةِ أَشْهُرٍ)) "Tanda-tanda (Kiamat itu), seluruhnya terjadi dalam enam bulan." Adapun sesuai hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: ((ثَمَانِيَةِ أَشْهُرٍ)) "Delapan bulan."

Muslim mencantumkan hadits Aisyah seusai hadits Abu Hurairah, yang mengisyaratkan penjelasan waktu terjadinya tanda-tanda Kiamat besar. Lafazh hadits tersebut: ((لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى)) "Malam hari dan siang hari tidaklah lenyap, hingga Lata dan Uzza disembah." Tercantum dalam hadits ini pengabaran lafazh berikut:

((يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لَا خَيْرَ فِيْهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ)).

"Allah mengirim angin sepoi hingga wafatlah siapa pun yang di dalam hatinya terdapat iman meski sebesar biji sawi pun, hingga yang tersisa hanyalah orang yang tidak ada kebaikan padanya, lalu mereka kembali (memeluk) agama para leluhur."

Juga tercantum dalam riwayat Muslim dalam hadits Abdullah bin Amr, secara *marfu'*: ((يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي)) "Dajjal muncul di tengah-tengah umatku." Tercantum dalam hadits ini:

((فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ)).

"Allah kemudian mengutus Isa bin Maryam, lalu (Isa) memburu Dajjal, lalu (Isa) membinasakannya. Setelah itu manusia bertahan selama tujuh tahun. Lalu, setelah itu, Allah mengirim angin sejuk dari arah Syam, hingga tidak ada seorang pun di muka bumi ini, yang di dalam hatinya terdapat kebaikan atau iman meski seberat biji pun, melainkan (angin tersebut) mencabut nyawanya."

Juga tercantum dalam hadits ini:

((فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلَامِ السِّبَاعِ لَا يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلَا يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ)).

"Dan tinggallah manusia-manusia yang paling buruk, mereka seperti ringannya gerakan burung (cenderung berbuatan keji dan kerusakan), sedang akal mereka seperti akal binatang buas (tidak memiliki ilmu dan kesantunan). Mereka tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Syaitan kemudian menyamar di tengah mereka, lalu ia menyuruh mereka menyembah berhala. Setelah itu sangkakala ditiup."

Berdasarkan hadits ini, tampak jelas bahwa yang dimaksud urusan Allah dalam hadits: "Sekelompok dari umatku akan senantiasa," di atas adalah terjadinya tanda-tanda besar Kiamat dilanjutkan oleh terjadinya Kiamat, dan hanya terpaut waktu yang sebentar sekali. Ini didukung oleh hadits riwayat Imran bin Hushain, secara *marfu'*:

((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الدَّجَّالَ)).

"Sekelompok dari umatku akan senantiasa berperang di atas kebenaran, mereka menang atas orang-orang yang memusuhi mereka, hingga yang terakhir di antara mereka memerangi Dajjal."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim.

Dari hadits ini, dapat disimpulkan kebenaran apa yang telah saya tafsirkan. Karena orang-orang yang memerangi Dajjal, mereka ini ada setelah membunuh Dajjal bersama Isa. Setelah itu, Allah ﷻ mengirim angin sepoi hingga sepeninggal mereka ini, yang bertahan hanyalah manusia-manusia terburuk seperti yang telah disebutkan.

Terkait dengan permasalahan ini, saya menemukan diskusi antara Ibnu Umar dan Muslim bin Maslamah. Al-Hakim meriwayatkan dari Abdurrahman bin Syammasah, bahwa Abdullah bin Umar berkata:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ الْخَلْقِ هُمْ شَرٌّ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ: عَبْدُ اللهِ أَعْلَمُ مَا يَقُوْلُ، وَأَمَّا أَنَا فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى أَمْرِ اللهِ ظَاهِرِيْنَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَجَلْ، وَيَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا رِيْحُهَا رِيْحُ الْمِسْكِ وَمَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيْرِ فَلَا تَتْرُكُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ، ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ)).

"Kiamat tidaklah terjadi, melainkan menimpa manusia-manusia yang paling buruk. Mereka lebih buruk dari orang-orang jahiliyah." Uqbah bin Amir kemudian berkata: "Abdullah lebih mengetahui apa yang ia katakan." Adapun aku: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ

bersabda: 'Sekelompok orang dari umatku senantiasa berperang di atas perintah Allah, mereka dalam kondisi menang. Tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka hingga Kiamat datang menimpa mereka, dan mereka dalam kondisi seperti itu.' Abdullah berkata: 'Benar, Allah mengirim angin yang aromanya seperti aroma kasturi dan sentuhannya seperti sentuhan sutera hingga (angin tersebut pun) tidaklah menyisakan seorang pun yang di dalam hatinya terdapat iman meski hanya seberat biji pun, melainkan pasti mencabutnya. Setelah itu, yang tinggal adalah manusia-manusia terburuk. Mereka inilah yang tertimpa Kiamat.'"

Berdasarkan hadits di atas, berarti yang dimaksud sabda Nabi ﷺ di dalam hadits Uqbah: "Hingga Kiamat menimpa mereka," adalah Kiamat yang menimpa mereka itu. Yaitu saat kematian mereka karena tertimpa hembusan angin tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Penjelasan sebagian ulama ihwal hal ini disampaikan sebelumnya pada akhir-akhir Kitab "ar-Riqâq", tatkala membahas tentang hadits terbitnya matahari dari tempat terbenamnya.

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya Abdul Aziz bin Abdillah bin al-Uwaisi. Nama lengkap Sulaiman ini adalah Sulaiman bin Bilal. Nama lengkap Tsaur adalah Tsaur bin Zaid. Abul Ghaits pada sanad ini adalah Salim. Para perawi dalam sanad ini, semuanya orang Madinah.

Perkataan: [حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ] "Hingga seseorang dari kabilah Qahthan muncul." Syarah ini sudah disebutkan sebelumnya pada awal "Bab: *Manâqib Quraisy*". Al-Qurthubi menjelaskan di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah*: "Perkataan: (يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ) 'Ia menggiring orang-orang dengan tongkatnya.' Ini adalah kiasan yang mengungkap kekuasaan orang tersebut terhadap rakyat dan patuhnya rakyat kepadanya. Adapun yang dimaksud dengannya bukanlah tongkat itu sendiri. Hanya saja, disebutnya tongkat ini mengisyaratkan perilaku kasar dan lalim orang tersebut terhadap rakyat."

Ada yang mengatakan: "Bahwa ia menggiring rakyatnya dengan tongkat yang sesungguhnya seperti unta dan hewan ternak digiring, karena ia sangat lalim (zhalim) dan sewenang-wenang. Ia berkata lagi: 'Ada kemungkinan, orang yang dimaksudkan dalam hadits ini adalah *Jahjah* yang disebutkan dalam hadits lain. Makna asli kata *jahjah* adalah teriakan keras. Sifat ini sesuai dengan tongkat yang disebutkan dalam hadits ini.'"

Menurut saya: Kemungkinan ini dibantah oleh keberadaan orang yang berasal dari Qahthan itu. Lahirnya, ia termasuk orang merdeka (bukan hamba sahaya). Sementara *Jahjah* berasal dari kalangan *maula*, seperti yang telah ditentukan bahwa ia muncul setelah al-Mahdi, dan *sirah*-nya sama seperti *sirah* al-Mahdi, bukan di bawah tingkatannya.

Selanjutnya, saya menemukan keterangan di dalam kitab *at-Tijan* milik Ibnu Hisyam yang menjelaskan ihwal siapakah orang Qahthan yang dimaksudkan di dalam hadits ini, juga *sirah* dan zamannya—jika memang keterangan tersebut shahih. Ibnu Hisyam mengemukakan: "Bahwasanya Imran bin Amir adalah seorang raja yang bermahkota. Ia juga salah seorang dukun yang berumur panjang. Ia berkata kepada saudaranya, Amr bin Amir yang dikenal di kawasan Maziqia, saat ia sekarat: 'Negeri-negeri kalian akan runtuh. Allah memiliki dua rahmat dan dua murka di kalangan penduduk Yaman. Murka pertama adalah runtuhnya bendungan Ma-rab beserta runtuhnya negeri-negeri Yaman sebagai akibatnya. Murka kedua ialah penguasaan Habasyah terhadap tanah Yaman. Dan rahmat yang pertama adalah diutusnya seorang nabi dari Tihamah yang namanya Muhammad. Ia diutus dengan membawa rahmat, dan ia akan mengalahkan para penganut kesyirikan. Rahmat yang kedua adalah runtuhnya Baitullah. Allah pun mengutus seseorang bernama Syu'aib bin Shalih, lantas ia membunuh orang-orang yang meruntuhkannya dan mengusir mereka, hingga di dunia tidak ada lagi iman kecuali di tanah Yaman.'" Demikian penuturan Ibnu Hisyam.

Di dalam Kitab "al-Hajj" sebelumnya, disebutkan bahwa Baitullah dikunjungi (kembali) setelah munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Juga sudah disebutkan sebelumnya cara menyelaraskan antara hadits ini dan hadits:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يَحُجَّ الْبَيْتَ وَأَنَّ الْكَعْبَةَ يُخَرِّبُهَا ذُو السُّوَيقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ)) "Kiamat tidak akan terjadi hingga Baitullah yang tidak dikunjungi dan Ka'bah diruntuhkan oleh Dzus Suwaiqatain dari Habasyah."

Berdasarkan hadits ini bisa disimpulkan bahwa ketika orang-orang Habasyah meruntuhkan Ka'bah, al-Qahthani pun keluar menghampiri mereka lalu membunuh mereka. Orang-orang mukmin sebelum itu tetap melaksanakan haji pada masa Isa, setelah munculnya Ya'juj dan Ma'juj, dan pasca mereka binasa.

Juga menunjukkan bahwa angin yang mencabut nyawa mukminin dimulai dari orang-orang mukmin yang ada bersama Isa, hingga pada penduduk Yaman setelah itu. Penjelasan ini mungkin bisa digunakan untuk menafsirkan sabda Nabi ﷺ: ((الْإِيمَانُ يَمَانٌ)) "Iman itu di Yaman." Maksudnya, iman pada akhirnya berada di Yaman setelah hilang dari seluruh permukaan bumi.

Muslim mencantumkan hadits mengenai al-Qahthani ini sesudah hadits Ka'bah diruntuhkan oleh Dzus Suwaiqatain. Boleh jadi hadits tentang al-Qahthani tersebut mengisyaratkan kehancuran Ka'bah yang dimaksud. Sebagian penjelasan tentang al-Qahthani ini disampaikan selanjutnya di dalam Kitab "al-Ahkâm" saat membahas tentang hadits Jabir bin Samurah terkait dua belas khalifah.

Al-Ismaili berkata pada bagian ini: "Hadits ini sama sekali bukan bagian dari judul bab."

Ibnu Baththal mengutarakan: "Bahwa al-Muhallab memberikan jawaban sebagai berikut. Kesesuaian hadits ini dengan judul babnya ditinjau dari sisi bahwa saat al-Qahthani tampil sebagai pemimpin, padahal ia bukan berasal dari keluarga kenabian serta ia bukan pula berasal dari kalangan Quraisy, yang Allah menjadikan khilafah berada di tengah-tengah mereka; ini menunjukkan perubahan zaman yang terbesar dan juga pergantian hukum-hukum, karena seseorang yang bukan ahli agama, ia justru ditaati dalam persoalan agama." Demikian pernyataan Ibnu Baththal.

Kesimpulannya, hadits ini sesuai bagian awal judul babnya, yaitu: "Perubahan zaman". Perubahan zaman sendiri lebih umum sifatnya daripada sekadar perubahan menjadi kefasikan atau kekafiran. Meski pada akhirnya, perubahan tersebut berujung pada kekafiran, karena kisah al-Qahthani sesuai dengan perubahan ke arah kefasikan misalnya, dan kisah Dzul Khalashah sesuai dengan perubahan ke arah kekafiran.

Kisah al-Qahthani bisa dijadikan dalil bahwa khilafah boleh berada di luar kalangan Quraisy. Ia (Ibnul Arabi) menanggapi hal ini, bahwa kisah al-Qahthani ini menjadi peringatan akan keburukan yang akan muncul dan terjadi pada akhir zaman, di antaranya: kalangan awam menduduki posisi-posisi keistiqamahan dalam agama. Kisah ini tidak mengandung hujjah bahwa khilafah boleh ada di luar kalangan Quraisy, karena kisah ini tidak menunjukkan hal itu. Juga, tidak berbenturan dengan hadits-hadits yang valid bahwasanya para imam berasal dari kalangan Quraisy.

Penjelasan tuntas tentang persoalan ini akan dicantumkan dalam "Bab: *al-Umarâ-u min Quraisy*", di awal Kitab "al-Ahkâm", *insya Allah*.



Munculnya Api

٢٤ - بَابُ خُرُوجِ النَّارِ

وَقَالَ أَنَسٍ: ((قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ نَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ)).

Anas berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, tanda pertama Kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari arah terbitnya matahari ke arah terbenamnya matahari.'"

(٧١١٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ[62] سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ ((أَخْبَرَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيْءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى)).

7118. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, (bahwa) Sa'id bin al-Musayyib berkata: Abu Hurairah mengabarkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kiamat tidaklah terjadi hingga api muncul dari Tanah Hijaz, yang ia menyinari leher-leher unta di Bushra."

---

[62] Dalam naskah (ص) tertulis: قال قال, dan dalam naskah (ق) tertulis: قال سعيد.

(٧١١٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَدِّهِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلَا يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا)). قَالَ عُقْبَةُ: وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ حَدَّثَنَا[63] أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ ... مِثْلَهُ)). إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: ((يَحْسِرُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ)).

7119. Abdullah bin Said al-Kindi meriwayatkan kepada kami: Uqbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Ubaidullah meriwayatkan kepada kami, dari Khubaib bin Abdirrahman, dari kakeknya: Hafsh bin Ashim, dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sudah hampir dekat masanya Sungai Furat (Eufrat) menyingkap harta simpanan berupa emas. Maka, barang siapa mendatanginya, janganlah ia mengambilnya (emas itu) barang sedikit pun.'" Uqbah pun berkata: "Ubaidullah meriwayatkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, dengan lafazh hadits sepertinya." Hanya saja, Abu Hurairah berkata (di dalam haditsnya): "Menyingkap gunung emas."

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ خُرُوْجِ النَّارِ] "Bab: Munculnya api." Yakni, dari arah tanah Hijaz. Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits.

---

[63] Dalam naskah (ص) tertulis: قال قال, dan dalam naskah (ق) tertulis: قال سعيد.

Hadits pertama:

Perkataan:
[وَقَالَ أَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ نَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ] "Anas berkata: 'Nabi ﷺ bersabda: 'Sungguh, tanda pertama Kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari arah terbitnya matahari ke arah terbenamnya matahari.'" Hadits ini dicantumkan sebelumnya, di akhir-akhir "Bab: *al-Hijrah*", dalam kisah keislaman Abdullah bin Salam dengan sanad *maushul* dari Humaid, dari Anas. Lafazh haditsnya: ((وَأَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُهُمْ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ)) "Adapun tanda Kiamat yang pertama adalah api yang menghimpun mereka dari arah terbitnya matahari ke arah terbenamnya matahari."

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang *maushul* dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", dari jalur selainnya, dari Humaid, dengan lafazhnya sebagaimana berikut ini: (نَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ) "Api yang menghimpun manusia."

Yang dimaksud *al-asyrâth* adalah tanda-tanda yang disusul dengan terjadinya Kiamat. Dalam "Bab: a*l-Hasyr*", dari Kitab "ar-Riqâq" yang lalu, dicantumkan tentang sifat penghimpunan manusia.

Perkataan: [عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ] "Dari az-Zuhri, Sa'id bin al-Musayyib berkata.'" Tercantum pada riwayat Abu Nu'aim dalam kitabnya, *al-Mustakhraj*: "Dari Sa'id bin al-Musayyib."

Perkataan: [حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ] "Hingga api muncul dari tanah Hijaz." Al-Qurthubi berkata dalam *at-Tadzkirah*: "Api sudah pernah muncul di Hijaz, tepatnya di Madinah. Sebelum api muncul, terjadi gempa bumi besar pada malam Rabu setelah Isya, pada tanggal 3 Jumadil Akhir 654 H. Api terus menyala hingga Jum'at pagi, baru setelah itu padam. Api pun muncul di Quraizhah di ujungnya Harrah. Api terlihat dalam bentuk seperti satu negeri yang besar, di atasnya ada tembok-tembok yang mengelilinginya, ada bangunan-bangunan tinggi dan ada pula menara-menara. Terlihat ada beberapa orang yang menggiringnya. Setiap kali melintas suatu gunung, api menghancurkan dan melelehkannya.

Dari kumpulan api-api itu, muncul seperti sungai merah dan biru, mengeluarkan gema seperti suara halilintar yang menyeret bongkahan batu di hadapannya serta berhenti di tempat pemberhentian kafilah Irak. Lalu dari semua material tersebut, terkumpullah sebuah tembok hingga menjadi seperti gunung besar. Api baru padam ketika berada di dekat Madinah.

Namun demikian, angin sepoi datang menghampiri kota Madinah. Api tersebut tampak bergolak seperti gelombang lautan. Salah seorang sahabat kami berkata kepadaku: 'Aku melihat api membubung ke udara selama sekitar lima hari.' Aku mendengar, api ini terlihat dari Makkah dan juga dari pegunungan Bushra."

An-Nawawi berkata: "Munculnya api ini diketahui secara *mutawatir* oleh seluruh penduduk Syam." Abu Syamah berkata dalam kitab *Dzail ar-Raudhatain*: "Di awal-awal bulan Sya'ban tahun 654 H, datanglah beberapa pucuk surat dari Madinah, berisi penjelasan tentang sebuah persoalan besar yang terjadi di sana, yang menjadi bukti kebenaran hadits yang tertera dalam kitab *ash-Shahîhain*." An-Nawawi kemudian menyebutkan hadits ini.

Ia berkata: "Salah seorang yang kupercayai menyebutkan, di antara bukti kebenaran tersebut tercantum dalam salah satu surat: Di Jum'at pertama bulan Jumadil Akhir, muncul sebuah api besar di sisi timur Madinah. Jarak antara lokasi tersebut dengan kota Madinah terpaut perjalanan setengah hari. Api memancar dari sana dan dari api tersebut, mengalir lembah api hingga sejajar dengan Gunung Uhud.

Tercantum di bagian akhir surat: Kawasan Harrah memancarkan api besar, seukuran Masjid Madinah. Pemandangan tersebut tampak melalui penglihatan mata dari dalam kota. Dari api tersebut, mengalir sebuah lembah (api) dengan ukuran panjangnya empat farsakh serta lebarnya empat mil. Lembah api tersebut pun mengalir di permukaan tanah. Dari aliran lembah api tersebut, muncul gundukan tanah dan gunung-gunung kecil." Tercantum di dalam surat lainnya: Cahaya api muncul, hingga orang-orang bisa melihatnya dari Makkah.

An-Nawawi berkata: "Aku tidak bisa menggambarkan seberapa besar api itu. Api ini mengeluarkan suara menggema." Abu Syamah

berkata: "Terkait peristiwa ini, banyak orang merangkai bait-bait syair. Api terus menyala selama beberapa bulan, sampai akhirnya padam."

Tampak bagi saya bahwa api yang disebutkan dalam hadits bab ini adalah api yang muncul di tepi kawasan Madinah, seperti dipahami oleh al-Qurthubi dan selainnya. Adapun api yang menghimpun umat manusia, maka ia api selainnya. Pada masa jahiliyah, api serupa juga pernah muncul di negeri-negeri Hijaz, yang muncul di tepi-tepi kawasan Madinah pada masa Khalid bin Sinan al-Absi. Ia kemudian berupaya mengatasi api tersebut, sampai akhirnya berhasil memadamkannya. Lalu ia meninggal setelah itu pada sebuah kisah yang disebutkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna dalam Kitab "al-Jamâjim".

Kisah demikian juga disebutkan oleh al-Hakim di dalam kitabnya, *al-Mustadrak*, dari jalur Ya'la bin Mahdi, dari Abu Awanah, dari Abu Yunus, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Bahwa seseorang dari Bani Abs yang bernama Khalid bin Sinan berkata kepada kaumnya: "Aku telah memadamkan api Hidtsan dari kalian," al-Hakim menyebutkan kisah ini. Bahwa Khalid bin Sinan kemudian berangkat, sementara itu api muncul dari sisi gunung kawasan Harrah bernama Harrah Asyja. Al-Hakim kemudian menyebutkan kisah bagaimana Khalid bin Sinan menerobos sisi kawasan tersebut dan memasuki kobaran api itu yang bentuknya seperti Gunung Saqar. Khalid kemudian memukul api itu dengan tongkatnya, hingga memasukkannya (ke dalam tanah), lalu ia keluar. Saya sudah menyebutkan kisah ini di sebagian biografi Khalid bin Sinan dalam kitab saya tentang para Sahabat.

Perkataan: [تُضِيْءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى] "Menyinari leher-leher unta di Bushra." Ibnut Tin menjelaskan: "Yakni, pada pancaran terakhir api, cahayanya mencapai unta-unta yang ada di Bushra, dari wilayah Syam." Lafazh أَضَاءَ berfungsi sebagai *fi'il lazim* (tidak memerlukan *maf'ul/intransitif*) dan juga *muta'addi* (memerlukan *maf'ul/transitif*). Dikatakan: أَضَاءَتِ النَّارُ, artinya api bersinar. أَضَاءَتِ النَّارُ غَيْرَهَا, artinya api menyinari (benda) lainnya. Lafazh بُصْرَى dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan huruf *shad*, dan pada akhirnya *ra maqshurah*. Bushra adalah sebuah negeri di Syam, namanya Hauran.

Abul Baqa berkata: "Lafazh أَعْنَاقُ dibaca secara *manshub* lantaran lafazh تُضِيْءُ berfungsi sebagai *fi'il muta'addi*, dan *fa'il*-nya ialah lafazh النَّارُ, artinya api itu membuat leher-leher unta bercahaya." Ia berkata: "Andaikan lafazh أَعْنَاقُ diriwayatkan secara *marfu'*, tentu akan lebih tepat. Maksudnya, leher-leher unta bersinar karenanya, seperti yang disebutkan di dalam hadits lainnya: ((أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ)) "Istana-istana Syam bersinar karenanya."

Di dalam hadits ini, tercantum tambahan dari jalur lainnya, yakni diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kâmil* dari jalur Umar bin Sa'id at-Tanukhi, dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari ayahnya, dari Umar bin al-Khathab ﷺ secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسِيلَ وَادٍ مِنْ أَوْدِيَةِ الحِجَازِ بِالنَّارِ تُضِيءُ لَهُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى)) "Kiamat tidak terjadi hingga sebuah lembah dari lembah-lembah Hijaz mengalirkan api yang leher-leher unta di Bushra bersinar karenanya."

Umar bin Sa'id disebutkan oleh Ibnu Hibban di dalam kitabnya, *ats-Tsiqât*. Sementara itu, Ibnu Adi dan ad-Daruquthni menyebutnya sebagai perawi yang lemah. Api yang dimaksudkan dalam hadits ini berlaku untuk api yang disebutkan sebelumnya, yang muncul pada abad ketujuh (7 H).

Ath-Thabarani juga meriwayatkan di dalam hadits lainnya, dari Hudzaifah bin Asid—yang disebutkan sebelumnya—:

((وَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ رُوْمَانَ أَوْ رَكُوْبَةٍ تُضِيْءُ مِنْهَا أَعْنَاقُ الْإِبِلِ بِبُصْرَى)).

"Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kiamat tidaklah terjadi, hingga api muncul dari Ruman atau Rakubah, yang leher-leher unta di Bushra bersinar karenanya.'"

Menurut saya: Rakubah ialah sebuah celah pegunungan yang sulit didaki, letaknya ada di rute Madinah menuju Syam. Nabi ﷺ pernah melintasi celah perbukitan ini saat Perang Tabuk, seperti disebutkan oleh al-Bakri. Sementara lafazh Ruman tidak disebutkan oleh al-Bakri.

Mungkin yang dimaksud adalah Rumah (رُوْمَة), sebuah sumur ternama di kota Madinah.

Artinya, hadits ini menyatukan dua api. Dan salah satu di antara keduanya terjadi sebelum Kiamat bersama sejumlah perkara-perkara besar lainnya seperti yang diberitakan oleh *ash-Shadiq* Rasulullah ﷺ. Sedangkan api yang satunya lagi, ia adalah api yang setelah itu Kiamat langsung terjadi, tanpa diselai peristiwa apa pun selainnya. Mengenai hal ini, tidak ada masalah apabila api yang kedua disebut lebih dulu sebelum api yang pertama. *Wallâhu a'lam.*

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ] "Abdullah bin Said al-Kindi meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Sa'id al-Kindi Abu Sa'id al-Asyuj. Ia dikenal dengan *kun-yah* dan sifatnya. Ia berasal dari tingkatan ketiga pertengahan, termasuk salah satu syaikh/gurunya al-Bukhari, dan hidup setahun setelah wafatnya al-Bukhari. Adapun nama lengkap Ubaidullah adalah Ubaidullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin al-Khathab al-Umari.

Perkataan: [عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Dari Khubaib bin Abdirrahman." Lafazh خُبَيْبِ dibaca dengan huruf *kha* dan dua huruf *ba*, dalam bentuk *tashghir*. Sedangkan nama lengkapnya adalah Ubaidullah bin Khubaib bin Yasaf al-Anshari.

Perkataan: [عَنْ جَدِّهِ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ] "Dari kakeknya: Hafsh bin Ashim." Yakni, dia adalah anaknya Umar bin al-Khathab. *Dhamir* pada lafazh جَدِّهِ adalah kata ganti yang merujuk pada Ubaidullah bin Umar, bukan pada syaikhnya.

Perkataan: [يُوشِكُ] "Sudah hampir dekat masanya." Bahwasanya lafazh ini dibaca dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *syin*. Maknanya yaitu dekat atau hampir.

Perkataan: [أَنْ يَحْسِرَ] "Menyingkap." Lafazh ini dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf pertama (*ya*), lalu men-*sukun*-kan huruf kedua (*ha*), dan meng-*kasrah*-kan huruf ketiga (*sin*). Artinya, menyingkap.

Perkataan: [الْفُرَاتُ] "Furat." Yaitu, sebuah sungai ternama. Lafazh ini dibaca dengan huruf *ta majrur* menurut yang masyhur. Dikatakan dalam pendapat lainnya; Boleh ditulis dengan huruf *ha*, seperti kata التَّابُوتِ وَالتَّابُوهِ وَالْعَنْكَبُوتِ وَالْعَنْكَبُوهِ. Demikian pula penjelasan al-Kamal bin al-Adim dalam kitab *at-Târîkh*-nya, dinukil dari Ibrahim bin Ahmad bin al-Laits.

Perkataan: [فَمَنْ حَضَرَهُ فَلَا يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا] "Maka itu barang siapa yang mendatanginya, janganlah ia mengambil (emas itu) barang sedikit pun." Perkataan ini mengindikasikan bahwa emas di sini memungkinkan untuk diambil. Dengan demikian, bisa jadi emas tersebut berupa dinar, bisa juga berupa batangan emas dan bisa pula berupa biji emas.

Perkataan: [قَالَ عُقْبَةُ] "Uqbah berkata." Nama lengkapnya adalah Uqbah bin Khalid. Hadits ini tersambung dengan sanad sebelumnya. Hadits ini, serta hadits sebelumnya, diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan, Abul Qasim al-Baghawi, dan al-Fadhl bin Abdillah al-Makhladi. Mereka bertiga meriwayatkan hadits ini dari Abu Sa'id al-Asyuj, dari dua orang syaikh.

Perkataan: [وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللهِ] "Ubaidullah meriwayatkan kepada kami." Ubaidullah yang dimaksud adalah Ubaidullah bin Umar yang sudah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ] "Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami." Yakni, Ubaidullah memiliki dua sanad dalam hadits ini.

Perkataan: [يَحْسِرُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ] "Menyingkap gunung emas." Yakni kedua riwayat ini sama, terkecuali pada perkataan: (كَنْزٌ). Sementara al-A'raj mengatakan dalam riwayatnya: (جَبَلٌ).

Abu Nu'aim menyebutkan kedua hadits tersebut dalam kitabnya, *al-Mustakhraj*, dengan satu sanad yang bersumber dari riwayat Bakar bin Ahmad bin Muqbil, dari Abu Sa'id al-Asyuj. Abu Nu'aim pun menyebutkan kedua hadits itu secara terpisah, tetapi bersanad sama. Lafazh keduanya sama, kecuali pada lafazh كَنْزٌ dan lafazh جَبَلٌ.

Emas dinamakan كَنْزٌ karena ia mengacu pada kondisinya sebelum ditemukan dan diungkap. Dan disebut جَبَلٌ sebagai isyarat jumlahnya

yang banyak. Pembedaan ini didukung oleh riwayat Muslim dari jalur lain, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*:

((تَقِيْءُ الْأَرْضُ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيْءُ الْقَاتِلُ فَيَقُوْلُ: فِي هَذَا قُتِلْتُ، وَيَجِيْءُ السَّارِقُ فَيَقُوْلُ: فِي هَذَا قُطِعَتْ يَدِي، ثُمَّ يَدَعُوْنَهُ فَلَا يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ شَيْئًا)).

"Bumi memuntahkan potongan-potongan jantungnya (maksudnya, potongan yang terpendam di dalamnya) seperti tiang-tiang emas dan perak, lalu seorang pembunuh datang dan berkata: 'Karena inilah aku membunuh.' Pencuri datang seraya berkata: 'Karena inilah tanganku dipotong.' Lalu mereka meninggalkannya, hingga tidak mengambilnya barang sedikit pun.'"

Ibnut Tin berkata: "Emas ini dilarang diambil, sebab emas tersebut milik kaum muslimin, sehingga tidak boleh diambil terkecuali dengan haknya." Ia juga berkata: "Siapa mengambilnya serta harta bendanya menjadi melimpah, ia menyesal karena telah mengambil sesuatu yang tidak membawa manfaat bagi dirinya. Ketika gunung emas muncul, emas tidak laku dan tak lagi diinginkan." Menurut saya: Pernyataan Ibnut Tin tersebut tidak jelas. Tampaknya, larangan mengambil emas di sini disebabkan karena bisa memicu fitnah dan peperangan lantaran memperebutkannya. Perkataan: "Ketika telah muncul gunung emas," dan seterusnya, perkataan ini dalam konteks larangan.

Tidak lakunya emas seperti yang dikatakan oleh Ibnut Tin di atas hanya tepat manakala emas dibagikan untuk semua orang secara rata, sehingga mereka semua berkecukupan. Pada saat itulah, tidak ada lagi keinginan untuk memperebutkan emas. Lain halnya jika emas masih didapatkan oleh sekelompok orang tertentu, sementara yang lainnya tidak mendapatkan apa pun, tentu saja ketamakan orang yang tidak mendapatkan emas akan tetap bertahan.

Ada kemungkinan, hikmah larangan mengambil emas ini karena munculnya di akhir zaman, ketika penghimpunan manusia di dunia terjadi. Ketika emas itu muncul atau saat jumlahnya hanya sedikit saat muncul, maka apa yang diambil darinya tidak membawa manfaat.

Kemungkinan inilah rahasia mengapa al-Bukhari mencantumkan hadits ini dalam judul Bab "Keluarnya Api". Selanjutnya, saya merasa kemungkinan pertama lebih kuat, karena Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, dengan lafazh berikut:

((يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ فَيُقْتَلُ عَلَيْهِ النَّاسُ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، وَيَقُوْلُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ: لَعَلِّي أَكُوْنُ أَنَا الَّذِي أَنْجُو)).

"Sungai Furat akan menyingkap gunung emas sehingga orang-orang terbunuh karenanya, dari setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan di antaranya terbunuh. Masing-masing dari mereka berkata: 'Semoga akulah yang selamat.'"

Muslim juga meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata:

((لَا يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفَةً أَعْنَاقُهُمْ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا)). سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: ((يُوْشِكُ أَنْ يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ فَإِذَا سَمِعَ بِهِ النَّاسُ سَارُوْا إِلَيْهِ، فَيَقُوْلُ مَنْ عِنْدَهُ لَئِنْ تَرَكْنَا النَّاسَ يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ لَيَذْهَبَنَّ بِهِ كُلِّهِ، قَالَ فَيَقْتَتِلُوْنَ عَلَيْهِ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ)).

"'Leher orang-orang akan senantiasa bergerak ke sana-kemari dalam mengincar dunia.' Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sudah hampir dekat masanya Sungai Furat menyingkap gunung emas.' Ketika orang-orang mendengarnya, mereka berjalan menghampirinya, lalu orang yang berada di dekatnya berkata: 'Kalau kita membiarkan orang-orang mengambilnya, pastilah mereka akan menghabiskannya seluruhnya.' Beliau ﷺ bersabda: 'Mereka kemudian berperang demi (memperebutkannya), hingga dari setiap seratus orang, sembilan puluh sembilan di antaranya terbunuh.'"

Berdasarkan keterangan di atas, tementahkanlah apa yang sudah dibayangkan Ibnut Tin. Bahkan harus ditanggapi karena telah menjadi jelas bahwasanya penyebab larangan mengambil emas tersebut adalah karena menimbulkan dampak peperangan lantaran upaya mengincar dan memperebutkannya. Bisa jadi, peristiwa tersebut terjadi waktu munculnya api yang akan menghimpun umat manusia. Hanya saja, munculnya api tersebut bukanlah sebab larangan mengambil emas.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Tsauban secara *marfu'*; lafazhnya: ((يُقْتَلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنُ خَلِيفَةٍ)) "Akan terbunuh tiga orang di dekat harta simpanan kalian: mereka semua adalah anak seorang khalifah." Ibnu Majah kemudian menyebutkan hadits tentang al-Mahdi.

Jika memang yang dimaksud harta simpanan pada hadits ini adalah harta simpanan yang tercantum di dalam hadits bab, berarti hadits ini menunjukkan bahwa peristiwa tersingkapnya emas ini hanya terjadi tatkala munculnya al-Mahdi. Peristiwa ini dipastikan terjadi sebelum turunnya Isa dan sebelum munculnya api. *Wallâhu a'lam.*

CATATAN PENTING

Tertera pada riwayat Ahmad dan Ibnu Majah dari jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah seperti hadits bab ini, sampai pada perkataan: ((مِنْ ذَهَبٍ فَيَقْتَتِلُ عَلَيْهِ النَّاسُ فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ عَشَرَةٍ تِسْعَةٌ)) "(Gunung) emas, lalu orang-orang berperang memperebutkannya, hingga dari setiap sepuluh orang, sembilan di antaranya terbunuh." Riwayat ini *syadz*. Sementara itu riwayat yang kuat dan dikenal adalah riwayat yang telah disebutkan sebelumnya di dalam hadits Muslim. Riwayat yang mendukungnya ialah dari hadits Ubay bin Ka'ab yaitu: ((مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ)) "Dari setiap seratus, sembilan puluh sembilan di antaranya (terbunuh)."

Makna dua hadits ini bisa diselaraskan bahwa hal itu menunjukkan adanya perbedaan pembagian manusia menjadi dua golongan.

٢٥ - بَابُ

(٧١٢٠) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مَعْبَدٌ قَالَ: سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَصَدَّقُوا، فَسَيَأْتِي عَلَى[64] النَّاسِ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا)). قَالَ مُسَدَّدٌ: حَارِثَةُ أَخُو عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ لِأُمِّهِ قَالَهُ[65] أَبُو عَبْدِ اللهِ)).

7120. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah: Ma'bad menuturkan kepada kami; bahwa Aku mendengar Haritsah bin Wahab, ia berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersedekahlah, karena akan tiba suatu zaman pada umat manusia di saat seseorang berjalan membawa sedekahnya, lalu ia tidak mendapati seorang pun yang menerimanya." Musaddad lantas berkata: "Haritsah adalah saudara seibu Ubaidullah bin Umar. Demikianlah yang dikatakan oleh Abu Abdillah."

(٧١٢١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا[66] أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ يَكُوْنُ بَيْنَهُمَا

---

[64] Tidak tercantum dalam naskah (ص).
[65] Tidak tercantum dalam naskah (ص).
[66] Dalam naskah (ص) tertulis: قال أخبرنا.

مَقْتَلَةٌ عَظِيْمَةٌ، دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ، وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ كَذَّابُوْنَ قَرِيْبٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ، وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ، وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ، وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيْكُمُ الْمَالُ فَيَفِيْضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ، وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ فَيَقُوْلَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِي بِهِ، وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ، وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُوْلُ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ، وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ يَعْنِي آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِيْنَ: ﴿ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ﴾ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيْهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ فَلَا يَطْعَمُهَا)).

7121. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami: (bahwa) Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kiamat tidak terjadi hingga dua kubu besar berperang. Di antara keduanya terjadi pembunuhan besar-besaran, seruan keduanya sama.

(Kiamat tidak terjadi) hingga dimunculkanlah dajjal-dajjal pendusta yang jumlahnya hampir mencapai tiga puluh orang, masing-masing di antara mereka mengaku dirinya utusan Allah. (Kiamat tidak akan terjadi) hingga ilmu dicabut, banyak terjadinya guncangan-guncangan, zaman kian dekat, fitnah-fitnah muncul dan banyak terjadi *harj*, yaitu pembunuhan. (Kiamat tidak akan terjadi) hingga harta menjadi banyak di tengah-tengah kalian sampai melimpah, sampai-sampai pemilik harta sedih (lantaran mencari) orang yang bersedia menerima zakat darinya, sebab ketika ia menawarkan (zakat) kepadanya, orang yang ditawari berkata: 'Aku tidak membutuhkannya.' (Kiamat tidak terjadi) hingga orang-orang bersaing meninggikan bangunan-bangunan. (Kiamat tidak terjadi) hingga seseorang melintas di makam seseorang lalu berkata: 'Andai saja aku yang mati.' (Kiamat tidaklah terjadi) hingga matahari terbit dari arah terbenamnya (barat). Apabila matahari terbit (dari arah terbenamnya) serta orang-orang melihatnya, mereka semua beriman. Tetapi saat itu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya tersebut. Sungguh, Kiamat terjadi saat dua orang membentangkan baju di antara keduanya (untuk melakukan jual beli), lalu keduanya tidak jadi berjual-beli (pakaian tersebut) dan tidak pula melipatnya. Sungguh, Kiamat akan terjadi ketika seseorang pulang membawa susu untanya, lalu ia tidak meminumnya. Sungguh, Kiamat terjadi di saat seseorang memperbaiki kolam airnya, lalu ia tidak meminum (mengisi) airnya. Dan sungguh, Kiamat terjadi saat seseorang mengangkat suapan makan ke mulutnya, lalu ia tidak memakannya."

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ] "Bab." Demikian itulah lafazh yang tercantum pada riwayat semua perawi tanpa mencantumkan judul. Hanya saja, bab ini tidak tercantum di dalam *syarah* Ibnu Baththal. Jika mengacu pada riwayat pertama, berarti sama seperti penjelasan bab sebelumnya.

Dan, kaitan bab ini dengan bab sebelumnya ialah dari sisi adanya kemungkinan yang telah dijelaskan sebelumnya. Yakni peristiwa yang disebutkan dalam hadits ini terjadi di zaman ketika orang-orang tidak memerlukan harta. Entah karena mereka semua sibuk dengan urusan masing-masing ketika fitnah datang mendera sehingga masing-masing tidak mempedulikan keluarganya, apalagi mempedulikan hartanya. Peristiwa ini terjadi pada zaman munculnya Dajjal.

Atau mungkin peristiwa ini terjadi manakala terjadinya rasa aman dan keadilan yang luar biasa, ketika setiap orang merasa cukup dengan harta yang dimilikinya dan tidak mempedulikan harta milik orang lain. Peristiwa ini terjadi pada masa al-Mahdi dan Isa putra Maryam.

Mungkin pula peristiwa tersebut terjadi tatkala api muncul yang menggiring manusia menuju tempat perhimpunan, sehingga pada saat itulah orang-orang tidak lagi mempedulikan tanggung jawab, kebun dijual dengan alat tukar seekor unta, dan manusia ketika itu tidak lagi mempedulikan harta benda yang membebani dirinya. Yang diinginkan saat itu hanyalah menyelamatkan diri sendiri dan siapa pun yang bisa ia selamatkan, seperti anak dan istrinya.

Kemungkinan terakhir itulah yang dinilai paling kuat (mendekati kebenaran), selain bahwa kemungkinan tersebut sesuai dengan judul yang dibuat Penulis, yakni al-Bukhari. *Wallâhu a'lam.*

Ibnu Baththal menukil dari jalur Ubaidullah bin Umar al-Umari, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Ka'ab al-Ahbar, bahwasanya ia berkata: ((تَخْرُجُ نَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهَا فَاخْرُجُوا إِلَى الشَّامِ)) "Akan muncul api yang akan menghimpun umat manusia. Jika kalian mendengarnya, maka pergilah ke Syam."

Ibnu Baththal berkata: "Tertera dalam hadits Abu Sarihah (سَرِيْحَة)—dibaca dengan huruf *sin, ra, ha*; mengikuti wazan kata عَظِيمَة. Namanya adalah Hudzaifah bin Asad—dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf pertama (huruf *ha*): ((إِنَّ آخِرَ الْآيَاتِ الْمُؤْذِنَةِ بِقِيَامِ السَّاعَةِ خُرُوجُ النَّارِ)) "Tanda terakhir yang mengisyaratkan terjadinya Kiamat adalah munculnya api."

Menurut saya: Lafazh hadits ini dalam riwayat Muslim disebutkan dalam salah satu jalurnya:

((اطَّلَعَ النَّبِيُّ ﷺ وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ مَا تَذَاكَرُوْنَ قَالُوْا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْا قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ)).

"Nabi ﷺ datang (menghampiri kami, yakni) manakala kami sedang membicarakan (tentang hari Kiamat). Beliau kemudian bertanya: 'Apa yang sedang kalian bicarakan?' Kami menjawab: 'Kami membicarakan tentang Kiamat.' Beliau ﷺ menanggapi: 'Ia (Kiamat) tidak akan terjadi hingga kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya."

Kabut, Dajjal, hewan melata, terbitnya matahari dari arah tempat terbenamnya, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga longsor: longsor di arah terbit dan terbenamnya matahari dan longsor di Jazirah Arab. Dan (tanda yang) terakhir adalah api yang muncul dari negeri Yaman, yang menghalau seluruh manusia menuju ke tempat perhimpunan mereka.

Menurut saya: Lahiriahnya, hadits tersebut berbenturan dengan hadits Anas yang diisyaratkan pada awal bab, karena di dalam hadits tersebut dicantumkan bahwasanya tanda pertama Kiamat adalah api yang menghimpun manusia dari arah matahari terbit (timur) ke arah terbenamnya. Sementara di sini, api disebut sebagai tanda terakhir.

Makna kedua hadits ini bisa saja diselaraskan sebagai berikut. Api adalah tanda terakhir dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain yang disebut bersamanya. Dan api adalah tanda pertama, karena ia adalah yang pertama di antara tanda-tanda Kiamat, dalam arti tidak ada lagi persoalan-persoalan dunia yang masih tersisa setelahnya. Tapi setelah semua tanda Kiamat di atas berakhir, terjadilah peniupan sangkakala. Berbeda halnya dengan tanda-tanda yang disebut bersamanya, karena setiap tanda tersebut ternyata masih menyisakan persoalan-persoalan dunia setelahnya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Musaddad bin Sa'id al-Qaththan, dari Syu'bah. Dalam sanad hadits ini, Saddad memiliki syaikh lainnya yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya, *al-Mustakhraj*, dari jalur Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi, dari Musaddad: Bisyr bin al-Mufadhdhal meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مَعْبَدٌ] "Ma'bad menceritakan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Ma'bad bin Khalid. Dicantumkan sebelumnya pada Kitab "az-Zakât", dari Adam: Syu'bah meriwayatkan kepada kami: Ma'bad bin Khalid meriwayatkan kepada kami.

Perkataan: [حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ] "Haritsah bin Wahab." Nama lengkapnya adalah Haritsah bin Wahab al-Khuza'i.

Perkataan: [تَصَدَّقُوْا فَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ] "Bersedekahlah, karena akan tiba suatu zaman pada umat manusia." Lafazh-lafazh hadits ini sudah dibahas sebelumnya di awal-awal Kitab "az-Zakât". Adapun perkataan: (قَالَ مُسَدَّدٌ) "Musaddad berkata." Musaddad ini adalah syaikhnya Syu'bah dalam hadits ini.

Perkataan: [يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا] "Seseorang berjalan membawa sedekahnya, lantas ia tidak mendapati seorang pun yang menerimanya." Ada kemungkinan pula, peristiwa ini terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdil Aziz seperti disebut dalam salah satu riwayat. Dengan demikian, peristiwa ini bukan termasuk tanda-tanda Kiamat.

Peristiwa hadits ini sama seperti yang terjadi di dalam hadits Adi bin Hatim, yang ihwalnya telah dicantumkan dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah" di uraian sebelumnya. Tercantum dalam hadits tersebut: ((وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يَخْرُجُ بِمِلْءِ كَفِّهِ ذَهَبًا يَلْتَمِسُ مَنْ يَقْبَلُهُ فَلَا يَجِدُ)) "Jika umurmu panjang, kamu akan melihat seorang lelaki mengeluarkan emas sepenuh telapak tangannya sambil mencari orang-orang yang mau menerimanya, kemudian ia tidak mendapati (seorang pun yang mau menerima harta itu)."

Ya'qub bin Abi Sufyan meriwayatkan pada kitab *Târîkh* miliknya, dari jalur Umar bin Asid bin Abdirrahman bin Zaid bin al-Khathab, dengan sanad *jayyid*, ia berkata:

((لَا وَاللهِ مَا مَاتَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ حَتَّى جَعَلَ الرَّجُلُ يَأْتِيْنَا بِالْمَالِ الْعَظِيْمِ فَيَقُوْلُ: اجْعَلُوْا هَذَا حَيْثُ تَرَوْنَ فِي الْفُقَرَاءِ فَمَا يَبْرَحُ حَتَّى يَرْجِعَ بِمَالِهِ يَتَذَكَّرُ مَنْ يَضَعُهُ فِيْهِمْ فَلَا يَجِدُ فَيَرْجِعُ بِهِ، قَدْ أَغْنَى عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيْزِ النَّاسَ)).

"Tidak, demi Allah, Umar bin Abdil Aziz رضي الله عنه tidaklah wafat hingga seseorang mendatangi kami dengan membawa harta yang banyak, lalu ia berkata: 'Berikanlah (harta ini) untuk orang-orang fakir seperti yang kamu kehendaki.' Tak lama setelah itu, ia kembali dengan membawa hartanya sambil mengingat-ingat siapakah yang akan ia beri, namun ia tidak mendapati (seorang pun yang mau menerimanya). Akhirnya, ia kembali pulang dengan membawa (hartanya itu). Umar bin Abdil Aziz telah mencukupi orang-orang."

Menurut saya: Hadits ini berbeda dengan hadits Abu Hurairah yang dicantumkan setelahnya, seperti yang akan dibahas selanjutnya nanti. Hadits berikut ini telah dicantumkan pada "Bab: 'Isa عليه السلام", dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'": ((لَيُوْشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيْكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ وَفِيْهِ وَيَفِيْضُ الْمَالُ)) "Sungguh, hampir saja putra Maryam turun di tengah-tengah kalian, dan harta benda melimpah ruah." Tercantum di dalam riwayat lain dengan lafazh berikut: ((حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ)) "Hingga tidak ada seorang pun menerimanya." Ada kemungkinan, inilah yang dimaksudkan.

Kemungkinan pertama itu lebih kuat, karena tiga pertanda yang diriwayatkan oleh Adi adalah amannya jalan-jalan, dikuasainya harta simpanan Kisra, dan tidak ada orang fakir yang mau menerima sedekah.

Adi menyebutkan bahwa dua tanda pertama sudah terjadi, dan ia menyaksikan keduanya. Sedangkan tanda yang ketiga, tanda ini akan terjadi. Dan, tanda tersebut terjadi tetapi setelah Adi wafat. Tepatnya

pada zaman Umar bin Abdil Aziz ﷺ. Penyebabnya adalah karena Umar membentangkan dan menyebar keadilan, serta menyampaikan hak-hak kepada para pemiliknya hingga semuanya merasa cukup.

Sementara melimpahnya harta pada zaman Isa عليه السلام, penyebabnya adalah banyaknya harta, sedikitnya jumlah manusia, dan oleh karena mereka merasa Kiamat sudah dekat. Penjelasan mengenai hal ini akan disampaikan dalam hadits Abu Hurairah berikutnya.

Perkataan: [حَارِثَةُ] "Haritsah." Nama lengkapnya adalah Haritsah bin Wahab, seorang Sahabat yang meriwayatkan hadits ini.

Perkataan: [أَخُو عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ] "Saudara Ubaidullah bin Umar." Lafazh Ubaidullah dibaca dalam bentuk *tashghir*.

Perkataan: [لِأُمِّهِ] "Seibu." Nama ibunya adalah Ummu Kultsum binti Jarwal bin Malik bin al-Musayyib bin Rabi'ah bin Ashram al-Khuza'iyah. Ibnu Sa'ad menyebut Ummu Kultsum ini. Ia berkata: "Islam memisahkan antara dirinya dan Umar."

Menurut saya: Penjelasan ini sudah disampaikan di dalam Kitab "asy-Syurûth", tepatnya di akhir-akhir Bab: "*asy-Syurûth fil jihâd*".

Ath-Thabarani meriwayatkan dari jalur Zuhair bin Mu'awiyah, dari Abu Ishaq: Haritsah bin Wahab al-Khuza'i meriwayatkan kepada kami: ibunya adalah istri Umar, lalu ia melahirkan anaknya Umar: Ubaidullah bin Umar. Ia berkata: "Aku shalat di belakang Rasulullah ﷺ, yakni saat haji Wada."

Aslinya, hadits ini tercantum dalam riwayat Muslim serta dalam Abu Dawud dari riwayat Zuhair. Sebelumnya sudah disebutkan pula riwayat al-Bukhari dari jalur riwayat Syu'bah dari Abu Ishaq, tanpa menyebut tambahan.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Dari Abdurrahman." Maksudnya, Abdurrahman al-A'raj. Tercantum di dalam riwayat ath-Thabarani untuk naskah ini: "Dari al-A'raj." Sebagian dari hadits ini dengan sanad yang sama telah dicantumkan dalam Kitab "al-Istisqâ'". Dalam hadits tersebut tercantum: "Dari Abdurrahman al-A'raj."

Perkataan: [لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ] "Kiamat tidak terjadi hingga dua kubu besar berperang." "(Kiamat tidaklah terjadi) hingga dimunculkanlah dajjal-dajjal pendusta." "(Kiamat tidak terjadi) hingga ilmu dicabut." Demikianlah Abu Hurairah menyebutkan tujuh tanda demikian dalam satu hadits.

Adapun al-Baihaqi menyebutkan hadits ini di dalam Kitab *al-Ba'ats wa an-Nusyur*, dari jalur Syu'aib bin Abu Hamzah, dari ayahnya. Lalu al-Baihaqi berkata pada setiap riwayatnya: "Rasulullah ﷺ bersabda." Setelah itu al-Baihaqi berkata: "Al-Bukhari meriwayatkan tujuh hadits tersebut dari Abul Yaman, dari Syu'aib."

Menurut saya: Al-Baihaqi menyebutnya tujuh tanda, padahal ada di antara sebagian tanda tersebut yang mengungkapkan lebih dari satu tanda, seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ، وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ)).

"(Kiamat tidak terjadi) hingga ilmu dicabut, banyak terjadi guncangan, zaman kian dekat, fitnah-fitnah muncul, dan banyak terjadi *harj*." Jika tanda-tanda ini disebutkan secara terpisah, berarti jumlahnya ada lebih dari sepuluh tanda.

Al-Bukhari secara terpisah menyebutkan hadits tentang dicabutnya ilmu dari naskah ini. Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, seperti hadits di sini, dalam Kitab "al-Istisqâ'". Al-Bukhari lalu menyebutkan dalam haditsnya: ((وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيْكُمُ الْمَالُ فَيَفِيْضَ)) "Dan hingga harta benda menjadi banyak hingga melimpah." Hanya itu saja yang diungkapkan oleh al-Bukhari dari hadits ini. Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan hadits yang sama dalam Kitab "az-Zakât" dengan lafazh lengkap.

Selanjutnya, di dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", al-Bukhari menyebutkan hadits dengan sanad yang sama, dengan lafazh berikut: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعْرُ)) "Kiamat tidaklah terjadi hingga

kalian memerangi suatu kaum yang sandal-sandal mereka terbuat dari bulu (maksudnya, kulit yang belum disamak)." Di dalam hadits ini, tercantum beberapa hal yang berbeda dengan yang tercantum dalam hadits di atas.

Tanda-tanda yang disebut dalam hadits ini, dan juga tanda-tanda serupa lainnya yang diberitakan oleh Nabi ﷺ itu akan terjadi sebelum Kiamat. Hanya saja, tanda tersebut terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama: Tanda-tanda yang terjadi seperti yang Nabi ﷺ sabdakan.

Kedua: Tanda-tanda yang terjadi permulaan-permulaannya, tetapi belum menguat kejadiannya.

Ketiga: Tanda-tanda yang sama sekali belum terjadi, namun ia akan terjadi. Tanda-tanda jenis pertama, sebagian besar di antaranya sudah dicantumkan dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah".

Al-Baihaqi dalam *Dalâ-il an-Nubuwwah* menyebutkan hadits-hadits terkait hal ini secara lengkap, dengan sanad-sanad yang bisa diterima. Dan hadits-hadits yang tertera di sini berkaitan dengan peperangan dua kubu besar, munculnya fitnah-fitnah, banyaknya *harj* (pembunuhan), manusia saling berlomba meninggikan bangunan, terdapatnya sebagian orang yang mengharapkan kematian, perang melawan bangsa Turki, dan berharap melihat Nabi ﷺ.

Termasuk di antaranya hadits al-Maqburi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُوْنِ قَبْلَهَا)) "Kiamat tidak akan terjadi hingga umatku mengikuti jalan generasi-generasi (yakni umat-umat) sebelumnya." Hadits ini akan disebutkan di dalam Kitab "al-I'tishâm" selanjutnya. Hadits ini didukung oleh sejumlah riwayat pendukung lainnya.

Tanda jenis kedua, yaitu dekatnya zaman, banyaknya guncangan, serta munculnya dajjal-dajjal pendusta agama. Tanda-tanda jenis ini diisyaratkan sebelumnya dalam syarah hadits Abu Musa di awal-awal Kitab "al-Fitan" hingga hadits-hadits yang berkenaan dengan makna dekatnya zaman.

Tercantum dalam hadits Abu Musa dalam riwayat ath-Thabarani: ((يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَتَنْقُصُ السُّنُوْنَ وَالثَّمَرَاتُ)) "Zaman semakin dekat, tahun-tahun dan buah-buahan semakin berkurang." Hadits ini sudah dicantumkan dalam "Bab: *Zhuhûrul fitan wa ulqa asy-Syuhh*".

Termasuk di antaranya hadits Ibnu Mas'ud dengan lafazh berikut: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقْسَمَ مِيْرَاثٌ وَلَا يُفْرَحَ بِغَنِيْمَةٍ)) "Kiamat tidak terjadi hingga waris tidak dibagikan dan rampasan perang tidak membuat senang." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits Hudzaifah bin Asid yang saya singgung tak lama sebelumnya tidaklah menafikan bahwa sebelum Kiamat, terjadi sepuluh tandanya. Hudzaifah menyebutkan, di antaranya sebagaimana di dalam riwayat: ((وَثَلَاثَةَ خُسُوْفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ)) "Tiga longsor: longsor di arah terbitnya matahari (timur), longsor di arah terbenamnya matahari (barat), dan longsor di Jazirah Arab." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits Hudzaifah juga menyebut kabut. Tentang maksud kabut ini, para ulama berbeda pendapat. Ada banyak pandangan terkait hal itu. Pembahasan ini sudah disampaikan dalam hadits Ibnu Mas'ud, pada "Bab: *Surah Ad-Dukhân*".

Ahmad, Abu Ya'la, serta ath-Thabarani meriwayatkan dari hadits Shuhara (صُحَارَى)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sha*, tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ha*—: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخْسَفَ بِقَبَائِلَ مِنَ الْعَرَبِ)) "Kiamat tidak terjadi hingga beberapa kabilah dari Arab dibenamkan (ke dalam bumi)." Longsor sendiri ditemukan pada sejumlah tempat. Namun, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud tiga longsor adalah longsor yang memiliki nilai lebih daripada sejumlah longsor lainnya, misalkan lebih besar dari sisi tempatnya atau nilainya.

Hadits dari jalur riwayat Ibnu Mas'ud mengutarakan dengan lafazh: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسُوْدَ كُلَّ قَبِيْلَةٍ مُنَافِقُوْهَا)) "Kiamat tidaklah terjadi hingga setiap kabilah dipimpin oleh orang-orang munafik (yang ada di setiap kabilah)." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani.

Tercantum pada lafazh riwayat lainnya: ((رُذَّالُهَا)) "Orang-orang hina (yang ada di setiap kabilah)."

Al-Bazzar juga meriwayatkan hadits yang serupa dari Abu Bakrah. Adapun lafazh hadits riwayat at-Tirmidzi, dari hadits Abu Hurairah, sebagai berikut: ((وَكَانَ زَعِيْمَ الْقَوْمِ أَرْذَلُهُمْ وَسَادَ الْقَبِيْلَةَ فَاسِقُهُمْ)) "Yang menjadi pemimpin suatu kaum ialah orang yang paling hina di antara mereka, serta sebuah kabilah dipimpin oleh orang fasik mereka (yang berada di dalam kabilah tersebut)."

Hadits Abu Hurairah berikut telah dicantumkan sebelumnya pada Kitab "al-'Ilm": ((إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ)) "Apabila urusan (kekuasaan atau agama) diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat (maksudnya di sini adalah waktu kehancurannya)."

Juga hadits Ibnu Mas'ud berikut: "Kiamat tidaklah terjadi hingga anak dimurka, hujan menjadi panas, serta orang-orang jahat semakin banyak." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani.

Hadits sepertinya juga diriwayatkan dari Ummudh Dhirab, dan ia menambahkan lafazh:

((وَيَجْتَرِئُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ وَاللَّئِيْمُ عَلَى الْكَرِيْمِ وَيُخَرَّبُ عُمْرَانُ الدُّنْيَا وَيُعَمَّرُ خَرَابُهَا)).

"Anak kecil bersikap lancang terhadap orang besar (orang tua), orang hina (yang bersikap lancang) terhadap orang mulia, belahan-belahan dunia yang makmur dihancurkan, dan belahan-belahan yang hancur pun dimakmurkan."

Tanda-tanda jenis ketiga adalah terbitnya matahari dari arah barat. Hadits ini sudah dicantumkan sebelumnya dari beberapa jalur lainnya, dari Abu Hurairah.

Di dalam Kitab "Bad-ul Khalq", juga dicantumkan hadits Abu Dzar dan hadits berikut yang lafazhnya:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْيَهُوْدَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُوْدِيُّ وَرَاءَ الْحَجَرِ)).

"Kiamat tidak terjadi hingga kaum muslimin memerangi Yahudi, lalu kaum muslimin pun membunuh mereka hingga seorang Yahudi bersembunyi di balik batu."

Hadits riwayat Muslim dari Suhail bin Abu Shalih, dari Abu Hurairah. Hadits ini sudah dicantumkan sebelumnya dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", dari riwayat Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah.

Al-Bukhari dan Muslim menyepakati hadits ini, yang bersumber dari hadits az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar. Syarah hadits di atas sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah". Juga sudah dikemukakan bahwa tanda ini terjadi sebelum munculnya Dajjal, seperti disebutkan dalam hadits Samurah pada ath-Thabarani.

Hadits Anas berikut menyebutkan:

((أَنَّ أَمَامَ الدَّجَّالِ سُنُوْنَ خَدَّاعَاتٌ يُكَذَّبُ فِيْهَا الصَّادِقُ وَيُصَدَّقُ فِيْهَا الْكَاذِبُ وَيُخَوَّنُ فِيْهَا الْأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنُ فِيْهَا الْخَائِنُ وَيَتَكَلَّمُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةُ)).

"Di hadapan Dajjal, terdapat tahun-tahun yang amat menipu. Pada tahun-tahun itu, orang jujur didustakan dan pendusta dibenarkan, lalu orang terpercaya dikhianati dan seorang pengkhianat dipercaya, dan *ruwaibidhah* (orang yang hina) berbicara." (HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid*)

Hadits sepertinya dinukil oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah ﷺ.

Di dalam hadits ini tercantum:
((قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ؟ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ)) "Dikatakan (kepada Nabi ﷺ): 'Apakah itu *ruwaibidhah*?' Beliau menjawab: 'Orang hina yang berbicara tentang urusan masyarakat.'"

Hadits Samurah menyebutkan:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا أُمُوْرًا عِظَامًا لَمْ تُحَدِّثُوْا بِهَا أَنْفُسَكُمْ)) وَفِي لَفْظٍ: ((يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ وَتَسْأَلُوْنَ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا)).

"Kiamat tidak terjadi hingga kalian melihat perkara-perkara besar yang kalian tidak pernah membicarakannya ke dalam jiwa kalian." Tercantum dalam lafazh lain: "Yang urusannya amat besar di dalam jiwa kalian, dan kalian pun bertanya: 'Apakah Nabi kalian menyebut sebagian darinya pada kalian?'"

Juga dicantumkan dalam hadits ini: ((وَحَتَّى تَرَوْا الْجِبَالَ تَزُوْلُ عَنْ أَمَاكِنِهَا)) "Dan hingga kalian melihat gunung-gunung hilang dari tempatnya masing-masing." Hadits ini riwayat Ahmad dan ath-Thabarani dalam hadits panjang. Asal hadits ini tertera di riwayat at-Tirmidzi, namun ia tidak mencantumkan isi hadits yang dimaksudkan di sini.

Hadits Abdullah bin Amr menyebutkan, sebagaimana lafazhnya: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُتَسَافَدَ فِي الطَّرِيْقِ تَسَافُدَ الْحُمُرِ)) "Kiamat tidak terjadi hingga perzinaan dilakukan di jalanan, seperti keledai-keledai berhubungan badan." (HR. Al-Bazzar dan ath-Thabarani). Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

Tercantum di dalam riwayat milik Abu Ya'la dari Abu Hurairah, yaitu dengan lafazh:

((لَا تَفْنَى هَذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يَقُوْمَ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ فَيَفْتَرِشَهَا فِي الطَّرِيْقِ فَيَكُوْنَ خِيَارُهُمْ يَوْمَئِذٍ مَنْ يَقُوْلُ لَوْ وَارَيْنَاهَا وَرَاءَ هَذَا الْحَائِطِ)).

"Umat ini tidak akan lenyap hingga seorang lelaki menghampiri seorang wanita, lalu menyetubuhinya di jalanan, lalu orang yang terbaik di antara mereka pada saat itu adalah orang yang berkata: 'Andaikan kita menyembunyikan (wanita itu) di balik kebun ini.'"

Hadits serupa juga tercantum di dalam hadits milik ath-Thabarani dalam kitab *al-Mu'jam al-Ausath*, dari hadits Abu Dzar. Dalam hadits tersebut tertera: ((يَقُوْلُ أَمْثَلُهُمْ لَوِ اعْتَزَلْتُمُ الطَّرِيْقَ)) "Orang terbaik di antara mereka berkata: 'Andai kalian menyingkir dari jalan.'"

Tertera dalam hadits Abu Umamah dalam riwayat ath-Thabarani lafazh berikut:

((وَحَتَّى تَمُرَّ الْمَرْأَةُ بِالْقَوْمِ فَيَقُوْمَ إِلَيْهَا أَحَدُهُمْ فَيَرْفَعَ بِذَيْلِهَا كَمَا يَرْفَعُ ذَنَبَ النَّعْجَةِ فَيَقُوْلَ بَعْضُهُمْ أَلَا وَارَيْتَهَا وَرَاءَ الْحَائِطِ، فَهُوَ يَوْمَئِذٍ فِيْهِمْ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فِيْكُمْ)).

"(Kiamat tidaklah terjadi) hingga seorang wanita melintas di hadapan sekelompok orang, kemudian seseorang di antara mereka menghampiri wanita itu, lantas mengangkat baju belakangnya seperti mengangkat ekor biri-biri betina, lalu sebagian di antara mereka berkata: 'Tidakkah kamu sembunyikan wanita itu di balik kebun,' padahal orang itu pada hari itu, (posisinya berada) di tengah-tengah mereka seperti Abu Bakar dan Umar di tengah-tengah kalian.'"

Menurut hadits Hudzaifah bin al-Yaman dalam riwayat Ibnu Majah disebutkan bahwa:

((يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ وَلَا صَلَاةٌ وَلَا نُسُكٌ وَلَا صَدَقَةٌ وَيَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْعَجُوْزُ الْكَبِيْرَةُ وَيَقُوْلُوْنَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَنَحْنُ نَقُوْلُهَا)).

"Islam akan terhapus seperti terhapusnya tenunan baju, sampai-sampai tidak diketahui apakah itu puasa, shalat, sembelihan, ataupun sedekah. Dan yang tersisa di antara beberapa kelompok manusia adalah

seorang lelaki yang sudah tua serta seorang wanita yang sudah renta. Mereka berkata: 'Kami menjumpai ayah-ayah kami (mengucap) kalimat ini: '*Lâ ilâha illallâh*,' lalu kami mengucapkannya.'"

Hadits Anas menyebut: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ)) "Kiamat tidak terjadi hingga di bumi ini tidak lagi diucapkan kalimat: '*Lâ ilâha illallâh.*'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang kuat. Hadits ini tercantum dalam riwayat Muslim dengan lafazh: اللهُ اللهُ "(Kiamat tidaklah terjadi hingga di bumi tidak lagi diucapkan): 'Allah, Allah.'"

Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, dengan lafazhnya: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ)) "Kiamat tidaklah terjadi melainkan akan menimpa manusia-manusia yang paling buruk." Ahmad meriwayatkan hadits serupa dari hadits Ilba as-Sulami—lafazh *Ilba* (عِلْبَاء) ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *'ain*, men-*sukun*-kan huruf *lam*, lantas setelahnya terdapat huruf *ba* yang dibaca dengan tanpa di-*tasydid*-kan, dan juga tanpa dipanjangkan. Lafazh hadits ini mencantumkan: ((حُثَالَةٍ)) menggantikan lafazh: شِرَارٍ.

Riwayat-riwayat pendukungnya dicantumkan sebelumnya dalam "Bab: *Idzâ baqiya hutsâlatun minan nâs*".

Ath-Thabarani menukil hadits ini dari jalur lain, dari Ibnu Mas'ud: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ عَلَى مُؤْمِنٍ)) "Kiamat tidaklah menimpa orang mukmin."

Ahmad meriwayatkan hadits, dengan sanad *jayyid*, dari Abdullah bin Umar:

((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَأْخُذَ اللهُ شَرِيْطَتَهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَيَبْقَى عَجَاجٌ لَا يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلَا يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا)).

"Kiamat tidaklah terjadi hingga Allah mengambil (nyawa) para pelaku kebajikan dalam agama-Nya di antara penduduk bumi, hingga yang tersisa hanyalah orang-orang dungu yang tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran."

Ath-Thayalisi meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah; lafazhnya: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَرْجِعَ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي إِلَى الْأَوْثَانِ يَعْبُدُوْنَهَا مِنْ دُوْنِ اللهِ)) "Kiamat tidak terjadi hingga sejumlah manusia dari umatku kembali kepada berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah." Hadits lain yang semakna dengan hadits Abu Hurairah ini sudah dicantumkan dalam hadits yang menyebutkan Dzul Khalashah.

Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Hudzaifah:

((وَيَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْعَجُوْزُ يَقُوْلُوْنَ أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَنَحْنُ نَقُوْلُهَا)).

"Dan yang tersisa di antara beberapa kelompok manusia adalah seorang lelaki yang sudah tua serta seorang wanita yang sudah renta. Mereka berkata: 'Kami menjumpai ayah-ayah kami (mengucap) kalimat ini: '*Lâ ilâha illallâh*,' lalu kami mengucapkannya.'"

Muslim dan Ahmad meriwayatkan dari hadits Tsauban; lafazhnya: ((وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ)) "Kiamat tidaklah akan terjadi hingga beberapa kabilah dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik, dan (Kiamat tidaklah terjadi) hingga beberapa kabilah dari umatku menyembah patung-patung."

Muslim menukil dari Aisyah: ((لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى)) "Malam dan siang hari itu tidaklah akan lenyap hingga Latta dan Uzza disembah." Tercantum dalam hadits ini:

((يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لَا خَيْرَ فِيْهِ فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ)).

"Allah mengirim angin sepoi hingga wafatlah siapa pun yang di dalam hatinya terdapat iman meski seberat biji sawi pun, hingga yang tersisa hanyalah orang yang tidak ada kebaikan padanya, lalu mereka kembali (memeluk) agama para leluhur."

Juga hadits Hudzaifah bin Asid yang mendukung hadits tersebut, di situ disebutkan bahwa berhembusnya angin sepoi ini terjadi setelah

kematian Isa putra Maryam. Al-Baihaqi dan yang lainnya menyatakan: "Tanda-tanda Kiamat itu ada yang kecil. Sebagian besar di antaranya sudah terjadi. Ada pula tanda-tanda Kiamat yang besar. Tanda-tanda (yang besar) ini akan terjadi."

Menurut saya: Tanda-tanda Kiamat yang besar adalah tanda-tanda yang tertera dalam hadits Hudzaifah bin Asid, yaitu: al-Masih Dajjal, munculnya hewan melata, terbitnya matahari dari arah terbenamnya, (terjadinya fitnah) seperti wanita hamil yang dekat masa persalinannya. Tanda-tanda lainnya: turunnya Isa putra Maryam, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, serta angin yang berhembus setelah kematian Nabi Isa عليه السلام lalu mencabut nyawa orang-orang mukmin.

Dalam kaitannya dengan tanda-tanda Kiamat besar yang dimaksud, para ulama menilai bahwa terdapat kemuskilan pada makna hadits ini: ((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ)) "Sekelompok dari umatku akan senantiasa menang di atas kebenaran hingga urusan Allah tiba." Karena hadits pertama (sebelumnya), secara lahiriahnya menunjukkan bahwa tidak tersisa seorang pun di antara orang-orang mukmin, apalagi orang yang menegakkan kebenaran. Adapun hadits kedua (yang baru saja disebutkan ini), secara lahiriahnya menunjukkan bahwa kemungkinan yang dimaksudkan dari sabda: "Urusan Allah" adalah hembusan angin tersebut, sehingga kemenangan sekelompok umat Nabi ﷺ terjadi sebelum adanya hembusan angin yang mencabut nyawa orang-orang mukmin itu.

Dengan diselaraskannya pengertian di antara hadits-hadits tersebut, maka hilanglah kemuskilan tersebut, berkat pertolongan Allah.

Adapun sesudah angin itu berhembus, tidak ada lagi yang tersisa selain manusia-manusia yang buruk, dan tidak ada satu orang mukmin pun di antara mereka. Mereka inilah yang tertimpa Kiamat.

Dengan demikian, tanda Kiamat terakhir adalah hembusan angin tersebut. Pada akhir bab ini, akan saya kemukakan perkataan Isa عليه السلام: (إِنَّ السَّاعَةَ حِيْنَئِذٍ تَكُوْنُ كَالْحَامِلِ الْمُتِمِّ لَا يَدْرِي أَهْلُهَا مَتَى تَضَعُ) "Sungguh, Kiamat pada hari itu laksana (rintihan) wanita hamil yang sudah dekat waktu persalinannya. Suaminya tidak tahu, kapan istrinya melahirkan."

Pasal:

Sementara itu perkataan: ((حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ)) "Hingga dua kubu (besar) berperang." Perkataan ini sudah dicantumkan dalam Kitab "ar-Riqâq", bahwa yang dimaksud dengan "dua kubu itu" adalah Ali beserta para pengikutnya dan Mu'awiyah beserta para pengikutnya.

Adanya kedua kubu ini disebut kaum muslimin didasarkan pada sabda Rasul ﷺ: "Seruan keduanya sama," ini membantah kelompok Khawarij dan para pengikut mereka yang mengkafirkan masing-masing dari kedua kubu tersebut.

Adapun hadits: ((تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ)) "Ammar akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim," menunjukkan bahwa Ali adalah pihak yang benar dalam peperangan-peperangan tersebut, sebab yang membunuh Ammar adalah para pengikut Mu'awiyah.

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Zaid bin Wahab, bahwa ia berkata:

((كُنَّا عِنْدَ حُذَيْفَةَ فَقَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ وَقَدْ خَرَجَ أَهْلُ دِيْنِكُمْ يَضْرِبُ بَعْضُهُمْ وُجُوْهَ بَعْضٍ بِالسَّيْفِ؟ قَالُوْا. فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ اُنْظُرُوا الْفِرْقَةَ الَّتِي تَدْعُو إِلَى أَمْرِ عَلِيٍّ فَالْزَمُوْهَا فَإِنَّهَا عَلَى الْحَقِّ)).

"Suatu ketika kami berada di dekat Hudzaifah, lalu ia mengabarkan: 'Bagaimana kiranya sikap kalian saat para penganut agama kalian saling memukul wajah satu sama lainnya dengan pedang.' Mereka menyahut: 'Apa yang engkau perintahkan kepada kami (tatkala hal itu terjadi)?' Hudzaifah menjawab: 'Lihatlah kelompok yang menyeru pada urusan (kekhalifahan) Ali, lalu tetaplah bersama mereka, karena mereka yang berada di atas kebenaran.'"

Ya'qub bin Sufyan menukilkan dengan sanad *jayyid* dari az-Zuhri, ia menuturkan: "Saat Mu'awiyah mendengar berita kemenangan Ali terhadap para pasukan Jamal, Mu'awiyah menyampaikan seruan untuk menuntut darah Utsman. Seruan Mu'awiyah kemudian dipenuhi oleh

penduduk Syam, lantas Ali berangkat untuk menemui Mu'awiyah, hingga kedua kubu bertemu di Shiffin."

Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi, salah satu syaikh (guru) al-Bukhari, menyebutkan dalam *kitab Shiffin* yang merupakan karyanya dengan sanad *jayyid*, dari Abu Muslim al-Khaulani, bahwa ia bertanya kepada Mu'awiyah: "Kamu menentang Ali dalam persoalan khilafah ataukah kamu merasa bahwa kamu sepertinya?' Mu'awiyah menjawab: 'Bukan seperti itu. Sungguh, aku tahu dia itu lebih baik daripada aku, dan dia lebih berhak atas urusan (kekhalifahan). Tapi, bukankah kalian sendiri mengetahui bahwa Utsman dibunuh secara semena-mena? Aku adalah sepupunya dan walinya. Aku menuntut darahnya? Temuilah Ali, dan katakanlah kepadanya supaya menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami.'

Mereka akhirnya menemui Ali dan berbicara kepadanya, lalu Ali berkata: 'Dia (Mu'awiyah) harus membaiatku terlebih dahulu, lalu bisa mengajukan perkara mereka kepadaku.' Akan tetapi, Mu'awiyah menolak membaiat Ali. Akhirnya, Ali bergerak bersama pasukan dari Irak hingga singgah di kawasan Shiffin. Mu'awiyah juga ikut bergerak hingga singgah di kawasan yang sama. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 36 H."

Kedua kubu lantas saling berkomunikasi melalui surat, hanya saja tidak tercapai kesepakatan. Akhirnya, terjadilah bentrokan berdarah hingga dari kedua kubu ini gugur sekitar 70 ribu orang. Demikianlah seperti disebutkan Ibnu Abi Khaitsamah di dalam *Târîkh*-nya. Sumber lain menyebut lebih dari itu. Dan ada juga sumber yang mengatakan bahwa di antara mereka terjadi lebih dari tujuh puluh serangan.

Pada "Bab: Tafsir surah Al-Fath" sebelumnya, Ahmad dan lainnya menyebut lebih dari jumlah tersebut, seperti yang tercantum di dalam hadits Sahal bin Hunaif di bab tersebut, terkait kisah *tahkim* di Shiffin dan bagaimana Sahal bin Hunaif menyamakan peristiwa yang terjadi di Shiffin dengan yang terjadi saat peristiwa Hudaibiyah.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abur Ridha: Aku mendengar Ammar berkata di saat Perang Shiffin: ((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَنِفَهُ الْحُوْرُ الْعِيْنُ فَلْيَتَقَدَّمْ بَيْنَ الصَّفَّيْنِ مُحْتَسِبًا)) "Barang siapa ingin dipeluk oleh bidadari, maka hendaklah ia maju di antara dua barisan pasukan seraya mengharapkan pahala."

Diriwayatkan dari jalur Ziyad bin al-Harits:

((كُنْتُ إِلَى جَنْبِ عَمَّارٍ فَقَالَ رَجُلٌ: كَفَرَ أَهْلُ الشَّامِ، فَقَالَ عَمَّارٌ: لَا تَقُوْلُوْا ذَلِكَ نَبِيُّنَا وَاحِدٌ، وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ حَادُوْا عَنِ الْحَقِّ فَحُقَّ عَلَيْنَا أَنْ نُقَاتِلَهُمْ حَتَّى يَرْجِعُوْا)).

"Aku berada di samping Ammar, lalu seseorang berkata: 'Penduduk Syam telah kafir.' Ammar pun berkata: 'Janganlah kalian mengatakan seperti itu: Nabi kita adalah satu. Hanya saja, mereka itu orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Maka itu, kita berhak memerangi mereka, sampai mereka kembali (kepada kebenaran).'"

Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwasanya ketika Utsman terbunuh dan Ali dibaiat sebagai khalifah, Ibnu Abbas menyarankan kepada Ali agar tetap mempertahankan Mu'awiyah sebagai pemimpin Syam, sampai Ali mengambil sumpah (baiat) darinya, baru setelah itu, silakan Ali memperlakukan Mu'awiyah seperti yang ia inginkan.

Berita mengenai saran Ibnu Abbas ini rupanya sampai juga kepada Mu'awiyah, hingga Mu'awiyah berkata menanggapinya: "Demi Allah, aku tak akan menjadi pemegang kekuasaan apa pun yang dengannya aku tunduk kepadanya, untuk selamanya."

Setelah Ali tuntas mengurus pasukan Jamal, ia mengutus Jarir bin Abdullah al-Bajali menemui Mu'awiyah. Tujuannya tidak lain untuk mengajaknya masuk ke dalam baiat (menyatakan sumpah setia kepada imam) seperti yang dilakukan orang-orang. Namun Mu'awiyah enggan memenuhi ajakan tersebut.

Mu'awiyah akhirnya mengirim Abu Muslim, seperti yang sudah dituturkan sebelumnya, hingga situasi pun tidak terkendali. Di kubu lainnya, Ali bergerak bersama para pasukannya ke arah Mu'awiyah. Akhirnya, kedua kubu pasukan bertemu di Shiffin pada sepuluh hari pertama bulan Muharram. Dan, perang pertama kali terjadi di awal bulan Shafar.

Manakala penduduk Syam hampir saja kalah, mereka bersegera mengangkat Mushaf berkat saran Amr bin al-Ash. Serta-merta mereka mengajak supaya mengikuti petunjuk yang ada di dalamnya. Hingga akhirnya, situasi berujung pada pengutusan dua juru damai dari dua belah pihak. Sesudah itu, terjadilah perselisihan di antara kedua juru damai tersebut; Mu'awiyah memanfaatkan kekuasaan Syam secara semena-mena, sementara Ali disibukkan oleh urusan Khawarij.

Tertera dalam riwayat Ahmad dari jalur Habib bin Abu Tsabit: "Aku mendatangi Abu Wa-il, lalu berkata: 'Kami berada di Shiffin.' Ketika pasukan Syam banyak yang terbunuh, Amr menyeru kepada Mu'awiyah: 'Kirimkanlah mushaf kepada Ali, lalu serulah dia kepada Kitab Allah, karena ia sama sekali tidak mempedulikanmu.' Seseorang kemudian datang menemui Ali dengan membawa mushaf, lalu (utusan Mu'awiyah) berkata: 'Antara kami dan kalian terdapat Kitab Allah: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ﴾ *'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran).'* (QS. Ali 'Imran [3]: 23)

Ali berkata: 'Ya, aku lebih patut untuk (tunduk pada kitab Allah).' Lalu kalangan *qurra'*—yang setelah itu menjelma menjadi kelompok Khawarij—berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Apakah yang engkau nantikan terhadap orang-orang itu. Tidakkah sebaiknya kita menginjak mereka dengan pedang-pedang kita hingga Allah memutuskan perkara di antara kita semua?'

Sahal bin Hunaif berkata: 'Wahai manusia! Tuduhlah diri kalian (koreksilah diri kalian). Dulu pada peristiwa Hudaibiyah, aku melihat diri kami ....'" Ibnu Sa'ad menyebut lanjutan kisah perdamaian antara kaum muslimin dan kaum musyrikin di Hudaibiyah.

Kisah tersebut sudah diterangkan dari jalur riwayat yang sama, dari Sahal bin Hunaif. Saya juga sudah mengisyaratkan kisah ihwal *tahkim* di dalam "Bab: *Qatlul Khawarij wal mulhidîn*", dari Kitab "Istitâbatul Murtaddîn".

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Mu'awiyah, dari jalur Ibnu Mandah, lalu setelah itu dari jalur Abul Qasim, keponakan Abu Zur'ah ar-Razi, bahwasanya ia berkata: "Datanglah seseorang kepada pamanku, lalu ia berkata kepadanya: 'Aku membenci Mu'awiyah.' Pamanku bertanya kepadanya: 'Kenapa?' Orang itu lantas menjawab: 'Karena ia memerangi Ali tanpa alasan yang dibenarkan.' Abu Zur'ah lantas menyatakan kepadanya: 'Rabbnya Mu'awiyah adalah Rabb Yang Maha Penyayang, dan pertikaian Mu'awiyah adalah pertikaian orang mulia. Lalu kenapa kau ikut campur dalam urusan keduanya?!'"

Perkataan: [وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُوْنَ] "(Kiamat tidak akan terjadi) hingga dimunculkanlah dajjal-dajjal." Lafazh دَجَّالُوْنَ adalah jamak kata دَجَّالٍ. Penjelasan lafazh ini disampaikan pada bab berikutnya. Adapun yang dimaksudkan dengan lafazh: يُبْعَثُ (makna aslinya ialah diutus) adalah dimunculkankan mereka ini. Bukannya diutus dalam arti membawa risalah. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah ﷻ, dan semua urusan terjadi atas ketentuan-Nya.

Perkataan: [قَرِيْبٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ] "(Jumlahnya hampir) mencapai tiga puluh orang." Pada sebagian riwayat hadits, redaksinya disebutkan dengan lafazh penegasan (tentang jumlah tersebut). Sebagian lainnya menyebut lebih dari tiga puluh. Sementara bagian lainnya merinci. Hadits yang menegaskan jumlah dajjal-dajjal pendusta sebanyak tiga puluh itu tercantum dalam hadits Tsauban:

((وَأَنَّهُ سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي)).

"Sungguh, di tengah-tengah umatku akan muncul tiga puluh pendusta: mereka semua mengaku dirinya nabi. Padahal, akulah penutup para Nabi. Tidak ada Nabi setelahku." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban. Hadits ini ialah penggalan dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Muslim tidak menyebut seluruh isi hadits ini.

Ahmad dan Abu Ya'la menukilkan dari hadits Abdullah bin Amr : ((بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلَاثُوْنَ دَجَّالًا كَذَّابًا)) "Menjelang Kiamat, ada tiga puluh orang dajjal pendusta." Hadits serupa juga tercantum dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh Ahmad. Juga, tercantum sepertinya dalam hadits Abu Mas'ud yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani.

Tercantum dalam hadits Samurah yang bagian awalnya menyebut tentang gerhana: ((وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلَاثُوْنَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الدَّجَّالُ)) "Kiamat tidaklah terjadi, hingga muncul tiga puluh pendusta. Yang terakhir di antara mereka adalah orang buta sebelah matanya: Dajjal." (HR. Ahmad dan ath-Thabarani).

Aslinya hadits ini tertera dalam riwayat at-Tirmidzi, dan hadits ini dishahihkan oleh at-Tirmidzi.

Tercantum dalam hadits Ibnuz Zubair:

((إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثَلَاثِيْنَ كَذَّابًا مِنْهُمُ الْأَسْوَدُ الْعَنْسِيُّ صَاحِبُ صَنْعَاءَ وَصَاحِبُ الْيَمَامَةِ يَعْنِي مُسَيْلِمَةَ)).

"Sungguh, menjelang Kiamat ada tiga puluh orang pendusta, di antara mereka al-Aswad al-Ansi, penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah." Yakni, Musailamah.

Menurut saya: Pada masa khilafah Abu Bakar, muncul Thulaihah (طُلَيْحَة)—dibaca dalam bentuk *tashghir*—bin Khuwailid. Ia mengaku nabi, lalu setelah itu bertobat dan kembali ke pangkuan Islam. Sajah (seorang wanita) juga mengaku nabi. Tapi setelah itu, ia dinikahi oleh Musailamah yang mengaku nabi. Lantas Sajah kembali ke pangkuan Islam, yakni sepeninggal Musailamah.

Adapun nash yang menyebut jumlah lebih dari tiga puluh orang pendusta, hal itu tertera dalam lafazh riwayat Ahmad dan Abu Ya'la dalam hadits Abdullah bin Amr:

((ثَلَاثُوْنَ كَذَّابُوْنَ أَوْ أَكْثَرُ قُلْتُ: مَا آيَتُهُمْ؟ قَالَ: يَأْتُوْنَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهَا يُغَيِّرُوْنَ بِهَا سُنَّتَكُمْ فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمْ فَاجْتَنِبُوْهُمْ)).

"Tiga puluh pendusta atau lebih.' Aku (Abdullah bin Amr) bertanya: 'Apa tanda mereka?' Beliau menjawab: 'Mereka membawakan sunnah kepada kalian yang tidak sesuai dengan (sunnah) kalian. Dan dengan sunnah itulah, mereka mengubah sunnah kalian. Maka apabila kalian melihat mereka, jauhilah mereka!'"

Tercantum pada riwayat Abdullah bin Amr dalam ath-Thabarani: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ سَبْعُوْنَ كَذَّابًا)) "Kiamat tidak terjadi hingga muncul tujuh puluh pendusta." Sanad riwayat ini dha'if. Hadits yang serupa tercantum dalam riwayat Abu Ya'la dari hadits Anas. Sanad hadits ini juga dha'if. Kalaupun hadits tersebut dinilai shahih, maka tetap akan diartikan jumlah para pendusta yang banyak, bukannya membatasi jumlah mereka.

Sedangkan hadits yang merinci tentang jumlah para pendusta, ia diriwayatkan oleh Ahmad dari Hudzaifah, dengan sanad yang *jayyid*: ((سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُوْنَ دَجَّالُوْنَ سَبْعَةٌ وَعِشْرُوْنَ مِنْهُمْ أَرْبَعُ نِسْوَةٍ وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي)) "Akan ada pendusta-pendusta, para Dajjal, di tengah-tengah umatku: ada dua puluh di antara mereka: empat di antaranya wanita. Sungguh, aku adalah penutup para nabi. Tidak ada nabi setelahku."

Hadits ini menunjukkan bahwa riwayat yang menegaskan sebutan angka tiga puluh pendusta hanya dalam rangka menggenapkan angka. Hal tersebut didukung oleh sabda beliau di dalam hadits yang tertera pada bab ini: ((قَرِيْبٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ)) "Mendekati tiga puluh orang."

Perkataan: [كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُوْلُ اللهِ] "Masing-masing di antara mereka mengaku dirinya utusan Allah." Jelaslah sudah melalui perkataan ini,

bahwa masing-masing di antara mereka mengaku nabi. Inilah rahasia sabda beliau di akhir hadits sebelumnya: ((وَإِنِّي خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ)) "Sungguh, akulah penutup para nabi."

Ada kemungkinan, mereka yang mengaku nabi di antaranya ada tiga puluh orang yang disebutkan di dalam hadits. Sementara itu para pendusta yang melebihi jumlah tiga puluh tadi, ia hanya pendusta saja (tanpa mengaku nabi). Hanya saja, ia menyerukan kepada kesesatan seperti kalangan ekstrem Syiah Rafidhah, serta para penganut paham kebatinan, para penganut paham pantheisme dan reinkarnasi, dan juga kelompok-kelompok yang menyerukan kepada sesuatu yang secara pasti diketahui menyalahi syariat yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Penjelasan ini didukung oleh lafazh hadits Ali رضي الله عنه dalam riwayat Ahmad: ((فَقَالَ عَلِيٌّ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ الْكَوَّاءِ وَإِنَّكَ لَمِنْهُمْ)) "Ali menuturkan kepada Abdullah bin al-Kawwa: 'Sungguh, kamu termasuk di antara mereka.'" Ibnul Kawwa sendiri tidak mengaku nabi. Ia hanya berlebihan dalam paham Rafidhah.

Perkataan: [وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ] "(Kiamat tidaklah terjadi) hingga ilmu dicabut." Perkataan ini sudah dicantumkan sebelumnya dalam Kitab "al-'Ilm". Akan dicantumkan lagi dalam Kitab "al-Ahkâm".

Perkataan: [وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ] "Banyak terjadi guncangan-guncangan." Gempa bumi banyak terjadi di negeri-negeri yang terletak di kawasan utara, timur, dan barat dunia ini. Namun tampaknya yang dimaksud adalah secara kuantitasnya, cakupannya, dan intensitasnya.

Tercantum di dalam hadits Salamah bin Nufail yang diriwayatkan oleh Ahmad: ((وَبَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سَنَوَاتُ الزَّلَازِلِ)) "Menjelang Kiamat terdapat tahun-tahun guncangan (gempa bumi)." Juga tercantum dalam riwayat Ahmad dari Abu Sa'id: ((تَكْثُرُ الصَّوَاعِقُ عِنْدَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ)) "Banyak halilintar (menggelegar) ketika Kiamat semakin dekat."

Perkataan: [وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ، وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ] "Zaman kian dekat, fitnah-fitnah muncul dan banyak terjadi *harj*." Pembahasan mengenai perkataan ini disinggung pada pembahasan sebelumnya.

Perkataan: [وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضَ] "(Kiamat tidak akan terjadi) hingga harta menjadi banyak di tengah-tengah kalian, sampai-sampai melimpah." Syarah perkataan ini disampaikan sebelumnya dalam Kitab "az-Zakâh". Pembatasan dengan perkataan: "Di tengan-tengah kalian" mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada zaman Sahabat. Sehingga, isyarat yang dimaksudkan terkait dengannya ialah peristiwa penaklukan-penaklukan dan pembagian harta benda bangsa Persia dan Romawi di kalangan mereka.

Perkataan: (فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ) "(Harta) melimpah, sampai-sampai pemilik harta sedih," mengisyratkan situasi yang terjadi pada zaman Umar bin Abdil Aziz. Sebelumnya, disampaikan bahwa pada zaman Umar ini ada seseorang menawarkan hartanya untuk disedekahkan, tetapi ia tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya.

Adapun perkataan: (وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِي بِهِ) "Dan hingga ia menawarkan (zakat) kepadanya, lalu seseorang yang ditawari berkata: 'Aku tidak membutuhkannya.'" Perkataan ini jelas mengisyaratkan situasi yang terjadi di zaman Isa putra Maryam.

Dengan demikian, hadits ini mengisyaratkan tiga indikasi berikut.

Pertama: Banyaknya harta saja. Kondisi ini sudah pernah terjadi di zaman para Sahabat. Karena itulah dikatakan pada situasi tersebut: (يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ) "Harta menjadi banyak di tengah-tengah kalian."

Hadits Auf bin Malik, yang tercantum sebelumnya dalam Kitab "al-Jizyah", menyebut tanda lainnya yang menjelaskan tanda kondisi *kedua* yang tercantum dalam hadits Auf bin Malik yang diriwayatkan secara *marfu'*; lafazhnya adalah sebagai berikut:

((اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: مَوْتِي، ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَمُوْتَانٌ ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِنْهُ مِائَةَ دِيْنَارٍ فَيَظَلَّ سَاخِطًا)).

"Hitunglah enam (tanda) menjelang terjadinya Kiamat: kematianku, kemudian penaklukan Baitul Maqdis, kemudian banyaknya kematian,

kemudian melimpahnya harta benda, sampai-sampai seesorang diberi seratus dinar namun masih saja marah ...."

Saya telah mengisyaratkan sebagian dari tanda ini saat menjelaskan kondisi ketiga, yang mengisyaratkan harta melimpah ruah oleh sebab banyaknya. Ketika itu, masing-masing orang merasa cukup sehingga tidak lagi memerlukan pemberian orang lain.

Situasi ini terjadi di akhir era Sahabat dan permulaan era generasi setelahnya. Karena itulah, disebutkan dalam hadits ini: ((يُهِمَّ رَبَّ المَالِ)) "Pemilik harta sedih." Situasi ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masa Umar bin Abdil Aziz.

Ketiga: Situasi ini mengisyaratkan melimpahnya harta benda dan tiap orang merasa cukup, hingga pemilik harta merasa sedih lantaran tidak menemukan orang yang mau menerima sedekahnya. Lebih sedih lagi, ia menawarkan harta kepada orang lain meski ia termasuk orang yang tidak berhak menerima sedekah, tetapi tetap saja orang tersebut enggan menerimanya dan mengatakan: "Aku tidak memerlukannya." Situasi ini terjadi pada zaman Isa putra Maryam عليه السلام.

Ada kemungkinan, gambaran situasi yang terakhir di atas terjadi ketika api muncul dan semua orang sibuk memikirkan soal hari *hasyr* (dihimpunya manusia), sehingga saat itu tidak ada seorang pun melirik harta. Bahkan setiap orang menginginkan sebisa mungkin meringankan beban harta pribadinya.

Perkataan: [وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي البُنْيَانِ] "(Kiamat tidak terjadi) hingga orang-orang bersaing meninggikan bangunan-bangunan." Dicantumkan sebelumnya lafazh berikut ini pada Kitab "al-Îmân" dari jalur lainnya, dari Abu Hurairah, dalam pertanyaan Jibril soal iman, sebagai berikut: ((وَيَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ)) "Orang-orang bersaing meninggikan bangunan-bangunan." Ini termasuk salah satu dari tanda Kiamat yang terjadinya menjelang masa kenabian. Makna يَتَطَاوَلَ ini adalah setiap orang yang membangun rumah, ia menginginkan rumahnya lebih tinggi daripada bangunan rumah orang lain.

Ada kemungkinan, yang dimaksud dengan bersaing meninggikan bangunan adalah membanggakan hiasan. Atau, mungkin juga artinya lebih umum dari itu. Situasi seperti ini kian hari kian meningkat.

Perkataan: [وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ] "(Kiamat tidak terjadi) hingga seseorang melintas di makam seseorang." Syarah perkataan ini telah disampaikan dalam dua bab sebelumnya.

Perkataan: [وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا] "(Kiamat tidak terjadi) hingga matahari terbit dari arah terbenamnya." Penjelasan lafazh ini sudah disampaikan sebelumnya, pada akhir Kitab "ar-Riqâq". Dalam kitab tersebut, saya telah menyebutkan kemungkinan yang disampaikan oleh al-Baihaqi, lalu sesudah itu al-Qurthubi, bahwa kemungkinan zaman saat tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau belum berusaha berbuat kebajikan dengan imannya adalah pada saat matahari terbit dari arah terbenamnya. Selanjutnya, ketika hari-hari terus berlalu dan masa lama berlaku setelah itu, iman dan taubat kembali membawa manfaat.

Sebelumnya, saya mengemukakan bahwasanya siapa saja yang memastikan kemungkinan ini, maka saya jelaskan sisi-sisi bantahan atas atau terhadap kemungkinan ini. Setelah itu, saya menemukan hadits riwayat Abdullah bin Amr yang menyebutkan ihwal terbitnya matahari dari arah terbenamnya (barat). Dalam hadits ini tercantum: ((فَمِنْ يَوْمِئِذٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ﴾)) "Sejak hari itu hingga hari Kiamat, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan juga oleh al-Hakim.

Hadits tersebut termasuk nash dalam perbedaan pendapat terkait bermanfaatnya iman atau tidak, yakni setelah matahari terbit dari arah terbenamnya. *Wa billâhit taufiq.*

Perkataan: [وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ] "Sungguh, Kiamat terjadi pada saat dua orang membentangkan baju di antara keduanya (untuk berjual-beli), lalu keduanya tidak jadi

berjual-beli (pakaian tersebut), dan tidak pula mereka melipatnya." Tercantum dalam riwayat Muslim dari jalur Sufyan, dari Abuz Zinad: ((وَيَتَبَايَعَانِ الثَّوْبَ فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ حَتَّى تَقُوْمَ)) "Keduanya berjual-beli pakaian, lalu sebelum keduanya melangsungkan akad, Kiamat pun terjadi."

Tercantum di dalam riwayat al-Baihaqi dalam kitab *al-Ba'ats wa an-Nusyur*, dari riwayat Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah: ((وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ عَلَى رَجُلَيْنِ قَدْ نَشَرَا بَيْنَهُمَا ثَوْبًا يَتَبَايَعَانِهِ فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ)) "Sungguh, Kiamat menimpa dua orang yang keduanya telah menggelar sehelai baju di antara keduanya untuk berjual-beli. Namun tidak jadi berjual-beli dan tidak pula melipatnya."

Riwayat pertama menisbatkan baju tersebut pada kedua orang, mengingat maknanya secara hakiki adalah baju milik salah satu di antara keduanya dan secara majas milik orang lain. Karena salah satu dari keduanya adalah pemilik baju tersebut, sedangkan yang satunya lagi orang yang menawarnya.

Perkataan yang tertera dalam riwayat lainnya: (يَتَبَايَعَانِهِ) "Keduanya berjual-beli (baju)," maksudnya ialah keduanya saling tawar-menawar (harga) pakaian tersebut. Dua orang yang dimaksud ialah pemilik baju, dan orang yang hendak membeli baju. Proses tawar-menawar tersebut tidak sampai selesai, karena Kiamat terjadi secara tiba-tiba, sehingga keduanya tidak sampai berjual-beli baju tersebut, bahkan tidak pula sempat melipatnya.

Tertera dalam riwayat Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*; bahwa beliau bersabda ((إِنَّ السَّاعَةَ تَقُومُ عَلَى الرَّجُلَيْنِ وَهُمَا يَنْشُرَانِ الثَّوْبَ فَمَا يَطْوِيَانِهِ)) "Sungguh, Kiamat menimpa dua orang ketika keduanya tengah menggelar baju (untuk berjual-beli), lalu keduanya tidak (sempat) melipatnya."

Tercantum adanya pendahuluan di dalam hadits Uqbah bin Amir, dalam riwayat al-Hakim untuk kisah ini dan juga kisah dan juga kisah yang akan diungkapkan selanjutnya. Ia mengutarakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((تَطْلُعُ عَلَيْكُمْ قَبْلَ السَّاعَةِ سَحَابَةٌ سَوْدَاءُ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ مِثْلُ التُّرْسِ، فَمَا تَزَالُ تَرْتَفِعُ حَتَّى تَمْلَأَ السَّمَاءَ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: أَيُّهَا النَّاسُ - ثَلَاثًا يَقُوْلُ فِي الثَّالِثَةِ - أَتَى أَمْرُ اللهِ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الرَّجُلَيْنِ لَيَنْشُرَانِ الثَّوْبَ بَيْنَهُمَا فَمَا يَطْوِيَانِهِ)).

'Sebelum terjadi Kiamat, akan muncul di tengah kalian awan hitam dari arah terbenamnya matahari yang seperti bentuk perisai. Awan tersebut terus membubung tinggi, hingga memenuhi langit dunia, lalu ada penyeru menyerukan: 'Wahai manusia!'—sebanyak tiga kali. Pada kali ketiga, ia berkata—: 'Telah datang urusan Allah.' Beliau ﷺ bersabda: 'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh, ada dua orang yang menggelar baju di antara keduanya (untuk berjual-beli), lalu keduanya (tidak sempat) melipatnya.'"

Perkataan: [وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ] "Sungguh, Kiamat akan terjadi saat seseorang." Lafazh وَهُوَ yang dimaksud adalah seseorang.

Perkataan: [يُلِيْطُ حَوْضَهُ] "Memperbaiki kolam airnya." Lafazh يُلِيطُ jika dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama (*ya*), ia berasal dari *fi'il tsulasi* (يَلِيطُ). Atau jika men-*dhammah*-kannya, ia berasal dari *fi'il ruba'iy* (يُلِيطُ). Makna kata ini adalah memperbaiki kolam air dengan menambalkan tanah liat dan lumpur hingga bagian-bagiannya yang terbelah bisa tertutupi lagi, agar bisa diisi air dan memberikan minum untuk hewan ternak. Dikatakan: لَاطَ الْحَوْضَ يَلِيطُهُ, artinya menambal kolam air dengan tanah liat dan semacamnya.

Karena itulah, orang yang melakukan perbuatan homoseksual dinamakan اللَّائِطُ.

Bentuk *mudhari'* dari *fi'il* ini adalah يَلُوْطُ. Ini untuk membedakan antara perbuatan keji tersebut dan pekerjaan memperbaiki kolam air.

Al-Qazzaz menuturkan bahwa *fi'il* (يَلُوْطُ) digunakan juga bagi kata (الْحَوْض). Makna asli kata اللَّوْطِ ialah melekatkan. Antara lain disebutkan

(penggunaan kata: يَلِيْطُ), bahwa Umar melekatkan nasab ahli jahiliyah dengan nenek-nenek moyang mereka di dalam Islam. Seperti itulah yang dinyatakan oleh al-Qazzaz. Namun yang langsung dipahami dari lafazh ini, bahwa pelaku perbuatan keji (homoseksual) dinisbatkan kepada kaum Luth. *Wallâhu a'lam.*

Tercantum dalam hadits Uqbah bin Amir riwayat dengan lafazh: ((وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَمْدُرُ حَوْضَهُ فَمَا يَسْقِي مِنْهُ شَيْئًا)) "Sungguh, seseorang tengah menambal kolam airnya (dengan tanah liat), lalu ia tidak meminum sedikit pun dari air kolam tersebut." Tercantum pada hadits Abdullah bin Amr dalam riwayat al-Hakim—adapun aslinya tercantum dalam riwayat Muslim—: ((ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَيَكُوْنُ أَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَهُ فَيُصْعَقُ)) "Kemudian sangkakala ditiup, lalu yang pertama mendengarnya ialah orang yang tengah memperbaiki kolam airnya, hingga ia pingsan." Hadits ini menerangkan penyebab kenapa ia tidak sempat meminum sedikit pun air dari kolam air yang ia perbaiki.

Tercantum dalam riwayat Muslim hadits dengan lafazh berikut ini: ((وَالرَّجُلُ يَلِيْطُ فِي حَوْضِهِ فَمَا يَصْدُرُ أَيْ يَفْرُغُ أَوْ يَنْفَصِلُ عَنْهُ حَتَّى تَقُوْمَ)) "Seseorang tengah memperbaiki kolam airnya. Belum juga ia selesai atau meninggalkan (kolam air), Kiamat terjadi."

Perkataan: [وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ] "Dan sungguh, Kiamat terjadi pada saat seseorang mengangkat suapan makan ke mulutnya." Lafazh أُكْلَتَهُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama *hamzah*, artinya suapan makanan ke dalam mulut. [فَلَا يَطْعَمُهَا] "Lantas ia tidak memakannya." Yakni, Kiamat terjadi sebelum ia meletakkan suapan makanan ke dalam mulutnya, sebelum mengunyahnya, atau sebelum ia menelannya.

Al-Baihaqi, di dalam kitab *al-Ba'ats wa an-Nusyur*, meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*: ((تَقُوْمُ السَّاعَةُ عَلَى رَجُلٍ أُكْلَتُهُ فِي فِيْهِ يَلُوْكُهَا فَلَا يُسِيْغُهَا وَلَا يَلْفِظُهَا)) "Kiamat menimpa seseorang yang suapan makanannya berada di dalam mulutnya pada saat tengah mengunyahnya, hingga ia tidak sempat menelannya serta memuntahkannya."

Hadits di atas mendukung kemungkinan terakhir (yakni, Kiamat terjadi sebelum seseorang yang meletakkan suapan makan ke dalam mulutnya menelannya).

Sebagian dari isi hadits ini telah dicantumkan sebelumnya di akhir-akhir Kitab "ar-Riqâq", dalam "Bab: *Thulû'usy syamsi min maghribihâ*", dengan sanad yang sama seperti halnya sanad hadits bab ini. Hadits ini adalah bagian dari sabda beliau: ((لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)) "Kiamat tidak terjadi, hingga matahari terbit dari arah terbenamnya." Setelah itu al-Bukhari menyebutkan: ((وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا)) "Sungguh, Kiamat terjadi manakala dua orang tengah menggelar baju keduanya (untuk berjual-beli)." Setelah itu, al-Bukhari menyebutkan: ((وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ)) "Sungguh, Kiamat terjadi ketika seseorang pulang membawa air susu unta perahnya, namun ia tidak jadi meminumnya."

Setelah itu, al-Bukhari menyebutkan: ((وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ)) "Sungguh, Kiamat terjadi saat seseorang memperbaiki kolam airnya." Sesudah itu, al-Bukhari pun menyebutkan: ((وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ)) "Sungguh, Kiamat terjadi saat seseorang mengangkat suapan makan (ke mulutnya)."

Dengan kata lain, al-Bukhari menambahkan satu tanda, yaitu susu. Saya tidak tahu, mengapa al-Bukhari tidak mencantumkan tanda ini di dalam hadits ini. Padahal di akhir-akhir Kitab "ar-Riqâq", di dalam "Bab: *Thulû'usy syamsi min maghribihâ*", al-Bukhari menyebutkan hadits secara lengkap, kecuali kalimat ini.

Sementara ath-Thabarani mencantumkan kalimat tersebut dalam rangkaian hadits secara rinci, yang dicantumkan di awal pembahasan tentang hadits ini.

Setelah itu, saya menemukan kalimat tersebut tercantum dalam naskah asli kitab *Shahîh al-Bukhari* dalam riwayat Karimah dan dalam riwayat al-Ashili. Namun kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan al-Qabisi.

Hadits ini dinukilkan oleh al-Baihaqi dari riwayat Bisyr bin Syu'aib dari ayahnya dengan lafazh: ((بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ مِنْ تَحْتِهَا لَا يَطْعَمُهُ)) "(Membawa) air susu unta perah miliknya (yang ia perah) dari bawahnya, lalu ia tidak (sempat) meminumnya." Al-Baihaqi juga meriwayatkan tiga hadits yang lainnya bersama hadits ini.

Lafazh اللِّقْحَةُ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, kemudian men-*sukun*-kan huruf *qaf*, lalu setelahnya ada huruf *ha*. Artinya ialah unta yang memiliki air susu melimpah. Setelah unta melahirkan, air susunya melimpah selama dua atau tiga bulan. Lalu sesudah itu, air susunya keluar seperti biasa.

Ini semua mengisyaratkan bahwa Kiamat terjadi seketika, secepat mengangkat suapan makan ke mulut. Muslim meriwayatkan hadits tentang empat perkara ini pada akhir Kitab "al-Fitan", selain tentang mengangkat suapan ke mulut, dari jalur riwayat Sufyan bin Uyainah, dari Abuz Zinad dengan sanadnya. Lafazh haditsnya sebagai berikut:

((تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ يَحْلُبُ اللِّقْحَةَ فَمَا يَصِلُ الْإِنَاءُ إِلَى فِيْهِ حَتَّى تَقُوْمَ، وَالرَّجُلَانِ يَتَبَايَعَانِ الثَّوْبَ وَالرَّجُلُ يَلِيْطُ فِي حَوْضِهِ)).

"Kiamat terjadi ketika seseorang tengah memerah susu unta perah. Belum juga wadah (susu) sampai ke mulutnya, Kiamat terjadi. (Kiamat terjadi) ketika dua orang tengah berjual-beli pakaian, serta (Kiamat terjadi) ketika seseorang tengah memperbaiki kolam airnya."

Lafazh hadits ini sudah saya sebutkan di dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim.

Tercantum di dalam hadits Abdullah bin Amr yang memperjelas maksud perumpamaan pemilik kolam air memperbaiki kolamnya. Lafazh haditsnya sebagai berikut:

((ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى، وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ فَيُصْعَقُ)).

"Kemudian sangkakala ditiup hingga tidaklah seseorang mendengar (suara)nya melainkan pasti akan mendengarnya dengan seksama. Dan orang pertama yang mendengarnya adalah seseorang yang tengah memperbaiki kolam air untanya, lalu ia pingsan." (HR. Muslim)

Ibnu Majah dan Ahmad meriwayatkannya—hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim—dari Ibnu Mas'ud:

((لَمَّا كَانَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَقِيَ إِبْرَاهِيْمَ وَمُوْسَى وَعِيْسَى فَتَذَاكَرُوا السَّاعَةَ فَبَدَؤُا بِإِبْرَاهِيْمَ فَسَأَلُوْهُ عَنْهَا فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ، ثُمَّ سَأَلُوا مُوْسَى فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ، فَرُدَّ الْحَدِيْثُ إِلَى عِيْسَى فَقَالَ: قَدْ عُهِدَ إِلَيَّ فِيْمَا دُوْنَ وَجْبَتِهَا، فَأَمَّا وَجْبَتُهَا فَلَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللهُ)).

"Pada malam hari saat Rasulullah ﷺ diperjalankan, beliau bertemu Ibrahim, Musa, dan Isa, lalu mereka membicarakan tentang Kiamat. Mereka lebih dulu bertanya kepada Ibrahim tentang (Kiamat), lalu Ibrahim tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Setelah itu, mereka bertanya kepada Musa, tetapi Musa pun tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Akhirnya, pembicaraan dialihkan kepada Isa, lantas Isa berkata: 'Aku diperintahkan (turun kembali ke bumi) sesaat sebelum Kiamat terjadi. Adapun kejadiannya, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.'"

Isa kemudian menyebut ihwal munculnya Dajjal, lalu Isa berkata: "Aku diturunkan kepadanya, lalu aku membunuhnya." Setelah itu Isa menyebut tentang munculnya Ya'juj dan Ma'juj, lalu Isa mendoakan kematian mereka. Setelah itu hujan pun diturunkan hingga membawa bangkai mereka ke lautan. Setelah itu gunung-gunung dihancurkan, bumi dibentangkan seperti kulit dibentangkan. Kemudian diwahyukan kepadaku bahwa ketika semua itu terjadi, maka (terjadinya) Kiamat bagi umat manusia laksana wanita hamil yang sudah sempurna masa kehamilannya: keluarganya tidak tahu kapan ia mengejutkan mereka dengan persalinannya; malam harikah, ataukah siang hari?

BAB 26

(Hadits-Hadits Yang) Menyebutkan Tentang (Al-Masih) Dajjal

٢٦ - بَابُ ذِكْرِ الدَّجَّالِ

(٧١٢٢) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنِي قَيْسٌ قَالَ: ((قَالَ لِي الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ: مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ ﷺ عَنْ الدَّجَّالِ[67] مَا سَأَلْتُهُ، وَإِنَّهُ قَالَ لِي: مَا يَضُرُّكَ مِنْهُ؟ قُلْتُ: لِأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مَعَهُ جَبَلَ خُبْزٍ وَنَهَرَ مَاءٍ، قَالَ: هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ)).

7122. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami: Isma'il meriwayatkan kepada kami: Qais meriwayatkan kepadaku, ia berkata; Al-Mughirah bin Syu'bah berkata kepadaku: "Tidak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal, seperti yang aku tanyakan kepada beliau. Beliau lantas bertanya kepadaku: 'Apa yang merugikanmu dari persoalannya?' Aku menjawab: 'Karena orang-orang mengatakan bahwa bersamanya terdapat gunung roti dan sungai air.' Beliau berkata: 'Dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah daripada (memiliki keistimewaan) seperti itu.'"

[67] Tambahan dalam naskah (ص) tertulis: أكثر.

(٧١٢٣) [68] حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ [69] -أُرَاهُ- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ)).

7123. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Ayyub meriwayatkan kepada kami: dari Nafi, dari Ibnu Umar; Menurutku, (Ibnu Umar meriwayatkan hadits ini), dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "(Dajjal itu) mata sebelah kanannya buta. (Matanya yang buta itu) seakan buah anggur yang mencuat."

(٧١٢٤) حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَجِيْءُ الدَّجَّالُ، حَتَّى يَنْزِلَ فِي نَاحِيَةِ الْمَدِيْنَةِ، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ)).

7124. Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Syaiban meriwayatkan kepada kami, dari Yahya, dari Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, ia bercerita: "Nabi ﷺ bersabda: 'Dajjal datang, hingga ia singgah di salah satu sisi Madinah. Lantas Madinah berguncang sebanyak tiga kali, lalu setiap orang kafir dan munafik keluar menghampirinya (Dajjal).'"

---

[68] Ini hadits dalam naskah (ق) tertulis: متأخر عن تاليه.
[69] Tambahan dalam naskah (ص) tertulis: قال أبو عبد الله.

(٧١٢٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ[70] جَدِّهِ ((عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ رُعْبُ المَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَلَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ)).[71]

7125. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Rasa takut terhadap al-Masih Dajjal tidak memasuki Madinah. Pada waktu itu, Madinah memiliki tujuh pintu masuk. Di setiap pintu masuk, terdapat dua malaikat (yang menjaganya)."

(٧١٢٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا[72] سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ رُعْبُ الْمَسِيْحِ، لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ)). قَالَ[73]: وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ عَنْ صَالِحِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَدِمْتُ الْبَصْرَةَ فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرَةَ ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِهَذَا)).[74]

---

70 Tidak tertulis dalam naskah (ص).
71 Dalam naskah (ص) tertulis: ذكر هنا تعليق: وقال ابن اسحاق اه.
72 Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
73 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.
74 Dalam naskah (ص) tertulis: سمعت هذا من النبي.

7126. Ali bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Bisyr meriwayatkan kepada kami: Mis'ar meriwayatkan kepada kami: Sa'ad bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Bakrah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Rasa takut terhadap al-Masih Dajjal tidak memasuki Madinah. Pada waktu itu, Madinah memiliki tujuh pintu masuk. Di setiap pintu masuknya terdapat dua malaikat (penjaganya)." Ibnu Ishaq berkata: "Dari Shalih bin Ibrahim, dari ayahnya, ia berkata: 'Ketika tiba di Bashrah, Abu Bakrah berkata kepadaku: 'Aku mendengar Nabi ﷺ ....'" hingga akhir hadits.

(٧١٢٧) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ((أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنِّي لَأُنْذِرُكُمُوْهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، وَلَكِنِّي سَأَقُوْلُ لَكُمْ فِيْهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ، إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ)).

7127. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdillah; bahwa Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah orang-orang, lalu beliau memuji Allah dengan pujian yang pantas untuk-Nya. Setelah itu, beliau menyebut Dajjal. Beliau berkata: 'Sungguh, aku memperingatkan kalian tentangnya. Tidak seorang nabi pun melainkan pasti memperingatkan kaumnya tentangnya. Hanya saja, aku akan mengatakan sesuatu tentangnya kepada kalian, yang tidak dikatakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya: Dia itu buta sebelah matanya, dan sesungguhnya Allah itu tidaklah buta sebelah mata-Nya.'"

(٧١٢٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمٍ[75] ((عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوْفُ بِالكَعْبَةِ فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ سَبْطُ الشَّعَرِ يَنْطُفُ - أَوْ يُهَرَاقُ - رَأْسُهُ مَاءً، قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوْا: ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ ذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيْمٌ أَحْمَرُ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، قَالُوْا: هَذَا الدَّجَّالُ، أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ. رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ)).

7128. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami: (bahwa) al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari Abdullah bin Umar; bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketika tidur, aku (bermimpi) berthawaf di Ka'bah. Tanpa diduga, ada seorang lelaki berkulit coklat, rambutnya lurus—atau rambutnya meneteskan—atau mencucurkan air.' Aku lantas bertanya: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Putra Maryam.' Setelah itu aku menoleh. Tanpa diduga, ada seorang lelaki bertubuh besar, berkulit merah, berambut ikal, dan buta sebelah matanya; matanya (yang buta itu) seakan buah anggur yang mencuat. Mereka berkata: 'Dia itu Dajjal.' Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan, seseorang dari Quza'ah.'"

(٧١٢٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ العَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ ((أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا[76] قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعِيْذُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ)).

---

[75] Tambahan dalam naskah (ص) tertulis: بن عبد الله بن عمر.
[76] Dalam naskah (ق) tertulis: عائشة قالت.

7129. Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ memohon perlindungan di dalam shalatnya dari fitnah Dajjal."

(٧١٣٠) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ رِبْعِيٍّ ((عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي الدَّجَّالِ: إِنَّ مَعَهُ مَاءً وَنَارًا، فَنَارُهُ مَاءٌ بَارِدٌ وَمَاؤُهُ نَارٌ)). قَالَ ابنُ[77] مَسْعُوْدٍ: أَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7130. Abdan meriwayatkan kepada kami: Ayahku mengabarkan kepadaku, dari Syu'bah, dari Abdul Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda tentang Dajjal: "Sungguh, bersamanya ada air dan api. Apinya adalah air dingin, sedang airnya adalah api." Ibnu Mas'ud berkata: "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

(٧١٣١) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلَّا أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، أَلَا إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوْبٌ: كَافِرٌ)). فِيْهِ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَابْنُ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

7131. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Tidak seorang Nabi pun

---

[77] Dalam naskah (ق) tertulis: وهو الصواب (أبو).

yang diutus kecuali pasti memperingatkan kaumnya tentang si buta sebelah matanya, si pendusta. Ketahuilah! Dia (Dajjal) buta sebelah mata, dan Rabb kalian tidak buta. Di antara kedua matanya tertulis: كَافِرٌ.' Termasuk dalam bab ini adalah hadits Abu Hurairah dan hadits Ibnu Abbas."

[Hadits nomor 7131 ini juga tercantum pada hadits nomor 7408]

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ ذِكْرِ الدَّجَّالِ] "(Hadits-hadits yang) menyebut tentang Dajjal." Lafazh: الدَّجَّالِ mengikuti wazan فَعَّالٌ, dibaca dengan memberi harakat *fathah* pada huruf pertama (huruf *dal*), serta men-*tasydid*-kan huruf *jim*. Kata ini berasal dari kata الدَّجَلِ, maknanya ialah menutupi. Si pendusta itu dinamakan Dajjal, lantaran ia menutupi kebenaran dengan kebathilan yang ia miliki.

Diungkapkan: دَجَلَ الْبَعِيرَ بِالْقَطِرَانِ, artinya (seseorang) mengecat unta dengan ter (aspal). Dikatakan: دَجَلَ الْإِنَاءَ بِالذَّهَبِ, maknanya (seseorang) melapisi bejana dengan emas.

Tsa'lab berkata: "Dajjal artinya kamuflase. Dikatakan: سَيْفٌ مُدَجَّلٌ, artinya pedang yang dicat." Ibnu Duraid berkata: "Dinamakan Dajjal karena ia menutupi kebenaran dengan kebohongan."

Dikatakan menurut pendapat lain: Dinamakan Dajjal, karena ia mengembara ke berbagai penjuru bumi. Dikatakan: Lafazh ini, baik dibaca dengan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *jim* (دَجَلَ), ataupun dengan men-*tasydid*-kannya (دَجَّلَ), artinya seseorang mengembara ke berbagai penjuru bumi.

Dikatakan dalam pendapat lain: "Yang benar, dinamakan Dajjal, karena ia menjelajahi bumi hingga kembali ke titik awal lagi."

Al-Qurthubi menerangkan di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah*: "Ada perbedaan pendapat terkait penamaan Dajjal. Ada 10 pendapat terkait hal ini. Uraian tentangnya adalah sebagai berikut.

Keterangan yang dibutuhkan terkait persoalan Dajjal ialah ihwal persoalan (1) asal usulnya. Apakah dia ini Ibnu Shayyad atau bukan? Persoalan kedua, (2) apakah Dajjal sudah ada pada masa Rasulullah ﷺ ataukah belum? Persoalan-persoalan selanjutnya; (3) kapankah ia akan muncul? (4) apa sebab kemunculannya? (5) dari mana munculnya? (6) seperti apakah sifat (ciri-ciri)nya? (7) apa yang diakuinya? (8) apa saja kejadian-kejadian luar biasa yang tampak ketika ia muncul, sampai ia memiliki banyak pengikut? (9) kapan ia mati? dan terakhir, (10) siapa yang membunuhnya?

Terkait persoalan pertama (tentang asal usul Dajjal), persoalan ini dijelaskan di dalam Kitab "al-I'tishâm" pada syarah hadits dari Jabir: "Ia bersumpah bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal.

Sementara terkait persoalan yang kedua, persoalan tersebut tertera dalam hadits Fathimah binti Qais di dalam kisah Tamim ad-Dari yang diriwayatkan oleh Muslim yang menyebutkan bahwa Dajjal ada pada masa Nabi ﷺ, dan ia ditahan di sebuah pulau. Kisah ini akan dijelaskan selanjutnya ketika membahas hadits Jabir.

Terkait persoalan ketiga (mengenai kapankah Dajjal akan muncul), keterangannya tercantum di dalam hadits an-Nawwas dalam riwayat Muslim, yang menyebutkan bahwa Dajjal muncul pada waktu kaum muslimin menaklukkan Kostantinopel.

Terkait persoalan yang keempat (sebab munculnya Dajjal), Muslim meriwayatkan di dalam hadits Ibnu Umar dari Hafshah, bahwa Dajjal muncul karena suatu amarahnya.

Terkait persoalan kelima, yaitu dari mana munculnya Dajjal? Dajjal dipastikan muncul dari arah terbitnya matahari. Selanjutnya, di dalam salah satu riwayat dikemukakan bahwa Dajjal muncul dari Khurasan, seperti tercantum di dalam riwayat Ahmad dan al-Hakim dari hadits Abu Bakar. Sementara yang tercantum dalam riwayat lainnya, Dajjal muncul dari Asbahan, keterangan demikian seperti yang diriwayatkan oleh Muslim.

Terkait persoalan keenam (terkait sifat atau ciri-cirinya), mengenai semua itu tercantum dalam hadits bab ini.

Terkait persoalan ketujuh (apa yang diakui Dajjal), bahwa di saat pertama kali muncul, Dajjal mengaku beriman dan shalih. Setelah itu ia mengaku nabi, lalu pada akhirnya ia mengaku tuhan, seperti tertera dalam riwayat ath-Thabarani dari jalur Sulaiman bin Syihab. Ia berkata: "Abdullah bin al-Mu'tamir singgah di tempatku. Ia seorang Sahabat, lalu ia meriwayatkan kepadaku dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

((الدَّجَّالُ لَيْسَ بِهِ خَفَاءٌ، يَجِيْءُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ فَيَدْعُو إِلَى الدِّيْنِ فَيُتَّبَعُ وَيَظْهَرُ، فَلَا يَزَالُ حَتَّى يَقْدَمَ الْكُوفَةَ فَيُظْهِرَ الدِّيْنَ وَيَعْمَلَ بِهِ فَيُتَّبَعَ وَيَحُثَّ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ يَدَّعِي أَنَّهُ نَبِيٌّ فَيَفْزَعُ مِنْ ذَلِكَ كُلُّ ذِي لُبٍّ وَيُفَارِقُهُ، فَيَمْكُثُ بَعْدَ ذَلِكَ فَيَقُوْلُ: أَنَا اللهُ فَتُغْشَى عَيْنُهُ وَتُقْطَعُ أُذُنُهُ وَيُكْتَبُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ فَلَا يَخْفَى عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، فَيُفَارِقُهُ كُلُّ أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ)).

'Dajjal itu, tidak ada yang samar tentang dirinya. Ia datang dari arah terbitnya matahari, lantas ia menyerukan kepada agama, kemudian ia diikuti (banyak pengikut) dan ia muncul. Ia terus (mengembara) hingga tiba di Kufah, lalu ia menampakkan agama serta mengamalkannya, dan ia diikuti (banyak pengikut). Ia mendorong untuk (mengamalkan agama). Setelah itu, ia mengaku nabi hingga tiap orang yang memiliki akal sehat takut terhadapnya, lantas ia menjauhinya. (Dajjal) bertahan setelah itu, hingga ia berkata: 'Aku Allah,' hingga matanya dibutakan, telinganya terpotong, dan tertulis di antara kedua matanya kata: **kafir**, sehingga ia tidaklah samar bagi setiap muslim pun, lalu setiap manusia yang di dalam hatinya terdapat iman meski kadarnya seberat biji sawi akan menjauhinya.'"

Akan tetapi, sanad hadits ini dha'if.

CATATAN PENTING

Muncul sebuah pertanyaan yang menyebar luas tentang hikmah kenapa Dajjal tidak secara jelas (tegas) disebutkan di dalam al-Qur-an, padahal seperti yang dinukilkan pada banyak hadits; ia menimbulkan keburukan, fitnahnya besar, para nabi mengingatkan fitnahnya, dan ada perintah memohon perlindungan darinya bahkan di dalam shalat.

Berikut saya akan menjawab pertanyaan ini dengan beberapa dalil:

Pertama: Dajjal sebenarnya disebutkan dalam firman Allah ﷻ: ﴿ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا ﴾ "*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu tidak berguna lagi iman seseorang.*" (QS. Al-An'âm [6]: 158) Karena at-Tirmidzi meriwayatkan—dan menshahihkan hadits ini—dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((ثَلَاثَةٌ إِذَا خَرَجْنَ لَمْ يَنْفَعْ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ الدَّجَّالُ وَالدَّابَّةُ وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا)).

"Ada tiga perkara yang apabila muncul, maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu: Dajjal, hewan melata, dan terbitnya matahari dari arah terbenamnya."

Kedua: Al-Qur-an mengisyaratkan turunnya Isa putra Maryam di dalam firman Allah: ﴿ وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ﴾ "*Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 159) Dan juga firman-Nya: ﴿ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ ﴾ "*Dan sungguh, dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat.*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 61) Seperti halnya disebutkan dalam hadits-hadits shahih bahwa dialah yang membunuh Dajjal. Karena itulah, al-Qur-an cukup menyebut salah satu di antara dua hal yang berlawanan.

Di samping Dajjal dijuluki al-Masih, sama seperti Isa. Hanya saja, Dajjal itu *Masih adh-Dhalâlah*, sementara Isa adalah *Masih al-Hudâ*.

Ketiga: Al-Qur-an sengaja tidak menyebut Dajjal dengan maksud meremehkannya. Namun, hal ini ditanggapi dengan disebutkannya Ya'juj dan Ma'juj padahal fitnah yang ditimbulkan oleh mereka tidak kalah besar daripada fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal dan daripada fitnah-fitnah sebelumnya.

Terdapat pertanyaan lain yang belum terjawab, yakni apa hikmah terkait al-Qur-an tidak menyebutkan Dajjal? Syaikh kami, al-Bulqini, menjawab pertanyaan ini sebagai berikut: "Setiap para perusak yang disebutkan di dalam al-Qur-an, mereka semua sudah berlalu dan sudah berakhir persoalannya. Sementara itu para perusak yang belum tiba, al-Qur-an tidak menyebut seorang pun di antara mereka." Demikian pernyataan al-Bulqini.

Pernyataan ini terbantahkan oleh persoalan Ya'juj dan Ma'juj tadi.

Ditegaskan di dalam *Tafsir al-Baghawi*, bahwa Dajjal tertera dalam al-Qur-an, tepatnya dalam ayat: ﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ ﴾ "*Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia.*" (QS. Al-Mu'min [40]: 57) Yang dimaksud "manusia" di dalam ayat ini adalah Dajjal. Ini berarti menyebut sesuatu secara keseluruhan, tetapi yang dimaksud sebagiannya.

Jika memang penafsiran ini shahih, inilah jawaban terbaik terkait kenapa Dajjal tidak dicantumkan di dalam al-Qur-an. Dengan begitu, Dajjal termasuk salah satu persoalan yang menjadi tugas Rasulullah ﷺ untuk menjelaskannya. Hanya Allah saja yang Mahatahu.

Terkait persoalan (8) kejadian-kejadian luar biasa yang tampak pada Dajjal, masalah ini akan disebutkan dalam bab ini.

Sedangkan terkait persoalan (9) kapankah Dajjal mati dan persoalan (10) siapa yang membunuhnya? Jawabnya, Dajjal mati setelah ia muncul di seluruh penjuru bumi kecuali di Makkah dan Madinah. Setelah itu Dajjal berjalan menuju Baitul Maqdis, lalu Isa pun turun, kemudian membunuhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dan lafazh hadits ini akan saya sebutkan selanjutnya.

Tercantum di dalam hadits Hisyam bin Amir: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ فِتْنَةٌ أَعْظَمُ مِنَ الدَّجَّالِ)) '(Selama rentang waktu) antara penciptaan Adam hingga terjadinya Kiamat, tidak ada suatu fitnah pun yang lebih besar dari (fitnah) Dajjal.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim.

Juga tercantum di dalam riwayat al-Hakim dari jalur Qatadah, dari Abuth Thufail, dari Hudzaifah bin Asid, secara *marfu'*:

((يَخْرُجُ - يَعْنِي الدَّجَّالَ - فِي نَقْصٍ مِنَ الدُّنْيَا وَخِفَّةٍ مِنَ الدِّيْنِ وَسُوْءٍ ذَاتِ بَيْنٍ فَيَرِدُ كُلَّ مَنْهَلٍ وَتُطْوَى لَهُ الْأَرْضُ)).

"Ia—Dajjal—muncul di tengah berkurangnya (penghidupan) dunia, lemahnya agama, serta buruknya hubungan (antar sesama manusia) hingga ia pun mendatangi setiap tempat minum, serta bumi dilipat untuknya (mampu dijelajahinya)."

Abu Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dalam Kitab "al-Fitan", dari jalur Ka'ab al-Ahbar, ia menuturkan: "Dajjal mengembara hingga singgah di pintu timur Damaskus, lalu ia berupaya mencarinya akan tetapi tidak menemukannya. Setelah itu, ia pun melihat air yang ada di dekat Sungai Kiswah. Setelah itu ia mencari-cari air, namun ia tidak tahu harus pergi ke arah mana. Setelah itu ia muncul di arah terbitnya matahari, lalu khilafah (kekuasaan) diserahkan kepadanya. Setelah itu ia menampakkan sihir (kepada orang-orang), lalu ia mengaku nabi hingga orang-orang menjauhinya. Ia kemudian mendatangi sungai, lalu memerintahkannya agar mengalir, dan sungai tersebut mengalir ke arahnya. Lantas ia memerintahkan sungai tersebut kembali, lalu sungai pun kembali. Setelah itu ia memerintahkan sungai mengering, lantas sungai pun mengering. Ia kemudian memerintahkan Gunung Thur dan Gunung Zita berbenturan, dua gunung itu pun berbenturan. Ia memerintahkan angin agar mengarak awan dari lautan, dan angin menghujani bumi. Ia kemudian mengarungi lautan sebanyak tiga kali dalam sehari, sementara air tidak bisa mencapai kedua pinggangnya.

Salah satu tangannya lebih panjang dari yang lainnya. Ia kemudian menjulurkan tangannya yang panjang ke lautan, hingga tangannya menyentuh dasar laut, lalu ia mengeluarkan ikan-ikan seperti yang ia inginkan."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam biografi Hassan bin Athiyyah —salah seorang Tabi'in yang *tsiqah*—dari kitab *al-Hilyah (al-Auliya')*, dengan sanad shahih yang *maushul* sampai kepadanya, ia berkata: ((لَا يَنْجُو مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ أَلْفَ رَجُلٍ وَسَبْعَةُ آلَافِ امْرَأَةٍ)) "Tidak ada yang selamat dari fitnah Dajjal kecuali dua belas ribu lelaki dan tujuh ribu wanita." Perkataan ini tentu tidak diucapkan berdasarkan pendapat. Sehingga, kemungkinan perkataan ini aslinya bersanad *marfu'* yang diriwayatkan oleh Hassan bin Athiyyah, secara *mursal*. Namun ada kemungkinan lain, Hassan mengutip perkataan ini dari Ahli Kitab.

Dalam bab ini, penulis (Imam al-Bukhari) menyebut sebelas hadits. Berikut adalah syarah atau penjelasannya.

Hadits pertama:

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Nama lengkapnya Yahya al-Qaththan. Nama lengkap Isma'il yaitu Isma'il bin Abi Khalid. Sementara nama lengkap Qais adalah Qais bin Abu Hazim.

Perkataan: [قَالَ لِي الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ] "Al-Mughirah bin Syu'bah berkata kepadaku." Tercantum dalam riwayat Muslim dari riwayat Ibrahim bin Humaid dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim: "Dari al-Mughirah bin Syu'bah."

Perkataan: [مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الدَّجَّالِ مَا سَأَلْتُهُ] "Tidak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal, seperti halnya yang aku tanyakan kepada beliau." Sementara itu lafazh yang tercantum dalam riwayat Muslim adalah: ((مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ ﷺ عَنِ الدَّجَّالِ أَكْثَرَ مَا سَأَلْتُهُ)) "Tidak seorang pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal, yang lebih banyak daripada yang aku tanyakan kepada beliau."

Perkataan: [وَإِنَّهُ قَالَ لِي: مَا يَضُرُّكَ مِنْهُ] "Beliau berkata kepadaku: 'Apa yang merugikanmu dari persoalannya?'" Demikian lafazh dari penulis.

Sementara lafazh yang tercantum dalam riwayat Muslim adalah: ((قَالَ: وَمَا يَنْصِبُكَ مِنْهُ)) "Beliau berkata: 'Apa yang membuatmu letih dari persoalannya?" Lafazh يَنْصِبُكَ dibaca dengan huruf *nun* dan *shad* lalu setelah itu huruf *ba*, berasal dari kata النَّصَبِ, artinya lelah dan letih.

Lafazh serupa juga tercantum dalam riwayat Muslim lainnya dari riwayat Yazid bin Harun, dari Isma'il. Di dalam riwayat ini, Muslim menambahkan: ((فَقَالَ: لِي أَيْ بُنَيَّ وَمَا يَنْصِبُكَ مِنْهُ)) "Beliau berkata kepadaku: 'Wahai anakku! Apa yang membuatmu letih dari persoalannya?"

Juga tercantum di dalam riwayat Muslim dari jalur Husyaim, dari Isma'il: ((وَمَا سُؤَالُكَ عَنْهُ)) "Apa yang menyebabkanmu menanyakannya?"

Abu Nu'aim berkata dalam kitabnya, *al-Mustakhraj*: "Makna sabda beliau: ((مَا يَنْصِبُكَ)), yakni apa yang membuatmu sedih dari persoalannya (persoalan Dajjal), sehingga persoalannya membuat dirimu takut."

Menurut saya; Ini adalah bentuk menjelaskan sesuatu atas dasar konsekuensinya, karena makna النَّصَب adalah التَّعَب (lelah), baik secara polanya maupun secara maknanya. Sakit disebut dengan lelah karena memang mengandung kelelahan.

Ibnu Duraid berkata: "نَصَبَهُ الْمَرَضُ وَأَنْصَبَهُ, artinya sakit membuatnya lelah. Maksudnya ialah perubahan kesehatan yang disebabkan karena kondisi kelelahan atau rasa sakit."

Perkataan: [قُلْتُ: لِأَنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ] "Aku berkata: 'Karena orang-orang mengatakan.'" Perkataan ini berkaitan dengan kalimat yang tidak dicantumkan. Diasumsikan sebagai berikut: karena takut kepadanya, seperti yang tercantum dalam lafazh riwayat al-Mustamli: ((إِنَّهُمْ يَقُوْلُونَ)) "Mereka mengatakan." Lafazh ini adalah riwayat Muslim. Kata ganti pada lafazh إِنَّهُمْ merujuk kepada orang-orang atau untuk Ahli Kitab.

Perkataan: [جَبَلَ خُبْزٍ] "Gunung roti." Lafazh خُبْزٍ dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *kha*, men-*sukun*-kan huruf *ba*, dan setelahnya ada huruf *zai*. Maksudnya, bersama Dajjal ada roti sebesar gunung. Lafazh yang disebutkan adalah roti, tetapi yang dimaksudkan adalah bahan dasar roti, gandum misalnya.

Al-Mughirah menambahkannya dalam riwayat Husyaim dalam riwayat Muslim: ((مَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ وَنَهَرٌ مِنْ مَاءٍ)) "Bersama (Dajjal), ada gunung roti, daging, dan sungai air." Sementara yang tercantum dalam lafazh riwayat Ibrahim bin Humaid adalah: ((إِنَّ مَعَهُ الطَّعَامَ وَالْأَنْهَارَ)) "Sungguh bersaman (Dajjal) ada makanan dan sungai." Dan lafazh yang tercantum dalam riwayat Yazid bin Harun ialah: ((أَنَّ مَعَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ)) "Sungguh bersama (Dajjal) ada makanan dan minuman."

Perkataan: [وَنَهَرَ مَاءٍ] "Dan sungai air." Lafazh نَهَرٌ dibaca dengan men-*sukun*-kan *ha* (نَهْرٌ), dan juga dengan mem-*fathah*-kannya (نَهَرٌ).

Perkataan: [قَالَ: بَلْ هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ] "Beliau berkata: Bahkan, dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah daripada (memiliki keistimewaan) seperti demikian.'" Lafazh بَلْ tidak tercantum dalam riwayat Muslim.

Iyadh menerangkan: "Maknanya, Dajjal terlalu hina untuk dapat menyesatkan orang-orang mukmin dan meragukan hati orang-orang yang yakin dengan sesuatu yang ia ciptakan melalui kedua tangannya.

Sebaliknya, hal itu (kejadian luar biasa padanya) justru menambah iman orang-orang yang beriman dan membuat ragu orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit.

Ini sama saja seperti perkataan seseorang yang dibunuh oleh Dajjal: (مَا كُنْتُ أَشَدَّ بَصِيرَةً مِنِّي فِيكَ) 'Sebelumnya, aku tidak lebih mengetahui ihwal dirimu (melebihi pada saat ini).' Bukan karena perkataan: 'Dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah daripada (memiliki keistimewaan) seperti itu', maksudnya bahwa tidak ada sedikit pun (dari peristiwa-peristiwa luar biasa) bersama Dajjal. Tetapi yang dimaksud adalah Dajjal terlalu hina untuk dapat menjadikan kejadian-kejadian luar biasa itu sebagai suatu tanda yang membuktikan kebenarannya.

Terlebih, pada dirinya ada suatu tanda nyata yang menunjukkan kebohongan dan kekafiran yang bisa dibaca oleh siapa pun, baik yang bisa membaca maupun yang tak bisa membaca. Belum lagi bukti-bukti selainnya yang menunjukkan kebohongannya, seperti kejahatan dan cacat fisiknya.'"

Menurut saya; Faktor pendorong penakwilan ini adalah adanya hadits *marfu'* lainnya yang menyebutkan: ((وَمَعَهُ جَبَلٌ مِنْ خُبْزٍ وَنَهْرٌ مِنْ مَاءٍ)) "Bersamanya ada gunung roti dan sungai air." Hadits riwayat Ahmad dan al-Baihaqi dalam kitab *al-Ba'ats wa an-Nusyur* dari jalur Junadah bin Abi Umayyah, dari Mujahid, ia berkata:

((انْطَلَقْنَا إِلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقُلْنَا حَدِّثْنَا بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّجَّالِ وَلَا تُحَدِّثْنَا عَنْ غَيْرِهِ)).

"Kami pergi menemui salah seorang Anshar, lantas kami berkata (kepadanya): 'Riwayatkanlah kepada kami apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ terkait Dajjal. Dan juga janganlah engkau meriwayatkan kepada kami dari selain beliau.'"

Mujahid menyebutkan sebuah hadits, di dalamnya disebutkan: ((تُمْطِرُ الْأَرْضُ وَلَا يُنْبِتُ الشَّجَرُ وَمَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ وَمَعَهُ جَبَلُ خُبْزٍ)) "Bumi dihujani tapi tidak dapat menumbuhkan pohon. Bersamanya (Dajjal) ada taman dan api. Apinya adalah taman, dan tamannya adalah api. Bersamanya ada gunung roti," begitu seterusnya dengan lafazh yang panjang. Para perawi hadits ini *tsiqah*.

Ahmad meriwayatkan dari jalur yang lainnya, dari Junadah, dari seorang Anshar: ((مَعَهُ جِبَالُ الْخُبْزِ وَأَنْهَارُ الْمَاءِ)) "Bersamanya (Dajjal) ada gunung roti dan sungai air." Ahmad meriwayatkan dari hadits Jabir: ((مَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خُبْزٍ وَالنَّاسُ فِي جَهْدٍ إِلَّا مَنْ تَبِعَهُ وَمَعَهُ نَهْرَانِ)) "Bersamanya (Dajjal) ada gunung roti, adapun orang-orang tengah kelaparan kecuali siapa yang mengikutinya. Dan bersamanya ada dua sungai."

Dengan demikian, hadits-hadits terkait hal ini menunjukkan bahwa sabda beliau: "Dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah daripada (memiliki keistimewaan) seperti itu," maksudnya bukanlah tidak ada suatu pun peristiwa-peristiwa luar biasa yang tercipta melalui tangan Dajjal. Tapi maksudnya seperti penakwilan di atas.

Akan disebutkan di dalam hadits kedelapan—selanjutnya— bahwa bersama Dajjal ada taman dan ada api. Al-Qadhi Ibnul Arabi pada

saat membahas tentang hadits al-Mughirah bin Syu'bah dalam riwayat Muslim, ketika Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Dia itu tidak akan membahayakan dirimu," sehingga sampai berkata: "Bersamanya ada air dan api."

Menurut saya; Saya tidak melihat lafazh tersebut di dalam hadits al-Mughirah. Ibnul Arabi berkata: "Makna lahiriah perkataan: 'Dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah daripada (memiliki keistimewaan) seperti demikian,' dijadikan pegangan oleh sebagian dari kalangan ahli bid'ah untuk membantah hadits-hadits shahih yang valid bahwa bersamanya (Dajjal) ada Surga dan Neraka, juga selainnya."

Ia pun menambahkan: Bagaimana mungkin menolak hadits-hadits shahih lainnya pada selain riwayat Muslim dengan hadits yang masih mengandung kemungkinan? Bisa jadi, keterangan yang tertera dalam hadits al-Mughirah disampaikan sebelum Nabi ﷺ menjelaskan tentang urusan Dajjal.

Ada kemungkinan lain, makna dari sabda: 'Dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah,' bahwa Allah tidak menjadikan kejadian-kejadian luar biasa tersebut untuk Dajjal secara hakiki. Tapi hanya sebatas halusinasi dan penyerupaan dalam pandangan mata, sehingga orang mukmin semakin kuat pendirian dan orang kafir pun kian terpeleset.

Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya cenderung pada pendapat yang terakhir ini. Ia berkata: 'Hadits ini tidak berbenturan dengan hadits Abu Mas'ud. Tetapi, maknanya adalah: Dajjal lebih hina bagi Allah daripada ia memiliki sungai air yang mengalir, karena air yang tampak bersamanya itu sebenarnya bukanlah air.'"

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ] "Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan kepada kami." Lafazh سَعْدُ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *'ain*. Adapun sebagian naskah kitab *Shahîh al-Bukhari* menyebut lafazh ini dengan cara meng-*kasrah*-kan huruf *'ain* dan menambahkan huruf *ya* di belakangnya (سَعِيْد). Ini salah tulis.

Perkataan: [شَيْبَانُ] "Syaiban." Nama lengkapnya ialah Syaiban bin Abdirrahman. Abbas ad-Duri menyebutkan nasab Syaiban tersebut, bersumber dari Sa'ad bin Hafsh, syaikhnya al-Bukhari dalam hadits ini. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili. Adapun nama lengkap Yahya adalah Yahya bin Abi Katsir.

Perkataan: [وَيَجِيْءُ الدَّجَّالُ، حَتَّى يَنْزِلَ فِي نَاحِيَةِ الْمَدِيْنَةِ] "Dajjal datang, hingga ia singgah di salah sisi Madinah." Tercantum dalam hadits riwayat Abu Sa'id yang akan disebut berikutnya, yaitu setelah "Bab: *Yanzilu ba'dhus sabbakh allaty fil Madinah*", dan ia juga tercantum dalam riwayat Hammad bin Salamah, dari Ishaq, dari Anas bin Malik: ((فَيَأْتِي سَبَخَةَ الْجُرُفِ فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ كُلُّ مُنَافِقٍ وَمُنَافِقَةٍ)) "(Dajjal) kemudian mendatangi tanah tandus Juruf, lalu ia memasang tendanya, lalu setiap munafik lelaki dan munafik wanita keluar menghampirinya." Lafazh الْجُرُفِ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan juga huruf *ra*, lalu setelahnya terdapat huruf *fa*. Juruf adalah sebuah tempat yang terletak di rute Madinah dari arah Syam sejauh satu mil. Sumber lain menyebutkan, sejauh tiga mil. Yang dimaksud الرِّوَاقِ adalah tenda.

Tercantum dalam lafazh riwayat Ibnu Majah dari hadits riwayat Abu Umamah: ((نَزَلَ عِنْدَ الطَّرِيْقِ الْأَحْمَرِ عِنْدَ مُنْقَطَعِ السَّبَخَةِ)) "Ia (Dajjal) singgah di jalan merah, di dekat penghujung tanah tandus (Juruf)."

Perkataan: [تَرْجُفُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ] "Berguncang sebanyak tiga kali." Tercantum dalam lafazh yang diriwayatkan ad-Duri: (فَتَرْجُفُ) "Lafazh riwayat ini lebih tepat."

Di akhir Kitab "al-Hajj" sebelumnya, telah tercantum hadits yang lebih lengkap dari hadits ini, bersumber dari jalur al-Auza'i dari Ishaq. Tercantum dalam hadits ini: ((لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ)) "Tak satu negeri pun melainkan dipijaki oleh Dajjal kecuali Makkah dan Madinah." Syarah hadits ini sudah disebutkan di sana (pada akhir Kitab "al-Hajj").

Terdapat titik temu antara sabda-sabda beliau, antara lain lafazh: ((تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ)) "Berguncang sebanyak tiga kali," dan sabda

beliau berikut: "Rasa takut terhadap al-Madih Dajjal, tidak memasuki Madinah," seperti yang disebutkan setelah hadits ini, juga dalam hadits Mihjan bin al-Adra dalam riwayat Ahmad dan al-Hakim secara *marfu'*:

((وَيَجِيْءُ الدَّجَّالُ فَيَصْعَدُ أُحُدًا فَيَتَطَلَّعُ فَيَنْظُرُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ فَيَقُوْلُ لِأَصْحَابِهِ: أَلَا تَرَوْنَ إِلَى هَذَا الْقَصْرِ الْأَبْيَضِ؟ هَذَا مَسْجِدُ أَحْمَدَ. ثُمَّ يَأْتِي الْمَدِيْنَةَ فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقَبٍ مِنْ نِقَابِهَا مَلَكًا مُصْلِتًا سَيْفَهُ، فَيَأْتِي سَبَخَةَ الْجُرُفِ فَيَضْرِبُ رِوَاقَهُ. ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَلَا يَبْقَى مُنَافِقٌ وَلَا مُنَافِقَةٌ وَلَا فَاسِقٌ وَلَا فَاسِقَةٌ إِلَّا خَرَجَ إِلَيْهِ فَتَخْلُصُ الْمَدِيْنَةُ فَذَلِكَ يَوْمُ الْخَلَاصِ)).

"Dajjal datang, lalu ia mendaki Gunung Uhud dan melihat dari atasnya, lalu ia melihat Madinah, kemudian berkata kepada teman-temannya: 'Apakah kalian tidak melihat istana putih itu? Itu adalah Masjid Ahmad.' Ia kemudian pergi mendatangi Madinah, lalu ia mendapati di setiap celah masuknya ada satu malaikat menghunus pedang (menjaga Madinah). Ia (Dajjal) kemudian mendatangi tanah tandus Juruf, lalu memasang tendanya. Setelah itu, Madinah berguncang sebanyak tiga kali, hingga tidak ada seorang munafik lelaki dan seorang munafik wanita, begitu juga tidak ada seorang fasik lelaki dan seorang fasik wanita melainkan pasti keluar menghampirinya (Dajjal), hingga Madinah menjadi bersih. Itulah yang dinamakan hari pembersihan.'"

Juga hadits Abuth Thufail dari Hudzaifah bin Asid seperti awal bab:

(وَتُطْوَى لَهُ الْأَرْضُ طَيَّ فَرْوَةِ الْكَبْشِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَدِيْنَةَ فَيَغْلِبَ عَلَى خَارِجِهَا وَيُمْنَعَ دَاخِلَهَا، ثُمَّ يَأْتِيَ إِيْلِيَا فَيُحَاصِرَ عِصَابَةً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ)

"Bumi dilipat untuk Dajjal seperti dilipatnya jubah dari bulu kambing (telah dijelajahi olehnya semua). Hingga ia mendatangi Madinah dan menguasai wilayah luarnya, namun ia pun dicegah (untuk menguasai) wilayah dalamnya. Lalu ia mendatangi Ilia, kemudian mengepung sekelompok kaum muslimin."

Kesimpulannya bahwa rasa takut yang ditiadakan ialah ketakutan. Sampai-sampai tidak terjadi apa-apa kepada seorang pun di Madinah, meski Dajjal singgah di dekatnya. Atau yang dimaksud adalah tujuan dari Dajjal, yakni ingin menguasai Madinah.

Adapun yang dimaksud dari gunjangan ialah *irfâq*, yakni isu berita kedatangannya dan ketidakmampuan hamba untuk menghadapinya, sehingga pada waktu itu, siapa pun yang memiliki sifat nifak dan fasik bersegera menemui Dajjal. Maka, saat itu tampaklah bahwa Madinah benar-benar membersihkan kotorannya.

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ إلخ] "Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami ...." Lafazh ini tercantum dalam riwayat al-Mustamli saja, dan tidak tercantum pada lafazh para perawi lainnya. Sanad dan matan hadits ini sudah tercantum di akhir Kitab "al-Hajj", pada bahasan sebelumnya.

Nama lengkap Ibrahim bin Sa'ad adalah Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf. Sa'ad di dalam sanad ini adalah perawi yang darinya Muhammad bin Bisyr meriwayatkannya dalam sanad yang kedua.

Perkataan: [لَا يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ رُعْبُ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ] "Rasa takut terhadap al-Masih Dajjal, tidak memasuki Madinah." Syakal lafazh الْمَسِيح ini sudah disebutkan sebelumnya di dalam "Bab: *ad-Du'â' qablas salâm*", dari Kitab "ash-Shalâh", sebelum Kitab "al-Jumu'ah". Juga dijelaskan dalam bab tersebut bahwa orang yang menyebut الْمَسِيخ dengan huruf *kha* adalah kesalahan tulis. Juga sudah dibahas sebelumnya, penjelasan ihwal sebab kenapa Dajjal disebut الْمَسِيح, sehingga tidak perlu diulang lagi di sini.

Syaikh kami, Majduddin asy-Syairazi, pemilik kitab *al-Qâmûs fil Lughah* menuturkan: "Bahwa menurut literatur yang sejauh ini saya kumpulkan, didapati lima puluh pendapat terkait sebab kenapa Dajjal disebut الْمَسِيْح."

Al-Qadhi Ibnul Arabi berkata, dengan sedikit melebih-lebihkan: "Sekelompok orang telah tersesat, karena mereka meriwayatkannya dengan lafazh المَسِيخ, dengan huruf *kha*. Sedangkan sebagian lainnya men-*tasydid*-kan huruf *sin*, untuk membedakan antara Dajjal dengan al-Masih Isa putra Maryam, tapi ini menurut anggapan mereka.

Nabi ﷺ membedakan antara keduanya dengan sabda beliau terkait Dajjal: "*Masih adh-Dhalâlah.*" Sabda beliau ini menunjukkan bahwa Isa adalah *Masih al-Hudâ*.

Jadi, sebenarnya mereka-mereka itu bermaksud mengagungkan Nabi Isa, tetapi sayang mereka ini mengubah hadits Nabi dari makna yang sebenarnya.

Perkataan: [وَلَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ] "Pada saat itu, Madinah memiliki tujuh pintu masuk." Iyadh pun berkata: "Perkataan ini mendukung bahwasanya yang dimaksud أنقاب dalam hadits Abu Hurairah adalah ((فُوَّهَاتُ الطَّرِيقِ)) "gerbang jalan," yang tercantum di dalam hadits kedua dalam hadits-hadits bab selanjutnya.

Perkataan: [عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ] "Di setiap pintu masuk terdapat dua malaikat (yang menjaga)." Demikian lafazh yang tercantum dalam riwayat Ibrahim bin Sa'ad. Adapun yang tercantum dalam riwayat Muhammad bin Bisyr adalah: ((لِكُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ)) "Setiap pintu memiliki dua malaikat (yang menjaga)."

Al-Hakim meriwayatkan hadits ini dari riwayat az-Zuhri, dari Thalhah bin Ubaidillah bin Abdillah bin Auf, dari Iyadh bin Musafi', dari Abu Bakrah, ia berkata:

((أَكْثَرَ النَّاسُ فِي شَأْنِ مُسَيْلِمَةَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلَاثِيْنَ كَذَّابًا قَبْلَ الدَّجَّالِ، وَأَنَّهُ لَيْسَ بَلَدٌ إِلَّا يَدْخُلُهُ رُعْبُ الدَّجَّالِ إِلَّا الْمَدِيْنَةَ، عَلَى كُلِّ نَقَبٍ مِنْ أَنْقَابِهَا مَلَكَانِ يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيْحِ)).

"Orang-orang ramai (membicarakan) soal Musailamah, lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Dia itu seorang pendusta di antara tiga puluh pendusta sebelum Dajjal. Tidak ada satu negeri pun, melainkan pasti dimasuki rasa takut terhadap Dajjal, kecuali Madinah. Pada setiap jalan masuk Madinah, terdapat dua Malaikat yang menghalau rasa takut terhadap al-Masih (Dajjal) darinya."

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ] "Wuhai meriwayatkan kepada kami." Lafazh وُهَيْبٌ disebut dalam bentuk *tashghir*. Sementara Ayyub yang dimaksud adalah Ayyub as-Sakhtiyani.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عُمَرَ أُرَاهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ] "Dari Ibnu Umar. Bahwa menurutku, ia (meriwayatkan hadits ini) dari Nabi ﷺ." Yang berkata: "Bahwa menurutku, ia (meriwayatkan hadits ini) dari Nabi ﷺ" tidak lain adalah al-Bukhari.

Lafazh أُرَاهُ dan seterusnya tidak tertera pada riwayat al-Mustamli, Abu Zaid al-Marwazi dan juga Abu Ahmad al-Jurjani, sehingga sanad hadits tersebut adalah *mauquf*. Inilah yang dipastikan oleh al-Isma'ili. Oleh karena itulah, ia berkata sesudah menyebutkan hadits ini dari riwayat Ahmad bin Manshur ar-Ramadi, dari Musa bin Abu Shalih, syaikh (guru)nya al-Bukhari dengan sanadnya yang *maushul* hingga Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda. Al-Isma'ili berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Musa." Kemudian Abu Shalih tidak menyebut Nabi ﷺ dalam hadits ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dari ath-Thabarani, dari Ahmad bin Dawud al-Makki, dari Musa. Dalam hadits ini, Musa menyatakan dengan jelas bahwa ia diriwayatkan secara *marfu'*. Sementara al-Mizzi, ia hanya menyebutkan lafazh yang tertera dalam riwayat as-Sarkhasi dan selainnya, yakni: أُرَاهُ.

Hadits ini aslinya *marfu'*, karena Muslim meriwayatkan hadits ini dari riwayat Hammad bin Zaid, dari Ayyub, lalu ia berkata dalam hadits ini: "Dari Nabi ﷺ."

Dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" berkaitan dengan biografi Isa putra Maryam telah dicantumkan riwayat dari jalur Musa bin Uqbah dari Nafi, ia berkata: "Abdullah—ia adalah Ibnu Umar—menuturkan: ((ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ظَهْرَانَيِ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ)) 'Nabi ﷺ menyebut-nyebut al-Masih Dajjal di hadapan orang-orang." Lalu Ibnu Umar menyebut hadits ini. Hanya saja, lafazh hadits yang tercantum di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" lebih lengkap.

Perkataan: [أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى] "Buta mata kanannya." Adapun yang tertera dalam lafazh riwayat selain Abu Dzar adalah: ((أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى)) tanpa menyebutkan *alif* dan *lam* pada lafazh عَيْنِ. Seperti itu juga yang tercantum dalam lafazh riwayat ath-Thabarani.

Pada pembahasan biografi Isa putra Maryam yang lalu, hadits ini dikemukakan dengan lafazhnya: ((أَعْوَرُ عَيْنِهِ الْيُمْنَى)) "Buta matanya yang kanan." Penjelasan terkait lafazh ini dan pembahasan perihal *i'rab*-nya sudah disampaikan sebelumnya.

Perkataan: [كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ] "Seakan (matanya yang buta) anggur yang mencuat." Pembahasan tentang perkataan ini akan disampaikan pada hadits keenam.

Seperti itulah lafazh yang tercantum di sini menurut riwayat dari semua perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, tanpa menyebut siapakah yang memiliki sifat tersebut.

Lafazh serupa juga tercantum di dalam riwayat al-Isma'ili. Hanya saja di bagian akhirnya, al-Isma'ili berkata: "Yakni Dajjal." Sementara yang tercantum dalam lafazh riwayat ath-Thabarani di awalnya adalah sebagai berikut: ((الدَّجَّالُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى)) "Dajjal itu buta mata kanannya."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ] "Ibnu Ishaq berkata." Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ishaq, pengaran kitab *al-Maghâzî*.

Perkataan: [عَنْ صَالِحِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ] "Dari Shalih bin Ibrahim." Nama lengkapnya adalah Shalih bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf. Ia adalah saudaranya Sa'ad bin Ibrahim.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَدِمْتُ الْبَصْرَةَ] "Dari ayahnya, ia berkata: 'Aku tiba di Basrah.'" Dengan perkataan ini, al-Bukhari ingin menegaskan kepastian atas pertemuan Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf dengan Abu Bakrah, sebab Ibrahim Madani mengingkari riwayat Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf dari Abu Bakrah, karena Abu Bakrah menetap di Bashrah sejak era Umar sampai ia wafat.

Perkataan: [فَقَالَ لِي أَبُو بَكْرَةَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ بِهَذَا] "Lalu Abu Bakrah mengutarakan kepadaku: 'Aku mendengar Nabi ﷺ,' (Abu Bakrah menyebutkan) hadits ini." Perkataan ini disambungkan sanadnya oleh ath-Thabarani di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dari riwayat Muhammad bin Maslamah al-Hurrani, dari Muhammad bin Ishaq dengan sanad ini. Lanjutannya seusai ucapan: (فَلَقِيتُ أَبَا بَكْرَةَ) "Aku bertemu Abu Bakrah" adalah sebagai berikut:

((فَقَالَ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: كُلُّ قَرْيَةٍ يَدْخُلُهَا فَزَعُ الدَّجَّالِ إِلَّا الْمَدِيْنَةَ يَأْتِيْهَا لِيَدْخُلَهَا، فَيَجِدَ عَلَى بَابِهَا مَلَكًا مُصْلِتًا بِالسَّيْفِ فَيَرُدُّهُ عَنْهَا)).

"Abu Bakrah lantas berkata: 'Aku bersaksi: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Setiap negeri dimasuki rasa rakut terhadap Dajjal kecuali Madinah. Dajjal datang untuk memasukinya, lalu ia mendapati di pintu masuknya satu Malaikat yang menghunus pedang, lalu menghalaunya (menjauhi Madinah).'"

Ath-Thabarani berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Shalih selain Ibnu Ishaq."

Menurut saya; Shalih ini seorang perawi yang dinilai *tsiqah*, hanya memiliki sedikit riwayat hadits, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan satu haditsnya dalam kitab *ash-Shahîhain* selain hadits ini.

Perkataan: (بِهَذَا) maksudnya ialah hadits aslinya, sebab lafazh hadits Shalih bin Ibrahim dan lafazh hadits Sa'ad bin Ibrahim jelas berbeda.

Hadits kelima:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Abdul Aziz bin Abdillah meriwayatkan kepada kami." Nama lengkapnya adalah Abdul Aziz bin Abdillah al-Uwaisi. Nama lengkap Ibrahim adalah Ibrahim bin Sa'ad. Nama lengkap Shalih adalah Shalih bin Kaisan. Adapun nama lengkap Ibnu Syihab adalah Ibnu Syihab az-Zuhri.

Perkataan:
[قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي النَّاسِ، فَأَثْنَى عَلَى اللهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ] "Rasulullah ﷺ berdiri berdiri di tengah-tengah orang-orang, lantas beliau memuji Allah dengan pujian yang pantas untuk-Nya. Setelah itu beliau menyebut Dajjal." Demikian al-Bukhari mencantumkan hadits tersebut di sini.

Sementara di dalam Kitab "al-Jihâd", al-Bukhari mencantumkan hadits ini secara panjang lebar dari az-Zuhri dengan sanad yang sama. Bagian awal haditsnya: ((أَنَّ عُمَرَ انْطَلَقَ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي رَهْطٍ قِبَلَ بن صَيَّادٍ)) "Bahwa Umar رضي الله عنه pergi bersama Nabi ﷺ bersama beberapa (Sahabat yang lainnya) menuju Ibnu Shayyad," dan seterusnya. Dalam kisah ini tercantum: ((خَبَّأْتُ لَكَ خَبِيًّا)) "Aku menyembunyikan sesuatu untukmu." Juga tercantum di dalam hadits ini: ((فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَضْرِبُ عُنُقَهُ)) "Umar kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah! Biarkanlah aku menebas lehernya!'" Setelah itu al-Bukhari menyebutkan: "Ibnu Umar berkata: ((انْطَلَقَ بَعْدَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى النَّخْلِ الَّتِي فِيْهَا بن صَيَّادٌ)) 'Setelah itu Rasulullah ﷺ berangkat bersama Ubay bin Ka'ab menuju pohon kurma yang di sana Ibnu Shayyad berada."

Lalu, al-Bukhari menyebutkan kisah selainnya. Dalam kisah ini, tercantum: ((وَهُوَ مُضْطَجِعٌ فِي قَطِيفَةٍ)) "Ketika ia (Ibnu Shayyad) tengah berbaring mengenakan kain beludru." Di dalam kisah ini tercantum: ((لَوْ تَرَكْتُهُ بَيَّنَ)) "Andaikan aku membiarkannya (tidur), tentulah ia akan menjelaskan hakikat dirinya." Setelah itu al-Bukhari mencantumkan: ((قَالَ ابْنُ عُمَرَ ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ ﷺ فِي النَّاسِ)) "Ibnu Umar berkata: 'Setelah itu Nabi ﷺ berdiri di hadapan orang-orang.'"

Al-Bukhari menyebutkan tiga hadits ini pada akhir-akhir Kitab "al-Jihâd", di dalam "Bab: *Kaifa yu'radhul islâmu 'alash shabiyyi*". Hal yang sama dilakukan al-Bukhari dalam Kitab "al-Adab". Dalam kitab tersebut, al-Bukhari mencantumkan hadits ini dari jalur Syu'aib bin Abu Hamzah dari az-Zuhri. Adapun di akhir-akhir Kitab "al-Janâ-iz", al-Bukhari hanya mencantumkan dua hadits pertama saja, dan tidak mencantumkan hadits ketiga.

Di dalam Kitab "al-Janâ-iz", al-Bukhari mencantumkan hadits ini dari jalur Yunus bin Yazid dari az-Zuhri. Hal yang sama juga dilakukan al-Bukhari dalam Kitab "asy-Syahâdàt". Di kitab tersebut, al-Bukhari mencantumkan hadits ini dari jalur Syu'aib. Kedua hadits itu sudah saya jelaskan di sana.

Hadits ini dinukil oleh Muslim dari riwayat Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dengan sanadnya dalam bab ini, dengan lafazh yang lengkap, dan mencakup tiga hadits tersebut.

Perkataan: [وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ] "Tidaklah seorang nabi pun melainkan pasti memperingatkan kaumnya tentangnya." Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Ma'mar: ((لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوْحٌ قَوْمَهُ)) "Sungguh, Nuh memperingatkan kaumnya tentangnya."

Tercantum dalam hadits Abu Ubaidah bin al-Jarrah pada riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi—dan at-Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan—: ((لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَعْدَ نُوْحٍ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَ قَوْمَهُ الدَّجَّالَ)) "Tidak seorang nabi pun setelah Nuh melainkan (pasti) memperingatkan kaumnya tentang Dajjal." Sementara itu yang tercantum dalam riwayat Ahmad adalah lafazh: ((لَقَدْ أَنْذَرَهُ نُوْحٌ أُمَّتَهُ وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ بَعْدِهِ)) "Nuh dan nabi-nabi setelahnya memperingatkan umatnya tentangnya." Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini dari jalur lainnya, dari Ibnu Umar.

Peringatan Nuh terhadap kaumnya akan (fitnah) Dajjal dianggap muskil, sebab hadits-hadits menunjukkan bahwa Dajjal baru muncul setelah perkara-perkara yang disebutkan dalam hadits-hadits, dan Isa membunuhnya setelah ia turun dari langit, lalu Isa berhukum dengan syariat Muhammad.

Jawabnya, Nuh dan nabi-nabi setelahnya tidak mengetahui waktu munculnya Dajjal. Seakan mereka mengingatkan umat masing-masing tanpa menyebutkan waktu munculnya Dajjal. Karena itulah, mereka mengingatkan kaum mereka dari fitnahnya.

Jawaban demikian didukung oleh sabda Nabi ﷺ yang tercantum dalam salah satu jalur riwayat berikut: ((إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ)) "Jika ia muncul, sementara aku berada di antara kalian, maka aku akan mengalahkannya (dengan hujjah-hujjah)." Sabda ini diartikan bahwa beliau mengucapkan hal itu sebelum mengetahui waktu munculnya Dajjal dan belum mengetahui tanda-tandanya, sehingga bisa jadi Dajjal muncul di masa hidup beliau.

Baru kemudian setelah itu, beliau mengetahui kondisi Dajjal dan waktu kedatangannya, hingga beliau segera mengabarkannya kepada umat Islam. Dengan demikian, semua hadits terkait persoalan ini bisa dicari titik temunya.

Ibnul Arabi menyatakan: "Adanya para nabi mengingatkan kaum mereka terkait persoalan Dajjal, ini menjadi peringatan dari berbagai fitnah, sekaligus untuk memastikan kaum mereka supaya keyakinan mereka tidak goyah. Seperti itu juga Nabi ﷺ yang menyebut waktu munculnya Dajjal begitu dekat, upaya ini untuk lebih mengingatkan umat. Namun demikian, beliau mengisyaratkan bahwa jikalau mereka tetap teguh berpegangan pada iman, mereka akan mampu menangkal syubhat dengan keyakinan."

Perkataan: [وَلَكِنِّي سَأَقُوْلُ لَكُمْ فِيْهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ] "Hanya saja, aku akan mengatakan sesuatu tentangnya kepada kalian, yang tidak dikatakan seorang nabi pun kepada kaumnya."

Ada yang mengutarakan: "Tentang rahasia kenapa Nabi ﷺ secara khusus memberikan peringatan seperti itu kepada umat, meski beliau sudah menjelaskan bukti-bukti yang mendustakan Dajjal, sebab Dajjal hanya muncul di tengah-tengah umat beliau, bukan di tengah-tengah umat lainnya sebelum masa beliau."

Hadits ini sekaligus menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai munculnya Dajjal di tengah-tengah umat Islam tidak diketahui oleh umat mana pun. Khusus umat ini saja. Seperti halnya, seluruh umat tidak mengetahui waktu terjadinya Kiamat.

Perkataan: [إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ] "Dia itu buta sebelah matanya, dan sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah mata-Nya." Nabi ﷺ hanya menyebut catat tersebut meski bukti-bukti kemakhlukan dalam diri Dajjal tampak dengan jelas. Karena buta sebelah mata adalah hal nyata yang bisa diketahui orang yang berilmu maupun orang awam, juga bagi siapa pun yang tidak bisa mengetahui dalil-dalil akal.

Karena itulah, saat Dajjal mengaku tuhan padahal fisiknya cacat, sedangkan Tuhan Maha Tinggi dari segala kekurangan apa pun, maka dapatlah diketahui bahwa ia pendusta.

Muslim dalam riwayat Yunus dan juga at-Tirmidzi dalam riwayat Ma'mar menambahkan:

((قَالَ الزُّهْرِيُّ فَأَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَوْمَئِذٍ لِلنَّاسِ وَهُوَ يُحَذِّرُهُمْ: تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدٌ مِنْكُمْ رَبَّهُ حَتَّى يَمُوْتَ)).

"Az-Zuhri berkata: Amr bin Tsabit al-Anshari mengabarkan padaku bahwa salah seorang Sahabat Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya, bahwa Nabi ﷺ bersabda saat itu kepada orang-orang sambil mengingatkan mereka: 'Kalian tahu bahwa tak seorang pun di antara kalian melihat Rabbnya sampai ia mati.'"

Ibnu Majah رَحِمَهُ اللهُ meriwayatkan tambahan serupa dari hadits Abu Umamah. Sementara itu al-Bazzar meriwayatkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit. Dalam hadits tersebut terdapat peringatan bahwa pengakuan tuhan yang diucapkan oleh Dajjal hanyalah dusta belaka, karena untuk melihat Allah tentulah disyaratkan harus mati terlebih dahulu. Sementara itu Dajjal mengaku dirinya Allah, padahal manusia bisa melihatnya (masih hidup).

Hadits ini membantah orang yang menyatakan bahwa dirinya melihat Allah saat kondisi terjaga. Maha Tinggi Allah dari pengakuan semacam ini. Namun, hal ini tidak dapat membantah bahwa Nabi ﷺ melihat-Nya pada malam Isra; ini termasuk salah satu keistimewaan beliau, sehingga Allah memberi beliau kekuatan demikian di dunia, yang sejatinya Dia berikan kepada orang-orang mukmin di akhirat.

Hadits kelima:

Perkataan: [عَنْ عُقَيْلٍ] "Dari Uqail." Lafazh عُقَيْلٍ dibaca dengan cara men-*dhammah*-kan huruf *'ain*. Nama lengkapnya Uqail bin Khalid.

Perkataan: [بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَطُوْفُ بِالْكَعْبَةِ] "Ketika aku tidur, aku (bermimpi) berthawaf di Ka'bah." Al-Bukhari menambahkan di Bab: "*Dzikru 'Isa*", dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", dari Ahmad bin Muhammad al-Makki, dari Ibrahim bin Sa'ad, dengan sanad ini yang *maushul* hingga Ibnu Umar, ia berkata: ((قَالَ لَا وَاللهِ مَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعِيْسَى أَحْمَرُ وَلَكِنْ قَالَ بَيْنَمَا)) "Demi Allah, Nabi ﷺ tidak mengatakan tentang Isa: '(Ia berkulit) merah.' Tapi, yang beliau katakan: 'Ketika (aku sedang tidur).'"

Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Syu'aib dari Ibnu Syi'ab: ((رَأَيْتُنِي)) "Aku melihat diriku (di dalam mimpi)," sebelum perkataan beliau: ((أَطُوفُ)) "Aku berthawaf." Lafazh رَأَيْتُنِي dibaca dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *ta*.

Dalam bab: "*at-Ta'bîr*" sebelumnya, dicantumkan hadits dari jalur Malik dari Nafi dari Ibnu Umar: ((أَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ)) "Aku melihat diriku di dekat Ka'bah (dalam mimpi) tadi malam." Lafazh أَرَانِي dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*. Semua lafazh ini menunjukkan bahwa melihat yang dimaksud yaitu melihat dalam mimpi.

Apa yang ditiadakan Ibnu Umar di sini disebutkan dalam riwayat lain darinya, yaitu pada riwayat Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata: ((رَأَيْتُ عِيسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ فَأَمَّا عِيسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ وَأَمَّا مُوسَى)) "Aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, ia berkulit merah, pun berambut ikal, dan dadanya pun lebar. Adapun Musa ...." Ibnu Umar menyebutkan lanjutan hadits ini.

Pembahasan tentang masalah ini sudah disampaikan sebelumnya dalam biografi Isa, secara lengkap. Dan, seperti yang telah diketahui, yang benar, Mujahid hanya meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ] "Tanpa diduga, ada seorang lelaki berkulit coklat." Lafazh آدَمُ dibaca dengan huruf panjang. Adapun lafazh yang tertera dalam riwayat Malik: ((رَأَيْتُ رَجُلًا آدَمَ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ)) "Aku melihat seorang lelaki berkulit coklat, seperti kulit coklat kaum lelaki terbaik yang pernah engkau lihat." Lafazh أُدْمِ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *dal*.

Perkataan: [سَبْطُ الشَّعَرِ] "Rambutnya lurus." Lafazh سَبْطُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, juga dengan men-*sukun*-kannya.

Perkataan: [يَنْطُفُ] "Meneteskan." Lafazh ini dibaca dengan memberi *kasrah* pada huruf *tha*. [أَوْ يُهَرَاقُ] "Atau mencucurkan." Seperti itulah lafazh ini, disebutkan secara ragu. Namun al-Bukhari tidak menyebut lafazh ini dengan ragu-ragu dalam riwayat Syu'aib.

Al-Bukhari menambahkan di riwayat Malik: ((لَهُ لِمَّةٌ)) "Ia memiliki rambut panjang yang melampaui cuping telinga." Lafazh لِمَّةٌ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. ((كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَاءٍ مِنَ اللِّمَمِ)) "Seperti rambut panjang yang melampaui cuping telinga yang terbaik, yang pernah engkau lihat."

Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Musa bin Uqbah dari Nafi adalah: ((تَضْرِبُ بِهِ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعْرِ يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً)) "Rambut panjangnya yang telah melampaui cuping telinga, menyentuh daerah di antara kedua pundaknya. Ia terlihat berambut lebat, dan rambutnya meneteskan air."

Tercantum dalam riwayat Syu'aib: ((بَيْنَ رَجُلَيْنِ)) "Di antara dua orang lelaki." Adapun yang tercantum dalam lafazh riwayat Malik adalah: ((مُتَّكِئًا عَلَى عَوَاتِقِ رَجُلَيْنِ يَطُوْفُ بِالْبَيْتِ)) "Bersandar di pundak dua orang lelaki sambil berthawaf di Ka'bah."

Tercantum dalam hadits Ibnu Abbas dengan lafazh sebagai berikut: ((وَرَأَيْت عِيْسَى بن مَرْيَمَ مَرْبُوْعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ سَبِطَ الرَّأْسِ)) "Aku melihat

Isa putra Maryam berpostur sedang, kulitnya lebih condong ke warna merah dan putih, rambutnya lurus." Al-Bukhari menambahkan lafazh yang serupa dalam hadits Abu Hurairah: ((كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيْمَاسٍ يَعْنِي الْحَمَّامَ)) "Seakan ia keluar dari *dimas*," yakni kamar mandi.

Tercantum dalam riwayat Hanzhalah dari Salim, dari Ibnu Umar: ((يَسْكُبُ رَأْسُهُ أَوْ يَقْطُرُ)) "Rambutnya mencucurkan atau meneteskan air."

Tercantum dalam hadits Jabir dalam riwayat Muslim dengan lafazh: ((فَإِذَا أَقْرَبُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ)) "Rupanya, orang yang aku lihat paling mirip dengannya (Isa) adalah Urwah bin Mas'ud."

Perkataan: [قُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا ابْنُ مَرْيَمَ] "Aku lantas bertanya: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Putra Maryam.'"

Tercantum dalam riwayat Malik: ((فَسَأَلْتُ مَنْ هَذَا فَقِيْلَ الْمَسِيْحُ بْنُ مَرْيَمَ)) "Aku lantas bertanya: 'Siapa dia?' Dikatakan: 'Al-Masih putra Maryam.'" Adapun lafazh yang tercantum di dalam riwayat Hanzhalah adalah: ((فَقَالُوا عِيْسَى بن مَرْيَمَ)) "Mereka berkata: '(Dia adalah) Isa putra Maryam.'"

Perkataan: [ثُمَّ ذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيْمٌ أَحْمَرُ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ] "Setelah itu aku menoleh. Tanpa diduga, ada seorang lelaki bertubuh besar, berkulit merah, berambut ikal, dan juga buta sebelah matanya." Al-Bukhari menambahkannya di dalam riwayat Malik: ((جَعْدٌ قَطَطٌ أَعْوَرُ)) "Keriting rambutnya, buta sebelah matanya." Syu'aib menambahkan dalam riwayatnya: ((أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى)) "Buta mata sebelah kanannya." Pembahasan tentang ciri-ciri ini sudah disampaikan pada awal bab.

Tercantum dalam riwayat Hanzhalah denggan lafazh berikut ini: ((وَرَأَيْتُ وَرَاءَهُ رَجُلًا أَحْمَرَ جَعْدَ الرَّأْسِ أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى)) "Aku melihat di belakangnya seorang lelaki berkulit merah, berambut keriting, dan yang buta mata sebelah kanannya."

Menurut lafazh yang tertera dalam jalur-jalur ini, Dajjal berkulit merah. Adapun yang tertera dalam hadits Abdullah bin Mughaffal dalam riwayat ath-Thabarani, Dajjal itu berkulit coklat dan berambut keriting. Ada kemungkinan, warna coklat kulitnya bersifat jernih.

Informasi tersebut tidaklah menafikan bahwa kulit Dajjal berwarna kemerahan, karena banyak di antara orang-orang yang berkulit coklat, bagian atas pipinya berwarna kemerahan.

Adapun lafazh yang tercantum dalam hadits Samurah pada riwayat ath-Thabarani—hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim—ialah sebagai berikut: ((مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا عَيْنُ أَبِي يَحْيَى شَيْخٍ مِنَ الْأَنْصَارِ)) "Buta mata sebelah kirinya, seakan matanya itu seperti mata Abu Yahya, seorang tua dari kalangan Anshar." Lafazh يَحْيَى dibaca dengan tidak meng-*kasrah*-kan huruf ya. Demikian syakal/harakat lafazh tersebut menurut Ibnu Makula yang meriwayatkanya dari Ja'far al-Mustaghrifi. Dan, lafazh ini hanya diketahui melalui hadits ini.

Perkataan: [كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ] "Matanya (yang buta) seakan buah anggur yang mencuat." Lafazh طَافِيَةٌ dibaca dengan *ya* yang tak *mahmuz*, artinya mencuat. Sebagian perawi menulisnya dengan *hamzah*: (الطَّافِئَةُ), artinya hilang cahayanya.

Al-Qadhi Iyadh menjelaskan: "Kami meriwayatkan lafazh ini dari sebagian besar perawi tanpa huruf *hamzah*: طَافِيَةٌ. Inilah lafazh yang dibenarkan oleh jumhur dan ditegaskan oleh al-Akhfasi. Makna lafazh طَافِيَةٌ adalah mata Dajjal yang buta mencuat keluar, bentuknya seperti buah anggur yang mencuat di antara yang lainnya."

Al-Qadhi Iyadh juga berkata: "Sebagian syaikh hadits menulisnya dengan huruf *hamzah*. Tetapi lafazh tersebut diingkari oleh sebagian lainnya. Pengingkaran ini tidak beralasan, sebab di bagian akhir hadits disebutkan bahwa Dajjal itu buta matanya, bukan cekung ke dalam, ataupun mencuat keluar. Inilah ciri buah anggur manakala kandungan airnya mengalir keluar. Keterangan ini meluruskan satu riwayat yang menyebut dengan lafazh *hamzah*: الطَّائِئَةُ."

Menurut saya; Hadits Abu Dawud ini sesuai dengan hadits Ubadah bin ash-Shamit. Lafazhnya demikian: ((رَجُلٌ قَصِيْرٌ أَفْحَجُ)) "Lelaki pendek, bengkok kakinya." Lafazh أَفْحَجُ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *fa*, mem-*fathah*-kan huruf *ha*, dan setelah itu huruf *jim*. Lafazh ini berasal dari kata الْفَحَجِ, artinya kedua betis atau pahanya sedikit menjauh.

Disebut dalam pendapat lain: أَفْحَجُ artinya bagian depan kedua kaki saling mendekat, sementara bagian tumit kedua kaki saling menjauh. Dalam pendapat lain pula: أَفْحَجُ artinya yang bengkok kakinya.

Sementara lafazh yang tercantum dalam hadits ini sebagai berikut: ((جَعْدٌ أَعْوَرُ مَطْمُوْسُ الْعَيْنِ لَيْسَتْ بِنَاتِئَةٍ وَلَا جَحْرَاءَ)) "Dajjal itu keriting rambutnya, buta matanya, bukannya cekung ke dalam ataupun mencuat keluar." Lafazh نَاتِئَةٍ dibaca dengan huruf *nun* dan *ta*. Dan lafazh: (جَحْرَاءَ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*, yang artinya cekung ke dalam. Dan jika huruf *ha* didahulukan (حَجْرَاءَ), maka artinya adalah tidak mengeras.

Tertera dalam hadits Abdullah bin Mughaffal: ((مَمْسُوحُ الْعَيْنِ)) "Buta matanya." Lafazh serupa juga tercantum dalam hadits Samurah. Kedua hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Hanya saja, tertera dalam lafazh hadits keduanya: ((أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى)) "Buta mata sebelah kirinya."

Lafazh serupa juga tercantum di dalam riwayat Muslim dari hadits Hudzaifah. Lafazh ini berbeda dengan perkataan al-Bukhari di dalam hadits yang tercantum pada bab ini, yaitu: ((أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى)) "Buta mata sebelah kanannya."

Hanya saja, al-Bukhari dan Muslim sepakat menyebut lafazh ini: ((أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى)) dari hadits Ibnu Umar, sehingga lafazh tersebut lebih *rajih* (kuat). Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Abdil Barr.

Al-Qadhi Iyadh menyelaraskan dua hadits ini. Ia berkata: "Kedua riwayat di atas sama-sama shahih, yaitu mata Dajjal hilang cahayanya dan buta. Inilah yang dimaksud lafazh الطَّافِئَةُ ditulis dengan *hamzah*. Maksudnya yakni cahaya mata kanannya hilang, seperti yang tertera di dalam hadits Ibnu Umar. Sedangkan mata kirinya mencuat keluar seperti bintang, dan seakan ia seperti dahak yang melekat di dinding. Inilah yang dimaksudkan lafazh الطَّافِيَةُ, tanpa *hamzah*. Mata kirinya Dajjal seperti itu, seperti disebutkan dalam riwayat lainnya. Dengan demikian, kedua mata Dajjal sama-sama cacat, baik yang kiri maupun kanannya. Karena keduanya sama-sama tidak normal.

Segala sesuatu yang disebut الْأَعْوَرَ artinya cacat. Dan, kedua mata Dajjal cacat, karena salah satunya pantaran cahayanya hilang, hingga tidak bisa melihat. Sedangkan mata yang sebelahnya mencuat keluar." Demikian pernyataan al-Qadhi Iyadh.

An-Nawawi berkata: "Pernyataan al-Qadhi Iyadh ini sangat bagus."

Al-Qurthubi berkata di dalam *al-Mufhim*: "Kesimpulan pernyataan al-Qadhi Iyadh adalah; Masing-masing dari kedua mata Dajjal cacat. salah satunya buta hingga tidak dapat melihat. Dan yang sebelahnya, cacat karena pembawaan lahir. Hanya saja penakwilan ini tidak tepat. Karena masing-masing dari dua mata Dajjal dalam riwayat ini disebut dengan ciri-ciri yang sama seperti mata sebelahnya, yakni buta. Maka, penjelasan ini perlu direnungkan kembali."

Sahabat an-Nawawi, al-Qurthubi, memberikan tanggapan terhadap pernyataannya tadi di dalam kitab *at-Tadzkirah*: "Bahwa penakwilan al-Qadhi Iyadh di atas benar, karena mata Dajjal yang buta ini adalah mata yang tidak mencuat keluar dan tidak pula cekung ke dalam. Ini adalah bagian mata yang kehilangan penglihatan. Sedangkan mata yang satunya lagi disebutkan bahwa terdapat kulit tebal di selaput matanya, yaitu kulit yang menutupi mata; jika tidak dipotong, maka mata akan mengalami kebutaan.

Dengan demikian, dua mata Dajjal sama-sama buta. Karena, kulit selaput mata jika sifatnya tebal bisa menghalangi mata untuk melihat. Dengan demikian, Dajjal buta total, atau ia hampir buta. Hanya saja, hadits Safinah menyebutkan bahwa kulit selaput mata itu menutupi mata kanan Dajjal. Sementara yang tercantum dalam hadits Samurah adalah kulit selaput matanya yang kanan itu menutupi mata kirinya. *Allâhu a'lam*."

Menurut saya; Keterangan inilah yang diisyaratkan oleh penuturan gurunya al-Qadhi Iyadh, bahwa masing-masing dari kedua mata Dajjal disifati dengan sifat yang sama untuk mata yang sebelahnya. Setelah itu al-Qadhi berkata dalam kitabnya, *at-Tadzkirah*: "Ada kemungkinan,

bahwa masing-masing dari kedua mata tersebut tertutup kulit selaput mata, sebab tercantum dalam hadits Hudzaifah bahwa Dajjal itu buta matanya, atau ditegaskan bahwa itu karena terdapat kulit tebal pada selaput matanya."

Selanjutnya ia menambahkan: "Jika mata yang buta tertutup oleh kulit tebal di selaputnya. Berarti mata yang tidak tertutup kulit tebal tentu lebih parah lagi."

Al-Qadhi pun berkata: "Lafazh ظَفَرَة diartikan dengan daging seperti gumpalan darah."

Menurut saya; Tercantum pada hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh Ahmad:

((وَعَيْنُهُ الْيُمْنَى عَوْرَاءُ جَاحِظَةٌ لَا تَخْفَى كَأَنَّهَا نُخَاعَةٌ فِي حَائِطٍ مُجَصَّصٍ وَعَيْنُهُ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ)).

"Matanya yang kanan buta dan mencuat (dengan jelas), tidak samar, seakan dahak yang menempel di dinding yang dicor. Adapun matanya yang kiri seakan bintang yang bersinar terang." Pada hadits ini, Nabi ﷺ menyebutkan ciri kedua mata Dajjal.

Adapun yang tercantum dalam lafazh riwayat Abu Ya'la dari jalur yang sama adalah: ((أَعْوَرُ ذُو حَدَقَةٍ جَاحِظَةٍ لَا تَخْفَى كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ)) "Matanya buta, memiliki biji mata dan tidak samar. Seakan (matanya itu) bintang terang." Sifat yang beliau kemukakan itu lebih jelas, karena dengan menyifati mata Dajjal seperti bintang. Maksudnya ialah mata tersebut sangat terang. Sifat ini tentu saja berlainan dengan sifat yang menyebut mata Dajjal hilang cahayanya.

Tercantum dalam hadits Ubay bin Ka'ab yang diriwayatkan oleh Ahmad serta ath-Thabarani: ((إِحْدَى عَيْنَيْهِ كَأَنَّهَا زُجَاجَةٌ خَضْرَاءُ)) "Salah satu dari dua matanya tampak seolah seperti kaca hijau."

Tercantum di dalam hadits Safinah yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani dengan lafazh: ((أَعْوَرُ عَيْنُهُ الْيُسْرَى بِعَيْنِهِ الْيُمْنَى ظَفَرَةٌ غَلِيْظَةٌ)) "Buta mata sebelah kirinya. Pada matanya yang kanan terdapat kulit tebal pada selaputnya (yang menutupinya)."

Kesimpulan berdasarkan keseluruhan hadits terkait persoalan ini, yang benar terkait lafazh طَافِيَةٌ adalah tanpa huruf *hamzah*. Demikian karena lafazh ini dijelaskan dalam riwayat yang tercantum pada bab ini, yaitu mata sebelah kanannya.

Dan disebutkan dengan jelas dalam hadits Abdullah bin Mughaffal, Samurah, dan Abu Bakrah bahwa mata kirinya buta. Sedangkan lafazh طَافِيَةٌ artinya mencuat, yakni tidak buta.

Anehnya, ada orang yang membolehkan meriwayatkan lafazh طَافِيَةٌ dengan *hamzah* (الطَّافِئَةُ), atau tanpa *hamzah* dalam satu hadits, meski kedua maknanya berbeda. Andai saja kedua lafazh tersebut tercantum dalam dua hadits yang berbeda, tentu akan lebih mudah persoalannya.

Terkait kulit pada selaput matanya ini, bisa jadi terdapat di kedua mata Dajjal, dan ini tidak berseberangan dengan makna buta ataupun mata yang mencuat. Dengan begitu, mata yang hilang cahayanya ialah mata yang buta. Adapun mata yang cacat adalah mata yang masih ada cahayanya. Inilah bagian mata yang mencuat.

Kalimat yang menyerupakan mata seperti ini dengan dahak yang menempel di dinding yang dicor, sungguh benar-benar fasih. Adapun menyerupakan mata seperti ini dengan kaca hijau, juga dengan bintang terang, tetap saja ia (penyerupaan ini) tidak saling menafikan satu sama lain, karena banyak di antara orang yang matanya mencuat keluar, ia masih bisa melihat. Dan, Dajjal seperti itu. *Wallâhu a'lam.*

Ibnul Arabi berkata: "Perbedaan pendapat tentang sifat-sifat Dajjal yang menyebut kekurangan atau cacat tersebut menjelaskan bahwa Dajjal tidak mampu menangkal kekurangan atau cacat dirinya dengan cara apa pun, dan ia diputuskan (sebagai pendusta) oleh diri sendiri."

Al-Baidhawi berkata: "Makna ظَفَرَة adalah daging yang tumbuh di pupil mata." Dikatakan dalam pendapat lain: ظَفَرَة ialah kulit yang muncul di mata dari samping mata yang berdekatan dengan hidung. Cacat ini bisa jadi terdapat pada mata normal yang tidak menutupi biji mata secara keseluruhan, tetapi terpisah dari biji mata.

Perkataan: [هَذَا الدَّجَّالُ] "Dia itu Dajjal." Tercantum dalam riwayat Syu'aib: ((قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا)) "Aku bertanya: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Dia itu Dajjal.'" Seperti itu juga lafazh yang tercantum dalam riwayat Hanzhalah. Sementara, lafazh yang tercantum dalam riwayat Malik adalah: ((فَقِيلَ الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ)) "Lalu dikatakanlah (kepadaku): '(Dia itu) al-Masih Dajjal.'"

Saya tidak menemukan siapakah orang yang mengucapkan lafazh atau kalimat tersebut.

Perkataan: [أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ] "Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan." Al-Bukhari menambahkan dalam hadits Syu'aib: ((وَابْنُ قَطَنٍ رَجُلٌ مِنْ بَنِي الْمُصْطَلِقِ مِنْ خُزَاعَةَ)) "Ibnu Qathan ialah seorang lelaki dari Bani Musthaliq, dari Khuza'ah." Sementara lafazh yang tertera dalam riwayat Hanzhalah adalah: ((أَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ ابْنُ قَطَنٍ)) "Orang yang aku lihat paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan."

Ahmad menambahkan dari Muhammad al-Makki pada riwayatnya: ((قَالَ الزُّهْرِيُّ هَلَكَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ)) "Az-Zuhri berkata: 'Ia (Ibnu Qathan) meninggal dunia di masa jahiliyah.'"

Sebelumnya, saya kemukakan nasabnya yang tersambung hingga Khuza'ah, bersumber dari kitab *al-Fawâ-id* milik/karya ad-Dimyathi. Dan pada akhir bab nanti, saya sebutkan namanya dengan sifat-sifatnya yang lain, *insya Allah*.

Ada kemuskilan mengenai hal ini: Dajjal berthawaf di Ka'bah dan berjalan di belakang Isa putra Maryam. Padahal menurut keterangan yang tercantum di dalam hadits, ia meleleh tatkala melihat Isa putra Maryam. Para Ahlul Ilmi menjawab kemuskilan ini sebagai berikut; Penglihatan yang dimaksud adalah penglihatan dalam mimpi. Meski mimpi para nabi adalah wahyu, tetap ada yang bisa di-*takwil*-kan.

Iyadh berkata: "Tiada kemuskilan ihwal thawafnya Isa di Baitullah. Yang muskil adalah Dajjal berthawaf di Baitullah. Riwayat Malik tidak menyebut bahwa Dajjal berthawaf. Riwayat Malik ini lebih kuat jika dibanding riwayat orang yang menyebut Isa berthawaf di Baitullah."

Tanggapan untuk pernyataan Iyadh; Bahwa men-*tarjih* dalil-dalil yang memungkinkan untuk dicari titik temunya tertolak alias tidak bisa diterima, karena Malik yang tidak menyebutkan thawafnya Dajjal di Baitullah dalam riwayatnya dari Nafi bukan berarti menolak riwayat az-Zuhri dari Salim yang menyebut Dajjal berthawaf di Baitullah.

Entah Dajjal berthawaf ataupun tidak, yang pasti melihat dirinya di Makkah adalah suatu kemuskilan. Karena menurut hadits shahih, Dajjal tak akan memasuki Makkah ataupun Madinah. Al-Qadhi Iyadh memiliki pandangan tersendiri tentang menanggapi kemuskilan ini: Dajjal hanya terhalang untuk memasuki Makkah pada waktu muncul di akhir zaman.

Menurut saya; Pandangan al-Qadhi Iyadh ini didukung oleh dialog antara Abu Sa'id dan Ibnu Shayyad yang tercantum dalam riwayat Muslim, bahwasanya Ibnu Shayyad mengutarakan kepada Abu Sa'id: ((أَلَمْ يَقُلِ النَّبِيّ صَلَّىٰاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ مَكَّةَ وَلَا الْمَدِيْنَةَ وَقَدْ خَرَجْتُ مِنَ الْمَدِيْنَةِ أُرِيْدُ مَكَّةَ)) "Bukankah Nabi ﷺ mengatakan bahwa dia (Dajjal) tidak memasuki Makkah ataupun Madinah. Sementara aku keluar dari Madinah hendak menuju Makkah."

Berdasarkan riwayat ini, orang yang memastikan Ibnu Shayyad adalah Dajjal, ia menakwilkan bahwa halangan bagi Dajjal memasuki Makkah dan Madinah hanya terjadi ketika ia muncul. Seperti itu pula jawaban untuk Dajjal yang berjalan di belakang Isa putra Maryam عليه السلام.

***Hadits ketujuh*:**

Hadits Aisyah: ((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّىٰاللهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ يَسْتَعِيْذُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ)) "Aku mendengar Rasulullah ﷺ memohon perlindungan di dalam shalatnya dari fitnah Dajjal." Hadits ini adalah ringkasan dari hadits yang disebutkan sebelumnya secara lengkap pada "Bab: *ad-Du'â' qablas salâm*", sebelum Kitab "al-Jumu'ah".

Dalam bab tersebut, al-Bukhari menyebutkan hadits ini dari jalur riwayat Syu'aib dari az-Zuhri dengan sanad yang sama secara panjang.

Setelah itu al-Bukhari menyatakan: "Dari az-Zuhri," lalu al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam bab ini.

Hadits kedelapan:

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَبِي] "Ayahku mengabarkan kepadaku." Nama lengkap ayahnya adalah Utsman bin Jabalah (جَبَلَة)—lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan juga huruf *ba*—bin Abu Rawwad (رَوَّاد)—lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan *huruf ra* dan memberi *tasydid* pada huruf *wawu*.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ] "Dari Abdul Malik." Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin Umair. Nasabnya tercantum dalam riwayat Muslim dari riwayat Muslim bin Ja'far dari Syu'bah; ia berkata: "Dari Abdul Malik bin Umair."

Perkataan: [رِبْعِيّ] "Rib'i." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*, men-*sukun*-kan huruf *ba*, dan meng-*kasrah*-kan huruf *'ain*. Bahwa lafazh ini disebut nama akan tetapi lafazhnya berbentuk nasab. Nama lengkapnya yaitu Rib'i bin Hirasy. Adapun nama lengkap Hudzaifah adalah Hudzaifah bin al-Yaman.

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ فِي الدَّجَّالِ: إِنَّ مَعَهُ] "Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda tentang Dajjal: 'Sungguh, bersamanya.'" Demikian lafazh yang diungkapkan Syu'bah, secara ringkas. Sebelumnya telah dicantumkan di awal "Bab: *Dzikru Banî Isrâ-îl*", dari jalur Abu Awanah, dari Abdul Malik, dari Rib'i; ia berkata:

((قَالَ عُقْبَةُ بْنُ عَمْرٍو لِحُذَيْفَةَ أَلَا تُحَدِّثُنَا مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ)).

"Uqbah bin Amr bertanya kepada Hudzaifah: 'Apakah engkau tidak meriwayatkan kepada kami apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ?' Hudzaifah berkata: 'Aku pernah mendengar beliau bersabda: 'Sungguh, bersama Dajjal itu ketika ia muncul ....'"

Demikian halnya lafazh riwayat Muslim dari jalur riwayat Syu'bah bin Shafwan dari Abdul Malik.

Perkataan: [إِنَّ مَعَهُ مَاءً وَنَارًا] "Sungguh, bersamanya ada air dan api." Tertera dalam riwayat Muslim dari Nu'aim bin Abi Nu'aim dari Abu Hind dari Rib'i: ((اجْتَمَعَ حُذَيْفَةُ وَأَبُو مَسْعُوْدٍ فَقَالَ حُذَيْفَةُ لَأَنَا بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ أَعْلَمُ مِنْهُ)) "Hudzaifah dan Abu Mas'ud berkumpul, lantas Hudzaifah berkata: 'Sungguh, aku lebih mengetahui tentang apa yang ada bersama Dajjal daripada dirinya.'"

Adapun yang tercantum dalam lafazh riwayat Abu Malik al-Asyja'i dari Rib'i dari Hudzaifah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ أَحَدُهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ مَاءٌ أَبْيَضُ وَالْآخَرُ رَأْيَ الْعَيْنِ نَارٌ تَأَجَّجُ)).

'Sungguh, aku lebih tahu apa yang ada bersama Dajjal daripada dirinya. Bersamanya ada dua sungai yang mengalir. Salah satu darinya dalam pandangan mata tampak seperti air putih, adapun yang lainnya dalam pandangan mata tampak seperti api yang berkobar-kobar.'"

Adapun yang tercantum dalam riwayat Syu'aib bin Sufyan adalah sebagai berikut: ((فَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ مَاءً فَنَارٌ تُحْرِقُ وَأَمَّا الَّذِي يَرَاهُ النَّاسُ نَارًا فَمَاءٌ بَارِدٌ)) "Adapun yang tampak terlihat oleh manusia sebagai air, itu adalah api yang membakar. Sementara apa yang tampak terlihat oleh manusia sebagai api, itu adalah air dingin."

Tercantum dalam hadits Abu Umamah pada riwayat Ibnu Majah:

((وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنَّ مَعَهُ جَنَّةً وَنَارًا فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ، فَمَنِ ابْتُلِيَ بِنَارِهِ فَلْيَسْتَغِثْ بِاللهِ وَلْيَقْرَأْ فَوَاتِحَ الْكَهْفِ فَتَكُوْنَ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا)).

"Sungguh, di antara fitnah (Dajjal) adalah bersamanya ada taman dan api. Apinya adalah taman, dan tamannya adalah api. Maka barang siapa yang diuji dengan apinya (Dajjal), hendaklah ia memohon pertolongan kepada Allah, serta hendaklah ia membaca awal-awal surah Al-Kahfi, sehingga (bacaannya) menjadi dingin dan penyelamat baginya."

Perkataan: [فَنَارُهُ مَاءٌ بَارِدٌ، وَمَاؤُهُ نَارٌ] "Apinya adalah air dingin, dan airnya adalah api." Muhammad bin Ja'far menambahkannya dalam riwayatnya: ((فَلَا تَهْلِكُوا)) "Maka, janganlah kalian binasa."

Tercantum dalam riwayat Abu Malik, yaitu dengan lafazh berikut: ((فَإِنْ أَدْرَكَهُ أَحَدٌ فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيُغْمِضْ ثُمَّ لْيُطَأْطِئْ رَأْسَهُ فَيَشْرَبْ)) "Jika seseorang menjumpainya, maka hendaklah ia mendatangi sungai yang dilihatnya api, hendaklah ia mencebur (ke dalamnya), lalu hendaklah ia menundukkan kepalanya, lalu meminum (airnya)."

Tercantum dalam riwayat Syu'aib bin Shafwan dengan lafazhnya: ((فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَاهُ نَارًا فَإِنَّهُ مَاءٌ عَذْبٌ طَيِّبٌ)) "Maka, siapa di antara kalian yang menjumpai hal itu, hendaklah ia mencebur ke dalam sesuatu yang dilihatnya api, karena itu adalah air yang tawar dan baik."

Seperti itu pula yang tercantum dalam riwayat Abu Awanah dan juga di dalam hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah, dengan lafazh: ((وَإِنَّهُ يَجِيْءُ مَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَالَّتِي يَقُوْلُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ)) "Sungguh, ia (Dajjal) datang, dan bersamanya ada sesuatu seperti taman dan api. Sesuatu yang ia katakan taman, sebenarnya itulah api." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Semua kondisi ini didasarkan pada perbedaan objek yang dilihat dalam kaitannya dengan individu yang melihat, karena kemungkinan Dajjal adalah seorang penyihir, sehingga ia menampakkan sesuatu sehingga terbayang (oleh orang lain yang melihatnya) tampak bentuk sebaliknya. Atau, kemungkinan Allah menjadikan api yang dibuat Dajjal, di dalamnya ada taman. Dan menjadikan taman yang dibuat Dajjal, di dalamnya ada api. Inilah kemungkinan yang *rajih*.

Ada kemungkinan, kata-kata tersebut ialah kiasan tentang nikmat dan rahmat berupa taman dan cobaan, beserta hukuman berupa api. Maka, siapa yang taat kepada Dajjal, lalu Dajjal memberinya nikmat dengan tamannya, pada akhirnya ia akan masuk Neraka di akhirat. Dan, begitu juga sebaliknya.

Ada juga kemungkinan lain, semua situasi demikian ini termasuk di antara sekian cobaan dan fitnah dari Dajjal, sehingga karena sangat kebingungan, orang lain yang melihat api maka dikiranya taman dan juga sebaliknya.

Hadits kesembilan:

Perkataan: [عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ] "Dari Qatadah, dari Anas ﷺ." Selanjutnya akan dicantumkan dalam Kitab "at-Tauhîd", dari Hafsh bin Umar, dari Syu'bah: Qatadah memberitakan kepada kami: "Aku mendengar Anas."

Perkataan: [مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلَّا أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ] "Tidak seorang nabi pun yang diutus, melainkan pasti mengingatkan kaumnya terhadap si buta sebelah mata, si pendusta." Tercantum dalam riwayat Hafsh: ((مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ)) "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun." Dan lafazh ini sudah dijelaskan dalam hadits kelima.

Perkataan: [أَلَا إِنَّهُ أَعْوَرُ] "Ketahuilah! Dia (Dajjal) buta sebelah mata." Lafazh أَلَا dibaca dengan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *lam*. Lafazh ini adalah huruf peringatan.

Perkataan: [وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ] "Dan sesungguhnya, Rabb kalian tidak buta." Hikmah perkataan ini dijelaskan secara tuntas sebelumnya dalam hadits kelima.

Perkataan: [وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ] "Di antara kedua matanya itu tertulis: 'Kafir.'" Demikianlah lafazh yang tercantum dalam riwayat sebagian besar perawi. Adapun lafazh riwayat jumhur adalah: مَكْتُوبًا.

I'rab lafazh ini tidaklah rumit, karena kemungkinan ia (lafazh ini) menjadi *isim*-nya إِنَّ, dan ada kemungkinan pula menjadi *hâl*. Alasan pertama (menjadi isim-nya إِنَّ) adalah *isim*-nya menjadi *isim*-nya إِنَّ itu dibuang. Dan, jumlah setelahnya menjadi *mubtada'*. Dan *khabar*-nya menempati posisi *khabar* إِنَّ. Adapun *isim*-nya dibuang karena adanya *dhamir sya-n*, atau *isim*-nya ditentukan kembali kepada lafazh Dajjal. Bisa juga, lafazh كَافِرٌ kedudukannya sebagai *mubtada'*, dan *khabar*-nya adalah بَيْنَ عَيْنَيْهِ.

Tertera dalam riwayat Muslim dari riwayat Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah: ((مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر)) "Tertulis di antara kedua matanya: *kaf-fa-ra*." Yakni, artinya kafir.

Tertera di riwayat Muslim dari jalur Hisyam, dari Qatadah: Anas meriwayatkan kepadaku dengan lafazh: ((الدَّجَّالِ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر)) "Dajjal itu, tertulis di antara kedua matanya: *kaf-fa-ra*." Yang artinya adalah kafir.

Tercantum dalam riwayat Muslim dari jalur Syu'aib bin Habhab dari Anas: ((مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ ثُمَّ تَهَجَّاهَا ك ف ر يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ)) "Tertulis di antara kedua matanya: كَافِرٌ,' lalu beliau mengejanya: *kaf-fa-ra*, yang bisa dibaca setiap orang muslim.'"

Tercantum di dalam riwayat Umar bin Tsabit, dari salah seorang Sahabat: ((يَقْرَؤُهُ كُلُّ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ)) "Yang bisa dibaca oleh setiap orang yang membenci perbuatannya." Hadits ini lebih khusus dari yang lalu.

Tercantum di dalam hadits Abu Bakrah di dalam riwayat Ahmad: ((يَقْرَؤُهُ الْأُمِّيُّ وَالْكَاتِبُ)) "Yang dibaca oleh orang yang buta huruf maupun orang yang bisa baca-tulis."

Lafazh yang serupa dengannya juga tercantum pada hadits Mu'adz dalam riwayat al-Bazzar.

Tercantum dalam hadits Abu Umamah dalam riwayat Ibnu Majah: ((يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ)) "Yang dibaca oleh setiap orang mukmin yang bisa baca-tulis maupun yang tidak bisa baca-tulis."

Tertera dalam riwayat Ahmad dari Jabir: ((مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ مُهَجَّاةٌ)) "Tertulis di antara kedua matanya: كَافِرٌ, yang dieja." Lafazh serupa juga tercantum dalam riwayat ath-Thabarani dari hadits Asma binti Umais.

Ibnul Arabi mengatakan: "Perkataan: ك ف ر mengisyaratkan bahwa perbuatan dan pelakunya termasuk kekafiran. Lafazh ini ditulis tanpa *alif*. Seperti itu pula yang tercantum di dalam mushaf. Meski para ahli penulisan Arab menyebutkan huruf *alif* pada pelaku (*fa'il*), akan tetapi penyebutan *alif* ini hanya sebatas untuk lebih memperjelas."

Perkataan: ((يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ)) "Yang dibaca oleh setiap orang mukmin yang bisa baca-tulis maupun yang tidak bisa baca-tulis," memberitakan kenyataan, karena daya melihat pada indera penglihatan adalah ciptaan Allah untuk hamba-Nya dalam bentuk seperti apa yang Dia kehendaki, serta kapan pun yang Dia kehendaki. Tulisan ini bisa dilihat orang mukmin tanpa melalui penglihatan matanya, meskipun ia tidak bisa baca-tulis. Dan tulisan ini tidak dilihat orang kafir, meski ia bisa baca-tulis. Seperti halnya orang mukmin bisa melihat berbagai bukti melalui pandangan mata hatinya, yang tidak dapat dilihat oleh orang kafir.

Dengan demikian, Allah ﷻ menciptakan daya penglihatan untuk orang mukmin tanpa melalui proses belajar. Karena pada zaman itu, kebiasaan-kebiasaan berubah menjadi hal-hal luar biasa.

Ada kemungkinan lain, bahwa perkataan: (يَقْرَؤُهُ كُلُّ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ) "Yang dibaca oleh setiap orang yang membenci perbuatannya," maksudnya adalah orang-orang mukmin secara umum.

Kemungkinan yang lainnya, kemampuan itu hanya dimiliki oleh sebagian saja di antara orang-orang mukmin yang kuat imannya.

An-Nawawi berkata: "Yang benar menurut para ahli *tahqiq* adalah: tulisan كَافِرٌ ialah tulisan hakiki, yang dijadikan Allah sebagai pertanda pasti akan kebohongan Dajjal, sehingga Allah menampakkan tanda itu bagi orang mukmin, dan Allah menyembunyikan tanda itu bagi siapa yang Dia kehendaki celaka."

Iyadh meriwayatkan perbedaan pendapat terkait permasalahan ini, dan sebagian di antara mereka mengatakan: "Tulisan ini adalah majas yang menandakan bahwa Dajjal itu adalah makhluk (bukan Tuhan)." Pendapat ini lemah.

Perkataan: ((يَقْرَؤُهُ كُلُّ مَنْ كَرِهَ عَمَلَهُ)) "Yang dibaca oleh setiap orang yang membenci perbuatannya," bukan berarti tulisan/lafazh كَافِرٌ tidak hakiki. Bahkan, Allah menakdirkan seseorang yang tidak bisa baca-tulis bisa membaca lafazh tersebut, meski sebelumnya ia ummi.

Sepertinya, rahasia di balik kenapa orang yang bisa baca-tulis serta yang tidak bisa baca-tulis bisa membaca tulisan كَافِرٌ yang ada di antara dua mata Dajjal adalah karena kebutaan Dajjal bisa diketahui oleh siapa pun yang melihatnya. *Wallâhu a'lam.*

***Hadits kesepuluh* dan *kesebelas*:**

Perkataan: [فِيهِ أَبُو هُرَيْرَةَ، وَابْنُ عَبَّاسٍ] "Termasuk dalam bab ini adalah hadits Abu Hurairah dan juga hadits Ibnu Abbas." Yakni, termasuk dalam bab ini adalah riwayat Abu Hurairah dan riwayat Ibnu Abbas. Ada kemungkinan, yang dimaksud al-Bukhari adalah hadits bab ini. Sehingga perkataan al-Bukhari mencakup semua hadits terkait Dajjal yang bersumber dari hadits para perawi di atas. Kemungkinan lainnya, yang dimaksud al-Bukhari adalah hadits khusus sebelumnya. Yakni, setiap Nabi mengingatkan kaumnya akan Dajjal. Ini yang lebih tepat.

Termasuk di antara hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, terkait permasalahan ini, adalah hadits yang dicantumkan sebelumnya dalam pembahasan tentang biografi Nabi Nuh, dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", dari riwayat Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Nabi ﷺ bersabda:

((أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا عَنِ الدَّجَّالِ مَا حَدَّثَ بِهِ نَبِيٌّ قَوْمَهُ؟ إِنَّهُ أَعْوَرُ وَإِنَّهُ يَجِيْءُ مَعَهُ تِمْثَالُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، فَالَّتِي يَقُوْلُ إِنَّهَا الْجَنَّةُ هِيَ النَّارُ، وَإِنِّي أُنْذِرُكُمْ كَمَا أَنْذَرَ بِهِ نُوْحٌ قَوْمَهُ)).

"Maukah aku beri tahu riwayat suatu hadits kepada kalian tentang Dajjal, yang tidak pernah diriwayatkan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya? Sungguh ia datang, bersamanya ada sesuatu seperti taman dan api. Sesuatu yang ia katakan taman, itu adalah api. Sungguh, aku mengingatkan kalian sebagaimana (Nabi) Nuh mengingatkan kaumnya terhadap dirinya (Dajjal)."

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari Abu Hurairah, lafazhnya sebagai berikut:

((سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ الصَّادِقَ الْمَصْدُوْقَ يَقُوْلُ: يَخْرُجُ مَسِيْحُ الضَّلَالَةِ فَيَبْلُغُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ مِنَ الْأَرْضِ فِي أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، فَيَلْقَى الْمُؤْمِنُوْنَ مِنْهُ شِدَّةً شَدِيْدَةً)).

"Aku mendengar ash-Shadiqul Mashduq (Rasulullah ﷺ) bersabda: '*Masih adh-Dhalâlah* (Dajjal) muncul, lalu ia mencapai (bagian) bumi seperti yang Allah kehendaki untuk dicapai olehnya selama empat puluh hari, hingga orang-orang mukmin menemui kesusahan berat karenanya."

Termasuk di antara hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما terkait permasalahan ini adalah hadits yang dicantumkan sebelumnya dalam Kitab "al-Malâ-ikat", dari jalur Abul Aliyah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, "Bab: *Dzikru shifati Musa* عليه السلام". Tercantum di dalam hadits ini lafazh:

((وَذَكَرَ أَنَّهُ رَأَى الدَّجَّالَ)).

"Ia menyebutkan bahwa ia melihat Dajjal."

Tercantum dalam riwayat Ahmad dan juga ath-Thabarani dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau ﷺ bersabda tentang Dajjal:

((أَعْوَرُ هِجَانُ - بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَتَخْفِيفِ الْجِيمِ أَيْ أَبْيَضُ أَزْهَرُ - كَأَنَّ رَأْسَهُ أَصَلَةٌ أَشْبَهُ النَّاسِ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَإِمَّا هَلَكَ الْهُلَّكُ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ)).

"(Dajjal itu) buta sebelah matanya, berkulit putih terang—lafazh هِجَانُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama (huruf *ha*), dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *jim*, artinya putih terang—. Kepalanya seakan ular. Ia sangat mirip seperti Abdul Uzza bin Qathan. Jika pun banyak manusia sesat yang binasa karenanya, maka ketahuilah sesungguhnya Rabb kalian tidaklah buta."

Tercantum di dalam lafazh riwayat ath-Thabarani: ((ضَخْمٌ فَيْلَمَانِيٌّ)). Lafazh فَيْلَمَانِيٌّ dibaca dengan cara mem-*fathah*-kan huruf *fa*, memberi *sukun* pada huruf *ya*, mem-*fathah*-kan huruf *lam*, dan setelah huruf *lam* ada huruf *nun*. Artinya, memiliki tubuh yang besar.

Perkataan (كَأَنَّ رَأْسَهُ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ) "Seakan rambutnya ranting-ranting pohon." Maksudnya, rambut kepalanya (Dajjal) bercabang dan berdiri. Lantas: (أَشْبَهُ النَّاسِ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ رَجُلٍ مِنْ خُزَاعَةَ) "Ia sangat mirip dengan Abdul Uzza bin Qathan, seseorang dari Khuza'ah."

Tercantum di dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an dalam riwayat Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah: ((شَابٌّ قَطَطٌ عَيْنُهُ قَائِمَةٌ)) "Dajjal yaitu seorang pemuda, berambut ikal, matanya tegak." Adapun lafazh yang tertera dalam riwayat Ibnu Majah adalah: ((كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ)) "Seakan aku menyerupakannya dengan Abdul Uzza bin Qathan."

Tercantum di dalam riwayat al-Bazzar dari hadits al-Ghultan bin Ashim: ((أَجْلَى الْجَبْهَةِ عَرِيْضُ النَّحْرِ مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى كَأَنَّهُ عَبْدُ الْعُزَّى بْنُ قَطَنٍ)) "Dahinya menonjol, lehernya lebar, mata kirinya buta, ia seakan-akan (mirip) Abdul Uzza bin Qathan." Nasab Abdul Uzza bin Qathan sudah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang biografi Nabi Isa putra Maryam.

Lafazh serupa juga tercantum di dalam hadits Abu Hurairah dalam riwayat Ahmad. Hanya saja, Abu Hurairah berkata—pada riwayat ini—: ((كَأَنَّهُ قَطَنُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى)) "Ia seakan Qathan bin Abdul Uzza."

Ahmad menambahkannya dengan lafazh sebagaimana berikut ini: ((فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ يَضُرُّنِي شَبَهُهُ؟ قَالَ: لَا أَنْتَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ كَافِرٌ)) "Ia pun bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah miripnya (Amr bin Luhai) dengan diriku, merugikan diriku?' Beliau menjawab: 'Tidak. Kamu orang mukmin, sedangkan dia orang kafir.'"

Tambahan lafazh ini dha'if, karena di dalam sanadnya ada perawi bernama al-Mas'udi. Hafalannya kacau. Menurut lafazh yang lebih kuat, orang yang menyerupai Dajjal adalah Abdul Uzza bin Qathan, dan ia sudah mati di masa jahiliyah seperti yang dikatakan az-Zuhri.

Adapun orang yang mengucapkan kata-kata: (هَلْ يَضُرُّنِي شَبَهُهُ) "Apakah miripnya (Amr bin Luhai) dengan diriku, merugikan diriku?" adalah Aktam bin Abul Jaun. Padahal, orang yang dimaksud oleh Nabi ﷺ dalam hadits tersebut adalah Amr bin Luhai, seperti yang tercantum dalam hadits riwayat Ahmad dan al-Hakim, dari jalur Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara *marfu'*; lafazhnya: ((عُرِضَتْ عَلَيَّ النَّارُ فَرَأَيْتُ فِيْهَا عَمْرَو بْنَ لُحَيٍّ)) "Neraka diperlihatkan kepadaku, lalu aku melihat Amr bin Luhai berada di dalamnya."

Dalam hadits ini tercantum lafazh:

((وَأَشْبَهُ مَنْ رَأَيْتُ بِهِ أَكْتَمُ بْنُ أَبِي الْجَوْنِ. فَقَالَ أَكْتَمُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَضُرُّنِي شَبَهُهُ؟ قَالَ: لَا إِنَّكَ مُسْلِمٌ وَهُوَ كَافِرٌ)).

"Orang yang aku lihat mirip dengannya (Amr bin Luhai) ialah Aktam bin Abu al-Jaun.' Aktam pun kemudian bertanya: 'Wahai Rasulullah! 'Apakah miripnya (Amr bin Luhai) dengan diriku merugikan diriku?' Beliau menjawab: 'Tidak. Kamu muslim, sedangkan dia kafir.'"

Adapun orang yang mirip dengan Dajjal adalah Abdul Uzza bin Qathan, sedangkan matanya yang buta mirip seperti mata Abu Yahya al-Anshari, seperti yang dijelaskan sebelumnya. *Wallâhu a'lam.*

Tercantum dalam hadits Hudzaifah dalam riwayat Muslim lafazh: ((جُفَالُ الشَّعْرِ)). Lafazh جُفَالُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *fa*. Artinya, lebat rambutnya.

BAB 27

Dajjal Tidak Memasuki Madinah

٢٧ - بَابُ لَا يَدْخُلُ الدَّجَّالُ الْمَدِيْنَةَ

(٧١٣٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي[78] عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُوْدٍ ((أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ[79] اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا حَدِيْثًا طَوِيْلًا عَنِ الدَّجَّالِ، فَكَانَ فِيْمَا يُحَدِّثُنَا بِهِ أَنَّهُ قَالَ: يَأْتِي الدَّجَّالُ - وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةِ - فَيَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِي الْمَدِيْنَةَ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ وَهُوَ خَيْرُ النَّاسِ - أَوْ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ - فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَهُ، فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ هَلْ تَشُكُّوْنَ فِي الْأَمْرِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لَا، فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ؛ فَيَقُوْلُ: وَاللهِ مَا كُنْتُ فِيْكَ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ، فَيُرِيْدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلَا يُسَلَّطُ عَلَيْهِ)).

---

[78] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.
[79] Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: النبي.

7132. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan kepada kami, bahwa Abu Sa'id berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami suatu kisah yang panjang tentang Dajjal. Di antara yang beliau ceritakan kepada kami, beliau berkata: 'Dajjal datang—sedang diharamkan atasnya memasuki jalan-jalan pegunungan menuju Madinah—. Ia kemudian singgah di salah satu tanah yang tidak rata yang berada di luar Madinah. Saat itu, seseorang yang merupakan manusia terbaik—atau salah satu manusia terbaik, keluar menemuinya—lalu berkata: 'Aku bersaksi bahwa kamu adalah Dajjal yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami.' Dajjal berkata: 'Katakan kepadaku, jika aku membunuh orang ini, lalu aku menghidupkannya kembali, apa kalian masih meragukan urusan(ku)?' Orang-orang menjawab: 'Tidak.' Dajjal pun kemudian membunuhnya, lalu menghidupkannya kembali.' Ia (orang terbaik itu) berkata: 'Demi Allah, belum pernah aku lebih mengerti tentangmu melebihi saat ini.' Dajjal bermaksud membunuhnya (untuk kedua kali), namun ia tidak diberi kuasa terhadapnya.'"

(٧١٣٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْمُجْمِرِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلَا الدَّجَّالُ)).

7133. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami, dari Malik, dari Nu'aim bin Abdillah al-Mujmir, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Di jalan-jalan pegunungan menuju Madinah terdapat malaikat-malaikat (yang menjaganya). (Madinah) tidak dapat dimasuki penyakit *tha'un*, tidak pula Dajjal."

(٧١٣٤) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مُوْسَى حَدَّثَنَا يَزِيْدُ بْنُ هَارُوْنَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ[80] مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمَدِيْنَةُ يَأْتِيْهَا الدَّجَّالُ فَيَجِدُ الْمَلَائِكَةَ يَحْرُسُوْنَهَا فَلَا يَقْرَبُهَا الدَّجَّالُ وَلَا الطَّاعُوْنُ إِنْ شَاءَ اللهُ)).

7134. Yahya bin Musa meriwayatkan kepadaku: Yazid bin Harun meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Madinah didatangi Dajjal, lantas ia mendapati malaikat-malaikat menjaganya, sehingga Dajjal tidak mendekatinya, tidak pula *tha'un*, *insya Allah*."

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ لَا يَدْخُلُ الدَّجَّالُ الْمَدِيْنَةَ] "Bab: Dajjal tidak memasuki Madinah." Yakni Madinah Nabawiyah.

Dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan tiga hadits.

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا حَدِيثًا طَوِيْلًا عَنْ الدَّجَّالِ] "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami suatu kisah yang panjang tentang Dajjal." Demikianlah lafazh hadits ini yang bersumber dari jalur ini disebutkan secara tidak jelas tanpa keterangan. Sementara tercantum keterangan dari selain jalur riwayat ini, dari Abu Sa'id, yang semoga bisa dijadikan acuan keterangan yang tidak tercantum dalam hadits ini, seperti yang tercantum dalam riwayat Abu Nadhrah dari Abu Sa'id bahwa orang yang dimaksud ialah seorang Yahudi. Ia tidak memiliki anak, serta ia tidak memasuki Madinah ataupun Makkah. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

---

[80] Tidak tercantum dalam naskah (ص).

Tercantum dalam riwayat Athiyyah dari Ibnu Abi Sa'id secara *marfu'* terkait dengan sifat mata miliknya Dajjal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tercantum dalam riwayat ini lafazh berikut: ((وَمَعَهُ مِثْلُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَبَيْنَ يَدَيْهِ رَجُلَانِ يُنْذِرَانِ أَهْلَ الْقُرَى كُلَّمَا خَرَجَا مِنْ قَرْيَةٍ دَخَلَ أَوَائِلُهُ)) "Bersamanya (Dajjal), ada sesuatu seperi taman dan api. Di hadapannya ada dua orang lelaki yang menperingatkan penduduk negeri-negeri. Setiap kali keduanya keluar dari suatu negeri, (pasukan-pasukan) baris depan (Dajjal) masuk (ke negeri tersebut)." (HR. Abu Ya'la dan al-Bazzar)

Hadits ini tercantum di dalam riwayat Ahmad bin Mani, dengan lafazh yang panjang, tetapi sanadnya dha'if.

Tercantum di dalam riwayat Abul Waddak dari Abu Sa'id secara *marfu'*, juga terkait sifat matanya Dajjal. Tercantum pada riwayat ini: ((مَعَهُ مِنْ كُلِّ لِسَانٍ وَمَعَهُ صُوْرَةُ الْجَنَّةِ خَضْرَاءُ يَجْرِي فِيْهَا الْمَاءُ وَصُوْرَةُ النَّارِ سَوْدَاءُ تُدَخِّنُ)) "Ia (Dajjal) menguasai seluruh bahasa. Dan bersamanya ada gambaran taman hijau yang di dalamnya mengalir air, dan gambaran api yang hitam dan mengeluarkan asap."

Perkataan: [يَأْتِي الدَّجَّالُ] "Dajjal datang." Yakni, di luar Madinah.

Perkataan: [فَيَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ] "Ia kemudian singgah di salah satu tanah yang tidak rata." Lafazh السِّبَاخِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ba*-nya. Lafazh ini adalah bentuk jamak dari kata سَبَخَةٍ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan *ba*, artinya ialah tanah berpasir yang tidak dapat menumbuhkan tanaman karena asin. Sifat tanah seperti ini berada di luar Madinah, di selain arah Harrah.

Perkataan: [الَّتِي تَلِي الْمَدِيْنَةَ] "Yang ada di luar Madinah." Yakni dari arah Syam.

Perkataan: [فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ، وَهُوَ خَيْرُ النَّاسِ - أَوْ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ] "Saat itu, seseorang yang merupakan manusia terbaik, atau salah satu manusia terbaik, keluar menemuinya." Tercantum di dalam riwayat Shalih dari Ibnu Syihab dalam riwayat Muslim: ((أَوْ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ)) "Atau salah satu manusia terbaik."

Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Abul Waddak dari Abu Sa'id yang ada dalam riwayat Muslim adalah:

((فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَيَلْقَاهُ مَسَالِحُ الدَّجَّالِ فَيَقُوْلُوْنَ أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِرَبِّنَا؟ فَيَقُوْلُ مَا بِرَبِّنَا خَفَاءٌ، فَيَنْطَلِقُوْنَ بِهِ إِلَى الدَّجَّالِ بَعْدَ أَنْ يُرِيْدُوْا قَتْلَهُ، فَإِذَا رَآهُ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الدَّجَّالُ الَّذِي ذَكَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ)).

"(Dajjal muncul), lalu seseorang di antara kaum mukminin pun pergi menuju ke arahnya. Para prajurit Dajjal yang bersenjata menemuinya, lalu mereka berseru kepadanya: 'Apa kamu tidak beriman kepada Rabb kami?' Ia menjawab: 'Rabb kami tidaklah samar.' Mereka kemudian pergi membawanya ke hadapan Dajjal, (yakni) setelah mereka hendak membunuhnya. Pada saat orang mukmin itu melihatnya, ia berseru: 'Wahai manusia! Dia ini Dajjal yang disebutkan Rasulullah ﷺ.'"

Tercantum dalam riwayat Athiyyah:

((فَيَدْخُلُ الْقُرَى كُلَّهَا غَيْرَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ حُرِّمَتَا عَلَيْهِ، وَالْمُؤْمِنُوْنَ مُتَفَرِّقُوْنَ فِي الْأَرْضِ، فَيَجْمَعُهُمُ اللهُ فَيَقُوْلُ رَجُلٌ مِنْهُمْ: وَاللهِ لَأَنْطَلِقَنَّ فَلَأَنْظُرَنَّ هَذَا الَّذِي أَنْذَرَنَاهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَيَمْنَعُهُ أَصْحَابُهُ خَشْيَةَ أَنْ يُفْتَتَنَ بِهِ، فَيَأْتِي حَتَّى إِذَا أَتَى أَدْنَى مَسْلَحَةٍ مِنْ مَسَالِحِهِ أَخَذُوْهُ فَسَأَلُوْهُ مَا شَأْنُهُ فَيَقُوْلُ: أُرِيْدُ الدَّجَّالَ الْكَذَّابَ. فَيَكْتُبُوْنَ إِلَيْهِ بِذَلِكَ فَيَقُوْلُ أَرْسِلُوْا بِهِ إِلَيَّ فَلَمَّا رَآهُ عَرَفَهُ)).

"Dajjal pun memasuki seluruh negeri, kecuali Makkah dan Madinah: keduanya diharamkan baginya. Orang-orang mukmin pun berpencar di berbagai penjuru bumi, kemudian Allah mengumpulkan mereka, hingga seseorang di antara mereka menyeru: 'Demi Allah, aku akan pergi,

lalu aku akan melihat orang yang Rasulullah ﷺ memberi kita peringatan atasnya itu.' Ia kemudian dicegah oleh sahabat-sahabatnya karena dikhawatirkan terfitnah olehnya. Namun ia tetap pergi, hingga pada saat sudah berada di dekat salah satu kelompok prajurit dari para prajurit bersenjata Dajjal, mereka menangkapnya lantas menanyakan tentang perihalnya. Ia pun menyahut: 'Aku ingin (menemui) Dajjal, si pendusta itu.' Mereka kemudian mengirimkan surat kepada Dajjal, memberitahukan hal tersebut kepadanya. Dajjal kemudian berkata: 'Bawalah dia kepadaku.' Saat ia melihat Dajjal, ia mengenalinya."

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَهُ] "Aku bersaksi bahwasanya kamu adalah Dajjal yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami." Tercantum dalam riwayat Athiyyah:

((أَنْتَ الدَّجَّالُ الْكَذَّابُ الَّذِي أَنْذَرَنَاهُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). وزاد ((فَيَقُوْلُ لَهُ الدَّجَّالُ لَتُطِيْعُنِي فِيْمَا آمُرُكَ بِهِ أَوْ لَأَشُقَّنَّكَ شِقَّتَيْنِ فَيُنَادِي: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الْمَسِيْحُ الْكَذَّابُ)).

"Kamulah Dajjal si pendusta yang telah diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami tentangnya." Lalu Athiyyah menambahkan dalam riwayatnya: "Dajjal pun berkata kepadanya: 'Taatlah kepadaku terkait apa yang aku perintahkan kepadamu. Atau, aku akan membelahmu menjadi dua bagian.' Orang itu (si mukmin) kemudian menyerukan: 'Wahai manusia! Dia ini al-Masih si pendusta!"

Perkataan:

[فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا، ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ، هَلْ تَشُكُّونَ فِي الأَمْرِ؟ فَيَقُوْلُونَ: لَا] "Dajjal berkata: 'Katakan kepadaku, jika aku membunuh orang ini, lalu aku menghidupkannya kembali, apa kalian masih meragukan urusan(ku)?' Orang-orang menjawab: 'Tidak.'" Tercantum dalam riwayat Athiyyah: ((ثُمَّ يَقُوْلُ الدَّجَّالُ لِأَوْلِيَائِهِ)) "Dajjal lantas berkata kepada para pembelanya." Lafazh ini menjelaskan bahwa pihak yang menjawab pertanyaan Dajjal

adalah para pengikutnya. Lafazh ini sekaligus membantah bahwa yang menjawab pertanyaan Dajjal ini adalah orang-orang mukmin. Mereka berkata seperti itu kepada Dajjal demi melindungi keselamatan diri. Atau, yang mereka maksud adalah: Kami tidak meragukanmu. Yakni, kami tidak meragukan kekafiranmu dan kebathilan ucapanmu.

Perkataan: [فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ] "Dajjal kemudian membunuhnya, lalu menghidupkannya kembali." Tercantum dalam riwayat Abul Waddak:

((فَيَأْمُرُ بِهِ الدَّجَّالُ فَيُشْبَحُ فَيُشْبَعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا. فَيَقُوْلُ: أَمَا تُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُوْلُ: أَنْتَ الْمَسِيْحُ الْكَذَّابُ، فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُوْشَرُ بِالْمِيْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرَّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ يَمْشِي الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُوْلُ: قُمْ فَيَسْتَوِي قَائِمًا)).

"Dajjal kemudian memerintahkan orang tersebut dibentangkan, lalu punggung dan perutnya dipukuli. Setelah itu Dajjal berkata: 'Apakah kamu masih tidak beriman kepadaku?' Ia pun menjawab: 'Kamu adalah al-Masih si pendusta.' Dajjal akhirnya memerintahkan orang tersebut digergaji dari ujung kepalanya, hingga kedua kakinya terpisah. Dajjal pun berjalan di antara kedua potongan tubuh tersebut, lalu ia berkata: 'Bangunlah!' Orang itu kemudian bangun dengan tegap."

Tercantum dalam hadits an-Nawwas bin Sam'an pada Muslim:

((فَيَدْعُو رَجُلًا مُمْتَلِئًا شَبَابًا فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ، ثُمَّ يَدْعُوْهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ يَضْحَكُ)).

"(Dajjal) kemudian memanggil seseorang yang masih muda belia, lalu Dajjal memukulnya dengan pedang hingga memotong tubuhnya menjadi dua bagian. Setelah itu Dajjal memanggilnya, lantas ia datang dengan wajah berbinar sambil tertawa.'"

Tercantum dalam riwayat Athiyyah:

((فَيَأْمُرُ بِهِ فَيُمَدُّ بِرِجْلَيْهِ ثُمَّ يَأْمُرُ بِحَدِيْدَةٍ فَتُوْضَعُ عَلَى عَجَبِ ذَنَبِهِ ثُمَّ يَشُقُّهُ شِقَّتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ الدَّجَّالُ لِأَوْلِيَائِهِ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَحْيَيْتُ لَكُمْ هَذَا، أَلَسْتُمْ تَعْلَمُوْنَ أَنِّي رَبُّكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ فَيَأْخُذُ عَصًا فَضَرَبَ أَحَدَ شِقَّيْهِ فَاسْتَوَى قَائِمًا فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ أَوْلِيَاؤُهُ صَدَّقُوْهُ وَأَحَبُّوْهُ وَأَيْقَنُوْا بِذَلِكَ أَنَّهُ رَبُّهُمْ)).

"(Dajjal) memerintahkan agar kedua kakinya dibentangkan, lalu ia memerintahkan supaya sebilah besi diletakkan di tulang ekornya, lalu Dajjal pun membelah tubuhnya menjadi dua bagian. Setelah itu Dajjal berkata kepada para pembelanya: 'Katakanlah kepadaku; jikalau aku menghidupkan orang ini untuk kalian, bukankah kalian tahu bahwa aku ini adalah rabb kalian?' Mereka menjawab: 'Ya.' Dajjal kemudian mengambil sebuah tongkat, lalu memukul salah satu dari dua potongan tubuh tersebut, hingga ia berdiri dengan tegap. Melihat kejadian itu, para pembela Dajjal pun percaya kepadanya, mencintainya dan mereka yakin bahwasanya dia adalah rabb mereka karena kejadian tersebut.'" Hanya saja, Athiyyah seorang perawi yang dinilai *dha'if* (lemah).

Ibnul Arabi menerangkan: "Dalam riwayat-riwayat ini, terdapat perbedaan besar." Yakni terkait dengan pembunuhan yang dilakukan terhadap seorang mukmin dengan menggunakan pedang atau dengan menggunakan gergaji.

Ibnul Arabi رحمه الله meneruskan: "Perbedaan-perbedaan ini bisa dicari titik temunya sebagai berikut: Yang dibunuh adalah dua orang yang berbeda; salah satunya dibunuh dengan cara yang berbeda dengan cara pembunuhan yang dilakukan terhadap yang lainnya.

Ada kemungkinan, pedang yang digunakan untuk membunuh orang ini rumping dan retak-retak di bagian mata pedangnya, sehingga berbentuk seperti gergaji dan Dajjal bermaksud menyiksanya seberat mungkin dengan cara pembunuhan seperti itu.

Dengan demikian, perkataan: 'Lalu (Dajjal) memukulnya dengan pedang,' menerangkan perkataan: 'Ia (Dajjal) menggergajinya.' Dan perkataan: 'Lalu ia (Dajjal) pun memotongnya menjadi dua bagian,' mengisyaratkan akhir pembunuhan yang dilakukan terhadap orang itu ketika sudah berakhir."

Ibnul Arabi juga berkata: "Tercantum dalam kisah anak kecil yang dibunuh oleh Khadhir, bahwa ia meletakkan tangan di kepala si anak lalu mencopotnya. Sementara menurut riwayat yang lainnya, Khadhir membaringkan anak itu, lalu ia menyembelihnya dengan pisau. Mau tidak mau, salah satu dari kedua riwayat ini harus di-*tarjih* (dikuatkan) atas yang lainnya, mengingat kisah ini hanya terjadi satu kali."

Menurut saya; Dalam "Bab: *Tafsir surah al-Kahfi*" sebelumnya, juga dijelaskan titik temu antara kedua riwayat ini. *Alhamdulillâh*. Segala puji bagi Allah.

Al-Khathabi berkata: "Jika dikatakan: 'Bagaimana mungkin Allah memberlakukan suatu tanda kebesaran melalui tangan orang kafir? Karena menghidupkan orang-orang yang sudah mati adalah satu tanda kebesaran di antara tanda-tanda atau bagian mukjizat para nabi. Lalu bagaimana Dajjal mendapat tanda kebesaran seperti ini, padahal dia seorang pendusta yang mengaku tuhan?'

Jawabnya: 'Terjadinya suatu tanda kebesaran melalui tangan Dajjal ialah sebuah cobaan bagi para hamba, karena mereka memiliki bukti yang menunjukkan bahwa Dajjal itu ahli kebathilan, dan pengakuan darinya tidak benar. Bukti itu adalah bahwa ia buta sebelah mata dan di keningnya tertulis **Kafir**, yang bisa dibaca setiap muslim. Dengan demikian, pengakuannya sebagai tuhan rontok karena adanya stempel kafir, cacat tubuh dan kedudukannya yang hina. Karena jika memang ia benar-benar tuhan, maka ia tentu mampu menghilangkan stempel tersebut dari wajahnya.'

Hal itu berbeda dengan mukjizat-mukjizat para nabi yang terbebas dari penentangan, karena itu keduanya tidak dapat diserupakan."

Ath-Thabari berkata: "Tanda-tanda para rasul (mukjizat) tidaklah boleh diberikan kepada ahli dusta dan kebohongan, di tengah situasi ketika orang yang melihat kejadian tersebut tidak punya pilihan lain selain membedakan antara siapa yang benar dan siapa yang salah.

Adapun bagi orang yang melihat kejadian luar biasa tersebut bisa mengetahui dan juga membedakan mana yang benar dan mana yang pendusta, maka orang seperti ini tidaklah akan mengingkari jika Allah memberi kejadian luar biasa seperti itu bagi para pendusta.

Ini adalah penjelasan tentang fitnah yang diberikan kepada Dajjal bagi orang yang menyaksikannya, juga sebagai ujian bagi orang yang melihatnya." Demikian pernyataan ath-Thabari.

Selain kebathilan, pada diri Dajjal juga terdapat petunjuk jelas bagi siapa saja yang memahami kebohongannya. Karena, Dajjal memiliki bagian-bagian tubuh serta pengaruh penciptaan pada dirinya tampak dengan nyata. Di samping, tampak pula cacat pada tubuhnya, seperti sebelah matanya buta.

Untuk itu, ketika Dajjal menyeru manusia dengan mengaku dirinya tuhan, maka minimal seorang yang memiliki akal sehat mengetahui bahwa tidak mungkin ia (Dajjal) menyempurnakan penciptaan selain dirinya, meluruskan dan memperbaikinya, sementara ia sendiri tidak bisa menghilangkan cacat pada diri sendiri.

Paling tidak, yang wajib dikatakannya adalah: "Wahai orang yang mengaku dirinya pencipta langit dan bumi! Bentuklah dirimu sendiri, sempurnakanlah bentuk dirimu dan hilangkan cacat dari dirimu. Jika kamu mengklaim tuhan tidak menciptakan apa pun pada dirimu, maka hilangkanlah tulisan yang tertera di antara kedua matamu itu!"

Al-Muhallab berkata: "Kemampuan Dajjal untuk menghidupkan orang yang dibunuh tersebut tidaklah menyalahi sabda Nabi ﷺ yang telah disebutkan sebelumnya: ((هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ)) 'Dia (Dajjal) lebih hina bagi Allah daripada hal itu.' Yakni, bahwa ia diberi kuasa untuk

menunjukkan mukjizat-mukjizat secara benar karena kemampuannya dalam membunuh orang tersebut, lalu ia menghidupkannya kembali, hal itu tidak berlangsung lama. Dan, ia juga tidak mampu melakukan hal yang sama kepada orang lainnya.

Pembunuhan yang dilakukan Dajjal kepada lelaki tadi juga tidak membahayakan dirinya selain rasa sakit ketika dibunuh, di samping ia juga mendapatkan pahala. Boleh jadi, orang tersebut tidak merasakan sakitnya dibunuh dikarenakan kuasa Allah untuk menghilangkan rasa manusiawi tersebut darinya.'"

Ibnul Arabi berkata: "Tanda-tanda kebesaran yang tampak melalui dua tangan Dajjal seperti turunnya hujan dan suburnya tanah bagi siapa saja yang percaya kepadanya, kekeringan dan kemarau bagi siapa saja yang mendustakannya, harta-harta simpanan bumi mengikuti dirinya, bersamanya ada taman, api, dan air mengalir; semua itu adalah cobaan dan ujian dari Allah agar orang yang ragu-ragu binasa, dan orang yang yakin selamat. Semua perkara ini memang mengkhawatirkan. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ bersabda: ((لَا فِتْنَةَ أَعْظَمُ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ)) 'Tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal.' Beliau pun memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal di dalam shalat, sebagai contoh bagi umat beliau.

Adapun sabda beliau yang tercantum dalam hadits lainnya dalam riwayat Muslim: ((غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُ لِي عَلَيْكُمْ)) 'Bukan Dajjal yang lebih aku takutkan kepada kalian.' Nabi ﷺ mengatakan seperti itu kepada para Sahabat, karena apa yang beliau takutkan terhadap mereka, lebih dekat bagi mereka daripada Dajjal. Maka itulah, sesuatu yang dekat dan dipastikan terjadi bagi orang yang dikhawatirkan mengalaminya, tentu lebih dikhawatirkan baginya dari sesuatu yang masih jauh serta diduga akan dialami oleh orang tersebut, meski kejadiannya lebih berat."

Perkataan: [فَيَقُوْلُ: وَاللهِ مَا كُنْتُ فِيْكَ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ] "Ia (orang yang dibunuh kemudian dihidupkan kembali) berkata: 'Demi Allah, belum pernah aku lebih mengerti tentangmu melebihi saat ini.'"

Tercantum di dalam riwayat Abul Waddak: ((مَا ازْدَدْتُ فِيْكَ إِلَّا بَصِيْرَةً)) "Aku semakin mengerti tentangmu." Sesudah itu, ia mengutarakan: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَا يَفْعَلُ بَعْدِي بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ)) "Wahai manusia! Dia (Dajjal) tidak bisa memperlakukan seorang pun lagi (yakni membunuh dan menghidupkannya kembali) setelahku."

Adapun lafazh yang tercantum dalam riwayat Athiyyah adalah:

((فَيَقُوْلُ لَهُ الدَّجَّالُ أَمَا تُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُوْلُ: أَنَا الْآنَ أَشَدُّ بَصِيْرَةً فِيْكَ مِنِّي. ثُمَّ نَادَى فِي النَّاسِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الْمَسِيْحُ الْكَذَّابُ، مَنْ أَطَاعَهُ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ عَصَاهُ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ)).

"Dajjal kemudian berkata kepadanya: 'Apa kamu masih tidak beriman kepadaku?' Ia menjawab: 'Saat ini, aku lebih mengerti tentang dirimu, melebihi diriku sendiri.' Lalu ia menyerukan di hadapan orang-orang: 'Wahai manusia! Dia ini al-Masih pendusta. Siapa yang taat kepadanya, ia masuk Neraka. Dan siapa durhaka kepadanya, ia masuk Surga.'"

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi yang menyatakan bahwa ketika orang tersebut mengucapkan kata-kata itu kepada Dajjal, ia mencair seperti mencairnya garam di dalam air. Seperti itulah yang dikatakan ad-Dawudi. Padahal, seperti yang diketahui, mencair seperti itu hanya dialami Dajjal ketika melihat Isa putra Maryam.

Perkataan: [فَيُرِيْدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلَا يُسَلَّطُ عَلَيْهِ] "Dajjal bermaksud membunuhnya, namun ia tidak diberi kuasa terhadapnya."

Tercantum dalam riwayat Abul Waddak dengan lafazh berikut ini: ((فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ فَيُجْعَلُ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسٌ فَلَا يَسْتَطِيْعُ إِلَيْهِ سَبِيْلًا)) "Dajjal kemudian meraihnya untuk menyembelihnya, lalu di antara leher hingga selangka orang tersebut dibuat menjadi perungu, sehingga Dajjal tidak mampu (membunuhnya)."

Sedangkan lafazh yang tercantum dalam riwayat Athiyyah adalah sebagai berikut:

((فَقَالَ لَهُ: الدَّجَّالُ لَتُطِيْعُنِي أَوْ لَأَذْبَحَنَّكَ، فَقَالَ: وَاللهِ لَا أُطِيْعُكَ أَبَدًا، فَأَمَرَ بِهِ فَأُضْجِعَ فَلَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ وَلَا يَتَسَلَّطُ عَلَيْهِ مَرَّةً وَاحِدَةً)).

"Dajjal kemudian berkata kepadanya: 'Taatlah kepadaku, atau (kalau tidak) aku akan menyembelihmu.' Ia menanggapi: 'Demi Allah, aku tidak akan taat kepadamu untuk selamanya.' Dajjal memerintahkan agar orang itu dibaringkan, namun Dajjal tidak mampu (membunuhnya), dan ia tidak bisa berkuasa terhadapnya lagi.'"

Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Athiyyah lafazh berikut: ((فَأَخَذَ يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَأُلْقِيَ فِي النَّارِ وَهِيَ غَبْرَاءُ ذَاتُ دُخَانٍ)) "(Dajjal) kemudian meraih kedua tangan dan kakinya, lalu ia pun dilemparkan ke dalam api. Api tersebut berupa tanah berasap."

Adapun lafazh yang tercantum pada riwayat Abul Waddak adalah: ((فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ فَيَحْسَبُ النَّاسُ أَنَّهُ قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْجَنَّةِ)) "(Dajjal) kemudian meraih kedua tangan dan kakinya (lelaki itu), lalu segera melemparkannya. Orang-orang mengiranya melemparkannya ke api. Padahal, orang itu dilemparkan ke taman."

Al-Bukhari menambahkan dalam riwayat Athiyyah lafazh berikut: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ الرَّجُلُ أَقْرَبُ أُمَّتِي مِنِّي وَأَرْفَعُهُمْ دَرَجَةً)) "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia itulah umatku yang paling dekat denganku, dan yang paling tinggi derajatnya.'"

Tercantum pada lafazh riwayat Abul Waddak sebagaimana berikut: ((هَذَا أَعْظَمُ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ)) "Dia adalah orang yang paling besar kesaksiannya di sisi Rabb seluruh alam." Tercantum di dalam lafazh riwayat Abu Ya'la dan Abd bin Humaid dari Hajjaj bin Artha-ah, dari Athiyyah; bahwa:

((أَنَّهُ يُذْبَحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يَعُوْدُ لِيَذْبَحَهُ الرَّابِعَةَ فَيَضْرِبُ اللهُ عَلَى حَلْقِهِ بِصَفِيْحَةِ نُحَاسٍ فَلَا يَسْتَطِيْعُ ذَبْحَهُ)).

"Ia (orang itu) disembelih sebanyak tiga kali. Lantas Dajjal kembali hendak menyembelihnya pada keempat kali, tetapi Allah membuat lempengan tembaga di leher orang itu, sehingga Dajjal tidak mampu menyembelih (yakni menebas leher)nya."

Riwayat yang pertama itu adalah riwayat yang benar. Tercantum pada hadits Abdullah bin Amr yang dinukilkan secara *marfu'* terkait Dajjal: ((يَدْعُو بِرَجُلٍ لَا يُسَلِّطُهُ اللهُ إِلَّا عَلَيْهِ)) "Dajjal memanggil seseorang, yang Allah tidak memberikannya kuasa (terhadap siapa pun) selain hanya kepada orang itu," lalu Abdullah bin Amr menyebutkan seperti riwayat Abul Waddak. Di akhir haditsnya tercantum lafazh berikut: ((فَيَهْوِي إِلَيْهِ بِسَيْفِهِ فَلَا يَسْتَطِيعُهُ فَيَقُوْلُ أَخِرُوهُ عَنِّي)) "(Dajjal) menghampirinya dengan pedangnya, lalu (Dajjal) tidak mampu (membunuh)nya, hingga ia berkata: 'Jauhkanlah dia dariku!"

Tercantum dalam hadits Abdullah bin Mu'tamir:

((ثُمَّ يَدْعُو بِرَجُلٍ فِيْمَا يَرَوْنَ فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُقْتَلُ ثُمَّ يَقْطَعُ أَعْضَاءَهُ كُلَّ عُضْوٍ عَلَى حِدَةٍ فَيُفَرِّقُ بَيْنَهَا حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ ثُمَّ يَجْمَعُهَا ثُمَّ يَضْرِبُ بِعَصَاهُ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَيَقُوْلُ: أَنَا اللهُ الَّذِي أُمِيْتُ وأُحْيِي، قَالَ وَذَلِكَ كُلُّهُ سِحْرٌ سَحَرَ أَعْيُنَ النَّاسِ لَيْسَ يَعْمَلُ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا)).

"Lantas Dajjal memanggil seseorang yang tampak dalam pandangan mereka, lalu memerintahkan orang tersebut untuk dibunuh, lalu ia memotong bagian-bagian tubuhnya; setiap bagian tubuh itu dipisahkan tersendiri, lalu ia pun berkata: 'Aku Allah yang bisa dilihat manusia.' Lalu Dajjal mengumpulkan bagian-bagian tubuh orang tersebut, lantas ia memukulnya dengan tongkat. Tiba-tiba, orang itu pun berdiri, dan ia (Dajjal) berkata: 'Aku Allah yang mematikan dan menghidupkan.' Beliau bersabda: 'Itu semua sihir. Dajjal menyihir mata orang-orang, dan ia sama sekali tidak melakukan sedikit pun dari semua itu.'"
Sanad hadits ini sangat lemah.

Tercantum di dalam riwayat Abu Ya'la, dari kitab *az-Ziyâdah*: ((قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ كُنَّا نَرَى ذَلِكَ الرَّجُلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ لِمَا نَعْلَمُ مِنْ قُوَّتِهِ وَجَلَدِهِ)) "Abu Sa'id berkata: 'Kami menganggap orang itu adalah Umar bin al-Khathab, karena kekuatan dan ketangguhannya yang kami ketahui.'"

Tercantum di dalam *Shahîh Muslim* setelah riwayat Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah: ((قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ: يُقَالُ إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ هُوَ الْخَضِرُ)) "Abu Ishaq berkata: 'Dikatakan bahwa orang tersebut adalah Khadhir.'" Seperti itulah Muslim menyebutkan nama Abu Ishaq secara mutlak, sehingga al-Qurthubi mengiranya Abu Ishaq as-Sabi'i, salah seorang perawi *tsiqah* dari kalangan Tabi'in.

Dugaan al-Qurthubi ini tidak tepat, karena sanad tersebut sama sekali tidak mencantumkan Abu Ishaq. Abu Ishaq yang berkata pada sanad ini adalah Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan az-Zahid, perawi kitab *Shahîh Muslim* dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, seperti yang dipastikan oleh Iyadh, an-Nawawi, juga selainnya. Al-Qurthubi juga menyebut nama tersebut dalam kitab *at-Tadzkirah* miliknya.

Sepertinya, nama as-Sabi'i yang disebutkan al-Qurthubi di tempat yang kedua ini adalah salah tulis. Mungkin acuan al-Qurthubi dalam mencantumkan nama tersebut adalah perkataan Ma'mar dalam kitab *al-Jami'* miliknya, setelah menyebutkan hadits ini: "Ma'mar berkata: 'Mereka menganggap bahwa orang tersebut adalah Khadhir.'"

Ibnul Arabi berkata: "Aku mendengar orang berkata: 'Orang yang dibunuh Dajjal adalah Khadhir,' tapi pernyataan ini tidak berdalil.'"

Menurut saya; Orang yang mengira demikian (orang yang dibunuh Dajjal adalah Khadhir) berpegangan dengan hadits yang diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya dari hadits Abu Ubaidah bin al-Jarrah secara *marfu'* ihwal Dajjal: ((لَعَلَّهُ أَنْ يُدْرِكَهُ بَعْضُ مَنْ رَآنِي أَوْ سَمِعَ كَلَامِي)) "Bisa jadi kelak sebagian orang yang melihatku atau yang mendengar perkataanku menjumpainya (Dajjal)."

Hadits ini menjadi bermasalah jika dikonfirmasikan dengan sabda beliau pada hadits riwayat Muslim yang telah disebutkan sebelumnya: ((شَابٌّ مُمْتَلِئٌ شَبَابًا)) "Seseorang yang masih muda belia."

Namun, masalah tersebut bisa saja ditanggapi dengan menyatakan bahwa di antara salah satu keistimewaan Khadhir adalah awet muda. Hanya saja, pernyataan ini memerlukan dalil.

Hadits kedua:

Lafazh hadits Nu'aim dari Abu Hurairah: ((عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلَائِكَةٌ)) "Di jalan-jalan pegunungan menuju Madinah, ada malaikat-malaikat (yang menjaganya)." Syarah hadits ini sudah disebutkan di dalam "Bab: *Fadhâ-ilul Madinah*", di akhir-akhir Kitab "al-Hajj". Dalam bab itu juga tercantum hadits Anas: ((لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلَّا سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ)) "Tidak ada suatu negeri pun, melainkan akan dipijaki Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah."

Demikian pula lafazh yang tercantum dalam hadits Jabir berikut:

((يَسِيْحُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا يَرِدُ كُلَّ بَلْدَةٍ غَيْرَ هَاتَيْنِ الْبَلْدَتَيْنِ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ حَرَّمَهُمَا اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِهِ كَالسَّنَةِ وَيَوْمٌ كَالشَّهْرِ وَيَوْمٌ كَالْجُمْعَةِ وَبَقِيَّةُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ هَذِهِ)).

"(Dajjal) mengembara di bumi selama empat puluh hari; ia mendatangi setiap negeri, kecuali dua negeri ini: Makkah dan Madinah. Allah mengharamkan keduanya baginya. Satu hari dari hari-harinya (Dajjal) seperti setahun, satu harinya seperti sebulan, dan satu harinya seperti sepekan. Adapun sisa hari-harinya, sama seperti hari-hari kalian ini." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani.

Hadits serupa ada pada Ahmad dengan sanad *jayyid*, dan lafazhnya: ((تُطْوَى لَهُ الْأَرْضُ فِي أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا إِلَّا مَا كَانَ مِنْ طَيْبَةَ)) "Bumi dilipat untuknya (dijelajani) selama empat puluh hari kecuali negeri Thaibah (Madinah)." Hadits ini aslinya tertera pada riwayat Muslim dari hadits an-Nawwas bin Sam'an, dengan lafazh: ((قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا لُبْثُهُ فِي الْأَرْضِ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا)) "Kami (para Sahabat) bertanya: 'Wahai Rasulullah! Berapa lamanya (Dajjal) bertahan di bumi?' Beliau menjawab: 'Empat puluh hari.'"

Muslim menyebutkan lanjutan hadits, dengan menambahkan:

((قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَالسَّنَةِ يَكْفِيْنَا فِيْهِ صَلَاةُ يَوْمٍ، قَالَ: لَا، اقْدُرُوْا لَهُ قَدْرَهُ. قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيْحُ)).

"Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah! Satu hari yang seperti satu tahun tersebut, apakah cukup bagi kami untuk shalat satu hari di dalamnya?' Beliau ﷺ menjawab: 'Tidak, tapi perkirakan ukuran (waktu)nya.' Kami bertanya: 'Wahai Rasulullah, seperti apa kecepatan (jalan)nya di bumi?' Beliau ﷺ menjawab: 'Laksana hujan yang turun setelah tiupan angin.'"

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, lafazhnya: ((يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ لَا أَدْرِي أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا)) "Dajjal muncul di tengah-tengah umatku, lalu ia pun bertahan selama empat puluh.' Aku (Abdullah bin Amr) tidak tahu: 'Apakah itu empat puluh hari, empat puluh bulan, ataukah empat puluh tahun.'"

Riwayat yang memastikan empat puluh hari lebih didahulukan atas riwayat yang menyebut dengan keraguan ini, karena ath-Thabarani meriwayatkan hadits ini dari jalur lainnya, dari Abdullah bin Amr, dengan lafazh:

((يَخْرُجُ - يَعْنِي الدَّجَّالُ - فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا يَرِدُ فِيْهَا كُلَّ مَنْهَلٍ إِلَّا الْكَعْبَةَ وَالْمَدِيْنَةَ وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ)).

"Muncul—yakni Dajjal—lalu ia bertahan di bumi selama empat puluh pagi. Selama itu, ia mendatangi setiap tempat minum kecuali Ka'bah, Madinah, dan Baitul Maqdis."

Tertera dalam hadits Samurah yang telah diisyaratkan sebelumnya: ((يَظْهَرُ عَلَى الْأَرْضِ كُلِّهَا إِلَّا الْحَرَمَيْنِ وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ فَيَحْصُرُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْهِ ثُمَّ يُهْلِكُهُ اللهُ)) "Dajjal muncul di seluruh bagian bumi, kecuali dua tanah Haram dan Baitul Maqdis, lalu ia mengepung orang-orang mukmin di dalamnya, lalu Allah membinasakannya."

Tercantum dalam hadits Junadah bin Abu Umayyah lafazh berikut: ((أَتَيْنَا رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ مِنَ الصَّحَابَةِ قَالَ قَامَ فِيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أُنْذِرُكُمُ الْمَسِيْحَ)) "Kami mendatangi seseorang dari Anshar dari kalangan Sahabat. Dan, ia mengutarakan: 'Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, lantas beliau berkata: 'Aku ingatkan kalian kepada al-Masih.'"

Tertera dalam hadits ini:

((يَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا يَبْلُغُ سُلْطَانُهُ كُلَّ مَنْهَلٍ، لَا يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ الْكَعْبَةَ وَمَسْجِدَ الرَّسُوْلِ وَمَسْجِدَ الْأَقْصَى وَالطُّوْرَ)).

"Ia (Dajjal) bertahan di bumi selama empat puluh pagi: kekuasaannya mencapai seluruh tempat minum. Ia tidak mendatangi empat masjid: Ka'bah, Masjid Rasul, Masjidil Aqsa, dan Thursina." (HR. Ahmad, dan para perawi hadits ini *tsiqah*).

***Hadits ketiga*:** Hadits Anas.

Perkataan: [يَأْتِيْهَا الدَّجَّالُ] "Didatangi Dajjal." Maksudnya Madinah. [فَيَجِدُ الْمَلَائِكَةَ يَحْرُسُوْنَهَا] "Lalu ia pun mendapati malaikat-malaikat yang menjaganya." Tercantum di dalam lafazh hadits Mihjan bin al-Adra, yakni dalam riwayat Ahmad dan Hakim, terkait Madinah:

((وَلَا يَدْخُلُهَا الدَّجَّالُ إِنْ شَاءَ اللهُ، كُلَّمَا أَرَادَ دُخُوْلَهَا تَلَقَّاهُ بِكُلِّ نَقَبٍ مِنْ أَنْقَابِهَا مَلَكٌ مُصْلِتٌ سَيْفَهُ يَمْنَعُهُ عَنْهَا)).

"(Madinah) tidak pula dimasuki Dajjal, *insya Allah*. Setiap kali ia ingin memasukinya, ia disambut oleh satu malaikat di setiap jalan pegunungan di antara jalan-jalan pegunungan Madinah, yang mereka menghunus pedang seraya mencegahnya (untuk memasuki Madinah)."

Tercantum dalam lafazh riwayat al-Hakim dari jalur Abu Abdullah al-Qarrazh: "Aku mendengar Sa'ad bin Malik dan Abu Hurairah رضي الله عنهما berkata: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأَهْلِ الْمَدِيْنَةِ)) "Rasulullah ﷺ berdoa: 'Ya Allah! Berkahilah penduduk Madinah.'" Tertera dalam hadits ini:

((إِلَّا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ مُشْتَبِكَةٌ بِالْمَلَائِكَةِ، عَلَى كُلِّ نَقَبٍ مِنْ أَنْقَابِهَا مَلَكَانِ يَحْرُسَانِهَا لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ وَلَا الدَّجَّالُ)).

"Hanya saja malaikat-malaikat bergandengan satu sama lain. Di setiap jalan pegunungan di antara jalan-jalan pegunungan (Madinah), ada dua malaikat yang menjaganya. (Madinah) tidak dimasuki *tha'un* dan tidak pula Dajjal."

Ibnul Arabi berkata: "Di setiap jalan pegunungan (di Madinah), ada dua Malaikat (yang menjaganya),' pedang salah satunya terhunus, dan pedang (malaikat) yang lainnya tidak terhunus.'"

Perkataan: [فَلَا يَقْرَبُهَا الدَّجَّالُ وَلَا الطَّاعُوْنُ إِنْ شَاءَ اللهُ] "Sehingga Dajjal tidak mendekatinya. Tidak pula *tha'un*, *insya Allah*." Ada pendapat yang mengatakan, ada kemungkinan pengecualian ini (yakni, tidak dimasukinya Madinah oleh *tha'un* dan Dajjal) bermakna syarat, selain ada kemungkinan juga bermakna mencari keberkahan. Kemungkinan terakhir ini lebih utama.

Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa pengecualian ini hanya berkaitan dengan *tha'un*. Pernyataan ini perlu dikoreksi, karena hadits Mihjan bin al-Adra di atas mendukung bahwa pengecualian tersebut berlaku untuk *tha'un* dan juga Dajjal.

Al-Qadhi Iyadh menyatakan: "Di dalam hadits-hadits ini terdapat hujjah yang mendukung kalangan Ahlus Sunnah mengenai kebenaran keberadaan Dajjal bahwa ia adalah seseorang tertentu yang dengannya Allah menguji para hamba, dan Allah pun memberinya kemampuan melakukan sejumlah hal-hal seperti: menghidupkan orang yang sudah mati yang ia bunuh, munculnya kesuburan, sungai, taman, api, serta harta-harta simpanan bumi mengikutinya, memerintahkan ke langit agar menurunkan hujan ke bumi, lalu langit pun menurunkan hujan, bahkan memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, lantas bumi pun menumbuhkan tanaman.

Semua itu dapat terjadi dengan kehendak Allah. Setelah itu, Allah membuatnya (Dajjal) tidak berdaya, hingga tidak mampu membunuh orang yang sebelumnya dibunuh lalu ia hidupkan kembali, dan tidak pula orang lainnya. Setelah itu urusan Dajjal rontok, dan ia dibunuh oleh Isa putra Maryam.

Kelompok Khawarij, Mu'tazilah, dan Jahmiyah tidak sependapat. Mereka mengingkari keberadaan Dajjal ini, sehingga mereka menolak hadits-hadits shahih terkait dengan si pendusta tersebut.

Beberapa kelompok lain dari kalangan mereka, seperti al-Jubba-i, berpendapat: "Dajjal memang ada. Hanya saja, seluruh kejadian luar biasa dan ilusi-ilusi yang ada bersamanya tidak nyata."

Mereka berpendapat seperti itu karena beralasan bahwa andaikan kejadian-kejadian luar biasa yang ada bersamanya (Dajjal) benar-benar nyata, tentu mukjizat-mukjizat para nabi tidak dapat dipercaya.

Pendapat mereka jelas keliru, karena Dajjal tidak mengaku nabi, sehingga kejadian-kejadian luar biasa pada dirinya tidak menunjukkan kebenaran pengakuannya. Ia hanya mengaku tuhan. Padahal, wujud fisiknya mendustakan pengakuannya tersebut, karena ia lemah serta tidak sempurna. Maka itulah, tidaklah terpedaya olehnya selain kaum jelata yang disebabkan kelemahannya, seperti karena kemiskinan. Atau mungkin karena melindungi keselamatan diri sendiri, takut terhadap gangguan dan kejahatan Dajjal.

Padahal, waktu Dajjal berlalu dengan cepat di muka bumi. Dalam arti, ia tidak bertahan lama pada suatu tempat. Kondisi demikian tidak patut membuat orang-orang yang lemah memikirkan kondisinya yang sebenarnya. Jadi, orang yang mempercayai Dajjal dalam kondisi bukan berarti batalnya mukjizat-mukjizat para nabi. Karenanya, orang yang dihidupkan Dajjal setelah dibunuh berkata:

((مَا ازْدَدْتُ فِيْكَ إِلَّا بَصِيْرَةً)).

'Aku justru semakin mengerti tentang dirimu.'"

Menurut saya; Keterangan di atas tidak terbantah oleh keterangan yang tertera dalam hadits Abu Umamah di dalam riwayat Ibnu Majah: ((أَنَّهُ يَبْدَأُ فَيَقُوْلُ أَنَا نَبِيٌّ، ثُمَّ يُثَنِّي فَيَقُوْلُ أَنَا رَبُّكُمْ)) "Ia (Dajjal) lebih dulu berkata: 'Aku seorang nabi.' Lalu, setelah itu, ia berkata: 'Aku rabb kalian.'" Karena kemungkinan, kejadian-kejadian luar biasa baru muncul setelah pernyataannya yang kedua.

Tercantum dalam hadits Abu Umamah di atas lafazh berikut:

((وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَقُوْلَ لِلْأَعْرَابِيِّ: أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيُمَثَّلَ لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُوْرَةِ أَبِيْهِ وَأُمِّهِ يَقُوْلَانِ لَهُ: يَا بُنَيَّ اتَّبِعْهُ فَإِنَّهُ رَبُّكَ. وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُكَذِّبُوْنَهُ فَلَا تَبْقَى لَهُمْ سَائِمَةٌ إِلَّا هَلَكَتْ، وَيَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُصَدِّقُوْنَهُ فَيَأْمُرَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ وَالْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُمْطِرَ وَتُنْبِتَ حَتَّى تَرُوْحَ مَوَاشِيْهِمْ مِنْ يَوْمِهِمْ ذَلِكَ أَسْمَنَ مَا كَانَتْ وَأَعْظَمَهُ وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ وَأَدَرَّهُ ضُرُوْعًا)).

"Di antara fitnahnya; ia berkata kepada seorang Badui: 'Katakanlah kepadaku jika aku membangkitkan ayah dan ibumu, apakah engkau bersaksi bahwa aku rabbmu?' 'Ya,' jawabnya. Dua syaitan kemudian muncul dalam wujud ayah dan ibunya, kemudian keduanya berkata: 'Anakku! Ikutilah dia, dia itu rabbmu. Di antara fitnahnya, ia melintasi suatu perkampungan lalu (penduduknya) mendustakannya hingga tak satu pun hewan ternak yang ada melainkan binasa. Ia melintasi suatu perkampungan lalu (penduduknya) membenarkannya; maka ia lantas memerintahkan langit menurunkan hujan, langit pun menurunkan hujan; dan memerintahkan bumi menumbuhkan tanaman, bumi pun menumbuhkan tanaman; hingga hewan-hewan ternak mereka sejak hari itu pulang pada sore harinya dalam kondisi sangat gemuk, perut membuncit, dan air susu sangat melimpah."

BAB 28

Ya'juj Dan Ma'juj

٢٨ - بَابُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ

(٧١٣٥) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ [ح]. وحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ حَدَّثَنِي أَخِي عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَتِيْقٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ ابْنَةَ[81] أَبِي سَلَمَةَ حَدَّثَتْهُ ((عَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ زَيْنَبَ ابنةِ[82] جَحْشٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمًا فَزِعًا يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ، مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ. فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ - وَحَلَّقَ بِإِصْبَعَيْهِ الْإِبْهَامَ وَالَّتِي تَلِيْهَا - قَالَتْ زَيْنَبُ ابْنَةُ[83] جَحْشٍ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ)).

7135. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri: Isma'il meriwayatkan kepada kami: (bahwa) saudaraku meriwayatkan kepadaku, dari Sulaiman, dari Muhammad bin Abu Atiq, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin az-Zubair; bahwa Zainab binti Abi Salamah meriwayatkan kepadanya, dari Ummu Habibah

---

[81] Dalam naskah (ق) tertulis: بنت.
[82] Dalam naskah (ق) tertulis: بنت.
[83] Dalam naskah (ق) tertulis: بنت.

binti Abi Sufyan, dari Zainab binti Jahsy: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ masuk ke kediamannya pada suatu hari dalam kondisi ketakutan sambil mengungkapkan: '*Lâ ilâha illallâh*! Celakalah orang-orang Arab karena suatu keburukan yang telah mendekat. Hari ini, telah dibuka tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj seperti ini.'—Beliau melingkarkan dua jari beliau; ibu jari dan jari sampingnya—. Zainab binti Jahsy berkata: 'Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah kita akan binasa, sementara di tengah-tengah kita ada orang-orang shalih?' Beliau menjawab: 'Ya, apabila keburukan (kefasikan dan kekejian) telah banyak menyebar.'"

(٧١٣٦) حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ حَدَّثَنَا ابْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُفْتَحُ الرَّدْمُ، رَدْمُ - يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ - مِثْلُ هَذِهِ)) وَعَقَدَ وُهَيْبٌ تِسْعِيْنَ.

7136. Musa bin Isma'il meriwayatkan kepada kami: (bahwa) Wuhaib meriwayatkan kepada kami: Ibnu Thawus meriwayatkan kepada kami: dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Tembok penghalang dibuka—yakni tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj—seperti ini." Ia melingkarkan (jari-jarinya membentuk simbol angka) sembilan puluh.

SYARAH JUDUL BAB DAN SYARAH HADITS

Perkataan: [بَابُ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ] "Bab: Ya'juj dan Ma'juj." Sebagian di antara kabar mereka ini sudah dicantumkan di dalam pembahasan tentang biografi Dzul Qarnai, dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Juga telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ya'juj dan Ma'juj ialah keturunan Adam, dari keturunan Yafits bin Nuh. Inilah pendapat yang dipastikan oleh Wahab dan lainnya.

Dikatakan dalam pendapat lainnya bahwa mereka ini berasal dari bangsa Turki. Demikian seperti yang dinyatakan oleh adh-Dhahhak. Dikatakan dalam pendapat lainnya bahwa Ya'juj berasal dari bangsa Turki, sedangkan Ma'juj berasal dari kabilah Dailam.

Diriwayatkan dari Ka'ab: Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam tanpa Hawa. Kisahnya, Adam tidur lantas mengalami mimpi basah, kemudian air maninya bercampur dengan tanah, maka dari percampuran itulah, Ya'juj dan Ma'juj tercipta. Tapi pernyataan ini terbantahkan, karena nabi tidak mengalami mimpi basah. Tanggapan tersebut dijawab sebagai berikut: Mimpi basah yang ditiadakan dari seorang nabi ialah memimpikan berhubungan badan. Sehingga ada kemungkinan, sekadar memancarkan air mani saja ketika tidur bisa dialami seorang nabi. seperti halnya seorang nabi bisa buang air seni.

Hanya saja, pendapat pertama di ataslah yang dijadikan sebagai acuan (bahwa mereka berasal dari bangsa Turki). Karena jika Ya'juj dan Ma'juj sudah ada, lalu di mana keberadaan mereka ketika banjir besar di masa Nabi Nuh terjadi?

Lafazh يأجوج dan مأجوج dibaca tanpa huruf *hamzah*; ini menurut sebagian besar qari (يجوج dan مجوج). Sementara Ashim membaca lafazh tersebut dengan men-*sukun*-kan huruf *hamzah* pada keduanya (يَأْجُوْجُ dan مَأْجُوْجُ). Lafazh Ya'juj dan Ma'juj adalah bahasa milik Bani Asad. Sementara al-Ajjaj dan anaknya, Ru-bah, membaca أَأْجُوجُ dengan huruf *hamzah*, menggantikan huruf *ya* di awalnya.

Ya'juj dan Ma'juj adalah nama Ajam (non-Arab) menurut sebagian besar ahli bahasa, yang tidak boleh di-*tanwin* karena alasan *isim 'alam* dan bentuk *'ajam*. Dikatakan dalam pendapat lain: "Kedua nama ini adalah nama Arab."

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai asal usul nama ini. Menurut salah satu pendapat, nama ini diambilkan dari kata أَجِيجِ النَّارِ, artinya kobaran api. Menurut pendapat lain, Ya'juj dan Ma'juj berasal dari kata الْأَجَّةِ, dibaca dengan cara men-*tasydid*-kan huruf *jim*,

artinya bercampur, atau sangat panas. Menurut pendapat lainnya lagi, Ya'juj dan Ma'juj berasal dari kata الْأَجّ, artinya cepatnya berlari. Menurut pendapat yang lain, Ya'juj dan Ma'juj berasal dari kata الْأُجَاج, artinya air yang sangat asin.

Bentuk *wazan* kata Ya'juj dan Ma'juj itu adalah يَفْعُولُ وَمَفْعُولُ, inilah bentuk *qira-at* Ashim, dan juga yang lainnya. Dan jika *alif* pada lafazh di atas tidak diringankan dari huruf *hamzah*, maka bentuk *wazan*-nya adalah: فَاعُولٌ, dari kata يَجَّ مَجَّ.

Ada yang menerangkan, bahwa مَأْجُوجُ berasal dari kata مَاجَ, artinya bergerak secara tidak terkendali. Bentuk *wazan* lafazh ini juga: مَفْعُولٌ. Demikianlah penuturan Abu Hatim. Ia berkata: "Kata مَأْجُوجُ aslinya adalah مَوْجُوجُ."

Semua akar kata yang disebut di atas sesuai dengan kondisi Ya'juj dan Ma'juj. Akar kata ini, dan juga perkataan orang yang menyebut kata مَأْجُوجُ, berasal dari kata مَاجَ, yang ia bermakna bergerak secara tidak teratur, didukung oleh firman Allah: ﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ﴾ "*Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 99) Itu adalah kondisi mereka ketika keluar dari tembok penghalang.

Tercantum di dalam hadits yang menyebutkan sifat-sifat mereka, yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi, Ibnu Abi Hatim, dan ath-Thabarani dalam *al-Ausath*, serta Ibnu Mardawaih dari hadits Hudzaifah, secara *marfu'*; ia berkata:

((يَأْجُوْجُ أُمَّةٌ وَمَأْجُوْجُ أُمَّةٌ كُلُّ أُمَّةٍ أَرْبَعُمِائَةِ أَلْفٍ لَا يَمُوْتُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ حَتَّى يَنْظُرَ إِلَى أَلْفِ ذَكَرٍ مِنْ صُلْبِهِ كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السِّلَاحَ)).

"Ya'juj adalah suatu umat dan Ma'juj adalah suatu umat. Setiap umat terdiri dari 14 ribu orang. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang meninggal dunia, hingga ia melihat seribu lelaki dari keturunannya, yang mereka semua sudah mampu memanggul senjata."

Hadits ini bersumber dari riwayat Yahya bin Sa'id al-Aththar dari Muhammad bin Ishaq, dari al-A'masy. Sedangkan al-Aththar ini diniali sebagai perawi yang sangat lemah. Dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Ibnu Adi yang dimaksud bukanlah pemilik kitab *al-Maghâzî*. Tapi, ia adalah Ibnu Adi al-Ukkasyi."

Ibnu Ishaq berkata: "Hadits ini *maudhu'*." Ibnu Abi Hatim berkata: "Hadits ini munkar." Menurut saya; Hanya saja, sebagian isi hadits ini didukung oleh sebuah hadits shahih Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud, yang secara *marfu'*: ((إِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ أَقَلُّ مَا يَتْرُكُ أَحَدُهُمْ لِصُلْبِهِ أَلْفًا مِنَ الذُّرِّيَّةِ)) "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj, keturunan paling sedikit seseorang di antara mereka adalah sebanyak seribu orang."

Di dalam an-Nasai, dari Amr bin Aus, dari ayahnya, secara *marfu'*: ((يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ يُجَامِعُوْنَ مَا شَاءُوْا وَلَا يَمُوْتُ رَجُلٌ مِنْهُمْ إِلَّا تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّته أَلْفًا فَصَاعِدًا)) "Ya'juj dan Ma'juj menggauli (wanita-wanita) seperti yang mereka inginkan. Tidaklah seorang lelaki di antara mereka meninggal dunia, melainkan ia meninggalkan seribu orang lebih dari keturunannya."

Al-Hakim dan Ibnu Mardawaih menukil dari Abdullah bin Amr:

((أَنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَوَرَاءَهُمْ ثَلَاثُ أُمَمٍ وَلَنْ يَمُوْتَ مِنْهُمْ رَجُلٌ إِلَّا تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا)).

"Bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu berasal dari keturunan Adam. Mereka memiliki tiga umat. Dan tidaklah seorang lelaki pun di antara mereka meninggal dunia, melainkan ia meninggalkan seribu orang lebih dari keturunannya."

Abd bin Humaid meriwayatkan hadits sepertinya, dengan sanad shahih, dari Abdullah bin Salam. Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Amr , ia berkata:
((الْجِنُّ وَالْإِنْسُ عَشَرَةُ أَجْزَاءٍ فَتِسْعَةُ أَجْزَاءٍ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَجُزْءٌ سَائِرُ النَّاسِ)) "Jin dan manusia itu terdiri dari sepuluh bagian. Sembilan bagiannya adalah Ya'juj dan Ma'juj. Satu bagian (sisanya) adalah manusia seluruhnya."

Diriwayatkan dari jalur Syuraih bin Ubaid dari Ka'ab, ia berkata:

((هُمْ ثَلَاثَةُ أَصْنَافٍ صِنْفٌ أَجْسَادُهُمْ كَالْأَرْزِ - بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَسُكُونِ الرَّاءِ ثُمَّ زَايٍ هُوَ شَجَرٌ كِبَارٌ جِدًّا -، وَصِنْفٌ أَرْبَعَةُ أَذْرُعٍ فِي أَرْبَعَةِ أَذْرُعٍ وَصِنْفٌ يَفْتَرِشُوْنَ آذَانَهُمْ وَيَلْتَحِفُوْنَ بِالْأُخْرَى)).

"Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) terdiri dari tiga golongan. Salah satu golongan: tubuh mereka sebesar pohon cedar—lafazh الْأَرْزِ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *ra*, lalu huruf *zai*. Ia ialah pohon yang besar sekali—. Golongan yang lainnya, tingginya empat hasta dan lebarnya empat hasta. Dan golongan lainnya berhampar dengan sebelah telinga mereka, dan ia berselimut dengan telinga lainnya." Hadits serupa juga tercantum dalam hadits Hudzaifah.

Abd bin Humaid dan al-Hakim menukilkan dari jalur Abul Jauza, dari Ibnu Abbas, yakni sesuai dengan lafazhnya sebagaimana berikut: ((يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ شِبْرًا شِبْرًا وَشِبْرَيْنِ شِبْرَيْنِ وَأَطْوَلُهُمْ ثَلَاثَةُ أَشْبَارٍ وَهُمْ مِنْ وَلَدِ آدَمَ)) "Ya'juj dan Ma'juj itu tingginya sejengkal-sejengkal, dua jengkal-dua jengkal. Yang paling tinggi di antara mereka adalah tiga jengkal. Mereka berasal dari keturunan Adam."

Diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah, secara *marfu'*:

((وُلِدَ لِنُوْحٍ سَامٌ وَحَامٌ وَيَافِثُ، فَوُلِدَ لِسَامٍ الْعَرَبُ وَفَارِسُ وَالرُّوْمُ، وَوُلِدَ لِحَامٍ الْقِبْطُ وَالْبَرْبَرُ وَالسُّودَانُ، وَوُلِدَ لِيَافِثَ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَالتُّرْكُ وَالصَّقَالِبَةُ)).

"Nuh memiliki anak: Sam, Ham, dan Yafits. Lalu Sam memiliki anak: bangsa Arab, bangsa Persia, dan bangsa Romawi. Ham memiliki anak: bangsa Qibti, bangsa Barbar, dan bangsa berkulit hitam. Dan Yafits memiliki anak: Ya'juj dan Ma'juj, bangsa Turki, dan bangsa Sisilia." Sanad hadits ini dha'if.

Diriwayatkan dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, ia berkata:

((يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ اثْنَتَانِ وَعِشْرُوْنَ قَبِيْلَةً، بَنَى ذُو الْقَرْنَيْنِ السَّدَّ عَلَى إِحْدَى وَعِشْرِيْنَ، وَكَانَتْ مِنْهُمْ قَبِيْلَةٌ غَائِبَةٌ فِي الْغَزْوِ وَهُمُ الْأَتْرَاكُ فَبَقُوْا دُوْنَ السَّدِّ)).

"Ya'juj dan Ma'juj terdiri dari dua puluh dua kabilah. Dzulqarnain mendirikan tembok penghalang bagi dua puluh satu kabilah darinya (di antara semuanya). Dan, satu kabilah lainnya hilang dalam perang. Mereka adalah bangsa Turki, sehingga mereka tidak perlu ditahan oleh tembok penghalang."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia bertutur: "Bangsa Turki adalah salah satu pasukan Ya'juj dan Ma'juj. Ia keluar untuk menyerang, lalu datanglah Dzulqarnain, lalu Dzulqarnain pun mendirikan tembok penghalang, hingga mereka bertahan di luarnya."

Tercantum di dalam fatwa Syaikh Muhyiddin: "Ya'juj dan Ma'juj berasal dari keturunan Adam, tapi bukan dari Hawa. Inilah menurut pendapat jumhur ulama. Dengan demikian, mereka itu adalah saudara seayah kita." Seperti itulah yang dikatakan Syaikh.

Kami tidak mengetahui pernyataan seperti di atas bersumber dari seorang Salaf pun selain dari Ka'ab al-Ahbar. Pernyataan ini terbantah oleh hadits *marfu'* yang mengungkapkan bahwa mereka berasal dari keturunan Nuh. Dan, Nuh dipastikan berasal dari keturunan Hawa.

Perkataan: [وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Nama aslinya adalah Isma'il bin Uwais bin Abdillah al-Ashbahi, dan nama saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid.

Nama lengkap Sulaiman adalah Sulaiman bin Bilal. Muhammad bin Abu Atiq dinisbatkan kepada kakeknya. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillah bin Abi Atiq Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Bakrah. Para perawi dalam sanad ini, semuanya tak lain ialah orang-orang Madinah.

Hanya saja, tingkatan sanad ini lebih rendah dua tingkatan dari sanad sebelumnya (sanad *nazil*). Ada yang mengatakan, sanad ini salah satu sanad yang paling panjang dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Sebab, ada tujuh perawi di dalamnya.

Az-Zarkasyi abai, sehingga ia mengatakan: "Di dalam sanad ini ada empat wanita Shahabiyah." Pernyataan az-Zarkasyi ini tidaklah benar. Yang benar, dalam sanad ini hanya ada tiga *Shahabiyah*, seperti telah saya jelaskan pada awal-awal Kitab "al-Fitan", tepatnya di dalam "Bab: *Qaulun Naby* ﷺ: *Wailun il 'Arabi*". Di dalam bab tersebut, saya telah menyebutkan perbedaan pendapat para ahli hadits terkait Sufyan bin Uyainah ihwal tambahan nama Habibah binti Ummu Habibah dalam rangkaian sanad hadits.

Perkataan: [أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمًا فَزِعًا] "Bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke kediamannya pada suatu hari dalam kondisi ketakutan." Lafazh فَزِعًا dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan meng-*kasrah*-kan huruf *zai*. Tercantum dalam lafazh riwayat Ibnu Uyainah perkataan: ((اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ النَّوْمِ مُحْمَرًّا وَجْهُهُ يَقُوْلُ)) "Nabi ﷺ bangun dari tidur dalam kondisi wajah beliau memerah sambil mengucapkan ...." Kedua lafazh riwayat di atas bisa dicari titik temunya sebagai berikut: "Nabi ﷺ masuk ke kediaman Zainab binti Jahsy setelah beliau bangun dalam keadaan ketakutan, dan saat itu wajah beliau memerah karena rasa takut tersebut."

Makna kedua versi riwayat tersebut digabungkan di dalam riwayat Sulaiman bin Katsir dari az-Zuhri yang dinukilkan oleh Abu Awanah. Bahwa ia mengatakan: ((فَزِعًا مُحْمَرًّا وَجْهُهُ)) "Dalam keadaan takut dan memerah wajahnya."

Perkataan: [وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ] "Celakalah orang-orang Arab karena suatu keburukan yang telah mendekat." Ucapan ini ditujukan secara khusus kepada orang-orang Arab, karena mereka pada saat itu adalah mayoritas kaum muslimin. Yang dimaksud keburukan adalah kekacauan yang terjadi pasca pembunuhan Utsman, lalu fitnah-fitnah datang silih berganti hingga di antara umat-umat lain.

Bangsa Arab laksana piring makanan di antara orang-orang yang sangat kelaparan, demikian itulah seperti yang tercantum dalam hadits yang lain berikut: ((يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الْأُمَمُ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ عَلَى قَصْعَتِهَا)) "Sudah hampir dekat masanya, umat-umat saling mengerubuti kalian, seperti orang-orang lapar mengerubuti piring makanan." Pesan inilah yang ditujukan kepada orang-orang Arab.

Al-Qurthubi menerangkan: "Ada kemungkinan, yang dimaskudkan keburukan di dalam hadits ini adalah apa yang diisyaratkan Nabi ﷺ dalam hadits Ummu Salamah: ((مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الْفِتَنِ وَمَاذَا أُنْزِلَ مِنَ الْخَزَائِنِ)) 'Apa kiranya fitnah-fitnah yang telah diturunkan tadi malam! Dan apa kiranya simpanan-simpanan yang diturunkan!'"

Dengan sabda ini, beliau mengisyaratkan penaklukan-penaklukan sepeninggal beliau, sehingga harta benda melimpah di tangan mereka, lalu terjadilah persaingan yang mendatangkan berbagai fitnah. Juga, memicu persaingan dalam memperebutkan kekuasaan, karena protes terbesar yang ditujukan kepada Utsman adalah karena ia mengangkat kerabat-kerabatnya dari kalangan Bani Umayyah dan lainnya, untuk mengisi jabatan-jabatan. Sampai akhirnya protes tersebut menyebabkan pembunuhan Utsman رضي الله عنه. Dan pembunuhan itu menimbulkan perang saudara di antara kaum muslimin yang begitu tenar dan terjadi secara berlarut-larut.

Perkataan: [فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ] "Hari ini telah dibuka tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj." Yang dimaksudkan رَدْم adalah tembok yang dibangun oleh Dzulqarnain. Ciri-ciri tembok ini telah disebutkan sebelumnya ketika membahas tentang biografi Dzulqarnain, dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَّقَ بِإِصْبَعَيْهِ الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيْهَا] "Seperti ini. Beliau melingkarkan dua jari beliau: ibu jari dan jari sampingnya." Yakni, beliau menjadikan kedua jari milik beliau seperti berbentuk lingkaran. Telah dicantumkan sebelumnya dalam riwayat Sufyan bin Uyainah: ((وَعَقَدَ سُفْيَانُ تِسْعِيْنَ أَوْ مِائَةً)) "Sufyan melingkarkan (jari-jari tangannya

membentuk) angka sembilan puluh atau seratus." Sedangkan yang tercantum di dalam lafazh riwayat Sulaiman bin Katsir dari az-Zuhri, pada riwayat Abu Awanah serta Ibnu Mardawaih: ((مِثْلُ هَذِهِ وَعَقَدَ تِسْعِيْنَ)) "Beliau pun melingkarkan (jari-jari membentuk simbol angka) sembilan puluh." Hanya saja, tidak disebutkan siapa yang melingkarkan jari.

Tercantum dalam lafazh riwayat Muslim, dari Amr an-Naqid, dari Ibnu Uyainah: ((وَعَقَدَ سُفْيَانُ عَشَرَةً)) "Sufyan melingkarkan (jari tangan membentuk simbol angka) sepuluh."

Tercantum di dalam lafazh riwayat Ibnu Hibban dari jalur Syuraih bin Yunus, dari Sufyan: ((وَحَلَّقَ بِيَدِهِ عَشَرَةً)) "Beliau melingkarkan (jari-jari tangan membentuk simbol angka) sepuluh." Ibnu Hibban sendiri tak menyebutkan bahwa Sufyanlah yang melingkarkan jari tangan.

Ibnu Hibban menukilkan hadits ini dari jalur Yunus dari az-Zuhri, tanpa menyebut pelingkaran jari tangan.

Begitu halnya lafazh yang telah tercantum sebelumnya pada Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah", dari jalur Syu'aib, dan dalam pembahasan ihwal biografi Dzulqarnain, dari jalur Uqail. Dalam hadits selanjutnya, akan disebutkan lafazh ini: ((وَعَقَدَ وُهَيْبٌ تِسْعِينَ)) "Wuhaib melingkarkan (jari tangan membentuk simbol angka) sembilan puluh." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim.

Iyadh dan selainnya berkata: "Riwayat-riwayat ini sama, terkecuali perkataan: عَشَرَةً."

Menurut saya; Demikian halnya keraguan dalam menyebut angka seratus, karena sifat-sifat angka di kalangan ahli hitung berbeda-beda. Meski adanya kesamaan bentuknya menyerupai lingkaran.

Simbol lingkaran bagi angka sepuluh ialah ujung jari tangan kanan diletakkan di bagian dalam ibu jari bagian atas. Simbol lingkaran untuk angka sembilan puluh adalah ujung jari telunjuk kanan diletakkan di pangkalnya, lalu ditempelkan dengan sempurna; kedua lingkarannya melipat hingga berbentuk seperti ular melingkar.

Ibnut Tin menukilkan dari ad-Dawudi, bahwa bentuknya (simbol lingkaran untuk angka sembilan puluh) adalah jari telunjuk diletakkan pada pertengahan ibu jari. Namun Ibnut Tin membantah pernyataan ad-Dawudi tersebut dengan penjelasan di atas, karena yang dikenal dari simbol lingkaran angka seratus adalah sama seperti simbol lingkaran angka sembilan puluh. Hanya saja, simbol lingkaran angka seratus itu menggunakan jari kelingking kiri. Dengan demikian, simbol lingkaran angka sembilan puluh dan seratus hampir sama. Karena itulah terjadi keraguan dalam penyebut lafazh simbol kedua angka tersebut. Tidak seperti simbol lingkaran angka sepuluh yang jelas berbeda dari kedua simbol lingkaran tersebut.

Al-Qadhi Iyadh رحمه الله berkata: "Mungkin, hadits Abu Hurairah lebih dahulu disampaikan sehingga lubang yang tergambar di dalam hadits Zainab bertambah setelah itu."

Menurut saya; Pernyataan al-Qadhi Iyadh tersebu perlu dikoreksi, karena jika memang sifat tersebut bersumber dari isi riwayat aslinya, tentu tidak ada perbedaan riwayat. Namun, perbedaan lafazh riwayat di atas bersumber dari para perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah.

Maka riwayat orang yang meriwayatkan simbol angka sembilan puluh atau seratus dari Sufyan jauh lebih sempurna dan lebih banyak jumlahnya daripada riwayat orang yang meriwayatkan simbol angka sepuluh. Dan, apabila asal haditsnya sama, terlebih pada bagian akhir sanad, maka sangat tidak mungkin mengartikannya bahwa terdapat banyak versi riwayat.

Ibnul Arabi berkata: "Isyarat simbol angka ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ mengerti hitungan, sehingga beliau mengisyaratkan simbol angka seperti untuk orang yang mengetahuinya. Meski isyarat simbol angka ini tak bertentangan dengan sabda beliau yang tercantum dalam hadits lain: ((إِنَّا أُمَّةٌ لَا نَحْسِبُ وَلَا نَكْتُبُ)) 'Kami adalah umat yang tidak bisa menghitung dan menulis.' Karena simbol angka yang diisyaratkan ini semata untuk menjelaskan bentuk bilangan tertentu.'"

Menurut saya; Lebih utamanya dikatakan demikian, yang dimaksud tidak mengerti perhitungan adalah bidang yang digeluti oleh spesialis ilmu hitung tersebut seperti penjumlahan, pembagian, perkalian, dan hitungan semacamnya. Karena itulah beliau mengatakan: "Dan, tidak pula bisa menulis."

Sedangkan melingkarkan tangan sebagai simbol untuk hitungan tertentu, ini sudah menjadi istilah yang dibuat orang-orang Arab agar tak perlu diucapkan dan cukup dengan isyarat saja. Mereka sering kali menggunakan simbol-simbol bilangan ini saat tawar-menawar dalam jual beli, di mana salah satu dari keduanya memberikan isyarat simbol bilangan tersebut, lalu keduanya sama-sama memahami maksudnya tanpa perlu diucapkan dengan maksud agar tidak diketahui oleh orang lain yang hadir bersama keduanya.

Karena itulah, Nabi ﷺ menyerupakan ukuran lubang tembok yang terbuka dengan bentuk tertentu yang mereka kenali. Para penyair juga cukup sering menyerupakan sesuatu dengan simbol-simbol lingkaran bilangan ini.

Di antara syair unik yang saya temukan terkait pemakaian simbol lingkaran ini adalah perkataan salah seorang ahli sastra berikut:

رُبَّ بُرْغُوْثٍ لَيْلَةَ بِتُّ مِنْهُ * وَفُؤَادِي فِي قَبْضَةِ التِّسْعِيْنَ
أَسَرَتْهُ يَدُ الثَّلَاثِيْنَ حَتَّى * ذَاقَ طَعْمَ الْحِمَامِ فِي السَّبْعِيْنَ

Bisa jadi seekor kutu yang aku bermalam di dekatnya
pada suatu malam
sementara hatiku berada dalam genggaman angka sembilan puluh
Tertawan oleh lingkaran angka tiga puluh
hingga merasakan kematian dalam lingkaran angka tujuh puluh

Lingkaran jari tangan simbol angka tiga puluh ialah ujung ibu jari dilekatkan pada ujung jari telunjuk seperti halnya memegang benda kecil sebesar jarum, demikian juga kutu.

Sedangkan lingkaran jari simbol angka tujuh puluh, bentuknya adalah ujung kuku ibu jari dilekatkan pada di antara dua lekukan jari telunjuk di bagian dalamnya, kemudian setelah itu ujung jari telunjuk dimiringkan ke lekukan ibu jari, seperti bentuk tangan pembeli saat membayarkan uang dinar.

Tercantum pada salah satu hadits *marfu'* bahwa Ya'juj dan Ma'juj setiap harinya menggali tembok penghalang, seperti disebutkan dalam hadits riwayat at-Tirmidzi—dan ia menyatakan bahwa hadits ini *hasan* —Ibnu Hibban, dan al-Hakim—ia pun menshahihkan hadits ini—dari jalur Qatadah, dari Abu Rafi, dari Abu Hurairah secara *marfu'* terkait tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj:

((يَحْفِرُوْنَهُ كُلَّ يَوْمٍ حَتَّى إِذَا كَادُوْا يَخْرِقُوْنَهُ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمُ ارْجِعُوْا فَسَتَخْرِقُوْنَهُ غَدًا فَيُعِيْدُهُ اللهُ كَأَشَدَّ مَا كَانَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَ مُدَّتَهُمْ وَأَرَادَ اللهُ أَنْ يَبْعَثَهُمْ قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمُ ارْجِعُوْا فَسَتَخْرِقُوْنَهُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ وَاسْتَثْنَى، قَالَ فَيَرْجِعُوْنَ فَيَجِدُوْنَهُ كَهَيْئَتِهِ حِيْنَ تَرَكُوْهُ فَيَخْرِقُوْنَهُ فَيَخْرُجُوْنَ عَلَى النَّاسِ)).

"(Ya'juj dan Ma'juj) melubangi dinding penghalang itu setiap hari. Hingga ketika mereka menembusnya, pemimpin mereka berkata: 'Kembalilah kalian, esok hari kalian akan berhasil melubanginya.' Namun Allah mengembalikan kondisi lubang itu menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Hingga ketika masa mereka tiba, dan pada saat Allah berkehendak membangkitkan mereka, pemimpin mereka pun berkata: 'Kembalilah, esok hari, kalian akan berhasil melubanginya, *insya Allah*.' Ia menyebut *insya Allah*.' Mereka kemudian kembali (ke dinding), dan rupanya kondisi (dinding) sama seperti ketika mereka tinggalkan. Mereka kemudian melubanginya, dan mereka berhasil menembusnya, lalu mereka keluar ke tengah manusia.'"

Menurut saya; Hadits ini dinukil oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari riwayat Ibnu Awanah, diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari riwayat Hammad bin Salamah, dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari riwayat Sulaiman at-Taimi. Mereka semua meriwayatkan hadits ini dari Qatadah, sedang para perawi hadits ini adalah perawi-perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*.

Hanya saja, Qatadah ini dikenal sebagai seorang perawi *mudallis* (mengaburkan riwayat). Dan, sebagian di antara para perawi tersebut meriwayatkan hadits ini darinya, maka ia (Qatadah) mencantumkan seorang perantara di antara keduanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Akan tetapi pada riwayat Sulaiman at-Taimi dari Qatadah tertera keterangan secara jelas bahwasanya Abu Rafi meriwayatkan hadits ini kepadanya. Hadits ini tercantum dalam *Shahîh Ibni Hibban*.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Sa'id bin Abu Urubah, dari Qatadah, ia bertutur: "Abu Rafi meriwayatkan." Hadits ini juga memiliki jalur riwayat selainnya dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari jalur Ashim, dari Abu Shalih, dari Sufyan. Hanya saja, hadits ini berderajat *mauquf*.

Ibnul Arabi menjelaskan: "Di dalam hadits ini terdapat tiga tanda kebesaran. *Pertama*: Allah mencegah mereka terus menggali tembok penghalang pada malam dan siang harinya. *Kedua*: Allah menghalangi mereka untuk berupaya mendaki tembok penghalang dengan tangga atau alat lainnya, sehingga Allah tidak mengilhamkan dan tidak pula mengajarkan cara itu kepada mereka. Bisa jadi, di tempat mereka tidak ada kayu ataupun alat yang bisa digunakan untuk membuat tangga."

Menurut saya; Pernyataan Ibnul Arabi tertolak karena tercantum dalam kisah tentang Ya'juj dan Ma'juj pada riwayat Wahab dalam kitab *al-Mubtada'*, mereka ini memiliki pepohonan, tanaman-tanaman, dan perlengkapan-perlengkapan lainnya. Dengan demikian, kemungkinan pertama (Allah tidak mengilhamkan dan tidak pula mengajarkan cara mendaki tembok penghalang kepada mereka) lebih tepat.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih menukil dari jalur Ibnu Amr bin Aus, dari kakeknya, secara *marfu'*; dan lafazhnya sebagai berikut:

((أَنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ لَهُمْ نِسَاءٌ يُجَامِعُوْنَ مَا شَاءُوْا وَشَجَرٌ يُلَقِّحُوْنَ مَا شَاءُوْا)).

"Bahwa Ya'juj dan Ma'juj memiliki istri-istri yang mereka gauli seperti yang mereka kehendaki, dan memiliki pohon-pohon yang mereka serbukkan seperti yang mereka kehendaki."

Ketiga: Allah menghalangi mereka mengucapkan: "*Insya Allah*," sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Menurut saya; Ini menunjukkan bahwa di antara Ya'juj dan Ma'juj, ada yang ahli kerajinan, penguasa, juga kaum jelata yang patuh pada atasan mereka. Demikian juga menunjukkan bahwa di antara mereka ada yang mengenal Allah, mengakui kekuasaan dan kehendak-Nya. Ada kemungkinan, kata-kata tadi terucap melalui lisan si pemimpin tanpa diketahui maknanya, sehingga mereka mendapatkan berkah dari ucapan tersebut.

Abd bin Humaid meriwayatkan hadits serupa dengan hadits Abu Hurairah, dari jalur Ka'ab al-Ahbar. Dalam haditsnya, Ka'ab berkata: ((فَإِذَا بَلَغَ الْأَمْرُ أَلْقَى عَلَى بَعْضِ أَلْسِنَتِهِمْ نَأْتِي إِنْ شَاءَ اللهُ غَدًا فَنَفْرُغُ مِنْهُ)) "Ketika urusan Kiamat telah tiba, diilhamkan kepada lisan sebagian di antara mereka: 'Kita akan datang lagi esok hari, *insya Allah*, lalu kita akan selesaikan (pekerjaan menggali tembok penghalang ini).'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits serupa dengan hadits Abu Hurairah ﷺ dari hadits Hudzaifah. Tercantum dalam hadits Hudzaifah:

((فَيُصْبِحُوْنَ وَهُوَ أَقْوَى مِنْهُ بِالْأَمْسِ حَتَّى يُسْلِمَ رَجُلٌ مِنْهُمْ حِيْنَ يُرِيْدُ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ أَمْرُهُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ غَدًا نَفْتَحُهُ إِنْ شَاءَ اللهُ فَيُصْبِحُوْنَ ثُمَّ يَغْدُوْنَ عَلَيْهِ فَيُفْتَحُ)).

"Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) memasuki pagi hari, dan ia (pemimpin) dalam kondisi lebih kuat daripada kemarin, sampai ada seseorang di antara mereka yang masuk Islam ketika Allah hendak menuntaskan urusan-Nya. Lalu orang mukmin itu berkata: 'Esok hari, kita akan membuka (tembok penghalang), *insya Allah*.' Mereka lantas memasuki pagi hari, lalu mereka pergi menghampiri (tembok penghalang), lalu tembok tersebut terbuka.'" Sanad hadits ini sangat lemah.

Perkataan: [قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ] "Zainab binti Jahsy berkata." Perkataan ini mengkhususkan makna riwayat Sulaiman bin Katsir yang menyebut riwayat ini dengan lafazh: (قَالُوا أَنَهْلِكُ) "Mereka berkata: 'Apakah kita binasa?" Lafazh riwayat hadits di atas juga menunjukkan bahwa orang yang bertanya adalah Zainab binti Jahsy.

Perkataan: [أَفَنَهْلِكُ] "Apakah kita binasa?" Lafazh ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*. Dan yang tercantum dalam riwayat serupa dari Yazid bin al-Asham dari Maimunah dari Zainab binti Jahsy adalah: ((فُرِجَ اللَّيْلَةَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ فُرْجَةٌ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُعَذِّبُنَا اللهُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟)) "'Tadi malam, tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj dibuka sedikit.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah! Apakah Allah akan menyiksa kita, sedangkan di antara kita ada orang-orang shalih?'"

Perkataan: [وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ] "Sedangkan di antara kita ada orang-orang shalih?" Seakan-akan dengan perkataan ini Zainab berdalil pada firman Allah ﷻ berikut:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ... ﴿٣٣﴾ ﴾

"*Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka ....*" (QS. Al-Anfâl [8]: 33)

Perkataan: [نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ] "Ya, apabila keburukan (kefasikan dan kekejian) telah banyak menyebar." Lafazh الْخَبَثُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan huruf *ba*, lalu setelah itu ada huruf *tsa*. Mereka menafsirkan kata ini sebagai perbuatan zina, anak-anak zina, kefasikan, dan perbuatan keji.

Makna perbuatan keji yang disebutkan belakangan itu lebih utama, karena beliau membandingkannya dengan kebaikan. Ibnul Arabi pun berkata: "Sabda Nabi ﷺ ini menunjukkan bahwa orang baik binasa bersamaan dengan binasanya orang jahat, yakni jika orang baik tidak mengubah keburukan orang jahat.

Begitu pula, ketika orang baik mengubah keburukan orang jahat, namun perubahan tersebut tidak membawa manfaat, sedangkan orang jahat tetap terus-menerus perbuatan buruknya hingga keburukan itu menyebar dan menjadi banyak, sampai-sampai kerusakan menyebar luas; kemudian, saat itulah semua orang binasa. Lalu masing-masing dibangkitkan sesuai niatnya.

Seakan Zainab binti Jahsy memahami dampak dibukanya tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj dengan ukuran seperti itu bahwa ketika kerusakan terjadi secara terus-menerus, maka lubang tersebut pun akan kian melebar, hingga Ya'juj dan Ma'juj bisa keluar. Zainab mengetahui bahwa ketika Ya'juj dan Ma'juj keluar menghampiri manusia, hal itu akan menjadi kebinasaan merata bagi mereka.

Ada hadits riwayat an-Nawwas dan Sam'an yang menyebutkan tentang kondisi Ya'juj dan Ma'juj saat mereka keluar, setelah menyebut terkait Dajjal dan juga kematiannya di tangan Isa. An-Nawwas berkata:

((ثُمَّ يَأْتِيْهِ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنَ الدَّجَّالِ فَيَمْسَحُ وُجُوْهَهُمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيْسَى أَنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ فَحَرِّزْ عِبَادِي إِلَى الطُّوْرِ، وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُوْنَ مَا فِيْهَا وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيَحْصُرُ عِيْسَى نَبِيُّ اللهِ وَأَصْحَابُهُ حَتَّى يَكُوْنَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِيْنَارٍ، فَيَرْغَبُ عِيْسَى نَبِيُّ اللهِ وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ فَيُرْسِلُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ - بِفَتْحِ النُّونِ وَالْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ ثُمَّ فَاءٍ - فِي رِقَابِهِمْ فَيُصْبِحُوْنَ فَرْسَى- بِفَتْحِ الْفَاءِ وَسُكُونِ الرَّاءِ بَعْدَهَا مُهْمَلَةٌ مَقْصُوْرٌ- كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ؛ ثُمَّ يَهْبِطُ عِيْسَى نَبِيُّ اللهِ وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ فَلَا يَجِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلَّا مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا لَا يَكُنُّ مِنْهُ مَدَرٌ وَلَا وَبَرٌ، فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ، ثُمَّ يُقَالُ

لِلْأَرْضِ أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ وَرُدِّي بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ وَيَسْتَظِلُّوْنَ تَحْتَهَا، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ فَتَقْبِضُ رُوْحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُسْلِمٍ، فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ يَتَهَارَجُوْنَ تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ)).

"Kemudian suatu kaum yang dilindungi oleh Allah dari (fitnah) Dajjal mendatangi Isa putra Maryam. Isa lalu mengusap wajah mereka dan menyampaikan kepada diri mereka tentang tingkatan mereka di Surga. Saat berada dalam kondisi seperti itu, Allah mewahyukan kepada Isa: 'Sungguh, Aku telah mengeluarkan sejumlah hamba-hamba-Ku yang tiada seorang pun mampu memerangi mereka. Maka kumpulkanlah hamba-hamba-Ku di Thur.' Allah mengutus Ya'juj dan Ma'juj. Bagian depan mereka kemudian melintasi Danau Thabariyah, lalu meminum airnya, kemudian bagian belakang mereka berkata: 'Sungguh, tadinya di sini ada air.' Kemudian Nabi Allah Isa dan para sahabatnya terkepung, hingga (keadaannya) kepala sapi milik salah seorang dari mereka lebih baik (yaitu berharga) daripada (jika dibandingkan dengan) uang seratus dinar. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya kemudian berdoa kepada Allah, maka Allah lantas mengirim ulat-ulat di leher mereka, hingga mereka semua pun mati sekaligus.

Nabi Allah Isa dan para sahabatnya lalu singgah di suatu tempat. Dan tidaklah mereka mendapatkan tempat selebar satu jengkal pun, melainkan pasti dipenuhi lemak dan bau busuk mereka (Ya'juj dan Ma'juj). Nabi Allah Isa dan para sahabatnya kemudian berdoa kepada Allah, lantas Dia kemudian mengirim burung-burung seperti leher unta, lalu membawa bangkai mereka dan melemparkannya ke tempat yang dikehendaki Allah. Allah kemudian mengirim hujan yang tidak terhalang oleh rumah yang terbuat dari tanah ataupun yang terbuat dari bulu (hujan turun merata di perkampungan dan perkotaan), lalu hujan pun membasahi bumi hingga membuat bumi seperti kolam yang penuh. Dan kemudian dikatakanlah kepada bumi: 'Keluarkanlah segenap tumbuhanmu, dan kembalikanlah berkahmu.' Saat itu, sekelompok orang memakan delima serta berteduh di bawah kulit-kulitnya. Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, Allah mengirim angin sepoi,

lalu angin tersebut berhembus di bawah ketiak mereka dan mencabut nyawa setiap orang mukmin dan muslim. Dan yang tersisa hanyalah orang-orang jahat; mereka ini melakukan hubungan badan layaknya keledai. Dan, mereka itulah orang-orang yang tertimpa Kiamat.'"

Menurut saya; Lafazh الزَّلَفَةُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *zai* dan *lam*. Ada juga yang men-*sukun*-kan *lam*. Ada juga yang menyebutkan lafazh ini dengan huruf *qaf*: الزَّلَقَةُ. Ada pula yang mengatakan, الزَّلَفَةُ adalah tempat yang dibuat untuk menampung air. Maksudnya, air hujan merata di seluruh bumi hingga membersihkan bangkai Ya'juj dan Ma'juj, sampai seseorang bisa melihat wajahnya di bekas sisa air hujan. Juga tercantum dalam lafazh riwayat Muslim:

((فَيَقُوْلُوْنَ لَقَدْ قَتَلْنَا مَنْ فِي الْأَرْضِ هَلُمَّ فَلْنَقْتُلْ مَنْ فِي السَّمَاءِ فَيَرْمُوْنَ بِنُشَّابِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ فَيَرُدُّهَا اللهُ عَلَيْهِمْ مَخْضُوْبَةً دَمًا)).

"Mereka (yakni Ya'juj dan Ma'juj) berkata: 'Kita telah membunuh orang-orang yang ada di bumi. Maka, mari kita membunuh yang ada di langit.' Mereka lalu melesakkan anak panah ke langit, dan Allah mengembalikan anak panah mereka dalam keadaan berlumur darah.'"

Al-Hakim menukil hadits serupa dari jalur Abu Hazim, dari Abu Hurairah, mengenai kisah Ya'juj dan Ma'juj. Sanad hadits ini shahih. Sementara yang tercantum di dalam lafazh riwayat Abd bin Humaid dari hadits Abdullah bin Amr sebagai berikut: ((فَلَا يَمُرُّوْنَ بِشَيْءٍ إِلَّا أَهْلَكُوْهُ)) "Setiap kali melintasi sesuatu, mereka pasti membinasakannya."

Diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, secara *marfu'*:

((يُفْتَحُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ فَيَعُمُّوْنَ الْأَرْضَ، وَتَنْحَازُ مِنْهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ فَيَظْهَرُوْنَ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ؛ فَيَقُوْلُ قَائِلُهُمْ: هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْأَرْضِ قَدْ فَرَغْنَا مِنْهُمْ فَيَهُزُّ آخِرَ حَرْبَتِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدَّمِ، فَيَقُوْلُوْنَ قَدْ قَتَلْنَا أَهْلَ السَّمَاءِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ عَلَيْهِمْ دَوَابَّ كَنَغَفِ الْجَرَادِ فَتَأْخُذُ بِأَعْنَاقِهِمْ فَيَمُوْتُوْنَ مَوْتَ الْجَرَادِ يَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا)).

"(Tembok penghalang) Ya'juj dan Ma'juj pun dibuka, hingga mereka menyebar ke seluruh bumi, dan kaum muslimin menjauhi mereka. Hingga mereka mengalahkan seluruh penduduk bumi. Lalu seseorang di antara (Ya'juj dan Ma'juj) berkata: 'Kita telah usai (menghabisi) para

penduduk bumi.' Ia kemudian menggerak-gerakkan ujung tombaknya (melemparkannya) ke arah langit. Tombak itu kembali turun dengan bersimbah darah. Mereka lantas berkata: 'Kita telah membunuh para penghuni langit.' Saat mereka berada dalam kondisi seperti itu, Allah mengirimkan binatang-binatang kecil seperti ulat (pembunuh) belalang, lalu ia menyerang leher mereka, sehingga mereka semua mati seperti matinya belalang dalam kondisi bertumpuk-tumpuk.'"

Hadits kedua:

Perkataan: [وُهَيْبٌ] "Wuhaib." Nama lengkapnya adalah Wuhaib bin Khaid. Dan nama lengkap Ibnu Thawus adalah Abdullah bin Thawus.

Perkataan: [يُفْتَحُ الرَّدْمُ] "Tembok penghalang itu dibuka—tembok penghalang Ya'juj dan Ma'juj—." Seperti inilah lafazh yang tercantum dalam riwayat ini. Adapun dalam pembahasan biografi Dzulqarnain sebelumnya, yang bersumber dari jalur riwayat Ahmad bin Ibrahim bin Wuhaib disebutkan: فُتِحَ yaitu dibaca *futiha*. Lafazh ini adalah lafazh riwayat Ahmad dari Affan, dari Wuhaib.

Perkataan: [مِثْلُ هَذِهِ وَعَقَدَ وُهَيْبٌ تِسْعِيْنَ] "'Seperti ini.' Ia melingkarkan jari-jari (simbol angka) sembilan puluh." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Awanah dari jalur Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami dari Wuhaib. Dalam hadits ini, Wuhaib berkata: ((وَعَقَدَ تِسْعِيْنَ)) "Ia melingkarkan jari-jari (simbol angka) 90." Wuhaib tidak menyebutkan siapakah yang melingkarkan jari itu, sehingga Wuhaib mengesankan bahwa hadits ini berderajat *marfu'*. Namun diketahui dengan jelas melalui riwayat Affan dan perawi lain yang sepakat dengannya bahwa orang yang melingkarkan jari-jari (simbol angka) 90 adalah Wuhaib. Riwayat demikian ini sesuai dengan keterangan pada hadits Ummu Habibah dari riwayat Syuraih bin Yunus dalam riwayat Ibnu Hibban.

Masalah ini telah dibahas sebelumnya secara rinci. Ada juga hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, yang sama seperti bagian awal hadits Ummu Habibah. Hanya saja, di dalam hadits Abu Hurairah ﷺ mencantumkan tambahannya yang diriwayatkan oleh al-A'masy dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Al-A'masy berkata: "Menurutku, Abu Hurairah menyambungkan sanad hadits ini hingga Nabi ﷺ: ((وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ أَفْلَحَ مَنْ كَفَّ يَدَهُ)) 'Celakalah orang-orang Arab karena suatu keburukan yang mendekat. Beruntunglah orang yang menahan tangannya.'"

Ahmad berkata: "Muhammad bin Ubaid menukilkan kepada kami: al-A'mas meriwayatkan hadits ini kepada kami." Ahmad juga berkata: "Abu Mu'awiyah sepakat dengan Muhammad bin Ubaid, maksudnya dalam hal meriwayatkan hadits dengan sanad ini dari al-A'masy, dari Abu Hurairah."

PENUTUP

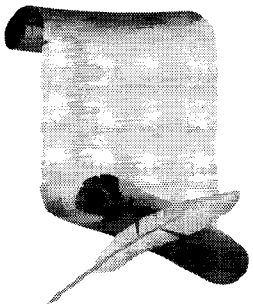
Dalam Kitab "al-Fitan", tercantum 101 hadits *marfu'*: 87 di antaranya hadits yang diriwayatkan secara *maushul* (bersambung), sedang sisanya adalah hadits-hadits *mu'allaq* dan *mutaba'at.* Lantas, hadits-hadits yang diulang berjumlah 80. Ada 21 hadits di antaranya yang disepakati oleh Muslim, kecuali hadits Mas'ud ini: ((شَرُّ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ)) "Seburuk-buruk manusia adalah mereka yang hari Kiamat menjumpai mereka, sedangkan mereka masih hidup."

Hadits Anas: ((لَا يَأْتِي زَمَانٌ إِلَّا وَالَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ)) "Tidaklah datang suatu zaman, kecuali zaman yang setelahnya (pasti) lebih buruk darinya." Hadits Ammar dan Ibnu Mas'ud tentang kisah Perang Jamal.

Hadits Abu Barzah terkait dengan pengingkaran terhadap orang yang berperang demi dunia. Hadits Hudzaifah mengenai orang-orang munafik dan juga haditsnya tentang kemunafikan. Dan, hadits Anas tentang Madinah: ((لَا يَدْخُلُهَا الدَّجَّالُ وَلَا الطَّاعُونُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى)) "(Madinah) tidak dimasuki oleh Dajjal dan tidak juga *tha'un*, *insya Allah*."

Di dalam Kitab "al-Fitan", juga tercantum 15 *atsar* dari Sahabat dan generasi setelahnya. *Wallâhu a'lam.*

GLOSARIUM



Al-Hafizh : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode *al-jarh wa ta'dil*. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dhamir : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (dhamir أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).

Dha'if : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Fi'il amr : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).

Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.

Hasan : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.

Idhafah : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).

Isim maf'ul : *Isim* turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti objek atau objek penderita. Contoh: مَقْتُوْلٌ (orang yang terbunuh).

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Mashdar : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).

Matan : Teks atau redaksi hadits.

Mauquf : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat saja, baik yang disandarkan itu berupa perkataan maupun perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.

Maushul : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

Mudhaf : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: صَاحِبُ dalam kalimat صَاحِبُ الْبَيْتِ (tuan rumah).

Munqathi' : Riwayat yang sanadnya terputus.

Mursal : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

Musnad : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Mutaba'ah : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap *thabaqat*-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Rajih : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

Sanad : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

Shaduq : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

Syadz : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

Syahid : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

Syarah : Penjelasan terhadap lafazh hadits.